perjalananku bukan perjalananmu
perjalananku adalah perjalananmu

AGUSTINUS WIBOWO

Titik Nol

MAKNA SEBUAH PERJALANAN

Titik Nol
MAKNA SEBUAH PERJALANAN

AGUSTINUS WIBOWO

MAKNA SEBUAH PERJALANAN

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Jakarta, 2013

TITIK NOL

Oleh: Agustinus Wibowo

GM 401 01 13 0009

Kompas Gramedia Building Blok I, Lt. 4-5
Jl. Palmerah Barat 29-33, Jakarta 10270

Editor: Hetih Rusli
Co-editor: Lam Li
Foto sampul: Agustinus Wibowo
Desain sampul: Marcel A.W. & Keren Deng
Layout: Anna Evita & Farahnaz Hashim

Ukuran 13,5 x 20 cm
Halaman: xii, 556

ISBN: 978 - 979 - 22 - 9271 - 8

Diterbitkan pertama kali dalam bahasa Indonesia
oleh Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, anggota IKAPI,
Jakarta, Februari 2013

Cetakan kedua: Maret 2013

Demi melindungi privasi dari pihak-pihak yang memungkinkan perjalanan dan kitab ini terwujud, beberapa tokoh dalam kisah ini ditulis dengan menggunakan nama atau identitas samaran.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

001/II/15 MC

Bagimu,

semua kawan seperjalanan

001/I/15 MC

Daftar Isi

MEMBERI ARTI PADA PERJALANAN

Pria itu mencerocos panjang lebar dengan bahasa Indonesia, "Kuku-kuku kaki kakak-kakak kakekku kaku-kaku...," pada beberapa orang Nepal yang heran kebingungan di depan kedai teh pinggir jalan di jantung kota Kathmandu yang bising. Orang-orang Nepal yang tak mengerti ocehannya tertawa terbahak-bahak sehabis "presentasi"nya, lalu menyuguhinya teh susu. Beberapa menit yang lalu, mereka cuma orang asing, yang kebetulan berbagi kursi panjang dari kayu untuk menikmati sarapan. Namun trik untuk mencairkan suasana ini berhasil, sehingga pria itu bisa melintasi batas dan penghalang bahasa dan budaya agar dapat saling bertukar salam secara terus terang dengan penduduk lokal.

Pria itu adalah Agustinus Wibowo pada awal usia 20-an, tapi bentuk tubuhnya yang mungil serta sikap dan perilakunya membuat Agustinus lebih mirip anak remaja. Anak lelaki lucu yang tak sabar ingin menjalin hubungan dengan orang-orang yang ditemuinya, tanpa prasangka buruk dan selalu percaya pada kebaikan orang. Itulah kesan pertamaku ketika kami bertemu pertama kalinya di ibu kota Nepal. Sejak saat itu, jalan kami berpapasan beberapa kali bahkan sempat melakukan perjalanan

bersama di beberapa tempat berbeda—India, Pakistan, Afghanistan, dan China. Hingga akhirnya, aku menjuluki Agustinus "si ceroboh yang selalu selamat".

"Sepertinya di dahimu tertera besar-besar tulisan 3 R—"*rob me, rape me, rescue me!*"—"rampok aku, perkosa aku, tolong aku!" Dengan bergurau aku sering menggodanya seperti itu. Dalam perjalanannya selama bertahun-tahun melintasi negara, dia pernah dirampok, atau barang-barang berharganya dicuri oleh orang-orang yang baru dikenal dan tak dicurigainya, dia sudah mengalami pelecehan seksual lebih sering daripada yang dialami petualang perempuan sepertiku; dia pernah berada dalam situasi-situasi berbahaya dan mengundang maut. Namun dia selalu berhasil lolos dan tak pernah kehilangan kepercayaannya pada manusia, dan "kelemahannya" karena dengan lugu serta mudah percaya pada orang--sahabat atau orang tak dikenal—entah bagaimana berhasil menjadi kekuatannya, yang justru menolongnya keluar dari masalah pelik. Dia selamat dari zona perang, penyakit mematikan, dll, bukan karena dia pintar atau waspada sepanjang waktu, tapi karena dia bisa menjalin ikatan dengan penduduk setempat di tempat-tempat yang dikunjunginya, dan sering kali, dia diberkahi kebijaksanaan-kebijaksanaan lokal dan niat baik.

Catatan perjalanannya tidak banyak menekankan pada petualangan pribadi atau beragam keberhasilan yang dicapainya, melainkan berisi orang-orang yang ditemuinya sepanjang perjalanan. Tulisan-tulisannya lebih memberi penghormatan pada kenangan-kenangan tentang mereka yang telah menyentuh, memperkaya, mencerahkan hidupnya. Merekalah yang menjadi alasan kenapa Agustinus bisa lolos dari zona perang tanpa ter-

luka sedikit pun, melewati wilayah-wilayah sulit dengan mudah, dan melakukan perjalanan panjang dengan dana amat terbatas. Dengan menceritakan kisah-kisah mereka dan merefleksikan pelajaran-pelajaran dari orang-orang yang ditemuinya dalam perjalanan, Agustinus juga memberi arti pada apa yang sesungguhnya ia peroleh dari petualangannya di negeri-negeri yang jauh. Nilai perjalanan tidak terletak pada jarak yang ditempuh seseorang, bukan tentang seberapa jauhnya perjalanan, tapi lebih tentang seberapa dalamnya seseorang bisa terkoneksi dengan orang-orang yang membentuk kenyataan di tanah kehidupan.

Melalui tulisannya, Agustinus tidak hanya berhasil mengingatkan dirinya pada kenyataan dalam perjalanannya sendiri, tapi ia juga membantu para pembaca merasa ikut terhubung dengan orang-orang di negeri-negeri nun jauh di sana yang dalam kenyataannya tak pernah mereka temui.

Lam Li
Oktober 2012

(diterjemahkan dari bahasa Inggris oleh Hetih Rusli)
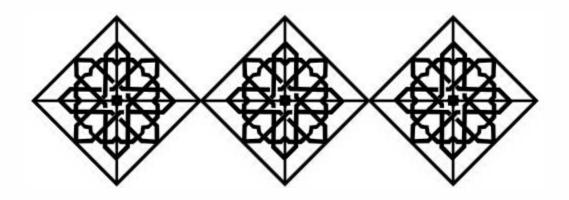
Penantian
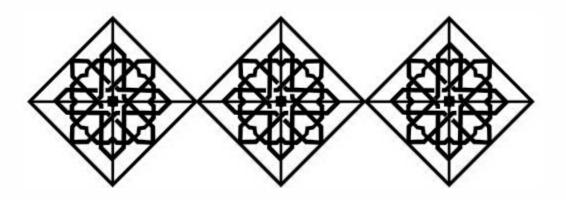
Aku pulang.

Udara panas menyengat, walaupun langit sudah temaram. Penuh sesak orang berjubel, menanti bagasi muncul di atas pita yang bergerak selambat bekicot. Bercicit-cicit suara tante-tante kebingungan mencari barang hilang, para porter merumpi sembari menunggu rezeki, ramai kegaduhan bercampur dan berbaur.

Tapi hatiku sepi. Begitu berat, kuseret tas ransel berdebu yang telah menemani perjalanan panjangku selama ini. Tas yang telah mengikutiku berkeliling dunia. Lubang di sini, jebol di sana, jahitan lepas, tongkat penyangga sudah melengkung, warna hitam sudah menjelma jadi abu-abu berlapis debu.

Semua memang berubah bersama Waktu. Termasuk juga perasaanku dengan kota ini, dengan negeri ini. Aku mesti belajar kembali menyesuaikan diri dengan panas, lembap yang membuat bulir keringat sebesar kacang menggelegak dari balik kulit, uang kumal rupiah yang beberapa lembar di antaranya tak kukenali, mobil yang bercampur aduk dengan sepeda motor dan gerobak di atas jalanan Surabaya yang berlubang dan meliuk-liuk, serta udara yang penuh dengan gas hitam yang begitu mencekik.

Di ruang suram rumah sakit, kutemukan sesosok tubuh terbaring. Matanya terpejam, ia larut dalam lelap. Kepalanya tersandar di atas bantal mungil merah jambu bergambar Hello Kitty yang selalu menemaninya. Wajah dengan pipi cekung dan mulut menganga itu tampak damai, namun ini adalah kedamaian sesaat setelah tiga hari berturut-turut yang dilewatkan hanya dengan meronta menahan derita perut yang sudah mengeras seperti batu.

Aku tak kuasa lagi.

Ransel terempas. Aku terempas. Bersujud di samping ranjang, jidatku berhadapan dengan dinginnya ubin.

"Mama...," lirih kudengar suaraku sendiri. Air mata terasa hangat di pipi.

Sepuluh tahun! Sepuluh tahun penuh telah kuhabiskan di jalanan negeri-negeri, dari gunung-gunung Atap Dunia, gurun pasir gersang tak berbatas, medan perang, kota-kota kuno... ribuan kilometer telah kulewati, berbagai kisah hidup telah kujalani. Aku datang dengan segala panji-panji kebanggaan, kisah-kisah tinggi, berbicara selusin bahasa.

Seketika, semua jadi tanpa arti. Di titik ini, kata-kata indah mendadak menjadi barisan aksara acak yang kehilangan makna. Tanganku bergetar. Aku tak punya kuasa apa pun untuk menyelamatkannya.

Kanker, untuk keempat kalinya datang dalam setahun ini, kini telah menggerogoti tubuhnya, menyebar dari ovarium hingga ke usus besar, dari dinding perut sampai ke limpa, memadatkan usus halus, menembus kulit menjadi gumpalan-gumpalan bernanah, menghantam ginjal, beredar bersama darah, menyusuri nadi, bersiap memangsa seluruh tubuh. Penyakit itu te-

lah menghajar wajahnya, yang dulu selalu cantik dalam rona riasan bedak dan gincu, optimis mengikuti mode dan gaya rambut terbaru. Dia kini sudah menjadi perempuan tua yang kuyu, cekung, letih. Berdoalah agar Waktu boleh berwelas asih, janganlah kiranya terburu-buru mengizinkan penyakit ganas itu menghancurkan otaknya. Karena itu berarti kami akan kehilangannya, untuk selamanya.

"Mama...."

Aku terpekur, seraya mengumpati Sang Waktu yang tak mau sejenak memberi kami sedikit lagi kesempatan. Aku mengumpati diriku sendiri. Terlambat! Kenapa aku selalu datang hanya di saat-saat seperti ini? Hanya menatapnya ketika sekujur perutnya dibalut gelembung-gelembung kutil seram? Masihkah aku punya muka menemuinya, setelah membiarkannya hidup dalam penantian dan kekhawatiran begitu lama? Masihkah aku tega membohonginya dengan cerita-cerita indah dan kabar-kabar generik yangselalu baik, hanya agar dia tidak mengkhawatirkanku yang hidup di negeri seberang? Atau, justru akulah si pembunuh sebenarnya, yang dengan ketidakhadiranku selama ini telah memberinya terlalu banyak beban pikiran, hingga akhirnya kanker itu datang menyerang? Siapakah aku yang berani tak mengindahkan ajaran Nabi Konghucu: "Selagi ayahbundamu masih ada, jangan engkau pergi jauh"?

Kelopak matanya perlahan membuka. Buru-buru kuhapus air mata di pipi agar tak terlihat olehnya. Kupasang senyum semanis mungkin, senyum percaya diri seorang anak yang pulang. Kupegang tangannya, kutempelkan di kedua pipiku. Jari-jari itu perlahan merayapi pipiku, telingaku, dahiku, kepalaku.

"Kamu baik-baik di sana?"

"Baik, Ma. Semua baik."

"Kamu sehat-sehat di sana?"

"Sehat. Semua sehat."

"Buat apa kamu datang jauh-jauh dari Beijing?" Suara itu begitu serak, terbata.

"Tak apa, Ma," kuusap rambutnya yang menipis. "Semua demi Mama. Sudah mendingan?"

"Usus Mama cuma lengket. Kamu tak perlu pikirkan, sebentar juga sembuh."

Aku tersenyum kecut. *Usus lengket!* Tak ada dari kami yang tega memberitahu bahwa penyakitnya jauh lebih serius daripada sekadar usus lengket.

"Kamu bawa minyak itu?"

"Iya. Ini, Ma. Minyak parafin dari rumah sakit di Beijing. Buat melancarkan usus," kataku, menyerahkan botol berisi air bening. Aku sudah mafhum, minyak ini tanpa guna. Tapi dia percaya, minyak ini penuh mukjizat. Cairan ini hanya untuk melipur permintaan yang sangat tak berharga dari seorang ibunda yang tengah berjuang di garis batas hidup-mati.

Ia menatap sekilas, lalu menutup kedua kelopak matanya. Ia kembali dalam tidur, menahan sakit yang tak dideskripsikannya.

"Tak ada gunanya menangis sekarang! Percuma saja!" Adikku, kini sudah tumbuh menjadi lelaki tinggi besar berparas jauh lebih dewasa daripada mukaku, menggiringku keluar, memaksaku menghadapi tamparan realita yang sungguh tak ingin kudengar. "Selama kamu pergi, tak pernahkah kamu peduli dengan keluarga kita?" bentaknya. "Tak tahukah kamu utang-utang sudah begitu berat. Rumah disita bank. Para rentenir mengejar,

menagih tanpa peduli. Satu miliar! Dari mana kita dapat uang sebanyak itu? Papa dan Mama menutupi semua darimu, hanya demi mimpi-mimpimu di luar sana. Tapi, pernahkah kamu peduli aku? Aku mengurus dua orangtua yang sakit! Umurku baru dua puluh tiga, dan aku harus menanggung beban ini semua. Aku masih ingin senang-senang! Aku belum pernah ke mana-mana! Sekarang aku jadi tumbalmu. Sejak kamu pergi, tak pernah kamu kembali! Jalan-jalan terus, berpelesiran, menghabiskan uang! Aku? Aku hanya tinggal di desa! Aku juga bosan! Ko! Aku tidak kuat hidup seperti ini! Maukah kamu menjalani hidup sepertiku? Tentu tidak! Kamu tak pernah peduli ini semua! Kamu tega! Kamu egois!!!"

Matanya menyipit, memancarkan kebencian yang begitu lama terpendam.

Jalan-jalan? Berpelesiran? Bersenang-senang menghabiskan uang? Aku tak ingin berbantahan dengan tuduhan-tuduhannya. Apa gunanya kami beradu mulut sekarang? Dulu, orang yang senantiasa mendamaikan pertengkaran kami dua bersaudara selalu adalah Mama. Sekarang, kami kembali bertengkar, atas nama Mama. Masing-masing kami merasa sudah melakukan yang terbaik buat Mama. Kami pun dirundung ketidakberdayaan menghadapi cobaan bertubi-tubi ini, juga karena Mama.

Aku kembali ke tepi ranjang. Kurasakan jemarinya yang pucat dan dingin, kurus memanjang. Tak kulepaskan genggamanku.

Aku takut, tidak banyak lagi hari-hari tersisa.

Ada Waktu untuk dilahirkan, ada Waktu untuk mati.
Ada Waktu untuk menanam, ada Waktu untuk mencabut.
Ada Waktu untuk membunuh, ada Waktu untuk menyembuhkan.
Ada Waktu untuk menangis, ada Waktu untuk tertawa.
Ada Waktu untuk mencari, ada Waktu untuk melepaskan.

Waktu, betapa makhluk tak terjamah itu punya kuasa menampilkan segala kontradiksi. Akankah Waktu membawa kesembuhan? Ataukah Waktu sungguh tega membunuhnya? Akankah perempuan itu bangkit dari ranjang, dan berteriak, "Aku sembuh!"? Atau justru sebaliknya, raungan ratapan kami yang akan pecah, mengiring tubuh yang menjadi jenazah?

Entahlah. Waktu selalu misterius. Seperti halnya Dia selama ini, yang selalu sedikit demi sedikit menguakkan jawaban misteri akan makna hidup. Sekarang pun aku hanya bisa pasrah mengikuti permainan-Nya.

Berdetak detik jam dinding, menandai setiap tapak yang dilalui sang Waktu.

Aku membetulkan letak bantal. Mama meninggikan kepalanya, lalu memiringkannya ke arahku. Slang gemuk keluar dari hidungnya, seperti belalai menyedot isi lambung. Dengan matanya yang besar, ia menatapku. Kedua tangannya bertemu di atas perut. Mulutnya terkatup, ia seolah menanti sesuatu. Apakah itu, entah aku pun tak tahu.

"Aku paling suka kamu temani, Ming," kata Mama. "Karena kamu *ndak* pernah nangis. Tidak seperti adikmu atau si Yah. Tambah stres aku kalau mereka yang jaga."

Adikku sudah pulang ke kampung, untuk menemani Papa. Menjaga Mama sekarang jadi tugasku. "Bagaimana aku bisa me-

nangis?" balasku. "Aku punya Mama yang begitu hebat. Siapa dulu dong mamanya?"

Dia berusaha tertawa. Dia berusaha keras untuk itu. Tetapi, tawa itu justru menyiksa. Ketika menggerakkan otot wajah, urat-urat di sekitar perut pun ikut tertarik, menghasilkan rasa sakit luar biasa. Dia kembali mengerut, lalu memijat-mijat perutnya dengan gerakan berputar, karena dia percaya, pijatan bisa melonggarkan usus yang lengket.

Keheningan menyambung. Waktu terus memburu, setiap detik kini teramat berharga, walau aku pun tak tahu harus berbuat apa.

Di tengah ketidakberdayaan, kubuka sebuah buku kumal. Dari sisi ranjang ini, setengah berbisik, kubacakan isinya.

Ini adalah catatanku selama mengembara ke negeri-negeri, kuberi judul *Safarnama*. Nama ini berasal dari bahasa Persia. *Safar* berarti "perjalanan", *nama* berarti tulisan, surat, kitab. Catatan perjalanan. Sederhana, tak ada yang istimewa dari kumpulan serpihan-serpihan memori perjalanan ini. Tapi kata demi kata akan terus kubaca. Tentang tawa riang dan tangisan. Tentang kejatuhan dan kebangkitan. Tentang kehilangan dan penemuan. Tentang keputusasaan dan semangat baru. Tentang kenangan, harapan, impian, ambisi, realita.

Apakah kisah ini akan membawa sesuatu manfaat baginya, itu sudah tak penting lagi. Apakah ini juga akan menjadi pelepasan dari penyesalanku selama ini, aku pun tak mengharapkannya lagi. Yang kutahu, cerita-cerita ini adalah misteri gelap yang senantiasa berkutat dalam benaknya, selama ini membangkitkan ketakutan dan kekhawatiran, membayangi tidurnya, membuat jantungnya berdebar kencang dan air matanya meleleh. Inilah kisah perjalanan seorang anak yang pergi, melang-

lang, jarang memberi kabar. Sebuah memori tentang perjalanan panjang yang telah mengubah hidup kami semua—perjalananku sekaligus perjalanannya. Kenangan ini yang akan menemani dalam penghujung perjuangannya.

Dan inilah ceritaku.

Inilah *Safarnama*.

001/I/15 MC

Safarnama

Senandung
Pengembara
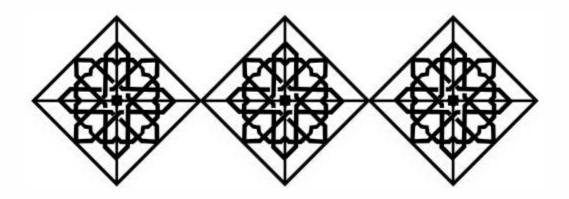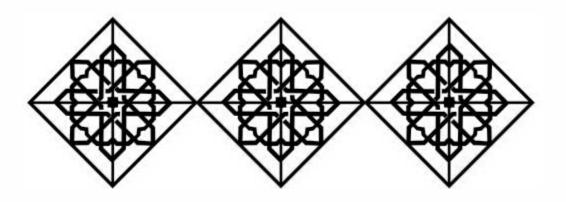
Kisah ini dimulai dengan sebuah alkisah, konon kabarnya, pada suatu ketika....

Pada suatu ketika, di tanah Arabia, putri cantik Shahrazad mulai mendongengkan rangkaian kisah untuk memperpanjang umurnya. Setiap hari, satu cerita. Agar sang baginda raja bersabar menunda keinginan untuk memenggal kepalanya. Potongan kisah terus mengalir, satu cerita berarti satu hari tambahan hidup bagi Shahrazad. Demikian berlangsung terus hingga seribu satu malam.

Bagai Shahrazad yang membawa cerita dari negeri antah-berantah, aku menggumamkan dongeng tentang perjalanan menuju Himalaya.

Dalam hati aku pun berdoa, satu cerita berarti tambahan hari dari Waktu yang bermurah hati.

Siapa tahu, hingga seribu satu malam....

Dia yang menyebut dirinya sendiri sebagai petualang, sesungguhnya adalah sesosok lelaki kurus kecil yang mencangklong ransel setinggi kepalanya, terseok menenteng tas plastik berisi tiga bo-

tol minuman bersoda dan lima bungkus mi instan seduh, berlari buru-buru takut kereta segera berangkat. Dia, si calon penakluk dunia, terjungkal lalu tersungkur mencium lantai peron gara-gara menginjak tali sepatu yang lepas dari bot kedodoran sumbangan teman, lalu kikuk memunguti mi instan yang menggelinding dan bungkusan roti yang terpelanting sampai lima meter. Dia, si penggapai mimpi-mimpi setinggi langit, cuma mengumpat dalam hati, mengapa tidak satu pun dari ribuan orang lalu lalang ini ada yang peduli, mengapa setiap orang hanya sibuk dalam perjalanan masing-masing, apakah dunia memang sudah sesadis ini. Dia sejatinya adalah seorang sarjana pengangguran, berambisi mewujudkan mimpi perjalanan akbar yang akan dikenang sepanjang hidupnya sendiri. Ada yang bilang itu berani, ada yang bilang itu nekat, tidak sedikit yang mencemooh itu gila. Dia hanya membawa dua ribu dolar dan berkhayal menuju Capetown di ujung Afrika Selatan seorang diri, hanya karena itu adalah titik terjauh yang mungkin dicapai dari Beijing sini dengan lintasan darat tanpa naik pesawat.

Jauh. Katanya di tempat jauh di balik cakrawala sana, ada sebuah tanah harapan. Seperti halnya ibu yang melepas anaknya yang pergi merantau, dia pun percaya, di tempat yang "jauh" itu, suatu hari nanti, segenap nasib akan berubah, manusia baru akan tercipta, semua mimpi akan menjadi nyata, hidup bakal bahagia.

Jauh adalah kata yang mengawali perjalanan. Jauh menawarkan misteri keterasingan, jauh menebarkan aroma bahaya, jauh memproduksi desir petualangan menggoda. Jauh adalah sebuah pertanyaan sekaligus jawaban, jauh adalah sebuah titik tujuan yang penuh teka-teki. Marco Polo melintasi jalan panjang dari

Venesia hingga takhta kaisar Mongol di negeri China. Para pengelana lautan Eropa bertahun-tahun mengarungi samudra luas, menyabung nyawa, menjinakkan suku primitif di belantara. Para astronot dan kosmonot berlomba menginjakkan kaki di bulan, menguak tabir angkasa. Deretan pengembara akbar menghiasi sejarah peradaban. Semua terjerat pesona kata itu: jauh.

Seberapa jauhnyakah "jauh" itu? Berapa lama untuk mencapainya? Imajinasi liar manusia terus menggerus dimensi ruang dan waktu, terus berkelana menembus batas. Tentang kehidupan yang paling asing, paling berbeda, eksotis, ajaib, unik, pelik, antik, eksentrik,.... *Jauh.*

Si petualang pun bermimpi, dalam lintasan yang begitu jauh menuju titik terjauh, dia akan melewati sebuah rute musafir legendaris dari zaman berabad silam. Jalur Sutra yang membaurkan berbagai kebudayaan Timur dan Barat, membangkitkan imajinasi dan romantisme, bayangan tentang barisan karavan unta yang melintasi gunung gersang, atau perompak di tengah kengerian malam, fatamorgana oasis, sampai kubah-kubah megah masjid dan makam dengan biru lazuardi dari dongengan Arabia. Permadani terbang, harta karun tersembunyi, putri cantik, pangeran rupawan....

Perjalanan....

Petualangan....

Kita berangkat....

Mengapa Safarnama?

Setiap kita dibesarkan dengan Safarnama. Dari generasi ke generasi, dalam berbagai tradisi.

Sindbad sang pelaut menaklukkan tujuh samudra dan mengalami tujuh pengalaman menakjubkan. Ali Baba nekat menembus sarang penyamun, mengucap mantra magis, "Sesam, buka pintu!" Juga Aladdin yang dibawa jin super mengelana Baghdad di atas permadani terbang.

Safarnama dikisahkan, membuai mimpi manusia. Safarnama mengiring hidup, menciptakan obsesi dan fantasi. Safarnama adalah inspirasi petualangan para jagoan dan keberanian para pahlawan di negeri antah-berantah, tentang kebenaran mengalahkan kejahatan, tentang cinta dan kesetiaan.

Ketahuilah, Safarnama memang bukan sekadar kisah semata.

Kau bilang perjalanan hanyalah bagi sang pemberani. Kau bilang perjalanan keliling dunia itu eksklusif bagi para lelaki gempal jagoan yang kuat melibas semua musuh. Kau bilang petualangan adalah perjuangan macho melintasi bahaya, atau khusus bagi kaum masokis yang menemukan kenikmatan justru dengan menyiksa diri.

Namun bagiku, ujian pertama dalam perjalanan adalah pembuktian kesabaran.

Tentu, kau perlu teknik spesial untuk bisa menyelinap di antara kerumunan para penumpang kereta api di negeri berpenduduk paling banyak di muka bumi ini. Angka populasi satu koma tiga miliar itu memang bukan main-main. Satu stasiun kereta api di kota Beijing bisa mengangkut sampai sejuta

penumpang dalam sehari. Manusia dijejal-jejalkan ke dalam setiap sudut kereta, mulai dari koridor sampai toilet. Bahkan tempat berdiri pun tidak ada. Tentu, butuh sedikit kecerdikan untuk mencari ruang kosong di antara buntelan dan mendesak berbongkah-bongkah tas para penumpang. Tentu, kau butuh kengototan luar biasa untuk mengusir para lelaki desa yang duduk santai tanpa dosa di atas bangku yang seharusnya menjadi tempat dudukmu. Tentu, keringat bercucuran deras setelah perjuangan panjang di gerbong panas ini.

Tapi cukup sabarkah kau menghadapi tantangan sesungguhnya? Kereta ini akan melintasi tiga ribu tujuh ratus enam puluh delapan kilometer, berjalan tanpa henti selama empat puluh tiga jam plus lima puluh lima menit, dari Beijing menuju Urumqi nun jauh di barat sana. Semua ini harus dilewatkan di atas bangku keras yang sandarannya tegak lurus. Setegak itu pula seharusnya punggung, bahu, kepalamu sepanjang perjalanan panjang ini. Hampir tak ada kesempatan untuk berdiri meregangkan kaki, karena setiap tempat lowong di lorong sudah dipenuhi manusia malang yang terpaksa menggelesot dan berbaring. Empat puluh empat jam tanpa kursi! Tubuh macam apa yang sanggup melewati ujian fisik seberat itu? Belum lagi ketika petugas penjual makanan dengan kereta dorong metalik mulai berteriak garang. "Minggir! Ada yang mau beli mi instan? Kuaci? Minuman? Makan malam..., makan malam, sekotak dua puluh yuan! Minggir!!!" Kerumunan yang sudah kehabisan energi diayun dan diguncang getaran gerbong kereta api, serta-merta harus mengingsut perlahan, merapatkan badan, berdiri tegak mengempiskan perut menarik pantat, berdesak-desak dan mengumpat-umpat, semua hanya demi si penjual lewat.

Kereta bukan sekadar alat transportasi. Kereta sesungguhnya adalah wajah sebuah negeri. Kereta China adalah China itu sendiri, dengan segala dinamikanya, dengan segala keteraturannya di tengah kekacauan. Simfoni dengkur lelaki gendut bertelanjang dada, tangisan bayi, persewaan *on the spot* mesin televisi-cum-VCD-cum-karaoke mini *made in China*, suara sumbang para mahasiswa yang berlagak penyanyi profesional, petugas berseragam yang menjual pistol mainan dan bolpoin kelap-kelip, alunan instrumentalia O Sole Mio dan Bengawan Solo, juga promosi tempat-tempat wisata sepanjang rute yang dilewati, siaran propaganda tentang tanah air yang semakin kaya dan berjaya, diselingi pertengkaran memaki-maki yang memekakkan kuping. Ini semua adalah paket *all-in-one*.

"Para penumpang yang tercinta, kita bersama menjalani perjalanan yang penuh derita. Anda diingatkan dengan lembut untuk menjaga kebersihan kereta, tidak meludah atau membuang sampah sembarang tempat. Stasiun berikutnya adalah...." Suara perempuan mengalun dari pengeras, diiringi musik latar belakang yang lambat.

Aku membersihkan mata yang lengket. Masih dua puluh tujuh jam lagi! Matahari sudah tenggelam, terbit, lalu tenggelam lagi. Masih kurang sekali terbit, sekali tenggelam, dilanjutkan sekali terbit lagi. Perjalanan ini seakan tanpa akhir. Perjalanan ini hanya berarti duduk, dan menanti. Berhari-hari di dalam kereta, kita masih berada di balik tirai bambu. Pemandangan bergeser seperti spektrum mulus, dari kota-kota yang dibungkus kabut kelabu, lalu pencakar langit menjarang, digantikan pabrik-pabrik yang menyemburkan asap hitam, bersambung dengan sungai keruh, bukit gundul, diselingi desa-desa bertebaran, sam-

pai akhirnya padang gersang dengan gunung bertudung salju di kejauhan.

Manusia tangguh yang paling luar biasa sesungguhnya adalah para petugas kereta berseragam biru-biru yang menyusuri setiap gerbong, menyibak kerumunan penumpang. Mereka membawa sapu lidi, membersihkan lantai, membilas toilet kering tapi pesing. Kalau perjalanan adalah perpindahan, merekalah yang paling berhak mengklaim kata itu, karena mereka tentu termasuk orang-orang dengan rekor total jarak perjalanan tertinggi di dunia. Kereta inilah hidup mereka. Bersama kereta, semua sel tubuh mereka berpindah tiga ribuan kilometer, istirahat beberapa jam, langsung dilanjutkan perjalanan empat puluhan jam lain kembali menuju kampung halaman. Seminggu pergi pulang sudah tujuh ribu kilometer. Berapa dalam sebulan? Setahun? Sepanjang karier? Sudah berapa jarak keliling bumi yang mereka lalui?

Rutinitas membunuh manah. Tubuh dan impresi pun mati rasa. Kemonotonan memang bagian dari perjalanan. Siapa bilang kehidupan *backpacker* itu seperti film laga yang setiap menit menyuguhkan petualangan mendebarkan? Dalam tiga lusin jam terakhir, hidupku cuma tidur, makan mi instan, baca buku, mengobrol, mengantuk, tidur, makan mi instan.... Waktu begitu berlimpah, seakan tiada habisnya. Para pejalan tentu pernah berfantasi apabila hidup bisa dikontrol seperti film membosankan yang dimainkan dengan opsi *fast forward 32x*. Musafir gurun mendambakan kegersangan segera berakhir digantikan segarnya mata air. Pelayar yang berminggu-minggu mengarungi samudra sepi bisa gila merindukan bayangan daratan. Perambah hutan

rimba menantikan peradaban. Nyanyian sunyi mengiring pendaki yang terengah menggapai puncak gunung megah.

Di atas kereta ini, aku bertanya pada penumpang sebelah, "Berapa menit lagi kita sampai di Urumqi?"

"Menit? Ratusan juta menit! Hahaha...." Lelaki tua itu terbahak-bahak. Serpihan kuaci di mulutnya terciprat ke wajahku.

Leherku kelu, bibirku pecah berdarah-darah, kepalaku serasa berputar, aku hampir ambruk. Dengan memanggul ransel yang menghunjam badan, aku berjalan terbungkuk mencari penginapan di dekat stasiun Urumqi. Melihat turis datang, lusinan calo mengerubung.

"Cari hotel?"

"Cari taksi?"

"Mau ke mana?"

"Murah! Murah! Ikut aku!"

Aku enggan meladeni. Aku berjalan maju terus seolah para calo itu tidak kasatmata. Wajahku tersontak karena rasa panas mendadak, hasil dari tempelengan yang tanpa basa-basi.

"Ditanya baik-baik, tidak dijawab!" seru lelaki gemuk berwajah garang. Aku mengusap pipi, meneriakkan makian sekencang-kencangnya, sementara lelaki itu sudah menghilang di tengah kerumunan.

Penginapan termurah yang kutemukan adalah losmen pas sebelah stasiun, khusus untuk penduduk lokal. Berkat kartu pelajar, aku menyamar sebagai orang China daratan. Untuk harga 10 yuan (sekitar 1,20 dolar), aku mendapat satu kasur di

kamar gelap, pengap, becek, berisi empat ranjang susun (total delapan kasur). Saking sempitnya, satu-satunya tempat untuk meletakkan ranselku adalah di atas perutku. Teman sekamarku adalah para lelaki compang-camping dengan wajah sangar penuh luka dan mulut menebarkan aroma bir. Kami memang tidur dalam kamar yang sama, tapi tanpa bertukar sedikit pun suara dan kata.

Esoknya, seporsi tantangan berikut sudah menanti: tiga puluh satu jam empat puluh empat menit perjalanan kereta dari Urumqi menuju Kashgar, masih di Xinjiang juga. Inilah kota yang disebut sebagai jantung kebudayaan Uyghur, terkenal untuk bazar hari Minggu dan masjid-masjid kunonya.

Orang China biasa mendeskripsikan Xinjiang dengan kata "kacau". Di benak mereka, ini adalah daerah liar yang sangat berbahaya dan bergejolak. Begitu seramnya, bom-bom bisa meledak kapan saja. Lihatlah, kata mereka, orang-orang Uyghur dari Xinjiang itu rata-rata jadi pencuri kecil dan pencopet, atau pedagang sate yang badannya cuma bau kambing. Tapi sesungguhnya Xinjiang juga menawarkan eksotisme. Orang China selalu membanggakan suku-suku minoritas yang jago menari dan lihai menyanyi, apalagi punya wajah rupawan bak orang Eropa, plus kultur yang begitu eksentrik. Mereka juga bilang, kalau belum ke Xinjiang maka kau belum mengerti seluas apa tanah air kita.

Begitu masuk gerbong, aku sungguh seperti berada di negara lain. Kelihatannya hanya aku penumpang yang berkulit kuning dan bermata sipit. Semua yang memenuhi tempat duduk dan berjongkok di lantai adalah orang kulit putih, mata lebar, hidung mancung. Merekalah Uyghur yang diakui kerupawanan-

nya di seluruh China, etnis minoritas yang sudah menjadi minoritas di tanah mereka sendiri. Tapi setidaknya, di gerbong kereta murah ini, mereka adalah mayoritas.

Pandangan tak bersahabat dari ratusan pasang mata terhunus ke arahku. Begitu mengempaskan diri di bangku, aku langsung mengeluarkan songkok hitam. Identitas adalah senjata. "Aku orang Indonesia! Orang Indonesia!" ucapku berkali-kali.

"Assalamualaikum. *Indonosia! Indonosia!* Muslim yang bagus!" penumpang sebelahku berseru. Penumpang-penumpang yang lain langsung mengerubutiku. Tua, muda, kakek, nenek, balita, remaja,.... Semua.

Oh, inikah rasanya jadi selebriti?

"*Indonosia!!!*"

Walaupun ini masih China, kebanyakan mereka tidak bisa bicara bahasa China. Demi komunikasi, kukeluarkan senjata andalan lainnya: brosur pariwisata Indonesia. Gambar pantai, orangutan, pura, masjid, komodo. Tapi yang jadi primadona adalah foto lelaki Papua berkoteka. Nenek berkerudung sampai menjerit histeris, lalu dengan tawa membahana membawa brosur itu keliling sampai ke ujung gerbong, dipamerkan kepada semua orang. Suara tawa bergaung sambung-menyambung bak tongkat estafet. Sekarang, tak ada dari dua ratusan penumpang di gerbong ini yang tidak mengetahui kehadiranku.

"Kamu enak, dari negara Muslim yang bagus. Kami sudah banyak dengar tentang *Indonosia*," kata lelaki tua berpeci putih.

"Di dekat sini kan ada negara Muslim juga. Pakistan. Kakek pernah ke sana?"

"Ah... kamu masih anak-anak. Kamu tidak bakal mengerti," katanya ketus.

Aku terdiam. Tudingan sebagai *anak-anak* ini seketika membuat komunikasi terputus.

Setelah hening begitu lama, penumpang lain melanjutkan omongan si kakek. "Kami tak bisa dapat paspor! Mereka tak beri kami paspor! Kami tak bisa ke luar negeri! Kamu sungguh beruntung sebagai orang *Indonosia*, bisa ke mana-mana. Di sini kami selalu dicurigai. Ke Mekkah naik haji pun susah sekali, kami tak punya koneksi. Anak-anak kami tidak boleh belajar salat, di sekolah tidak boleh sembahyang...."

Penumpang di sekitar mengangguk-angguk. Atmosfer terasa begitu berat. Aku sungguh tak tahu harus bagaimana bereaksi. Bagi mereka, kaum minoritas, perjalanan bukanlah sesuatu yang bisa diraih begitu saja. Ada kekuatan lain yang membatasi: aturan-aturan negara, hukum, paspor, visa, kekangan penguasa.

Perjalanan sesungguhnya adalah simbol kebebasan dan kemerdekaan. Salah jika kau anggap kebebasan perjalanan adalah hak universal semua umat, anugerah yang sudah ada dari sananya. Paspor, buku mungil kumal yang kini terselip di sakuku, pintu gerbang kemerdekaan perjalananku, untuk mendapatkannya juga harus melibatkan perjuangan dan penghinaan. Di sini cukup aku memakai songkok lalu menyebut diriku sebagai *Indonosia*, semua orang sudah percaya, sementara di negeriku sendiri identitas itu justru selalu dipertanyakan. Aku ingat betul betapa tebal tumpukan dokumen yang harus kuserahkan, persyaratan surat bukti kewarganegaraan yang begitu merendahkan arti nasionalisme, meja yang digebrak, ancaman dan bentakan petugas yang menudingku sebagai penduduk asing ilegal, plus uang-uang yang wajib dibayar yang katanya demi "menguatkan" ke-

warganegaraanku dan kecintaanku pada negeri yang selama ini kupercaya sebagai tanah airku sendiri.

Ada sebuah bahasa yang sama yang menghubungkan kami para minoritas. Minoritas di mana-mana sama, perbedaan selalu menciptakan garis batas. Sejak kecil aku dirundung pertanyaan tentang identitas: "Siapa aku?", "Mengapa aku?". Para minoritas juga punya impian yang sama akan sebuah "tanah lain", "Tanah Suci", "perubahan nasib" yang menawarkan kemerdekaan sebagai manusia normal, juga keluh kesah tentang kebanggaan dan identitas yang disangkal. Apa daya, di daerah perbatasan sensitif ini, setiap komentar yang berbau politik sangat berbahaya. Aku hanya terdiam.

Ah, aku benar-benar "masih anak-anak".

Petugas berseragam biru datang dengan sapu lidi dan pengki. Perempuan itu langsung menjerit melihat ada bayi buang air besar di dalam gerbong. "Tidak beradab! Bodoh! Jorok sekali!" serunya nyaring melengking. Dia mencampakkan sapu lidi dan pengki ke arah si ibu, memerintahkan untuk membersihkan kotoran anaknya yang menggunung dan bau. Petugas itu terus menggumam dengan suara yang sengaja dikeraskan. "Orang-orang bodoh! Percuma saja kalian dilahirkan!" Ia berkeliling gerbong sambil terus berteriak memerintah, "Bersihkan! Bersihkan! Punguti sampah dari lantai! Ayo! Turunkan tas dari gantungan! Bodoh! Itu gantungan baju, bukan gantungan tas! Bodoh! Turunkan!" Para penumpang Uyghur sama sekali tidak membalas makian itu. "Tutup jendelanya! Tutup!!!" Si petugas yang dari etnis mayoritas Han itu akhirnya dengan kesal menarik jendela kaca tebal ke bawah. Penumpang memasang muka merengut dan tanpa berkata-kata, langsung menaikkan lagi kaca

penutup jendela itu dengan kasar. Dari luar berembus angin gurun memenuhi gerbong. Kereta jadi penuh debu, kami diselimuti badai pasir. Orang-orang terbatuk karena debu masuk tenggorok. "Aku bilang tutup kalian tidak menurut. Terserah kalian! Makan itu debu! Dasar tidak punya budaya!" Petugas itu bergegas pergi, umpatan dan makian masih menghiasi mulutnya. Para penumpang tak peduli, mungkin memang malah ada kepuasan di balik pembangkangan ini.

Di luar sana, di langit biru kelam yang menangkupi daratan luas, terpampang sebusur pelangi penuh. Seratus delapan puluh derajat, setengah lingkaran sempurna, berujung dan berpangkal di batas cakrawala luas. Sebelas stasiun sudah terlewati. Malam merambah, penumpang Uyghur semakin larut dalam kegembiraan. Bagi mereka perjalanan bukanlah penderitaan, melainkan perayaan. Uyghur sendiri adalah bangsa yang dibesarkan perjalanan. Dari nenek moyang mereka di Siberia sana, terus berpindah selama ribuan tahun hingga ke tanah Turkistan. Dari pemuja Buddha hingga menjadi pengikut Muhammad, dari pencipta huruf Mongol sampai menjadi pengguna alif-ba-ta alfabet Arab. Dari bangsa pengembara dan penakluk, sampai menjadi etnis minoritas yang meredup di sudut negeri China. Mereka telah melewati begitu kontrasnya drama perjalanan.

Aku tak pernah lihat gerbong kereta semeriah ini. Semua penumpang tertawa terbahak dalam permainan tebak-tebakan yang menyakitkan dan kekanak-kanakan. Mungkin ini tradisi khas Uyghur yang diwariskan sejak zaman pengembaraan. Orang ditutup matanya, lalu ditabok punggungnya, dan harus menebak siapa yang tadi memukulnya. Kalau salah, matanya ditutup lagi, punggungnya dipukul lagi. Begitu terus-menerus,

sampai tebakannya betul. Semua orang terlibat dalam permainan: kakek berpeci, nenek berkerudung, mahasiswa, gadis-gadis, bocah sampai bayi yang sempat buang hajat di lorong. Bahkan petugas yang tadi memaki-maki dan kebetulan melintas juga ikut menabok gratis, lalu melenggang pergi, tentu saja tidak bakal tertebak oleh si korban malang. Para penumpang tertawa terbahak. Sumpah serapah tadi sudah terlupakan. Semua kembali jadi sahabat.

Mataku ditutup. *Boaakkk....* Satu tabokan mendarat di punggungku. Cenut-cenut-cenut. Sakitnya menjalar sampai ke sendi-sendi. Tidak salah kalau permainan ini dinamai dengan onomatope: Dum-Dum--suara tubuh dipukul seperti beduk ditabuh.

"*Siz!* Kamu!" Aku menuding lelaki berjenggot berperut buncityang mengulum senyum. "*Emes!* Bukan!" Para penumpang tertawa terpingkal-pingkal melihat aku yang terpaksa menungging lagi. *Boakkk....* kali ini tabokan yang tidak kalah perihnya, membuat pandangan mengabur dan urat nadi di leher berdenyut keras. Aku menatap deretan wajah yang lagi-lagi begitu jago berakting memasang tampang suci tanpa dosa, lalu menunjuk ke ibu gempal.

"*Emesss!!!*" Mereka bersorak lagi. Enam tabokan menyakitkan kuterima bertubi-tubi. Sakitnya merambat, pasti punggungku merah semua. Tapi justru rasa sakit inilah benang merah yang mengakrabkan seluruh penumpang di gerbong ini. Perasaan persaudaraan muncul dari empati senasib sepenanggungan, karena kita adalah kawan seperjalanan, dalam satu karavan.

"Sekarang kamu sudah berkenalan dengan semua orang di sini," kata pemuda berpeci terkekeh ketika aku mengusap-usap punggung.

Dongeng Safarnama yang dikisahkannya saat aku masih ingusan adalah tentang perjalanan akbar, penuh marabahaya menuju tanah India, demi menerima kitab suci sang Buddha. Pelakunya adalah sang biksu suci Hsuan Tsang alias Tong Samcong bersama murid-muridnya: kera sakti Sun Gokong, babi Ty Patkay, dan rahib Sam Cheng.

Gurun gersang Taklamakan, gunung membara yang menghanguskan, Gunung Kunlun tak tertaklukkan, siluman kerbau dan bocah api, negeri para wanita, dunia kahyangan, Dewi Kwan Im....

Satu bab demi satu bab Mama bacakan setiap hari, menjadi kisah berseri yang selalu kunanti, laksana baginda raja yang selama seribu satu malam mendengar dongengan dari si cantik Shahrazad. Diselingi lamunan, kapan mimpi perjalanan itu bakal sungguhan jadi kenyataan.

Dari dusun gersang berdebu di sudut selatan Xinjiang yang dijuluki Kilometer Nol ini, jalan panjang menuju Tibet bermula.

Di pinggir jalan terpasang baliho raksasa bergambar sepasang polisi, bertuliskan: "Orang asing dilarang melintasi jalan ini tanpa izin." Ancaman itu bukan gertakan sambal terasi. Pelanggar aturan bakal berhadapan langsung dengan seramnya Biro Keamanan Publik atau Tentara Pembebasan Rakyat. Tibet adalah sebuah barak raksasa. Di mana-mana ada pangkalan tentara, pos pemeriksaan, mata-mata, tank dan parade truk militer, pagar berduri, papan peringatan, slogan-slogan komunis, kecurigaan, ketakutan, represi. Apalagi buat pendatang ilegal seperti

aku—orang asing yang menyelundup tanpa dokumen lengkap, tanpa mengurus izin apa pun dan membayar ongkos ini-itu, tanpa kendaraan sewaan, tanpa pemandu. Kami adalah kelompok pendatang yang dicurigai bakal melakukan aktivitas subversif, seperti: menyulut demonstrasi, mengibarkan bendera Free Tibet, membawa buku panduan Lonely Planet yang menyebut Tibet adalah tanah jajahan, atau berlagak Sinterklas membagikan foto Dalai Lama pada penduduk minoritas.

Terlarang. Sungguh ada daya tarik misterius dari kekuatan itu. Sepertinya otak manusia memang diciptakan untuk berorientasi menerjang sampai ke limit, mengukir rekor maksimal, menembus garis batas larangan. Siapa yang tidak terpukau pada kisah petualangan abad ke-19 dari Sir Richard Burton, orang pertama yang menerjemahkan kisah 1001 Malam ke bahasa Inggris, sekaligus "kafir" Eropa pertama yang menginjakkan kaki di tanah suci Mekkah, menyamar sebagai Muslim Afghan dan menyelinap dalam rombongan haji. Kisah petualangannya sendiri pun selevel dengan legenda seribu satu malam itu, bernapaskan embusan deru petualangan dari sebuah tanah terlarang.

Penyelundupan dimulai. Misiku adalah Tibet, yang sejak berabad-abad adalah "Tanah Suci" di Atap Dunia, negeri terlarang yang selalu tertutup dari dunia luar. Kutarik erat-erat gendongan ranselku. Kurapatkan jaket tipisku. Kulesapkan topiku. Kuatur nada bicaraku sesempurna dan semirip mungkin dengan orang China. Aku bermain dengan dualisme identitas. Aku bukan si orang *Indonosia* berpeci, melainkan mahasiswa asal provinsi Guangdong. Untuk penyamaran ini, aku sungguh harus berterima kasih atas wajah Mongoloid warisan nenek moyang.

Dari informasi penting yang kudapat, tentara China mengurusi warga China, sedangkan polisi mengurusi dokumen orang asing. Kalau bertemu tentara, aku harus mengaku sebagai orang asing. Kalau ketemu polisi, aku akan jadi orang China. Selang-seling, aku mesti waspada, kapan harus jadi Agustinus, kapan harus jadi Xiao Weng. Dan berdoa saja, supaya sang tentara dan polisi jangan sampai muncul bersama.

Semua penumpang lelap di atas bus kumuh berbau anyir yang berguncang seperti dilanda gempa lima skala Richter. Semua tersekap di atas ranjang sempit masing-masing. Saking sempitnya, lutut harus ditekuk sepanjang jalan, dua hari tiga malam. Tiga saf, enam baris, dua susun, plus lima deret tubuh berjajar di baris paling belakang persis ikan pindang. Bus merangkak perlahan, menapaki terjal dan gersangnya pegunungan Kunlun.

Tiga puluh jam, aku semakin mati rasa, mirip mayat hidup tanpa ekspresi. Kabut tebal menyelimuti pandangan. Gersang. Cadas, Angkuh. Angin berembus kencang, menderu seram, membawa bulir-bulir debu berputar-putar. Pemandangan di sini sudah bukan seperti alam manusia, lebih mirip panorama bulan atau planet Mars. Begitu banyak puncak gunung dan dasar lembah kami lewati. Kudi, Chiragsaldi, Mazar, Saidula, Kirgizjangal, Sanshili. Nama-nama antik eksotik, tapi tidak simpatik. Berada pada ketinggian lebih dari 4.500 meter, aku sadar, ini bukanlah habitat manusia normal.

Titik paling berbahaya dalam perjalanan ini adalah sebuah tempat yang dijuluki Parit Orang Mati. Penumpang yang terbaring di sampingku berkisah, pada saat Tibet akan "dibebaskan", sekelompok Tentara Pembebasan berjalan melintasi jalan ini, berkemah di sini. Esok paginya, sudah tak ada lagi yang bangun.

Mereka semua mati. Ya, begitu saja. Tanpa sebab, tanpa alasan. Mati yang sangat misterius, dalam tidur yang nyenyak.

Kematian begitu mudah. Ada orang meloncat dari truk, begitu mendarat di tanah langsung mati. Ada yang berenang di danau, mati. Berlari di gunung, mati. Desas-desusnya, itu ulah hantu dan setan pencabut nyawa.

Mataku berkunang-kunang. Napasku pendek seperti penderita asma. Kepalaku berat, aliran darah melambat. Lambung menggelegak ingin melontarkan isi. Tak berakhir... tak berakhir.... Kepala seperti dipukul palu godam. Bayang-bayang kabur satu per satu muncul mengisi gelap.

Kupaksa membuka mata, berat sekali. Jendela tak bisa tertutup rapat. Udara dingin tersembur ke wajah. Kupaksa kelopak mataku terus terbuka, karena tempat paling mematikan itu justru luar biasa indah. Mahakarya Atap Dunia. Langit biru begitu rendah, seakan awan pun bisa terjamah. Puncak-puncak gunung salju yang membundar, diselingi permadani lembah hijau, kelihatan justru begitu jinak.

Dunia seketika berubah. Xinjiang yang gersang dan berdebu itu kini menjadi padang datar dengan gunung-gunung di kejauhan. Pegunungan Kunlun itu sungguh adalah tembok raksasa ajaib. Di sisi satu adalah gurun luas Taklamakan--yang saking ganasnya sampai dijuluki "siapa yang masuk tidak akan pernah kembali lagi", di baliknya adalah Negeri Atap Dunia yang ketinggiannya mematikan.

Aku sudah di Tibet!

Mama tertidur. Aku membelai rambutnya yang semakin kesat.

Aku jadi terkenang, betapa posisi ini berkebalikan pada belasan tahun silam, ketika aku justru sering ketiduran di pangkuannya saat dia membacakan serial "Perjalanan ke Barat" yang langsung diterjemahkannya dari bahasa asli. Aku sering menguap bosan menunggu Mama merenung lama untuk menemukan kata bahasa Jawa yang pas menggambarkan tanah fantastis dan siluman mustahil yang dijumpai si Kera Sakti. Tapi, aku selalu tak rela kalau Mama berhenti, cerita bersambung ini tidak boleh diakhiri di sini.

Bagaimana dengan Putri Kipas Besi? Ke mana Sun Go Kong pergi setelah Gunung Kunlun? Raja Neraka? Kaisar Langit? Gurun membakar? Sembilan matahari? Bagaimana mereka menyeberang sungai tak bertepi? Melintasi padang salju?

Aku terus merengek penasaran.

Mama mengulum senyum. Lanjutannya tunggu besok, katanya, sembari menutup kitab mungil dari negeri leluhur.

Seperti apakah dunia misterius di balik Kunlun itu?

Aku melompat dari bus, mengibas-ngibaskan debu yang menyelimuti sekujur tubuh. Bus bergetar, roda-roda berputar, menyemburkan lebih banyak debu ke wajahku yang masih lusuh. Hanya aku dan seorang *backpacker* lelaki dari Beijing yang turun di sini, sedang para penumpang lain meneruskan perjalanan ke Ngari. Ransel hitamku sudah berubah warna menjadi cokelat.

Rambutku kusut. Dalam perjalanan ini, aku harus membiasakan diri dengan kenyataan bahwa mandi adalah sebuah kemewahan. Berminggu tanpa mandi bakal jadi rutinitas. Dan bukankah mereka bilang, orang Tibet hanya mandi tiga kali seumur hidup: saat lahir, kawin, mati?

Pada ketinggian 4.300 meter ini, danau biru Pangong-Tso menghampar. Bentuknya mengular, dari Tibet hingga masuk ke perbatasan India di Kashmir. Orang China bilang, air danau yang tawar di Tibet ini berubah jadi air asin dan amis begitu masuk ke India. Tapi siapa tahu? Mereka pun belum pernah melihat sisi lain dari danau yang sama, karena itu tanah sama sekali terlarang. Biru kelam air danau menjadi semakin mistis dikelilingi gunung-gunung yang dibilas sinar keemasan mentari senja. Ratusan camar berparuh merah beterbangan di permukaan air. Mereka berombongan, mendarat di air bersamaan, lalu terbang ke angkasa membentuk parade burung yang seperti menantang keagungan gunung-gemunung bertudung salju.

"Sayang kamu terlambat," kata lelaki pemilik warung di sebelah danau, "coba kamu datang sebulan lalu, tempat ini penuh burung. Sekarang hawa sudah dingin, burung bangau sudah terbang ke selatan."

Ini adalah surga bagi para burung. Di tengah danau bahkan ada Pulau Burung. Sekarang bangau-bangau Siberia sudah berombongan terbang ke selatan, sampai ke Teluk Benggala. Musim panas tahun depan, kawanan ribuan bangau akan kembali ke Himalaya, menjejakkan kaki di Pangong yang sejuk ini.

Betapa burung-burung itu punya hidup yang boleh membuat manusia iri. Betapa bebas mereka berkelana, bertualang menikmati surga-surga di muka bumi. Sedangkan kami manusia

fana, tersekat begitu banyak batas. Batas-batas itulah yang terus memenjarakan diriku dalam identitas yang senantiasa disangkal. Di negeri kelahiranku, aku dianggap sebagai orang luar. Bahkan hingga ke tanah leluhur pun, aku tetaplah hanya sebagai orang asing. Siapa yang sebenarnya menggambar garis-garis batas negeri di muka bumi, yang kemudian mengklaim ini punyaku itu punyamu? Siapa yang membuat alam raya terpetak-petak dibatasi berbagai dinding tak kasatmata? Siapa yang menentukan suku-suku, bangsa-bangsa, ras dan etnis? Siapa pula yang tega mengobarkan perang dan pertumpahan darah, demi garis-garis batas itu?

Kertas-kertas dokumen menentukan jenis manusia mana yang boleh bebas merambah Tibet, manusia mana yang harus didepak jauh-jauh. Aku termasuk jenis kedua, dan benar-benar harus waspada karena ini daerah supersensitif, tepat di pinggir garis putus-putus di atas peta yang menandai sengketa. Empat puluhan tahun lalu, India dan China pernah terlibat pertempuran demi kawasan danau ini. Sekarang, pasukan perbatasan rutin berpatroli dengan kapal di tengah danau. Rakyat sipil cuma boleh sampai sekitaran Pulau Burung.

Kampung ini hanya terdiri dari dua atau tiga rumah sederhana. Selain penghuni gubuk dan beberapa tentara, tak ada lagi manusia lain yang hidup di sekitar sini. Satu-satunya toilet adalah sebuah bilik kayu rapuh, dengan lubang menganga dan tumpukan kotoran mengering, dikerubungi lusinan lalat hijau sebesar ujung jempol, bersimfoni sumbang *ngung-ngung-ngung*. Danau Pangong terkenal akan ikannya yang lezat, bertubuh gemuk namun berduri kecil. Di bawah kelip lilin, sumpit-sumpit

beradu liar. Dalam sekejap, tiga ikan gemuk berubah menjadi tumpukan duri kecil di pinggir piring.

Warung semakin ramai dengan kedatangan empat pesepeda dari Perancis. Mereka juga punya cita-cita perjalanan darat akbar, dari Eropa sampai ke Singapura. Tujuh bulan perjalanan ini, melintasi Rusia dan negeri-negeri Asia Tengah, telah mengubah wajah mereka menjadi begitu berkerak, ditutupi gumpalan jenggot liar berdebu.

Hati-hati! Hati-hati! Dan selalu hati-hati! Itulah pesan mereka tanpa henti kepadaku. Di Rutog, perhentian berikut, ada pos pemeriksaan, jangan sampai kau tertangkap.

Petualangan ini mirip permainan polisi mengejar pencuri, dan kami semua adalah pencurinya. Tapi ini bukan permainan, kami adalah pelanggar hukum sungguhan.

Lilin dipadamkan. Esok pagi, petualangan lain sudah menanti.

Nuansa Tibet ini terlalu kontras dengan kondisi tubuhnya. Mama terus mengeluh kepanasan. Penyakitnya sudah menginfeksi semua organ dalam, menimbulkan sensasi terbakar.

Kukecup keningnya. Aroma tubuhnya, setahun lalu masih selalu wangi dengan bedak dan parfum. Kini baunya begitu menyesakkan, serupa nasi berjamur yang siap dibuang. Tak kuasa aku menahan bulir air mata. Kupalingkan kepala agar tak terlihat olehnya.

Ini adalah perjuangan di antara kisah dan realita, perjalanan di tengah kemelut mimpi dan ketidakberdayaan, penantian di sisi ranjang derita mendamba mukjizat seribu satu malam.

Lengang.

Hanya ada siulan angin menderu-deru. Rumput menari-nari, gunung membisu. Jalan raya mulus membentang, dari balik gunung ke balik gunung. Tak ada kendaraan, tak ada makhluk lain, tak ada suara lain kecuali simfoni alam.

Katanya, tak jauh dari sini ada sebuah negeri yang hilang.

Katanya, itulah Shangri-La yang misterius. Katanya, negeri itu mampu membangun peradaban luhur di balik lekukan gunung dan gua-gua cadas. Lalu, seperti angin, peradaban itu lenyap begitu saja. Yang tersisa hanyalah reruntuhan mirip barisan rumah hantu.

Di persimpangan jalan ini, sama sekali tidak terbayang kemegahan dan fantasi itu. Lelaki Jerman tinggi besar berbagi cerita. Hans, lima puluh tahunan umurnya, sudah tiga bulan ini berkeliling Tibet sendirian. Dia mendaki gunung, mengunjungi tempat-tempat tersembunyi, mengagumi dan mencintai Tibet karena kemegahan alam yang tiada duanya. Dia pun sepertiku, berencana menuju Zanda, reruntuhan kerajaan Guge yang sekitar dua ratusan kilometer jauhnya dari pertigaan ini. Tapi sudah sedari pagi dia menunggu, tak ada satu kendaraan pun melintas.

"Perjalanan di Tibet adalah sebuah tantangan," katanya. "Perjalanan ini memang berat, tapi yang akan kaudapatkan sebanding dengan semua perjuanganmu." Sebagai lelaki kulit putih, tantangan yang dihadapinya tentu berlipat ganda daripadaku yang bisa menyamar. Kebanyakan sopir di Tibet tidak mau mengangkut orang asing, sekalipun surat-surat izin sudah lengkap di saku. Itu tak berguna, karena peraturan di Tibet juga selalu berubah seperti jejak pasir yang ditiup angin gurun. Dengan pengalamannya yang sarat, Hans adalah gudang nasihat. *Awas, di Barga ada pos pemeriksaan! Awas, polisi berkeliaran di Lhatse! Bepergian dari Tibet Barat ke Lhasa lebih mudah daripada sebaliknya!*

Topik "perjalanan berikut" selalu adalah obrolan favorit para

pengembara di tengah penantian yang seperti tak ada ujungnya ini.

Sejam berlalu, angin terus berkecamuk.

Dua jam berlalu, perut mulai keroncongan, badan menggigil kedinginan.

Tiga jam berlalu, aku baru sadar ini adalah hari ulang tahunku. Hari ini, umurku tepat dua puluh empat. Hans terkekeh, "Semoga ulang tahunmu akan membawa keberuntungan bagi kita semua!"

Keberuntungan? Kalau beruntung tentunya aku cukup memejamkan mata, mengucap doa, dan ketika kubuka mata tahu-tahu sudah ada mobil dengan sopir ramah menawari tumpangan. Tapi, yang ada di hadapanku tetaplah jalan bisu dan gunung angkuh.

Keberuntungan hinggap bersama truk pengangkut barang yang datang ke pertigaan. Tetapi Keberuntungan seketika kabur begitu saja. Sang sopir cuma mengerem truknya sejenak, langsung tancap gas, ketakutan melihat orang kulit putih yang identik dengan "denda", "polisi", "kesialan".

Empat jam sudah, ransel masih teronggok di pinggir jalan. Aku mulai mengagumi siapa yang membangun jalan semulus dan sebagus ini di tengah kekosongan padang rumput luas dan sunyi.

Lima jam menunggu, kami digerayangi keputusasaan. Langit makin gelap, aku tak siap berkemah di alam liar. Tak ada jalan lagi selain berbalik badan menuju Ngari, kota yang selama ini selalu kuhindari. Tepat ketika ide ini tercetus dari mulut Hans, dari kejauhan datanglah sebuah truk yang disopiri lelaki Tibet, menuju Ngari. Bukankah ini pertanda bahwa ide kami men-

dapat anggukan alam? Gara-gara Hans yang kulit putih, si sopir pun tegas mematok harga tinggi, 150 yuan hanya untuk setengah jam perjalanan di bak belakang bersama kambing-kambing yang tak henti mengembik.

Ngari termasuk kota besar di Tibet. Di sini ada pusat pemerintahan, ada jalan raya dan barisan toko, juga pasar, pemandian air panas, hotel, sebentar lagi akan dibangun bandara. Markas polisi dan tentara juga tersedia. Mata-mata terus mengintai di mana-mana, mengincar para penyelundup ilegal seperti kami.

Ulang tahunku berlalu dalam sendu. Aku melewatkannya seorang diri, hanya dengan menu termurah berwujud semangkuk nasi sayur bayam di restoran Sichuan, yang cuma diterangi lilin remang-remang.

Tak ada istimewa dari hari yang tak istimewa bagi seorang petualang yang juga tak istimewa, yang harus mulai menyadari segala keterbatasannya.

Sayup-sayup suara ringkih memecah kesunyian.

"Oh, lezat... enaknya! Enaknya!" Matanya masih terpejam, tetapi mulutnya mengecap-ngecap, seolah sedang menikmati santapan luar biasa. Dari igaunya itu, dia pasti sedang terlena di alam mimpi, menghadiri jamuan makan bersama dewa-dewi kahyangan.

"Enak ya, Ma, makanannya?" Kugenggam tangannya yang lemah saat sepasang mata itu kembali terbuka.

Ia mengangguk.

"Ada markisa? Ada apel? Ada pir?"

Dia mengangguk, tambah semangat, seperti pegas tua yang kembali bergetar.

"Mama makan sama siapa? Sama para Buddha dan Arahat? Ada Maitreya? Kwan Im?"

"Ada burung-burung yuanyang juga, berpasang-pasangan. Cantik sekali," tambahnya. Dia tersenyum sambil menutup mata, seolah masih ingin meneruskan mimpi indah barusan.

Dari sini, nirwana memang terasa begitu dekat.

Aku sempat menepuk-nepuk pipi, meyakinkan ini bukan sekadar mimpi buruk. Dalam perjalanan menuju Gunung Dewa, aku justru berhadapan dengan momok paling seram, horor yang ditakuti segala jenis penyelundup.

"Aku tahu siapa kalian! Kalian sudah kami awasi sejak kemarin!" Perempuan itu berbicara dari balik masker putih yang menutup wajah misteriusnya. Di topi hitamnya tertempel lencana, tertulis: Biro Keamanan Umum. Alias: polisi.

Jantungku seperti berhenti berdegup. Adakah kesialan yang lebih parah daripada ini? Penyelundup asing yang duduk semobil dengan polisi Tibet, tertangkap basah sedang berbicara dengan dua turis Korea dalam bahasa Inggris, membicarakan rencana penyelundupan. Moga-moga aku tadi tidak keceplosan, karena si polisi ternyata mengerti isi percakapan kami. Diberangus ketakutan, aku cuma bisa menutupinya dengan tawa terbahak. "Ha! Ha! Ha! Aku bukan orang asing! Aku asli dari Guangdong! Pernah ke sana? Di sana banyak gedung tinggi. Kota besar!"

"Kalau begitu dua temanmu ini, mereka dari Korea, kan? Mereka mau ke Gunung Dewa, kan?" Bu Polisi terus menginterogasi. "Kamu kasih tahu mereka, semua orang asing yang masuk ke Tibet harus didaftar. Ini sudah peraturan. Ini semua demi keselamatan kalian! Kalau kalian tiba-tiba hilang atau kecelakaan, dan kami tidak punya catatan, bagaimana kami bisa menolong kalian?"

Bah! Hanya demi keselamatan kami! Itulah yang selalu diucapkan para polisi China. Mereka selalu bilang, tugas utama mereka adalah demi kami, "para sahabat internasional". Justru berada di sisinya, aku merasa sangat-sangat tidak selamat.

Demi *keselamatan kami* pula, Bu Polisi sudah menyiapkan hidangan utama: denda. Itu kata sakti. Dia sudah hafal kata "denda" dalam bahasa Inggris, Jepang, Perancis, Jerman, dan sekarang minta diajari istilah bahasa Korea dari kedua turis itu. Kim dan Seum sungguh lihai bermain dengan kegentingan. Mereka merengek-rengek tidak punya uang untuk bayar *polchil*, lalu memuji-muji kehebatan Bu Polisi, menyanjung Tibet, mengutip ajaran Buddhisme, memuliakan Gunung Dewa.

Suasana yang semula tegang pun seketika melunak. Si Ibu Polisi itu melepas maskernya. Ternyata dia suka bercerita, sekali bicara tanpa titik-koma. Umurnya empat puluh tahun lebih sedikit. Dia orang Tibet asli, religius, sudah melakukan *kora* keliling Kailash sampai tujuh kali. Sekarang kesetiaannya memang pada Republik Rakyat dan Partai Komunis, tapi bagaimana lagi, sebagai orang Tibet, kepercayaan religius itu sudah mengalir bersama darahnya. Dia mengklaim dirinya terkenal di kalangan orang asing (mungkin banyak yang menjulukinya sebagai: Si Ratu Denda). Dia pernah diwawancara wartawan majalah dari

Guangdong. Katanya sudah terbit. Apakah aku pernah melihat majalah itu? Dia minta tolong aku mencarikan majalah itu dan mengirimkan padanya. Dia ingin lihat fotonya di majalah. Dia ingin lihat kota besar. Beijing adalah mimpinya. Dia menyanyikan lagu tradisional padang rumput yang melengking dan bergetar panjang, khas nada puja-puji kaum gembala.

Lagunya terputus mendadak, berubah jadi seperti lolongan serigala panik. Mobil kami oleng di tengah sungai yang mengalir deras. Sungai ini adalah luberan salju kelima yang kami seberangi, meruah menutupi jalan. Ban selip, mobil tersangkut tepat di tengah-tengah. Tepian depan dan belakang masih dua puluh meter lagi, sedangkan kedalaman air dingin dan keruh itu sampai sepinggang. Air merembes masuk ke lantai mobil.

Para penumpang menjerit histeris. Bu Polisi menjulurkan kepala ke luar jendela, kepalanya menggeleng seratus delapan puluh derajat dalam frekuensi seperti bandul jam. Ke depan, ke belakang, ke atas, ke bawah. Para lelaki Tibet bertubuh kekar meloncat turun, dengan gagah mendorong van, sampai akhirnya mobil berhasil keluar dari kubangan. Para penumpang mendengus kesal, gara-gara barang di bagasi belakang kotor semua. Paling kasihan Bu Polisi: sekarung beras punyanya sudah bercampur lumpur, entah apa masih enak dimakan.

"Tak mengapa," katanya, "Pengabdian tetap paling utama, ini bagian tugas mulia. Selamat datang di Darchen!" Senyum lebar Bu Polisi terkembang saat kami tiba di dusun di bawah kaki Gunung Dewa. "Sekarang, kalian bertiga ikut aku. Kita urus dulu pelanggaran-pelanggaran ini. Semua yang melanggar hukum harus didenda. Tanpa kecuali!"

Kami digiring ke pos polisi. Sayang (lebih tepatnya, untung),

pintunya terkunci. Bu Polisi menggedor-gedor, tak ada jawaban. Ternyata semua petugas keluar karena ada acara di puncak bukit. Akhirnya kedua turis Korea disuruh menginap di hotel mahal yang khusus menerima orang asing. Mereka diperingatkan, harus, wajib, jangan sampai lupa, awas kalau berani mangkir, besok pagi-pagi mesti datang lagi ke sini, buat bayar denda.

Bagaimana denganku?

"Kamu orang sendiri, tak masalah tidur di mana saja. Kamu jalan sedikit ke bawah, di sana banyak warung yang juga merangkap penginapan murah," katanya, masih percaya kalau aku ini sungguhan produk lokal.

Lelaki tinggi pemilik warung menyambutku dengan senyum lebar mengisi pipi. Aku memperkenalkan diri. Senyumnya semakin lebar. "Kamu betul-betul beruntung. Hari ini juga ada dua turis lain dari Guangdong. Nanti kalian bisa ngobrol dengan bahasa daerah kalian! Senang sekali bukan?"

Aku menelan ludah. Aku tak bisa bahasa Guangdong sama sekali! Sekali buka mulut pasti terbongkar. Terlanjur basah, satu kebohongan harus disambung kebohongan lain. Otakku berputar keras mencari identitas baru. Mahasiswa Guangdong yang diungsikan ke luar negeri sejak bayi? Atau mahasiswa Guangdong yang diasuh orang asing? Atau mahasiswa lupa ingatan? Keringat dingin membasahi pelipis, di tengah sejuknya Himalaya.

Aku terenyak. Bahkan sesendok makanan pun bisa jadi nikmat yang luar biasa.

Kemarin ia minta apel yang sudah kukunyah, lalu dikunyah sebentar di mulutnya, dan kemudian diludahkan kembali. Setetes percikan air apel yang mengaliri kerongkongan, hanya itu yang boleh dan bisa ia nikmati.

Sungguh ingin kuwujudkan mimpinya, membuatnya menyantap segala jenis hidangan yang disukanya. Tapi bahkan keinginan sesederhana ini pun sudah terlalu muluk. Saluran pencernaan sudah buntu, sekadar air pun tak bisa menembus usus.

Seberapa lama lagi tubuh ini bisa bertahan?

Dari kursi plastik putih di samping ranjang, sembari mengipasi tubuh Mama yang terbaring miring, sayup-sayup kumulai ceritaku tentang negeri nirwana.

Nirwana ini dingin. Nirwana ini tinggi di awang-awang. Nirwana ini sunyi, tersembunyi, mematikan. Di Atap Dunia, langit biru menangkup, lembah-lembah hijau menghias di tengah kepungan gunung-gunung yang berwujud barisan kurva bulat ditudungi salju. Sungai jernih bergemercik membelah padang.

Gunung suci Kailash bagaikan sebuah piramida raksasa, bentuknya nyaris kerucut sempurna, menyembul dari balutan selimut awan. Dia menjulang di tengah barisan bukit gersang, serasa jadi primadona karena rupanya yang istimewa, ditambah nuansa magis gara-gara puncaknya yang ditudungi salju tebal laksana mahkota. Gurat-gurat garis horizontal pada satu mukanya tampak seperti barisan anak tangga menggapai puncak, bak undak-undakan dari bumi manusia menuju nirwana.

Gunung ini begitu suci. Kita manusia hanya boleh menatap, tidak boleh menyentuhnya. Saking keramatnya, tidak pernah ada manusia yang mendakinya, apalagi sampai berani kurang ajar menginjakkan kaki di puncaknya. Orang Tibet beribadah hanya dengan mengelilinginya. Ziarah mengelilingi tempat suci, disebut *kora*, adalah pembersihan dosa sepanjang hayat. Mengelilinginya seratus delapan kali adalah jalan menuju nirwana.

Namun jangan pernah kau kira, perjalanan menuju nirwana itu penuh ingar-bingar gegap-gempita. Di tanah suci yang sunyi ini, kakiku melangkah perlahan. Aku bernapas, tapi rasanya nyaris tak ada oksigen yang terserap. Mataku berkunang-kunang, pikiranku berkeliaran ke seluruh penjuru.

Aku memulai perjalanan ini lima jam lalu, ketika bintang masih bertabur di angkasa. Langit menangkup seluruh batas cakrawala. Lolongan anjing gembala bersahutan. Bulan bulat purnama. Padang rumput terhampar luas, dikelilingi gunung-gunung salju. Kawanan yak melintas, bagaikan ribuan noktah menghiasi permadani hijau. Terhampar pemandangan di kejauhan, dua danau raksasa bersebelahan. Yang biru di kiri itu Danau Dewa, airnya juga konon berkhasiat magis, sedang yang hitam di sebelahnya itu Danau Setan, dikuasai roh jahat, tempat tinggalnya Rahwana, menyentuh airnya saja sudah bisa bawa petaka. Setelah pendakian lima belas kilometer, perjalanan mulai berganti nuansa. Bukan lagi senyum bersahabat di tengah buaian panorama, tapi menjadi deraan beban.

Napas semakin lama semakin pendek, setiap satu tarikan satu embusan begitu berharga. Jantungku berdebar begitu cepat, jiwaku seakan ingin berontak keluar. Sepi. Sunyi. Membosankan. Melelahkan. Kakiku lepas kendali, tak kuat lagi menyangga.

Aku ingin berlari, segera menggapai titik di puncak gunung sana, segera mengakhiri semua derita.

Tetapi tubuh badaniku sudah tak kuat.

Aku ambruk. Terduduk bersimpuh di tepi gemercik sungai kecil yang airnya begitu membekukan.

Orang China menyebutnya sebagai Shenshan--Gunung Dewa. Orang Buddha Tibet menyebutnya sebagai Kang Rinpoche, artinya "Mustika Agung dari Tanah Salju", tempat bertakhtanya Buddha Sakyamuni. Kailash adalah poros dunia, pusat semesta, tanah suci agama-agama. Bagi umat Hindu, di sinilah singgasana Sang Dewa Syiwa bersama istrinya, Parwati, putri dewa Pegunungan Himalaya. Kailash adalah jelmaan gunung khayalan Meru, perlambang nirwana, namanya disebut-sebut dalam kitab Ramayana dan Mahabharata, tempat bersumbernya semua sungai agung: Gangga, Brahmaputra, Indus, Sutlej. Hanya para pemberani dan orang suci yang berani menyusuri sungai-sungai itu untuk mencari sumbernya.

Kailash begitu jauh, begitu terpencil di negeri Atap Dunia. Tapi Gunung Suci itu sesungguhnya begitu dekat. Di kampung halamanku, kota kecil Lumajang di pesisir selatan Jawa Timur, terletak gunung api tertinggi di Pulau Jawa. Pagi yang cerah, bayang-bayang gunung raksasa terbang melayang-layang seperti siluman yang menangkupi seluruh kota. Segi tiga biru tipis, dengan kepulan asap membumbung namun terlihat beku. Mistis, misterius. Dia juga seram laksana monster yang siap melumat

kami kapan saja. Kala itu aku masih balita. Bersama Mama, aku menumpang becak entah ke mana.

Ma, Semeru, itu Semeru, Ma..., aku berseru girang, menunjuk ke arah bayang-bayang di angkasa itu.

Mama malah marah-marah dan menapiskan tanganku. Dia berkata, Jangan ditunjuk, nanti *mbledhos, dueeer, matek kabeh....* Mampus semua!

Jika Semeru meletus, kata guru sekolah dasar, maka seluruh Jawa akan tenggelam dan kota ini akan dibanjiri lahar mendidih dan magma. Panasnya seperti neraka, semua yang dilewati akan langsung gosong, seperti daging sate. Siapa tidak takut? Hampir setiap malam dalam doaku, nama Semeru kusebut: Ya Tuhan, lindungi kami, jangan sampai Semeru meletus. Atau kalau meletus, jangan keras-keras. Aku mau tidur dulu ya, Tuhan. Amin.

Ketakutan itu membangkitkan segala macam fantasi, takhayul, mitos, kepercayaan, penghormatan terhadap sang Gunung. Dialah sang pemusnah sekaligus pemelihara kehidupan, sang penghancur sekaligus penjamin kesuburan, sang penghukum sekaligus pemberi harapan, sang bencana sekaligus anugerah, sang akhir sekaligus awal.

Pada mulanya, Pulau Jawa yang kita tinggali ini konon mengambang di samudra luas, terombang-ambing bagaikan kapal diamuk ombak, berkelana dari laut ke laut. Sang Batara Guru, alias Dewa Syiwa, memerintahkan para dewa memaku Pulau Jawa, tertancap dan tidak lagi bergoncang. Maka dipindahkanlah secuplik Gunung Mahameru dari India itu, digendong oleh Dewa Wisnu yang menjelma jadi kura-kura raksasa, dibelit oleh Dewa Brahma yang jadi naga raksasa. Sebagian jatuh di barat pulau, sebagian lagi tercecer di timur, namun yang paling

mulia adalah Sang Semeru, "Meru yang Sempurna", Paku Bumi yang kini menjadi gunung berapi tertinggi sekaligus yang paling menakutkan di Jawadwipa, kegoncangan dan bencana dahsyat yang mengawali benih kehidupan di pulau kita.

Lihatlah Meru ada di mana-mana di sekeliling kita. Konsep pemandangan yang sudah otomatis terpatri dalam benak anak-anak kreatif di seluruh negeri kita adalah lukisan gunung-lancip-plus-jalan-lurus-plus-sawah-plus-matahari-tersenyum-di-tengah-tengah. Kebanggaan bangsa kita, Borobudur, sesungguhnya adalah tiruan meru: tingkat-tingkat kehidupan makhluk dari alam neraka, dunia fana, sampai swargaloka tempat bersemayamnya para Buddha Bodhisattva. Ibadat di Borobudur juga sama seperti Kailash: mengelilinginya, setapak demi setapak. Meru ada di kerucut nasi tumpeng yang dikelilingi sayur tujuh rupa disanding dengan bubur tujuh warna, yang disiapkan Mama ketika keluarga kami menggelar upacara selamatan di hari aku disunat. Walaupun sekarang yang mengiring adalah doa-doa bahasa Arab dari mulut imam Muslim, tapi itu adalah Meru yang sama, titisan dari kultur Hindu yang sudah melesap dalam darah Jawa, bercampur budaya Islam, juga diadopsi Tionghoa lokal. Masih ada pula rumah joglo, tingkap-tingkap atap surau, gunungan pembuka wayang, Prambanan, pura Hindu, gapura, candi-candi, ritual sesaji di gunung api keramat, kemegahan Angkor Wat, pagoda keemasan Burma dan Thailand.... Lebih jauh lagi bisa dirunut sampai tradisi kuno orang Sumeria, juga ziggurat pujaan bangsa Babilonia.

Berbagai bangsa, berbagai dimensi zaman, berbagai agama dan peradaban, tetap diliputi kepercayaan akan sebuah "pusat dunia". Sebuah penghormatan dan pemujaan yang berpadu

dengan ketakutan. Dari dunia khayal sampai ke wujud fisik di muka bumi.

Itulah tanah suci. Di sini, dia bernama Kailash.

Lintasan ziarah mengelilingi Kailash adalah sepanjang lima puluh empat kilometer, mendaki celah di puncak gunung sampai ketinggian 5.600 meter. Memulai ziarah di alam seperti ini berarti menandatangani sebuah kontrak mati. Banyak peziarah Hindu dari India yang meregang nyawa. Oksigen begitu tipis, jalan gunung begitu terjal mendaki, udara dingin menusuk sampai ke sumsum. Kejamnya medan membinasakan mereka yang tak kuat. Kau bilang itu kasihan. Tapi para peziarah India justru bilang, adalah rahmat tak terkira untuk meninggal di tempat sesuci ini, sekalipun semua mayat wajib digotong pulang balik ke India. Orang-orang Hindu itu memang butuh perjuangan luar biasa untuk datang ke Kailash, tanah suci mereka yang sayangnya berada di luar negeri, di negara yang pernah jadi musuh bebuyutan dalam perang. Hanya yang super-beruntung dari undian miliaran orang serta sanggup membayar mahal saja yang bisa ke sini.

Para peziarah lokal, penghuni asli Atap Dunia, tentu jauh lebih tahan banting daripada orang-orang dataran rendah. Seperti lagi piknik, wajah mereka menampilkan kebahagiaan begitu gamblang. Mereka berjalan dalam kelompok-kelompok kecil. Topi koboi, kalung, gelang, beragam manik-manik menjadikan tubuh mereka seperti kanvas bermozaik. Sesekali terdengar tawa lepas di tengah langkah kaki penuh semangat,

laksana pacuan mobil balap. Tangan mereka terus memutar roda doa atau tasbih. Bahkan nenek delapan puluh tahunan masih lincah meloncati bebatuan sepanjang jalan. Wajah mereka hitam kemerahan, mengilap. Tempat tinggi sungguh memberi efek bakaran matahari yang mengerikan.

Pegunungan dan padang ini bisu. Desau angin terdengar jelas. Embusan dan tarikan napas terdengar jelas. Mantra yang tergumam dari bibir para peziarah terdengar jelas. Kepakan sayap elang di langit luas, terdengar jelas. Bahkan batu *mani* bertatahkan tulisan Om Mani Padme Hum juga seperti terdengar menggemakan mantra sakti itu. Perlahan, tapi tak pernah henti. Aku tak perlu lagi mata. Karena telinga pun tahu di mana gunung, di mana sungai, di mana batu. Kulit, hidung, tungkai, lengan, hati, perasaan, semua jadi sensitif.

Punggungku seolah remuk ketika tiba di tenda kecil di samping kuil Drira Phuk, sepertiga jalan lintasan *kora*, peristirahatan malam ini. Gurat garis-garis sejajar horizontal menghias wajah utara Gunung Kailash. Tiang doa didirikan. Para peziarah bersujud dan bersembah, hingga posisi benar-benar telungkup di atas tanah, di hadapan gunung suci. Takzim mereka memasang bendera doa. Bintang bertabur di langit cerah.

Kalau perjalanan itu berupa gen, mungkin kodenya bisa ditemukan dalam DNA orang Tibet. Perjalanan sudah mendarah daging dalam kultur mereka sejak ribuan tahun. Gunung, danau, kuil, pohon, istana, mata air, ribuan kilometer akan mereka jalani untuk mencapai tempat suci. Seorang wanita peziarah menunjukkan semua barang bawaannya: untaian tasbih, roda doa, bendera suci, dan sebungkus serbuk *tsampa* yang kalau diseduh air bakal mirip bubur bayi instan. Betapa minimalisnya.

Peziarah hanya datang sebagai seonggok manusia, tak lebih. Mereka bahkan tidur di alam terbuka, bertudung langit, beralas bumi. Jangan bandingkan dengan rombongan turis asing yang dipandu *guide*, membawa tenda, kompor, bumbu masak, toilet portabel, ransel berkuintal-kuintal, menunggang yak, dan membebankan semua bawaan keduniawian mereka kepada para porter.

Kata ziarah buat orang Tibet dibawa pada artian yang paling ekstrem. Bukan lagi berjalan kaki, peziarah bahkan merayap. Mereka bersimpuh pada lutut, lalu sekujur tubuh telungkup. Dahi menempel ke tanah. Tubuh perlahan-lahan diangkat, berdiri, maju selangkah, komat-kamit membaca doa, mengatupkan telapak tangan, lalu kembali tengkurap di tanah. Demikian seterusnya, maju selangkah, tengkurap, maju selangkah, tengkurap... melintasi padang, bongkahan batu, bahkan menyeberangi sungai dingin. Telapak tangan dilindungi sarung dan sandal, lutut juga dibalut karet tebal. Lihatlah goret-goretan jidat yang tergores bebatuan, baret-baret luka sekujur tubuh, tulang-belulang yang menonjol dari balik siku dan lutut, juga sarung tangan yang sudah jebol dan kulit wajah yang rusak hingga berkerak.

Untuk apa? Kita yang awam ini bertanya. Untuk apa semua derita itu?

Ziarah bukan pembuktian diri, bukanlah penaklukan tantangan, bukan penyingkapan misteri. Tak ada kebanggaan pasca ziarah. Tak ada penginapan khusus dan kendaraan khusus. Tak ada gelar kehormatan istimewa di depan nama. Tak ada busana khas, tak ada pula bonus. Mereka tak bicara tentang kenyamanan atau fasilitas plus. Mereka bukan untuk memecahkan rekor ter-

cepat, bujet terminim, atau menjadi yang paling *hardcore*. Setelah perjuangan panjang di garis batas hidup-mati, mereka kembali lagi ke kampungnya. Sebagai orang biasa.

Filosofi ini juga terlihat dalam kesenian lukisan pasir Tibet. Para biksu menghabiskan berbulan untuk bersama menyelesaikan lukisan mandala raksasa yang sangat rumit di atas lantai. Satu demi satu bulir pasir dicurahkan diiringi doa dan mantra. Satu orang saja kehilangan konsentrasi dalam sedetik, maka lukisan raksasa ini akan hancur berantakan. Satu embusan napas bisa mengacaukan semua hasil jerih payah. Begitu besar pengorbanan untuk menghasilkan sebuah karyatama. Tapi, karya agung ini tidak untuk bertahan lama. Begitu selesai, doa dibacakan, dan para biksu akan bersama menyapu lukisan pasir yang mereka buat dengan berpenat-penat. Hasil kerja keras mereka, doa-doa mereka, curahan jiwa seni mereka, kembali lagi menjadi bulir-bulir pasir tanpa makna, hanya dalam seketika.

Itulah *kalachakra*, Roda Waktu. Seperti halnya perjalanan hidup kita yang juga diiringi perjuangan untuk menghasilkan karya-karya besar dan berbagai pencapaian, tetapi semuanya tetap akan kembali lagi pada kekosongan.

Kembali menjadi bulir pasir yang hampa.

Mati. Bagi kami orang Tionghoa, itu adalah kata tabu. Tidak boleh diucap sembarangan. Pernah Mama membatalkan rencana liburanku ke Surabaya saat aku berumur tujuh tahun, hanya gara-gara malam sebelumnya aku bercanda dengan para pembantu: Besok kalian semua tidak akan menemukan aku, aku mau menghilang, aku mau mati. Mama terkejut. Perjalanan tidak

boleh dimulai dengan ketakutan. Kata mati adalah firasat buruk, tidak ilok. Aku menangis meronta-ronta, marah pada Mama yang tidak peduli bahwa ucapanku itu cuma guyon.

Di samping Mama yang sudah sekarat hari ini, kata itu seseram mimpi-mimpi yang membayangiku. Ketakutan yang terus mencengkeramku.

Aku menggenggam tangannya. Bagian berikut adalah kisah yang paling ingin kuloncati.

Tapi akhirnya kubacakan juga.

Ziarah Kailash adalah perjalanan untuk merasakan kematian. Di tengah rute ziarah, ada tempat khusus untuk itu. Para peziarah meninggalkan barang-barang mereka: potongan baju, kalung, tasbih, darah, rambut, sebagai simbol matinya manusia lama dan lahirnya manusia baru. Berbukit-bukit sampah duniawi menghampar, bau busuk seperti bangkai begitu memuakkan. Sepasang suami-istri mengais-ngais tanah untuk memendam rambut ayah mereka. Aku turut mencabut sejumput rambut, menaburkannya di sini. Beberapa peziarah Tibet membaringkan tubuh di atas gundukan berbau menusuk itu, memejamkan mata, bermeditasi merasakan kematian. Kematian adalah bagian dari ritual Tibet, mereka bahkan punya buku panduan tentang kematian, yang selalu dibisikkan di telinga jenazah yang baru mati. "*Wahai jiwa! Kematian telah datang! Jangan takut, engkau tidak sendirian, semua manusia akan mengalami....*"

Di kejauhan, kaok elang begitu seram, seperti tak sabar menanti jasad berikut untuk disantap.

Perjalanan setelah ini adalah pendakian bukit curam, me-

lintasi tanah batu berzig-zag. Dua turis Korea yang ternyata berhasil lolos dari kejaran Ibu Polisi itu kehabisan napas dalam perjalanan menuju puncak. Kim si perempuan bahkan wajahnya sudah seputih mayat, berjalan dengan kecepatan seperti merangkak dituntun kekasihnya yang sabar. Mereka berhenti dengan mulut menganga setiap lima langkah. Padahal kemarin, Kim berjalan seperti kesurupan, hilang sadar, nyaris berlari demi mencapai Drira Phuk, dan langsung terkapar mendekati pingsan. Di Atap Dunia, ketika otak sudah lepas kendali, itu artinya lampu kuning kalau tak ingin mati.

Tak habis-habis. Tak habis-habis. Aku berjalan menyeret kaki. Kepala terus menunduk, sehingga terlihat cuma batu-batu yang tepat di bawah sepatu, dan semangatku tak usah padam memikirkan titik tujuan di atas sana yang dekat di mata tapi jauh di kaki.

Puncak Drolma-La, pada ketinggian 5.630 meter, adalah kulminasi perjalanan ini. Bendera doa warna-warni begitu ramai, semua berkibar mengarah ke Gunung Dewa. Orang Tibet percaya, semakin tinggi tempatnya, semakin manjur pula doanya. Aku tenggelam dalam alunan mantra yang terus bergema dari mulut para biksuni botak. Ketika buruan napas mulai mereda, otak pun mulai jernih diliputi perayaan kemenangan. Hatiku melambung ke awang-awang, seperti kibaran bendera doa diterpa angin menderu. Aku bak baterai yang baru di-*recharge*, penuh energi Atap Dunia yang ajaib, entah dari mana datangnya. Semangatku pulih seketika, aku berlari buru-buru turun gunung, supaya segera sampai ke dusun Darchen di bawah sana untuk merayakan "kemenangan" ini. Aku terpeleset, menggelinding di atas bebatuan tajam di tepi jurang. Kakiku ter-

pelintir. Untuk jalan pun susah. Kaki kiri tak bisa digerakkan lagi, hanya diseret dengan tangan. Aku sendirian, tak tahu arah, peta pun tak punya. *Sret... sret... sret...* suara kaki diseret dan degup jantung yang keras menjadi musik pengiring perjalanan.

Sudah tiga jam, aku sama sekali tak melihat tanda-tanda perjalanan ini akan berakhir. Aku malah sendirian di tepi sungai yang lebar dan deras, dengan bunyi air menderu menerjang bebatuan. Sialan! Salah jalan! Rute *kora* seharusnya di seberang sungai sana. Itu gara-gara aku menyeberang sungai kecil ke sisi timur untuk mencari jalan yang mudah, tapi kemudian lupa menyeberang kembali ke sisi barat. Sungai kecil mungil yang jinak itu sudah berubah menjadi jeram kuat yang mematikan. Walaupun seram tetap harus diseberangi, aku tak mungkin mundur lagi dan membuang enam jam sia-sia. Toh masih ada barisan batu yang bisa dititi.

Satu batu telah kuloncati. Batu berikut lebar, datar, rata. *Hop.* Berhasil. Batu ketiga berbentuk bulat tapi ujungnya meruncing, dengan buih air menutup puncaknya. Kakiku sudah ngilu, sama sekali tidak lincah.

Hop.

Aku terpeleset, terseret. Tanganku menggapai batu, tapi lumut licin seperti menolak dipegang.

Dalam gejolak air sungai, aku terbenam.

Apakah ini jalan menuju kematian?

Apakah kematian itu memang berupa kegelapan sempurna? Dingin yang tiada tara? Tanganku menggapai-gapai. Mulutku dipenuhi air, wajah ditampar riak-riak. Kepalaku timbul-tenggelam, kelelap-kelelep. Arus menyeretku di tengah bongkah-bongkah batu raksasa. Suaraku tenggelam dalam gemuruh gelegak air.

Sebuah tangan menggenggam jemariku.

Pemuda gembala Tibet menyeretku keluar dari sungai. Aku berusaha menggapai bebatuan. Aku terpeleset kedua kalinya. Sebelum aku terhanyut lagi, si pemuda kembali mencengkeram pundakku dan menarikku keluar. Hebatnya, dia sama sekali tidak kehilangan keseimbangan di atas batu besar walaupun hanya bertumpu satu kaki.

Aku menggigil di tepian. Memang belum tiba waktuku. Melihat sungai yang mengalir ke bawah, lalu bertemu dengan anak sungai lain menjadi sungai deras yang geloranya menenggelamkan semua suara... sungguh tak terbayang kalau aku sampai terhanyut tanpa nyawa di sana.

Kamera basah. Paspor basah. Duit dan dompet basah. Sekujur kepala sampai kaus kaki, dari jaket sampai celana dalam, semua basah. Tapi siapa yang peduli lagi sekarang? Perjalanan masih jauh, masih dua puluh kilometer, sedangkan matahari sudah menghilang di balik tebing-tebing gunung cadas. Di sekelilingku hanya batu, batu, dan batu. Tanah suci ini sebenarnya cuma kumpulan batu, pasir, kerikil, kerakal. Kesucian yang berasal dari hakikat kehampaan yang gersang. Setiap langkahku diiringi erangan kesakitan, tapi aku memaksa tetap berjalan secepat

mungkin. Kalau keburu gelap, aku nanti hanya bisa meraba jalan di tepi jurang, atau bermalam di alam liar. Tak ada selimut, tak ada makanan, tak ada air. Bagaimana kalau yang datang malah binatang buas?

Sekarang kaki kanan pun ikut lumpuh. *Sttt*... kedua tanganku menyeret kaki kiri, maju selangkah. Lalu jemariku menggenggam paha kanan. *Sttt*... maju selangkah lagi. Setapak demi setapak. Lima jam sudah aku berjalan. "Darchen masih jauh! Delapan kilometer lagi!" kata lelaki Tibet yang meluncur seperti atlet maraton.

Dari arah berlawan, terlihat peziarah datang merayap. Perempuan berkulit legam itu megap-megap ke arahku, dalam bahasa yang tidak aku pahami.

"Dia minta obat," kawannya menerjemahkan.

"Dia sakit perut. Kamu punya obat?"

Aku menggeleng.

"Obat apa pun boleh. Obat apa pun...."

Apa pun obatnya tak penting. Kapsul, pil, tablet, puyer apa pun ditelan dengan kepercayaan menyembuhkan segala penyakit. Iman adalah obat paling mujarab. Sayang, aku tak bisa memberi sugesti sekecil apa pun. Aku bahkan tak cukup sugesti untuk diriku sendiri, dalam perjalananku sendiri. Aku kembali menyeret langkah, melanjutkan jalan dalam kesendirian.

Langit menghitam. Lolong anjing (atau serigala?) bersahutan. Semangatku ikut meredup bersama gelapnya angkasa. Kegelapan, bagiku adalah pembunuh asa. Tanpa panduan cahaya aku kehilangan pegangan, kehilangan rasa aman. Aku tak punya iman sekuat para peziarah. Tak punya sugesti apa-apa. Aku takut.

Aku sudah hampir kehabisan tenaga dan keberanian, ketika di kejauhan terlihat berkas-berkas sinar berkelap-kelip.

"Darchen!!!"

Suaraku parau melengking, tenggorokanku sudah terlalu kering tanpa setetes pun air sejak terbenam di sungai tadi. Aku terjerembap, kakiku sudah tidak sanggup berjalan. Sekarang tangan yang menggantikan fungsi kaki, aku merangkak menuju cahaya.

Kelap-kelip di kejauhan sana terlihat begitu indah. Titik akhir... aku merangkak dalam haru membuncah. Air mata berderai begitu saja, bahkan hingga ketika aku tergeletak habis energi di sebilah kasur keras. Perjalanan keliling adalah lingkaran sempurna: awal adalah akhir, tiada awal tiada akhir.

Aku kembali ke titik nol.

"Sama saja. Sama saja," kata Mama datar. "Itu perjalanan hidup. Dari nol kembali ke nol. Tidak peduli di Tibet, di Indonesia, di mana pun, semua perjalanan itu sama. Aku ndak percaya gunung itu adalah pusat dunia."

"Saat mengelilingi Kailash, aku merasakan ada Mama berjalan di sampingku," kataku sambil mengusap kepalanya. "Memang mimpi, memang khayal, tapi aku tahu Mama pasti bakal bahagia di sana. Serasa dekat dengan Buddha dan para dewa. Ma, aku sungguh ingin membawa Mama ke Kailash. Mama cepat sembuh ya? Kita sama-sama ke Gunung Suci."

"Ndak usah sudah. Ndak perlu ke sana. Aku sudah menjalani semua itu. Sudah cukup."

Wajah pucatnya tanpa ekspresi. Ia sama sekali tak terpesona.

Semangat yang meredup itu memang lebih membunuh daripada fisik yang remuk redam. Tiada hari yang kulalui dengan tenang, gonta-ganti identitas itu menyakitkan, kebohongan itu menyebabkan mimpi buruk setiap malam. Hampir selalu mimpi yang serupa berulang-ulang: dikejar polisi, atau tercebur sungai

karena dikejar polisi, atau masuk penjara karena dikejar polisi, atau jatuh dari jurang karena dikejar polisi....

Aku bertemu kembali dengan Ibu Polisi yang dulu itu, di dusun Darchen ketika langkahku masih terpincang-pincang gara-gara *kora*. Dia menggiringku ke kantor polisi, menawariku minum teh, dan nyata-nyata menunjukkan kecurigaannya bahwa aku juga adalah orang asing yang menyelundup. Aku tertawa terbahak-bahak, menanyakan bagian mana dari mukaku ini yang mirip orang asing. Kutunjukkan kartu pelajarku, yang kebetulan diterbitkan universitas nomor satu di negeri Tiongkok, nun jauh di Beijing sana. Ibu Polisi terperangah, mengangguk-angguk, memujiku, lalu menanyakan kampung halamanku dan masa laluku. Aku selalu berkelit dengan mengalihkan topik. Si Ibu Polisi rupanya masih mengincar dua turis Korea itu, dan meringis gemas begitu tahu pasangan Kim dan Seum itu telah mengelilingi Kailash. "Awas nanti kalau tertangkap, pasti akan aku denda seberat-beratnya!" ujarnya sambil memukulkan kepalan tangan kiri ke telapak tangan kanan, keras-keras.

Dua orang Korea itu sungguh hebat. Mereka tak perlu menyamar, mereka jelas-jelas orang asing yang sama sekali tak bisa bahasa China selain kalimat "Saya tidak bisa bahasa China". Tapi mereka bisa mengelabui Ibu Polisi dengan berlagak bodoh, lari dari hotel khusus turis sejak subuh-subuh dan mendaki gunung, kini aku dengar mereka malah telah mendahuluiku dan berhasil menumpang truk sampai ke Purang dekat perbatasan Nepal. Ibu Polisi? Dia sudah kalah dengan skor telak tiga-kosong.

Sebaliknya, pengalamanku menumpang truk sampai ke Lhasa tidak mulus. Semua kendaraan yang mengangkutku cuma

berhenti ke desa terdekat. Ini berarti, pada setiap desa, aku harus buru-buru mencari informasi tepercaya: Aman tidak? Ada pos polisi? Ada pos tentara? Ada mata-mata?

Sampai akhirnya aku menyerah. Menunggu kendaraan dari Kailash ke arah timur sungguh susah. Ada orang Hong Kong yang sudah menunggu seminggu penuh di dusun gersang ini, masih tidak ada juga truk lewat. Dia sudah stres, sampai tertawa sendiri setiap melihat ada kepulan debu di kejauhan. Jangan-jangan hampir gila? Daripada gila sungguhan, kami akhirnya sepakat memilih solusi paling mudah: mengenolkan semua perjuangan kami dalam seminggu terakhir, mundur teratur sampai ke Ngari (lagi-lagi, Ngari!), lalu mengambil bus langsung nonstop empat puluh delapan jam menuju Lhasa.

Terlalu naif diriku jika menganggap ini adalah solusi cepat dan tepat.

Bus besar melaju lambat, berupaya mengarungi jarak total 1.760 kilometer. Dalam dua puluh jam pertama, kami baru sampai di Gertse, sekitar empat ratus kilometer. Perut keroncongan hanya bisa kusumpal dengan minuman bersoda, bibirku jadi berdarah-darah. Di luar tak ada manusia. Cuma puncak gunung, padang rumput, kegersangan, danau, awan, rintik hujan, jalan berlumpur, lubang-lubang yang membuat bus berguncang-guncang, sambung-menyambung tanpa henti. Dulu waktu pertama kali jadi *backpacker*, aku sangat mengagumi keindahan alam yang paling alamiah persis seperti ini di Mongolia, rasanya sanggup menciptakan segudang bait puisi memuja-muji. Sekarang cuma kemonotonan yang mahaluas. Bosan? Masih perlu kau bertanya?

Di hari ketiga, seharusnya kami sudah sampai ke Lhasa. Tak

usah mimpi, Kawan! Lhasa? Separuh jalan pun belum terlewati! Cuma enam ratus kilometer dari Ngari, ini Coqen: jalan beraspal, barisan tiang listrik, toko-toko, restoran Sichuan, karaoke, kelab malam. *"Peliharalah persatuan bangsa, lawanlah perpecahan bangsa"* dan berbagai slogan propaganda sejenis bertebaran di seluruh penjuru. Tentara dan polisi di mana-mana, lagi-lagi aku harus meringkuk tanpa suara. Nuansa revolusi masih menggelora. Pagi-pagi ketika matahari masih merah, pengumuman sudah melengking dari *loudspeaker* yang membawa pesan tentang "Sang Matahari Merah" Mao Zedong. Lengkingan kamerad wanita meneriakkan semangat kebangkitan, persatuan, pembebasan Tibet secara damai, kemajuan tanah air, mars komunis, antifeodalisme, warna merah yang menyelimuti seluruh negeri.

Tidak sampai sejam sejak meninggalkan Coqen, bus mogok, as roda patah. Semua penumpang terdampar di padang rumput. Para penumpang lelaki dan perempuan turun membuang hajat. Padang luas adalah toilet mahabesar. Kaum perempuan tak sungkan memelorotkan celana di padang, bundaran-bundaran mulus terlihat jelas. Laki-lakinya tentu lebih tidak perlu basa-basi lagi. Sehabis ritual toilet massal, para penumpang Tibet dan Han mengelompok sendiri-sendiri, bicara bahasa masing-masing. Yang Tibet, setelah bergiliran menggigiti daging sapi liat yang sudah kering dan berbulu, sibuk meneliti peci khas Indonesia milikku, yang Tuhan-tahu-kenapa harus mereka ludahi dulu sebelum dijajal ke kepala masing-masing, dan alhasil setelah diteliti sepuluh orang, baunya jadi semakin memualkan. Sedangkan para lelaki China, ada yang main kartu di atas batu, ada yang sibuk berdiskusi tentang militerisasi, Taiwan merdeka,

separatis Xinjiang, pemberontak Tibet, konspirasi Amerika, minyak Iran, perang Irak....

Semboyan perusahaan bus Tibetan Antelope yang tertulis besar-besar di badan kendaraan: *"Tiada susahnya perjalanan, hanya ada kenikmatan rumah tinggal"*, terasa seperti gurauan tak lucu di sini. "Rumah" apak, bergoyang doyong-doyong, dan selalu mogok? Bus rusak parah, lima jam kami menunggu sia-sia. Bahkan menjelang senja, ketika akhirnya bus bergemuruh berhasil meninggalkan padang, sudah tak terasa lagi kegembiraan. Semuanya sudah terlucuti oleh kemonotonan dan kekosongan tiada batas.

Hari keempat perjalanan, semangatku mendekati padam. Bus masih rewel, merayap lambat-lambat lalu berhenti, lalu merayap lambat-lambat, lalu berhenti.... Hujan deras mengguyur sepanjang jalan, menjadikan perbukitan sebagai lautan lumpur, bus terhanyut seperti berlayar. Kami baru sampai di dusun Sangsang, tepat separuh jarak menuju Lhasa. Belasan bocah bersimbah ingus kering datang menyerbu, menyembah-nyembah dan meminta uang. Hari ini adalah hari ulang tahun RI ke-60. Betapa sunyi hatiku. Terbayang meriahnya Agustusan di kampung halaman. Sudah lima tahun aku tak pernah melihat karnaval, yang biasanya menyedot perhatian seluruh penduduk kampung. *"Indonesia tanah air beta... pusaka abadi nan jayaaaaa...,"* aku bergumam sendiri di tengah getar-getar goyangan bus.

Hati ini pun bertanya, sampai mana limit kekuatan diriku yang tersisa, apakah perjalanan mengejar mimpi ini tak bakal sia-sia belaka.

"Justru kita perlu bermimpi," kataku, "Karena mimpi itu yang menentukan perjalanan. Mimpi itu yang mengubah manusia."

"Mimpi, kalau cuma mimpi tok, ya tidak berguna," balas Mama.

"Tapi tanpa mimpi, tanpa cita-cita, orang tidak akan ke mana-mana. Sejak kecil aku sudah ingin keliling dunia. Dengan membawa mimpi itu, aku berjalan, aku sungguh berjalan. Dan sekarang aku benar sudah lihat dunia."

"Hidupmu jadi seperti mimpi."

"Justru karena masih ada mimpi, kita jadi punya alasan untuk terus hidup, terus maju, terus berjalan, terus mengejar. Tanpa mimpi sama sekali, apa pula arti hidup ini?"

Semua orang yang kenal aku tentu tidak percaya, aku nekat melakukan perjalanan seperti ini. Semua dari mereka bilang, aku sejatinya bukan dilahirkan sebagai bahan baku pengeliling dunia.

Lihat saja, waktu aku genap berumur satu tahun, aku ditempatkan di tengah tempayan yang berisi mobil-mobilan, kue kering, bola tenis, uang logam, buah apel, tumbukan jamu, mainan robot-robotan, boneka, baju. Ini adalah tradisi untuk meramal masa depan si bayi. Kalau si bayi memilih makanan, katanya akan jadi gembul. Kalau dia memilih koin, nanti bisa mata duitan. Kalau memilih jamu, siapa tahu dia bakal jadi dokter. Yang kupilih ternyata adalah sebuah kitab setebal 989 halaman berjudul Kamus Umum Bahasa Indonesia.

Dalam tujuh belas tahun pertama hidupku, memang aku tak pernah lepas dari buku. Tas yang kubawa ke sekolah sejak SD selalu adalah yang paling berat, minimal berisi Atlas Dunia, Buku Pintar, kamus. Sepulang sekolah pun masih disambung les pelajaran sekolah, les bahasa Inggris, les bahasa Mandarin, sampai les mengetik. Belajar dan belajar, demi ranking di kelas, demi masa depan yang jelas. Dunia yang menemaniku adalah kamar sempit tiga kali tiga meter, tempat aku membenamkan diri di antara tumpukan ensiklopedi, mempelajari koleksi prangko, menghafalkan peta, menyimak siaran "Dunia Dalam Berita", atau membalasi surat dari seratus dua puluh lima sahabat pena yang tersebar di tujuh puluh satu negara di lima benua.

Mengintip dunia, hanya itu yang kubisa. Buat aku yang tinggal di desa, bahkan naik pesawat pun adalah mimpi yang terlalu muluk. Lagi pula, mereka bilang, dunia luar itu muram dan seram, bahaya selalu mengincar. Naik sepeda motor, nanti kamu dibegal. Naik sepeda, nanti kamu ketabrak truk. Awas dihipnotis kalau naik bus! Awas dirampok! Awas diculik! Siap kamu dikeroyok? Ada kerusuhan, rumah-rumah dibakar, dan orang-orang sipit dipukuli.... Tempat yang paling menakutkan itu adalah justru di sekitar kita, karena selalu kita dengar peringatan bahaya dari mulut orang-orang terdekat. Tempat yang paling aman itu adalah rumah—tak peduli betapa kotor dan sempitnya.

Tapi aku ingin melihat dunia.

Semua bilang, itu mustahil. Jauh-jauh keliling dunia? Memangnya berani? Lagipula, uang dari mana? Ayahku cuma sinshe otodidak merangkap pedagang telur, yang pernah berkali-kali terpikir untuk merantau ke *luar pulau* (yang aku pun tak

tahu apa artinya) demi mengakhiri tagihan utang-utang yang terus menerjang. Ibuku sepanjang hari menjaga toko siang-malam, katanya juga buat lunasi utang-utang. Rumah tua kami ini merangkap toko, merangkap tempat praktik tusuk jarum, merangkap balai pengobatan penuh ramuan herba tanaman lapuk dan bangkai ular, merangkap dapur kue dan gudang penyimpan ratusan peti telur, sehingga disesaki aroma amonia yang harus kami hirup dua puluh empat jam sehari tujuh hari seminggu, dengan lantai lengket berserak kuning telur, putih telur, gumpalan telur busuk, yang semakin meriah dengan hewan-hewan sahabat setia si telur antara lain lalat, nyamuk, belatung, uget-uget, lintah, tikus. Mereka berdua juga tak bermimpi muluk-muluk mau jalan-jalan, karena mereka terperangkap sepanjang hari dalam kesibukan.

Melihat dunia?

Ah, mimpi....

Perkenalanku pada dunia adalah ketika aku berumur lima tahun, saat Papa datang ke kamar membawa selembar atlas. Ini Uni Soviet, katanya, negara terluas di dunia. Dia menunjuk ke si raksasa warna merah yang membentang di bagian atas. Di sampingnya ada Kanada, yang nomor dua. Amerika nomor tiga, negeri leluhur Chungkwok nomor empat. (belakangan baru kutahu dia keliru, karena Buku Pintar bilang, Chungkwok masih lebih luas daripada si Amerika).

Aku termangu, tak mengerti apa itu negara, apa itu luas, apa itu atlas. Papa bilang, di luar negeri gedung-gedung tinggi mencakar angkasa, ada orang-orang dengan warna kulit berbeda, bicara bahasa macam-macam, memakai uang dolar yang tidak banyak angka nolnya. Tapi aku lebih suka warna biru, warna

yang mendominasi halaman. Biru yang indah, biru yang membentang, biru yang menjadi latar belakang.

Itu laut, kata Papa, Kau belum pernah lihat laut, itu air yang sangat luas. Laut lebih hebat daripada danau, lebih kuasa daripada sungai, meraksasa jadi samudra. Cuma di laut, kau bisa lihat luasnya dunia, ada garis cakrawala, ketika langit bertemu bumi. Ujung dunia.

Aku masih tidur lelap, Papa memaksaku bangun dan menyeretku naik ke mobil pinjaman yang sudah lengkap dengan sopirnya. Aku dibawa dalam perjalanan memabukkan ke selatan, melintasi desa-desa kumuh dan sawah, hanya untuk melihat laut. Matahari pelan-pelan naik, warna alam bergeser perlahan dari hitam pekat, lalu biru muram, sedikit memerah, sampai akhirnya terlihat jelas hijaunya hutan-hutan, putihnya buih ombak, kumuhnya gua peninggalan perang Jepang, juga pulau kecil di kejauhan. Kotaku ini berhadapan dengan Samudra Hindia, kami menyebutnya sebagai "Laut Selatan". Ini pertama kali aku melihat ganasnya air yang menabrak karang, tertawa karena gelinya kaki disiram sapuan ombak lalu disambung jeritan melengking karena terseret menuju badan air yang membentang menakutkan. Burung-burung pantai bersayap lebar berkaok-kaok, masih kalah dengan suara gelombang pecah. Papa bercerita tentang legenda Ratu Penunggu Laut Selatan yang haus korban, kalau ada lelaki yang disukai pasti akan diusung ombak menuju istana Sang Ratu di dasar lautan. Aku menggenggam erat-erat tangan Papa, khawatir kalau ombak yang setinggi lututku ini akan menyeretku ke istana Ratu, aku belum ingin jadi pangeran. Papa tertawa, lagi-lagi mengejekku sebagai pengecut.

Papa menunjuk garis cakrawala. Itulah garis batas langit dan bumi, katanya.

Ada apa di balik sana, tanyaku.

Australia, kata Papa. Australia ada di balik sana, kalau kau renang dari sini, terus lurus ke sana, kamu akan sampai Australia.

Berarti itu sudah luar negeri? Berarti bendera di sana sudah bukan merah putih lagi?

Papa mengangguk. Iya, luar negeri.

Aku mau luar negeri, mau, mau. Aku mau lihat orang-orang kulit putih, gedung-gedung tinggi, robot dan Superman. Kita ke sana.... Sekarang?

Papa tergelak. Sekarang? Mana mungkin? Kamu bisa renang?

Sungguh menggebu mimpiku untuk melihat negeri di balik garis ufuk itu. Itulah awal dari sebuah mimpi baru: menembus cakrawala, ke luar negeri. Tapi ternyata mimpi juga harus ada aturannya. Harus ikut pakem dan pagu. Mimpi, sudah diberikan pilihan dari berbagai profesi: dokter, guru, tentara, pedagang, insinyur, presiden, seniman,.... Guru di kelas mengajarkan, mana pekerjaan yang tinggi dan mulia, mana yang bisa dijadikan cita-cita. Cita-cita harus setinggi langit. Tidak, tak boleh kau jawab pertanyaan Ibu Guru dengan menjadi pengemis, tukang becak, pembantu, Superman, atau Robin Hood.

Cita-citaku adalah jadi turis.

Ibu Guru memotong, Tapi turis itu bukan cita-cita, kamu harus pilih jadi dokter, jadi guru, atau jadi insinyur.

Mengapa?

Ibu Guru bilang, Turis juga harus kerja, turis tidak mungkin

jadi turis tanpa kerja, turis itu di rumahnya juga jadi dokter, jadi guru, atau jadi insinyur.

Tapi, bantahku, Kemarin di *tivi* aku lihat ada orang keliling dunia dalam delapan puluh hari, benar-benar keliling dunia!

Ibu Guru mendesah, Ah, itu cuma film, cuma khayalan. Ayo, kau pilih cita-cita lain!

Sebuah buku yang selalu kukenang berjudul "Ikut Sang Surya Keliling Dunia", kupinjam dari perpustakaan sekolah, berisi kumpulan dongeng dari negeri-negeri dan bangsa-bangsa dunia, mulai dari Amerika, Asia, Afrika, sampai Eropa. Ada dongeng tentang raja Inggris yang menggelar sayembara, barang siapa bisa jawab akan diganjar limpahan harta. Pertanyaannya sangat pelik: berapa waktu yang diperlukan untuk keliling dunia? Tak ada yang tahu jawabnya, selain seorang cerdik bijak yang bilang: dua puluh empat jam. Keliling dunia cuma dalam dua puluh empat jam? Mungkinkah?

Dongakkan kepalamu!, dia berkata. Lihatlah matahari di atas sana. Berjalanlah mengikuti sang surya, tepat di bawah sang surya, berjalanlah bersamanya melintasi semua penjuru bumi. Kau akan lewati negeri-negeri, gurun luas, padang rumput, laut lepas. Dakilah gunung, seberangilah sungai, arungilah samudra, alamilah petualangan. Hanya dua puluh empat jam kau butuhkan, bersama sang surya kau keliling dunia.

"Mimpimu selalu berubah," balas Mama. "Aku ingat betul, dulu waktu masih TK, kamu ingin jadi polisi."

"Polisi?"

"Ke mana-mana kamu selalu pakai seragam polisi. Ingat? Lengkap dengan pangkat-pangkat di saku. Juga pakai topi dan sempritan."

Aku menggeleng, berhenti sejenak, tapi akhirnya aku mengangguk perlahan.

"Lalu kamu kepingin jadi guru, suka bicara sendiri di kamar, mengajar murid-murid khayalan. Setelah itu, jadi juri putri kecantikan, atau pilot. Lalu, jadi pendeta misionaris, lalu..."

Semua yang disebutkan Mama ini sudah hampir hilang sama sekali dari memoriku. Cita-cita yang pernah muncul, lalu menghablur begitu saja seiring waktu.

Dia benar. Mimpiku memang selalu berubah, bahkan hingga hari ini. Terlalu banyak mimpi, sampai aku pun tak tahu pasti mana mimpi yang benar-benar harus kukejar, mana yang tugasnya hanya menghiasi tidur malam.

Inilah luar negeri. Serasa mimpi, tapi bukan mimpi.

Pesawat mendarat di Beijing yang gelap gulita. Dinginnya bandara menamparku bertubi-tubi. Lukisan raksasa dari pualam membentang di dinding yang menyambung dari lantai atas sampai dasar, menggambarkan para dewi yang sedang terbang dengan selendang bersulur-sulur melintasi lapangan Tiananmen, istana Potala, kepala Buddha raksasa, kuil-kuil kuno, barisan patung Terakota. Selamat datang di negeri Tiongkok. Salju tak turun, hanya dingin yang merasuk-rasuk hingga ke sumsum. Uap udara mengepul setiap kali mulut terbuka. Kering mencekik tenggorokan, darah mengucur dari lubang hidung.

Pertama kali kakiku menginjak luar negeri, pertama kali aku melihat kibaran bendera yang bukan merah putih. Sampah-sampah plastik beterbangan, tak jarang menyasar ke wajah. Debu menyelinap sampai ke rongga mulut, orang menggaruk dasar tenggorokan dengan ber-*aaargghk* lalu melontarkan dahak yang menggumpal, menyisakan sebenang saliva kental lengket memantul-mantul naik-turun, diusap dengan lengan baju yang sudah berkerak.

Meludah? Papa dan Mama tak pernah bercerita tentang budaya leluhur kami yang suka meludah. Mama pasti menempelengku kalau aku berani meludah di jalan. Apakah kami sungguhan punya leluhur yang sama dengan mereka? Semua orang meludah. Laki-laki, perempuan, nenek tua, ibu hamil, bocah berpipi merah terbakar matahari,.... Bahkan Pak Guru Bahasa Mandarin dengan santai meludah di depan kelas, melontarkan dahak yang dibungkus sapu tangan. Untungnya, terkadang dia ingat berbalik badan. Bukankah mereka bilang, kalau seluruh orang Tiongkok meludah dan kencing bersama-sama maka sudah cukup untuk bikin negeri Jepang Kecil itu tenggelam. Tidak perlu seluruh Tiongkok, seorang guru ini pun sudah cukup membuat murid-murid Jepang di kelasku ketakutan, menyembunyikan pandangan di balik tangan.

Bahasa mereka membangkitkan trauma. Sejak umur lima tahun, aku sudah dipaksa ikut les bahasa leluhur di rumah guru tua yang terkenal sangat garang, tidak segan memukul dan membentak-bentak para bocah malang. Berani bolos? Mama sudah siap dengan kemoceng bergagang rotan, memecutkannya di sekujur tubuhku: di lengan, di telapak tangan, di paha, di pantat. Dengan kulit berwarna-warni pelangi, sambil menahan

nyeri, aku duduk di rumah gelap ibu guru tua. Zaman itu di Indonesia, mempelajari bahasa leluhur ini adalah tindakan terlarang, les dilakukan sembunyi-sembunyi seperti teroris belajar membuat bom, ibu guru tentu harus terlebih dahulu menutup rapat semua pintu dan jendela di rumahnya. Tangannya mencengkeramku, menuntunku menulis kalimat pertama dari fotokopian buku pelajaran peninggalan tahun 1950-an: *Mama, Wo Ai Mama, Mama Ai Wo. Mama*, Aku cinta Mama, Mama cinta aku. Tulisanku jelek, aku dimarahi dan dibentak-bentak. Aku protes, kalimat ini tidak praktis, siapa yang mengucap kalimat segombal ini di rumah, apalagi masih ada bekas pukulan dari kuning, jingga, sampai biru legam di pahaku, dari Mama yang katanya tercinta itu. Satu tamparan baru lagi dari ibu guru tua langsung melayang di pahaku, menambah jejak tangan warna merah membara.

Kini aku sungguh datang ke negeri leluhur. Misiku adalah menguasai bahasa Mandarin yang selama ini kutakuti, hanya dalam waktu satu semester. Lalu aku masih harus ikut ujian fisika, matematika, kimia, semua dalam bahasa leluhur itu, dan bersaing memasuki universitas terbaik yang disyaratkan Papa. Pilihannya cuma dua: lolos ujian, atau pulang kandang.

Dengan biaya delapan dolar semalam, aku mendapat satu ranjang di kamar mirip hotel dengan dua dipan di sekolah yang khusus mengajarkan bahasa Mandarin bagi pelajar mancanegara. Ranjang satunya ditiduri pemuda Korea berambut disemir kuning menyala, yang tidak pernah menganggapku sebagai makhluk bernyawa. Kami tinggal sekamar tapi tak pernah bertegur sapa. Apalagi pacarnya selalu datang menyambang, tidur seranjang, bercinta mengisi malam panjang. *Pok, pok, pok... ah, ah,*

ah.... uuuh.... Suara gesekan, derit, lenguhan seram. Aku membenamkan diri rapat-rapat di balik selimut tebal, tak berani bergeser karena takut melihat pemandangan horor tepat di sebelah ranjang.

Kepada orangtua yang selalu menantikan kabar baik, aku bercerita betapa ramahnya guru di sini, betapa baik kawan-kawan, betapa nyaman kamar ini. Jangan khawatirkan anakmu, tulisku, karena aku senantiasa mematuhi nasihatmu, berhemat selalu, sampai makan pun cuma sekali sehari.

Kudapati sepucuk surat tergeletak di meja kamar sore itu. Kertas surat sampai bolong-bolong karena setiap huruf ditulis Papa dengan penekanan menggunakan energi penuh. Kamu harus ingat, katanya, Kamu tidak seperti orang-orang Indonesia lain yang belajar di sana, kamu bukan anak bos besar, kamu bukan pergi untuk bersenang-senang atau bermanja-manja atau berpesta-pesta, ini adalah jerih payah orangtua kerja siang malam. Dia mengingatkanku untuk tidak lupa baca buku-buku tulisan Pemimpin Mao. Lagi-lagi, dia mengulangi kata mutiara andalannya: tak usah mimpi muluk-muluk, jadilah orang yang biasa-biasa, menjalani hidup yang biasa-biasa, tetapi menghasilkan karya luar biasa.

Surat satunya, tulisan ini,... oh betapa rindunya. Kuciumi kertasnya, kukagumi barisan huruf-huruf yang berjajar rapi.

Ming, anakku tercinta,

Kamu sudah tinggalkan rumah dua bulan, Mama baru pertama kali tulis surat. Mohon maaf, Mama memang paling malas gerakkan pena. Dengar kabar ujian pertamamu bagus, orangtua sangat bangga. Apalagi buat Mama yang SD pun tak lulus, gembiranya bukan main. Bertahun-

tahun keringat dan air mata, sekarang sudah mulai tampak hasilnya.

Ming, Mama sekali lagi mau ingatkan. Jangan sekali-kali tertawakan keburukan dan kekurangan orang lain, jangan sakiti hati orang. Kamar sudah dibersih-bersih? Koleksi prangko yang kamu bawa dari Indonesia sudah dirapikan, tidak kececeran? Baju kotor apa dicuci sendiri? Musim panas harus mulai jemur baju musim dingin! Jauh dari orangtua, harus belajar urus diri, hidup harus disiplin. Makanan harus sehat, jangan hemat sampai hanya makan sehari sekali. Jangan buat Papa dan Mama khawatir, anakku sayang!!! Jadi Mama itu di mana-mana selalu cerewet, kamu jangan bosan.

Sampai di sini dulu.

Belajar yang sukses, jaga kesehatan

21 April 2000

Mama

Anakku sayang! Kapan dia pernah mengucapkan kata itu di hadapanku? Tidak pernah! Seumur-umur pun tak pernah. Biasanya cuma sebagai "anak nakal", "tidak berbakti", bahkan "durhaka". Barisan huruf itu terus menari-nari di benakku. Inilah surat pertama yang membuat air mataku bercucuran tiada henti, menetesi kertas putih yang bergelombang, karena sudah pernah basah jauh sebelumnya. Di seberang lautan sana, seminggu lalu, air mata juga menemani sosok tangan itu menggoreskan pena tengah malam selepas bekerja seharian di toko, dibayangi imajinasi tentang musim panas dan musim dingin yang tak pernah dirasakannya sendiri. Betapa membuncah perasaan perempuan itu ketika menuliskan surat ini, aksara demi

aksara China diliputi emosi, goresan demi goresan begitu jelas, rapi, berhati-hati. Kata-katanya memang tidak seindah surat Papa yang banyak mengutip sajak Mao Zedong dan peribahasa kelas tinggi yang tidak kumengerti. Tak ada yang luar biasa, selain nasihat seorang ibu pada anaknya di negeri seberang. Omel-omelan dan teriakan yang dulunya terasa berlebihan dan menjengkelkan, sekarang muncul dalam bentuk tulisan yang sangat berharga. Kata-kata yang tak pernah diucapkan dalam dunia nyata, kini terkristalisasi dalam rupa barisan aksara. Terpisahkan oleh garis batas berupa jarak ribuan kilometer, cinta itu berubah wujud, berubah rasa.

Aku lemas. Aku sudah tidak ingat lagi kapan terakhir kali aku menangis sepuas ini.

Oh, kenangan yang ini....

Mendengar cuplikan memori ini, Mama terdiam, memejamkan mata.

Tanpa suara, tanpa ekspresi, tanpa reaksi.

Kecuali tetes air mata yang mengalir perlahan dari sudut mata.

Kerja keras, kerja keras, cuma kerja keras. Leluhur bilang, hanya dengan kerja keras, nasib akan berubah. Mereka punya peribahasa, "beribu tentara berlaksa kuda menyeberangi jembatan kayu", melukiskan betapa kejam dan ketatnya perjuangan untuk mengubah nasib.

Jembatan kayu rapuh itu adalah ujian masuk perguruan ting-

gi terbaik. Universitas Tsinghua, yang namanya saja sudah bikin merinding. Itu adalah impian semua orang di negeri semiliaran penduduk ini. Mahasiswa baru langsung terbayang karier gemilang yang membentang, jaminan beasiswa untuk belajar ke negeri maju seperti Amerika atau setidaknya Jepang, hidup bakal berubah dari dusun miskin di pedalaman menjadi ekspatriat berduit atau bahkan memegang paspor asing yang menjanjikan kemerdekaan bepergian. Orangtua di desa yang anaknya berhasil menembus Tsinghua juga akan bahagia bukan kepalang, menggelar pesta-pesta perayaan untuk menjamu warga sekampung. Mahasiswa yang diterima di Tsinghua dielu-elukan laksana pahlawan, terkenal bak selebritas sekecamatan. Satu mimpi tinggi telah jadi nyata.

Tapi sesungguhnya jembatan kayu rapuh itu belum berakhir. Di Tsinghua, berkumpul orang-orang terbaik seluruh negeri, para genius yang kepintarannya bahkan takkan mungkin kau bayangkan. Juara ujian nasional tingkat kabupaten? Itu sudah biasa, di mana-mana ada juara tingkat provinsi. Mereka yang masuk golongan ini pun harus menegarkan diri menghadapi saingan di kelas yang ternyata adalah peraih medali emas Olimpiade Fisika tingkat nasional. Jangan besar hati dulu, masih ada peraih medali emas Olimpiade Matematika tingkat dunia. Malah ada juga peraih medali emas cabang tenis meja dan loncat indah di Olimpiade benaran di Sydney dan Atlanta. Bahkan, presiden China yang baru dilantik itu pun alumnus sekolah kita juga. Lihat si genius berkacamata tebal di ujung kelas sana, dia itu yang sejak kecil sudah hafal kamus bahasa Inggris dari huruf A sampai Z, dan nilai TOEFL-nya 700. Nilai sempurna! Kacamataku yang minus empat, sama sekali tidak ada ban-

dingannya dengan teman sekelas yang sampai minus sebelas, memasang tampang seperti profesor yang selalu mengejan, rambut acak-acakan ala Einstein, saat makan pun humor mereka hanya seputar formula dan postulat.

Di antara komunitas para genius, si juara provinsi bisa jadi juru kunci, para juara lokal yang dulu selalu dipuji-puji di kampung halaman, kini harus bekerja ekstra keras kalau mau tetap lulus. Si juara Olimpiade kini jadi kasta biasa. Di tengah mahasiswa stres, selalu beredar perbincangan tentang jenis "olahraga" yang semakin favorit di kampus, khusus bagi orang-orang yang ingin segera menghadap Pemimpin Mao atau lapor diri kepada Karl Marx. Ini adalah eufemisme dari bunuh diri. Nama cabang "olahraga" yang belum dipertandingkan di Olimpiade itu adalah loncat gedung. Caranya, sudah jelas seperti namanya, adalah meloncat dari gedung utama yang belasan lantai tingginya di pintu gerbang timur itu, masuknya harus pas malam menjelang gelap sebelum satpam berjaga. Di forum internet kampus, ada jajak pendapat cara bunuh diri yang paling efektif dan tidak sakit: minum racun, loncat gedung, atau loncat ke danau di universitas tetangga dengan kaki terikat batu? Juaranya, tentu saja loncat gedung. Sepuluh menit lalu ada suara *bluk*, disusul raungan mobil polisi dan ambulans. Desas-desus menyebar, katanya anak dari jurusan elektro, atau mahasiswa pascasarjana jurusan mesin, atau staf tata usaha. Katanya stres, atau ditinggal pacar virtual di internet, atau nilai ujian jeblok, atau sakit jiwa, atau.... Orang-orang pun tak lagi bertanya-tanya, tak ada yang mengungkit-ungkit. Satu nyawa hilang begitu saja, terlupakan. Satu mimpi muluk yang mengawali langkah gagah ketika pertama kali memasuki gerbang universitas ini, akhirnya berakhir

begini, sebagai mayat yang cepat-cepat diangkut, diratapi para sahabat, disesali para kerabat.

Persaingan yang terlalu kejam di dunia para genius, ritme yang terlalu cepat, tekanan belajar yang tidak mengenal henti, tentu tak semua orang kuat mental untuk menghadapi. Hampir tak satu pun bahan kuliah teknik komputer yang semuanya dalam bahasa Mandarin itu bisa terserap ke otakku. Aku belajar dan cuma belajar, sehari hanya tidur empat jam, tak ada akhir pekan. Duniaku cuma buku dan layar komputer. Rambutku putih semua, ada yang bahkan mengira aku ini dosen atau profesor. Berat badanku susut dua puluh kilogram, dari obesitas langsung ke kategori kerempeng. Toh ujian Kalkulus-ku cuma berhasil menduduki ranking nomor dua di kelas, dari belakang.

Sesenggukan suaraku di telepon. Ma... aku sudah tak kuat lagi. Aku mau... mau....

Oh, aku tak tahu bagaimana harus meneruskan kalimat ini. Pahamkah mereka jika kubilang aku mau menghadap Pemimpin Mao?

Di ujung telepon sana, suara perempuan itu menjerit.

Kalau tidak kuat, pulang saja!, serunya, Jaga toko di rumah! Aduh, kamu jangan bikin Mama kuatir!

Papa menyambar gagang telepon. Dia cuma mengucap satu kata: Pengecut!!!

Klik. Putus.

Tak perlu sedu sedan itu. Tak perlu boros-boros kata. Aku tahu, mereka tidak memberiku pilihan lain. Harus kuingat, aku bukan dilahirkan untuk jadi pengecut.

Bukan cuma aku yang bermimpi. Mama pun bermimpi. Ketika aku melayangkan mimpiku tinggi-tinggi, Mama sebenarnya ikut bermimpi bersamaku. Dia menggantungkan mimpinya padaku.

Ini adalah sebuah foto kenangan. Mama meminjam baju toga milikku, menoleh menyamping, tersenyum malu-malu. Dia antusias berdandan khusus untuk foto ini, membubuhkan bedak, mengoleskan gincu, menghias alis. Wajah perempuan lima puluh tahun itu persis seperti gadis sarjana. Tapi senyumnya penuh ragu, hanya sekilas sunggingan malu-malu.

Ini adalah foto lima tahun silam menjelang wisuda. Benang hitam di sudut topi, kupindahkan dari samping kiri ke kanan, sambil aku berseru: Mama sudah lulus! Dia tertawa gembira. Lulus! Dia bilang itu cita-citanya: jadi sarjana, mimpi muluk dari seorang yang bahkan tidak pernah tamat SD.

Maafkan, Mama, untuk keteledoranku yang meremehkan arti memori. Foto yang selalu dimintanya ini hilang sekian lama, terselip entah di mana. Baru sekarang kutemukan foto ini, kutunjukkan padanya, sembari kukatakan, "Mama memang sudah lulus. Dari universitas kehidupan."

Mama memandang, termenung, tersenyum sekilas, kembali terdiam.

Tak ada lagi antusiasme. Di ujung jalan, mimpi-mimpi pun memudar dan menghablur.

Jangan sampai padam mimpi-mimpi itu, bagaimana pun terjangan realita yang menimpa. Di tengah kehidupan mahasiswa yang monoton ini, aku masih mempertahankan mimpi untuk melihat dunia.

Di sela liburan musim panas universitas yang panjang, aku memilih tidak mengikuti arus utama para mahasiswa yang masih berkutat menghafal kamus. Aku tak mau hidupku seperti mereka, yang selain belajar hanya cuma ada belajar. Ambisi demi nilai akademik di sekolah bukan satu-satunya prioritas, ada mimpi lain yang harus kukejar. Aku menggendong ransel bekas sumbangan teman, meloncat dari kereta ke kereta, memulai petualangan dengan melintasi perbatasan sebuah negeri yang sama sekali asing:

Mongolia.

Negara baru. Visa dan cap baru di paspor. Dunia yang serba baru. Mataku masih mengerjap tanpa henti memandangi kota perbatasan yang liar, dengan bangunan kotak-kotak ala Rusia yang tersebar di tengah gurun gersang melompong. Aroma vodka tercium kuat. Orang bicara dengan suara mendesis, seperti menggaruk-garuk tenggorokan. Jantungku berdebar begitu kuat, kala aku mengamati daftar *itinerary* yang kubuat susah payah, menghafalkan kalimat-kalimat bahasa Mongol, menggigil menantikan keberangkatan kereta, sambil berjalan mondar-mandir dengan langkah berjingkat-jingkat.

Di tengah kegalauan di stasiun ala *Wild West* ini, seorang perempuan Asia bertopi koboi menghampiri, menepuk pundakku.

Kamu pasti dari Indonesia, katanya dalam bahasa Melayu.

Aku terperangah. Lam Yuet bercerita tentang sebuah perjalanan. Dia berangkat dari Malaysia, lewat Thailand, Laos, keliling China, dan sekarang Mongolia. Tujuan berikutnya: Rusia, Eropa, lalu Timur Tengah, Pakistan, India, dan kembali ke Malaysia. Semuanya dilakukan hanya dengan jalan darat. Per-

jalanan tiga tahun dari perempuan berumur tiga puluhan tahun ini dijuduli: *Grand Overland Voyage.*

Sekilas melihatmu saja aku sudah tahu kamu adalah *new comer*, kata Lam Yuet, Perjalanan ini pastilah pengalaman pertamamu, sudah bisa kubaca dari gerak-gerikmu, keraguanmu, ketakutanmu. Perjalanan pasti bakal mengubah manusia, dan kamu pun pasti akan berubah bersama perjalanan.

Berubah dalam perjalanan! Dia sendiri pun, di mataku, sudah bukan manusia normal. Wajah Lam Yuet yang telah setahun hidup di jalan itu begitu kasar, terbakar matahari. Bajunya kumal, sudah berapa hari ini tak mandi. Rambutnya pendek, seperti lelaki. Juga langkah kakinya, bahkan lebih tegap dari lelaki. Di tengah kerasnya jalan, orang hanya bisa belajar mengadaptasikan diri, tak mungkin menuntut kenyamanan terlalu tinggi.

Dibandingkan perjalanannya, perjalananku yang hanya sebagai pengisi liburan ini sungguh tidak ada apa-apanya. Lam Yuet bagaikan seorang pertapa suci yang menubuatkan masa depanku. Dia adalah wujud nyata dari mimpi-mimpi masa kecilku. Perjalanan keliling dunia, itu sama sekali bukan mustahil. Negeri-negeri bisa dirambah, Eropa bisa dicapai dengan jalan darat, tak ada yang tak mungkin.

Tapi tampaknya aku masih harus belajar banyak untuk menjadi petualang jagoan. Masih terlalu jauh....

Hari pertama di Mongolia, aku dirampok di kereta api oleh para lelaki mabuk. Hari kedua, aku dirampok lagi. Di siang bolong, di tengah taman ibukota Ulaanbaatar, dua lelaki besar membekapku dari belakang, satu memegang tangan kiriku, satunya lagi tangan kanan. Seorang lelaki lain menyergapku dari

depan. Aroma vodka tercium begitu kuat, aroma yang mengembuskan sinyal bahaya. Di celana jinsku tertambat dompet berisi empat lembar uang dolar bergambar Benjamin Franklin—semua uangku untuk perjalanan ini. Tangan itu menggerayangi sakuku. Aku memejamkan mata, tapi aku tahu bogem sudah terkepal, hanya beberapa sentimeter dekatnya dari hidung pesekku. Aku sudah melihat bintang-bintang bertaburan. Aku sudah siap menyambut serangan bertubi-tubi itu, menyongsong sakitnya. Sementara jari tanganku tetap erat memegang saku jins dengan dompet menyembul.

Satu detik. Dua detik. Tiga detik.

Rasa sakit tak kunjung tiba. Bintang-bintang di kepala tak jadi berputar. Aku membuka mata. Aku menemui diriku tergeletak di lantai keras, tepat di bawah patung Lenin yang melambaikan tangan. Orang-orang Mongol mengerumuni kami, seorang perempuan berkacamata hitam memapahku berdiri. Teman seperjalananku, gadis Indonesia berpostur mungil, menangis tersedu-sedu. Dia minta pulang hari ini juga. Mongolia terlalu seram, terlalu bahaya.

Pulang? Setelah melewati dua hari yang begitu seru ini? Begitu saja?

Masa pengalaman pertamaku sebagai *backpacker* harus berakhir dengan kegagalan memalukan? Aku memutuskan meneruskan perjalanan. Tiga minggu berlalu di Mongolia, kami menjelajah negeri dengan menumpang jip Rusia. Padang hijau menghampar bagai permadani yang membungkus pegunungan. Langit biru, danau ala Siberia yang magis, kemah-kemah suku nomaden, gurun Gobi yang misterius, sampai ke takhta kuno sang Genghis Khan. Piala kemenanganku yang paling berharga

adalah: inisiasi sebagai seorang *backpacker*. Rasa takut telah terkalahkan. Aku sudah siap untuk pengembaraan yang lebih besar, lebih mendebarkan dan lebih menyiksa. Tujuan berikut: keliling dunia. *Grand Overland Voyage!*

Tetapi tidak dengan ibuku, ribuan kilometer jauhnya di sana.

Ming!!! Anakku!!! Kamu sudah pulang?!

Dia berteriak histeris begitu aku mengangkat gagang telepon sepulang dari Mongolia, padahal aku belum bersuara apa-apa. Aku tak tahu, apakah tiga minggu tanpa kabar dari negeri Genghis Khan itu sudah membuatnya cemas atau gila. Zaman ini masih belum ada teknologi untuk mengetahui nomor telepon yang masuk. Entah apakah dia memberi respons yang sama kepada setiap panggilan, atau memang dia merasakan getaran telepati bahwa anaknya sudah pulang, memanggilnya, bersiap mengisahkan petualangan dahsyat.

Ming! *Anakku!!! Anakkuuuuuu!!!*

Aku tak sanggup. Tidak ada satu pun kisah yang keluar. Hanya kata maaf, telah memberi siksaan kegelisahan begitu panjang. Cerita tentang perampokan, bahaya bertemu sopir mabuk, laga di gurun Gobi, semua tertelan lagi bersama ludah.

"Hidup itu begitu ajaib," kata Mama, "jalan ceritanya serba tak terduga."

Hwie kecil adalah gadis miskin putus sekolah. Seiring dengan naiknya Orde Baru, sekolah Tionghoa ditutup, toko Tionghoa dilarang buka. Sejak umur sepuluh tahun, Hwie terpaksa jadi pedagang keliling, berjualan kue buatan ibu dari rumah ke rumah.

Mimpi Hwie adalah jadi guru, bukan pedagang, apa lagi dagang telur. Tak pernah sekali pun dia simpati dengan pedagang telur. Terus terang, dia jijik. Apalagi kalau disuruh pergi ke toko telur Oom Tionghoa sebelah. Jorok, penuh kecoak dan belatung. Kalau besar nanti, si Hwie membatin, mau jadi apa pun boleh, tapi amit-amit jabang bayi, jangan sampai jualan telur.

Tapi nahas, mimpi cuma mimpi. Hwie dewasa justru kawin dengan lelaki idaman yang tak dinyana, eh ndilalah, malah jadi pedagang telur.

"Lihatlah, takdir itu justru selalu mengincar orang yang menolaknya," kata Mama.

Dari perkawinan mereka, lahirlah aku, yang juga jijik dengan lautan telur di rumah tua. Lautan telur itu membuatku ingin jauh-jauh meninggalkan rumah. Justru lautan telur itu pulalah yang membiayaiku bersekolah sampai ke luar negeri, membuatku melihat dunia yang luas.

"Itu bukan takdir," kataku. "Itu pilihan."

Memang itu adalah jalan hidup lazim yang dipilih semua orang. Tapi, aku lebih memilih untuk mewujudkan mimpi, daripada tunduk pada realita dan kungkungan aturan-aturan. Bukankah takdir pun bisa diubah? Bukankah mimpi harus diperjuangkan?

Semakin aku melihat negeri-negeri asing, semakin aku sadar, aku bukan bagian dari Tiongkok. Tujuan hidupku bukan cuma untuk belajar dan bekerja keras, memupuk kekayaan dan membina keluarga. Aku tahu, ada sebuah dunia lain di luar sana, yang paling tepat bagiku, untuk mengisi kehampaan dari sebuah hidup yang hanya terpaku pada satu tujuan.

Menjelang kelulusan, aku membawa kabar. Satu kabar baik, satu kabar buruk. Mana yang duluan?

Di ujung telepon, Papa menjawab: kabar baik.

Oke, prestasi belajarku di universitas termasuk yang tertinggi, jauh lebih tinggi daripada rata-rata mahasiswa lokal, bahkan sampai ditawari beasiswa S-2. Karier gemilang sudah menanti, pekerjaan mapan dan gaji tinggi sudah terjamin.

Kabar buruknya: aku menolak semua itu.

Tujuan hidupku yang semula tampak begitu simpel dan jelas, tiba-tiba mengabur sama sekali. Hilang sudah hasrat persainganku dengan mahasiswa China. Aku tak tertarik lagi beasiswa sampai ke negeri Abang Sam. Aku tak mau jadi insinyur komputer, tak mau seumur hidupku dihabiskan di hadapan kotak mesin dan monitor. Aku sudah muak dengan perjuangan melintasi jembatan kayu rapuh ini, hanya demi tepian yang tak pasti. Apa artinya hidup kita yang semua mengikuti pola yang sama: lahir-lalu-kerja-cari-uang-sampai-mati?

Kukatakan keputusanku. Aku mau keliling dunia!

Empat tahun aku kuliah, apa yang kudapat? Empat tahun penderitaan dan persaingan, apa hasilnya? Hanya selembar ijazah, hanya barisan angka. Apa artinya kertas-kertas ini? Ini bukan hidup yang sungguhan. Bukankah Papa sendiri yang bilang, jadi orang itu yang penting berguna bagi sesama? Aku mau menulis tentang kisah hidup manusia yang sering kali dilupakan, kisah hidup di tempat terpencil, kisah tentang kemanusiaan! Izinkanlah anakmu keliling dunia.

Papa berang, nada suaranya meninggi. Apa-apaan ini? Ini tentu bukan pilihan konvensional orang Tionghoa. Mana rasa aman? Mana cita-cita tentang kesuksesan? Mana kestabilan dan kemapanan? Mana bakti pada orangtua? Apakah ini balasan

dari investasi beratus-ratus juta menyekolahkanku jauh-jauh ke Beijing? Dia bertanya, apa tujuan hidupku.

Kuceritakan padanya, perjalanan akbar keliling dunia dengan jalan darat, dari Beijing menuju Afrika Selatan, sebuah perjalanan yang bakal menjadi sejarah hidupku, melintasi puluhan negara. Pegunungan Himalaya di Nepal. Sungai Gangga di India. Kota kuno di Iran. Lalu masih ada Baghdad, Damaskus, Yerusalem, piramida Mesir. Di selatannya ada Sudan dan Ethiopia. Aku mau jadi wartawan perang. Tetapi mungkin juga jadi pekerja sosial, staf PBB, mengabdikan diri buat kemanusiaan. Aku mungkin akan pakai helmet baja dan rompi antipeluru, mencatat dan memotret di tengah desing mesiu, menyusuri ladang ranjau, mewawancara korban.

Papa tidak terkesima.

Hening.

Keheningan yang panjang membungkam dalam sambungan telepon internasional terasa seperti ketegangan di ruang ujian. Keheningan yang begitu menyiksa, seperti ratusan jarum akupuntur yang ditancapkan pada urat yang salah.

Lama dia butuhkan untuk menguasai dirinya lagi, sampai akhirnya kembali bersuara. Dia mulai ceramah panjang tentang arti hidup. Aku, di matanya, masih sangat mentah, hijau, mengambang. Tujuan hidupku tidak jelas, sama sekali tak bisa diterima. Dia menyebutku sebagai gelandangan, tak punya rumah, tak ada kemapanan, hidup terombang-ambing. Dia memang sempat bangga, aku dulu anak rumahan yang bertransformasi menjadi pemberani yang bertualang di negeri-negeri asing sendirian. Tapi sekarang, aku terlalu ekstrem. Terlalu edan, gila, berlebihan. Semua yang berlebihan itu tidak baik.

Tapi, lanjutnya, Hidup itu memang adalah soal pilihan. Kami orangtua cuma bisa memberi pandangan, pilihan tetap ada di tanganmu. Jalani hidupmu sendiri, pilihanmu. Kalau kamu sudah tidak kuat, pulanglah. Pintu rumah juga selalu terbuka untukmu.

Mereka tampaknya membiarkanku mencicip kehidupan jalanan, dan tentu mereka berharap suatu hari nanti aku kembali "ke jalan yang benar", seperti layaknya orang "normal".

Dari sebuah titik nol di Beijing inilah aku menepuk dada. Aku memang bukan siapa-siapa, dan tak akan pernah menjadi siapa-siapa. Dari titik nol ini aku memandang tujuan akhir di awang-awang.

Kosong. Tak terlihat apa-apa, kecuali langit musim panas Beijing yang antara putih dan kelabu. Dari sinilah kumulai senandung seorang pengembara.

"Ada dunia luas di luar sana," kataku. "Kalau aku tak pernah berjalan keluar, aku takkan pernah lihat dunia yang luas itu."

Mama mengangguk.

"Mungkin hari ini aku masih duduk di meja kasir di toko telur, sibuk melayani uang kembalian para pembeli," lanjutku, "Mimpiku itu bakal menguap begitu saja, tertekan oleh realita sehari-hari. Aku bakal jadi pemimpi yang cuma bisa mengumpati nasib."

"Dunia luas itu juga pernah jadi mimpiku," katanya, "Tapi mimpi cuma sekadar mimpi. Orang hidup itu harus berhadapan dengan kenyataan. Hidup tetap harus realistis."

Perjalanan adalah untuk mencari sebuah negeri lain yang menjanjikan kebahagiaan, penemuan sebuah negeri nirwana yang bukan fantasi belaka. Seperti nama negeri tersembunyi itu, Shambala, di balik lekukan Himalaya yang konon dilimpahi kebahagiaan abadi. Beribu tahun nama itu bergema dalam tradisi Tibet, karena katanya di sanalah nirwana di atas bumi itu. Pada

tahun 1933, James Hilton mengukuhkan mitos Shambala menjadi Shangri-La, dalam bukunya *The Lost Horizon*. Nun jauh di sana, di balik cakrawala yang hilang, di sudut terjauh Pegunungan Kunlun, Waktu berhenti mengalir. Penduduknya berusia ratusan tahun tanpa harus menjalani takdir penuaan. Di bawah lindungan kuil suci, hanya ada doa, kebahagiaan, keabadian. Tak ada derita, tak ada penyakit, tak ada perang dan kekacauan. Itulah surga, itulah utopia.

Manusia pun melakukan perjalanan jauh dan berbahaya untuk mencarinya, sejak ratusan tahun silam. Misionaris Portugal Estevao Cacella menerobos hingga ke pedalaman Tibet. Filsuf dan *shambalist* asal Rusia, Nicholas Roerich melakukan ekspedisi khusus mencari Shambala hingga ke Himalaya dan Mongolia. Blavatsky dari abad ke-19 bertualang hingga ke Lhasa dan Thashilhunpo. Penjelajah Inggris Michael McRae menembus hutan belantara untuk mencari air terjun dan jurang tersembunyi—siapa tahu itu adalah pintu masuk menuju Cakrawala yang Hilang itu. Younghusband, Gordon, Bonvalot, Sven Hedin, semua mencari nirwana di muka bumi itu. Tapi di mana, semua bertanya. Konon, di tengah garangnya pegunungan Himalaya, yang membentang dari Pamir hingga Burma, terisolasi di balik benteng alami menjulang ribuan meter, tak terjamah, di sanalah Shangri-La.

Di zaman modern, negeri-negeri kini berlomba mengklaim diri sebagai tuan rumah Shangri-La, memegang hak paten atas "surga dunia". Tibet, Nepal, India, Pakistan, Bhutan, Sikkim, Kashmir, Tajikistan, bahkan sampai negeri perang yang babak belur seperti Afghanistan juga. China sudah mengubah nama kabupaten Zhongdian menjadi Shanggelila (alias Shangri-La)

dan mengatakan pada seluruh dunia: di sinilah Shangri-La. Nama eksotis ini adalah jampi-jampi ampuh untuk mendatangkan rombongan turis berduit pencari surga. Bahkan Singapura, negeri yang sama sekali tidak ada sangkut pautnya dengan Himalaya, menciptakan surga modern berupa hotel yang menawarkan kenikmatan laksana nirwana, mematenkan nama Shangri-La, lalu menyebarkan surga itu ke seluruh pelosok bumi.

Aku sempat berpikir bahwa Tibet adalah Shangri-La sesungguhnya. Ini tentu gara-gara parade gambar gunung salju dan lembah hijau Himalaya yang selalu diputar di CCTV (Stasiun Televisi Pusat Tiongkok) sebagai pengisi jeda, dengan tulisan empat huruf Mandarin: "Silakan Anda Menikmati". Ini juga gara-gara setiap perayaan Tahun Baru Imlek, pesta di televisi pusat selalu dimulai dengan parade baju-baju tradisional lima puluh enam etnis negeri China, dengan etnis Tibet sebagai salah satu atraksi utama, bukti nyata hidup rakyat yang harmonis. Para lelaki yang menari mengangkang dengan jubah tebal satu lengan, atau para perempuan yang didandani seperti boneka berambut panjang menjuntai-juntai dan topi raksasa seperti tanduk kerbau. Pembaca berita dari Stasiun Televisi Tibet menghasilkan suara bercicit dan bergumam, seperti bacaan mantra sihir tanpa akhir. Lhasa dalam imajinasiku adalah Istana Potala meneduhi jalanan berdebu. Ribuan orang memenuhi pasar sesak, jubah mereka berlapis-lapis, langkah mereka terbungkuk-bungkuk saking beratnya jubah itu. Bocah-bocah biksu berlarian meminta sedekah. Para hulubalang bersanggul, mengenakan topi yang seperti mangkuk menadah ke langit. Kaum perempuan

berkepang-kepang sampai melintir, wajah berbalut bedak seperti pemain ludruk.

Setelah tidak kurang dari sembilan puluh jam perjalanan penuh siksaan di atas bus yang selalu rusak di jalanan rusak, semangatku yang sudah ambrol semakin ambrol ketika melihat Lhasa di hadapanku hanyalah jalan lebar membentang lurus, dengan barisan toko berbentuk kotak-kotak di kanan-kiri jalan, plus bangunan modern tinggi belasan lantai buruk rupa, dengan kaca cermin yang memantulkan sinar mentari menyilaukan. Bank of China, warung makanan Sichuan, hotel, supermarket, kafe dengan menu Eropa, supermarket, ATM, dering telepon genggam tanpa henti, restoran cepat saji, diskotek, toko suvenir, SUV lalu lalang. Sesekali terlihat satu dua biksu muda berjubah merah marun, sibuk bicara dengan telepon seluler, sambil mengudap sate kambing dagangan orang Uyghur dari Xinjiang.

Angin globalisasi telah berembus sampai ke surga ini. Perlahan-lahan, Lhasa akan seperti kota-kota lain di dunia global, atau setidaknya kota-kota modern di China yang semua mengarah pada homogenisasi berkat pola pikir dari "pusat".

Istana Potala memang masih tetap tinggi, megah, raksasa. Lapangan luas dari batu rigid di hadapan Potala, dengan bangunan megah Monumen Pembebasan Tibet Secara Damai dan Balai Budaya Rakyat Pekerja, beserta bendera merah berkibar gagah dari tiang tinggi di tengah lapangan, lengkap dengan tentara berseragam hijau-hijau yang berbaris rapi dalam derap langkah angsa. Semua ini membuatku sungguh bertanya: ini sebenarnya Tiananmen atau Potala? Lhasa atau Beijing?

Untuk masuk Potala—yang diposisikan dengan manis di pinggir Jalan Beijing—orang harus bayar karcis 100 yuan, itu

pun harus *booking* sehari sebelumnya. Kuil-kuil yang ada di Lhasa semua mematok tiket mahal. Kuil Jokhang yang atapnya berlapis emas, 70 yuan. Kuil Drepung 50 yuan. Ganden 45 yuan. Semua duit, duit, duit, cuma orang Tibet yang bisa masuk nyaris tanpa bayar. Dari informasi sesama *backpacker*, mungkin kita bisa menyelundup gratis ke kuil-kuil itu di tengah aliran ratusan orang Tibet yang pergi sembahyang. Aku pun berangkat ketika hujan rintik membasahi Lhasa, langit masih gulita. Dinginnya membuat tulang bergemeretak. Sepagi ini, di hadapan Jokhang sudah ada belasan umat yang sembahyang: berdiri, bersembah, tengkurap, berdiri lagi, sampai ratusan kali. Sudah jam enam, kuil tak kunjung dibuka juga. Para peziarah telah siap dengan selendang sutra *khata*, tasbih, silinder doa, alunan mantra. Tapi semua harus kecewa. Hari ini bakal ada kunjungan VVIP wanita dari Partai Komunis. Kuil Jokhang ditutup bagi publik.

Dari kejauhan, datang rombongan dua lusinan turis China, dibawa pemandu yang melambai-lambaikan bendera mungil. Menyaksikan orang Tibet sembahyang, para turis langsung mengeluarkan kamera, berjalan dengan "anggun" di antara para peziarah yang khusyuk dalam ritual berdiri-tengkurap-berdiri, menjepretkan blitz tanpa henti, tertawa berkomentar tentang betapa "eksotik" dan "primitif" kehidupan orang-orang Atap Dunia sini.

Hwie kecil adalah gadis ayu berkepang ketat, jago berenang, lihai memanjat pohon dan mendaki gunung. Hobinya adalah berpesiar, pernah ke Bali sam-

pai ke Lombok, Sumatra juga Yogyakarta. Sama sepertiku, dia juga bermimpi menjelajah dan bertualang, menemukan dunia yang tidak biasa.

Tapi mimpi itu akhirnya dipendam dalam hati. Ini adalah realita, keadaan, harus diterima. "Apalagi," katanya, "Buddha mengajarkan, surga itu bukan di mana-mana, surga itu ada di mana-mana."

Aku setuju. Kukatakan, "Dalam ajaran Tibet, perjalanan fisik itu sebenarnya adalah perjalanan ke dalam hati, batas antara dunia alami dengan dunia spiritual itu sangatlah tipis. Perjalanan jauh ke tempat-tempat suci, sebenarnya juga untuk menyelami sanubari."

Kailash memang bukan pusat semesta. Dalai Lama pernah berkata, pusat semesta itu ada dalam diri kita masing-masing.

Shangri-La itu, nirwana yang kau cari-cari itu, sesungguhnya ada di lubuk hati.

Bagi para biksu muda ini, nirwana ada di luar sana. Itulah sebabnya mereka melakukan perjalanan ini. Berjalan kaki, empat ratus kilometer, tiga belas hari tanpa henti, dari Qinghai demi ziarah ke kota suci Lhasa, tidak semeter pun dibantu tumpangan kendaraan. Di hadapan Potala, mereka menikmati mentari senja yang membilas seluruh kota. Lhasa adalah metropolitan, kata mereka, begitu modern dan raksasa.

"Datang jalan kaki, pulang baru boleh naik mobil," katanya, "hidup pun tak ada sesal, mimpi menjadi nyata. Aku sudah melihat Potala dengan mata sendiri."

"Apakah semua tujuan hidup sudah terpenuhi?" tanyaku.

"Aku masih ingin ketemu Dalai Lama," sambung yang lain. Dia bercerita, tahun kemarin dia sudah coba menyelundup dari

Qinghai ke Tibet, lalu keluar China. Tapi sial, di perbatasan India dia tertangkap tentara China, akhirnya dikirim balik ke Lhasa, dipulangkan ke Qinghai, dipenjara. "Tapi aku tak takut, tahun depan akan kucoba lagi."

Petualangan itu sebenarnya adalah pertaruhan nyawa. Tentara China tak segan menembak mati para penyelundup Tibet yang mengungsi ke Dharamsala untuk menemui Dalai Lama. Tapi bagi mereka, tempat itu adalah tanah suci yang baru, tanah impian. Mereka yakin ada kehidupan yang lebih baik di seberang garis batas sana.

Shangri-La ini bagaikan kota yang terkurung tembok. Orang yang di luar ingin masuk, orang yang di dalam ingin keluar. Kita orang luar menganggap Negeri Atap Dunia ini adalah tanah eksotis, nirwana, menjanjikan kedamaian dan ilusi surgawi. Tetapi apakah ini benar nirwana Shangri-La, kalau mereka yang tinggal di sini harus menyabung nyawa untuk keluar dari "surga" mereka sendiri?

Di Tibet, foto Dalai Lama adalah barang haram. Memiliki selembar fotonya bisa dihukum penjara. Pemerintah China selalu menyebut Dalai Lama itu separatis, bahaya bagi persatuan bangsa. Bahkan ribuan kilometer jauhnya, Papa dan Mama di Indonesia yang rajin menonton berita televisi China, juga ikut antipati terhadap Dalai Lama. Aku sudah kenal nama Dalai Lama sejak aku masih di bangku sekolah dasar. Tapi yang pernah ada hanya benci, karena cuma itu yang diajarkan. Pemberontak itu.... Pengkhianat itu.... Separatis itu....

Realita kehidupan adalah masalah sudut pandang. Turis China yang kutemui mengatakan, Tibet sebenarnya sangat beruntung. Sebelum pembebasan, mereka dikuasai oleh para biksu

feodal yang terbelakang dan menjajah rakyat, menjadikan semua kawula sebagai budak tani, pokoknya isinya cuma sengsara dan derita. Setelah dibebaskan, lihatlah Lhasa sekarang, Tibet sekarang. Jalan beraspal, gedung tinggi, bank, toko, modernitas, turisme, semua ada. Gadis *backpacker* dari Peking University yang menumpang bus bersamaku ini antusias berdebat. "Oh ya, tradisi Tibet itu begitu primitif. Satu gadis dikawinkan dengan tiga lelaki, kakak-beradik sekaligus. Satu istri banyak suami, satu suami banyak istri. Kamu bilang itu adab? Budaya? Agama? Itu keterbelakangan! Mereka tak punya pikiran, selain mendewakan Dalai Lama. Apa gunanya buat mereka? Itu ekstrem! Fanatik! Sekarang kamu lihat, pembangunan telah mengubah kehidupan. Mereka tak bodoh lagi, semua berpendidikan. Tempat ini maju!"

Bagaimana dengan identitas dan kebanggaan minoritas yang ditolak, dengan kerinduan mereka untuk benar-benar hidup "bebas"?

"Kalau itu memang untuk kebaikan mereka, apa boleh buat?" balasnya.

Dari sudut pandangnya, dia merasa sama sekali tidak ada yang salah kalau Muslim di Xinjiang dan orang Tibet tidak boleh bikin paspor, dan harus dikarantina dulu kalau habis berkunjung ke tempat sensitif seperti India. "Siapa yang bisa jamin kalau mereka ke sana, mereka tidak belajar hal salah? Bagaimana kalau mereka malah jadi teroris? Bagaimana kalau mereka kena racun dari Dalai Lama? Ini justru untuk melindungi mereka!" Gadis itu kemudian mengalihkan pandangan, menunjuk ke gedung-gedung tinggi yang merambahi Lhasa. "Lihat itu! Kamu

bisa jamin rakyat Tibet bisa sebahagia ini kalau Dalai Lama masih ada di sini?"

Pada tahun 1950-an, Tibet punya sistem pemerintahan tersendiri, mengatur diri sendiri, dan terisolasi dari dunia luar. Dalai Lama berkuasa seperti Raja merangkap Dewa. Tibet masih hidup dalam Abad Pertengahan. Tak ada kendaraan bermotor, sekolah, bank. Mereka masih melakukan perdagangan barter dengan garam, kain, teh, mentega. Lalu datanglah orang China Han untuk "membebaskan Tibet secara damai", melakukan perombakan total, menjanjikan modernisasi dan taraf kehidupan yang lebih tinggi. Tanah ini adalah bagian sah dari Republik Rakyat Tiongkok, dengan nama resmi Daerah Otonom Tibet. Wilayahnya pun sudah mengerut dibandingkan zaman Dalai Lama dulu, karena sebagian dipindahtangankan ke provinsi-provinsi tetangga. Di Lhasa, suku pendatang mendominasi. Toko modern berjajar di jalan utama kebanyakan adalah milik pendatang, orang Han.

Apakah kebahagiaan itu? Keberhasilan, pembangunan, kemajuan ekonomi, peningkatan kecerdasan, semua jadi tolok ukur kebahagiaan hidup, yang selalu dibanggakan China dari pembangunan "secara damai" di Tibet. Materialisme dunia dan utopia sosialis kini bercampur dengan kehidupan religi. Di rumah penduduk desa, foto Mao berjajar dengan patung-patung Buddha di altar, disembahyangi setiap hari. Mao, yang dulu pernah mengucap, "Agama adalah racun", sekarang justru bersanding manis dengan para Buddha di altar. Pemerintah pusat di Beijing berbangga, berkat perhatian dan perlindungan mereka, kehidupan dan kebebasan beragama di Tibet hari ini berada dalam posisi terbaik yang belum pernah ada dalam sejarah.

"Tibet memang menderita luar biasa karena Revolusi Kebudayaan." kata seorang *backpacker* lain, juga dari Beijing, "China memang berutang banyak kepada Tibet. Tetapi Tibet tidak sendiri. Seluruh China juga hancur lebur karena Revolusi." China kemudian memperlakukan Tibet seperti anak tiri yang dianakemaskan: pembebasan, pembangunan, modernisasi, aliran investasi, jalan, gedung-gedung, kesejahteraan.

Perbedaan konsep kebahagiaan adalah perbedaan sudut pandang, yang menyebabkan perbedaan memperlakukan hidup dan menjalani kehidupan. Banyak teman etnis Han yang berkata padaku, tak habis pikir mengapa orang Tibet masih tidak puas dengan ini semua, padahal sudah dimanja dengan pembangunan luar biasa, mengapa mereka masih ingin merdeka. Banyak turis asing yang mengeluh, kenapa Tibet jadi dipenuhi toko-toko modern, tidak lagi seeksotis bayangan, lalu menggerutu soal pelanggaran HAM. Sedangkan orang Tibet sendiri,... entahlah, sungguh susah mendengar suara mereka, seperti senantiasa ada dinding tak terlihat yang memisahkan kami orang luar dari mereka.

Nuansa perayaan bergemuruh di hadapan Potala. Bendera merah berkibar gagah. Barisan tentara berseragam hijau memainkan terompet, seruling, genderang. Upacara akbar peringatan empat puluh tahun berdirinya Daerah Otonom Tibet segera digelar. Hari-H itu, dua minggu lagi, bakal jadi hari teramat sensitif, pengamanan akan sangat ketat, gerak-gerik orang asing akan sangat diawasi. Saat senja, lagu kebangsaan Tiongkok pun membahana dari simfoni tentara yang bergeladi bersih. "*Bangkitlah... orang-orang yang tak mau diperbudak....*"

Seperti budak romusha, hidupnya di mataku hanyalah tentang kerja keras yang tanpa henti. Ajaran negeri leluhur adalah rajin bekerja penuh derita, demi bahagia di hari tua.

Mama selalu bekerja seolah energinya tidak bakal pernah habis. Jaga toko dari jam tujuh pagi sampai sembilan malam, empat belas jam sehari nonstop, tujuh hari seminggu, tiga ratus enam puluh lima hari setahun. Mama jadi bos merangkap kasir, pelayan, pembantu, kuli pengangkut barang, sekaligus suster merawat Papa yang kena stroke. Tak pernah kudengar Mama mengeluh. Dia memang selalu sehat. Tapi sekalinya sakit, langsung tak tanggung-tanggung: kanker.

"Mama terlalu capek," kataku, "Aku kan sudah bilang, jangan semua itu dipikiri."

"Kalau bukan aku yang kerja, lalu siapa lagi yang mengurus ini semua? Adikmu masih kecil, masih belum bisa pegang toko. Papamu juga marah kalau aku mengeluh."

"Jangan lagi dipikir, Ma. Keluarga, biar kami yang urusi. Mama istirahat saja yang tenang."

"Aku sudah tak mau memikirkan lagi. Bukan tak mau, aku sudah tak sanggup. Sekarang, setiap satu hari yang mampu kulewati, sudah sangat aku syukuri."

Perbudakan abad modern itu berwujud buaian materialisme. Realita dan idealisme sering kali memang tidak sejalan. Seperti Mama yang bekerja keras siang malam demi uang, sedangkan

ajaran Buddha yang selalu dipegang dan didengung-dengungkannya adalah soal "pelepasan dari keterikatan duniawi".

Tibet di mataku bagaikan pertapa suci yang sekarang berubah jadi pedagang sukses. Tibet pernah menjadi pusat peradaban Buddha legendaris selama ribuan tahun. Seketika, kehidupan religius itu terputus pada masa Revolusi Kebudayaan, ketika kuil-kuil ditutup dan dibakar, patung-patung dihancurkan, biksu dibunuh, agama diberangus. Sekarang, zaman sudah berubah. Uang menjadi dewa, turisme yang menawarkan eksotisme adalah mesin produktif pencetak uang. Tibet dibuka lagi dengan berbagai atraksi, kuil-kuil direnovasi dan dicat mengilap, para biksu didatangkan kembali walaupun tetap harus dikontrol populasinya. Mereka menarik karcis masuk untuk semua tempat religius utama. Tibet terasa seperti taman bermain Disneyland dengan wahana utama berjudul: Buddhism Adventure. Tibet sepertinya diciptakan di muka bumi untuk memuaskan nafsu para turis akan eksotisme Himalaya, akan sebuah Shangri-La tersembunyi dengan manusia-manusia tradisional yang juga berwajah fotogenik dan eksentrik.

Perkembangan turisme dan statistik peningkatan jumlah turis mancanegara yang didatangkan ke Tibet adalah salah satu tolok ukur modernisasi yang selalu dibanggakan. Sebagaimana kultur Tionghoa yang mendefinisikan kata "sukses" dengan sebuah tujuan jelas: kekayaan, keberhasilan karier, kemajuan, kenyamanan hidup, maka pembangunan di Tibet pun bergerak ke arah itu. Pelan-pelan tapi pasti, mereka terasimilasi dalam pola pikir arus utama, mengikuti arah yang seperti ditentukan oleh "pusat" nun jauh di sana di Beijing.

Komersialisasi agama begitu absurd di mataku. Aku tak rela,

juga tak mampu, membayar karcis masuk Kuil Sera yang 55 yuan itu. Aku memilih mengelilingi kuil ini saja, gratis. Bukankah mengelilingi kuil juga termasuk ibadah?

Tiba-tiba seorang *backpacker* perempuan dari China Daratan bertopi koboi menepuk pundakku, mengajakku menemukan sebuah pintu rahasia. Pintu belakang ini sudah tersohor di kalangan para *backpacker*, katanya, kita bisa menyelinap tanpa perlu bayar. Kami berjalan mengendap-endap, menemukan pintu tersembunyi di balik rimbunnya rerumputan tinggi. Tapi nahas, pintu itu dikunci gerendel, sama sekali tak terbuka sekuat apa pun kami mendorongnya. Dia mendesah. Tampaknya para *lama* itu sudah tahu pintu ini sering dipakai para turis curang. Dia melirik tembok dekat pintu dengan pandangan nakal. "Tembok ini tidak tinggi-tinggi amat. Kita panjat saja!"

Panjat tembok? Aku dengar memang para *backpacker* China sudah sangat lihai dalam teknik ini, demi menghindari harga karcis yang mahal gila. Dengan gampangnya dia naik ke tembok dua meteran ini, lalu meloncat ke seberang sana. Giliranku, aku tak tahu mesti bagaimana. Aku merayap, memanjat, mengerang, meloncat....

Aku berhasil, mendarat tepat di lubang kakus. Bau, kering, pengap. Di kejauhan, sepasang mata biksu muda menatap kami penuh keheranan.

Dengan tubuh beraroma kotoran, aku akhirnya berhasil masuk kompleks Sera. Dulu Dalai Lama sempat menjalani ujian di sini, disaksikan ribuan pengikutnya. Sampai sekarang, tradisi debat terbuka setelah kelas agama masih ada. Setiap sore adalah "jam sibuk", karena bus-bus besar rombongan turis asing berdatangan sesuai jadwal. Ini adalah saat para biksu mendiskusikan

ilmu agama di pelataran kuil. Tepukan. Entakan kaki. Teriakan. Tak pernah aku lihat debat yang sedemikian penuh energi. Intimidatif. Setiap entakan dan tepukan itu membangunkan kesadaran lawan bicara, tapi juga menunjukkan pelepasan diri dan egoisme pribadi. Begitu kata buku panduan.

Kudengar turis bule di belakangku berbisik, "Apakah debat ini sungguhan? Atau cuma tontonan buat turis yang bayar tiket?"

Ketika mimpi indah tak terpenuhi, manusia harus belajar menerima.

"Kamu tahu," kata Mama, "saat hamil kamu dulu, apa doaku pada Buddha?"

Aku menggeleng.

"Kamu adalah anak yang lama dinanti. Tiga tahun sebelum kamu lahir, aku pernah hamil, tapi cuma hamil perasaan. Perutku membesar, persis orang hamil sampai berbulan-bulan. Sampai ngidam-ngidam segala. Tetapi setelah diperiksa ke dokter, ternyata kosong melompong, janin di perut itu cuma mimpi siang bolong. Pas dokter bilang begitu, perutku langsung kempes, seperti bola gembos mbos.... Waktu hamil kamu, aku minta sama Buddha, beri aku anak perempuan. Tahu kenapa?"

Lagi-lagi aku menggeleng.

"Anak perempuan itu sangat berbakti, sayang sama orangtua, sabar meladeni dan menemani, tidak akan pergi ke mana-mana. Karena itu, pas kamu lahir, eh kok laki-laki. Aku sedih, aku kecewa. Mimpiku tak jadi nyata."

Dalam *Seven Years in Tibet* (1952), lelaki petualang sekaligus pendaki dari Austria Heinrich Harrer yang pernah hidup bersama Dalai Lama menulis: "*Di Tibet, orang tak perlu diburu-buru dari pagi sampai malam oleh yang disebut 'peradaban'. Di sini, agama menguasai sebagian besar kehidupan individual, seperti dunia Barat di Zaman Pertengahan.*" Semua orang berbahagia, mereka terkunci dari dunia luar dan tidak digelayuti masalah-masalah keduniawian. Hidup hanya sembahyang dan sembahyang, spiritualitas yang tiada akhir, mantra-mantra suci. Surga di dunia, tak salah lagi.

Perjalanan sebenarnya adalah proses menumbukkan fantasi dengan realita, sering kali diiringi kecewa ketika fantasi demi fantasi rontok berguguran. Dalam bukunya yang berjudul Shambala yang ditulis pada 1930, "*shambalist*" Nicholas Roerich justru menggerutu berlembar-lembar soal kehidupan para *lama* di Tibet yang sangat jauh dari nilai-nilai ke-Buddha-an. Contohnya, *lama* menggunakan tasbih sebagai "kalkulator" untuk menghitung laba jualan. Kuil-kuil mereka pun dipenuhi bangkai kambing dan domba. Lebih mustahil lagi, seorang *lama* menawarkan untuk menangkap awan dan mencairkan salju, dengan imbalan yang sungguh sangat masuk akal: dua dolar Amerika. Seorang *lama* pemilik toko, di satu sudut menggantung lukisan Shambala, di sudut lain tokonya menjual anggur dan arak buatan sendiri. Bahkan bocah-bocah di bawah umur pun meminta uang untuk beli wiski. Tibet bukanlah negeri impian. Para *lama* baginya adalah perampok berjubah, agama dipakai untuk keuntungan material.

Hari ini, berselang tiga perempat abad, aku pun menggerutu seperti Roerich. Aku barusan dipaksa dua biksu Lhasa berjubah

untuk memberikan sumbangan "sukarela". Setelah memberi uang dua yuan, aku menerima kalung azimat, katanya peninggalan guru suci. Aku disuruh bayar lagi. *Lho, katanya sukarela?* Aku tak mau. Mereka meneriakiku di jalan seperti korban meneriaki copet, menyuruhku mengembalikan jimat yang semenit lalu mereka beri.

Di kota kecil Gyantse, sekali lagi, uang pun menunjukkan kuasa bahkan di atas aturan agama. Dulunya kota berbenteng ini adalah persimpangan penting jalur perdagangan antara Lhasa dengan Ladakh, Nepal, India, Sikkim, Bhutan. Karavan unta dari negeri-negeri Himalaya melintas, membawa emas, garam, wol, bulu, gula, tembakau, teh, katun. Sekarang mereka punya dagangan baru: *eksotisma religia*. Di altar sembahyang yang dikelilingi patung Buddha raksasa, para biksu duduk bersila bersaf-saf, membaca sutra bertatahkan tinta emas. Mulut mereka menghasilkan bacaan doa yang berat dan dalam, diproduksi dari getaran pita suara yang tertekan. Monoton, menghipnotis, bertalu-talu. Ketika aku mengeluarkan kamera, pundakku ditepuk biksu muda. "*Shushu*. Paman, karcis kamera dua puluh yuan!" Dia menunjukkan surat pengumuman resmi. Ini bukan pungutan liar, tak bisa ditawar. Begitu aku bayar, senyumnya langsung melebar. "Sekarang boleh potret di mana pun Paman suka."

Di China, patung Buddha biasanya dilarang difoto, karena dianggap menodai kesakralan. Tetapi di Tibet, kuil-kuil seakan berlomba memungut biaya mahal bagi turis yang membawa kamera dan videokamera. Satu jepretan foto patung Buddha bisa senilai jutaan rupiah. Kuil di Gyantse ini adalah yang paling murah, sesuai ukuran kantong *backpacker*.

Ooops, alamak, ada pula turis bandel yang tidak bayar tapi curi-curi ambil gambar. Biksu muda itu langsung berteriak, "*Close your camera! I say you close!!!*" Garang sekali! Dan hanya demi duit! Sedangkan para biksu yang sembahyang itu, masih terus melantunkan bacaan sutra, tak peduli dengan ratusan kilatan blitz para turis. Mereka harus tetap konsentrasi. Merekalah daya tarik utama kencangnya aliran uang di ruangan suci ini.

Aku melangkah ke ruangan altar kecil di sebelah. Dengan percaya diri aku mengarahkan kamera, toh sudah bayar. Lagi-lagi, pundakku ditepuk biksu lainnya. Harganya sepuluh yuan, katanya. Setiap ruangan ada karcis kameranya sendiri-sendiri, tak ada tiket terusan.

Di sudut altar balairung utama, patung Maitreya berdiri gagah, ditemani Sakyamuni dan Avalokiteshvara. Bau dupa membawa nuansa mistis di kamar gelap yang hanya diterangi kelap-kelip lilin. Aku menggeleng-geleng tak habis pikir. Apa maksud ini semua? Di antara jari-jari patung Sakyamuni yang dalam posisi semedi itu dijepitkan lembaran uang kertas yang masih gres, bergambar kepala Mao sang kamerad komunis. Hasilnya sungguh miris, Sang Buddha terlihat seperti pengemis.

"Aku masih terperangkap mimpiku. Aku mau membesarkanmu seperti anak perempuan. Aku dandani kamu, aku belai-belai. Tapi orang bilang tidak boleh begitu, bisa rusak nanti malah anaknya. Harus terima kenyataan, apa pun pemberian Tuhan harus disyukuri. Lalu aku berdoa lagi pada Buddha, sembahyang, sembahyang, sembahyang. Minta anak lagi, siapa tahu perempuan."

Mama mengatur napas. Bicaranya sekarang mulai perlahan.

"Tapi... dalam tubuhku ada penyakit. Hormonku tak normal. Kamu harus tunggu enam tahun baru punya adik, setelah aku operasi. Itu aku sudah bersyukur sekali, biarpun lagi-lagi anak laki-laki."

Dia menatapku. "Doaku sekarang sederhana, jangan aku terlalu lama merepotkan kalian. Jangan ada lagi pertengkaran, jangan ada yang marah-marah, keluarga ini bisa akur, damai, sampai selama-lamanya."

"Kami kecewa datang ke Tibet," keluh sepasang turis Israel yang menikmati makan malam di Desa Shegar. Sepanjang hari mereka menggerutu. Bepergian di Tibet susah. Sebagai orang asing, tidak boleh menumpang kendaraan umum, hanya boleh *landcruiser* sewaan dan harus selalu dikawal ke mana-mana oleh pemandu, melintasi jalan yang sudah dibuka untuk turis. Kalau aku masih bisa menyamar berkat wajahku yang oriental, mereka harus menunggu berhari-hari sampai ada truk yang sudi mengangkut.

Ya, kecewa. Tibet mengecewakan, kata si lelaki. Lhasa sudah tak ada bedanya dengan kota-kota lain di China, kata si perempuan, di mana-mana cuma ada orang China, semua orang gila uang. Tibet sudah komersil sekali. Duit, duit, cuma duit.

Aku mengangguk. Aku bercerita betapa berat pekerjaan para kuli wanita Tibet yang kulihat di jalan menuju Shigatse, menggendong bongkah-bongkah batu, mengayunkan kapak, menggali lubang dengan cangkul, membangun jalan beraspal dan gedung bertingkat. Semua modernitas itu tidak gratis, harus ditebus dengan kerja keras, dan semakin banyak mimpi-mimpi tinggi yang tak terbalas. Orang Tibet mesti berjuang supaya bisa tetap hidup

di tengah persaingan ketat dengan para pendatang, kaum berpendidikan yang jauh lebih tangguh di berbagai bidang. Apakah Buddhisme telah kehilangan jiwa, menyisakan sekadar patung dan ritual, simbol-simbol keberagaman bahwa semua etnis bisa hidup bersama? Kenyataannya, modernisasi dan materialisme datang seiring dengan gelombang transmigrasi, identitas dan kultur asli pun terkikis oleh terjangan asimilasi. Ah, lagi-lagi, kami para minoritas bicara bahasa yang sama.

Diskusi semakin panas. Akankah Lhasa jadi Urumqi berikutnya? Akankah pembangunan akan menyulap eksotisme menjadi modernitas biasa, seperti kota-kota abad milenium lainnya? Apakah orang Tibet berbahagia? Uang itu kenikmatan atau racun? Bagaimana perasaan mereka dengan tentara bersenjata yang selalu mengintai?

"Apakah kita datang terlambat sepuluh tahun?" aku bertanya, tak memerlukan jawaban.

"Belum. Tahun ini adalah tahun terakhir kalau ingin lihat Tibet yang asli. Tahun depan, kereta api China akan sampai ke Lhasa. Pendatang bakal lebih membanjir, dan Tibet bakal tidak ada bedanya dengan kota-kota China lainnya!" kata *backpacker* Israel itu.

BRAKK....

Meja digebrak.

Lelaki Tibet mendadak berteriak ke arah kami, memaki-maki dengan empat huruf terlarang bahasa Inggris. Kemarahannya memuncak sampai di ubun-ubun. Teriakannya melengking. "Kalian pikir kalian siapa?! Kalau kalian tidak suka Lhasa, buat apa kalian datang ke Tibet?! Kami sungguh tak butuh orang macam kalian di sini!!!"

Aku gemetar, jangan-jangan dia intelijen yang siap menjebloskan kami dalam penjara, apalagi status kami semua turis ilegal. Aku buru-buru menenangkan. "Ini salah paham", kataku dalam bahasa Mandarin, "Kami bukan bicara soal Lhasa, tapi soal restoran Sichuan di Lhasa." Lelaki itu merah padam mukanya. Tangannya bergetar menuding kedua orang Israel itu. Dia, seorang pemandu wisata, mengira aku teman seprofesinya. Dia langsung melabrakku, "Kamu! Lain kali, kamu harus jelaskan informasi yang benar buat turis-turismu! Tibet itu bagian dari China! Dari dulu, sekarang, sampai selama-lamanya!"

Siapakah yang bawa panggilan zaman silam?
Siapakah yang tinggalkan doa ribuan tahun?
Masih adakah alunan lagu tanpa untaian kata?
Ataukah rindu yang mencengkam untuk selamanya?
Oh, kulihat gunung dan gunung
Beriak-riak gunung penuhi cakrawala
Sambung-menyambung ke segala penjuru
Ya la so, itulah Tanah Tinggi Tibet
Siapakah yang berhari-hari memandang langit luas?
Siapakah yang mendamba hidup dalam keabadian?
Masih adakah melodi irama puja dan puji?
Ataukah kemabaagungan yang tiada akan berubah?

Ini favorit Mama, lagu tradisional Tibet dalam bahasa Mandarin, dilantunkan dengan vibrasi tenggorokan yang melengking sampai setengah menit, seperti embusan angin menerjang barisan gunung. Pita suara Mama

dulunya kuat melantunkan pujian padang rumput, memindahkan mistisnya suasana Atap Dunia ke rumah kami di tanah Jawa. Dan kalau Papa yang mendengar Mama menyanyi begini, pasti jadi ikut antusias, menyambung dengan lagu kesukaannya:

Ooooh Gunung Himalayaaaa;

Setinggi apa pun pasti ada puncaknyaaaaaa....

Suara sumbang Papa melantunkan bait yang diolor-olor itu, tidak ada bedanya antara menyanyi, berdeklamasi, atau berteriak mengusir tikus, dan langsung distop oleh Mama yang menjerit karena sakit kupingnya.

"Tibet itu sebenarnya adalah mimpiku," kata Mama, setelah mendengar ceritaku tentang negeri Atap Dunia. "Sejak dulu aku dengar tentang keindahannya, sejak dulu aku membayangkan damainya alam Himalaya. Apa sungguh begitu? Apa di sana benaran kita bisa memegang awan dan menyentuh langit?"

Titik tertinggi adalah impian seluruh umat manusia. Hari itu, 29 Mei 1953, dua lelaki menapakkan kaki di atas tumpukan salju tebal. Langkah itu akan senantiasa dikenang dalam sejarah dunia. Badai salju baru saja menghantam, oksigen begitu tipis, sedikit kekeliruan bisa merenggut nyawa. Kapak diayun, kaki merayap menyusuri tebing, mencapai satu titik yang terus terlukis di awang-awang. Dinding batu dua belas meter adalah penghalang terakhir.

Pada pukul 11.30, bendera Nepal, Inggris Raya, India, dan PBB berkibar di puncak dunia. Lelaki berwajah Mongoloid itu terharu oleh *kehangatan* dari sang gunung salju. Ia larut dalam

doa bagi para dewata. Dari mulutnya terucap, Aku bersyukur, ya Qomolangma.

Sementara lelaki satunya, berkulit putih dan namanya kemudian jauh lebih dikenal di seluruh dunia, meluapkan kegembiraan dengan cara yang jauh berbeda. Ia sibuk mengambil foto, lalu mengencingi puncak itu, dan kalimat pertama yang diucapkannya adalah: Kita telah berhasil menumbangkan *si bajingan* itu!

Lelaki Mongoloid itu adalah seorang Sherpa bernama Tenzing Norgay, menjadi pemandu bagi si kulit putih, pendaki Edmund Hillary dalam perjalanan tim berkekuatan lebih dari empat ratus personel. "Si bajingan" yang ditaklukkan adalah sang Qomolangma atau "Dewi Ibunda Suci Alam Semesta". Dikenal juga dengan nama Gunung Everest.

Berselang lebih dari setengah abad, pantatku terpantul-pantul di atas boncengan motor butut Donchuk yang mengarungi jalan berbatu mendaki perbukitan, meliuk-liuk di lintasan yang laksana spiral. Turun sedikit, kemudian ke kanan, lima puluh meter, lalu turun sedikit, ke kiri, lima puluh meter, lalu turun sedikit lagi, ke kanan lagi, turun, ke kiri.... Konon, total ada seratus delapan belokan, aku sendiri sudah kehilangan hitungan. Bagi umat Buddha, seratus delapan itu angka keramat. Tetapi di sini angka itu menghasilkan pundak pegal, kepala pusing, perut yang berontak. Tengoklah pemandangan sepanjang jalan. Barisan gunung tanpa nama, desa-desa kecil tak dikenal, sungai deras mengalir menyanyikan gemuruh seram, langit biru cenderung gelap... jalan menuju Everest sungguh laksana surga.

Lelaki Tibet ini mengingatkan, bahaya belum lewat. Di desa berikut ada pos pemeriksaan. Sebagai pengunjung ilegal, aku

harus waspada. Jantungku berdebar kencang ketika Donchuk menyerahkan jaket merah berlabel Everest Protection Team. Penyamaran dimulai. Copot kacamata, pasang topi koboi, sembunyikan kamera, aku sekarang adalah orang Tibet anggota tim pemelihara lingkungan. Donchuk melarangku berbicara apa-apa. Aku cuma boleh duduk manis, merapatkan boncengan, ikut petunjuk.

Motor butut itu merayap perlahan di atas jalan bebatuan. Aku melihat wajahku yang terpantul kaca spion. Wajah hitam kemerahan terbakar ultraviolet, rambut gimbal hampir sebulan tak mandi, kerak-kerak sudah menghiasi pipi. Motor Donchuk berhasil melaju mulus sampai ke kuil di kaki Everest, semua pos pemeriksaan telah kami lewati tanpa hambatan berarti. Dengan kulit yang semakin legam akibat bakaran mentari, aku ternyata juga bisa lolos kalau menyamar jadi orang Tibet.

Langit biru cerah di dusun Shegar di bawah sana sudah digantikan awan kelabu. Cuaca di Himalaya sama sekali tak bisa diterka, terkadang berubah drastis dalam satu embusan napas. Bokongku rasanya sudah semakin melebar setelah tiga jam berboncengan, sampai pada ketinggian 5.182 meter di Everest Base Camp.

Hanya putih. Putih yang tersebar ke seluruh penjuru.

Di hadapan Everest aku terdiam. Sukacitaku menghilang. Tak terlihat apa-apa.

Qomolangma ada di balik kabut. Tak semua orang bisa melihat wujud rupanya, kata Donchuk, Qomolangma hanya bagi orang-orang yang berjodoh. Banyak turis yang belum beruntung—jauh-jauh ke sini, tapi tak melihat apa-apa selain kabut tebal.

Di tenda, aku menggigil walaupun tungku menyala sepanjang

malam. Angin dari puncak Qomolangma menderu-deru, terkadang mendesing dan melengking, terkadang membahana, terkadang berbisik. Aku seperti tidur di bawah kaki raksasa. Seram rasanya, siapa tahu, amit-amit jabang bayi, raksasa itu ambruk dan menghunjam kami semua.

"Himalaya," kataku, "Mama pasti suka di sana. Gunung-gunung selalu punya kekuatan magis. Orang-orang yang tinggal di alam jernih umurnya bisa panjang. Penyakit mati kena udara Himalaya. Mama cepat sembuh ya. Akan kubawa Mama keliling dunia. Akan kubawa Mama ke Himalaya."

Mama tersenyum sekilas.

Dia mengangguk.

Tidak salah kulihat?

Ya, dia mengangguk.

Dia masih punya mimpi itu.

"Ming," katanya, "Aku belum mau mati, aku masih mau tahu rasanya gendong cucu."

"Paman! Paman! Bangun! Qomolangma! Qomolangma!!!"

Donchuk begitu bertenaga menggoyang-goyang tubuhku yang dibungkus tiga lapis selimut. Aku langsung terloncat. Buru-buru kukenakan celana-celanaku, baju-baju tebalku, jaketku, kusambar kamera, langsung aku menghambur keluar tenda.

Pemandangan di hadapan membuatku kehilangan kata.

Pukul enam subuh, gunung putih menjulang ke langit gelap.

Puncaknya lancip, diselimuti salju tebal. Ia bagaikan monster raksasa, gagah merangkul adik-adiknya yang juga berselimut salju. Awan tipis melingkari pundaknya, perlahan-lahan menyingsing tersapu angin kencang. Semakin dipandang, monster itu berubah semakin cantik. Bolehkah kuibaratkan kedahsyatannya laksana gadis Tibet berkalungkan *khata*—selendang sutra putih pembawa berkah? Lilitan awan membungkus wajahnya yang malu-malu, namun sesekali tersibak kemahabesarannya yang begitu menggelegar.

Everest... nama itu begitu mistisnya. Kita tahu, titik tertinggi dunia ada di sana. Menatap puncak Everest, menyaksikan garis kurvanya yang tegas dan curam, tentu terbayang bagaimana perjuangan para pendaki yang menapaki lintasan itu. Bagaimana embusan napas terengah-engah, kaki yang membeku, api semangat yang dipadamkan dinginnya salju, sampai ketakutan tertimbun badai yang datang sekonyong-konyong. Juga mayat-mayat bergelimpangan: Everest adalah kuburan raksasa.

Mengapa manusia rela mati menyabung nyawa? Hanya untuk beberapa menit berada di titik tertinggi dunia? Hanya untuk menancapkan bendera di puncak sana? Pengalaman yang mungkin hanya sekali seumur hidup? Atau hidup malah berakhir sia-sia? Apalagi pendakian Everest bukanlah murah, minimal tiga puluh ribu dolar per kepala.

Di hadapan kemegahan Everest, aku merasa begitu kecil. Susah payahnya perjalanan berminggu-minggu di Tibet seketika hanya bermakna seperti sebulir debu di hadapan gunung raksasa. Perjalanan menyadarkan, masalah-masalah yang dianggap berat selama ini, ternyata teramat sepele di hadapan alam. Lupakan pangkat, kekayaan, kekuasaan, nama besar, nafsu. Aku me-

nertawakan kebodohanku yang pernah berpikir untuk bunuh diri hanya karena nilai ujian. Padahal, yang kukejar hanyalah selembar kertas ijazah dengan angka-angka, yang hingga hari ini pun belum pernah terpikir bakal kugunakan untuk apa.

Pundakku ditepuk lelaki Tibet yang menawarkan cangkang kerang. Sudah berusia jutaan tahun, katanya, asli dari tempat ini. Himalaya dahulu kala adalah dasar lautan. Berawal dari titik terendah, Everest perlahan-lahan membumbung tinggi, semakin tinggi dan semakin tinggi, hingga sampai ke posisinya sekarang: puncak dunia. Setiap tahun, ketinggian Everest bertambah empat milimeter.

Alam pun mengalami evolusi panjang yang menjungkirbalikkan kenyataan. Dasar lautan menjadi puncak dunia. Pulau-pulau tenggelam. Gunung, lembah, sungai, gurun, semua tiada yang abadi. Semua dalam perjalanan.

Pasangan kekasih turis Eropa bergantian merekam satu sama lain dengan *handycam*, berlatar puncak Everest di belakang. Si pemuda melambaikan tangan, mengucapkan salam kepada semua calon penonton video rekaman perjalanan spektakulernya itu. "*Hello everybody*. Kami berada di Atap Dunia. Pemandangan di sini luar biasa, *but it's f*cking cold*. Kau lihat kami menggigil sekarang. Dan di belakang sana adalah Everest. *Yeah, that bastard is there!*"

Tak lama, kabut pun kembali menggelayut. Everest kembali pupus di balik selimut. Titik obsesi umat manusia itu tak lagi terlihat, lenyap dalam kelabu yang sempurna.

Siapakah yang mendamba hidup dalam keabadian?
Masih adakah melodi irama puja dan puji?

Apakah mimpi-mimpi itu masih bermakna, Mama pernah bertanya. Apakah setitik kebanggaan di puncak tertinggi itu sungguh setimpal dengan semua pengorbanan ini?

Wajah perempuan itu kini semakin pucat, bahkan bicara pun tak kuat. Dokter bilang, ginjalnya sudah rusak, tekanan darah mulai tidak teratur, paru-paru pun sudah terpengaruh.

Aku bertanya, masih ada berapa hari tersisa.

Dokter menghela napas. "Masih ada harapan. Masih ada daging dan lemak, masih ada energi. Lagi pula, semangat hidup Mama masih sangat tinggi, denyut nadinya sangat kuat. Itu artinya, dia masih hidup lebih lama. Tetapi itu juga berarti penderitaannya masih akan berlangsung lebih lama."

Di titik ini, masih perlukah kita mendambakan hidup dalam keabadian? Ataukah ini sebuah keegoisan, membiarkannya menderita karena kita tak berani menghadapi realita kehilangan?

Surga Himalaya
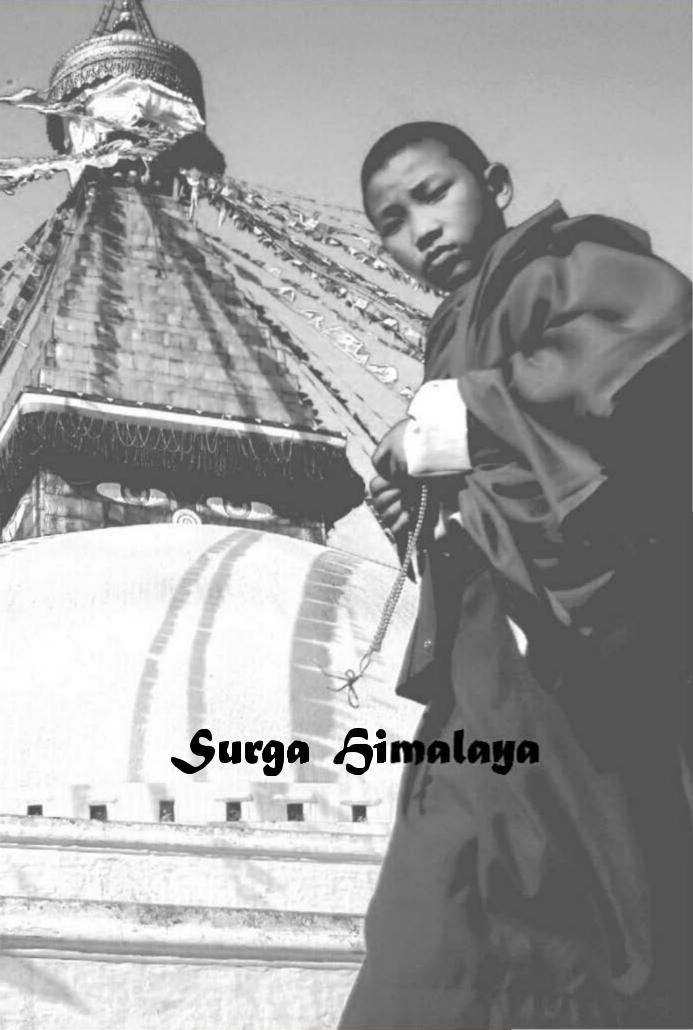
Lelaki Tibet itu menangis meraung-raung di hadapanku.

"*Nga* bukan pencuri! *Nga* tidak pernah mencuri!!!"

Aku tidak menuduhnya. Mana mungkin aku menuduhnya? Aku pun tak tahu bagaimana harus bertindak menghadapi reaksi yang begitu mendadak ini. Ratapannya melengking. Air mata membasahi pipi keras.

"*Shushu!* Paman... Paman.... *Nga* bukan pencuri. *Nga* tidak pernah mencuri, barang apa pun! *Nga* orang jujur. Kerja jujur, makan jujur. Paman, pikir-pikir lagi! Mungkin ketinggalan di losmen kemarin? *Nga* ke sana sekarang, *nga* tanya mereka!"

Semua ini bermula kemarin, ketika Donchuk, lelaki yang mengantarku sampai ke kaki Everest dengan motor bututnya, menawariku menginap di rumahnya yang terletak di Shegar, tepat di tepi Jalan Raya Persahabatan menuju Nepal. Kesempatan menginap di rumah orang Tibet tidaklah banyak, tentu aku sambut dengan sukacita. Seperti mataku yang jelalatan ke segala penjuru, kameraku juga tak henti memotret keluarga Donchuk, yang begitu "eksotis": rumah kayu beraroma kandang kambing, taburan foto kuno, altar sembahyang, kuali di tengah ruangan,

aktivitas membuang hajat di pinggir jalan terbuka, nenek yang begitu tua dipenuhi keriput, prosesi pembuatan teh mentega, bocah-bocah kecil yang berlarian sepanjang hari seperti kesetanan.

Semua baik-baik saja, sampai ketika pembantu Donchuk menyodorkan kembali *backpack* yang kutitipkan sehari sebelumnya. Aku terkejut. Tasku sudah disentuh orang. Talinya copot. Isinya sudah diacak-acak. Aku memberitahu tuan rumahku. Donchuk lebih histeris. "Tak mungkin! Tak mungkin! Paman, periksa lagi. Apa ada barang hilang? Periksa! Periksa!"

Tapi di rumah ini tak ada listrik, dan sekarang sudah terlalu gelap. Apa pun tak terlihat. Donchuk menyuruhku tidur, dan memeriksa lagi besok pagi-pagi.

Begitu matahari terbit, yang pertama kali dilakukan Donchuk adalah mengetuk kamarku dan bertanya, "Ada yang hilang?"

"Tak apa," aku tersenyum, "cuma satu baju dan satu celana, bukan barang berharga."

Cuma satu kaus merah dan satu celana batik kumal yang sudah sebulan tidak dicuci! Itu sudah cukup bikin seisi rumah kalang kabut. Ayah, anak, nenek tua, para bocah, pembantu, semua berlarian ke sana kemari, melongokkan kepala di kolong-kolong, membalik semua selimut, membuka lemari, laci, kotak, kardus....

Kepanikan mereka yang menjadi-jadi membuatku ikut panik. "Tak usah dicari! Tak usah! Cukup!" Tak ada yang mendengarku, semua sibuk seperti kesurupan.

Donchuk, lelaki yang dua dekade lebih tua daripadaku tetapi selalu memanggilku sebagai *Shushu* (Paman) itu, kini menangis tersedu-sedu seperti bocah. "Paman... kalau tidak percaya,

geledah sendiri rumah kami. Geledahlah, Paman! Cari sendiri, buka semua lemari, periksa semuanya! *Nga* bukan pencuri. Kami orang Tibet tak pernah mencuri...."

Bukan baju atau apa pun sebenarnya yang menjadi kekhawatiran Donchuk, melainkan aib tertuduh sebagai pencuri. Aib ketidakmampuan melindungi tamu. Aib tak mampu menepati janji sendiri. Rasa malu, bersalah, kehilangan martabat, membuat Donchuk semakin histeris. Ia menangis sesenggukan, "Paman jangan pergi ke Tingri, jangan ke Nepal. Periksa dulu rumah ini. *Nga* bukan pencuri, keluarga *nga* tidak pernah mencuri...."

Ibu Donchuk hanya membisu. Pembantunya terus menghindariku. Anaknya hanya duduk terdiam di sudut ruangan. Serbasalah. Aku semakin mengutuki diriku sendiri. Mengapa harus jadi tamu yang tak tahu diuntung? Mengapa tak bisa jaga mulut? Mengapa semua harus terjadi hanya demi kaus kumal dan celana bau? Aku tertunduk. Kehadiranku sudah tak diharapkan lagi. Aku cuma bisa menyingkir, melarikan diri dari kekikukan. Aku mengemasi barang, merapikan tas ransel yang morat-marit, mencangklong, menuruni tangga kayu, menuju jalan raya Shegar, duduk termangu menunggu tumpangan truk menuju Nepal.

Melarikan diri. Hanya itu yang kubisa. Seperti hidupku selama ini.

Hatiku berantakan.

Masih mungkinkah aku lari? Realita hidup bukanlah kisah backpacker yang bebas memilih rute ke mana hendak pergi. Kenyataannya, kita sering kali tak bisa memilih. Bahkan perjalanan yang paling menyakitkan pun harus dilalui.

Bagiku, perjalanan itu berjudul: Pulang.

"Pulanglah, Nak," kata Mama, saat dia terbangun pagi ini. "Pulanglah, tengok rumahmu! Temani papamu!"

Betapa mendadaknya. Di telingaku terdengar sebagai perintah istimewa. Aku bahkan khawatir ini adalah permintaan terakhir, untuk melipur keinginannya sendiri yang mungkin tak akan pernah terpenuhi lagi. Rumah, seratus tujuh puluh kilometer jauhnya dari sini, lima jam perjalanan, adalah sebuah titik nol yang selalu dia rindukan. Setiap hari dia meratap: kapan bisa pulang, tolong tanyakan ke dokter, rumah sakit begitu membosankan, mau pulang. Terbaring terus-menerus di ranjang pasien, pikirannya terus melayang ke rumah. Batinnya tertambat di sana.

Demi permintaan Mama, semua juga diatur buru-buru. Adikku langsung didatangkan dari kampung.

Di hari yang sama, aku pulang.

Aku dibesarkan dengan ketakutan akan gelap. Dalam gelap, otakku justru semakin liar. Rasanya, bahaya selalu mengincar. Perampokkah? Pencuri? Ular berbisa? Kecoak? Dalam gelap, tersembunyi semua ancaman, kejahatan, aura negatif. Gelap menyimpan ketidaktahuan, ketidakpastian, disorientasi. Tak satu pun arah terlihat, gelap membuat sesat. Gelap itu kosong, hampa, lubang tak berdasar, sumur mematikan, malam mencekam. Dalam gelap yang sama pula, aku dibesarkan dengan kepercayaan akan setan, iblis, genderuwo, wewe gombel, kuntilanak, mayat,

zombie, tengkorak. Kala itu aku masih berumur tiga tahun. Itu adalah salah satu ingatan pertamaku. Aku melihat sekelebat bayangan di langit-langit rumah yang gelap. Orang di daerahku percaya, bayi belum berdosa, masih bisa lihat makhluk halus. Katanya, yang kulihat itu adalah tuyul. Tapi mungkin juga kuntilanak atau arwah penasaran. Bukan, tak mungkin itu maling atau perampok. Bayang-bayang itu lenyap begitu saja, ditelan gelap. Trauma itu membekas sampai hari ini.

Kami adalah orang-orang yang takut gelap. Kami sekeluarga, minus Papa, semua tidur dengan lampu menyala. Bukan sekadar bohlam remang-remang 5 Watt, melainkan neon pijar 60 Watt yang terang-benderang sekaligus panas membakar. Tak hanya kamar, koridor pun harus terang, biar tikus tidak berlarian. Bukankah altar bergambar foto-foto leluhur pun juga mesti ditemani lampu dop sepanjang malam? Bukankah dalam gelaplah orang leluasa melakukan dosa: pencurian, penculikan, penodongan, pembunuhan, hubungan kelamin? Bukankah gelap itu jahat dan misterius? Baru setelah aku kuliah ke luar negeri, kudapati ternyata mayoritas orang *normal* di muka bumi ini tidur dalam kegelapan. Gelap seharusnya natural dan manusiawi.

Negeri ini begitu gelap. Nyaris tak ada lampu menerangi jalanan. Pandangan di luar mobil mengabur, seiring datangnya senja, biru menghitam membungkus gunung, sawah, pedusunan Nepal. Di tempat yang sama sekali asing dan remang-remang ini, seketika semua keresahan dan kegelisahan berdatangan.

Entah apakah itu dosa? Atau karma? Aku adalah pembohong besar. Tak ada kedamaian dalam hati, tak ada kekhusyukan dalam kuil-kuil, di tengah kelap-kelip lilin dan aroma minyak yak. Bagaimana mungkin aku bisa menemukan surga di Tibet,

kalau benakku cuma dipenuhi rasa bersalah, ketakutan, plus pikiran-pikiran licik untuk menembus kungkungan birokrasi dan harga karcis yang mahal? Aku masih dihantui ratapan pilu Donchuk atas hilangnya kaus dan celana kumalku. Juga mata berbinar Bu Polisi di Kailash yang menanti-nantikan kiriman majalah dariku (yang tentu takkan pernah datang). Aku masih terkenang sopir-sopir truk yang begitu polos sampai menyembah-nyembah dan mengucap syukur karena bisa mengangkutku hanya karena aku lulusan Tsinghua yang tersohor itu, namun tanpa sadar mereka sesungguhnya harus menanggung risiko denda ribuan yuan atau bahkan penjara karena membantu penyelundup ilegal. Bagaimana aku tega mengorbankan mereka?

Aku tahu, Yang Di Atas tidaklah buta dengan ini semua. Ketika aku baru saja menutup halaman kisah petualangan Tibet, kakiku melangkah di tengah Jembatan Persahabatan, memandangi kibaran bendera merah lima bintang, merayakan keberhasilan sebuah "penaklukan", kujepretkan kamera sebagai ucapan selamat tinggal kepada negeri leluhur. Sial! Kameraku rusak!

Mengapa masalah harus datang tepat di langkah pertamaku memasuki negeri ini? Kecemasan semakin menyiksaku. Bagaimana aku bisa mengabadikan memori perjalanan? Bagaimana dengan cita-citaku menjadi fotografer profesional? Bagaimana aku masih bisa menikmati perjalanan ini? Masa depan terlihat begitu gelap, segelap jalan yang meliuk-liuk ini. Waktu pun merayap lambat. Aku berdoa, moga-moga mobil ini bisa melompat, sepuluh kilometer sekali lompatan, atau kalau perlu terbang, langsung sampai ke tujuan: Kathmandu.

Matahari segera terbenam, hatiku pun diselimuti mendung.

Sebalnya, semakin hati ini gelisah, sepertinya Waktu justru semakin bernafsu mempermainkan. Perjalanan justru semakin lambat. Aduh, pos pemeriksaan militer tidak ada habis-habisnya. Aduh, sejak dari perbatasan tadi, sudah selusin lebih. Aduh, setiap penumpang harus turun, sambil menunjukkan dokumen kepada tentara berselempang bedil. Kapan sampainya? Tak ada yang bisa jawab. Waktu berjalan laksana pegas, dan di sini Dia sedang molor dengan amplitudo maksimal.

Dalam kelamnya tengah malam, aku sampai di Kathmandu. Entah ini gang apa, entah ini penginapan mana, aku tak peduli. Dalam gelap aku berusaha memejamkan mata, mengharap kedatangan sebuah mukjizat, begitu terang menyambang esok pagi.

Rumahku begitu gelap. Aku merayapi satu per satu kenangan masa lalu yang membusuk, yang selama ini tersembunyi di sudut tergelap di dalam benak.

Sepuluh tahun lebih kutinggalkan rumah ini. Betapa asing sekarang aku di sini, di rumahku sendiri. Para pembantu pun aku tak kenal, dan mereka juga tak mengenalku. Mereka hanya mendengar kisah tentang anak sulung tacik yang tak pulang-pulang di negeri seberang.

Kini aku datang, laksana tamu lama, menyusuri lorong-lorong dan ruangan, sendirian dalam kebisuan memandang rumah suram.

Babak perjalanan ini adalah kontradiksi antara memori, cita-cita, dan realita. Menggebu-gebu, kutinggalkan kamarku yang

sumpek di losmen termurah di sudut Kathmandu. Aku berjalan ke New Road, berpengharapan mimpi buruk ini segera berakhir.

Tapi kecewa yang kudapat. Sial! Benar-benar sial! Masa aku harus ke India hanya untuk reparasi kamera?! Apakah negeri ini bukan bagian dari dunia global? Mereka bilang, merek kamera Jepang yang satu ini memang tak punya cabang di seluruh Nepal. Panas mentari semakin membuat keringatku membanjir kala menyusuri barisan toko elektronik. Putus asa, aku segera berlari menuju Thamel, mencari jalan menuju India. Ya, India. Itulah tujuanku berikutnya. Kalau bisa, besok pun aku siap berangkat. Nepal... mungkin aku loncati dulu. *Skip*. Seperti sedang membaca buku dan tiba di bab yang membosankan. Loncat.

Tapi hidup bukan buku. Tak semudah itu ganti halaman.

"Dari mana? Dari Indonesia," lelaki kurus di kantor biro tur sempit seperti boks telepon umum itu sibuk menelepon rekannya, si calo visa. "Apa? Tidak bisa ya? Hanya satu bulan saja? Turis ini minta tiga bulan, kalau bisa enam bulan, *multiple entry*. Tak bisa? Hanya satu bulan? Oh? Paspor Indonesia tidak boleh lewat tur? Oh? Harus *interview* langsung ke kedutaan? *Accha... accha....*"

Lelaki itu menggeleng-gelengkan kepalanya secara diagonal berkali-kali. "*Sorry, Sir*. Tidak bisa. Hanya visa satu bulan. Lima ribu rupee. Mau?"

Sudah lima biro tur kutanyai, jawabannya selalu sama. Aku melangkah gontai kembali ke losmen, membaringkan diri di kasur keras. Mataku terpejam. Otakku terus bergulat.

Satu jam... dua jam... tiga jam... hingga mentari kembali tenggelam.

Hari begitu saja berlalu, tanpa aku beranjak dari kasur, menatap baling-baling kipas besar yang tergantung di langit-langit.

Waktu tak lagi berarti. Semangat tak ada lagi.

Di Kathmandu, aku melambatkan langkah. Ritmeku di Tibet semula adalah: turun dari angkutan, meletakkan ransel di losmen, keliling kota, lalu malamnya kembali menata ransel, dan esok harinya mencari kendaraan ke destinasi berikut. Begitu seterusnya, destinasi demi destinasi berderet dalam buku harian. Hidup hanyalah berpindah, dari satu tempat ke tempat lain. Perjalanan adalah perpindahan tanpa henti. Tapi di Kathmandu, sehari, dua hari, seminggu, dua minggu berlalu begitu saja. Ranselku tak juga tersentuh di sudut kamar, perlahan diselimuti debu menebal. Aku menghabiskan waktu hanya dengan: menyaksikan para kuli Newari menggantungkan kulkas pada batok kepala, mengamati transaksi para *guide* dan tukang *rickshaw*, menyeruput teh lemon dan melahap pangsit *momo*, berinternet sampai punggung pegal, membaca buku, tiduran di kamar menatap baling-baling kipas angin.

Inikah perjalanan?

Begitu panjang... begitu tak berbatas... aku kehilangan arah....

Aku menempeleng diriku sendiri. Kau musafir gagal! Kau *backpacker* yang kehilangan bara! Dalam kenyamanan tak bertara!

Kipas angin di langit-langit kamar masih berputar perlahan, doyong-doyong.

Kamar didominasi jejaring laba-laba menggantung di sudut langit-langit. Debu lengket melapisi semua meja, lemari-lemari tua, tumpukan buku, album foto dan koleksi prangko. Bahkan kasur yang ditiduri Papa pun penuh dengan bulir-bulir pasir, menusuk-nusuk bagai duri tajam.

Ranjang adalah penonton prosesi kehidupan yang paling setia. Dalam kebisuannya, dia menyaksikan kelahiran, pertumbuhan, asmara, mimpi-mimpi, kesakitan, pertengkaran, pergumulan, penderitaan, penuaan, sampai kematian. Ranjang adalah endapan berbagai memori. Tapi ini justru adalah memori yang paling ingin kuhindari.

Di sini, Papa pernah terbaring berhari-hari saat berjuang melawan stroke, terpuruk secara fisik dan mental. Di atas ranjang tua inilah Mama dulu memelukku, meninabobokanku dengan dongengan negeri leluhur. Pada permukaan dinding yang menyebelahi ranjang terlihat berkas-berkas hitam, jejak Mama yang biasa menyandarkan kepala saat menonton televisi. Foto-foto masa muda Mama yang tergantung di atasnya sudah memudar, belobor kena rembesan hujan. Gambar senyum cantik Mama dalam busana penari Bali juga kusam memburam, lapuk oleh Waktu.

Rumah, dalam benakku ketika aku berada di tengah pengembaraan ribuan kilometer, adalah fantasi tentang kenyamanan surga dan kerinduan nostalgia. Rumah, di hadapanku setelah pulang dari pengembaraan ribuan kilometer, adalah realita yang mengobrak-abrik semua ilusi dan fatamorgana.

"Di sini orang beriman dan orang sesat hidup bersama. Kuil Buddha dan Hindu saling berdekatan. Ribuan biksu menekuni ajaran Mahayana maupun Hinayana." Begitu biksu Tong Sam Cong alias Hsuan Tsang menulis tentang Kathmandu dalam Perjalanan ke Barat di abad ke-7.

"Di sini semua orang asing hidup bersama, dan penduduk lokal sibuk menjual surga." Begitu Agustinus kecil menulis tentang Kathmandu dalam buku harian kumalnya, saat terbaring di kasur di losmen termurah yang harganya tidak sampai satu dolar semalam.

Bukan surga sembarang surga, ini surga dengan harga bantingan. Surga Himalaya yang supermurah, dalam paket ekonomis, jauh lebih bersaing daripada paket eksklusif Tibet yang harus diambil komplet dengan permit, visa, mobil 4WD, *guide*, penerjemah. Nepal adalah versi harga obral dari misteri Himalaya ala Bhutan yang terisolasi, yang memberlakukan kuota turis dan mematok minimal dua ratus dolar per hari. Dengan kantong paling kempes sekalipun, para turis modal dengkul dan para *hippie* yang selalu *happy* bisa menetap berlama-lama dan berleha-leha di sini. Karena N-E-P-A-L = *Never Ending Peace And Love.*

Shangri-La Guesthouse. Funky Buddha. Kailash Gallery. Himalayan Java. Paradise Pub. Peace Heaven Travel. Shambala Holiday Inn. Lazy Yoga & Meditation. Babylon Disco. Berbagai "surga" menjamuri jalanan Thamel yang teramat sesak. Di jalan yang sama, campur aduk diskotek yang berdebum-debum mengumandangkan Britney Spears dan Eminem, toko-toko yang memutar kaset mantra Om Mani Padme Hum dari jam sepuluh pagi sampai dua belas malam, warung internet, kafe, dan menu kuliner yang mendunia: *spaghetti bolognaise*, hamburger, *hot dog*, piza, makaroni, *humuss*, *cafè latte*, *lassi*, steik yak, *tortilla*, *sarsaparilla....*

Nepal adalah surga, terlebih lagi buat siapa saja yang baru datang dari Tibet. Bukan, Shangri-La memang bukan di Tibet.

Di sinilah tempatnya. Bebas. Lepas. Semua orang jadi malas. Sang Waktu merayap diam-diam tanpa ada yang sadar.

Aku ketemu lagi dengan sepasang turis Israel yang beberapa minggu lalu berkeluh kesah di dusun Shegar di kaki Everest. Lelaki Yahudi itu memelukku. "*Shalom... welcome to heaven! Nepal is* the *heaven!*" Si gadis cerita, perjalanan di Tibet sungguh menderita, mereka menunggu dan menunggu tumpangan di Shegar. Tapi tak satu pun mau mengangkut, hanya karena warna kulit mereka sedikit terlalu pucat. Dua hari menunggu, sia-sia belaka, akhirnya mereka terpaksa mundur teratur ke Shigatse, dan menyewa jip khusus sampai perbatasan Nepal. "*Tibet is crazy! Really crazy! Hell!*" kata si cewek.

Seperti aku juga, kedua *backpacker* Israel ini jadi malas di Kathmandu. Luar biasa malas. Memang semua orang perlu aklimatisasi ketika beralih dari stresnya Tibet ke kenyamanan dan hedonismenya Kathmandu. Mereka bilang mau mendaki gunung di Nepal, karena *trekking* adalah aktivitas wajib, bukan? Parahnya, sudah seminggu ini, mereka tidak berhasil membuat diri mereka bergairah untuk berangkat. Mereka bingung, Kathmandu terlalu memabukkan, pantat rasanya jadi terlalu berat.

Di Kathmandu, semua orang merasa "pulang". Kathmandu adalah rumah, surga, tanah pengungsian dan pelarian bagi semua. Di sini, aku bagaikan ikan yang tercemplung ke dalam kawanannya di laut lepas. Di sini aku tak perlu menyembunyikan ke-"orang asing"-anku. Di sini, aku diizinkan menjadi diriku, apa adanya, apa pun yang kusuka. Di sini, berlalu lalang segala jenis manusia dari segala model dan ukuran, dari spektrum warna kulit keputihan, kekuningan, kemerahan, kecokelatan, ke-

hitaman, sampai gelap pekat. Lelaki bule berambut gimbal, turis Jepang yang tidak pernah lepas dari kamera yang tergantung di leher, atau gadis Negro kribo melongo menikmati derap-derap musik rap dari *walkman*, atau turis-turis China daratan yang berjuang dengan bahasa Inggris model *gu-de-mao-ning* dan *san-ke-you-fei-li-ma-ji*. Di jalan yang sama, anjing berjemur, tukang *rickshaw* ketiduran dengan liur menetes, anak-anak jalanan meringkuk dalam lelap di trotoar, remaja kurus memamerkan kaus kebanggaan bertuliskan *I'm Sorry* (entah kenapa, *Sorry* adalah kata paling trendi di Nepal hari ini).

Kathmandu adalah *backpacker ghetto*, surga kumuh penampungan para turis sandal jepit dari seluruh penjuru bumi. Di tengah nuansa internasional, para lelaki lokal yang menghabiskan sepanjang hari di pinggir jalan dengan bermain tebak-tebakan asal negara (*"Hello... Japan? China? Korea?"* "No, Indonesia." *"Welcome, my frrrriend. How is Kawala Lumpurrr?"*).

Hello... change money? You make change money?

Hello... rickshaw. Sir. Cheap! Cheap! I am good guide, you no worry.

Come, come to your shop. Just looking-looking, OK? No buy no problem.

Tak semenit pun yang bisa terlewat di Thamel tanpa ditanyai orang yang menawarkan jasa pijat, sauna, pemandu, porter, biro travel, sewa mobil, cuci baju, internet, hotel, visa India, tur Tibet, *trekking* Everest, tiket pesawat, tiket bus, kartu pos, *dhal bat*, bufet, patung, pisau, seruling, kamera, buku bekas, valas, reparasi ransel, tenda, tongkat *trekking*, "rumput", "jamur ajaib". Berjalan seratus meter saja aku sudah mendapat lusinan kartu nama losmen, dari yang puluhan sampai ribuan rupee. Belum

lagi orang-orang yang begitu bernafsu menggeretku melihat lukisan *thanka* atau kain *pashmina*. Perlahan-lahan aku berubah menjadi manusia tembok yang mati rasa bila disapa. Dan untuk para orang iseng yang suka main tebak-tebakan negara, aku sudah menyiapkan jawaban daftar negara antah-berantah: Nauru, Wallis Futuna, Burkina Faso, Timor Leste, Mali, Papua Nugini, Turkmenistan.... (anehnya, walaupun aku sudah bilang dari Fiji, si penanya manggut-manggut lalu bertanya, "*So, when are you going back to Japan?*")

Hidup di "surga" pun lama-lama melelahkan.

Tahun 1960-an, Kathmandu adalah surga Himalaya yang terisolasi dari dunia luar. Tak ada jalan yang menyambung ke sini. Satu-satunya mobil di seluruh negeri adalah milik keluarga raja, itu pun harus digotong dari India oleh para porter. Adalah perjalanan yang menyulap Kathmandu menjadi surga turisme bujet seperti sekarang. Di akhir dekade itu, sampai pertengahan '70-an, datanglah gelombang para *hippie*: pemberontak terhadap kemapanan dan modernisasi dunia, frustrasi akan degradasi, materialisme, kesenjangan sosial. Kebahagiaan itu ada di alam, kata mereka. *Let's go back to nature!* Para *hippie* ditandai dengan karakteristik "gila": pakaian gembel, bunga di telinga, kemerdekaan seks, musik cadas, rambut gimbal, pengangguran, pengguna narkoba, penggelandangan. Berontak, berjalan, berlari, hingga terbang bebas, merdeka. Bus demi bus penuh *happy hippie* merapat di Freak Street. Merekalah *Flower Generation*, nenek moyang kami para *backpacker*.

Mereka membangkitkan revolusi terhadap makna perjalanan. Dahulu kala, perjalanan adalah untuk bertahan hidup, *survival*, berkembang biak, lalu melebarkan pengaruh dan hegemoni. Tiga ribu tahun lalu bangsa Hun meninggalkan kampung halaman mereka di Siberia yang beku, mengarungi padang luas Eurasia menerjang sampai ke Hungaria, untuk menemukan padang rumput baru bagi ternak mereka, lalu menikmati anggur kehidupan menetap, dimabuk kenyamanan, menjadi lemah, dan akhirnya musnah ditelan sejarah. Para penunggang kuda barbar serdadu Genghis Khan dari negeri dingin dan gersang melakukan pertempuran sepanjang jalan, hingga menghancurkan peninggalan peradaban agung Tiongkok dan Persia. Para saudagar Jalur Sutta, bangsa Arab yang menduduki Iran dan Eropa, juga petualang lautan Portugis yang mencari sumber rempah-rempah di Nusantara... semua punya alasan untuk melakukan perjalanan.

Perjalanan adalah eksplorasi untuk menemukan dunia "lain". Perjalanan adalah hak eksklusif kalangan terbatas, dari negeri-negeri terhormat dan berperadaban, hanya bagi para pemberani atau orang superkaya, mata-mata atau misionaris, bangsawan ataukah saudagar. Perjalanan untuk bersenang-senang hanyalah mimpi omong kosong bagi rakyat jelata, yang masih harus berjuang keras mengisi perut atau bertahan hidup di tengah kemelut perang.

Para *hippies* mengobrak-abrik semua asumsi itu. Perjalanan bukan lagi mimpi siang bolong. Perjalanan kini adalah milik semua umat. Tidak ada lagi yang mustahil. Mulailah beredar panduan seperti "Bagaimana Cara Melintasi Asia dengan $17". Euforia perjalanan murah-meriah pun dimulai. Dengan kantong

kempes dan barang bawaan minimalis, arak-arakan para *hippies* menjalani rute penggelandangan yang hampir sama: dari Istanbul, menyeberang ke Iran, lewat Teheran sampai Mashhad, menyeberang perbatasan Afghanistan masuk ke Herat, lewat jalan ekspres selatan ke Kandahar, ke Kabul, melintasi Khyber Pass yang legendaris, ke kota barat-liar-dan-berdebu Pakistan di Peshawar, masuk India. Dari sini rute bercabang. Sebagian meneruskan kenikmatan surgawi ke pantai-pantai di Goa, atau ke Asia Tenggara. Sebagian lagi membelok ke utara, ke Nepal, menyepi ke Himalaya. Kathmandu adalah ujung jalan, nirwana bagi *hippie* yang terselip di balik rangkulan gunung-gunung tertinggi dunia, dengan bonus utama: marijuana dan *hashish* dijual secara legal dan terbuka bahkan di toko-toko resmi pemerintah (yang paling terkenal juga bernama surgawi: Eden Hash Centre).

Para *hippies* membuka mata, tentang surga-surga terpencil di sekujur dunia. Perjalanan itu bukan sekadar fantasi. Kebebasan itu adalah kebahagiaan sejati.

Kosong, tanpa beban, lepas....

Ada sesuatu yang hilang di sini. Bolehkah kukatakan, ada roh yang kurang? Roh yang memberikan makna terhadap individu, terhadap perjalanan, ataupun terhadap rumah. Tanpa unsur penting itu, semua terasa kosong. Hampa.

Mbak Yah, pembantu setia kami, begitu kuyu memandangiku yang meratapi sudut-sudut rumah. Yah berkata, "Bagaimana lagi? Rumah tua ini adalah rumah tanpa perempuan. Sejak Mama sakit, rumah ini semakin kotor, tidak ada lagi yang peduli. Kalau ada duit, perbaikilah rumahmu ini, Ming. Bagaimana pun juga, ini rumahmu sendiri."

Aku tercenung.

Yah benar. Ini adalah rumah tanpa perempuan! Tanpa perempuan, keluarga kami tidak akan pernah lengkap lagi. Rumah ini memang tidak akan pernah sama lagi.

Perjalanan tanpa makna bagaikan rumah tanpa roh. Hanya wujud yang tanpa jiwa.

Perjalananku ini adalah perjalanan panjang bertahun-tahun, bukan sekadar liburan ala *backpacker* untuk melarikan diri sejenak dari rutinitas. Ini sudah bukan lagi pelarian, bukan sekadar gaya hidup, tapi sudah menjadi hidup itu sendiri. "Rumah"-ku sekarang adalah jalanan yang membentang. Aku adalah nomad, napasku adalah perpindahan.

Di Kathmandu, kutemukan kaumku. Mereka sama sekali tidak menganggapku aneh. Mary dari Inggris, sudah dua tahun jadi *backpacker*. Jean dari Perancis, tiga tahun di India, dua tahun di Bangladesh, setahun di Nepal. Ada yang sudah ke 86 negara, 51 negara, 103 negara. Rita, Mark, Bob, Liat.... Wajah para bule silih berganti bermunculan di *guesthouse* murah yang kutinggali, masing-masing dengan kisah perjalanan panjang bertahun-tahun yang mereka lalui. Perjalanan di zaman modern ini sudah begitu mudah dan murah, bahkan si Matt dan semua anjingnya pun bisa keliling dunia.

Memang kami tak punya rumah dalam arti fisik, tapi kami bukan gelandangan, karena ini adalah pilihan bukannya keterpaksaan. Aku tak tahu apa istilah yang tepat untuk perjalanan seperti ini. *Turis?* Jangan pernah panggil kami turis! *Traveler?*

Hari gini semua orang juga ngaku traveler. *Pengeliling dunia?* Ah, rasanya tidak sebegitunya. *Perambah jagat?* Itu apalagi. *Eksplorer?* Tidak usahlah misi-misi ekspedisi itu. *Intrepid traveler?* Kedengarannya kok sok tahu banget. *Pengembara? Musafir? Globetrotter? Modern Hippie? Modern Nomad? Hardcore traveler?* Ah, lupakan semua label itu.

Banyak sekali orang yang melakukan perjalanan seperti ini, setelah beberapa bulan pertama merasakan kehilangan arah. Mereka jadi bertanya-tanya, mau ke mana? Arah jadi tak penting, destinasi bukan yang dicari. Tapi adakah makna? Semua seperti sedang mencari "makna" perjalanan. Ada yang bilang untuk menemukan diri (di mana hilangnya?), ada yang mencari kedamaian, atau juga pencerahan. Semua orang mencari, tetapi tak tahu apa yang sebenarnya dicari.

Aku pun begitu. Kenyamanan di Nepal mulai membuatku gamang. Hedonisme di Kathmandu membuatku bertanya-tanya, apakah sungguh ini yang kucari, jalan hidup yang kupilih?

Dalam nuansa yang berbeda, aku pun sebenarnya menganut paham kebebasan ala *happy hippie*. Seperti mereka, aku sama sekali tidak tergiur mimpi memupuk kekayaan, punya rumah besar atau mobil mewah, karier gemilang atau nama harum. Kutinggalkan ijazah dari universitas ternama, kupilih kehidupan terkatung di jalanan, karena kuyakin di sini ada kebahagiaan. Aku mengungsi dari tekanan sosial, menyepi dari keluarga, eksodus dari rumah, melepaskan tanggung jawab. Tak usah pikirkan tegangnya wawancara lamaran kerja, ujian beasiswa, rutinitas kantor, politik morat-marit. Tanpa beban, aku seorang pelarian. Seperti para *hippie*, aku pun mendengungkan cita-cita

akbar: kemanusiaan, perdamaian, pengabdian, persahabatan umat manusia....

Aku ingin mengubah dunia.

Benar begitu?

Mungkin juga bukan. Ah, sudahlah, tak usah dipikir sekarang. Mari kita bersukaria dalam perjalanan dan petualangan. Seperti para *Intrepids* yang menumpang *Magic Bus* melintasi "*Hippies Highway*", serukan pekik kemerdekaan dan slogan kebangsaan kita: *Make Love, Not War!*

Seperempat abad lebih Inayah bekerja dengan keluarga kami, sejak sebelum adikku lahir. Dia sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari rumah ini. Bahkan wajahnya pun semakin mirip Tionghoa, sampai banyak orang salah mengiranya sebagai Mama.

"Kapan Mama pulang?" dia bertanya. Matanya berkaca-kaca.

Aku menggeleng. Aku tak tega mengatakan, pertanyaan itu seharusnya menggunakan kata "mungkinkah", bukan "kapan".

Tangis Yah semakin menjadi. Ketakutan akan datangnya berita duka yang telah di ambang pintu kini semakin nyata.

"Tangan itu! Tangan Mama itu, setiap malam mengelusi perutnya yang sakitnya tidak kira-kira. Di malam gelap, Mama jalan pelan-pelan. Dia tanya aku: Yah, kenapa ya, mau berangkat saja masih harus disiksa seperti ini? Ming, mamamu sudah merasa. Mama sudah punya firasat."

Ketakutan selalu menemani hidup. Kau dan aku takkan pernah bisa lari darinya. Dalam berbagai wujud, ketakutan selalu menghantui manusia, sahabat setia dari gua garba hingga liang lahat. Manusia primitif takut gerhana matahari, memuja langit dan gunung. Manusia zaman modern takut kiamat, virus yang menyebar lewat internet, penyakit-penyakit baru dan seram yang selalu bermunculan. Ada orang yang takut kesepian, ada pula yang justru takut keakraban. Ada yang takut perubahan, ada yang malah takut keabadian. Takut tua, takut sakit, takut mati, takut miskin, takut kehilangan jati diri, takut tikus, takut rampok, takut melanggar aturan, takut Tuhan, takut setan, takut akan bakteri yang memenuhi udara, takut mendengar suara rumput bertumbuh. Ada ketakutan besar, ada ketakutan kecil. Ada ketakutan yang normal, ada yang irasional. Ada takut yang personal, ada yang universal. Ada takut yang real, ada pula yang cuma khayal.

Adakah bagian dari perjalanan hidup ini yang terlepas dari ketakutan? Lihatlah semua tindakan yang dilakukan semua manusia pada hakikatnya adalah demi membebaskan diri dari sebuah rasa takut. Orang bekerja keras, berkeluarga, membesarkan anak, melakukan investasi membeli asuransi, memperkokoh rumah, semua adalah demi sejumput rasa aman. Manusia meninggalkan goresan di gua-gua, menuliskan prasasti, mengoleksi benda-benda, menjepretkan foto, melakukan operasi plastik, sesungguhnya adalah demi mempertahankan secuil keabadian. Sains, ilmu sihir, obat, racun, bom atom, tentara, uang, emas, perjanjian, undang-undang, sistem, pendidikan, budaya, tembok, garis batas, identitas, semua tercipta demi menyumpal rasa takut. Agama-agama pun menawarkan hidup kekal abadi, se-

bagaimana halnya ketakutan akan kematian dan kemusnahan juga selalu abadi menemani manusia dari berbagai lintasan zaman.

Ketakutan yang berbeda, cara menghadapi yang berbeda, membuat manusia pun jadi bermacam-macam. Ada yang pemberani, ada yang pengecut. Ada yang jadi pembunuh, tak sedikit pula yang malah bunuh diri. Ada penemu sukses, ada pasien sakit jiwa. Ada pemimpin besar, ada pecundang. Bahkan para hippies yang kelihatan hidup bebas dan lepas pun sebenarnya adalah produk dari ketakutan—ketakutan akan kemapanan plus dinginnya tekanan individualisme dan kepalsuan dunia modern. Perjalanan bisa jadi pelarian dari rasa takut, bisa pula pencarian untuk menemukan cara membunuh takut.

Jack menatapku dengan pandangan kosong. Dalam kegelapan, di atap loteng *guesthouse*, di bawah taburan jutaan bintang yang berkelip dan purnama, lelaki Inggris berambut gimbal ala Bob Marley, terbaring di ranjang tampar, ditemani dua gadis Eropa berbaju kombor bin kucel. Mereka larut dalam ritual spiritual: mengisap ganja. Kenikmatan nirwana. "*Come! Join us!*" kata Jack. "*Come on, mate. Don't worry, be happy!*" kata temannya. Marijuana, ganja, *hashish*, apa pun namanya, sangat lekat dengan kehidupan di Nepal. Bahkan para orang suci Hindu pun, para pengembara kelana yang dikenal sebagai *sadhu*, juga punya acara khusus berjamaah mengisap ganja, katanya untuk "mencicip nirwana". Aku tak tertarik mencoba nirwana yang seperti itu. Detik berikutnya, mereka sudah lupa kehadiranku. Aku hanya duduk di sudut, berdiam diri, mendengar mereka berbual. Tentang India, tentang *ashram* yang menawarkan meditasi, tentang Sai Baba, kebahagiaan, nirwana, kedamaian, keabadian. Si gadis

London bersemangat mengisahkan pengalaman spiritualnya di India. Gurunya luar biasa. Pertama kali datang ke *ashram*, dia sebenarnya hanya ingin coba-coba. Tetapi belum juga dia mengetuk, pintu kayu sudah terbuka sendiri. "Seorang suci duduk di sana. Suaranya dalam, jernih, kuat. Dia berkata: masuklah anakku, aku sudah lama menantimu! Ajaib! *Can you believe that?* Dia bahkan tahu kedatanganku sebelum aku datang! Itu adalah takdir yang luar biasa!"

Buat aku yang sudah terbiasa hidup di China yang penuh intrik tipu-menipu, rasanya sulit percaya cerita seperti ini. Hati fanaku berpikir: mungkin saja si guru sudah canggih, padepokannya tersambung kamera tersembunyi dan pintu otomatis. Mungkin pula itu kalimat standarnya untuk menyambut setiap tamu: Aku sudah menunggumu! Ramalannya juga tidak pernah salah: *Your future is uncertain.*

Ah... mungkin aku memang belum tercerahkan untuk masuk alam "nirwana".

Di Freak Street, kutemukan kelompok pendatang asing yang lebih ajaib lagi. Freak Street, seperti namanya, memang *freak*. Jalan ini adalah peninggalan era *hippie*, berupa gang kecil di pinggir lapangan Durbar, yang pada tahun 1960-an adalah tempat paling *happening* di Kathmandu. Sekarang pamor Freak Street memang meredup dibanding Thamel, tapi menyimpan nuansa romantisme nostalgia perjalanan.

Dua orang Rusia botak dalam balutan jubah kuning seperti biksu Tibet ini misalnya. Katanya mereka sudah tercerahkan setelah bertemu guru suci di Dharamsala, tempat tinggalnya Dalai Lama. Mereka berguru di *ashram* di India, dan setelah itu tersulap menjadi gumpalan "awan". Angin berembus ke barat,

awan ikut ke barat. Angin ke timur, mereka pun turut ke timur. Kosong, hampa, tanpa beban, konon itu adalah kebahagiaan.

"Lihatlah butir-butir *rudraksha* ini!" kata rahib Rusia kurus kering itu. Suaranya datar, seperti terombang-ambing udara. Dia memamerkan koleksi biji pohon sejenis kenari, yang aku tak tahu di mana istimewanya. Tak perlu khawatir, Kawan! Dia menjelaskan: ini *rudraksha* suci, bersudut tujuh dan sembilan, susah dicari di mana-mana, dijamin bakal bawa keberuntungan. Sungguh, di mataku, itu tak lebih dari koleksi biji-bijian biasa.

Si perempuan, juga botak dan berbalut baju biksu, dengan perhatian penuh terpusat seratus persen memilah-milah biji *rudraksha*. Kepalanya menggeleng-geleng terus, perlahan-lahan. Dia seperti hidup dalam dunianya sendiri. Begitu mereka melewatkan hari, setiap hari, sepanjang minggu dan bulan. Semua hal kecil dilakukan dengan konsentrasi total, termasuk: mengamati biji-bijian, memasak sesaji di pagi hari, meditasi, menyepi, diselingi ritual ganja.

Ketika orang Timur terkesima pada modernitas dan kemajuan peradaban di Barat, orang Barat justru mencari nirwana dalam keluhuran spiritualitas Timur. Manusia saling mengagumi, saling mencari, saling berpindah. Dari negeri mereka yang modern, kedatangan ke keterbelakangan di Timur seketika membuat mata mereka tercolok, hati tertohok, mendapati kesemuan dunia modern ternyata cuma logika dan materialisme. Hasilnya adalah para *hippie* spiritual: kepala botak, baju biksu, *hashish*, ganja, meditasi, sesaji, koleksi ajimat.

Sayup-sayup di kejauhan terdengar suara ringsek berdentum-dentum dari diskotek. "*Everything is gonna be alright....*"

Aku terbatuk. Hidungku sesak oleh asap *hashish*.

Di bawah sinar lampu merah jambu remang-remang, di atas ranjang berdebu, Papa menatapku nanar. Sebagian kulit di tangan dan kakinya menampakkan borok membusuk, kehitaman, tak kunjung sembuh dilalap diabetes. Tubuhnya yang dulu gemuk sudah begitu kurus, pipinya cekung. Rambut menipis, batok kepala terlihat jelas.

Suara yang pernah selalu menggelegar, kini lebih banyak tenggelam dalam bisu. Bertahun-tahun kami tiada berjumpa, tapi hanya sunyi yang mendominasi, di hadapan hantaman tragedi bertubi-tubi. Dia sesekali menghapus air mata dengan saputangan kumal.

"Semangat hidup Mama masih tinggi, Pa."

Tak ada jawaban.

"Pa, kita bergandengan tangan, kita hadapi bersama. Kita pasti menang."

Lelaki itu hanya memandangku.

"Mama bilang masih ingin gendong cucu, Pa. Dia masih mau bertahan. Dia sangat kuat."

Mulutnya tetap terkatup rapat.

Keluarbiasaan Nepal adalah bagaimana negeri mungil ini bisa mengakomodasikan dua ekstrem: surga dan neraka, sekaligus. Para turis dan penikmat surga Nepal biasanya menutup mata terhadap realita Nepal yang sebenarnya. Ini adalah masalah memori selektif. Para turis masih bisa berdansa-dansi, sementara anak jalanan Nepal tidur di atas trotoar panas. Turis bisa dengan santai melahap piza, sedangkan pengemis meneteskan air liur di luar pintu. Lebih parah lagi, masih pantaskah kita berpesta di Nepal, ketika secara *de facto*, negara ini berada di tengah kancah perang saudara?

Banyak negara maju yang memasukkan Nepal ke daftar *travel warning*, karena gerakan pemberontakan Maois semakin menghebat. Itu pula yang menyebabkan banyaknya pos pemeriksaan di sana-sini. Perjalanan ke luar kota dengan bus selalu ditemani tentara berselempang Kalashnikov--sering kali tentaranya berupa bocah bau kencur yang mustahil berhasil menawarkan rasa aman barang sejentik pun. Jam malam juga diberlakukan, jalanan antarkota diblokade setelah pukul empat sore (gelap itu memang mencekam, Kawan!).

Realita Kathmandu seperti dimensi alam lain bagi kehidupan romantisme ala *hippie* di Thamel, Freak Street, dan kawasan kuil-kuil kuno. Hura-hura para turis masih berlangsung normal, pesta perayaan para umat dan tetabuhan seruling masih meramaikan kuil, asap dupa masih memenuhi atmosfer, mantra bersahut-sahutan dengan klakson motor dan denting bel sepeda. Sedangkan kalau kita berjalan sedikit saja ke jalan utama Rani Pokhari, kita akan langsung berhadapan dengan realita Kathmandu. Sudah dua minggu ini Kathmandu dilanda demonstrasi besar-besaran. Jalan macet luar biasa: mobil, taksi,

autorickshaw, sampai sedan berbaris tak bergerak, seperti lapangan parkir masif yang mengular. Patroli polisi di mana-mana. "Demokrasi!!! Demokrasi!!!" Mahasiswa di atas gedung di pinggir jalan utama Ratna Park berteriak-teriak. Mereka sudah siap dengan batu kecil di genggaman. Orang sudah lelah dengan mahalnya harga barang, kemelut politik pasca pembantaian keluarga raja, korupsi, ketidakadilan, perang saudara. Keluh kesah meledak dalam teriakan bertalu-talu. "Demokrasi! Demokrasi!!!"

Semakin sore, semakin seram. Aku tunggang-langgang ketika polisi berseragam loreng membawa perisai, mengusirku dengan mengacung-acungkan tongkat. Fotografi dilarang, ini masalah sensitif. Hati-hati kalau tak ingin digampar! Para demonstran melempari polisi dan tentara dengan batu. Aku pontang-panting menghindari terjangan kerikil. Ada batu sekepalan tangan nyaris kena pelipis. Untung tak sampai pecah batok kepala. Gawatnya, teman yang bersamaku adalah gadis dari Beijing yang berpostur tinggi semampai, berjalan anggun layaknya model di atas panggung. Roknya cuma sedengkul, bahunya terbuka, pusarnya terlihat, buah dadanya mencuat, rambut panjangnya tergerai. Begitu dia melintas di hadapan para demonstran, seketika mereka mengganti yel-yel "Demokrasi!!!" menjadi "*Hey! Hey! Sexy girl! Sexy girl!!!*" dan suit-suitan nakal. Si gadis tak mau kalah, mencak-mencak, dan balas menyumpahi mereka, "Kalian harus belajar banyak tentang demokrasi! Demokrasi macam apa ini? Hanya bikin orang benci, bukan simpati!"

Malamnya aku baru tahu, demonstrasi hari ini ternyata termasuk yang paling besar dalam sejarah Nepal. Empat ratusan orang ditangkap, kebanyakan aktivis dan wartawan, mungkin termasuk para pelempar batu dan peneriak "*Sexy girl!!!*"

Tapi di losmenku, tak ada yang peduli. Ibu pemilik losmen tertawa terbahak. "Tidak usah dipikir! Itu sudah biasa!" Televisi masih menyiarkan berita pemilihan Miss Nepal 2005 dan pemenang Miss Best Smile yang diganjar hadiah 5.000 rupee ($80). Acara banting-bantingan gulat ala Amerika di televisi masih jadi favorit para pemuda pengangguran di warung sebelah. Para turis juga masih terlena dalam ritual harian: mengisap ganja di tingkap atap.

The party must go on.

Di Nepal, perayaan memang tak perlu alasan. Walaupun mereka tak berkelimpahan harta, dan pendapatan lima tahun berturut-turut belum tentu cukup buat beli sepeda motor Jepang satu biji, ternyata hidup di sini selalu dipenuhi gegap gempita perayaan.

Setiap pagi dimulai dengan kegaduhan. Umat Hindu berbaris seperti karnaval, menyusuri jalanan kota kuno, memainkan musik sambil memanjatkan mantra. Drum, seruling, kendang, lonceng. Ibadah mereka megah meriah. Di sini kuil, di sana kuil. Patung berlapis emas di hadapan para umat yang membawa sesaji. Di belahan lain dunia, perbedaan agama bisa membawa pertumpahan darah. Di sini, justru melebur dengan begitu harmonis, tak perlu garis batas yang menyekat-nyekat umat. Di dalam kuil Hindu, ada patung Buddha. Di dalam kuil Buddha ada umat Hindu. Gadis Buddha dipuja sebagai dewi Hindu. Orang Hindu mengutip kata-kata Sang Buddha. Umat Buddha memohon berkah pada pertapa Hindu. Di hari raya Hindu,

umat Buddha ikut sembahyang. Hari lahir Buddha juga hari besar bagi Hindu. Sampai akhirnya tak perlu kita bertanya, mana yang Hindu, mana yang Buddha.

Setiap hari adalah perayaan. Bukan, bukan pesta hura-hura hedonisme turisme ala Thamel atau keceriaan *hippie*. Ini tentang perayaan spiritualitas. Nepal adalah negeri Hindu dengan populasi dewa-dewi jauh lebih banyak daripada populasi manusianya yang tak sampai 30 juta. Dalam perut seekor sapi saja sudah ada 300 juta dewa. Masing-masing dewa, dari yang besar sampai yang kecil dan tidak terkenal, punya hari besarnya dan umatnya sendiri-sendiri. Bayangkan jika hari ulang tahun dewa adalah hari raya, lalu ulang tahun istri dewa juga hari raya, lalu hari pernikahan dewa itu dan istrinya juga hari raya, lalu hari lahir anak dewa dan menantunya juga hari raya.... Saking banyaknya festival, penduduk pun sering kali tidak tahu dewa mana lagi yang berulang tahun hari ini. Untungnya, hanya perayaan yang paling penting saja yang dijadikan hari libur nasional. Kalau tidak, sepanjang tahun negeri ini bakal lumpuh karena tidak ada hari kerja.

Pagi yang dimulai dengan adem-ayem, tiba-tiba dikoyak dengan tetabuhan dan arakan ibu-ibu menari, sambil meneriakkan "Govinda! Govinda!", memantul-mantulkan dan memegal-megolkan pinggul besar seperti pegas bergetar. Oh, ternyata hari ini adalah hari ulang tahun istri Dewa Krishna. Entah yang mana, Krishna punya 16.108 istri. Di hari lain, tiba-tiba jalanan dipenuhi lautan perempuan berbaju merah menyala mencolok mata. Ibu-ibu mengenakan kembali baju pengantin mereka, berarak dengan kaki telanjang, menari-nari dan berjoget mengiring tetabuhan. Oh, ternyata hari ini adalah hari memuja Syiwa.

Masih ada hari khusus buat Indra, Ganesha, Krishna, Wishnu, Lakhsmi, Parwati, Saraswati, Hanuman, Kala, Kali, anjing, sapi, burung gagak....

Seperti hari ini, lapangan Hanuman Dhoka dipenuhi orang. Lagi-lagi, katanya ada festival. Istimewa, ini perayaan superpenting di Kathmandu, karena sang Dewi Hidup yang misterius itu akan keluar dari istana terlarangnya, "turun" ke kota dan memberi pemberkatan kepada semua. Dewi Hidup itu sebenarnya adalah manusia sungguhan, bukan patung bukan lukisan. Dia gadis kecil sepuluh tahunan dari kasta Buddha yang dipuja sebagai dewinya orang Hindu. Tak ada yang tak kenal Kumari Devi. Buat para turis, kisah dewi hidup itu adalah bayangan legenda fantastis tentang Nepal. Nama Kumari adalah kata sakti yang mewakili semua misteri negeri Himalaya--gadis perawan, ditemukan di tengah kefanaan manusia melalui mimpi-mimpi mistis dan ujian gaib, lalu diagungkan sebagai dewa, dan kemudian dicampakkan lagi sebagai manusia fana begitu haid pertama. Aku pun tak mengira bakal ada kesempatan emas melihat langsung wajah sang Kumari, bahkan mungkin menjadi keberuntunganku sekali seumur hidup bisa menyaksikan tubuh seorang dewa.

Senja menjelang. Gempita alunan seruling dan kendang mengalun, melodinya menebarkan nuansa mistis di sela kuil-kuil tua.

Saatnya berpesta!

Enam penari bertopeng berambut gimbal berada di tengah lingkaran kerumunan penonton. Penari berputar, melompat, menggelinding. Penonton bersorak. Orang-orang Nepal itu begitu ramahnya. Melihat aku, turis polos yang sibuk menjeprat-

jepretkan kamera, mereka malah memberiku jalan untuk menyeruak, sampai ke barisan terdepan keramaian penonton yang mengelilingi lingkaran, supaya aku dapat pemandangan terbaik.

Kepalaku bergetar-getar sendiri mengikuti tetabuhan kendang yang menghipnotis. Inilah kenikmatan perjalanan! Perayaan tak terduga! Sukacita melepaskan semua beban! Hanyut dalam kemeriahan peradaban kuno di negeri asing! Oh... aku semakin dimabuk perjalanan.

Eits, kok tasku rasanya jadi enteng. Aku menoleh ke belakang.

MY GOD!

Ritsleting tas yang tercangklong di pundakku itu sudah terbuka lebar. Dan bodohnya aku, menyimpan dompet di dalam tas. Tak usah diragukan lagi, raib!

Wajahku pucat seperti mayat. Tentu aku tak bisa melihatnya sendiri. Itu dilaporkan oleh Lam Li, *backpacker* cewek Malaysia yang bersamaku. Dia mengibas-ngibaskan tangannya di depan wajahku. Aku bergeming, seperti makhluk kehilangan roh. Aku beku.

"Apa yang hilang? Apa yang hilang?" Berkali-kali dia bertanya. Tapi aku tak juga paham. Dia menabok-nabok pipiku, mengira aku kesurupan. Kepalaku kosong. Otak mampat.

Akhirnya aku bisa bicara. "Dompet... dompet...."

Dompet kumal kesayangan. Hanya dari kain biasa, sudah tiga tahun belum dicuci, isinya uang tunai yang nilainya seratusan dolar Amerika. Bagiku yang berangkat dengan modal minim, uang itu sangat besar nilainya. Apalagi jumlah ini masih jauh lebih besar daripada hadiah yang didapat si cantik Miss Best Smile. Tapi yang paling menyakitkan, dalam dompet itu

tersimpan kartu mahasiswaku, dari Universitas Tsinghua yang ternama itu! Kebanggaanku! Kenanganku! Bak otak dilobotomi, ada memori hilang tak bakal kembali.

Apalah artinya guncangan perasaanku ini? Tidak sedikit pun ratapanku mengurangi kegembiraan perayaan. Orang masih berpesta, para lelaki bertelanjang dada berebutan tetesan arak yang mengucur dari pipa. Tetabuhan masih berlangsung, parade, kemeriahan, api menyembur, tari topeng gajah, kilatan blitz kamera turis membercaki malam. Aku menyepi ke sudut lapangan. Rumah-rumah gelap berjajar, tak ada cahaya selain purnama di angkasa.

"HAAA!!! HAAA!!! HAAA!!!" aku berteriak, mengeluarkan semua kemarahan yang menggumpal di dada. Teriakan seseorang yang terjerembap dari kemeriahan perayaan. Teriakan untuk mengobati diri dari rasa sakit akibat sebuah kehilangan, memerdekakan diri dari ketakutan akan hari esok yang penuh ketidakpastian.

"HAAA!!! HAAA!!!"

Masih purnama yang sama, samar-samar diselimuti awan yang berarak lamban. Saat aku terdiam, lapangan kembali sunyi.

Sementara tak jauh di sana, sayup-sayup terdengar meriah kegembiraan yang terus berlangsung dan makin meluap-luap.

Aku tahu, kata-kataku tiada meyakinkannya. Bahkan aku sendiri pun tak yakin.

Setelah percakapan monologku sebegitu lama, akhirnya dia bersuara. Berat, lambat-lambat. "Ming, kita sudah tidak kuat lagi. Aku sudah pikirkan,

rumah ini kita jual saja...." Dia diam sejenak. "Nanti aku dan adikmu tinggal di kos. Kita pergi dari sini. Tak ada jalan lain. Kita sudah habis. Nol."

Kini giliran aku yang terdiam. Realita begitu menyakitkan. Amunisi kami sudah habis. Bahkan rumah suram ini pun mungkin tak bisa kami pertahankan lagi.

Kumatikan lampu.

Dalam gelap, kami terbaring berjejeran di atas ranjang tua. Tanpa apa-apa suara.

Kehilangan itu begitu menyakitkan. Semalaman aku tidak bisa tidur. Dompet yang hilang itu membayangiku. Ketika aku akhirnya lelap pun, tetap tak bisa lama. Mimpiku begitu buruk: aku ditelan dompet kumal, dan pipiku ditampar-tampar kartu mahasiswa.

Di jalan, hidup sungguh bagaikan meniti titian benang, terombang-ambing tanpa ketergantungan pada siapa-siapa, segala sesuatu bisa terjadi tanpa terduga. Tak ada pemasukan, menghemat satu sen berarti bisa berjalan beberapa langkah lebih jauh. Uang hasil susah payah mengirit setiap suapan makan dan kenyamanan penginapan, kini menguap begitu saja hanya dalam semalam.

Di hadapan Lam Li, aku seperti adik kecil yang lemah dan mengiba. Lam Li malah memperlakukanku seperti mengasuh bocah ingusan. Dia mengajariku mengucap mantra bahasa Mandarin yang biasa muncul di film-film kungfu: "Kesialan pergilah, keberuntungan datanglah."

"Sudahlah, yang lalu biarlah berlalu. Percayalah, sekali ke-

jadian buruk, maka serentetan keberuntungan akan menantimu. Bukan begitu?" Dia menoleh ke arah dua biksu Rusia—dua "awan" dari Freak Street yang masih sibuk dengan *rudraksha* dan mempersiapkan bubur sesaji warna-warni—mengharapkan dukungan moral dari mereka.

"Bukan. Bukan begitu!" kata lelaki berjubah itu. "Dalam ajaran Buddha, kalau kamu mengalami kejadian buruk, itu berarti karma burukmu berkurang. Kejadian buruk masih bisa terjadi lagi. Semua kejadian adalah imbalan karma dari segala hal yang kamu perbuat."

Hatiku tambah kacau-balau. Hiburan dari Lam Li langsung dimentahkan dengan kutipan ajaran Buddha. Karma, aku sudah kenal kata itu sejak masih anak-anak. Hei, sekarang bukan waktunya berteori tentang karma! Kehilangan itu begitu menghancurkanku. Aku seperti kehilangan semua kebahagiaan.

"Jangan berlebihan!" kata Lam Li. "Kamu mesti pikir, siapa tahu pencuri itu lebih membutuhkan. Anggap saja amal. Itu juga memupuk karma baik. Lagi pula, kamu harus bersyukur, bukan semua uangmu dicuri."

Semakin kita terjerumus dalam keterikatan, semakin menderita jadinya. Seharusnya aku mendengar kata Lam Li, membiarkan semua berlalu. Selesai. Ganti halaman berikut. Bersukaria kembali. Tapi tidak, aku justru masih ingin mengejar pencuri dompet itu. Aku masih bermimpi menemukan dompet itu di salah satu tong sampah di kota Kathmandu (siapa tahu maling itu cuma mengambil duitnya, lalu membuang sisa dompetnya di jalan?). Aku masih ingin kartu pelajar Tsinghua itu balik, tanda bukti kebanggaan dari empat tahun penderitaan hidup di universitas yang tak mungkin lagi kuulang. Aku pergi

ke kantor polisi di sebelah lapangan. Aku menelusuri papan pengumuman yang ditempeli berbagai barang temuan seperti KTP, SIM, kartu mahasiswa, ATM, kartu kredit, kartu diskon supermarket, mulai dari Polandia sampai China. Tapi tak kutemukan juga punyaku.

Aku siap membuat laporan kehilangan. Lama nian ditunggu, polisi akhirnya datang.

"Tinggalkan saja formulirmu," katanya. "Seminggu lagi kamu ke sini, investigasi akan dimulai."

Ah, leganya. Investigasi! Betapa profesionalnya. Investigasi untuk mencari dompetku. Aku tersenyum penuh bahagia.

"Sir, kalau dompetku ketemu, apakah mungkin aku mendapatkannya kembali?"

Lelaki berkumis pekat itu mengangguk-angguk. "Kami akan berusaha! Pasti!"

Mendadak langkahku jadi ringan. Dadaku membusung tinggi. Harapan, itulah yang seketika mengembalikan "rohku", semangat perjalananku.

Lam Li justru tertawa mengejek.

"Jangan mimpi! Jangan bodoh! Masa kamu menaruh harapan kepada para polisi Nepal itu untuk mencari kartumu?"

"Mengapa tidak?"

"Lihat cara mereka bekerja! Kamu pikir mereka bakal mengais-ngais tong sampah mencari dompetmu? Investigasi? Teruslah bermimpi!"

Kita selalu diajarkan untuk berjuang. Tapi, kita juga harus tahu kapan untuk menyerah. Andaikan saja aku ingat petuah dari tanah leluhur ini.

Euforia ingar-bingar perayaan Dewi Hidup Kumari sudah mereda, kehidupan di Kathmandu sudah kembali ke rutinitas normal, disusul perayaan dan seremoni gegap gempita yang sudah biasa. Tapi, jantungku masih berdebar kencang, aku masih butuh penyelesaian. Aku kembali ke kantor polisi. Aku menunggu di ruangan sempit. Aku duduk manis di hadapan wanita berbaju sari yang jelas memamerkan gelambir-gelambir lipatan lemak di perutnya. Aku takjub. Aku lihat si Madam mengetik dengan mesin tua, hanya dengan kedua jari telunjuknya, entah kapan rampungnya, sementara tumpukan ribuan dokumen sudah menunggunya. Bukan kabar gembira yang kudapat. Bukan pula hasil investigasi dramatis ala *mission impossible*. Foto diri dan fotokopi pasporku ternyata belum disentuh. Hilang pula. Semua orang mengaku tak tahu ada di mana. Seminggu berlalu sia-sia. Jangankan investigasi, sekarang aku masih harus mengisi ulang formulir yang sama.

Panj minut.... Lima menit lagi. Madam minta waktu. Matanya masih tertuju pada kertas dan papan ketik. "Lima menit"-nya orang Nepal itu entah harus dikalikan koefisien berapa untuk dikonversi menjadi menitnya manusia normal. Aku sudah menunggu setengah jam, tak ada tanda-tanda penantian akan berakhir.

"Bagaimana kalau aku datang lagi besok lusa?" Aku menawarkan usul brilian.

"Ide bagus! Kamu datang besok lusa, surat ini pasti sudah selesai! Pasti!" Betapa gembiranya si Madam dengan kepergianku.

Dua hari berikutnya, semua masih seperti kisah ulang. Ruang gelap yang sama, sempit dan bising tik-tik-tik ketukan mesin ketik. Perempuan bertubuh subur itu tak di tempat. Aku dijanjikan menunggu sepuluh menit. Kenyataannya, aku sudah menunggu sampai tiga jam. Madam akhirnya datang tergopoh. Tugasnya sudah menumpuk. Masih ditambah lagi aku yang langsung merewel. Sungguh dia tak sabar lagi. Ternyata dalam dua hari ini suratku sama sekali belum dikerjakan. Sekarang baru dimulai. *Tak... tak... tak....* Sorot matanya berpindah-pindah dari formulir ke papan tuts, karena walaupun sudah berapa dekade dia menekuni pekerjaan profesional ini, belum hafal juga dia letak huruf-huruf di mesin ketik. Sesekali kerjanya diselingi dengusan dan pandangan melotot.

Aku membaca hasil jerih payahnya itu. Namaku salah ketik. Alamatku salah ketik. Kewarganegaraanku salah ketik. Jumlah uang yang hilang pun salah ketik. Madam bersungut-sungut, terpaksa mengetik ulang. Masih dengan kecepatan yang sama, tapi ditambah bonus sumpah serapah. Setelah itu, aku digiring ke kantor bos besar, di ruangan gelap gulita bagai penjara. Laporanku ditandatangani. Bos tersenyum, berkata, "*Good luck!*" Aku ditagih ongkos 200 rupee—setara dengan biaya menginap di losmenku tiga hari. Aku menepuk jidat. Korban kecopetan masih harus bayar pula? Sungguh bukan harga murah untuk selembar kertas ketikan awut-awutan yang aku pun tak tahu apa gunanya.

"Oke. Masalahmu sudah selesai!" kata si Madam.

Aku disuruh pulang, dan kalau sempat mengecek email tiap hari. Siapa tahu dompetku ketemu. Ya, siapa tahu?

Tapi, Madam, aku sebentar lagi ke India. Di Nepal tidak ada

kedutaan Indonesia. Apa Madam bisa mengirimkan ke KBRI New Delhi? Apa Madam bisa bantu? Nanti bagaimana prosedur pengirimannya?... Pertanyaan mengalir deras dari mulutku.

"Masalahmu sudah selesai. *Good luck!*" Madam mengiring dengan senyuman setengah mencibir. *That's it.* Selesai!

"*Madam....*"

"*Good luck!*"

Aku terdiam sejenak. Tawaku tiba-tiba meledak. HA-HA-HA. Tawa sendirian di tengah keramaian pengunjung kantor polisi yang seketika terenyak, lalu memandangiku dengan penuh heran. Tapi aku terus tertawa. Tertawa. Tertawa.

Ranjang adalah saksi dari awal sekaligus akhir perjalanan panjang. Di atas sebilah ranjang, bayi merah meraung mengawali napas di alam luas. Setelah bertahun-tahun dia merambah dunia, kini di atas ranjang pula, dia menanti ujung jalan, detik untuk mengembuskan napas penghabisan.

Di rumah sakit, Maut datang berjamaah, mengincar lalu menjemput satu per satu. Ratapan menyayat hati mengawali pagi, bersama pasien kamar sebelah yang telah pergi. Tangisan sambung-menyambung, diselingi suara dada dipukul-pukul, teriakan memanggil-manggil nama kerabat yang barusan mati... tanpa henti.

Aku bergidik, entah kapan giliran kami.

Di sisi ranjang, aku menelungkupkan kepala, di samping Mama yang tertidur dan tidak terganggu ratapan-ratapan kematian yang membahana. Pertanyaan bertubi-tubi menghantam benak. Siapkah aku kehilangannya? Seperti apa kehidupan tanpa sosok seorang ibunda? Mengapa kami harus menghadapi cobaan seperti ini? Mengapa Tuhan tak menaruh iba? Aku menyalahkan

Maut yang datang tanpa pernah diundang, menyalahkan Tuhan dan nasib, menyalahkan Mama, menyalahkan dokter, menyalahkan diri sendiri.

Aku takkan pernah rela.

Aku melongok-longok ke tong sampah mencari dompetku. Siapa tahu, ya siapa tahu, hari ini nasibku beruntung. Bersamaan, datang seorang bocah jalanan juga mengorek-ngorek, mencari remah-remah dalam pembungkus burger yang barusan dibuang turis bule. Serpihan roti, jeruk yang masih utuh, dan sisa minuman di botol plastik. Betapa bersinarnya mata itu menemukan sampah! Bocah mungil berambut gimbal, dengan wajah yang sudah jauh lebih dewasa daripada umur sebenarnya, berbaju kaus dengan bolong sebesar bola, lahap sekali memakan kotoran. Kuberikan sebotol air mineral yang kupunya. Dia mengucap terima kasih, membalikkan punggung, lalu pergi dan tak pernah lagi kembali.

Dalam hidup manusia, memang ada orang-orang yang ditakdirkan untuk datang sekelebat, mengajarkan sesuatu, lalu lenyap sama sekali. Bocah pengemis ini salah satunya. Dia tak mengatakan apa-apa. Dia pun tak berpendidikan. Tapi beberapa menit pelajaran yang diajarkannya padaku melebihi ilmu berkitab-kitab.

Kehilangan justru membuka mata lebih lebar. Dia menyadarkanku, kehilangan adalah untuk menemukan. Ada menemukan, ada kehilangan. Tiada kehilangan, tiada pula menemukan. Buddha bersabda, kebebasan dari segala keterikatan adalah pencerahan, kebahagiaan. Peristiwa kehilangan ini membuatku jadi

lebih menghargai *sadhu*, para pengembara religius. Mereka adalah kelompok "orang suci" yang sebelumnya hanya kupandang sebagai daya tarik eksentrik Nepal, selalu menodong turis dengan *One Dollar* sekali jepretan foto sebagai *baksheesh*.

Tidak, dia sama sekali tidak meminta *baksheesh* dariku. Dia juga tidak sesangar dan secadas *sadhu* yang kulihat di kuil Pashupatinath (tubuh telanjang dikerumuni lalat, abu membungkus kulit berkerak, rambut gimbal model Rudd Gulit, wajah seperti penyihir...). Dia tidak mengisap candu, penampilannya juga terlalu biasa. Terlalu bersih malah. Tak ada kumis, tak ada jenggot, tak ada rambut kribo. Tak bakal para turis memotretinya, karena dia tak eksotik. Apa itu? Ada arloji logam di pergelangan tangannya. Bahasa Inggris-nya juga bagus sekali, malah sedikit filosofis. Jelas dia berpendidikan. Yang menandakan ke-*sadhu*-annya adalah kaki telanjang, kaleng berisi dupa, busana ala biksu loreng-loreng, tongkat kayu, dan penggelandangan. Dia menghampiriku yang duduk merenung di undak-undakan kuil.

"Mengapa jadi *sadhu*?" tanyaku.

"Begini lebih bahagia," katanya.

"Hidup hanya dengan meminta-minta belas kasihan orang?"

"Itu lebih terhormat daripada diperbudak," katanya.

Keluarga? Rumah? Anak? Istri?

"Tak punya."

Bagaimana masa lalu? Pekerjaan sebelum jadi *sadhu*? Apakah ini pelarian?

"Masa lalu sudah mati. Tak usah diungkit lagi."

Giliranku berkeluh kesah. Masa laluku belum mati. Kuceritakan bagaimana uangku dicuri. Bagaimana aku tak bisa tidur bermalam-malam hanya memikirkan dompet hilang.

"Lihat sendiri," kata lelaki berkulit hitam legam itu, setelah begitu sabar mendengar ceritaku, "kamu sudah diperbudak. Masa lalu sudah lewat, tetapi kamu masih disiksa masa lalu. *Listen*, tak ada kebahagiaan di sana. Jangan dipikir lagi. Yang lalu, biarlah berlalu. Masa lalu adalah penyesalan, masa depan adalah ketakutan."

Berlalu begitu saja, seperti masa lalunya. Lelaki itu bergegas, katanya untuk mempersiapkan upacara puja esok hari. Tapi ucapannya membekas, membuatku berpikir keras. "Tak ada kebahagiaan di situ!" kalimat itu beresonansi, bertalu-talu dalam benakku.

Aku teringat akan sebuah puisi kuno Sanskerta yang bunyinya kira-kira begini:

Dari sekian banyak ternakmu, kau hanya butuh dua gelas susu
Dari sedemikian luas tanahmu, hanya segenggam gandum
Dari sebegitu besar rumahmu, hanya separuh kasur
Wahai manusia, apalagi yang masih kauturtut?

Kita yang hidup di alam modern sering kali berbangga dengan pencapaian, dengan gedung-gedung tinggi, rumah mewah, kekayaan, nilai-nilai sempurna, kekuasaan, nama besar. Kita anggap orang-orang yang melepaskan semuanya untuk menggelandang sebagai gila atau kurang waras. Mungkin, justru kitalah yang gila. Kita percaya bahwa semua yang kita cari itu akan membawa kebahagiaan. Kita terobsesi, kita menderita, dibelenggu keserakahan yang tak habis-habis, tapi tidak ketemu juga kebahagiaan sejati itu. Barang yang sama, yang hari ini membawa bahagia, mungkin besok malah membawa nestapa. Dan bukan-

kah hampir semua derita di dunia berawal dari nafsu serakah? Semakin kita terikat pada harta, semakin pula kita merasa terlalu miskin bahkan untuk membeli kemerdekaan kita sendiri. Semakin kita terjerat, terpenjara. Orang kaya itu bukan yang memiliki banyak harta. Orang kaya itu adalah mereka yang berpuas, terbebas dari belenggu kehausan duniawi.

Justru inilah saatnya bagiku untuk merayakan kehilangan. Bukankah para pejalan sejatinya adalah pengungsi? Kaum yang mengungsi dari kehidupan rutinitas dan keseharian, mengungsi dari kungkungan ego dan keterikatan, menghilangkan diri dari semua kebanggaan? Tak penting lagi identitas kita di tempat asal, apakah itu dokter, insinyur, pengangguran, atau presiden. Seberapa kaya kita, seberapa penting jabatan kita, di sini kita dipersatukan hanya oleh identitas sederhana yang sama: musafir. Lepas dari ego dan identitas adalah bagaikan gelas kosong yang siap menampung segala sesuatu.

Seperti kata Buddha, "Berhentilah mencari!"

Yang mencari, paling banter hanya menemukan apa yang dicari. Yang tidak mencari, justru akan menemukan lebih banyak lagi.

Mama terengah-engah mengisahkan cerita favoritnya, tentang sesal di ranjang ajal. Dalam hati aku jadi bertanya-tanya, apakah dia sedang berkisah tentang dirinya sendiri.

Begini cerita Mama:

"Nenek tua sakit keras, terbaring di ranjang. Cucunya sabar menjaga. Si Nenek gelisah. Kepalanya tak henti menoleh ke kiri ke kanan. Dia tak siap

menyambut sang Maut. Air mata menetes melintasi pipinya yang sudah kempot. Dia bercerita, itu hari bahagia, dia masih muda, diundang ke pesta meriah orang kaya di kampung, dia tak pernah lihat kemewahan seperti itu. Pilar-pilar emas. Ayam panggang. Babi guling. Anggur merah. Tetamu berjubah sutra bersulam benang berkilau."

'Bukannya bagus? Mengapa Nenek sedih?' tanya cucunya.

'Kalau ingat, aku jadi marah. Ada satu bola daging begitu lezat tersisa di piring besar di atas meja panjang. Aku tak sempat memakannya.'

'Kenapa tidak sempat? Kalau ingin makan kan tinggal disumpit saja.'

'Di sumpitku sudah ada bola daging lain.'

'Gampang. Yang di sumpit itu ditaruh dulu ke dalam mangkuk.'

'Tapi di mangkukku sudah ada dua.'

'Nah, yang di mangkuk itu dimasukkan dulu ke mulut.'

'Tapi di dalam mulutku masih ada satu.'

'Ya ditelan dulu,' si Cucu menganjurkan.

'Di perutku sudah penuh lima biji. Aku tak sanggup menelan, masih ada satu lagi yang tersangkut di tenggorokan.'"

Si Nenek menyongsong Maut dengan menyisakan kecewa, akan sebuah bola daging yang tergeletak di pinggan di meja besar. Matanya terpejam, tapi rohnya penasaran.

Berbeda dengan para *sadhu*, pengembaraanku bukanlah dahaga akan pencerahan. Pengembaraanku berawal dari sebuah pelarian.

Hasrat melarikan diri itu sebenarnya sudah muncul sejak aku masih berumur tujuh tahun. Mama baru saja melahirkan adik bayi. Aku merasa Mama tak sayang aku lagi. Jarang sudah

aku didongengi, malah lebih sering aku dimarahi. Aku tak dibelai-belai lagi, malah aku selalu disalahkan kalau adik bayi menangis. Aku cemberut. Kukumpulkan tiga lembar baju dan celana, plus mainan robot, kumasukkan koper kecil. Aku berangkat. Minggaaat!, seruku pada Mama. Dia tak peduli, tetap sibuk di toko. Aku lari ke rumah tetangga. Tak sampai sore hari, aku pulang kembali ke rumah. Alasan: lapar.

Aku yang kini sudah dewasa, masih melangkah tanpa arah. Ke mana pergi? Tak tahu. *Bahkan astronot yang merambah angkasa luar pun punya tujuan jelas, masa kau tak tahu akan ke mana?* Sungguh, aku tak tahu. Aku bahkan takut memikirkannya. Aku takut menetap, aku takut kepastian yang abadi. Di saat yang sama, aku pun takut akan ketidakpastian masa depan. Ketakutan-ketakutan berkontradiksi saling bertabrakan, membuatku semakin gamang akan tujuan, bertanya-tanya apa betul ini jalan.

Semakin aku berjalan, perjalanan justru menghadapkan aku pada segala ketakutanku. Hidup ini memang tak pasti namun pasti. Semua gejolak pengembaraan dan perayaan itu tentu akan berakhir, beserta segenap keterikatan maupun kehampaannya. Sejauh apa pun berkelana, pasti akan ada waktunya untuk berpulang, kembali ke kekosongan sempurna, keabadian yang sama jua.

Tak peduli sehebat apa, seberapa tinggi kasta, seberapa banyak harta yang dikumpul, ini adalah wujud akhir yang universal. Di hadapanku, jasad meleleh seperti lilin. Jari-jari kaki mulai menyatu, kemudian membulat, lalu hancur tak berbentuk. Ini adalah penampilan akbar terakhir dari seorang manusia: untuk terakhir kalinya dia menjadi pusat perhatian. Bau kembang. Aroma dupa. Ratapan mengiring. Api melalap, melumatnya,

hingga menjadi abu yang ditebar di sungai suci Bagmati, bersama bunga dan sesaji.

Prosesi kremasi Hindu di kuil Pashupatinath, diiring denting lonceng, alunan mantra, ratapan pilu, api yang disulut. Aku menggigil, bukan karena dingin. Pantaskah aku, "orang luar", hadir untuk menonton prosesi kematian? Ternyata di negeri ini, kremasi bukan urusan privasi, prosesi kematian digelar di ruang publik terlihat semua orang. Lelaki Nepal botak dengan sejumput rambut tersisa bernama Rajja berkata, yang mati ini adalah pemuka agama, dari kasta tinggi. Meninggalnya pun wajar, penyakit orang tua. Kematian dalam kepercayaan Hindu adalah awal dari perjalanan baru. Roh segera melayang begitu jasad hancur, bersiap memulai perjalanan berikutnya.

"Apa tujuan hidupmu? Apakah kau siap untuk menyambut kematian?" Rajja bertanya.

"Aku? Aku belum siap. Bahkan memikirkannya pun sering kali membuatku ketakutan. Tujuan hidup sepertinya jelas, sepertinya kabur."

"Banyak orang tak mengerti tujuan hidupnya, hidup pun berlalu tanpa arti," kata Rajja.

Kematian memang bikin orang jadi filosofis. Dalam suasana muram, dengan ratap tangis sayup-sayup, kematian terasa begitu dekat. Rasanya, Maut itu bahkan bisa datang ke atas diriku, saat ini juga. Aku terbayang jika jasadku sekarang yang berada di atas tumpukan kayu itu, melepuh dan melebur dalam lalapan api, kembali menjadi wujud asal: bulir-bulir debu. Hidup yang berlalu tanpa arti. Begitu saja.

Rajja melanjutkan, "Banyak orang yang hidup tapi tak hidup. Mereka salah tentukan tujuan hidup. Ada yang mengejar

uang, rumah mewah, emas, perempuan, seks, kekuasaan.... Apa mereka bahagia? Semu, semua itu semu. Banyak orang tak tahu mana yang penting dalam dunia. Sungguh itu hidup yang hampa."

Bukankah kehidupan banyak orang memang seperti melewati alur yang sama dan selalu sama? Dilahirkan, dibesarkan, kerja keras, wariskan keturunan, terus kerja dan kerja memperkaya diri sampai akhirnya tua, sakit, mati. Hidup jadi rutinitas. Ketika Maut menjelang, bahkan deretan digit di buku tabungan pun tak akan menolong. Impian-impian yang tidak teraih, kepuasan yang belum tercapai, semua menjadi sesal di ranjang ajal. Hidup yang sia-sia. Hal yang selama ini dianggap penting ternyata tidak ada artinya, sementara tubuh pun sudah kehilangan daya. Tak ada kesempatan mengulang, Sang Waktu takkan menaruh iba.

"Kebahagiaan itu tak pasti. Cuma kematian yang pasti," Rajja berkata. "Ingatlah akan kematian, itu kunci kebahagiaan. Berterimakasihlah pada kematian, karena kematian adalah guru terbesar dalam kehidupan."

Senja mulai datang. Matahari mulai kehilangan sinar. Bersama lalapan api dan asap mengepul, sebuah drama kehidupan berakhir.

Atau justru baru akan dimulai.

Seluruh perjalanan hidup ini adalah belajar untuk mempersiapkan datangnya hari besar itu—hari kehilangan yang paling akbar, hari untuk menghadapi ketakutan yang paling menggelegar, hari untuk menyongsong sang Maut. Maut,

satu-satunya kepastian yang dihadapi semua manusia, kini sudah di ambang pintu. Dia datang membawa kawan-kawannya: Kesediban, Kemarahan, Kecemasan, Ketidakrelaan, Kekhawatiran.

Kata-kata Mama terus terngiang di kepala: Aku tak takut mati, mati adalah pembebasan.

Pembebasan! Dia sudab menantikan-Nya!

Oh, mampukah aku belajar darinya, sesosok tuhuh lemah yang telah merangkul Maut sebagai bagian dari perjalanan hidup? Berdamai dengan semua ketakutan itu? Melangkah dengan terhormat menuju ujung jalan itu?"
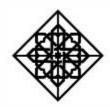
Annapurna pernah jadi nama yang paling ditakuti. Monster menjulang, legenda membahana, puncak tertinggi menantang keberanian para perambah dunia.

Ketika Maurice Herzog memulai penaklukan Annapurna pada tahun 1950, ia bahkan tak tahu di mana letak sang Gunung. Annapurna tersembunyi di tengah rimba lebat, si penakluk berkali-kali tersesat. Dia lalu berjalan setapak demi setapak menuju puncak, menyusuri tebing curam, melintasi jurang dan padang salju, mempertaruhkan nyawa meniti sungai es. Annapurna memang tak diam saja, gunung itu kejam, sama sekali bukan sahabat. Kemolekan panorama tudung putih di puncak sana ternyata adalah pembunuh yang membekukan semangat sekaligus menghentikan embusan napas.

Ini adalah setapak langkah kecil seorang penakluk yang kemudian menjadi loncatan raksasa umat manusia dalam perjalanan peradaban. Ya, manusia memang adalah makhluk kecil yang ingin menaklukkan segala. Ini adalah kali pertama kaki manusia menginjak ketinggian di atas delapan ribu meter, hanya sembilan belas tahun sebelum Neil Armstrong menginjak bulan.

Terkalahkan sudah Annapurna! Terbuktilah kemampuan manusia! Walaupun pulang dengan tangan kosong tak membawa apa-apa dari puncak sana, Herzog dan kawan-kawannya disambut laksana pahlawan azam. Annapurna memang mematikan, kenang para "penakluk" itu. Mereka harus merelakan semua jari kaki diamputasi, gara-gara badai salju dan sengatan temperatur yang jauh lebih dingin daripada Antarktika.

Selang setengah abad di belakang langkah historis Herzog, aku juga berdiri di hadapan Annapurna. Memang bukan untuk menginjakkan kaki ke atas puncaknya, aku tahu diri, aku tak bakal mampu. Seperti Matt dan semua anjing-anjingnya, aku pun jadi *trekker* yang akan mengelilingi barisan Annapurna. Status ini terdengar macho, sedikit di bawah pendaki gunung atau penakluk puncak dunia, tapi jelas jauh lebih jagoan daripada *backpacker*, turis, *happy hippie*. Kathmandu memang surga, tapi lama-lama hedonisme nirwana turisme itu juga membosankan. Dentam-dentum diskotek begitu memuakkan, asap *hashish* membuat mual, obrolan spiritualitas semakin di luar nalar, lelah telingaku mendengar diskusi para *backpacker* mengenai trik masuk Bhaktapur tanpa bayar atau curahan hati tentang piza gosong dan toilet jorok.

Trekking. Ini adalah mantra wajib para calo yang memenuhi jalanan Thamel setiap hari, yang selalu memulai ritual percakapan dengan tebak-tebakan nama negara, disambung tawaran jasa porter dan pemandu, plus nama-nama rute legendaris: Everest? Annapurna? Mustang? Manaslu? Aku tak selihai itu. Kailash sudah membuktikan bahwa aku adalah *trekker* gagal. Berjalan beberapa jam kakiku sudah keseleo. Jalan sendirian sudah tersesat. Menyeberang sungai, eh, tenggelam. Bagaimana

mungkin aku punya hasrat untuk mengulang lagi penderitaan itu? Belum lagi, aku pengidap fobia ketinggian, yang langsung merinding kalau berdiri di tepi jurang.

Tapi satu per satu *backpacker* yang kujumpai di Kathmandu akhirnya pergi juga ke Pokhara, dan menyambung ke Annapurna. Semua sudah naik kelas, menjadi *trekker*. Kudengar pula kalimat sakti: "Ke Nepal tapi belum *trekking* ke gunung, sama artinya dengan belum ke Nepal." Bahkan Makcik Lam Li yang selalu bijaksana dan keibuan itu pun sudah berangkat duluan ke Annapurna seminggu lalu, setelah sempat memberiku petuah: "Annapurna bukanlah naik gunung biasa. Sekali putaran Annapurna, bakal ada setidaknya delapan etnis yang kautemui, semua hidup di dusun-dusun yang masih asli."

Tanpa porter. Tanpa pemandu. Aku hanya berbekal ransel tiga kilogram yang isinya tidak lebih dari sweter, kaus, celana panjang, jaket, buku tulis, plus kamera setengah rusak. Keringat bercucuran deras, napasku seperti dalam pacuan maraton, di hadapan bukit yang menjulang nyaris tegak lurus. Nyaliku ciut kala mendongak, menyaksikan ratusan anak tangga natural dari lempung yang mengular sampai ke puncak.

Tetapi aku tetap akan menaklukkannya. Pasti bisa!

Setahun lalu, kami mulai berhadapan dengan gunung itu.

Sumber ketakutan manusia sejak zaman primitif hingga hari ini, tiba-tiba menyeruak dalam keluarga kami. Penyakit pembunuh. Siksanya mematikan. Hanya mereka yang benar-benar tangguh dan teramat beruntung saja yang bisa melewati ujian ini hidup-hidup.

Cuma kanker, bukan apa-apa. Begitu kata Mama saat itu. Buat apa kau menangis-nangis, aku tak takut menghadapi ini.

Yakinlah, gunung ini pun pasti akan terlewati. Marilah kita bersama mendaki.

Dalam benakku, gunung selalu bermuka dua. Dia memang adalah monster sumber ketakutan. Di bawah gunung berapi yang siap meletus sewaktu-waktu, aku dibesarkan dalam ketakutan akan Sang Mahameru, yang mengancam dengan lahar mendidih, kematian massal, bencana bertubi-tubi. Orang-orang di kampungku mengibaratkan gunung itu bak gadis yang kelihatan cantik dari kejauhan, tapi dari dekat ternyata buruk rupa dan suka marah. Bahaya!

Tapi seramnya gunung itu justru menghadirkan keingintahuan, tantangan akan sebuah dunia misterius. Aku juga selalu diajarkan, gunung sekejam apa pun pasti bisa ditaklukkan. Gunung adalah sebuah batu ujian raksasa. Penaklukan gunung adalah pembuktian keberanian dan keteguhan, sebuah kemenangan, kebanggaan, gegap gempita perayaan.

Sejak kecil, dongeng-dongeng yang menemani tidurku banyak yang berupa kisah tentang penaklukan gunung. Salah satunya adalah kisah tentang kakek bodoh yang memindahkan gunung. Pernahkah kau dengar? Ini adalah kisah yang selalu diceritakan ibu Tionghoa pada anaknya, anak pada cucunya, sampai mendarah daging dari generasi ke generasi dalam pola pikir bangsa "keturunan naga".

Alkisah, seorang kakek mengeluh gara-gara ada gunung di

belakang rumahnya. Gunung sialan itu, katanya, telah menghalangi turunnya sinar mentari. Karena gunung itu, ke mana-mana jadi jauh, buang tenaga buang waktu. Gunung itu hambatan, bencana, malapetaka. Kakek itu bersumpah, dia akan memindahkan gunung itu! Orang-orang desa semua tertawa, menjulukinya "Si Kakek Bodoh". Mana mungkin bisa? Dasar bodoh, gunung sebesar itu mungkinkah dipindahkan hanya dengan cangkul dan tangan? Apalagi si kakek sudah berumur delapan windu, pasti dia bakal mati dulu.

Si Kakek membalas, kalianlah yang bodoh. Kalaupun aku mati, ada anakku yang mengganti. Anakku mati, masih ada cucuku. Cucuku mati, masih ada buyutku.

Tujuh turunan berlalu. Benar seperti kata si Kakek, gunung itu akhirnya terpindahkan juga. Matahari pun menyinari desa. Jalan terbuka, para buyut-piut bersukacita karena gunung akhirnya terkalahkan. Semua jadi nyaman, semua larut dalam perayaan. Lihatlah, kegigihan pasti takkan sia-sia!

Kisah ini menjadi peribahasa terkenal dalam kultur Tionghoa: Kakek Bodoh Memindahkan Gunung. Manusia memang bodoh, lemah, namun asalkan tetap teguh berjuang pasti mampu mengubah realita alam.

Gunung pertama dalam hidupku adalah Gunung Kuning alias Huangshan, saat aku masih mahasiswa. Tak pernah terbayang sebelumnya bahwa aku bakal berani mendekati gunung. Tapi bagaimana lagi, semua orang China selalu sesumbar, inilah gunung tercantik di bawah kolong langit, sekali pergi ke Huangshan tidak akan perlu lagi melihat gunung-gunung lain. Dan sungguh betapa takjubnya aku. Pegunungan yang kecuramannya begitu seram itu kini sudah disemuti puluhan ribu

manusia: para turis bersahut-sahutan sembari meludah, para kuli beraroma keringat mengangkat beban dan berteriak-teriak mengosongkan jalan. Untuk mendaki gunung sudah bukan lagi jalan setapak, melainkan undak-undakan semen mulus dari kaki gunung, mengular meliuk-liuk berpuluh-puluh kilometer sampai ke puncak sana, di mana berjubel hotel-hotel bintang lima, restoran, toko-toko. Modernitas abad milenium berwujud kereta gantung seketika mereduksi pendakian berhari-hari musafir kuno yang penuh bahaya dan kontemplasi, menjadi pelintasan sepuluh menit di angkasa yang penuh pekikan takjub dan jepretan kamera. Betapa nikmatnya, gunung kini terbuka bagi semua, dari bayi merah sampai kakek-nenek renta. Jangan lupa, tiap pengunjung harus bayar karcis masuk gunung. Para "Kakek Bodoh" telah mengubah rupa gunung, semata-mata bagi kenikmatan kita umat manusia.

Semboyan Kakek Bodoh Memindahkan Gunung adalah semangat yang membuat China adalah China. Gunung jadi ladang bisnis, padang pasir disulap jadi lahan pertanian, padang rumput dibercaki hotel berbentuk yurt, bukit jadi undak-undakan terasering, sungai dibendung jadi dam raksasa, Danau Surgawi pun sudah dikelilingi jalan beraspal mulus.

Percayalah, alam liar pun tertaklukkan. Bahkan gunung-gunung cadas bisa dijinakkan sampai tak lagi beringas.

Sejak ribuan tahun, nenek moyang memetiki ginseng dan tetumbuhan di gunung liar demi ramuan penyembuh segala penyakit. Kini, keturunan mereka

membanggakan teknologi pengobatan kanker paling mutakhir di seluruh dunia. Ke negeri leluhurlah Mama menaruh harapan kesembuhan.

Dengan jahitan bekas operasi di perut yang belum kering, Mama melakukan perjalanan seorang diri. Tanpa kerabat, tanpa pengantar. Pesawat mendarat di bandara Hong Kong yang megah. Di atas kursi roda, sembari memeluk bantal merah jambu bergambar Hello Kitty dan kedua kaki mengapit koper pinjaman, dia menoleh ke kiri, ke kanan, ke atas, ternganga, lalu meringkuk ketakutan di tengah keramaian warga global dan modernitas gedung-gedung pencakar langit yang tak pernah dilihatnya.

Wajahnya pucat, lelah tanpa gairah. Perjalanan masih panjang. Masih ada satu kali naik bus, dua pos imigrasi, lalu naik bus lagi, dilanjutkan setengah jam tumpangan taksi hingga sampai ke rumah sakit di pinggiran Shenzhen.

Tapi dia yakin, inilah jalan yang memang harus dilalui. Demi menaklukkan gunung itu.

Pemujaan penduduk setempat terhadap Annapurna juga berasal dari ketakutan. Namanya berarti "Dewi Panen Raya"—ibunda alam yang memberi makan dan menjauhkan manusia dari kelaparan. Lapar adalah ketakutan universal, menjadikan Annapurna dewi pujaan semua bangsa.

Zaman berlalu, ketakutan itu pun sudah jadi masa lalu. Annapurna sudah ditaklukkan, lalu dijinakkan, dan kini dibaptis jadi destinasi wisata andalan. Petualangan maut Maurice Herzog sudah jadi legenda memori, digusur kenyamanan tiada tara bagi musafir zaman modern. "Panen raya" telah memakmurkan daerah terpencil ini, sampai-sampai rute keliling Annapurna

disebut sebagai *Coca-Cola Trail* atau *Apple Pie Trail*. Mau kue apel atau Coca-Cola? Jangan bingung, bahkan sampai ke puncak pun bisa kautemui. Segala makanan ala Barat maupun Oriental, semua tersedia bagi para pendaki. Seumur hidupku, justru di dusun di pinggang Annapurna-lah—bukannya di Eropa—pertama kali aku mencicip yang namanya *mashed potato*, piza jamur, *tortilla*, dan baru tahu apa bedanya makaroni dengan spageti.

Annapurna telah jadi tempat kami berpesta. Ransel di bahu, buku panduan dan peta di tangan, plus teh jahe di cangkir, piza dan pasta di pinggan. Para *trekker* melangkah dengan gaya heroik sambil memekik, menuruni tebing terjal dan mendaki bukit, dibantu tongkat *trekking* di genggaman, dengan kamera di kalungan. Annapurna yang dulu mematikan, kini telah menghidupi ribuan manusia mulai dari kaki, pinggang, lembah, sampai puncaknya. Bahkan termasuk juga para calo dan pemandu yang memenuhi jalanan sesak ratusan kilometer jauhnya di Kathmandu, sampai operator biro tur nun jauh di New York dan London.

Sejak turisme merambahi Nepal, pelan-pelan hampir seluruh penjuru negeri ini dibuka bagi orang asing. Tak mengherankan, sekejap saja Annapurna dilabeli sebagai destinasi *trekking* nomor wahid dunia. Jalan beraspal mulus sudah menghubungkan Kathmandu dengan Pokhara, kota kedua Nepal yang berada tepat di hadapan barisan gunung raksasa itu. Bandara sudah dibangun di tengah gunung-gunung. Peta tersedia di mana saja, menampilkan detail pegunungan lengkap dengan kerut-merut lembah dan sungai, daftar desa sepanjang lintasan, informasi ketinggian, waktu tempuh, rute-rute *trekking*, jalur pendakian. Belum lagi GPS dan foto-foto satelit yang bisa diunduh dari internet. Para pengelana zaman modern tak perlu lagi kesasar

seperti Herzog. Tak usah juga khawatir kedinginan dan kelaparan, karena dusun-dusun sepanjang jalan menawarkan kehangatan. Annapurna bahkan memengaruhi peta politik: untuk beberapa bulan pemerintah kerajaan dan pemberontak Maois berdamai sejenak hanya karena sekarang *high season* turis asing yang berdatangan buat mendaki gunung.

Naik, naik, dan terus naik....

Dusun Bahundanda, perhentian hari pertama, terletak di atas bukit curam ratusan meter. Di dusun yang penuh losmen sederhana ini, seorang turis Eropa sampai diusir semua penduduk. Tentu hal yang sangat luar biasa sampai ada turis diusir dari desa yang hidupnya sangat tergantung pada turis. Si pemuda itu masih terengah ketika sampai, langsung masuk untuk menilik barisan losmen, satu per satu. Tapi sial, tak ada satu pun yang berkenan di hatinya. Sarang laba-laba di langit-langit, kamar bau apak dan lembap, kasur keras, dinding mengelupas, lantai kotor, bantal terlalu empuk, bantal terlalu padat. "*We... are... trekkers!*" kata pemuda kulit putih, dengan nada seperti demonstran emosional yang mengeja slogan dan menekankan setiap kata satu per satu, "*We... are... not... animals!!!*" Orang-orang desa itu pun naik pitam. Siapa yang sudi disamakan dengan binatang? Siapa yang tahan menghadapi kesombongan seperti ini? Kalau *trekker* bukan binatang, apakah itu lantas berarti penduduk desa itulah yang jadi binatang berkubang di kandang? *You are trekker. OK. So what?*

Backpacker, turis, *traveler*, *flashpacker*, *travel writer*, fotografer... berbagai varian dari spesies yang sama: *Homo turisticus*. Gelar yang diperoleh tanpa susah payah, tanpa ujian sertifikat apa pun. Gelar yang seakan memberi hak untuk mengeluh dan me-

nyalahkan, menaklukkan atau berkuasa di atas para penduduk lokal hanya karena punya duit dan keberuntungan berlebih. Mengapa harus sombong hanya karena bisa jalan-jalan? Apa yang bisa dibanggakan dari menjadi seorang musafir?

Pertanyaan ini juga untuk mengingatkan diriku sendiri. Aku rasa, bahaya yang kita hadapi bukan cuma *altitude sickness* (penyakit ketinggian), tapi juga serangan *attitude sickness* (penyakit kelakuan).

Karena gunung-gunung raksasa ini pun telah disulap menjadi taman bermain.

Aku menjulukinya sebagai pasien backpacker.

Memorinya tentang bulan-bulan di rumah sakit kanker di China berwarna putih dan kelabu: seragam dokter, barisan gigi rapi para suster yang tersenyum setiap pagi, mesin-mesin modern, kursi roda, pisau bedah, botol-botol infus yang tak ada habisnya. Mimpi-mimpi itu hitam-putih, kepercayaan itu hitam-putih, penantian dan harapan itu pun hitam-putih.

Tapi masa pengobatan itu juga jadi paket liburan baginya. Tak perlu lagi dia memikirkan toko dan utang-utang, kerja lembur pagi sampai malam. Sekarang, dia bebas menari dan menyanyi sesuka hati. Setiap hari, bolehlah dia mencicip menu kuliner ala Canton atau Hakka, sushi Jepang atau sup Korea. Takkan pernah kulupa, ketika dia berjingkrak menyaksikan miniatur Menara Paris di taman Windows of the World. Ini satu-satunya kesempatannya keliling dunia!

Dan hari ini, tubuh lemah ini masih mengenang hari-hari negeri leluhur. Sementara aku dibayangi ketakutan, bahwa tubuh ini pun sebentar lagi akan

menjadi bagian dari kenangan dan untaian kisah-kisah, seperti halnya memori tentang para leluhur itu.

Hanya seperti inikah perjalanan pendakian yang termasyhur itu?

Tiga hari pertama pendakian, aku jadi bertanya, mana suku-suku "eksotis" yang dijanjikan sebagai daya tarik utama? Yang kutemui cuma dusun-dusun yang semua berisi hotel dan warung. Keseharian cuma berupa undak-undakan lempung, bukit curam, turunan tajam, jembatan gantung di atas jurang menganga, rumput menjalar dipenuhi lintah, gemercik sungai dan air terjun. Pemandangan alam berubah perlahan seperti spektrum, dari sawah menghijau dan datar seperti Jawa, lalu terasering ala Bali, dan kini gundukan bukit dan hutan rimba. Bahaya terbesar yang kuhadapi adalah keledai—barisan hewan bebal bawaan para turis itu sering berhenti menutupi jalan setapak sempit di tepi jurang. Awas kalau kena tendang! Siap-siap jatuh melayang!

Rutinitas perjalanan berupa angka. Para *trekker* memegang daftar tabel, dengan kolom dari hari ke-1 sampai hari ke-21: Besisahar (1.350 meter), Chamje (1.560 meter) jarak tempuh 4 jam 30 menit, Dharapani (1.810 meter) jarak tempuh 5 jam 30 menit.... Kami naik sedikit demi sedikit, untuk persiapan mencapai tantangan terberat di hari ke-11 nanti, klimaks dari perjalanan panjang ini: Thorung La Pass pada ketinggian 5.416 meter, adalah nama yang selalu menjadi buah bibir dan menghantui mimpi semua *trekker*, yang tidak bisa dibayangkan seperti apa keseramannya dari sini.

"Puncak itu sangat dingin," kata Jörg, *trekker* Jerman gempal yang kutemui di tengah pendakian, sementara aku mengusap wajah dari bulir-bulir keringat sebesar biji jagung, di bawah sengatan matahari. "Di atas sana, salju. Suhunya di bawah beku. Orang bisa sakit, pembuluh darah bisa pecah, malah ada *trekker* yang mati sebelum sampai ke puncak."

DUARRRR.... Tiba-tiba terdengar ledakan di tengah hutan rimba pada ketinggian 1.700 meter.

Perangkah? Serangan pemberontak?

Cepat! Cepat! Lelaki Nepal dari balik rerimbunan berbisik mendesis-desis, menyuruh kami segera lewat. Baru kami berjalan berapa langkah, dinamit meledak lagi. Tebing runtuh seperti longsor. Di balik rapatnya pepohonan, tampak sebuah buldoser di hadapan seutas jalan beraspal mulus.

Tak salah? Buldoser? Bukankah barang modern itu terlalu awal dua abad di sini?

Di kejauhan, kelihatan sepotong jalan beraspal. Sungguh aneh, ada jalan aspal yang mulai dari tengah hutan, berakhir di hutan. *From nowhere, to nowhere.* Aku heran, bagaimana mobil dan truk bisa sampai ke sini, ke tengah-tengah rute Sirkuit Annapurna. Bukankah ini daerah terpencil? Bukankah penduduk masih harus naik-turun bukit, lewat jalan setapak yang meliuk-liuk di tepi jurang?

Kita melakukan perjalanan demi mencari sesuatu yang tak ada dalam kehidupan kita yang sesungguhnya. Itulah sebabnya, jenis perjalanan yang disuka banyak orang adalah *time-travel*, perjalanan menembus waktu. Masing-masing kita memendam ekspektasi, setiap tempat memiliki dimensi waktunya sendiri-sendiri. Ingin mengintip fantasi futuristik? Ada Singapura, atau

Hong Kong, atau Shanghai. Ingin melihat masa lalu? Datanglah ke Nepal, Bali, Tibet, di mana kuil-kuil ratusan tahun masih berdiri. Untuk destinasi jenis ini, sadar tak sadar kita menuntut mereka tetap hidup dalam keabadian "masa lalu", terkunci waktu. Ada sejumput ketakutan, kalau tempat-tempat "masa lalu" ini pun bakal berubah, berkurang, habis.

"Annapurna bakal dikelilingi jalan raya," kataku, teringat fenomena Kakek Bodoh Memindah Gunung. Sekarang kami melewati jalan beraspal mulus, laksana sepotong jalan tol yang nyasar di permukaan bulan.

"Mungkin juga. Dan pada saat itu, rute *trekking* ini pun bakal mati," kata Jörg kalem. "Tapi, jangan kuatir! Manusia pasti akan mencari rute baru untuk menggantinya. Nepal punya ratusan gunung untuk dijual bagi turis."

"Tidak! Tidak bisa begitu. Bagaimana dengan penduduk desa yang sudah membuka hotel dan warung? Mereka butuh kehadiran turis dan *trekker*. Bukan begitu?"

"Itulah dilema negara miskin," kata Jörg, "Di satu sisi, mereka begitu miskin dan terbelakang, mereka perlu pembangunan, modernisasi, juga uang dari turisme. Di sisi lain, turis adalah penuntut keaslian dan eksotisme. Para turis datang ke negara-negara ini untuk menonton eksotisme masa lalu yang sudah lenyap dalam kehidupan mereka yang telah modern."

Di Annapurna, seiring dengan maraknya turisme, para porter ikut mengalir bersama iring-iringan para turis. Semua mereka membawa beban di punggung, semua mereka menggantungkan talian pada kepala yang tampaknya sudah sekeras batu. Semua mereka terengah-engah mendaki dengan bawaan begitu berat. Tapi armada porter yang duduk di bongkahan

batu besar untuk menarik napas ini berbeda dari porter biasa. Mereka ramai berkokok dan berkotek.

"*Chicken Express!!!*" Jörg berseru.

Ya. Aku pun ikut tergelak. *Chicken express*. Sungguh ekspresi brilian!

Yang berkotek tentu bukan si porter, tapi barisan ayam-ayam malang yang terkunci dalam lemari kayu di punggung si porter. Inilah para ayam yang dipersiapkan sebagai hidangan para turis. Di puncak dingin sana, ayam tak bisa hidup, sedang turis tak bisa hidup tanpa ayam. Karena itu, berbagai kebutuhan primer macam ayam, bayam, telur, Coca Cola, beras, sampai saus tabasco, semua harus diangkut dari dasar gunung, bercampur keringat para porter yang sudah ratusan kali ber-*trekking* menaklukkan Sirkuit Annapurna. Layanan ekspres kurir gunung ini juga bisa mengangkut semen, pasir, bongkahan besi, demi membangun hotel, restoran, rumah penginapan, kantor layanan pariwisata, sampai jembatan gantung dan jalan raya, juga barisan kampung sepanjang lintasan gunung yang khusus memanjakan para pengunjung. Kesemua ini akan membuat jalur trekking ini lebih nyaman dan mulus, sehingga para trekker tak lagi perlu bermain akrobat menyeberangi jembatan bambu, tak perlu juga repot-repot bawa ayam hidup dan karung beras sendiri, bahkan tak perlu berberat-berat memanggul tenda dan kantung tidur. Para porter lari mendaki bukit terjal, ataupun menuruni undak-undakan ke dasar jurang, demi memenuhi tuntutan kecepatan ekspres. Bagi mereka, perjalanan ini sudah bukan lagi gempita perayaan penaklukan gunung.

"Untunglah, tempat-tempat indah di negaramu belum dibanjiri turis, masih asli seperti adanya," kata Jörg. Sebagai pe-

nyelam, dia pernah tinggal berbulan-bulan di Pulau Togean, yang aku pun—oh malunya—bahkan tak tahu ada di mana. Dia menyebut Indonesia sebagai surga *diving* terindah di dunia. Tanimbar, Wakatobi, Bunaken, Komodo, semua sudah dijajal. Bepergian di Indonesia memang susah, katanya. Transportasi minim, informasi nyaris tak ada, visa pun ribet, hampir tak ada infrastruktur untuk kenyamanan turis. Beda dengan negara tetangga, yang begitu memanjakan dan membuka pintu lebar-lebar bagi para pendatang asing.

"Tapi itu pula yang menjadikan Indonesia sebagai *traveler's gem*, permata yang penuh kejutan bagi para musafir. Surga eksklusif. Aku tidak bisa membayangkan alam pulau-pulau kecil Indonesia yang rapuh itu kalau terkena serbuan turisme massal," kata Jörg.

Eksklusif. Kata kunci surga itu adalah eksklusif. Di antara surga-surga Himalaya, Bhutan yang terisolasi total lebih surgawi daripada Tibet, dan Tibet jauh lebih surgawi daripada surga Nepal yang diobral.

Dilema itu adalah, membiarkan destinasi-destinasi "surgawi" itu tetap tak terjamah, atau membaginya bagi semua umat dunia? Membiarkan penghuni pulau-pulau nirwana untuk tetap hidup terbelakang apa adanya menikmati dunia surga mereka sendiri yang terisolasi, atau hidup makmur modern tapi diliputi ambisi dan mimpi-mimpi kosong tentang "surga yang lain" seperti halnya warga dunia normal? Membiarkan warga dunia tetap berkhayal, atau mengizinkan mereka semua mencicip surga di bumi itu sampai akhirnya mereka menguap bosan karena surga sudah tak lagi eksklusif dan fantastis?

Tangan itu....

Tangan kurus itu berusaha menaklukkan gunung kejam yang dihadapi. Tak ada seorang pun dari kami yang tahu persis bagaimana rasanya perjuangan tubuh rapuh itu menghadapi siksa ini. Tangan itu mencengkeram seprai erat-erat, sekujur tubuh mengejang. Mata mendelik, mulut meringis sementara gigi terkatup rapat. Kerut-kerut di dahi seperti meremas wajah. Napas memburu, namun yang terdengar cuma erangan perlahan.

Inilah siksaan yang disebutnya sebagai "usus yang dipelintir", atau "ditusuki ribuan jarum", atau "ditarik-tarik tangan raksasa".

Hanya dia yang tahu rasanya.

Dan dia terus berusaha menaklukkannya, dengan caranya sendiri.

Jangan kaulihat Annapurna sebagai gunung raksasa yang tangguh dan mematikan. Annapurna sebenarnya sangat ringkih dan rapuh. Sepanjang rute selalu ada brosur atau papan pengumuman yang mengingatkan para pendaki akan pelestarian alam. Jadilah turis yang bertanggung jawab! Jangan buang sampah di sembarang tempat! Semua sampah yang dibawa masuk harus dibawa keluar! Ketahuilah jenis-jenis sampah terbiodegradasi! Jangan pakai botol minuman plastik!

Tapi adakah peringatan bagi sampah kultural? Kepada si turis California yang membagi-bagikan permen kepada para bocah di desa, bergaya bak Sinterklas di Hari Natal? Betapa ributnya anak-anak di desa sepanjang jalan yang berteriak histeris melihat

para *trekker* melintas. "*Namaste! Namaste!*" seru mereka sambil mengatupkan kedua telapak tangan di atas dahi. Lalu disambung, "*One picture! One pen! One dollar!*" sambil menyodorkan tangan-tangan mungil. Bahkan untuk anak-anak yang tidak meminta pun, si turis sudah sedia selusin bolpoin untuk dibagikan. Semua bersorak gembira, ceria.

Di hari lain di dusun lain, aku memotret para bocah yang berjingkrak-jingkrak sambil memanjat pohon. Tiba-tiba datang pemuda desa menegurku, "Buat apa kamu foto-foto? Apa gunanya buat mereka? Kalau kamu tak kasih apa-apa ke mereka, jangan potret! Kamu harus kasih sesuatu! Apa? Kamu tak punya cokelat? Jangan khawatir, di warungku ada jual."

Seperti halnya alam, lingkungan sosial pun bisa dilihat sebagai sebuah ekosistem, yang juga memiliki keseimbangan. Bagi-bagi hadiah kecil memang murah meriah, membawa keceriaan buat penduduk lokal, sekaligus membumbungkan rasa bangga di hati si Sinterklas. Tapi ini sesungguhnya adalah sampah, polusi yang merusak keseimbangan alamiah itu, merendahkan harkat kemanusiaan untuk tidak lagi malu mengemis, membuat interaksi dengan pendatang asing menjadi hubungan *take and give*.

Penjelajahan dan penjajahan. Bukan sekadar kebetulan linguistik semata kalau kedua kata ini bermiripan. Dalam sejarah kita, penjajahan Indonesia yang berlangsung ratusan tahun itu juga berawal dari penjelajahan. Kapal-kapal Spanyol dan Portugis semula berlomba menaklukkan kejamnya Samudra Atlantik dan Hindia untuk menemukan pulau rempah-rempah eksotis, membuktikan bahwa bumi itu bulat, juga mencicip buaian surga alam tropis. Dari pengelana, lalu datanglah peda-

gang, pencari emas, misionaris, sampai serdadu dan senapan demi menjamin monopoli total. Selanjutnya, surga pun berubah menjadi neraka: perang, pembunuhan, kerja paksa, adu domba, perbudakan, eksploitasi, kolonialisasi berabad-abad.

Penjelajah justru mengilhami datangnya penjajah. Tulisan perjalanan beberapa abad lalu, termasuk *safarnama* legendaris petualangan Marco Polo itu, adalah bagian penting dalam sejarah imperialisme. Dalam catatan-catatan penjelajahan, terungkap rahasia negeri-negeri kaya dan indah laksana surga, tapi rakyatnya masih terbelakang dan mudah ditaklukkan. Ada fantasi yang lugu, ada mimpi yang tulus, datang pula ambisi yang rakus. Amerika, India, Nusantara, Afrika, Australia, satu per satu jatuh dalam kekangan penjajahan. Eksotisme dan mistisme perjalanan justru mengundang kerakusan, nafsu untuk mengubah, hasrat menguasai.

Bukan kebetulan pula, kedua kata ini dalam kamus bahasa Indonesia adalah sinonim. Kita, yang dengan bangga menyebut diri sebagai penjelajah, pada hakikatnya juga adalah penjajah. Kita, bertopeng sebagai *traveler* atau *backpacker* yang menjanjikan kemakmuran ekonomi bagi mereka, sebenarnya adalah juga imperialis yang berdalih menikmati surga di bumi dengan harga murah meriah. Turisme telah menjadikan tempat-tempat sebagai "atraksi": "*where to go*" dan "*what to see*", bagaikan kebun binatang manusia, dengan semua kandang menampilkan eksotisme masing-masing. Tradisi yang mati dihidupkan, yang hidup dikemas ulang supaya jadi yang paling memikat, biarpun palsu yang penting laku, "dijual" sebagai komoditas, dilempar ke pasar turisme global. Para turis memilih-milih, paket mana yang paling memincut hati.

"Eksploitasi turisme eksotis itu bagaikan gadis cantik yang menjual diri. Prostitusi!" kata Jörg. "Lihat saja, si gadis itu dapat uang dari orang-orang yang menikmati kemolekan tubuhnya. Dia menikmati kekayaan itu. Dari uang itu, dia bisa beli baju bagus dan kosmetik, dirinya pun makin cantik."

"Ya," kataku, "Tapi bisa saja suatu hari dia sadar, betapa banyak kerusakan yang dialaminya selama ini."

Ya, Jörg menangguk, itu memang satu kemungkinan. Tapi mungkin juga, dia tak bisa berhenti, karena godaan uang itu terlalu kuat dan dia tak bisa bertahan hidup tanpa uang itu. Sampai akhirnya eksploitasi itu membuat dia tak lagi cantik, lalu ditinggalkan dan dilupakan semua orang.

Tapi layakkah para pelancong menuntut negeri-negeri tetap hidup dalam keterbelakangan, supaya tetap "asli", "eksotik" dan "misterius" di ujung bumi terpencil, sebagai taman bermain di tengah deraan modernitas dunia? Turisme adalah hubungan simbiosis dengan dilema buah si malakama. Turisme memang bawa madu berupa uang dan pembaharuan, pembangunan infrastruktur dan ekonomi, pertukaran ide dan perubahan pola pikir. Turisme mengajarkan penduduk untuk menghargai kultur mereka sendiri, mensyukuri rahmat yang mereka punya sejak sediakala. Tapi jangan lupa, turisme juga membawa sekalian berbagai jenis racun: nafsu mengeruk keuntungan, ketidakjujuran, materialisme, sifat ada-uang-ada-senyum, standar ganda, komersialisasi budaya, hedonisme, pelacuran, pengemis, narkotika, kriminalitas, sampah, perusakan lingkungan, degradasi moral, penipuan, pemalakan, agresivitas, korupsi, eksploitasi, mimpi-mimpi kosong, pertapa "suci" yang selalu berseru *One dollar*. Tak perlu menunggu lama, diskotek dan kelap-kelip ke-

hidupan malam pun sudah merambahi kaki gunung Annapurna.

Turisme dimulai dengan pola seperti ini. Si Dia tinggal di rumahnya yang sepi dan terpencil, namun nyaman berbahagia dalam dunianya sendiri. Lalu datang si Aku, menumpang dan menikmati rumah itu, memberi tahu bahwa rumah Dia adalah surga yang paling mulia. Si Dia senang, si Aku riang. Bagi Dia dan Aku ini sama-sama adalah kebahagiaan "menemukan surga". Inilah perjalanan, penjelajahan, penemuan penuh kejutan, kebahagiaan sempurna, ketika masing-masing tidak memasang harapan apa-apa.

Semakin lama si Aku melihat rumah ini, semakin Aku merasakan betapa banyak cacatnya. Bocor di sini, bolong di situ, bagus begini, jelek begitu. Surga itu harus sempurna, begitu seru Aku. Inilah ketika keserakahan datang, mulai menggiring Aku untuk "menuntut surga".

Di sisi lain, datangnya Aku yang murah hati membuat Dia berdendang menikmati madu yang Aku beri. Sungguh manis tak terkira, yang tak pernah Dia tahu dan rasakan selama ini. Semakin si Dia berpikir, bagaimana caranya memuaskan Aku agar memberi madu lebih banyak lagi, bagaimana caranya mengeruk keuntungan yang tanpa henti. Inilah awal hasrat untuk "mengubah surga".

Si Dia terus berdandan sampai norak, memoles rumahnya, mengecat, menyapui, memasang barisan sofa paling nyaman. Si Aku memanggil gerombolan lusinan kawan-kawannya untuk bersama mencicip sensasi surga, seraya terus memuji sambil mengiming-imingi sesendok madu pada Dia, padahal itu adalah

madu murahan, beracun laksana candu. Di sinilah terjadi transaksi "jual-beli surga".

Si Dia semakin rakus menenggak madu, berusaha mati-matian, bahkan rela menjungkirbalikkan seluruh rumah dan segala isinya demi memikat hati para Aku, yang masing-masing punya kemauan beda-beda. Tuntutan para Aku semakin mewah dan mahal, sambil memerintah begini-begitu sekalian juga meninggalkan sampah-sampah menjijikkan berceceran. Inilah periode "penjajahan surga", disusul "pembinasaan surga".

Hingga akhirnya rumah mungil itu berantakan, menor awut-awutan, penuh penyakit, tak lagi nyaman dan indah, sama sekali tak ada istimewa. Si Dia yang kecanduan madu, semakin beringas dan memaksa, agresif tak lagi ramah. Mulut Aku dipenuhi sumpah serapah, mempertanyakan apakah ini sungguhan surga. Pesta surga bubar sudah, para tamu pergi tak bakal kembali, sementara tuan rumah terduduk merenungi rumah sepinya yang remuk redam, tak mungkin balik ke wujud sederhana yang dulu lagi. Inilah saat ketika "surga mati, lahirlah neraka."

Penulis perjalanan Paul Theroux berkata: "begitu sebuah tempat disebut surga, segera pula dia akan berubah menjadi neraka". Ketika satu per satu "surga-surga" itu mulai meredup, maka pencari surga generasi berikut akan mencari korban-korban baru, tanah perawan yang belum terjamah, belum tereksplorasi dan tereksploitasi.

Nostalgia para turis sebenarnya nostalgia khas ala imperialis. Kamilah yang mengubah dunia, kamilah Kakek Bodoh yang Memindahkan Gunung. Lalu setelah melihat bagaimana alam telah rusak oleh ulah kami, kami menangis. Kami bagaikan pembunuh yang menangisi mayat korbannya.

Mulutku ternganga menyaksikan bocah-bocah kecil bekerja di ladang ganja yang menghampar. Di sepanjang rute Annapurna, ada beberapa desa yang memang terkenal dengan produksi ganja. Tanpa sungkan, Jörg menyerahkan beberapa lembar ratusan rupee, dan mendapat balasan sekantung besar ganja, segar langsung dari pokoknya!

Aku protes. Menurutku, sangat tidak terhormat bagi turis untuk membeli ganja dari anak-anak lokal.

"Jangan terlalu serius! Tak perlu terlalu filosofis," balas Jörg, "nikmati saja hidup ini." Ia larut dalam kenikmatan ganja yang dilinting seperti rokok.

Aku terbatuk-batuk kena baunya.

"Sudahlah, Ma, jangan ditahan. Aku mintakan obat bius ya?" kataku.

Ia menolak, beralasan masih kuat. Di atas ranjang, dia bagai menanti algojo yang rutin menganiaya pada jam-jam tertentu.

Obat bius memang baru saja disuntikkan melalui duburnya dua jam lalu. Suster bilang, harus empat jam sekali, tak boleh terlalu sering, nanti kecanduan.

Dia terus menahan, aku justru tak tahan. Kalaupun ini memang hari-hari terakhirnya, aku cuma ingin dia melewatinya dengan damai dan berwibawa. Aku tak peduli berapa pun biaya, tak peduli apa Mama bakal jadi pecandu morfin, tak peduli ketika mereka berceramah berbusa-busa tentang etika kedokteran dan teori-teori kemanusiaan.

Karena hanya morfin dan obat bius yang bisa kutawarkan baginya. Untuk menjinakkan siksaan, di hari-hari genting ini....

Setelah menaklukkan Annapurna, Herzog pun berkata, "Selalu ada Annapurna-Annapurna lain dalam kehidupan manusia." Kalimat ini magis, kristalisasi dari perenungan seorang penakluk, seorang pemenang. Monster raksasa itu bukan cuma gunung menjulang. Dia adalah mimpi-mimpi, cita-cita. Dia juga tantangan dan cobaan hidup. Manusia akan selalu menaklukkan berbagai puncak gunung dalam kehidupannya masing-masing.

Bagi Dipak, pemuda etnik Gurung berwajah Mongoloid, mimpi itu adalah untuk ke luar negeri. Bukan untuk berkeliling dunia. Orang Nepal mana, katanya, yang ke luar negeri hanya untuk jalan-jalan menghabiskan uang. Kerja, kerja, kerja, cari uang. Dipak ingin jadi tentara.

Bangsa-bangsa gunung ini adalah bahan baku tentara yang sangat tangguh. Di Inggris, mereka direkrut untuk menjadi tentara Gurkha. Tapi tak gampang. Selain tes fisik, masih ada ujian mental dan kepintaran. Dipak sudah ujian beberapa kali, tapi selalu gagal di ujian mental. Sekarang dia cuma bisa jadi porter yang mengangkut beban 32 kilogram bawaan grup *trekker* dari Israel. Pekerjaan ini, katanya, seperti keledai, hanya disuruh-suruh mengangkut beban. Dia menunggu kesempatan ujian lagi tahun depan. Kalau gagal lagi, katanya, ya sudah, mungkin jadi tentara di luar negeri itu memang bukan nasibnya.

Mimpi jadi tentara Gurkha sebenarnya juga berlapis-lapis. Yang paling top adalah ke Inggris, gelarnya paling terhormat dan bayarannya paling memikat. Di bawahnya, adalah Singapura, gajinya sampai seribuan dolar. Paling murah jadi tentara India,

cuma seratus lima puluh dolar. Kalau mau jadi patriot yang berbakti bagi negeri, silakan jadi tentara Nepal, nyaris tanpa bayaran.

Mimpi tentang negeri luar ini semakin kuat lagi bagi Dipak ketika dia melihat turis-turis asing yang berdatangan ke pegunungan ini. Bahkan tukang sapu jalan di Eropa sana pun bisa jadi pengeliling dunia dan dipuja-puja bak orang kaya di sini. Betapa beruntungnya mereka yang ditakdirkan lahir di negeri makmur modern. Sedangkan orang Nepal? Oh, hidup begitu beratnya. Mengangkut bawaan sampai setengah kuintal naik turun gunung, berpeluh-peluh sampai tulang keropos pun, masih tak cukup buat beli kamera digital mini yang dibawa semua turis itu. Ke luar negeri untuk jalan-jalan menikmati hidup plus menghabiskan uang? Apa gunanya?

Di hampir setiap kampung di Nepal, akan kautemui orang-orang yang bisa berbahasa Melayu. Bahkan sampai di rute sekeliling Sirkuit Annapurna ini. Mereka pun diliputi mimpi yang sama untuk berangkat jauh-jauh ke negeri seberang, mimpi tentang perubahan nasib. Di Malaysia sana, mereka menerima semua pekerjaan yang mungkin dilakukan: buruh pabrik, satpam, pelayan restoran, kuli bangunan. Gaji di Malaysia memang jauh lebih tinggi daripada pendapatan di Nepal sekuat apa pun kau memeras keringat, sekeras apa pun kau memelintir tulang. Pulang ke kampung, mereka bisa bangun rumah, mengawini gadis cantik, buka toko, mulai usaha restoran, atau bikin losmen murah kelas *backpacker*. Tapi tentu tak semua orang bernasib bagus. Aku pernah menjumpai mantan Tenaga Kerja Nepal dari Malaysia yang langsung melengos begitu tahu aku dan teman-temanku berbahasa Melayu. Kata tetangganya, dia masih den-

dam dengan negeri jiran kita itu. Kerja lembur seperti budak setiap hari di perkebunan, paspor dipegang bos yang cuma tahu membentak-bentak, gaji tak pernah dibayar, akhirnya malah dideportasi, kini masih harus menanggung utang.

Penjajahan. Tak peduli itu jadi kuli perkebunan di Malaysia atau porter para *trekker* di Annapurna atau tentara Gurkha yang diterjunkan ke medan perang Afghanistan, semua kerja keras itu mereka lakukan bagi kepentingan orang lain, demi imbalan beberapa suap nasi, demi cita-cita yang selalu lebih tinggi, hingga tanpa sadar telah menjadi budak dari mimpi, terjajah oleh mimpi. Eksploitasi dan mimpi hampa selalu menjadi cerita yang menemani perjalanan peradaban umat manusia pada semua lintasan zaman, di mana-mana negara dan benua.

Mereka bukan pasrah menanti. Para milisi Maois mendamba berakhirnya penjajahan yang selama ini mendera. Mereka melawan, mereka angkat senjata. Para gerilyawan menantikan datangnya hari untuk revolusi total, pemberontakan. Mereka akan menaklukkan sebuah "gunung raksasa" yang tampak mustahil bagi orang-orang miskin di pedalaman gunung: menggulingkan rezim kerajaan yang telah berkuasa berabad-abad. Mereka menantikan saat untuk memekikkan "Merdeka!" Lalu, setelah itu? Tentu untuk mimpi kemakmuran, semua rakyat sejahtera, tak perlu lagi menjadi keledai budak di negeri sendiri maupun di negeri asing. Mimpi menjadi bangsa yang terhormat.

Bisakah kami bersimpati dengan mereka? Peduli dengan perjuangan mereka yang menyebut diri sebagai masyarakat tertindas?

Sebaliknya, kami para *trekker* justru menjadikan Maois sebagai sebuah "tantangan", kata seram yang menjadi bagian dari cerita seru kisah penaklukan Annapurna. Gerilyawan komunis itu ada di mana-mana di pelosok pegunungan ini. Seperti halnya Maut, perjumpaan dengan Maois bisa dipastikan, walau kita tak tahu kapan datangnya, itu cuma masalah cepat atau lambat. Maois adalah *Factor-X*, unsur kejutan bumbu petualangan. Akankah Maois datang dari balik rerimbunan pohon? Ataukah ketika kami terbuai mimpi di losmen? Atau saat terengah mendaki bukit? Apakah kami bakal diculik? (Walaupun aku juga bertanya, apa untungnya menculikku? Uangku sedikit, tapi makanku banyak.)

"Maois itu adalah teroris yang merangkap *trekker*," kata Jörg. "Mereka juga menjalani rute *trekking* Annapurna Circuit, menyatroni semua desa dan penginapan."

Maois memang mengincar turis, tetapi tidak bakal membunuh. Mereka cuma menarik upeti. Harganya pun sudah pasti: seratus rupee per hari. Mereka sudah tahu aturan main bisnis di dunia pariwisata kita ini.

Tapi tak adakah yang bakal melindungi kita? Mana polisi dan tentara?

Jörg menggeleng. "Sayang, ini daerah kekuasaan Maois," katanya, "bahkan pemilik penginapan pun takut pada mereka, atau malah mendukung mereka." Konon, Maois tidak segan-segan menggebrak meja, membanting pintu, atau membogem turis bandel.

Seorang *trekker* Amerika, berbodi tinggi kekar atletis, bergidik ngeri mendengar rumor tentang Maois itu. Gedung Putih sudah mengeluarkan *travel warning* yang melarang warga Amerika

memberi uang berapa pun kepada Maois—para teroris. Dia bingung, mau menjadi warga negara yang mematuhi amanat, atau jadi *trekker* yang selamat?

Siapa kawan, dan siapa lawan? Siapa musuh, dan siapa pahlawan? Bagi kami pendatang asing, para turis dan *trekker* yang datang untuk menikmati liburan menyenangkan di pegunungan, Maois tentu adalah tokoh antagonis. Perjuangan Maois hanya terlihat sebagai hitam atau putih, benar atau salah, teroris atau pembela keadilan, pemberontak atau pejuang kemerdekaan, perampok ataukah Robin Hood.

Jangan mudah memvonis, jangan mudah berpihak. Dipak si Gurung, yang menganggapku sebagai saudara sebangsa karena kemiripan fisik, mengingatkanku seraya bercerita tentang beda Si Hidung Mancung dengan Si Hidung Pesek. Di negeri ini, ternyata hidung pun menentukan nasib. Para Hidung Mancung adalah kelompok orang Hindu keturunan Indo-Arya, seperti orang-orang India sana, dianggap sebagai kasta tinggi, intelektual, warga kota yang terhormat. Sedangkan kelompok Hidung Pesek, seperti dirinya (dan kebetulan juga diriku), adalah warga gunung yang Mongoloid, sering diperlakukan sebagai kelas rendah, dihina-hina dan didiskriminasi. Di negeri ini, ras menjadi kasta. Ada kasta Gurung, kasta Tamang, kasta Sherpa, dan suku-suku minoritas lainnya, semua adalah kelas manusia di bawah kasta Brahmin—si Hidung Mancung. Yang diperjuangkan Maois sebenarnya adalah persamaan derajat manusia. Tak heran, basis pendukung Maois justru berasal dari pegunungan seperti ini, kaum minoritas yang juga berhidung pesek, orang-orang anggota kasta rendah dan terjajah.

"Hari-H" bagiku itu datang terlalu cepat. Di hari keempat, di hadapan papan besar bertuliskan: *Welcome to Manang District.*

Selamat datang. Selamat datang.

Ya.... Selamat datang. Seorang gerilyawan Maois menyambut.

"*Welcome, Sir,*" kata lelaki kurus dan pendek, berambut keriting, hanya bersandal jepit. Tas anyaman tradisional tercangklong di pundak. Dia tidak seram, senjata pun tak punya. Jauh sekali dari bayangan Maois di benakku: sepeleton lelaki laksana Rambo memanggul bedil dan menggotong mortir. Suaranya kalem dan lembut, nyaris tak terdengar.

"*Tax, please....*"

Please? Sopan sekali. Lelaki pendek di hadapanku ini--yang saking kecilnya sampai aku yakin, Jörg pun pasti sanggup memelintirnya dengan satu lengan—sesungguhnya adalah bagian dari kekuatan yang disebut sebagai teroris oleh adikuasa Amerika itu. Dia memberi kami masing-masing selembar kertas stensilan propaganda revolusi rakyat:

"*Dengan bangga kami memberitahukan bahwa perang rakyat yang suci dan agung, dipimpin partai proletar Nepal, partai komunis Nepal (Maois). Negara kuno feodal dilanda krisis, tak lama lagi akan runtuh. Kami berperang demi kebebasan. Kami mengharap bantuan melawan tirani monarki dan reaksionernya, termasuk imperialisme Amerika. Kemenangan kami terjamin. Terima kasih. Sampai jumpa.*"

Tanpa tawar-menawar, Jörg langsung menyodorkan uang kertas seribu rupee. Untuk ukuran dompetku, jumlah itu terlalu besar. Aku masih punya sepaket teknik andalan:

1. Sok akrab sok dekat. (*Namaste, bhai!* Bicara sebisa mungkin dalam bahasa Nepali campur Hindi, karena bahasa adalah ujung tombak perasaan satu saudara.)

2. Tebar derita. (Aku dari negara yang sama-sama miskin. Aku tak punya uang, kecopetan di Kathmandu. Aku mahasiswa, tidak punya duit, dst. dll. dsb. dkk....)
3. Memelas. (Si pejuang membentak, minta bukti kartu pelajar. Mataku berkaca-kaca: "Pencopet borjuis kapitalis sialan di Kathmandu itu telah mengambil semuanya...")
4. Pembuktian. (Kutunjukkan dompetku yang sudah kosong melompong, karena semua uang sebenarnya sudah kusembunyikan dalam kaus kaki, sembari berdoa tuan Maois yang terhormat bakal segan memeriksa sepatuku yang bau.)
5. Serius. (Si pejuang garuk-garuk kepala, aku tetap memasang wajah mengiba.)
6. Membual. ("Aku selalu mendukung perjuangan Maois. Aku tinggal di Beijing, setiap hari berkunjung ke maoseleum Mao Zedong. Itu adalah kebahagiaan. Lihat bajuku... baju komunis," sambil menunjuk ke kaus merah berbintang emas di badan, yang kubeli waktu *backpacking* di Hanoi.)
7. Sabar. (Dia tidak mengizinkanku lewat. Aku berjongkok di pinggir, menyaksikan dia melaksanakan tugas mencegati para *trekker* dan *backpacker*.)

Penantian tidaklah sia-sia. Entah tergerak, entah terharu, entah sudah bosan, tiba-tiba pejuang Maois itu mendatangiku, merangkulku seperti sahabat lama. Dia bicara panjang-lebar dalam bahasa Nepali campur Inggris. Kosakatanya berkisar pada rakyat, proletar, perjuangan, dan kemerdekaan.

"Kami ini pejuang Maois," katanya, "kami berjuang demi keadilan Nepal. Sekarang, saudaraku, lewatlah. Tak perlu bayar. Tetapi dukunglah selalu perjuangan kami. Dan, *please, don't tell anybody about this.*"

Beban menyimpan rahasia masa depan sesungguhnya adalah derita paling menyiksa.

Akhirnya vonis itu pun datanglah. Kami harus rapat-rapat menyembunyikannya, membungkusnya dengan gelak tawa, melapisinya dengan kepalsuan semangat bahwa harapan masih ada.

Mereka bilang, energi ch'i yang terpancar dari wajah Mama sudah melemah, ada kekuatan negatif yang terlalu dahsyat yang mengacaukan kerja semua organ tubuhnya. Peramal bilang, kita harus bangun jembatan, itu cara orang Tionghoa memupuk pahala memperpanjang usia. Paman bawa air suci yang sudah disembahyangi, harus digosokkan ke sekujur tubuh Mama. Bibi datangkan sinshe hebat dengan teknik tusuk jarum yang paling tersohor di seluruh kota. Ada yang menganjurkan terapi prana, kemoterapi, radioterapi, jampi-jampi, pijatan, pengobatan tradisional Tiongkok, ramuan jamu, tanaman mukjizat keladi tikus,....

Semua harus dicoba, kata mereka. Jalan masih ada, jangan menyerah.

Gunung raksasa ini harus ditaklukkan, walaupun setiap percobaan yang gagal harus berarti tubuh lemah ini yang jadi korban.

Rintangan demi rintangan berlalu. Alam punya ritmenya sendiri, hilang sudah hutan rimba dan lintah, tergantikan bukit gundul berselimut padang lumut. Dingin mulai merambah, jaket yang semula teronggok di dasar tas kini telah membungkus tubuhku yang menggigil. Bersama perubahan ketinggian, bangsa-bangsa pun berubah. Para penganut Hindu dengan garis-garis wajah yang sangat tajam dan bersalam Namaste, kini digantikan wajah-wajah datar, bermata sipit, berhidung pesek. Pemandangan yang mendominasi pun adalah kuil dan pagoda Buddha di hadapan hamparan batu *mani* bertoreh mantra *Om mani padme hum.*

Sunyi. Dingin. Mistis.

Manang, perhentian setelah seminggu bergelut di dusun-dusun kecil, keramaiannya terasa bagaikan New York. Ini kota kuno Tibet dalam fantasiku, yang justru tidak sempat kutemukan di Tibet. Rumah-rumah batu berbentuk balok tinggi menjulang, berbaris di jalan setapak gang sempit yang berkelok-kelok dan berundak-undak naik-turun. Barisan genta dan roda doa di

pinggir jalan menebarkan aura religi, bendera doa berkibar, mantra mengalun tanpa henti di hadapan puncak-puncak salju yang mengintip dari balik mega, keemasan menyilaukan diterpa matahari senja. Penduduk juga mirip orang Tibet. bahasanya kedengaran sama, kuil-kuilnya pun sama. Masih ada juga orang Tamang, Rai, Limbu, semua adalah bahan baku tentara Gurkha, yang saking kuatnya, mereka sanggup memanggul seekor yak sendirian. Kaum perempuannya juga sangat macho, sehabis bekerja di ladang, berjongkok merokok sepanjang sore.

Manang adalah surga perhentian dua hari para *trekker*, sesuai petuah buku panduan. Semua pendaki disarankan berhenti cukup lama di Manang untuk menyesuaikan diri dengan ketinggian. Apalagi titik ujian utama kami sudah dekat: Puncak Thorung La hanya empat hari lagi dari sini. Karena fungsinya sebagai oasis dalam pendakian panjang, Manang pun kini menjadi campur aduk yang aneh antara dusun pegunungan tradisional Tibet dengan rombongan *trekker*, porter, pemandu, barisan keledai, ladang jawawut, hotel, restoran, toko perlengkapan pendakian, warung internet, rumah sakit.

"Saksikanlah! *Seven Years in Tibet*. Hari ini jam enam sore!" tertulis di papan kecil di depan pemondokan. Walaupun di Manang tak ada (tepatnya: belum ada) bioskop, para turis bisa nonton bareng berkat mesin DVD dan televisi. Apa lagi yang lebih asyik daripada menonton film tentang misteri Shangri-La tersembunyi, membayangkan ketemu yeti, di tengah nuansa Tibet ala Manang? Seorang turis Jerman berseru bangga, "Pagi tadi aku masih belum tahu hewan apakah yak itu. Siang tadi, pertama kali aku melihat yak. Dan malam ini, aku sudah menyantap daging yak!" Menu makan malamnya: bistik yak.

Perjuangan kami hampir mencapai titik kulminasi. Di ketinggian ini, langit rasanya sudah begitu dekat.

Setelah penantian begitu panjang, datanglah dokter yang entah mengapa selalu menyambang di tengah malam. Dia membawa harapan baru.

"Bagaimana kalau usus Mama dipasangi slang, supaya kotoran bisa keluar? Bagaimana kalau antara kelok-kelok usus Mama dibuat jembatan, untuk menembus bagian buntu? Bagaimana kalau dibedah lagi? Masih ada jalan, asal mau coba!" begitu katanya.

"Ada jalan! Ada harapan, Ma!" Aku berseru sambil menggenggam tangan Mama, tanpa sadar mengguncangkannya kuat-kuat saking semangatnya.

Mama terpaku.

"Tenang, Ma," kataku yakin, "ini cuma operasi kecil, biar usus Mama tidak lengket lagi."

Perempuan itu akhirnya mengangguk, bertanya, "Kapan?"

Kami sudah nyaris sejajar dengan puncak-puncak salju di seberang sana. Mistis. Kabut menyelimuti dunia misterius. Thorung Pedi adalah desa tertinggi dalam Sirkuit Annapurna, pada ketinggian 4.450 meter. Tanaman tak tampak sama sekali. Gunung batu yang kami lewati hanya satu warna: kelabu yang muram.

Di sini hanya ada satu penginapan. Biasanya para pendaki menginap di Thorung Pedi, lalu berangkat subuh-subuh ke-

esokan hari. Karena tak ada saingan, harganya mahal. Sebenarnya pemilik hotel jago bahasa Melayu karena pernah jadi pegawai di Malaysia, tapi *Malay connection* sama sekali tak berhasil membangkitkan ikatan emosional antara kami dengannya, mungkin dia juga punya pengalaman buruk dengan majikan di Malaysia sana.

Kami memutuskan maju terus. Masih seribu meter ketinggian Thorung La dari sini. Demi para pendaki, tiga ratus meter di atas Thorung Pedi sekarang sudah dibangun penginapan di daerah yang disebut High Camp. Sebelum-sebelumnya manusia mana yang mau bikin rumah di daerah puncak yang gersang dan ganas ini. High Camp semata-mata dibangun demi kemudahan pengunjung, untuk mendekatkan jarak pendakian ke puncak, mengurangi perjuangan panjang menuju titik kulminasi itu.

Pada ketinggian ini, angka tiga ratus meter ternyata bukan sepele. Semakin tinggi pendakian yang telah dilewati, setiap kenaikan berapa meter pun butuh perjuangan yang lebih kuat. Langkah kaki seperti digandoli bola besi satu kuintal. Ransel kosong di punggung pun sudah seperti memikul karung beras. Jalan batu berzig-zag, langsung mengingatkanku pada trauma napak tilas Kailash. Aku kehabisan oksigen, pikiranku melayang-layang. Halusinasi, aku lepas kontrol. Perjalanan ini bagaikan pengembaraan hidup: pemandangan lapang yang indah, perjalanan santai menikmati dunia, alam yang tiba-tiba berubah menjadi ganas, perjalanan menjadi berat, tujuan final yang terasa semakin jauh, langkah kaki semakin tak terkendali, secercah kegembiraan, hingga penderitaan berat menjelang titik

akhir. Langkah memberat, seiring dengan semakin besarnya beban masa lalu, harapan, dan pencapaian.

Titik nadir, titik kulminasi, titik akhir....

Aku tak kuat lagi....

Teh lemon panas mengalir di kerongkongan, menghangatkan tubuh kami yang menggigil. Di High Camp, pemilik pemondokan *trekker* juga lancar berbahasa Melayu, sedang gembira mengisi pundi-pundi uangnya. Sepetak kamar dengan satu kasur plus dua selimut tebal bau harganya seratus rupee. Makanan paling murah dua ratus rupee. Monopoli adalah kunci sukses sang juragan.

Rombongan turis berdatangan. Pemondokan sunyi tiba-tiba ramai dengan lusinan bule, dua orang Asia (aku dan seorang wanita Malaysia), dan sepuluhan orang Nepal (semua porter dan pemandu). Buat turis, esok hari adalah petualangan besar, memori penting, tantangan sekali seumur hidup. Sedangkan buat para porter dan pemandu Nepal, Thorung La bukan lagi misteri, mereka sudah lewat ratusan kali. Puncak itu membawa berkah sesuap nasi bagi keluarga di rumah. Tawa lepas mereka membahana, mengiring bola biliar yang tersentak. Bahagia, di titik ini semakin jelas: hari gajian sudah dekat.

Aku mulai khawatir, efek ketinggian bekerja. Mual-mual, muntah, pusing. Tapi sudah tak ada jalan mundur lagi. "Jangan khawatir," kata seorang porter Gurung, "Kamu pasti bisa. Thorung La, *no problem*."

Sama sekali tidak. Malam ini aku tak bisa tidur. Sudah banyak pendaki yang menunjukkan sakit parah, gejala-gejala kegagalan. Aku pun meringkuk, menggigil di bawah bungkusan empat lapis baju hangat dan tumpukan selimut bau yang berat

dalam malam yang gelap gulita. Gemuruh geledek, hujan, disambung badai angin dan salju.

Perjalanan esok subuh dijamin berat!

Berat. Semakin ke puncak, perjuangan ini semakin tersendat dan melambat.

Orang bilang, penyakit kanker bukan hanya mengobrak-abrik kehidupan penderitanya, tapi juga keluarga di sekitarnya. Kami bimbang, antara rapuh dan tak tega.

Papa minta Mama dibawa pulang saja untuk menanti ajal di rumah tercinta.

Aku menolak keras. Siapa yang tega melihat Mama menjerit-jerit kesakitan meminta morfin? Siapa yang sanggup bawa Mama melintasi perjalanan panjang dari kota ke kampung? Siapa yang tanggung jawab? Dan, bolehkah kita gentar ketika Mama justru masih mau terus maju, mencoba semua kemungkinan? Aku ingin memperjuangkannya, membawa Mama kembali ke negeri Tiongkok demi pengobatan terbaik.

Akulah yang ambil keputusan. Aku teken formulir-formulir. Minggu depan, Mama harus lewati ujian besar berikutnya: operasi keempat dalam setahun ini. Semua jalan harus dijajal. Mukjizat, yakinlah, pasti akan datang.

Aku terus memberi semangat. "Ma, sabar. Kurang sedikit lagi. Kurang sedikit lagi!"

Kami kembali menanti dan menanti, menghitung hari.

Dalam kegelapan pekat, kami memulai perjuangan.

Wajahku ditampar terpaan angin, disiram bulir salju. Se-

mangat dipadamkan kemuraman dan kebekuan. Gunung tak lagi indah, melainkan kejam dan perkasa. Otakku kosong. Para porter berjalan menyeret kaki. Tubuh mereka tertimbun tumpukan ransel para turis. Terdengar sayup-sayup siulan para lelaki Gurung, "*Resham phiri ri, oh rhesam phiri ri*.... Haruskah kugapai puncak bukit itu, 'tuk raih kain sutra di atas sana?"

Naik, naik, dan terus naik....

Lututku menempel di bumi. Kakiku sudah beku, tak mampu lagi melangkah. Aku mendongak. Bendera warna-warni berkibar di atas sana. Itukah *resham phiri ri*? Kain sutra nirwana itu? Otakku mengelana liar, bibirku beku dan bergetar sendiri. Pada suhu minus 20 derajat, ujung kakiku mati rasa gara-gara sepatuku ternyata bolong. Langkahku terhenti, aku terjerembap di atas tumpukan salju. Para pendaki lain memberi semangat. "Kurang sedikit lagi, kurang sedikit lagi," kata mereka, "Kita pasti menang."

Perayaan kejayaan sudah menanti di atas sana.

Naik, naik, dan terus naik....

Gunung, dalam kekuasaannya yang menggelegar, lebih tampak sebagai musuh daripada sahabat. Manusia, dengan segala keterbatasannya, lebih tergambar sebagai penakluk daripada pemuja. Satu per satu puncak ditaklukkan. Selalu ada puncak baru, tantangan baru, ancaman baru berikutnya. Pada ketinggian lima ribu meter ini, gunung menghunjam, mencekik, menampar, menendang, mencengkeram, melumat, membekukan. Tetapi, kami manusia, walaupun memang sungguh kecil dan tak berarti di hadapan alam, tetap melangkah maju penuh keyakinan. Dengan segenap tenaga yang kami punya, kami berjuang untuk

melawan. Gunung pun tak mau kalah, semakin menunjukkan daya bunuhnya.

Kami tahu, manusia memang bukan diciptakan untuk ketinggian seperti ini. Kami tahu, risiko yang kami hadapi di permukaan gunung adalah: kematian. Tapi masihkah kami peduli akan ketakutan itu? Manakala puncak itu sudah hampir tertaklukkan di depan mata?

Puncak tertinggi itu adalah sebuah simbol. Simbol dari obsesi yang mengiring manusia melakukan perjuangan dan penderitaan. Di atas langit masih ada langit. Di atas mimpi, masih ada mimpi. Selalu ada sebuah panji kemenangan yang membumbungkan segala kebanggaan di sana, yang membuat si ego kecil semakin lantang meneriakkan, "Aku bisa! Aku perkasa!"

Titik itu kurang sedikit lagi. Gagal di sini, berarti sia-sialah perjalanan sepuluh hari ini.

Dikurung selimut kabut, kami mendaki. Bulatan pancaran lampu senter menembus kegelapan, diiringi irama denting lonceng di leher keledai milik rombongan pendaki. Ke mana arah jalan, aku sudah tak tahu lagi.

Yang kutahu hanya naik, naik, dan terus naik....

"Jangan teruskan lagi!" Ibu Pandita dari vihara menangis tersedu-sedu. "Aduh!!! Mama masih mau diapakan lagi? Sudahlah, sudah! Biarlah mamamu tenang. Aduh, A Hwie, dosa apa yang kamu perbuat di kehidupan terdahulu? Karma apa yang harus kamu bayar sampai disiksa seperti ini? Masih harus dibedah lagi dengan operasi? Sudah, Ming, jangan teruskan! Kasihan Mama!"

Tak ada jalan mundur. Datanglah Hari-H yang kami nanti-nantikan. Kami hanya bisa mengiring dengan doa. Detik demi detik berputar lambat..

Kulit yang sudah penuh luka dan jahitan itu kembali dirobek.

Perut dibuka.

Darah mengucur deras.

Mama tertidur lelap, mati rasa.

Aku menyesali perayaan yang terlalu dini, jalan yang kelihatannya mudah ternyata tidak selalu mudah dijalani. Setengah jam lalu, aku sempat bersorak dan berjingkrak. "*WE MADE IT!!!*" Papan besar melintang di titik tertinggi itu. "*Thorong La Pass – 5416 mtr – Congratulation for the Success!!! See You Again!!!*" Bendera doa Tibet bergambar Buddha Sakyamuni tidak berkibar, beku terbungkus lapisan es. Kukira aku sudah menang, menaklukkan monster seram yang selalu membayangi hari-hari perjalanan *trekking*.

Tetapi perjuangan bukanlah hanya tentang mendaki puncak. Hari ini adalah hari istimewa: naik drastis, turun lebih drastis. Dari High Camp, perjalanan berupa kesengsaraan mendaki 600 meter menggapai puncak, disusul perayaan sekejap, dan langsung dilanjutkan terjun bebas, anjlok sampai 1.600 meter, menuju Muktinath pada ketinggian 3.700 meter.

Titik tujuan itu terlihat di bawah sana. Sebuah lembah hijau dikelilingi gunung-gunung gersang kelabu, bagaikan fatamorgana oase yang menyambut musafir dahaga di gurun Sahara. Melihat titik tujuan itu, bangkit lagi semangatku. Bangun lagi tubuhku, membuncah lagi napasku, makin cepat lagi langkahku.

Blukkk. Lagi-lagi aku terjatuh. Ini sudah kesebelas kalinya. Tungkaiku rasanya sudah mau mencuat menembus kulit. Dengkul mau copot. Pantat pegal, linu-linu merambat melalui saraf sampai ke kepala. Kakiku lepas kendali, seperti mobil dengan rem blong. Bulir-bulir pasir di lereng curam ini bagaikan minyak licin di jalan mulus. Begitu mata kaki menyentuh bumi, langsung terseret bulir pasir yang jatuh bebas, aku bagaikan balerina mengangkang sempurna di lantai dansa. Cenut-cenut-cenut, sakit menjalar sepanjang paha. Untung tak sampai robek celana. Mungkin harus berganti dengan ujung telapak kaki? Sama saja! Aku jatuh lagi. Tongkat kayuku patah, menggelundung bebas sepanjang lereng. Aku bergidik, membayangkan kalau aku yang bernasib seperti itu. Bagaimana dengan merentangkan lengan, menjaga keseimbangan seperti sayap burung terbang? Tak berguna! Jatuh lagi. Langkah zig-zag? Miring-miring? Membelokkan telapak kaki? Pergelangan kakiku malah terkilir. Jatuh lagi. Bangun lagi. Jatuh lagi. Bangun lagi.

Muktinath, oh Muktinath! Tempat suci ziarah umat Hindu dan Buddha itu dari sini terlihat seperti memandang bumi dari atas langit. Jalan ini begitu curam, licin, menakutkan. Aku meniti perlahan, selangkah demi selangkah, sambil terkenang akan peribahasa China, "Naik gunung mudah, turun gunung susah".

Para filsuf negeri leluhur ribuan tahun lalu itu tentu banyak berguru dari alam. Perjalanan hidup manusia disarikan dalam perjalanan mendaki gunung. Keberhasilan bukanlah cuma tentang mencapai puncak, tapi juga bagaimana menikmati pemandangan bukit dan lembah, gumpalan awan, mendengar simfoni burung dan rumput, embusan napas, syukur akan hidup, dan yang paling penting: turun kembali dengan selamat. Edmund

Hillary selalu dikenang sejarah sebagai orang pertama yang "menaklukkan" puncak Everest. Itu bukan hanya karena dia berhasil naik, tapi juga berhasil turun. Nyatanya banyak di antara korban pendaki Himalaya yang menemui ajal justru dalam perjalanan turun.

Turun, turun, dan terus turun....

Perjalanan turun gunung berlawanan dengan langkah kodrati manusia. Gravitasi bumi bagaikan tangan gaib yang menarik seluruh tubuh agar terjun bebas. Semakin kita menahan, semakin besar beban yang harus ditanggung lutut. Sedangkan kalau dibiarkan lepas, maka kita akan meluncur, pandangan semakin kabur, keseimbangan semakin ngawur, langkah kaki pun makin susah diatur.

Perjalanan turun adalah proses melucuti ego. Jauh lebih mudah memupuk kekayaan sepanjang hidup, daripada melepaskan semua itu menjadi pertapa hampa. Ini kebalikan dari pendakian, yang sejalan dengan logika ambisi: berjuang untuk lebih tinggi dan lebih tinggi lagi. Bagi *trekker*, setiap meter pendakian adalah proses memupuk kebanggaan. Tujuan jelas: titik tertinggi. Tapi sekarang, semua itu harus di-*reset*, dikembalikan ke nol. Pencapaian panjang itu harus dijebloskan begitu drastis hanya dalam sehari.

Turun, turun, dan terus turun....

Mata para dokter terbelalak.

Terbanglah semua harapan! Kanker itu sudah begitu parahnya, melahap semua ususnya, gumpalan raksasa dari kulit perut mendesak sampai ke ginjal,

bercokol di paru-paru, menelan limpa. Lupakan semua solusi. Lupakan pemotongan dan penyambungan. Tak ada lagi jalan.

Tak satu pun sel kanker yang dibuang. Perut yang sudah dibuka, cuma dilihat-lihat isinya, lalu ditutup kembali. Nasibnya seperti tikus percobaan di laboratorium biologi.

Operasi gagal. Percobaan penaklukan ini hanya menambah derita dan siksaan bagi Mama.

Aku menangis. Adikku menangis. Kami adalah Kakek Bodoh yang berusaha menaklukkan gunung dengan cara kami. Kamilah pembunuh yang menangisi korbannya.

Kami salah langkah. Kami kalah!

Terjun dari alam fantasi gunung bertudung salju, kami kembali ke realita bumi manusia yang carut-marut. Menyesakkan. Bus karatan dan penuh sesak menuju Kathmandu semakin gerah dengan embik berisik para kambing malang, yang seperti sudah tahu nasib mereka sekejap lagi. Seluruh Nepal menyambut datangnya hari raya terbesar sepanjang tahun. Hari untuk memuja Durga. Hari berdarah.

Crooot... darah segar tersembur dari leher kerbau yang tertebas pedang. Sekali tebasan jagal, terjerembaplah badan hewan besar itu. Kaus putih sang jagal terciprat darah. Kepala kerbau melayang, menampakkan seringai menyeramkan. Sedangkan badan tanpa kepala masih menggelinjang, kaki menjejak-jejak. Bersama para kerbau, para kambing dan para ayam pun ikut jadi sesaji untuk sang Durga. Lapangan Hanuman Dhoka banjir darah.

Darah... darah... darah.... Ada kambing yang ditebas saat asyik menikmati sejumput rumput di sebelah pasak. Ada kerbau yang berusaha melawan, menyeruduk, tetapi akhirnya nasibnya pun sama: kepalanya terhidang di atas nampan bersama bunga-bunga. Ada ayam yang berusaha kabur, mengepak-ngepakkan sayap, histeris menyambut sabetan pisau. Bau anyir memusingkan. Menyaksikan ekspresi hewan-hewan menjelang ajal itu lebih menyakitkan, karena aku terbayang bakal seperti apa ekspresiku sendiri kalau menghadapi Maut yang sekonyong-konyong datang.

Begitu tersambung ke internet, aku merasa bagaikan pertapa yang menyepi, dan saat turun gunung seketika terkejut menyaksikan betapa tragis berita realita bumi manusia. Dunia ternyata penuh bencana, ajal di mana-mana, nyawa begitu rapuhnya, Maut memang datang tanpa diundang, tak bisa ditentang.

Kashmir: Gempa dahsyat, puluhan ribu tewas, jutaan kehilangan tempat tinggal.

Bali: Lagi-lagi bom meledak, 23 tewas, 196 luka-luka.

Dari sini, puncak gunung yang damai kembali terasa bagai nirwana.

Dia tetap ada di sana, menanti. Terserah kau, mau memujanya atau menaklukkannya.

Kitab
Tanpa Aksara

Kereta api siap berangkat. Berkaca-kaca mata gadis berselendang merah yang berdiri di pintu kereta. Perjalanan ini adalah untuk berpisah dengan Rahul tercinta. Tapi dia tahu, ini adalah pilihan berat yang harus dijalani, pengorbanan yang yang harus dilakukan, demi kebahagiaan sang Rahul yang ternyata memendam asmara pada gadis jelita satunya yang juga berdiri di peron yang sama. Toh cinta bukan berarti harus memiliki dan senantiasa bersama. Anjali tahu diri, Anjali lemparkan selendang merah itu pada si jelita, sebagai doa seorang sobat demi kelanggengan asmara dua sahabat. Kereta terus bergerak, dari lambat jadi makin cepat, siap membawa seorang Anjali pergi jauh-jauh, undur diri dari permainan sandiwara cinta segi tiga. Sementara Rahul baru sadar bahwa perpisahan ini adalah untuk selamanya, langsung berlari mengejar kereta sambil teriak, "Anjali, hai Anjali... jangan pergi! *I will miss you, yar!*" Musik sendu mengalir, bersama pertanyaan apakah sesuatu yang telah terjadi, apakah gerangan mimpi ini yang membuat hati tak tertidur tapi juga tak terjaga.

Itulah India yang membayangi imajinasi, yang membuatku

selalu ingin ke sana. Itulah India dari potongan film legendaris Bollywood, *Kuch Kuch Hota Hai* ("Ada Sesuatu"). Betapa gagahnya sang Rahul dengan kaos ketat dan otot bergumpal-gumpal, betapa cantiknya Anjali dalam balutan sari memamerkan pusar, betapa memukaunya mata besar dan rambut berkibar-kibar dari si Rani Mukherji, betapa mukjizatnya keberuntungan dan serba-kebetulan yang mempertemukan kembali Rahul dan Anjali, betapa indahnya cinta, betapa cantiknya akhir cerita. Semua bahagia. Setelah tangisan *mbrebes mili* dengan aliran air mata sejajar vertikal di pipi kanan dan kiri, semua bisa tertidur nyenyak dengan buaian mimpi indah.

Welcome to India. Begitu tertulis di atas gerbang dari tumpukan batu bata, tepat pada perbatasan Nepal yang baru saja kutinggalkan. Tiga lelaki duduk berbaris di bangku kayu, sama-sama tersenyum memamerkan geligi putih di bawah kumis pekat. Semua mereka bekerja dengan keseriusan penuh, jaminan efisiensi tingkat tinggi. Lelaki nomor satu di sebelah kiri mengamati paspor dan visa. Dioper ke lelaki di tengah yang menyalin data di buku tebal, huruf demi huruf. Lalu dioper lagi ke lelaki nomor tiga yang khusus membubuhkan stempel, lagi-lagi memasang senyum di bawah kumis. Dioper lagi ke lelaki di tengah untuk cek dan ricek, dioper lagi ke lelaki di kiri untuk meniup-niup cap yang masih basah, lalu mengembalikan buku paspor itu kepadaku dengan kedua tangan, sambil berseru, "*Welcome to India!*", mengobrol panjang-lebar-luas, dan menawariku minum teh plus foto bersama. Mengapa perlu tiga orang? Ya, siapa tahu, tiga itu memang angka keramat.

Sementara di sekelilingku, sapi santai melenggang dan melenguh di tengah jajaran tubuh lusinan manusia yang terbaring

di lantai. Para porter menyorong kereta dorong dan menyunggi koper. Pedagang asongan berteriak melengking seperti ingin memutuskan pita suara. Sampah berserakan seperti bintang di langit malam. Para penumpang yang menyerbu kereta di peron seperti serigala lapar beringas memangsa korban, berloncatan naik kereta bukan lewat pintu, melainkan lewat jendela. Mungkin latihan fisik gaya India inilah yang bikin otot si Rahul sampai berbongkah-bongkah begitu. Ketika kereta beranjak pergi, tampak jelas empat benda hitam bergelantungan di seberang sana, berbaris rapi menyemburkan air. Uups... maaf? Sambutan Selamat Datang di India ternyata adalah barisan penis para lelaki yang santai berhajat di balik kereta yang sedang parkir, baru sadar ternyata tameng mereka itu tiba-tiba saja berangkat, dan aktivitas mereka jadi tontonan semua umat. Ada yang lonjong, ada yang bulat, tersembunyi di balik rambut-rambut hitam. Satu lelaki berdiri, satu sambil berjongkok, dua lagi buru-buru merapatkan ritsleting celana. Di kejauhan kakek bersarung melangkah tertatih-tatih dengan bola skrotum yang besarnya mencapai dengkul. Di sepanjang perjalanan terlihat barisan bokong-bokong diumbar dengan santai di pinggir rel, sementara sang empunya terus mengejan tanpa khawatir terjerembab kena sapuan angin dari lajunya kereta.

India di hadapanku ini seketika meletuskan balon fantasi dari masa kecil itu. *Plop*. Hatiku sangat kacau, fantasiku hilang begitu saja di tengah kerumunan sesak manusia India. Semiliar penduduk memang bukan angka main-main. Di dalam kereta, berdiri di atas dua kaki pun susah saking penuhnya penumpang. Apalagi kalau membawa tiga tas besar sepertiku sekarang. Mereka bilang harus hati-hati. Awas kecurian, kerampokan, ke-

copetan, kena hipnotis, kecipratan air mani penumpang yang bermasturbasi.... Sepasang kaki bau menempel di wajahku, dan kakiku menggencet perut lelaki empuk berlemak. Tubuh-tubuh bertindihan seperti ikan di jala nelayan. Dengkur bersahutan, susul-menyusul. Kami terhanyut dalam mimpi panjang. Kereta terus berguncang hebat belasan jam. Kami bersama menantikan pagi, ketika New Delhi akan terpampang di hadapan.

Inilah kisah ala skenario film India, cerita asmara sejoli tua yang akan kembali dipertemukan.

Lelaki itu bernama Chandra, si perempuan yang memendam rindu itu bernama Widyawati. Mendengar kabar akan datangnya sang lelaki, wajah Widyawati langsung berseri. Pagi-pagi buta dia sudah bangun mendahului matahari. Dia minta anaknya untuk menyekakan muka, memotongkan kuku panjang dan hitam-hitam, merapikan rambut, mengoleskan madu pada bibir kering supaya kembali berkilau. Harus diganti pula baju bau keringat apak. Dia terus menatap jam dinding, jarum-jarum berputar begitu lambat.

Di ranjang sempit yang sudah mengalasi penderitaan berminggu-minggu, dia tak henti bertanya pada anaknya. "Kapan Papa datang? Telepon dia. Tanyakan, sudah sampai mana? Bagaimana perjalanannya?"

Si anak tersenyum getir. "Sabar, Ma, dia pasti datang. Oh, mamaku yang paling ayu...."

Begitu sampai di New Delhi, fantasi sempurna Bollywood itu benaran cuma bualan kosong! Seperti pengemis yang terpaksa

terbangun dari mimpi menjadi miliuner gara-gara perut berkeroncong. Dari *tape* ringsek di gerobak pedagang gorengan mengentak musik berdentum. Seharusnya, bakal ada ratusan lelaki tampan dan perempuan berbalut sari yang entah-muncul-dari-mana menari kompak serentak, mengiring nyanyian syahdu dari si gadis yang melengking bagai konser Mini Tikus dalam nada sopran. Tapi fantasi itu tenggelam dalam kebisingan dan bau pesing jalanan bolong-bolong pasar kumuh Paharganj. Raungan klakson yang bersahut-sahutan tanpa henti bukan cuma diterjemahkan sebagai "minggir" atau "aku mau lewat" tetapi juga "halo", "apa kabar?", dan "*welcome to India*". Kulitku hanya lima sentimeter jauhnya dari serempetan *rickshaw*. Kaukira ini *near-death experience*? Bukan, sama sekali bukan. Itu keseharian normal, senormal lelehan minyak yang menciprat sewaktu kau gigit gorengan samosa. Tembok, trotoar, gang, sudut jalan, semua memancarkan aroma seperti toilet yang tak pernah disiram ratusan tahun. Seluruh negeri ini tampaknya adalah megatoilet. Aku bernapas dengan mulut menganga. Para lelaki dengan santai berhajat persis di sebelah toilet, di luar. Jangan kaget, itu karena bau tajam menusuk sudah tercium dari radius seratusan meter. Urine yang mengering juga meninggalkan jejak sejarah di semua tembok. Kalau mau bersih, tembok luar rumah harus dipasangi gambar dewa-dewi. Sejorok-joroknya manusia, tentu tak tega mengencingi dewa, bukan?

Kejutan yang ditawarkan India itu laksana gempa. Begitu banyak formula kata orang tentang perjalanan di India. Ada yang bilang, datang ke India kita dipastikan akan mengalami horor 3S: *Stolen, Sickness, Sex*. Ada yang bilang, India itu singkatan *I Never Do It Again*—sekali saja sudah bikin kapok. Ada

yang bilang, India itu hanya memberi dua opsi: benci total atau cinta total, tak ada yang tengah-tengah. Ada pula yang bilang, setelah perjalanan di India kita jadi tipe manusia dengan dua kemungkinan: orang sentimentil berhati lemah yang trauma disuguhi kemelaratan bertubi-tubi, atau sebaliknya, jadi orang yang kebal rasa, ketika pengemis dan anak jalanan jadi makhluk tembus pandang tak kasatmata.

Losmen tempatku menginap, tentu yang termurah di pasar kumuh ini, cuma memungut biaya seratus rupee per malam, sekitar dua dolar. Di sini aku tak perlu alarm, karena pagi-pagi buta otomatis terbangun dengan ributnya orang-orang yang menjalankan ritual mengeluarkan dahak yang tersangkut di tenggorokan dengan derik menggelegar, disambung bunyi ludahan yang dilontarkan sekuat tenaga. Muncratnya ludah itu hanyalah klimaks lembut dari gemuruh garukan tenggorokan yang memekakkan. Aku juga tak perlu sewa video porno. Tengah malam aku selalu mendapat suguhan gratis tak bisa ditolak: siaran lenguhan erotis sepasang kekasih dimabuk asmara dari kamar nun jauh di ujung sana. *Ah... uh... ah... uh... yesssss... goooood... oh yesss... le lo...*

Kalau kau masih punya energi, kuceritakan pengalamanku menumpang *rickshaw* di New Delhi. Kau sudah diperingatkan, hal sepele bisa jadi bertele-tele, seperti skenario sinetron ala India yang bisa menyambung sampai ribuan episode.

Aku: "Ke KG Marg? OK? Mercantile Building?"

Dia: "OK, *Sir. Twenty rupees.*"

Aku: "Sepuluh rupee!"

Dia: "OK *Ten.*"

Begitu aku duduk di dalam *rickshaw* dengan tenang, merapat-

kan kaki, melipat lengan, menarik napas dalam-dalam, siap berangkat. Eh? *Rickshaw* butut ini tak bergetar juga.

Dia: "*So tell me, which airline, company, you going?*" (sambil menggoyang-goyang kepala di bawah serbannya)

Aku: "Cuma ke Mercantile Building." (ikut menggoyang-goyang kepala kiri-kanan, ketularan kebiasaan ini hanya setelah dua hari berada di negeri India)

Dia: "*American library?*"

Aku: "Bukan. Mercantile Building"

Dia: "*Accha... so American library.*"

Aku: "No! Mercantile!"

Dia: "*OK. No problem. American library.*"

Aku: "*Whatever.* Bisa berangkat sekarang?"

Dia: "*So, tell me, where are you going after?*"

Aku: "Dengar, ya, aku ini kehabisan waktu. Kamu jadi berangkat nggak?"

Dia: "*You need go restaurant? Hotel? Want to buy something? Where to go? Tell me! Tell me now! Quick!*"

Aku: "Aaaargh... *Can you PLEASE start moving? I won't go anywhere else!*"

Dia: "*OK, Sir, twenty rupees.*"

Aku: "Tidak! Tadi kamu bilang sepuluh!"

Dia: "*Sir, you Japanese? Korean? Chinese?*"

Aku tidak ada *mood* untuk main tebak-tebakan negara. Aku langsung meloncat turun, mencari *rickshaw* lainnya, dan akhirnya memilih untuk berjalan kaki. Itu pun ditambah acara tersesat, justru ketika diare menghebat, cirit-birit memaksaku berjalan di trotoar sambil berjingkat-jingkat menunggingkan pantat.

Kisah ruwet selalu berulang. Masih teknik andalan tukang

rickshaw yang selalu tak punya kembalian, mengajak berputar ke lusinan toko suvenir, atau melempar penumpang di tengah jalan. Bus tak pernah berhenti sempurna di halte sehingga penumpang meloncat turun sekalian berlatih akrobat, atau sopir hanya menyetir sampai tengah jalan dan melenggang santai untuk minum teh, sementara para penumpang hanya pasrah sambil santai berkipas-kipas. Hati-hati kalau makan di warung, bisa-bisa orang asing disuruh bayar dua puluh kali lipat. Masih ada penjual yang menyalahkanku karena tubuhku yang pendek gara-gara aku mencoba menawar harga celana panjang. Belum lagi sopir *rickshaw* yang merangkap sebagai calo hotel, membualkan cerita bohong tentang losmen yang kebakaran atau Paharganj yang kena kerusuhan, lalu mengantar *backpacker* malang ke hotel mahal. Atau, kalau tidak, si turis diiming-imingi beli berlian murah, padahal palsu semua. Tambah lagi warnet yang memungut berbagai pajak tak jelas, atau tukang reparasi kamera yang malah membentak-bentak konsumen.... Ah sudahlah. India begitu melelahkan.

Pertemuan yang begitu sunyi, tanpa ada kata-kata yang ditukar.

Chandra berdiri, memandangi Widyawati. Mata Widyawati hanya menatap nanar ke arah Chandra. Memandang, hanya memandang. Tak ada rintihan, tak ada keluh kesah. Di titik ini, kata-kata sudah kehilangan makna.

Aku terbungkam oleh getaran yang membuncah dari keheningan ini.

Pertemuan ini sudah lama Mama nanti-nantikan. Papa datang jauh-jauh dari kampung, terseok melangkah ke kamar pasien.

Kegembiraan sekilas tebersit di wajah kaku Mama, walau mulutnya tetap

membisu. Saat yang dinanti-nantikan, selalu diimpi-impikan, ternyata begitu lengang tanpa gegap gempita. Penyakit itu memang sudah merenggut hampir semua semangatnya.

Semangatku berantakan diacak-acak sambutan penuh kejutan ala India. Begitu lelahnya, sampai aku terpikir untuk mengakhiri perjalananku di sini. Ya, *leave it*. Tinggalkan saja India. Aku sudah siap dengan segala dokumen, di hadapan gedung kedutaan Pakistan yang dikurung tembok konkret tinggi tak bersahabat.

Mengurus visa Pakistan ternyata butuh gerilya panjang. Hari pertama, aku diberitahu bahwa aku butuh surat "perkenalan" dari kedutaanku sendiri. Aku kira mudah. Oh, ternyata tidak, Sayang. Bapak Diplomat yang Terhormat sama sekali tidak tertarik dengan cerita petualanganku menuju Afrika Selatan, memungkasku hanya dengan berkata, "Tolonglah diri Anda sendiri, dan tolonglah kami juga." Hari kedua, aku sibuk bolak-balik ke kedutaan demi mengajukan surat permohonan buat Bapak Duta Besar. Hari-hari berikutnya, masih aktivitas mengirim surat buat para jurnalis dan NGO di Islamabad, Karachi, Kabul, sampai Tashkent, siapa tahu ada yang mau bermurah hati menerbitkan undangan. Aku tetap sibuk merayu diplomat ini diplomat itu hanya demi surat yang menyatakan aku orang Indonesia. Hasilnya: nihil. Baru di hari keenam, aku berhasil menggenggam selembar surat pengenal yang dikirim dengan faksimile, dari Kedutaan Indonesia di Beijing.

Kepada petugas ketus di balik loket kecil, kuserahkan paspor, foto, formulirku. Dia mendelik. "Tidak bisa! Kamu harus bawa

surat dari Kedutaan Indonesia di New Delhi! New Delhi! Mana mungkin kami terima surat dari Beijing?"

"Tapi, *Sir*, aku tinggal di China. Cuma Kedutaan di Beijing yang bisa mengakuiku."

"Kalau begitu minta surat dari kedutaan China!"

"Tapi aku orang Indonesia, bukan orang China!" bantahku.

"Kalau negaramu tidak mengakuimu, bagaimana kami bisa mengakuimu? OK! *Next*!"

Glek. Kalau bukan negaraku sendiri, siapa lagi yang mengakuiku? Baju batik lengan panjang dan songkok yang kukenakan sama sekali bukan bukti keindonesiaanku, bahkan pasporku pun tak dianggap. Hanya surat, selembar surat dari kedutaanku sendiri yang tak berhasil kudapat. Aku kalah. Aku melangkah lunglai, sempoyongan.

Ini sudah amunisi terakhirku, surat birokratis yang susah payah kudapatkan melalui banyak sambungan telepon internasional yang sudah menguras bujet. Semua *Plan* A, *Plan* B, sampai *Plan* Z bermunculan di benakku, tapi pukulan ini terlalu telak. Di hadapan gerbang kedutaan Pakistan, kupandangi kibaran anggun bendera hijau dengan bulan sabit.

"Kenapa kamu tidak protes?" seru lelaki tua dari Kashmir sembari menepuk punggungku. "Ayo! Maju lagi! Jangan buang waktu di sini!" Mendadak aku punya lusinan suporter. Para lelaki Muslim ini, senasib dan sepenanggungan denganku, telah merasakan siksaan derita akibat birokrasi ruwet visa Pakistan. Suntikan energi dari sesama "pejuang" ini membuatku berani kembali berbaris hingga ke hadapan loket di tembok tebal.

Maju!

Yang kuterima adalah bentakan. "Mengapa kamu datang lagi?! Aku bilang tidak bisa itu artinya tidak bisa!"

"*Sir*," kutarik napas dalam-dalam, kulambatkan nada bicara, "Aku cinta Pakistan. Itulah sebabnya aku masih terus berjuang. *Sir*, hatiku juga sangat terguncang, mendengar bencana yang menimpa saudara kita di Kashmir. Coba lihat surat rekomendasiku ini, *Sir*. Jelas tertulis, aku ingin bergabung dengan tim relawan di sana, menolong apa pun yang aku bisa. Aku memang bukan siapa-siapa, *Sir*, tapi tolonglah niatan baik ini. *Mehrbani karenge, Sir. Please....*" Kata-kataku mengalir begitu saja. Aku ingin bergegas ke Kashmir, mengabdikan diri bagi korban gempa. Kalau perlu, sekarang juga.

Petugas itu terdiam. Detik-detik berlalu penuh ketegangan. Bahkan para pemohon visa di sekelilingku terkesiap, tercekat, seolah menanti jawaban yang menentukan hidup-mati.

Petugas itu akhirnya bicara, "Datang kembali besok sore, jam dua, ambil paspor."

Seketika itu juga, sorak-sorai meledak. Kalau ini film India, pasti ada lagu menyeruak dan joget bergolak. Orang-orang Kashmir itu langsung merangkulku, menciumi dahiku, menepuk badanku, memeluk dan mengangkatku berputar-putar di udara, bahkan membelikan aku teh (di tengah bulan Ramadhan). Kedengarannya hiperbolis memang, tapi sungguh aku merasa bagai pemenang medali emas Olimpiade yang membawa harum nama negara.

DUARRR. Letupan India bukan sekadar kejutan budaya. Pasar Paharganj luluh lantak, bom meledak hanya seratusan meter dari losmen tempatku menginap.

Baru saja aku merayakan kemenangan dengan visa Pakistan di genggaman, aku langsung berhadapan dengan hari berdarah. Tiga bom simultan mengguncang New Delhi, tepat dua hari menjelang perayaan Diwali, empat hari menjelang Idul Fitri, di pasar-pasar yang ramai pembeli menjelang hari raya. Si kambing hitam langsung dihujat. Pedagang menjerit, "Pakistan! Ini pasti ulah Pakistan! Tega-teganya mereka! Kami sudah banyak bantu mereka setelah gempa di Kashmir! Dan ini balasan dari mereka!"

Sirene polisi bertalu-talu, sementara para reporter dan juru kamera berlari kalang kabut. Berjalan pun susah, massa pasukan mau-tahu justru berbondong-bondong menonton lokasi bencana seperti kerumunan menonton layar tancap. Para jurnalis menyodorkan mikrofon, para warga berebutan bicara, atau sengaja lalu lalang dan menongol-nongolkan kepala agar terekam kamera. Para saksi mata bercerita tentang kepala lelaki yang melayang di udara, sepotong kaki perempuan yang tersangkut di atap, serpihan telinga, dan gadis kecil yang terluka parah. Penjaga warnet langgananku masih bersimbah darah. Dia telah berlari dua belas kali pergi pulang ke rumah sakit demi menggotong korban.

Sore ini, lebih dari enam puluh nyawa meregang. Aku tercengang memandangi reruntuhan Club India, tempat favorit turis mancanegara untuk mencicip masakan Tibet, yang sekarang tinggal rongsokan. Seng, pecahan kaca, serpihan furnitur, berlapis darah. Turis Inggris berteriak histeris takut teroris, katanya mau pergi dari negeri horor ini, sekarang juga. Aku pun mung-

kin bernasib sama, kalau pada saat ledakan aku mencicip makan malam di restoran China sebelah.

Trauma menghantui. Keesokan pagi, hanya muramnya perkabungan yang menjiwai. Paharganj seketika berganti roh. Sunyi, sepi, kelabu. Tak ada lagi pedagang di pinggir jalan, tak ada lagi teriakan "Halo Japani, *konnichiwa, please come to my shop!*", tak ada kemacetan pejalan kaki. Tak ada lagi panggilan menarik pembeli, karena calon pembeli juga sudah tidak ada. Pasar mati mendadak. Kemeriahan menyambut hari raya berganti cucuran air mata.

Impresiku seketika berubah warna. Jangan pernah anggap kesan pertama sebagai realita. Ini bukan waktunya berbalik arah mempercepat langkah, karena India ternyata masih punya banyak cerita. Teknik tipu-tipu dan penuh kecurangan para sopir, atau para pedagang yang menjengkelkan, atau para pengemis yang begitu dekil dan agresif, semuanya menjadi termaafkan. Karena aku pun adalah bagian dari mereka. Kami, rakyat jelata, menangis bersama di hadapan tragedi yang sama, yang begitu dekat di depan mata.
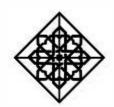
Kesunyian akhirnya pecah.

"Hwie, bagaimana kamu?" Papa baru bicara setelah kebisuan begitu lama.

"Ya, cuma begini saja," jawab Mama lemah.

Dia pribadi yang selalu terlihat kuat dan keras, kukira mampu memberi kekuatan baru bagi Mama. Tapi, siapa yang masih sanggup bertahan dalam keadaan seperti ini—sekuat apa pun dia? Papa menangis. Lambat-lambat, dia meratap. "Hwie... aku... tak bisa kurangi rasa sakitmu.... Aku... aku...."

Menatap Papa yang berdiri sambil mengusapi mata dengan saputangan kumal, Mama berkata, "Jangan menangis, Ho. Kamu yang kuat. Kamu jaga badan ya."

Hampir hilang suaranya, tapi tetap tanpa ada air mata di wajah Mama.

Papa mencium keningnya, lalu bibir ketemu bibir.

Sebuah romansa terulas walau hanya sekilas.

Oh, siapa itu perempuan yang tertunduk lesu di situ, di bangku depan pintu? Tas ransel teronggok di lantai. Petugas losmen

sibuk mencatat data dari paspor, sementara dia hanya duduk menanti, menatap nanar dengan wajah sepucat mayat.

Lam Li! Aku berseru.

Dia menatapku, tersenyum sepintas. Sakit parah, katanya. Beberapa hari ini sejak meninggalkan Varanasi selalu muntah-muntah hebat, kena diare pula. Diare sepertinya memang kewajiban yang harus dialami semua *traveler* di India. Aku bantu bawakan barang ke kamarnya, yang tepat di sebelah kamarku. Baru saja aku menutup pintu, terdengar suara gedebak-gedebuk. Lam Li tergopoh-gopoh mencapai kakus umum yang tepat di seberang kamar. Tapi terlambat. Gelombang muntahan berliter-liter cairan bening terlontar dari mulutnya, membanjiri lantai membasahi kasur. Petugas losmen buru-buru datang, Lam Li sibuk minta maaf.

Keramaian mereda setelah acara bersih-bersih lantai dan ranjang dirampungkan. Kelelahan luar biasa tergambar di wajahnya. Pintu ditutup, dia perlu istirahat tidur siang melepas penat setelah perjalanan kereta semalam suntuk.

Aku masih terkesima dengan perjumpaan tak terduga ini, masih tak percaya aku akan bertemu kembali dengan *backpacker* Malaysia ini di tempat sekumuh dan seramai Paharganj di pinggir stasiun New Delhi. Tanpa janji, tanpa kontak, kami seperti diikat takdir, mirip skenario serba-kebetulan ala Bollywood.

Lam Li, entah kekaguman macam apa dan dari mana yang menggebu dalam hatiku setiap kali berhadapan dengannya. Tiga puluh umurnya, enam tahun lebih tua daripadaku, seorang diri dia wanita mau keliling dunia. Kepalanya nyaris botak, sungguh macho penampilannya, ditambah lagi gaya bicara meluap-luap dan tawa membahana. Kathmandu adalah saksi per-

jumpaan perdana kami, semua juga tanpa sengaja. Ceritanya, ada temanku *backpacker* dari China yang kebetulan tinggal di losmen yang sama dengan seorang pesepeda China selatan yang kenal dengan pesepeda China utara yang kenal dengan lelaki China tengah, yang ternyata teman dari teman dari seorang turis cewek dari ibukota China, yang tidak sengaja bertemu Lam Li di pedalaman China. Setahun lalu, dia tinggalkan pekerjaannya sebagai wartawati senior di Kuala Lumpur, demi perjalanan. Kepala botak itu memang sengaja, katanya untuk menyamar jadi biksuni, supaya bisa masuk kuil di Tibet secara gratis (dan berhasil!). Dia jagoan, nyaris tak pernah bayar karcis, mengandalkan teknik panjat-tembok-dan-loncat. Bahasa Melayunya sangat fasih, sesuatu yang langka di kalangan Tionghoa Malaysia. Namanya juga sering dikira nama lelaki Melayu—kalau di telepon, sering dia ditanya, "*Awak ni betul perempuan, kenapa nama Ramli?*"

Setelah beberapa hari yang memalukan buatku di Kathmandu itu, Lam Li lenyap begitu saja dari kisah perjalananku. Dia pergi *trekking* sendirian ke Annapurna, sedangkan aku masih sibuk berkutat di kantor polisi mengurusi dompet hilang. Kami tak bertukar alamat email, atau mengucap komitmen untuk memelihara hubungan. Kupikir ini juga bakal jadi kisah pertemuan biasa dengan sesama *traveler* di jalan, berhalo-hola, jalan bersama sehari dua hari, lalu putus hubungan karena setiap orang menjalani perjalanan masing-masing.

Tapi siapa yang sangka, berselang dua bulan sejak perpisahan itu, Lam Li hadir lagi dalam hidupku. Aku semakin menghargai arti perpisahan dan perjumpaan kembali. Walaupun itu biasa dalam perjalanan, tapi tetap saja, ada takdir yang menentukan.

Orang bilang, tak ada buku yang tanpa faktor kebetulan. Aku bilang, tak ada cerita perjalanan yang tanpa kebetulan.

Siapa tahu, ini justru pertanda, aku memang harus tinggal lebih lama di India. Dengan visa Pakistan di genggaman, memang seharusnya aku bisa berangkat hari ini juga untuk membantu korban gempa seperti rencana semula. Tapi, aku masih ingin berjalan dengan Lam Li menyelami India, negeri yang disebutnya penuh dengan paradoks dan kontradiksi, sudah layak disebut satu benua sendiri. Aku tak mau menyiakan keberuntungan ini. Di mataku, dia adalah seorang *guru*. Walaupun sakit parah, Lam Li masih menyempatkan beli koran lokal bahasa Inggris, dibaca dengan teliti lalu diguntingi dan dikliping. Lihat, itu cara ber-*backpacking* yang kelas tinggi. Dia mantan wartawan, aku ingin jadi wartawan.

Kudengar dia mau ke Rajasthan. Ke situ pula aku ingin pergi.

"Aku mau jadi turis dulu," kataku pada Lam Li.

"*You are always a tourist*," dia mengoreksi.

"Bukan, maksudku, aku mau istirahat. Menenangkan pikiran. Sebelum berangkat ke Pakistan, setidaknya aku harus mengintip sedikit dari India dulu." Tentunya itu cuma alasan, tak mungkin aku berkata langsung kepadanya: hey, aku ingin berguru.

"Rajasthan?"

"Iya, Rajasthan. Ada kota *pink*, kota biru, kota emas. Rajasthan adalah warna-warni India," kataku.

"Tidak salah? Yakin mau ke Rajasthan buat menenangkan diri? Kamu harus ingat, Rajasthan sama sekali bukan tempat

beristirahat, India bukan tempat untuk bersantai. Yang ada, kamu mungkin malah tambah stres!"

Lam Li mengisap rokoknya dalam-dalam. Sejak kena diare seminggu ini, dia memutuskan berhenti merokok. Tapi, kok penyakit malah tambah parah. Anehnya, wajah pucatnya justru jadi segar setelah dia merokok, plus minum Coca-Cola campur garam.

"Ya sudah, kalau itu memang keputusanmu, berangkatlah dulu ke Jaipur," katanya, "besok aku susul. Hari ini aku masih sakit. Kalau sudah dapat penginapan murah di sana, bagi tahu ya."

Betapa rasanya hatiku terbang ke awang-awang. Pakistan memang harus menunggu. Sekarang waktu untuk belajar, berpesta menyambut Diwali, sekalian menikmati India!

Kepadaku, Papa bercerita bahwa itu adalah ciuman pertamanya pada Mama. Seumur-umur, tidak pernah Papa menciumnya. Buat apa, katanya, itu cuma basa-basi. Tapi tadi itu adalah ciuman istimewa, entah ada energi dari mana.

Bagi orang Tionghoa sekolot mereka, kisah cinta romantis hanyalah puja-puji asmara dalam novel. Dalam kehidupan sebenarnya, tak ada kata "cinta", tak ada ciuman, bahkan belaian sayang pun tidak.

Itu ciuman pertama. Mungkin juga yang terakhir, bersama langkah kaki terseok Papa meninggalkan rumah sakit, pulang ke kampung halaman.

Kepadaku, Mama yang tak bisa bangkit lagi dari ranjang ini bercerita, betapa dia mendamba ciuman dan belaian suami itu sudah sejak lama, tapi tak pernah ada.

Kuberinya satu ciuman di dahi, satu pelukan, satu belaian, satu ucapan wo-ai-ni.

Sebagai anak, mungkin hanya ini yang bisa kuberi.

"Haruskah aku buka pintuku?" Lam Li bertanya, sambil mengunyah *puri*, jajanan gorengan murah meriah ala India. "Orang-orang dari negeri ini, ada satu hal tentang mereka: susah dipercaya."

Sore ini Lam Li baru saja datang. Di terminal tadi, dia berkenalan dengan sopir *autorickshaw* yang mengundangnya datang ke rumah untuk melihat sembahyang *puja* menyambut Diwali. Tapi, dia sudah terlalu kenyang mendengar cerita tipu-tipu ala India, kewaspadaan penuh harus dipasang untuk menghadapi segala macam undangan. Dia bilang, pintu hatinya sudah tertutup rapat.

Aku mengiris lembaran kulit roti *dosa* yang dicampur dengan bumbu *chatni*. Di mataku yang polos, tak ada salahnya untuk percaya undangan tukang *rickshaw*. Memang mereka sering sangat menjengkelkan, tapi kan bukan semua orang jahat.

Lam Li memujiku karena selalu bisa percaya semua tawaran kebaikan orang, selalu bisa bersahabat dengan orang-orang baru dan penduduk lokal di mana-mana. Ya, memang itu bukan hal yang seratus persen bagus, tapi itu adalah jalan menuju petualangan. Undangan ini, dipikir dari sudut kiri, kanan, atas, bawah, tetap tak masuk akal. Ada berapa juta turis asing yang membanjiri Rajasthan? Kami bukan makhluk istimewa, selain

dipandang sebagai dompet berjalan yang selalu menjadi target teriakan kasar "Halo! Halo Japani!"

"Baiklah," kata Lam Li, "biar sekali ini aku beri kesempatan untuk buka pintuku. Siapa tahu, memang ada niat baik. Tapi awas kalau tidak, akan kututup lagi pintuku terhadap segala macam undangan seperti ini."

Sopir itu sungguh datang tepat pukul setengah lima sore tanpa terlambat barang semenit pun—hal yang langka di negeri jam karet elastis ini. Dengan *rickshaw* (di negeri kita disebut *bajaj*) yang diparkir di sebelah losmen, si sopir bak pangeran menjemput Sinderela dengan kereta kencana.

"Boleh aku ikut?" aku bertanya, malu-malu.

Lam Li bilang itu ide bagus, kalau saja ada apa-apa kan kita berdua bisa saling bantu.

Si sopir bilang itu ide buruk, acara ini khusus perempuan, karena di rumah ada istri dan anak gadisnya.

"Jangan khawatir," kata Lam Li, "dia sudah janji mau antar aku pulang dua jam lagi. Aku bisa jaga diri. Tapi kalau ada apa-apa, kamu bisa lapor polisi."

Kepergian Lam Li membuatku gundah. Entah apa bakal terjadi, perempuan asing dibawa lelaki yang tak jelas asal usulnya. Apalagi ini hari pertamanya di kota ini. Sedangkan aku, orang yang diharap Lam Li untuk menyelamatkannya, malah tampil mengecewakan. Aku sudah diwanti-wanti mengingat ciri-ciri *rickshaw* yang membawa Lam Li, buat jaga-jaga kalau lapor polisi nanti. Bukannya mengingat nomor plat, aku malah cuma ingat bentuk *rickshaw* dan warna catnya. Padahal, semua dari puluhan ribu *rickshaw* di kota Jaipur berbentuk sama dengan warna seragam hitam kuning.

Dua jam berlalu, Lam Li tak kunjung datang. Tiga jam, langit sudah gelap, aku tambah gelisah. Menit merambat begitu lambat, aku hampir tak kuat.

Jam sembilan malam, baru dia datang. Dengan tawa tergelak-gelak dia mendengar cerita kebodohanku yang cuma ingat warna *rickshaw*. "*Aiyo*... pelindung macam apa kau ini? Benar-benar tak boleh *rely on you* lah!" serunya.

Soal *puja*, tak ada yang istimewa, Diwali juga dirayakan setiap tahun di Malaysia. Tapi tentang sopir itu, sungguh pengalaman luar biasa. Rumahnya cukup bagus, tak besar tapi tak terlalu kecil juga. Si sopir ini kelihatannya punya penghasilan lumayan. Tiga orang tinggal di sini: si sopir, istrinya, anak gadisnya. Si sopir hanya bercuap dalam bahasa Inggris.

Jangan kuatir, katanya, Istri dan anakku tak berpendidikan, tak bisa bahasa Inggris, jadi kita bebas bicara apa saja.

Apa saja?

Lelaki berkumis itu lalu mengisahkan petualangannya dengan belasan turis cewek asing. Dia menyebut daftar negara "taklukan"-nya: Inggris, Kanada, Jepang, Korea.... Mungkin sebentar lagi Malaysia mau menambah?

Si istri sibuk menyiapkan teh, lalu bersama putrinya duduk manis sembari memandang dengan mata berbinar, mengagumi sang suami yang fasih bercas-cis-cus bahasa luar bersama seorang wanita asing dari negeri yang mereka pun tak tahu ada di mana. Padahal si suami sedang membual tentang istri gelapnya yang orang Kanada, yang dengan bangganya baru saja dia ceraikan.

Kalau kamu mau, kata lelaki itu, Kamu pun boleh mencoba kehangatan lelaki India.

Khusus untuk undangan seperti ini, Lam Li pilih tutup pintu.

Anak macam apa aku ini? Bahkan hingga di titik ini pun Papa dan Mama masih begitu asing bagiku. Ada rindu terpendam, ada rasa tak terucap. Ada pula kemarahan gara-gara cinta yang dikubur dalam-dalam. Dan aku tak pernah tahu itu semua.

"Dia lelaki paling ganteng di seluruh dunia. Dia aslinya paling penyayang," ujarnya.

Sebelum sakit, Mama selalu memperhatikan penampilan. Menghabiskan waktu lima belas menit sehari bersibuk dengan kosmetik. Baju pun selalu modis, memancarkan wibawa ala nyonya dari kota. Dia rutin senam aerobik dua kali seminggu, ditambah lagi menenggak jamu diet ramuan Tionghoa, bentuk badannya selalu sintal, ramping aduhai. Aku bangga, mamaku paling cantik di dunia, selalu awet muda. Tapi pujian keayuan Mama itu tak pernah keluar dari mulut Papa. Tak pernah lagi, barang sekali pun.

Mama menghela napas, "Ya, mungkin ini cinta satu arah...."

Di mataku, hal yang membedakan kualitas perjalanan adalah apakah digunakan hati. Ada orang yang pergi ke ratusan negara, sampai sudah tak ingat lagi mana-mana saja yang pernah didatangi, selain bukti foto-foto dan cap di paspor yang menjadi piala kebanggaan. Ada orang, seperti Lam Li, yang berjalan perlahan-lahan, mendalami negeri-negeri, menyelami manusia, menganalisa sejarah, mempelajari budaya, mencatat tiap cerita.

Dalam dunia per-*backpacker*-an selalu beredar diskusi tak habis-habis tentang apakah kita ini sebenarnya *turis* atau *traveler*. Katanya, turis itu pasti menginap di hotel mahal sedangkan traveler di rumah penduduk lokal. Turis bawa koper, traveler bawa ransel. Turis naik pesawat, traveler jalan darat. Turis ikut tur terima jadi, traveler bertualang sendiri. Turis suka manja, traveler doyan derita. Turis banyak duit, traveler pada pelit. Turis bawa buku panduan, traveler mengintil angin. Turis selalu bilang, *I am traveler*, si traveler bilang, *Who cares?* Turis adalah traveler amatir, traveler itu turis profesional. Turis selalu berdebat beda antara turis dan traveler, sementara si traveler cuma tertawa. Begawan traveler (atau turis?) Paul Theroux bilang, turis tak ingat tempat mana yang sudah dikunjungi, traveler malah tak tahu ke mana mau pergi. Daftar ini tak ada habis-habisnya, tapi yang jelas: *tourist is always the other guy*.

Lam Li bukan *backpacker* yang hanya tahu berhemat atau menyombongkan diri dengan ritual "menaklukkan" negara anu-dan-inu dengan bujet berapa-berapa dolar. Dia justru berbangga menyebut diri sebagai turis. "Kita semua memang turis! Buat apa malu mengakui? Kita semua adalah pemburu eksotisme. Dan itu artinya, turis!"

Sebagai turis yang bertandang dengan visa turis (memangnya ada yang pakai Visa *Traveler?*), kami juga sama tertawa ha-ha-hi-hi mengunjungi tempat-tempat wisata ala turis. Tapi memang karcis masuk ini mahal sekali, tak mungkin mengunjungi semua tempat dengan dompet kami yang cekak. Hanya boleh satu tempat wisata per kota, kata Lam Li, dan prioritasnya adalah benteng. Mengapa benteng? Itu adalah fantasi Lam Li tentang

India, benteng bagaikan syarat mutlak cerita zaman dongeng peri dan pangeran negeri Hindustan.

Kami bayar tiket masuk Amber Fort, yang mahalnya cukup buat penginapan dua malam (ini pun dengan berat hati, karena teknik panjat-tembok-dan-loncat tidak mungkin diterapkan pada benteng-benteng Rajasthan yang begitu kokoh). Kami mengunjungi setiap ruangan, mengagumi keindahan arsitektur, mengeluh karena panas membakar. Puas keliling benteng, kami cari jalan pulang, tapi malah kesasar di gang-gang sekitar. Tak apa, tersesat itu justru bagian paling asyik dari perjalanan. Di sini kami "menemukan" kreativitas anak-anak India: bermain badminton dengan bet pingpong, bermain kriket dengan raket bulu tangkis dan kok, bermain pingpong dengan meja biliar.

Dengan berbagi cerita ala turis, Lam Li mengisahkan perjalanannya sendiri. Sudah banyak negara dia lintasi sejak meninggalkan Malaysia. Tentang Air Terjun Amazing di Thailand, yang ternyata cuma pancuran cilik sama sekali tidak *amazing*. Tentang penginapan supersempit di Vietnam, petualangan penyelundupan yang melelahkan di pedesaan Tibet timur, juga kekecewaannya karena gagal ketemu Maois di Annapurna. Pakistan, Afghanistan, Iran, Timur Tengah, perjalanan Lam Li masih panjang. Sampai ujung Eropa sana, katanya. Lalu dari benua biru, lewat Rusia, Mongolia, China, sampai kembali lagi ke rumah di Malaysia. Semua itu bakal ditempuh dengan jalan darat. Benar-benar *Grand Overland Journey*, perjalanan kolosal sekali seumur hidup.

Lagi-lagi perempuan Malaysia!

Tiga tahun lalu, juga seorang perempuan Malaysia yang telah menginisiasi mimpiku keliling dunia. Saat itu, aku benaran

backpacker pemula, masih kikuk mondar-mandir di perbatasan Mongolia. Wanita muda nan hebat berambut cepak itu, bersiap melakukan perjalanan menyeberangi Eurasia, semua dengan jalan darat. Perjalanan akbar itu, *grand overland journey* itu, membayangi mimpi-mimpiku setiap malam saat aku masih berstatus mahasiswa, hingga akhirnya aku sampai di sini, dalam pengembaraanku sendiri.

"Hati-hati dengan visa Rusia," saranku pada Lam Li, "Aku kenal *backpacker* Malaysia lain. Dia juga sepertimu, mau jalan darat keliling dunia. Visa Rusia itu susah buat orang Malaysia. Visanya ditolak di Mongolia, jadi dia terpaksa balik ke Beijing, menumpang di kamarku seminggu penuh. Eh, ditolak lagi, dia terbang langsung ke Paris,...."

Lam Li menjerit histeris. "Ey! *Stop! Don't tell me that we know the same person!!!*"

Orang yang sama? Bagaimana mungkin?

"*Tell me! What's her name?*"

Seketika aku tak ingat namanya. Memoriku sering *blank* kalau disodok soal nama.

"Lam Yuet! *Isn't she Lam Yuet?!*" serunya.

Ya! Lam Yuet! Namanya benar Lam Yuet! Aku menatap tak percaya. Dunia begitu luas, jalan ada berjuta-juta. Ini terlalu mustahil.

Tapi Lam Li masih ada kejutan yang lebih parah. "*Lam Yuet is my sister.* Dia itu kakakku yang keliling dunia tiga tahun lalu!" Suara Lam Li menghentak.

Mustahil! *What a small world!* Kakak kandung! Sudah berbulan-bulan aku kenal Lam Li, ke mana-mana selalu bersama. Dia juga sering bercerita tentang kakak perempuan yang keliling

dunia. Tapi tak pernah tebersit sekali pun di benakku, dua perempuan Malaysia yang paling berpengaruh dalam perjalanan hidupku itu ternyata adalah saudara kandung! Dua-duanya hadir dalam pertemuan tak terduga, berselang tiga tahun. Setali tiga uang, Lam Li sama sekali tak menyangka akulah orang Indonesia di Beijing yang diceritakan kakaknya.

"Bodohnya kau!" seru Lam Li, "Tak pernahkah kau berpikir ke arah situ? Sama-sama orang Malaysia, sama-sama bermarga Lam. Ya, setidak-tidaknya, itu sudah petunjuk alam."

Hubungan itu memang begitu ajaib.

Pernah ada mimpi-mimpi, rayuan, senyum kebahagiaan. Ada pula pengkhianatan, pertengkaran, kemarahan, kecemburuan, pengingkaran. Ada kebanggaan, ada pula kehinaan yang dipendam.

Dia, yang kini terbaring di hadapanku, dalam sebagian besar waktu memang memancarkan "cinta satu arah" yang tanpa balasan apa-apa dariku. Aku pernah duduk manis di atas pangkuannya, tangan mungilku bersama-sama tangan kurusnya membalik-balik lembaran halaman buku dongeng yang dibacakannya. Beberapa saat yang lain, yang oleh karena sebab sepele apa aku lupa, kami malah pernah jadi musuh bebuyutan, saling maki lalu saling mendiamkan sampai berhari-hari.

Kini, di saat yang tak terduga oleh sebab yang tak dinyana, aku yang sudah dewasa kembali duduk di sampingnya, menjadi seorang sahabat baru yang tidak pernah terbayang sebelumnya. Sementara aku tertunduk membacakan kitab kehidupanku, kami pun bersama menyusuri halaman demi halaman kitab rahasianya yang selama ini tersembunyi dan senantiasa misterius.

Bagiku, petunjuk alam itu adalah bahwa tak ada yang tak mungkin dalam perjalanan.

Orang China menyebut ini sebagai *yuanfen*, perjodohan. Kita menyebutnya takdir. Sesungguhnya, tak ada kebetulan yang benar-benar kebetulan. Setiap pertemuan dan perpisahan itu sudah ada yang mengatur, sudah menjadi guratan nasib. Hubungan anak dengan ibunya adalah perjodohan. Hubungan suami dengan istri, hubungan guru dengan murid, kawan dengan sahabat, bahkan hubungan antara anjing dengan tuannya. Rekan kerja ataukah keluarga, kekasih ataukah musuh, semua adalah produk perjodohan. Bukankah perjodohan pula yang mengatur, sahabat setia pasti akan bertemu jua walau terpisah lima samudra? Bukankah kalau tidak ditakdirkan berjodoh, orang-orang yang di hadapan mata sekalipun tak akan saling mengenal? Perjumpaan, perkenalan, perpisahan, percintaan, kerinduan, kebencian, pertikaian, kelahiran, kematian, tak seorang pun yang bisa melarikan diri dari mukjizat perjodohan. Bahkan hidup ini pun adalah sebuah perjodohan.

Perjumpaanku dengan Lam Li tentu adalah sebuah perjodohan istimewa, kebetulan realita yang seruwet skenario Bollywood, seperti ada tangan dalang mistis yang mengayun-ayunkan tali-temali untuk mengatur setiap gerakan boneka marionette. Ini seperti tangan sang pujangga Wu Cheng'en yang mengatur bahwa si Kera Sakti dan si Siluman Babi harus berjumpa dan berguru pada Biksu Tong, bersama melintasi perjalanan panjang mengambil kitab suci. Eh, bukankah ini kebetulan pula? Per-

jodohanku dengan Lam Li terjadi di India. Ujung dari Perjalanan ke Barat itu juga adalah India.

Tak salah lagi, dia adalah seorang *guru.*

Eh, siapa tahu, bisa lebih dari itu?

Lam Li mengajarkan banyak hal, mulai dari teknik membilas baju supaya tidak bau sampai kebiasaan membaca buku bermutu demi menumbuhkan pikiran kritis dan rasa mau-tahu. Tentang *travel writing* yang menjadi favoritnya, Lam Li merekomendasikan banyak bahan bacaan agar aku bisa lebih mengerti tentang India. Darinya, aku belajar mengamati dan berdiskusi, berpikir dan berekspresi. Mengapa tata kota kuno Jaipur sangat rapi? Mengapa banyak anjing India berjalan pincang? Mengapa orang India bisa berdemo sampai rusuh hanya gara-gara harga bawang naik? Mengapa mereka bisa murka kalau makanannya disentuh tangan orang lain? Mengapa model turisme di India lebih baik daripada komersialisasi ala China?

Setiap sore, setelah puas berwisata, kami sering menghabiskan waktu bersama duduk di beranda. Aku menunjukkan foto-foto yang kuambil dengan kamera digitalku kepada si Makcik. Lam Li memandang serius, setiap foto dikomentari.

Hmm... ini komposisinya terlalu ketat! Ini kurang latar belakangnya! *Story! Story!* Setiap foto harus punya *story!* Foto yang ini terlalu menjual eksotisme. Ini terlalu gelap. Ini tak ada cerita apa-apa, hanya ekspresi kosong. Nah, yang ini bagus, ada unta, ada burung, ada orang, lengkap semua.

Begitulah, sang kak guru si Makcik Lam Li ini punya pesona unik. Kata-katanya pedas penuh kritik, tapi kenapa aku malah tertarik. Dia tak pernah berdandan, tapi kurasa tak perlu juga. Tubuhnya tinggi semampai, gerakannya sigap tak pernah

gemulai. Dia ini jauh lebih maskulin daripada kakaknya, si Lam Yuet. Jarang Lam Li pakai rok. Terlalu feminin, katanya. Dia lebih suka celana panjang atau jins, jauh lebih cekatan daripadaku dalam urusan panjat tembok benteng atau loncat kubangan. Kalau mau jadi fotografer, katanya, Kau harus lebih berani memanjat, ambil *angle* sulit, supaya hasilnya lebih luas dan eksklusif. Lam Li paling anti dengan kelambanan, kemanjaan, keluh-kesah. Sering aku dibentaknya kalau berleha-leha, atau berputar-putar saat bicara.

Betapa dekatnya si Lam Li ini pada figur seorang ibu.

Ibu?

Ya, ibu. Ibu, dalam benakku, tergambar jelas dalam huruf Mandarin untuk menulis kata "Mama". Huruf *ma* adalah huruf pertama yang kupelajari, katanya itu adalah kata yang paling penting, bunyi pertama yang secara natural diucap oleh bayi yang belajar bicara. *Maaa... emmaaa....* Huruf ini susah sekali, butuh dua belas goresan untuk menuliskannya. Bukan huruf M disambung huruf A, tetapi huruf *perempuan* di kiri dan huruf *kuda* di kanan. Mama adalah *kuda perempuan!* Betapa hebatnya para leluhurku itu! Huruf ini tepat menggambarkan mamaku. Para leluhur ternyata bisa meramalkan, Mama sungguh benar lincah seperti kuda perempuan. Loncat ke plafon rumah untuk mengambil tumpukan neon, mereparasi kipas angin, atau mendorong peti telur satu kuintal, berteriak-teriak sampai serak memanggilku untuk menjaga kasir. *Kuda perempuan....*

Ada bagian dari karakter Mama ini yang kutemukan dalam diri Lam Li. Inilah ihwal kekagumanku pada dirinya, seorang figur wanita pemberani yang kuat dan hebat. Seorang kuda perempuan tangguh tak pernah mengeluh! Setiap hari di India,

di samping Lam Li yang selalu mencetuskan ide perjalanan brilian, hatiku jadi berbunga-bunga laksana musim semi yang merekah, sepertinya selapis es itu meluluh sudah. Dari dulu, aku selalu jalan sendiri, paling enggan punya kawan seperjalanan, apalagi sampai berbulan-bulan seperti ini, benar ada rasa aman dari lindungan benteng bernama Jarak. Aku memang selalu buka pintu pada orang-orang lokal, namun aku tahu setiap persinggungan dengan mereka itu hanya sekejap, lalu pupus ditelan perpindahan jalanan. Membuka pintu, selalu ada ketakutan ketika kita membuka pintu kita terlalu lebar, karena akan terlihatlah tubuh telanjang kita, hilanglah jati diri yang selama ini selalu dilindungi. Tapi bersama Lam Li, aku sungguh ingin meruntuhkan benteng dan tembokku, membuka pintu selapang-lapangnya, tampil lugu apa adanya. Bersamanya, setiap hari adalah penemuan, setiap hari adalah si lugu yang berguru pada sang guru. Setiap pagi, di sisi ranjang aku sabar menantinya bangun, memulai ritual jalan-jalan pagi bersama ke pasar dan mencicip semua jajanan tradisional. Dia adalah orang yang suka perubahan, menu makanan setiap hari harus selalu berbeda, mulai dari *puri*, *aloo paratha*, sampai *milchi bara* semua harus dicoba. Sedang aku, cuma fanatik dengan *masala dosa* dan selalu *masala dosa*, sampai bosan hampir muntah baru berganti ke samosa.

Mungkin ini yang namanya saling mengisi? Dua karakter berbeda tapi masih bisa jalan bersama? Aku makin khawatir berpisah darinya, tampaknya negeri-negeri akan hambar tanpanya. Aku pun tak tahu apakah rasa ini, yang membuatku jadi malu berada di sampingnya kalau keringatku bau, belum cuci baju, atau kata-kataku gagu. Apa rasa ini wajar? Apakah persahabatan ini tulus? Beranikah aku menyebut ini sebagai cinta,

atau sekadar kekaguman pada sosok yang mirip ibunda? Akukah yang salah, ketika mimpi-mimpi pun turut menjadi kurang ajar dan vulgar? Apakah perasaan aneh ini yang membuat bayangan jadi campur aduk, mana yang Lam Li, mana yang Mama? Ataukah sebaiknya kejujuran ini kupendam dalam hati saja?

Seks adalah topik di negeri ini hari ini. Televisi tak bosan-bosan, pagi siang malam, berbulan-bulan, memberitakan skandal bocornya video porno para selebritis, drama sensasional yang belum pernah ada dalam sejarah nasional. Penyanyi top bujangan meniduri lusinan artis jelita papan atas, pose sanggama telanjang bintang idola jadi tontonan gratis seluruh negeri, dari metropolitan sampai pelosok pedalaman. Semua orang sibuk memantengi, mengomentari, memuji, mengasihani, berteori-teori, menyumpahi, mencari-cari, merumpi, seiring makin liarnya rambahan fantasi.

"Sekarang zaman edan. Menjijikkan!" komentar Mama dari ranjang pesakit sembari menonton televisi yang siarannya itu-itu melulu.

"Gaya bercinta orang zaman sekarang beda dengan zaman Mama dulu," kataku.

"Itukah cinta sejati? Adakah cinta di situ?"

"Mama dulu tidak pakai pacaran? Tidak pegang-pegangan, cium-ciuman? Tidak pikir seks?"

"Jijik! Sama sekali tak ada itu. Waktu Papa pegang tanganku, aku sudah malu salah tingkah, mimpi pun terbayang-bayang." Mama menyimpan senyum tipis di sudut bibir. "Cinta ya cinta. Cinta itu harus suci, harus terhormat, tak boleh dikotori nafsu menjijikkan, barang sedikit pun."

"Mama percaya itu? Mama percaya laki-laki berpikir seperti itu?"

"Kalau benar cinta, ya memang harus begitu," katanya yakin.

Lam Li terus berperan sebagai kawan seperjalanan, teman sekamar, beberapa kali juga berbagi ranjang besar di losmen murah. Tapi aku tahu, hubungan ini tak boleh melangkah lebih jauh. Pernah sekali aku memujinya secara verbal, dia wanita tercantik dan terhebat yang pernah kulihat. Dia cuma terbahak-bahak, lalu membalas, "Mau kaujadikan apa aku ini? Pacar sekalian kakak sekalian ibu? Model *three-in-one*?"

Lam Li sama sekali tak ingin menikah, dengan lelaki mana pun. Hidupnya sudah cukup bahagia, merdeka seorang diri begini. Dia tak ingin punya anak, tak usahlah beban jadi *babysitter* seperti itu. Dia bahkan tak mau jadi bibi, sempat mewanti-wanti Lam Yuet kakaknya jangan sampai berani-berani melahirkan bayi.

Reputasi kami, para lelaki, sungguh makin jeblok di mata Lam Li ketika para lelaki India tanpa malu-malu tedeng aling-aling menampilkan kerakusan mereka pada setiap tubuh wanita asing. Tatap mata begitu lapar, memelototi dari ujung kepala, berhenti di bagian dada, semakin besar ukuran maka semakin lama, lalu turun sedikit lagi ke bawah, lalu naik lagi menatap langsung ke mata, seperti seorang pelanggan yang memilih penjual badan yang akan ditiduri, atau seperti gairah porno menonton kemolekan bintang Baywatch pakai bikini. "Adakah cinta sejati di sini?", Lam Li bertanya. "Mengapa semua lelaki di negara ini sama saja: menit pertama kenalan, menit kedua tanya apakah sudah kawin, menit kelima sudah minta seks." Mulut mereka pun selalu royal dengan rayuan gombal. *Oh, dear.*

Oh, honey. Oh, my love. Semua panggilan mesra itu begitu murah, semurah penis-penis yang kau lihat diumbar di pinggir-pinggir jalan. Tak peduli kau jelek, cantik, kempot, kinyis-kinyis, kurus, gembrot, bule, kuning, hitam, nona, nyonya, janda, asal kau wanita.

Aku dan Lam Li menemukan toko boneka marionette, kesenian terkenal dari Rajasthan, yang juga adalah hiburan favorit hobi si Lam Li. Antusias dia bertanya tentang opera boneka kepada si pemilik toko yang mengaku sebagai perajin boneka dari Jaipur. Lelaki yang semula mengantuk menjaga toko sepi itu langsung semangat mengundang kami berdua masuk, menyiapkan teh, dan menanyakan apakah aku adalah *boyfriend* si Lam Li. Begitu dijawab bukan, *blesss*, seketika itu pula aku lenyap dari pandangannya, bagaikan makhluk invisibel yang layak diabaikan. Matanya hanya tertuju pada Lam Li, tak sedikit pun terlirik padaku, tak peduli pada aku yang terus-menerus menguap bosan dan terang-terangan melihat jam tangan. Dia bercerita tentang sejarah boneka, bisnis di kota, sampai memeragakan permainan boneka menari lincah, minta foto bersama, merangkul Lam Li erat-erat, dilanjutkan pertanyaan romantis: Apakah kau percaya takdir? Apakah kau percaya kekuatan cinta? Apakah kau percaya cinta pandangan pertama? Tak lupa juga dia membubuhkan nomor kontak dan alamat, mengundang Lam Li menginap di rumahnya sampai berapa lama pun tak masalah.

Apa yang salah di sini? Nafsu seks lelaki India yang menggebu-gebu membuat kami bertanya-tanya. Mengapa mereka begitu? Apakah mereka hanya melakukan ini kepada perempuan asing? Sebegitu gampangannyakah para turis di mata mereka? Atau

memang banyak wanita asing yang juga menikmati hiburan kilat cinta satu malam seperti ini, sehingga para lelaki lokal jadi makin bernyali? Apakah ini masalah kesetaraan gender? Status perempuan? Agama? Pengaruh Kamasutra? Atau karena mereka suka makan bawang? Bukan cuma manusianya, Lam Li bercerita bahkan pernah melihat sapi suci India berkelamin laki-laki yang asyik bermasturbasi di tengah kemacetan jalan Varanasi. Aku sampai masuk ke perenungan dalam, berusaha keras-keras membayangkan pemandangan absurd seekor sapi lagi masturbasi.

Sekarang, di kota biru Jodhpur, lagi-lagi kisah absurd tentang "kehangatan" lelaki India yang mendamba cinta. Seorang bocah tujuh belas tahun berjongkok di sudut tembok sambil merokok, menikmati indahnya hari bolos di belakang Benteng Mehrangarh yang menaungi kota. Pemuda berkulit putih berhidung mancung itu cerita:

Namaku Jaswant, aku kasta Brahmin. Aku bolos gara-gara lupa kerjakan pe-er biologi. Keluargaku sangat ketat. Kalau ketahuan bolos sambil merokok, aku pasti bakal digampar bapakku yang garang. Sebagai Brahmin, keluargaku vegetarian, tapi aku juga sering sembunyi-sembunyi jajan ayam di jalan. *Pacaran?* Aku mau pacaran, aku mau cinta gaya Bollywood. Tapi mana mungkin Brahmin pacaran? Istri dipilih orangtua, itu namanya kawin paksa. Aku tak mau kawin seperti itu, tak ada cinta. Aku mau kawin lari. *Kawin lari? Berapa lama?* Satu hari, satu hari saja cukup. Aku yakin bapakku pasti akan memaafkan. Eh, ngomong-ngomong, kamu tahu Ghasmandi? Kalau ada waktu kubawa kamu ke sana. Tak jauh dari Menara Lonceng, itu tempat senang-senang. Cukup 50 rupee (satu dolar lebih sedikit), kita bisa tiduri gadis. Itu tempat paling asyik. *Tak takut AIDS?* Tidak,

kan aku pakai kondom. *Hebat! Aku saja belum pernah lihat kondom!* Masa? Mau coba? Enak lho rasanya. Kamu mau ikut aku ke sana nanti sore? Jam lima kutunggu kamu di Menara Lonceng.

"*Good luck, guys.* Jangan lupa ya, pakai kondom lapis ganda!" Lam Li tergelak mendengar obrolan ini, sebelum beranjak pergi. Baru saja kami berdua berjalan menuruni undak-undakan benteng, terdengar teriakan Jaswant dari atas sana. Pemuda itu dengan semangat penuh melambai-lambai ke arah Lam Li. Kami menoleh ke arahnya, menunggu kejutan apa lagi yang mau disampaikan dari atas sana.

"HEY... CAN I F*CK YOUUU?!!!" Dia menjerit, yang saking kencangnya aku khawatir gaungnya bisa merobohkan benteng kuno ini. Tapi kalimat itu menggantung. Dia berhenti sejenak, seperti ada yang kelupaan. "... *please*...," terdengar lembut dan merdu, seolah tambahan satu kata ini bisa menambah kansnya mendapat anggukan dari Lam Li. Bagai balita merengek minta permen, si bocah merengek minta seks. "*Please*...."

Betapa hebat si bocah yang sudah akrab dengan kondom itu! Seumur-umur takkan berani aku mengucapkan penawaran ini pada Lam Li. Dia, yang baru kenal sepuluh menit, jauh lebih ekspres dan kilat dalam meluapkan isi hati dibanding aku yang tujuh tahun lebih tua. Aku menoleh ke arah Lam Li, menyaksikan ekspresi wajahnya. Bukan marah bukan terhina, balasan dari si Makcik adalah tawa terpingkal-pingkal tak habis-habis sampai nyaris terguling, seolah rayuan itu malah jadi pelejit kepercayaan diri. "Tidak, *dear*, tidak bisa... kamu masih kecil. Aku sudah seumuran ibumu!"

Seorang nyonya Tionghoa yang menemani pasien sebelah mendengar obrolan kami.

"Cik, maaf, ngo menyela," katanya, "Tacik kalau pernah kena kanker, sebenarnya obatnya mudah: memaafkan. Ada rindu, ada cemburu, ada dendam, ada benci, ada marah, lepaskan semua. Maafkan, berserah pada Tuhan. Dijamin, pasti sembuh. Jangan dipendam, penyakit itu semua asalnya dari pikiran. Saudara ngo juga begitu, tapi bisa sembuh sesudah memaafkan. Maafkan, biarkan semua yang berlalu itu berlalu, Cik. Maafkan..."

"Mama masih ada orang yang belum dimaafkan?" tanyaku.

Mama menggeleng. "Sudah tak ada lagi. Aku sudah lama memaafkan. Cinta itu memaafkan. Sama sekali tak ada sesal dan keberatan lagi."

Kisah-kisah India sejak ribuan tahun pun tak lepas dari seks bersama segala misterinya. Dewa utama dilambangkan sebagai kemaluan laki-laki yang berdiri tegak di atas *yoni* yang melambangkan wanita, sehingga terciptalah kehidupan alam semesta. Kitab Kamasutra menjelaskan berbagai posisi seks sebagai bagian kehidupan religius, dengan beberapa kuil Hindu berhiaskan ukiran sanggama manusia yang begitu eksplisit dalam beragam gaya, mulai dari misionaris, berdiri, enam sembilan, sampai permainan beregu. Pembaca Mahabharata tentu pernah berfantasi bagaimana si cantik Dewi Drupadi bisa menjadi istri dari kelima satria Pandawa sekaligus. Sedangkan penonton film Bollywood (termasuk aku) pasti sering mendesah kecewa ketika

hidung-hidung mancung dari sang lakon kekar bertelanjang dada dan sang putri seksi basah kehujanan sudah teramat sangat dekat, begitu gawat sampai lalat pun tak bisa lewat, tapi masih juga batal saling melekat.

Dalam dunia realita, lupakan cerita romantis film Bollywood. Di sini katanya sembilan puluh persen pernikahan itu hasil jodoh-jodohan dari orangtua. Mereka langsung kawin tanpa acara pacaran, apalagi jatuh cinta. Bukankah ini seperti judi, yang mungkin menang hadiah utama, mungkin pula rugi bandar? Apa bagusnya pernikahan seperti ini? Seorang gadis Hindu berkata, "Aku percaya, orangtuaku mencintaiku sepenuh hati, dan pasti memilihkan yang terbaik bagi hidupku." Seorang pria Muslim menjelaskan, "*Arranged marriage* lebih bagus karena pasangan tidak obral janji gombal selama pacaran, buktinya perceraian di negeri ini sangat jarang. Lihat orang-orang yang bercinta itu, mulut mereka penuh rayuan, dan alangkah kecewa mereka setelah menikah, ternyata janji-janji itu kosong melompong. Cinta muncul dari kebiasaan, pelan-pelan bersemi kalau hidup bersama."

Nyatanya tradisi juga beradaptasi dengan perubahan zaman. Koran hari Minggu adalah edisi istimewa, ada delapan halaman penuh iklan biro jodoh. Ada bagian "*Boys Seek Girls*", juga "*Girls Seek Boys*". Kemudian masih dibagi-bagi lagi berdasarkan lokasi, agama, kasta. Semua lelaki tampaknya "tinggi, ganteng, berkulit putih, berpendidikan, bergaji tinggi". Kaum perempuan juga semua "cantik, lembut, kulit putih, berpendidikan, berkasta tinggi". Banyak yang mengaku orang asing. Bukan bule yang cari istri India, mereka adalah orang India yang dapat paspor

Amerika, Australia, Eropa. Status ini bikin nilai jual pun ikut naik.

Terlepas dari kisah di balik layar, kemeriahan pernikahan India bagaikan eksotisme kisah seribu satu malam, pangeran tampan beserban menunggang kuda putih pergi menjemput putri ayu dari istana. Kesempatanku menghadiri pernikahan India datang begitu tiba-tiba. Aku dan Lam Li tersesat (lagi-lagi, tersesat!) di tengah gang kota Jodhpur yang meliuk-liuk bak labirin. Tetabuhan bertalu-talu dari sepuluh orang berseragam drumben, bocah-bocah balita meloncat-loncat semrawut, semakin histeris melihat kedatangan kami yang asing ini. Pintu rumah tiba-tiba terbuka, muncul lelaki tua. Kukira kami bakal diusir karena bikin kacau. Eh, malah disuruh masuk. Rumah gelap gulita gara-gara mati listrik, sempit tapi penuh perempuan dengan sari warna-warni, hilir-mudik naik-turun tangga. Aku digeret ke sana kemari jadi juru potret. Dari atas loteng, turunlah sang pengantin pria yang sungguh mirip si Aladdin. Wajahnya garang, tegang seperti murid yang lupa belajar di hari ujian nasional. Setelah baca doa, ibunya tiba-tiba kejang-kejang, histeris seperti kerasukan (entah benaran, entah memang jago akting), lalu membentak-bentak mengusir sang pengantin. Di luar sana, kemeriahan langsung menyambut. Gadis-gadis dan ibu-ibu bergairah meliuk-liukkan badan mengiringi musik berdendang rancak. Berputar ke kiri, ke kanan, puluhan gelang di tangan bergemerincing. Parade tarian karnaval dadakan menyusur jalan. Kami ikut diboyong ke rombongan bus menjemput mempelai wanita, rumahnya di kota tetangga, seratus kilometer jauhnya. Hingga tengah malam, parade perkawinan menyeruak keramaian. Pengantin lelaki di atas kuda diarak keliling kota. Di

belakangnya ada *rickshaw* dipasangi lima *loudspeaker* ringsek, gaungnya cukup untuk mengguncang malam dengan suara sumbang penyanyi yang bisa bikin telinga meleleh. Tak apa, keceriaan sedikit pun tak berkurang. Tetabuhan dan trompet bersahutan, diiringi ledakan petasan dan hujan salju buatan. Semua menari penuh semangat, tak peduli apakah gerakan elok dilihat.

Sang pengantin lelaki justru cemas bukan kepalang. Ini hari sangat menentukan, dia bakal akhiri status perjaka. Bagi mempelai wanita, bab dalam kitab hidup ini lebih dramatis. Mulai malam ini, dia tinggalkan rumah yang selama ini menghangatinya, tidur dengan lelaki tak dikenal, yang akan menghangati dirinya pada malam-malamnya berikutnya. Rumah besar yang baru, ayah-ibu baru, kakak-kakak baru, aturan-aturan baru. Tubuhnya lemah, dua puluh empat jam sudah dia puasa, bersama doa harap-harap cemas apakah suaminya nanti sungguh lelaki idaman. Air mata mengalir deras. Bab berikut adalah misteri. Malam ini adalah klimaks yang langsung disambung antiklimaks. Tepat tengah malam, kami bersalaman untuk mengucap selamat, si pengantin pria beserban menadahkan tangan.

Hanya tiga kata terucap: "*Where my gift!*"
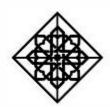
Dalam kamus perjodohan, setiap pelaku sesungguhnya adalah tokoh dalam skenario megadrama kehidupan.

Dia genggam tanganku erat-erat, berkata, "Aku selalu cinta Papa. Apa pun yang terjadi, dia yang paling kusayang. Kamu juga belajar maafkan dia. Satu pesanku, jaga Papa baik-baik!"

Maaf, cinta tak berbatas, penantian, kesetiaan,... Mama di mataku semakin menyerupai tokoh utama dalam kitab asmara favoritnya sendiri.

Setulus Cinta. Belenggu Pintu Cinta. Kabut Cinta. Selembut Kasih. Giok di Tengah Salju. Buku-buku yang selalu dipegang Mama itu adalah karya mendayu-dayu mengharu-biru dari novelis Taiwan Chiung Yao, bacaan di sela bosan menjaga toko, yang sanggup membuatnya menangis tersedu-sedu langsung dari kalbu. Cerita favorit itu tak jauh-jauh dari tragedi perempuan dimabuk cinta, dirundung rindu, dimadu, diperkosa (ini kata tabu, Mama selalu menyebutnya "dirusak"), dianiaya suami, diperas, dipaksa kerja keras, dikhianati anak, disiksa sakit parah, disia-sia, mati ditabrak mobil, seolah semua tragedi di muka bumi ini dijatuhkan ke atas si perempuan malang.

Tapi apa pun yang terjadi, sang tokoh idola selalu setia dan percaya pada mukjizat cinta.

Buku itu lagi! Buku itu lagi! Mengapa semua orang harus terobsesi buku *itu*?

Sebuah buku bisa mengubah manusia, sebuah buku bisa merombak tradisi. Dan buku yang satu itu telah begitu didewadewakan, dianggap sebagai kitab suci, sampai menjadi penentu arah langkah. Memang seperti inilah rupa dunia perjalanan kita sekarang, semua terpaku pada buku.

Sudah lusinan penginapan kami cari di kota kuno Jodhpur, semua menyebut nama buku *itu*. "*We are in Lonely Planet!*" kata yang satu, seraya memamerkan setumpuk buku tebal berisi kesan dan pesan dari semua tamu yang pernah menginap. "*We will be in Lonely Planet!*" kata yang lain, langsung disambung, "Itu karena kami baru buka. Tapi jangan khawatir soal servis. Tahun depan, kami pasti masuk *Lonely Planet*!"

Makcik Lam Li dan aku sepakat melakukan gerakan boikot terhadap Lonely Planet. Kami memang pakai Lonely Planet, tapi bukan untuk menentukan ke mana kami pergi. Sebaliknya, buku itu adalah daftar hitam kami, menentukan tempat mana yang *tidak* akan kami datangi. Sayang, ini tak selalu mudah. Di daerah padat penginapan murah bagi para *backpacker*, seperti daerah kota kuno serbabiru di Jodhpur ini, ***buku itu*** adalah kitab suci, pegangan semua umat. Semua losmen, *guesthouse*, hotel menyebut nama ***buku itu***. Semua pasti langsung menyodorkan setumpuk buku tamu, berisi pesan-pesan testimoni para turis mancanegara yang pernah menginap, seraya mengatakan, "Kami juga segera masuk Lonely Planet!" Bisa diduga setelah

termuat di buku itu, losmen itu akan diinapi orang-orang yang membawa kitab suci yang sama di genggaman, sibuk dengan topik percakapan seputar detil isi buku: tentang restoran mana yang menjual *humuss*, tentang losmen mana yang baru saja mereka marahi karena harga kamarnya tidak sesuai data di buku, tentang objek wisata mana yang lebih layak rekomendasi, tentang rute jalan pagi mana yang paling seru, sampai tentang hotel mana yang ranjangnya pakai bonus kutu.

Buku itu membuat semua hotel berlomba untuk "terdaftar". Ketika seorang penulis buku panduan internasional diketahui sedang berada di kota, semua penginapan langsung sibuk memoles diri, menunjukkan kamar terbaik, menawarkan harga paling murah mendekati gratis, dengan harapan masuk buku, syukur-syukur kalau dapat pujian muluk. Sedangkan bagi yang gagal, buku itu adalah makhluk sial. Seorang pemilik losmen mengeluh, Lonely Planet telah merusak hidupnya, sudah tak ada lagi turis yang menginap gara-gara komentar jelek tentang losmennya di buku itu.

Di pintu gerbang Menara Lonceng, ada dua warung omelet. Yang satu punya plakat besar bertuliskan: "*Omelette Shop–Highly Recommended by Lonely Planet*", dengan delapan turis yang menyantap omelet begitu khusyuknya. Di warung satunya lagi, yang tak memasang tanda apa-apa dari *buku itu*, cuma ada seorang turis Jepang yang makan.

Kitab suci itu telah memancing *perang omelet* antara dua warung. Otot-otot nyaris beradu, gara-gara pemilik warung yang satu menggeret turis yang nyaris makan di warung sebelah dengan berkata, "Hei! Warungku yang masuk Lonely Planet!" Kedua warung berada dalam perang dingin. Bersebelahan, tapi

tidak saling tegur sapa. Bahkan para turis pun sepertinya mau tak mau terlibat dalam perang ini. Ketika makan di warung A, aku dan Lam Li hanya curi-curi pandang kepada para turis yang makan di warung B. Demikian pula sebaliknya. Kami seperti rakyat dua negeri tetangga yang bermusuhan.

Buku itu bersabda begini: "Terletak di pintu gerbang utara Menara Lonceng Jodhpur, kios omelet ini memang tampak biasa. Tetapi konon mereka berhasil menjual seribu telur per hari, dan penjualnya sudah berkecimpung dalam bisnis ini selama tiga puluh tahun!" Kakek botak berkacamata cembung-dan-tebal buru-buru memberi *update* terbaru: "Aku sudah di bisnis ini tiga puluh tiga tahun!" Dia pun langsung memamerkan testimoni kejayaannya: dua lembar fotokopian halaman *Lonely Planet* ukuran jumbo, dengan paragraf yang menyebut tokonya, dilaminating pula. Si Kakek bukannya sibuk memasak omelet, tapi malah menggelar koleksi ratusan foto dalam album besar, bukti kunjungan para turis yang berfoto bersama dirinya. Kalau ada lomba narsis se-India, aku yakin dia masuk nominasi. *Oooaahem*... membosankan. Foto lelaki yang sama, di depan warung yang sama, berpose gaya dokumentasi dengan turis-turis yang memasang senyum generik. Kakek juga punya koleksi ratusan kartu pos, dikirim para pemuja omeletnya, dari Alaska sampai Afrika.

Kalau soal buku tamu, jangan sampai kau berani bertanya, kalau tak ingin tenggelam dalam lusinan kitab tebal yang disodorkannya. Buku-buku kebanggaan itu seperti buku tamu PBB, semua bahasa ada: Inggris, Jerman, Perancis, Cina, Jepang, Korea.

"*Belum cuba omelette dia, sudah disuruh tulis guestbook ni*," tulis

pengunjung Malaysia dalam Melayu. Heran, makanan sesederhana omelet, masih perlu dibanjiri ribuan puja-puji, dibukukan, dijilid, disampul, dilaminating. Siapa tahu kapan-kapan dicetak dan diterbitkan, menjadi *best seller* di toko buku. Eits, jangan salah, buku tamu ini ternyata menampilkan dinamika unik para turis, eh bukan, traveler.

"*Bos ini memang benar-benar harus diajari kalau Taiwan itu adalah bagian dari China!!!*" Penulisnya pasti orang China daratan yang nasionalismenya meledak saat si Kakek dengan wajah tanpa dosa bertanya, "*You from China? From Taiwan?*" Tulisan itu memancing hujatan dari pengunjung yang orang Taiwan, membalas dengan tulisan bahasa Inggris huruf kapital: "*TAIWAN IS ALWAYS A FREE INDIVIDUAL!!!*" Dibalas umpatan lain: "*Bullshit.*" Perang berlanjut, dalam tulisan Latin dan barisan huruf hieroglif memusingkan. Turis China melabrak, menyumpahi kemerdekaan Taiwan yang omong kosong. Ada pula catatan kuliah sejarah Taiwan sejak zaman prasejarah sampai Kuomintang.

Sang empunya buku tentu tak sadar di dalam buku kebanggaannya itu, yang dikira cuma mengagungkan kelezatan omeletnya itu, ternyata ada "perang" dahsyat meletus. Aku pun dipaksa menulis. Kutulislah dalam bahasa Indonesia, dan diterimanya dengan senyuman penuh terima kasih:

"*Omeletnya lumayan. Tetapi akan lebih enak lagi kalau aku tidak usah dipaksa-paksa menulis pesan ini.*"

Aku cuma mau omelet. Itu saja.

Hidup ini sesungguhnya adalah sebuah kitab panjang.

Sebagai bintang utama dalam skenario novel asmaranya sendiri, Mama kini adalah sosok protagonis melankolis. Dia yang tanpa mengeluh, masih setia mendamba sekecup ciuman suami, bahkan hingga ajal telah menyapa di ambang pintu.

Novel laris memang penuh tragedi dan kejutan, klimaks dan anti-klimaks cerita asmara. Pembaca suka itu, emosi mereka diaduk-aduk. Tapi, tak ada pembaca yang mau semua tragedi ala novel dan kejutan ala skenario film itu dicurahkan dalam kehidupan nyata mereka.

Pepatah China bilang, setiap rumah pasti punya kitab yang sulit dibaca. Sayangnya, yang kuhadapi sekarang bukan novel best-seller, melainkan sebuah kitab hidup yang sama sekali tidak menjanjikan happy ending.

Semua orang bawa buku yang sama, pergi ke tempat yang sama, menginap di hotel-hotel yang sama, sampai makan omelet di tempat yang sama. Buku panduan terbaru bahkan menyediakan rute *Walking Tour*, para "pengeliling dunia" cukup mengikuti lintasan keliling kota, menyusuri gang-gang Jodhpur sesuai peta. Dijamin efisien irit waktu, objek penting tidak akan ada yang terlewat, dan tidak pakai acara kesasar. Akibatnya, walaupun Mother India begitu luasnya, kita tetap akan bertemu dengan Michael, Peter, Jack, Amit yang sama. Ketemu lagi, ketemu lagi. *Kamu lagi, kamu lagi.*

Takdir? Perjodohan? Karma? Bukan, ini produk ikatan sebuah "kitab suci" bersama.

Tidak hanya perjalanan, hidup kita pun senantiasa dituntun buku panduan. Agama punya kitab suci, negara punya konstitusi.

Televisi, telepon, radio, obat, sampai sabun pun dilengkapi petunjuk pemakaian. Bahkan sekarang ada kursus kehamilan, mengajari ibu untuk mengejang, mengontraksikan rahim, mendorong janin, dan berbagai persiapan supaya tidak kaget di Hari-H nanti.

Sejak kecil aku banyak membaca buku, dan kukira aku banyak tahu. Sekarang pun, ranselku dipenuhi buku. Lam Li semula kagum mendengar aku menggendong dua lusinan buku ke mana-mana. Tapi dia kemudian terpingkal-pingkal melihat judul-judul koleksi yang kubawa. "*Travel Writing*", "*Travel Photography*", "*How to Communicate*", "*Teach Yourself*", "*How to Win Your Friends*", dan lima jilid Lonely Planet berbagai negara. Semuanya kategori *How-To*.

"*Aiyo... what the hell!* Buku apa ini yang kaubawa?" Tawanya makin menjadi-jadi ketika dia membuka halaman panduan *Travel Writing*: "Belajarlah bahasa asing. Karena tulisan yang dihasilkan seorang penulis yang mengerti bahasa setempat mempunyai kualitas jauh lebih tinggi daripada penulis yang sekadar melihat." Atau, "Hati-hati waktu kirim surat lamaran, jangan sampai kirim surat ke Penerbit A, sedangkan amplopnya untuk Penerbit B"

Iya. Memang panduan yang benar sekali. "Tapi apa kamu sungguh butuh sebuah buku panduan untuk memberitahumu hal seperti itu?" Lam Li bertanya serius. "Buang buku-buku panduan, belajarlah langsung dari pengalaman dan kehidupan, berhentilah bergantung pada buku panduan! Baca buku yang membuatmu berpikir, bukan terima jadi. Jangan malas mengunyah dan selalu menunggu dikunyahkan dahulu! Ciptakan sendiri petualanganmu!"

Impianku akan petualangan, justru bermula dari buku, dari dongeng-dongeng negeri leluhur yang dikisahkan setiap malam. Sudah berbulan-bulan, dongeng itu tak habis-habis. Mama masih rutin membacakan petualangan Biksu Tong dan rombongan Kera Sakti untuk mengambil kitab suci. Akhirnya, sampai juga mereka pada titik akhir. Tujuan penghujung perjalanan panjang penuh bahaya sudah terpampang di depan mata. Di negeri azam India, bertakhtalah Sang Buddha. Biksu Tong siap menerima anugerah kitab suci yang dicari-cari. Tapi alangkah terkejut dianya, gulungan demi gulungan kitab yang diberikan Sang Buddha ternyata cuma kertas putih tanpa tulisan. Kosong melompong! Apakah Sang Buddha sengaja salah? Atau menipu? Biksu Tong gelisah, marah. Kembalilah dia ke hadapan Sang Buddha, minta diberi kitab suci yang asli. Buddha tertawa terbahak, lalu menyerahkan kitab yang ada tulisannya. Sang Buddha sembari bersabda: Sesungguhnya justru kitab tanpa aksara itulah kitab yang sejati, Kebenaran yang Mahatinggi. Tapi karena orang-orang di negaramu itu masih terlalu bodoh, maka buat mereka cuma bisa diberi kitab yang ada tulisannya.

Aku melongo, mengerjap tak percaya. Ini sama sekali bukan akhir cerita yang kuharapkan. Mengapa penulis dongeng ini begitu tega memberi akhir cerita seperti ini? Tidak memuaskan! Mengecewakan! Bagaimana mungkin, kitab tanpa tulisan itu disebut sebagai kitab sejati? Kertas putih kosong itu Kebenaran Mahatinggi? Lalu apa artinya semua susah payah ini? Semua pengorbanan ini? Semua perjalanan mematikan ini?

Mama menenangkanku. Dia bilang, Justru orang yang bisa baca kitab yang tanpa tulisan itu adalah orang yang paling arif bijaksana.

Sama sekali tidak masuk akal! Kebijaksanaan tertinggi, kepintaran yang paling agung itu adalah buku kosong tanpa huruf! Lalu apa gunanya kita belajar?

Kelak, kalau kamu sudah dewasa, kamu bakal mengerti, kata Mama seraya tersenyum menyimpan misteri.

Berawal dari situ aku mencari. Memang dulu aku belum berani bermimpi bertualang dalam perjalanan bahaya seperti Biksu Tong yang mengalahkan para siluman sampai ke negeri India tempat bersemayam Sang Buddha. Aku cuma bisa membaca banyak kitab ajaran spiritual berbagai agama.

Mungkin ini kunci misteri itu? Dalam Tao-Te-Ching, kitab suci agama Tao yang asli negeri leluhur, kalimat pembuka adalah sebait:

Tao yang dapat dibicarakan, bukanlah Tao yang abadi

Nama yang dapat diberikan, bukanlah nama yang sejati

Kita bisa mengartikan Tao sebagai Kebenaran Hakiki. Sebagai Tuhan. Allah. Hakikat. Keabadian. Tian. Langit. Sesuatu. Aksara dan bahasa adalah produk dari otak manusia yang begitu terbatas. Ada "Sesuatu" yang tak bisa dijelaskan dengan beribu-ribu buku ataupun berjuta-juta aksara, tidak dapat dinalar dengan berlaksa bahasa. Itu adalah Sesuatu yang agung, yang tak dapat diungkap hanya dengan kata-kata. Itu adalah Sesuatu yang menyimpan segala misteri.

Tulisan Tao dalam huruf aslinya berarti: "Jalan". Huruf ini menggambarkan sesosok kepala manusia yang menyusuri jalan meliuk-liuk. Huruf ini juga bisa ditulis sebagai gambaran kepala manusia yang berada di tengah persimpangan jalan, vertikal dan horizontal, yang dari guratannya jelas-jelas melukiskan bah-

wa jalan itu berarti hilir-mudik, naik-turun, kiri ke kanan, kanan ke kiri.

Ya, jalan.

Betapa ajaibnya jalan dan perjalanan! Betapa dalamnya filosofi dari sebilah jalan. Jalan, bukan sesuatu untuk didiskusikan atau dibahas teori-teorinya. Jalan adalah untuk dijalani. Perjalanan adalah proses menyusuri jalan. Tak ada kata-kata apa pun yang sanggup menggantikan sebuah perjalanan. Bukan kitabnya yang penting, tetapi hakikat kehidupan yang ditemukan dari perjuangan perjalanan.

Masih ada sebuah dongeng lain dari masa kecilku tentang sang penakluk gunung:

Alkisah, ada seorang petualang yang pulang dari menjelajah ke Himalaya. Penduduk kampung mengelu-elukan kedatangannya, menyambutnya bagai pahlawan, minta diceritai segala detail tentang Himalaya itu. Tapi, mana mungkin mengungkap segala kemeriahan dan keajaiban perjalanan hanya dengan kata-kata? Maka sang petualang menggambar gunung. Para penduduk begitu antusias, mereka semua menyalin gambar itu, menghafal gambar itu, menganggap diri mereka masing-masing sebagai ahli Himalaya. Semua orang pandai berteori tentang cara pendakian, teknik menyeberang sungai, melintasi padang salju, mendaki tebing, menyisir jurang, menuruni lembah. Mereka bisa berdebat berbusa-busa tentang dunia Himalaya, padahal belum pernah sama sekali ke sana. Mereka merasa tak perlu lagi bersusah payah ke Himalaya, toh mereka sudah tahu semua. Mereka menganggap diri mereka bahkan lebih tahu daripada si petualang sendiri. Mungkin lebih baik kalau si petualang tidak pernah menggambar gunung itu....

Berhentilah membaca aksara-aksara dan berteori panjang-lebar. Menceburlah ke jalan, jalanilah jalan, resapilah jalan. Mungkin di sana, di ujung jalan, akan kautemukan sebuah kitab kosong tanpa aksara.

(Dan semoga juga oret-oretan tanpa makna di buku harianku hari ini tidak akan menjadi napak tilas, pedoman, panduan, bagi siapa pun yang kelak membacanya nanti.)

Seiring berjalannya kitab kehidupan, alur pun berbalik ke masa lalu. Setiap kenangan dahulu ternyata adalah kunci misteri di hari ini.

Mama menyebut peristiwa belasan tahun silam. Dia berkisah tentang rindu tak terbalas, cinta berat sebelah. Aku baru tahu, bahtera keluarga kami ternyata pernah hampir kandas.

"Masih ingat kamu hari itu? Aku bertanya padamu, kamu mau ikut aku atau dia?"

Ya, aku ingat. Saat itu Mama memelukku erat-erat, sampai aku sulit bernapas. Aku menggeleng kuat-kuat, berkata, Aku tak mau memilih, Aku mau kalian semua.

Air mata Mama deras membasahi pipiku. Ini adalah tangisan pertamanya yang kulihat, yang bukan diperas sinetron romantis atau novel melankolis. Drama itu memang telah benaran hinggap ke tengah keluarga kami.

Buku ini adalah sepotong sejarah. Kakek Mamohan menyodorkan buku testimoni peninggalan ayahnya. Ternyata di Jodhpur bukan cuma pemilik hotel, tukang *rickshaw*, dan pedagang

omelet saja yang punya buku testimoni. Bahkan pertapa pun punya.

Aku dan Lam Li membolak-balik buku tua, harta karun Kakek Mamohan yang paling berharga. Terselip surat-surat, foto, kartu pos yang dikirim dari berbagai penjuru dunia, berasal dari berbagai periode zaman. Penulis kitab adalah para petualang yang pernah singgah di tempat ini, berjumpa dengan sang pertapa suci ayah Kakek Mamohan, mengguratkan secuplik kisah kehidupan manusia.

Sebuah surat bertarikh 1969 dari seorang pengelana jagat diawali dengan kalimat: "Oh Bapa India-ku, engkaulah semangat hidupku." Sang petualang mengisahkan, semenjak meninggalkan padepokan sang pertapa, betapa sedih dianya mendengar tragedi pembantaian di zaman pemerintahan Indira Gandhi, betapa menegangkannya Pakistan yang penuh ledakan bom. Sang pengelana menulis sepucuk surat ini dari Afghanistan, negeri yang kala itu masih menjadi persinggahan favorit kaum *hippie*. Kepada sang *swami* pertapa suci, ia mengisahkan pengalaman batinnya di Afghanistan, di mana dia justru menemukan kedamaian dalam hati berkat ajaran spiritual dari Bunda India.

Melalui buku ini, surat-surat dan coret-coretan berbagai manusia, kami pelan-pelan mengenali diri sang *swami*. Ayah Kakek Mamohan itu, pertapa suci Hindu itu, memang sudah tiada. Buku ini adalah sebuah rekam jejaknya. Sang *swami* disebut-sebut punya aura istimewa, membuat si pengelana Eropa rela tidur berbulan-bulan di atap gubuk padepokan ini hanya demi melihat wajah karismatik sang pertapa. Entah pancaran apa, kekuatan apa. Si pengelana menulis: "Tak perlu ada kata-kata

terucap, kita bahkan tak perlu bercakap. Hanya melihat wajahmu, aku merasakan keteduhan tak terkira dalam jiwaku."

Perjalanan, sesungguhnya adalah mesin waktu, yang melemparkan kita kembali menjadi anak kecil, laksana bocah tiga tahun yang mulai melihat dunia sekeliling. Kita tak bisa mengerti omongan orang-orang sekitar dalam bahasa yang begitu asing. Kita jadi buta huruf tak bisa baca-tulis, kita tak tahu aturan, sering membuat kesalahan bodoh yang membuat penduduk lokal tertawa terpingkal. Tak mengapa, itulah diri kita yang sejati. Di jalan yang asing, kita melihat segala sesuatu yang asing dengan mata bocah yang masih lugu, naif, diliputi imajinasi-imajinasi dan dongengan fantastis yang mengiring masa kecil. Tulisan-tulisan polos dari isi hati para musafir adalah bukti. Paragraf penutup di halaman kedua surat berbunyi: "Terima kasih untuk airmu yang menyegarkan, terima kasih juga untuk *minuman hijau* itu."

Membaca ini, aku dan Lam Li tergelak-gelak. Minuman berwarna hijau yang disebut itu pastinya adalah *bhang*, serbuk hasil tumbukan daun dan bunga ganja, dicampur air lalu diminum. Walaupun termasuk dadah, ini termasuk minuman sakral para pertapa. Lihat Kakek Mamohan di belakang gubuk, menyiapkan *bhang* dengan menggerus dan menumbuk daun ganja di atas kursi panjang. Dia menawari kami mencicip. Kami hanya menggeleng-geleng.

Buku-buku dan surat lama adalah kenangan memori. Kehidupan yang nyata adalah Kakek Mamohan sekarang. Dia sendiri pun adalah sepotong sejarah, memancarkan aura kedamaian yang sama, dengan senyum lebar di balik jenggot putih lebat. Umurnya sudah lima puluh enam, tinggal sendirian di pa-

depokan mungil di bawah pohon rindang, kecuali di waktu pagi saat dia kerja di kantor listrik. Mengapa menyepi sendiri? Kakek Mamohan berkata, ini adalah pengabdian, keluarga ini punya tradisi. Dari zaman kakeknya, lalu ayahnya, dan sekarang dirinya, semua adalah *paniwallah*, alias tukang air, yang memberikan air segar pada siapa pun pelintas jalan yang kehausan, tanpa minta apa-apa bayaran.

"Inilah ayahku," Kakek Mamohan menunjuk sebuah foto lelaki tua, yang tepat menggambarkan imajinasiku tentang seorang *swami*. Lelaki botak, rambut uban memanjang, jenggot putih lebat menyentuh dada telanjang. Di dahinya ada guratan panjang *tika* berwarna oranye, seperti yang selalu dibubuhkan orang Hindu sehabis sembahyang puja.

Kakek Mamohan sendiri seperti fotokopian ayahnya. Di lehernya tergantung untaian kalung biji *rudraksha* suci, yang katanya adalah jelmaan dari air mata dewa Syiwa, azimat pengusir bala. Dulu waktu di Kathmandu, aku melihat betapa anehnya pertapa nyasar asal Rusia di Freak Street yang tergila-gila mengoleksi *rudraksha*. Sekarang, melihat untaian *rudraksha* di leher Kakek Mamohan di padepokannya yang sepi ini, aku merasa itulah tempat yang lebih tepat bagi bulir-bulir biji suci itu.

Salam yang selalu diucapkan sang pertapa itu kepada kami adalah "*Hari Om, Ramram.*" Khusus kepada kami berdua yang dianggapnya sebagai sahabat yang berjodoh, Kakek Mamohan menganugerahkan sepasang nama Hindu. Ashok untukku, Lilavati untuk Lam Li. Ashok alias Asoka dalam bahasa kita, adalah nama maharaja dari Dinasti Maurya, yang lambang roda

cakra dan singanya menghiasi lambang negeri India modern. Sedangkan Lilavati, artinya "dia yang memiliki kejelitaan".

Lilavati!

Betapa miripnya nama Lam Li itu dengan nama ibuku sendiri: Widyawati!

Kakek Mamohan tertawa. Sudah ada darah India dalam tubuhku, katanya, dan mungkin aku dan Lam Li memang berjodoh.

Widyawati, dalam bahasa Sanskerta itu Vidyavati, artinya "dia yang terpelajar". Pemerintah zaman Orde Baru mewajibkan semua warga Tionghoa pakai nama Indonesia, sehingga ramai orang-orang berganti nama. Nama itu dipilih, karena paling mirip dengan nama Tionghoa-nya, Hwie, "wangi rerumputan". Sedangkan nama ayahku pun nama Hindu, Chandra yang artinya "bulan", peleburan dari nama Tionghoa Chen-ho.

Kakek Mamohan bilang itu berarti aku memang sudah ditakdirkan ke India. India adalah takdirku. Siapa tahu, dalam kehidupan terdahulu, aku adalah orang India. Dan Ashok itu memang adalah nama yang paling tepat buatku, seperti halnya Lilavati itu benar-benar yang paling cocok untuk Lam Li yang cantik.

"Maukah kalian lihat perempuan tercantik dalam hidupku?" Kakek Mamohan menggeret kami ke ruang gelap yang tak sampai semeter lebarnya. Di sana terpajang poster Dewi Kali di hadapan altar. Sekujur tubuh sang Dewi dibalut kulit ungu kehitaman. Rambut gelap tergerai lurus sampai ke pundak. Dari bibir yang semerah darah terjulur lidah panjang yang basah. Darah mengucur deras dari mulut itu. Sang Dewi haus darah. Di tangan kanannya terjambak sebuah kepala manusia tanpa

tubuh, di bawah kakinya terinjak-injak belasan badan yang menjerit tanpa daya. Di leher Sang Dewi tergantung seuntai kalung dari puluhan tengkorak. Betapa menyeramkannya gambar Sang Dewi Kematian ini!

"Dialah idolaku! Perempuan yang paling kucintai dan kupuja dalam hidupku. Perempuan tercantik di seluruh jagat raya. Perempuan yang kekuatannya mahadahsyat tak terkira," kakek tua Jodhpur itu berujar, dengan senyum penuh kekaguman. "Dan, tataplah matanya itu!"

Mata itu! Sungguh kontras dengan segala kengerian dan kegarangan Sang Dewi, kedua bola mata itu terukir indah, terbuka lebar, penuh cinta dan welas asih. Sepercik kelembutan dari tatap mata tubuh yang menyeramkan. Mata agung. Mata Dewata.

Semua kontras itu tergambar dalam satu tubuh sang Dewi, misteri sang pemusnah yang dipuja sebagai kecantikan sempurna.

"Setelah melewati semua derita ini, aku tak takut apa-apa lagi...."

"Ma, jangan menangis."

"Setelah ini, masih ada apa lagi? Paling juga mati. Mati ya mati. Mati itu lepas, merdeka. Apa lagi yang ditakutkan?"

"Ma.... Jangan...."

"Ya, aku tak takut. Barang sedikit pun."

Dia termenung. Menerawang ke langit-langit yang kusam. Memejamkan matanya.

"Tapi, aku terpikir Papa, terpikir kamu, terpikir adikmu. Rasa takut itu

datang lagi. Aku takut sekali. Kalau saja bukan karena kalian, sungguh aku sama sekali tak ada takut apa-apa...."

Inilah India, dengan kontras-kontras dahsyat yang saling bertabrakan.

Masyarakat Jodhpur selalu mengisahkan sejarah legendaris tentang cinta yang mampu mengalahkan segala: Alkisah, Maharaja Jodhpur di abad ke-18 mau membangun benteng raksasa. Dia mengirim tentaranya mencari kayu. Para tentara datang ke desa pinggir gurun, tempat satu pohon besar menaungi. Tetapi warga penganut Bishnoi di sini terlalu mencintai alam, menebang pohon adalah kejahatan tak termaafkan. Amrita si gadis desa langsung memeluk pohon besar itu, sambil berseru ke arah bala tentara: Tebanglah aku dulu sebelum kalian tebang pohon ini! Para tentara pun langsung mengayunkan kapak. *Crot*... Amrita mati di tempat. Penduduk desa semua marah. Tapi bukannya menyerang tentara, mereka justru mengikuti jejak Amrita, memeluk pohon itu dan pasrah pada ayunan kapak para tentara. Para tentara raja tak berbelas kasihan, setiap orang yang menghalang pasti langsung ditebas. Satu mati, yang lain menyusul. Begitu seterusnya, darah membanjir, tiga ratus enam puluh tiga penduduk tewas hanya demi menyelamatkan sebatang pohon.

Desa Bishnoi di zaman sekarang tetap kerontang, tapi penduduk masih menyediakan air untuk diminum rusa. Pertanian mereka juga sering gagal, selain karena kurang air, juga karena dimakani rusa liar. Tapi mereka tak bangun pagar untuk lin-

dungi tanaman. Kata mereka, biarkan saja kita kelaparan, yang penting hewan-hewan itu kenyang.

India adalah paket lengkap. Kita tertawa bersama, menangis bersama, histeris dan takut, marah, terharu, semua bisa terjadi bersamaan, seperti satu paket *combo* emosi yang disodorkan film Bollywood. Bagaikan campur-aduknya masakan *thali*, kurang satu rasa saja semua jadi hambar. Membaca kitab akbar India adalah bagaikan melihat lukisan Dewi Kali yang kejam namun cantik. Orang bilang, tak bakal ada satu buku pun yang sanggup menulis tentang India. Mereka juga bilang, segala fakta memang benar di India, dan semua hal yang berlawanan dengan fakta itu pun pasti benar juga di India. Paradoks India itu adalah fantasi ala Bollywood di tengah kesemerawutan dan bau pesing. Paradoks itu berupa kemiskinan ekstrem tapi masih mencatatkan indeks kebahagiaan tertinggi. Paradoks itu adalah para pertapa spiritual yang bersinar di tengah samudra penipu yang dimabuk dunia material. Paradoks itu adalah kekuatan dahsyat di balik kelemahlembutan, seperti perlawanan tanpa kekerasan Mahatma Gandhi yang justru menggetarkan kolonial Inggris Raya.

Mengalami India adalah seperti menemukan harta karun kitab kuno di tumpukan barang usang di gudang. Kitab tanpa aksara itu membuat semua pembaca menengok nostalgia masa lalu, memandang realita hari ini, sekaligus menantikan misteri masa depan. Sang pujangga India termasyhur, Rabindranath Tagore, pernah mengunjungi Jawadwipa di Nusantara, dan menulis, "Aku melihat India di mana-mana, tapi aku tak mengenalinya." Kini, aku yang dari Jawadwipa di Kepulauan Hindia bertandang ke negeri Jambudwipa India, dan kutulis, "Aku me-

lihat Nusantara di mana-mana, aku mengenalinya, tapi semuanya ditarik ke kutub-kutub yang paling ekstrem."

Bersama rangkaian cerita-cerita kenangan dari mulut Mama, memori pun diputar mundur seperti film dengan alur flashback.

Aku teringat, sayup-sayup tangisan Mama yang bersembunyi di sudut kamar.

Ada pembantu mungil yang dipecat.

Ada selembar surat tulisan tangan acak-acakan seperti karya anak SD, tapi isinya membuat gemetaran. Surat ancaman, minta uang tebusan, karena si pembantu centil itu hamil.

Ada bantahan Papa: Semua fitnah, tak pernah dia berbuat itu. Dari mana bisa hamil? Ini semua guna-guna.

Ada leleran tangisan Mama saat pergi mencari dukun Tionghoa di kota tetangga. Dukun menyuruh kami bawa sepasang boneka: satu laki-laki, satu perempuan. Disembahyangi, dikasih mantra dan azimat. Kami cari sungai bercabang tiga, kami hanyutkan kedua boneka di cabang berbeda. Boneka berpisah, asmara yang tak patut pun harus ikut tamat.

Aku teringat, setelah itu, pelan-pelan kemelut rumah tangga mereda. Mama yang dulunya selalu tidur dengan anak-anak, kini setiap malam pindah kamar sebelah, berbagi bantal dengan Papa.

Ringan sudah ranselku, telah kuloakkan buku-buku panduanku.

Berat langkah kakiku, kembali sendiri kujalani jalananku.

Rasanya baru sesaat lalu aku memulai bab perjalanan ceria bersukacita mengelilingi Rajasthan bersama Lam Li, dari Jaipur sampai ke Jodhpur. Bersama kami mengikuti festival unta, tidur seranjang di lantai demi mengirit karena harga melangit semasa perayaan. Dari Pushkar, kota super-vegan Hindu yang saking ketatnya sampai tidak ada telur dan susu, bahkan anjing-anjing pun ikut jadi hewan vegetarian, kami rela "melarikan diri" sejenak ke kota tetangga yang Muslim hanya demi sepiring nasi kari kambing mengepul. Liburan di tengah liburan, sebulan lebih bersama Lam Li adalah saat-saat terindah, yang membuatku belajar untuk menemukan pengalaman baru di luar buku panduan.

Tapi tak ada buku yang tak berpenghabisan, tak ada pertemuan yang tak berujung perpisahan. Aku mengemasi ranselku. Lam Li yang tinggal sekamar berbagi ranjang mengingatkan, jangan sampai terlambat, bus akan segera berangkat.

Kapan lagi kita bisa bertemu?, tanyaku.

Aiyo, jangan kau bikin ini jadi drama. Pertemuan dan perpisahan itu sudah biasa. Kalau kita memang berjodoh, pasti kita akan bertemu lagi. *Sometime, somewhere.*

Aku sebenarnya masih ingin berjalan denganmu, kataku, Kau masih ingin pergi ke *ashram* tempat si biksu suci itu kan?

Iya. Aku dengar perempuan itu tidak makan tidak minum sama sekali tiga puluh tahun tanpa henti. Aku ingin buktikan sendiri. Tapi tak lama-lama, mungkin cuma dua hari, aku mau teruskan ke selatan, ke Udaipur, lalu Gujarat. Visaku masih panjang di India, masih ada empat bulan lagi.

Ah, sayang, aku harus buru-buru ke Pakistan.

Ya, kau harus ke sana, cepat-cepat. Ingat janjimu untuk jadi

relawan gempa. Baik-baiklah kau bekerja di sana. Jaga diri, pelihara kontak, siapa tahu kita masih bertemu lagi di Pakistan.

Juga Afghanistan?, tanyaku.

Siapa tahu. Sudah! Cepat sana kau berangkat.

Kami berpelukan. Tapi hanya sekilas, aku sudah merasa berdosa. Aku tak tahu pasti, mengapa rasa ini. Tampaknya, punya kawan seperjalanan yang menggirangkan itu juga membahayakan, menimbulkan keterikatan. Aku jadi semakin tergantung padanya, sampai begini lemah tak berdaya. Perpisahan ini, aku tahu memang perlu, karena masing-masing kami butuh ruang sendiri untuk bernapas. Lepaskanlah segala sesuatu justru pada saat kau masih menikmatinya, sebelum mencapai titik jenuh ketika kenikmatan itu malah berbalik arah menjadi kebosanan, penolakan, penyangkalan, kebencian.

Hari-hari awal perpisahan, aku masih melangkah lunglai, seperti dijebloskan langsung dari keceriaan surgawi kembali ke realita dunia India, menghadapi sendiri gangguan para calo, teknik tipu-tipu bus dan *rickshaw*, pedagang pinggir jalan yang agresif, dan orang-orang yang tak segan melakukan apa pun demi duit. Staminaku tampaknya belum pulih. Berbekal tiket bus di tangan pun ternyata tidak menjamin perjalanan aman.

Lelaki yang duduk di pinggir jalan menggeleng-geleng. "Wah, tidak bisa, *dear*," katanya, "bus yang kamu tumpangi itu tidak jadi berangkat malam ini."

Masalah! Seperti skenario Bollywood, jangan kaget kalau di India masalah selalu muncul tiba-tiba, tak ada angin tak ada hujan. Tak perlu kaget pula kalau solusinya juga langsung muncul tiba-tiba. Lelaki itu menawarkan jalan keluar paling gampang.

Aku disuruh pindah ke bus lain, dia bisa ganti tiketnya kalau aku bayar 50 rupee tambahan.

Ah, lagu lama, plot skenario ini terlalu gampang ditebak, aku sudah tahu arah permainan. Serentetan masalah tak terduga bermunculan, dan solusinya selalu gampang: uang. Tapi orang ini sungguh sembrono dalam teknik tipu-tipu, masih kalah denganku, turis asing yang kebetulan memang tampak bodoh. Saking bernafsunya mengincar duitku, dia bahkan lupa memeriksa tiketku, menanyakan aku mau berangkat ke mana, jam berapa, naik bus apa, membayar harga karcis berapa. Mau bertanding ujian kesabaran? Tak jadi berangkat pun aku tak kesah, biar aku duduk saja di sini!

Tak dinyana, sekarang fisik yang bermain. Dia menyambar karcisku, mencoretinya dengan tulisan dan angka.

Aku tak peduli, terserah dia mau corat-coret sampai sobek sekalipun. Melihat taktiknya tak berhasil, dia menurunkan harga. Aku mengabaikannya. Dia bertanya, aku tinggal di mana. Dengan ketus kujawab, "Polu!"

Pecundang itu langsung gelagapan. "HAH? Kamu teman Polu? Aduh... maaf sekali, Polu itu teman baikku. Dia orang baik...."

Ending mukjizat ini terlalu mendadak, seperti kebetulan yang dipaksakan pada film yang kehabisan durasi. Memang aku dengar dari orang-orang kota tetangga, kalau ada masalah sebut saja nama Polu. Tapi siapa sangka, sebaik-baiknya pemilik hotel ternyata namanya saja sudah sanggup bikin calo tiket keder bertekuk lutut.

"Tapi kawan, biarpun kamu teman Polu, kamu tetap harus bayar sepuluh rupee ekstra." Buat apa lagi? "Buat menaruh

barang di bagasi. Tasmu terlalu besar, tak boleh dibawa naik bus." Lagi-lagi duit. Sepuluh rupee memang tak mahal, tapi aku tak ingat pernah bayar uang bagasi. Aku berseru, aku baru mau bayar kalau semua penumpang lain sudah bayar. Aneh, kali ini dia tak menggebu-gebu lagi, santai saja berkeliling ke calon penumpang lain yang baru datang. Ternyata para penumpang India juga bayar yang sepuluh rupee itu. Aku tetap curiga, jangan-jangan mereka adalah teman-teman si calo yang bermain sandiwara, dan masing-masing akan menerima kembali uang mereka setelah aku bayar. Tapi, pantaskah untuk sepuluh rupee saja mereka bermain taktik serumit itu? Eh, jangan salah. Kelihatannya, orang-orang ini bisa melakukan apa saja demi duit receh satu paisa sekali pun.

Ah, ah, apakah India yang mengubahku jadi begini? Kenapa aku jadi kehilangan sifatku yang dipuji Lam Li itu, percaya pada orang dan membuka pintu pada sahabat? Kerasnya hidup di sini yang penuh tipu-tipu telah mengubahku lahir batin. Kepercayaanku pada orang itu karena aku selalu yakin, orang tidak bakal merugikan atau menyakitiku. Tapi karena sudah terlalu sering jadi korban, kepercayaanku pun menipis, aku sudah membangun tembok dan perisai, melindungi diri dari tatap mata jahat dan rakus, tangan-tangan kotor, jurus tipu-menipu. Hanya satu bulan setengah di negeri ini, pintuku ikut tertutup. Lelah sekali rasanya, berdebat dan curiga setiap detik, hanya demi duit receh.

Apakah aku sudah bertambah cerdas dalam menerjuni jalan, tahu kapan saat tepat untuk buka pintu, tutup pintu?

Atau jangan-jangan, sudah ada karakter Lam Li yang diam-diam merasuk dalam diriku?

Chandra dan Widyawati pun tak tahu, setelah melewati lika-liku bak skenario drama, bagaimana sebenarnya kisah cinta ini bersemi pada mulanya.

Sudah berulang kali kutanya Mama, bagaimana dia jatuh cinta pada Papa. Cinta macam apa yang membuatnya tetap tabah setiap hari dibentak-bentak lelaki pemarah penderita stroke dan darah tinggi. Dia cuma bilang: semua terjadi begitu saja, takdir alamiah.

Sudah berulang kali kutanya Papa, bagaimana bisa mencintai Mama yang delapan tahun lebih muda dan tak berpendidikan. Dia bilang: sudah, jangan lagi tanya, tidak ada cerita.

Aku dibuat percaya, cinta ini berawal dengan begitu sederhana. Dari Mama si anak putus sekolah, lalu Papa yang rutin mengajarinya baca-tulis. Begitu saja, kisah tresno jalaran soko kulino ini mengalir terus sampai pelaminan. Itu namanya sudah jodohnya.

Biarlah ini menjadi misteri mereka berdua, misteri yang akhirnya melahirkanku ke dunia.

Karena justru misteri itulah yang menjadi bumbu manis kitab kehidupan.

Bayi itu terpejam, larut dalam tidur. Kulitnya lembut, putih, empuk. Wajahnya halus, dengan olesan *tika* bundar warna hitam di dahinya. Tanpa dosa, begitu damainya. Mungkin seperti inilah lukisan rupa malaikat.

Tidurnya sama sekali tak terganggu ratusan pasang kaki berlalu-lalang di sekeliling. Kehadirannya juga tak mengganggu para pemilik kaki itu. Tak ada pejalan yang hentikan langkah.

Sungguh biadab! Tidakkah mereka takut akan karma? Aku memaki orangtua mana yang begitu tega. Lalu orang-orang? Para pejalan kaki? Para pedagang asongan dan semua yang lewat?

Tak ada yang peduli.

Orang-orang yang kutanya hanya menjawab *kuch nehi*. Tidak ada apa-apa. Atau, *kya karen? What to do?* Mau bagaimana lagi? Pemandangan bayi perempuan ditelantarkan di jalan sudah sangat lazim di India. Di tengah keramaian distrik Colaba, Mumbai, ini sama sekali bukan berita. Orang-orang bilang, tak ada yang istimewa.

Lihatlah pakaian yang membungkus bayi itu, kain-kain yang

menyelimutinya. Lihatlah betapa baru dan halusnya. Sudah berapa lama dia di sini? Apa dosa bayi ini? Hanya karena terlahir sebagai perempuan?

Seminggu kemarin aku membaca berita di koran India tentang bayi dibuang di daerah Bihar, menjadi sorotan karena bayinya "laki-laki"--sesuatu yang jarang terjadi. Di negeri di mana laki-laki punya kedudukan jauh di atas perempuan ini, jutaan janin diaborsi sejak dalam rahim, hanya karena jenis kelamin yang "salah". Punya anak perempuan di India dianggap sebagai kesialan: strata sosial yang rendah, plus kewajiban orangtua untuk membayar mas kawin yang mahal untuk mengawinkannya.

Takdir terlahir sebagai perempuan menyebabkan banyak anak dibunuh, atau dibuang sampai menggelandang seumur hidup di jalanan metropolitan yang kejam. Begitu banyak tragedi, memang di metropolis berpenduduk lebih dari sepuluh juta nyawa ini, tak mungkin kita memedulikan semua.

Aku pun meneruskan langkah.

"Karma itu selalu mengejar, kau harus ingat itu," kata Mama.

Ada sesuatu yang mengganjal di hatinya, sebuah beban yang belum terlepaskan. Dan inilah cerita yang keluar dari mulut Mama, kala dia terbaring tanpa daya:

"Aku pernah melihat hantu itu, saat kamu masih keliling dunia. Aku tak pernah cerita padamu, karena kamu pasti tak percaya.

"Hantu perempuan. Bukan aku saja, si Yah juga pernah lihat, sampai berteriak-teriak ketakutan. Rambut setan itu panjang, wajahnya putih polos. Di

gudang, ya di gudang plafon itu. Aku kira tikus, ternyata setan. Aku langsung lari ke vihara. Sembahyang, sembahyang, sembahyang. Setan itu sungguh ada.

"Lihat, kamu tidak percaya. Kalau kamu tak percaya, aku tak teruskan ceritaku."

Sejak berpisah dengan Lam Li di Jodhpur, aku belajar untuk lebih melihat India dengan segala realitanya. Dalam keadaan sakit parah, aku menumpang kereta malam ke selatan, ke kota metropolis terbesar—Mumbai.

Mungkin untuk benar-benar dapat menyelami perasaan masyarakat kelas bawah di India, kita harus merasakan dulu kata kunci perasaan itu: penghinaan, ketakutan, dan ketidakberdayaan. Tepat di hari sebelum berangkat, aku mengalami salah satu penghinaan terbesar dalam hidupku.

Pagi itu, aku terbaring di kamar losmen yang gelap. Tubuhku lemas, diare sangat parah, untuk bangkit dari ranjang pun susah, padahal kamarku di lantai dua dan toilet ada di lantai bawah. Kerongkonganku kering luar biasa, tapi untuk beli minuman di toko sebelah aku sudah tak bisa. Pintu kamar sengaja kubuka biar ada cahaya. Masuklah manajer hotel, bertanya kenapa. Aku cuma merintih menahan mulas. Aku minta tolong dibelikan minum, kalau dia boleh bermurah hati.

Lebih dari bermurah hati. Tanpa aku meminta, dia sudah berlagak menjadi dokter. Lelaki kurus berkumis tebal ala Hitler ini merapatkan daun telinganya di atas perutku. Lalu dia menyingkap kausku. Tangannya mulai memijatiku, mulai dari pusar sampai ke bawah. Aku terus berontak, tetapi energiku sudah

tak tersisa. Pijatannya sakit sekali, aku menggelinjang menahan perih.

Dia berkata, Kamu tahu Ayurweda, kan? Ini teknik pengobatan tradisional India. Pasti sembuh!

Wahai! Manajer hotel ini mengerti Ayurweda? Ini seperti meminjamkan jarum ke tukang *rickshaw* dan menyuruhnya melakukan pengobatan akupuntur. Tapi dalam keadaan sekarang, sempat tebersit sedikit harapan, pijatannya itu sungguhan bakal menghilangkan sakitku. Semakin dibiarkan, pijatannya kok semakin aneh. Aku cuma sakit perut, tapi kenapa tangan kanannya memijat seperti mencubit, sementara tangan kirinya berusaha memelorotkan celana dan dalamanku? Apakah Ayurweda mengobati sakit perut dengan memijat genital? Tak masuk akal! Aku menarik celanaku. Dia pelorotkan lagi. Kutarik lagi. Dipelorotkan lagi. Aku kehabisan napas, hampir pingsan.

Perutmu lemah sekali!, dia memberi diagnosis.

Lalu?

Coba lihat perutku! Kuat, kan?

Lalu?

Dia membuka kancing demi kancing bajunya, memaksa tanganku untuk meraba perut kerempengnya. Lalu, dia buka ritsleting celananya, mengeluarkan isinya, minta diraba juga. Orang gila! Untung gelap gulita, tak kelihatan apa-apa. Aku langsung membalikkan badan, tengkurap.

Sudah!, aku menjerit, Tolong belikan minuman jus di bawah! Nanti aku bayar!

Yes, Sir!

Lelaki itu mengancingkan baju, merapikan celana, keluar kamar.

Sepuluh menit berlalu.

Dua puluh menit.

Satu jam.

Minuman yang kupesan tak datang juga. Aku merangkak seperti anjing menuruni undak-undakan, sampai ke lobi, dan mendesis ke arah si manajer itu.

Minuman! Minuman!

Dia menatapku, langsung menepuk jidatnya sendiri. Aduh, lupa!, dia berseru.

Bagaimana mungkin bisa lupa? Aku curiga, sehabis dari kamarku dia ke kamar mandi dulu melepas hasratnya, lalu lupalah sudah "kemurahan" hatinya yang dijanjikan semula.

Hatiku berontak. Aku ingin memuntahkan semua penghinaan ini. Tetapi tubuhku terlalu lemah untuk memberikan respons apa-apa.

Ketakutan dan ketidakberdayaan membayanginya. Mama menghela napas, menyambung:

"Bagaimana bisa tahu setan itu ada? Pandita sembahyang. Katanya di altar sana, bak berisi pasir bergetar sendiri. Ajaib. Keluarlah huruf-huruf Mandarin di atas pasir. Tulisan terbalik. Tak ada tangan yang menyentuh bak pasir itu. Siapa lagi kalau bukan roh hantu itu yang menulis? Roh itu memang datang.

"Di atas tulisan pasir itu, dia bilang begini: 'Namaku Zhou Meijian. Akulah roh yang mendiami rumah di Jalan Raya nomor dua puluh tujuh.'

"Pandita bertanya kepadanya, kenapa kau ganggu keluarga umat Go Liok Hwie. Dia tak punya benci, tak punya dendam padamu.

"Bak pasir itu kembali bergetar. Kembali keluar huruf-huruf. 'Aku punya dendam. Dalam kehidupan terdahulu, aku adalah istri sah dari orang yang sekarang menjadi suami Go Liok Hwie. Dia main gila dengan perempuan lain, aku disiksa sampai mati. Empat ratus tahun kucari dia. Sekarang kutemukan di sini. Dendam harus dibalas, dia juga harus mati.'

Kenapa aku selemah ini? Aku sudah tak sanggup lagi melawan. Perjalanan kereta seribu dua ratus kilometer meninggalkan Rajasthan, menuju selatan. Kereta penuh sesak, pengemis lalu lalang. Aku ingin tidur, tapi tak bisa. Ranjangku diduduki penumpang yang terus bercanda dan bercerita. Ketika petugas kereta menjual kotak makan malam, aku tak tertarik sama sekali. Aneh, aku tak lapar. Tapi ada bagusnya juga, bisa irit pengeluaran.

Ada yang salah. Dulu saat di China, perjalanan duduk di kursi keras selama empat puluh empat jam nonstop tak jadi masalah. Tapi perjalanan ini cuma delapan belas jam, dan aku sudah hampir pingsan ketika sampai di Mumbai. Belum lagi harus menggotong ransel mencari penginapan murah di daerah Colaba yang mahal. Semua penginapan di atas sepuluh dolar semalam. Yang paling murah adalah kamar bak penjara berukuran 1x2 meter, bersekat gabus, di apartemen tersembunyi.

"Kawan," sapa pegawai kantor pos Mumbai, "maaf kalau aku lancang. Tapi, kamu sakit?"

"Tidak."

"Matamu kuning. Mungkin kamu kena infeksi."

Kuning? Kalau merah itu wajar, aku tak pernah dengar ada

gejala penyakit mata kuning. Pasti orang itu salah omong. Ah, mana mungkin? Dia mengambil cermin saku. Aku terloncat melihat wajahku sendiri. Kuning! Benar-benar kuning! Dan wajahku itu, kurus dan kopong. Aku tercekat, mondar-mandir, masih tak percaya nasib ini harus jatuh atas diriku.

"Jangan khawatir," kata pegawai pos itu. "Coba kamu periksa dokter. Istirahat yang cukup. Banyak minum air tebu. Dua minggu lagi, matamu pasti akan putih kembali."

Ternyata diare yang kuderita di Rajasthan itu bukan diare biasa. Oh, itulah sebabnya tubuhku begitu lemah, sampai berteriak pun tak kuat. Aku langsung bergegas ke rumah sakit No.1 di jantung kota. Pemandangan sungguh tidak meyakinkan. Kakek tua penderita kusta hanya tinggal kerangka berbalut kulit, teronggok pasrah di tepi got depan bangunan rumah sakit dengan telapak kaki keputihan mulai membusuk, sedang dokter berseragam melintas terburu-buru, seolah kakek tua itu tak kasatmata. Di klinik, ternyata semua dokter lagi cuti. Hanya suster yang jaga. Dia bahkan tidak melirikku. Dia langsung menyuruhku pulang, tanpa pemeriksaan, tanpa resep apa pun. "Istirahat saja! Itu cuma *jaundice*. Nanti juga sembuh sendiri. Tak ada lagi yang bisa kamu lakukan!"

Jaundice? Apa itu? Baru pertama kali aku dengar nama penyakit ini. Gaya suster bicara kedengarannya seperti flu, penyakit remeh. Penelusuran di internet menunjukkan nama yang jauh lebih seram: sakit kuning. Alias: hepatitis!

Aku menangis sesenggukan, sendirian di bilik internet. Aku kena hepatitis! Bisa sembuhkah? Apa kuning ini permanen? Bagaimana aku bisa bertahan? Aku baru paham makna ratusan tatap mata kuning tak bersinar di jalanan India, dan sekarang

aku jadi seperti mereka. Penderita hepatitis ada di mana-mana. Saking banyaknya, sudah jadi biasa.

"Jangan memaksakan perjalanan ini," seorang sahabat menasihatiku lewat email. "Hepatitis adalah keadaan saat banyak *backpacker* harus mengakhiri pengembaraannya! Sebaiknya kamu pulang!"

Pulang! Akhir dari segalanya? Menyerah? Kalah? Tanpa hasil apa-apa? Bagaikan tentara babak-belur dan mundur dari medan perang yang sebenarnya masih belum dimulai? Aku tak rela perjalananku berakhir begini! Aku sama sekali belum ada sepersepuluh jalan menuju tujuanku di Afrika Selatan!

Aku tak boleh berhenti di tengah jalan! Apalah artinya mata kuning dan diare? Esok harinya, kupaksakan diriku melangkah berkeliling Mumbai. Langkah kaki manusia di metropolitan ini begitu cepat, seolah seketika semua orang India berprinsip *time is money*. Di sudut-sudut jalan yang sama, dari trotoar sampai undak-undakan, dari gerobak sampai jalan beraspal, pagi siang ataupun malam, teronggok tubuh-tubuh manusia tertidur pulas, tanpa atap tanpa alas, menggeletak begitu saja, sehingga susah dibedakan apakah itu tiduran, atau pingsan, ataukah mati benaran. Perempuan elite berdandan ala superstar Bollywood dengan kosmetik tebal, sedangkan perempuan compang-camping di pinggir jalan menyuapi bayinya yang kurang gizi. Di hadapan gedung-gedung pencakar langit, tersebar gubuk kumuh yang memenuhi segala penjuru. Kota yang paling modern dengan pertumbuhan ekonomi paling pesat di seluruh negeri, juga

menjadi tuan rumah bagi *slum* terbesar di muka bumi, dengan kepadatan di atas setengah juta orang per kilometer persegi.

Aku datang ke Mumbai sebenarnya hanya demi mengunjungi Mahalaksmi, salah satu *slum* terbesar di kota ini. Aku rela melakukan perjalanan jauh-jauh ke sini hanya demi menonton kemiskinan. Aku adalah turis kemiskinan. Ironi? Tetapi bukankah kemiskinan itu adalah hal yang paling gamblang di India, juga di negaraku sendiri? Semua turis tentu melihat kemiskinan, tapi banyak orang yang lebih memilih untuk "melihat-namun-tidak-melihat". Kita hidup berdampingan dengan kemiskinan, tapi begitu mudahnya pula kita mengeliminasinya dari memori kita, seolah semua pengemis dan gelandangan itu menghilang begitu langkah kaki kita berlalu. Kemiskinan itu menyedihkan, cermin segala penderitaan dan ketakutan kita sendiri. Butuh keberanian untuk bertatap muka dengan kemiskinan. Aku sudah bertekad untuk itu, datang ke Mumbai, langsung ke jantung kemiskinan.

Nama Mahalaksmi berasal dari nama Dewi Kemakmuran, tapi hidup di sini sangat jauh dari makmur. Mungkin justru karena itu, Dewi Kemakmuran selalu diingat dan dipuja. Di sinilah ribuan orang menggantung mimpi dalam keruhnya air cucian. Mahalaksmi menjadi pusat penatuan terbesar di dunia, tempat puluhan ribu orang terlibat dalam bisnis cuci-mencuci baju milik warga di seluruh penjuru metropolis. Ruas-ruas kolam kecil bagi para penatu terbentang sejauh mata memandang. Lebih dari setengah juta helai pakaian dicuci per hari dalam satu kompleks penatu, sekitar seribu pakaian dikerjakan seorang pencuci.

Vinoj salah satunya. Lelaki ini datang dari Bihar, dua ribu kilometer jauhnya, dengan sebongkah mimpi: hidup makmur.

Tapi kota ini sudah terlalu penuh orang yang datang hanya bawa mimpi. Kota ini kejam menggilas. Vinoj akhirnya terdampar di Mahalaksmi, melakukan pekerjaan kasar, bergelut dengan pakaian kotor dan air keruh setiap hari, pagi siang sore. Katanya itu karma, seperti orangtuanya yang cuma penyapu jalan dan kakeknya yang cuma membersihkan toilet. Rutinitas yang sama terus berulang: pakaian kotor dicampur sabun, dihantam sekuat tenaga berkali-kali ke dinding batu, diayun ke udara, dihantam lagi, lalu direndam sebentar, diayun, dihantam.... Seribu pakaian, setiap hari, setiap minggu, sepanjang tahun, tanpa hari libur.

Tetangganya, Muslim dari Bihar yang juga bermata kuning tak bercahaya, begitu gembira melihatku datang. Dia langsung memilih pakaiannya yang terbagus: jubah panjang berwarna cokelat bermotif bunga-bunga emas. "Sekarang kamu boleh potret aku," katanya. Dengan senyum penuh kebanggaan dia berpose di ruang kerjanya yang sempit, hanya berisi meja kayu dan setrika rombeng yang seperti berasal dari zaman Perang Dunia II.

"Mengapa harus malu dengan pekerjaan ini?" kata Vinoj. "Kami tidak mengemis, tidak mencuri. Kami malah bantu Mumbai bersihkan diri dari debu dan kotoran!"

Penatu, alias *dhobi*, seperti halnya kuli bangunan dan berbagai profesi yang hanya mengandalkan otot, jika dilakukan terus-menerus akan menghantam ginjal, liver, jantung, tulang. Perbudakan fisik ini bisa berujung kematian. Hidup hanya untuk mencari sesuap nasi, itu pun susah sekali didapat. Kita jadi bertanya, sebenarnya manusia itu makan untuk hidup, atau hidup untuk makan? Orang bilang, hidup memang harus berusaha,

untuk mengubah nasib. Tapi di alam realita, sekadar mimpi dan usaha tidaklah cukup. Banyak hal yang terjadi di luar kekuasaan kita manusia jelata. Ada kekuatan besar yang mengatur jalan hidup kita semua. Takdir? Nasib? Kasta? Karma? Orang percaya, dosa dan pahala yang dibuat di masa lalu, menentukan suratan kehidupan mereka di hari ini.

Karma adalah urusan perhitungan Yang di Atas. Kasta sesungguhnya adalah garis batas sosial ciptaan manusia, yang sayangnya ikut menentukan takdir. Pembersih got hanya lahirkan pembersih got. Anak pengemis hanya boleh jadi pengemis. Miskin hanya bisa tetap miskin. Pelacur, transgender, penyapu jalan, penguras toilet, pemulung sampah, dan kelompok kasta-kasta rendah lainnya adalah makhluk hina, tak boleh disentuh—*untouchable*, untuk selamanya dan berbelas-belas keturunan sesudahnya. Garis kasta tak bisa ditembus, bagaikan rantai yang membelenggu seumur hidup. Dosa dan kehormatan orangtua diturunkan pada anak-cucu. Sayang, tak seorang pun bisa memilih lahir dari rahim ibu mana atau produk sperma ayah yang mana.

Ada hal luar biasa tentang India. Sekali lagi tentang paradoks. Kemiskinan memang begitu akut, persaingan di tengah miliaran jiwa begitu ganas, tekanan sosial dan kasta pun sering kali di luar batas manusiawi, sehingga jutaan orang menjalani "hidup yang bukan hidup". Tapi di tengah keadaan yang seharusnya begitu tragis, aku justru menemukan tawa paling lepas, kegembiraan yang bukan dibuat-buat. Vinoj bukannya berkeluh kesah, malah masih terus bercanda. Dia optimis hidupnya bakal lebih baik, kemakmuran yang dijanjikan Dewi Laksmi—yang posternya tertempel di dinding rumahnya—pasti akan datang. Bocah-bocah

riang bermain ayunan dari kertas yang digantung pada ujung gerobak. Kakek begitu bersemangat menggosok gigi dengan air comberan di tepi tumpukan sampah, sedangkan para perempuan Hindu mengenakan baju sari berwarna-warni meriah, kontras dengan kumuhnya perumahan miskin yang menyesakkan.

"Mari makan bersama kami," kata seorang tukang cuci, menawarkan makan siangnya padaku. Nasi dan kuah lentil terhidang di atas piring gembreng. Nasinya banyak, kuahnya sedikit. Walaupun mereka sendiri tak punya cukup makan, tapi masih mau berbagi denganku yang asing ini. Melihat mataku yang kuning, tukang cuci lain bahkan membelikanku minuman dingin, harganya lebih dari separuh pendapatan hari ini.

Sementara di kejauhan, tampak gedung-gedung tinggi berbaris menjulang. Tebersit pertanyaan, seberapa lama lagi mereka harus bergulat di air kumuh ini, untuk mencapai mimpi-mimpi yang terbentang di pelupuk mata sana?

Sering kali takdir menepis mimpi.

Pepohonan hijau terbungkuk-bungkuk diterpa angin. Tanah cokelat menampakkan lubang hitam dan dalam. Sebuah mayat terbujur kaku dalam peti. Orang menangis sesenggukan di sekeliling.

Kulihat potretku di sana. Tertulis namaku.

Papa. Mama. Adikku. Semua menangis tersedu-sedu.

Aku berteriak pada semua orang itu, Aku belum mati! Aku belum mati! Jangan dikubur!

Tapi mereka tak peduli. Tak ada yang peduli! Tanah diuruk, dilemparkan dengan sekop, menutup lubang menganga.

Aku terus berteriak, tak ada yang dengar.

Aku belum mati! Tolong!!!

Mereka sungguh kejam. Mereka terus mengubur mayat itu. Mengubur aku.

Aku arwah penasaran. Kulihat Papa dan Mama menangis. Mereka menangis setiap hari, sampai seminggu, sebulan, aku pun tak tahu. Tetapi setelah itu, mereka berhenti menangis. Lelahkah? Bosankah? Atau sudah lupakah? Hidup berjalan normal. Apa ini setahun? Dua tahun? Lima tahun? Jalan di kampung

masih tetap ramai, toko-toko masih tetap buka, sepeda dan becak lalu-lalang. Aku melayang-layang, jadi makhluk tembus pandang yang menyambang teman-teman. Tak ada lagi orang yang menyebut namaku. Tak ada yang ingat aku. Aku sudah terhapus dari memori mereka semua. Hidup mereka berjalan normal, baik-baik saja, tanpa kehadiranku. Sedangkan di kuburan, aku cuma tinggal tulang berserakan dan segenggam debu di peti mati. Hanya itulah yang tersisa dari hidupku.

Aku terus berteriak, seolah ini bisa mengubah kenyataan tentang kematian. Semua tampak begitu gamblang: arwah penasaran, manusia yang tak mendengar, lintasan waktu yang meloncat-loncat.

Aku terbangun. Di atas ranjang rumah sakit yang basah kuyup karena keringat dinginku sendiri. Mimpi itu begitu nyata, *full color*, tiga dimensi. Teriakanku mengejutkan para pasien di sekelilingku. Orang-orang India berdatangan, menanyakan apakah aku baik-baik saja, dan menawariku makan pisang.

"Arwah penasaran.... Ming, aku takut setengah mati. Arwah itu ingin balas dendam pada keluarga kita. Aku terus sembahyang dan menyiapkan semua sesaji. Setan itu harus ditobatkan. Harus. Arwah itu bilang, dia benar-benar ingin bunuh Papa. Kamu ingat, tiga tahun lalu Papa kena sakit jantung, sampai tak bisa turun dari ranjang? Arwah itu mau bikin Papa lumpuh total, sampai tak bisa bangun lagi.

"Karma itu, kalau tidak dibayar di kehidupan sekarang, tetap akan ditagih lagi di kehidupan berikutnya. Aku tak berani bilang Papa. Dia pasti marahi aku percaya takhayul. Aku beri sumbangan ke vihara buat tebus karma Papa.

Tak perlu kamu tahu berapa. Yang penting setan itu tak ganggu-ganggu lagi. Sudah cukup bukan dendamnya?

Depresi membuatku selalu memikirkan kematian. Mimpi tentang mati, dikubur, jadi arwah penasaran. Serial mimpi seram beberapa hari ini selalu membayangiku. Membuatku jadi selalu sadar, hidupku ini seperti telur yang oleng sendirian di ujung tanduk kerbau, setiap saat bisa terjatuh dan pecah, dan setelah itu tak ada lagi yang tersisa.

Sendiri aku di sini, di rumah sakit Lady Hardinge, New Delhi.

Mataku semakin kuning. Kuning itu merambat ke sekujur tubuh. Tanganku, jariku, wajahku, kulitku, semua kuning. Nafsu makanku sangat minim, mencium bau minyak sedikit saja sudah mau muntah. Kerongkonganku selalu dahaga, warna kencingku sepekat teh hitam, sedangkan feses begitu putih pucat. Berat badan sudah berkurang tujuh kilogram. Perjalanan begitu menyakitkan, terlalu menguras tenaga dan kekuatan. Aku lemah, tanpa saudara tanpa sahabat, di negeri yang sama sekali asing. Pikiran-pikiran kalut terus menggelayut.

Ruangan ini bernama: Unit Gawat Darurat. Aku bertanya, jangan-jangan rumah sakit ini punya bagian pengobatan hewan. Anjing putih mungil berkeliaran di antara kasur para pasien, entah memang hobi berkelana atau cari sisa makanan. Tak ada yang hiraukan. Para pasien menanti cairan berbotol-botol infus dialirkan ke dalam tubuh. Para suster sibuk menyuntik, memompa darah, mencatat, mengisi formulir. Para pengantar si-

buk mengupas buah. Resah aku memandangi tetes demi tetes cairan infus Dextrose-5% yang masuk ke tubuhku. Tak ada habis-habisnya, cairan mengalir terlalu lambat. Aku ingin merebahkan sejenak tubuhku. Tapi, oh, tak bisa. Di ranjangku sudah ada dua pasien lelaki lain yang berbaring dengan santainya. Mereka tersenyum manis ke arahku. Aku hanya bisa duduk. Bosan. Aku menggeret tiang infus, lalu berkeliling ruangan memotret anjing yang berkeliaran. Suster berteriak gemas, memaksaku kembali ke ranjang dan duduk anteng. Berbotol-botol cairan infus sudah menantiku, semua dengan kecepatan sama: satu tetes per detik. Sebotol butuh waktu setidaknya dua jam. Kalau aku tak bisa menahan diri, tentu sudah dari tadi kucabut botol itu dan kutenggak isinya bulat-bulat.

Tempat paling seram adalah toilet, orang normal harus menahan napas dan menutup mata kalau masuk sini. Di sudut ada dua gunung sampah setinggi setengah meter. Kulit jeruk, pisang, nasi sisa, bekas muntahan pasien, komplet. Tikus pun berkelana riang gembira.

Bank darah. Laboratorium mikrobiologi. Ruang X-Ray. Suster menyuruhku menjelajah dari ruang satu ke ruang lain. Aku kembali terengah-engah, setelah tersesat satu setengah jam. Laporan tes darah disebar di lantai seperti sampah. Pasien dan pengantar memunguti seperti pemulung.

"Kamu kena hepatitis," suster memvonis, saat aku nyaris ambruk sekembalinya dari mengambil berkas laporan kesehatan.

Hepatitis? Aku sudah tahu nama penyakitku bahkan sebelum aku datang ke sini dan menjalani pemeriksaan macam-macam begini. "Yang mana? A? B? Atau C?"

"Tak tahu! Untuk itu harus diteliti. Satu minggu lagi baru ketahuan. Sekarang kamu harus diopname!"

Op-na-me?

Separah itukah penyakitku sampai harus diopname? "Aku tak punya uang untuk itu!"

"*Don't worry, my dear*. Semua di sini gratis!"

Ha?

"Iya. Gratis. Kamu tak usah bayar untuk cek darah dan biaya opname. Obat-obatan dan makanan pun kami yang tanggung. Kamu tinggal istirahat saja!"

Gratis. Kata itu seketika mengobrak-abrik respons otakku terhadap gedung rumah sakit ini. Anjing berkeliaran, tembok terkelupas, dipan berkarat, dua lusin ranjang berdesakan dalam bangsal besar, semua jadi termaafkan. India, yang tingkat kemakmurannya jauh di bawah Indonesia, ternyata punya komitmen luar biasa menyediakan layanan kesehatan gratis bagi warganya, bahkan untuk orang asing sepertiku. Obat-obatan, jarum infus, ranjang, pemeriksaan USG, sinar-X, semua gratis.

Seumur hidup, aku belum pernah diopname. Kalau saja aku tahu opname itu gratis! Aku menyesal kenapa tidak sekalian saja bawa semua ranselku ke sini, jadi tak usah bayar kamar losmen. Dalam bangsal ini, juga ada *backpacker* lelaki muda dari Amerika. Keluhannya cuma pusing-pusing, lemas, diare, kemungkinan besar karena terlalu rakus dan bernafsu mengunjungi semua tempat wisata di India dalam waktu satu bulan, dari Dharamsala di ujung utara sampai Tamil Nadu di selatan. Tapi dokter menengarainya kena malaria. Ia pun dipaksa opname.

Mengapa kami—turis asing—harus diopname untuk penyakit yang begitu sepele? Di luar sana ratusan pasien penderita TBC,

kusta, tumor, kanker, berbagai penyakit seram lainnya, cuma bisa duduk di lapangan, berbaring di bawah terik matahari, harus menunggu berhari-hari, bahkan berminggu-minggu, untuk sebidang ranjang yang sekarang aku tiduri ini.

Melihatku datang tanpa teman tanpa famili, para pasien dan pengantarnya merasa iba. Bibi gemuk selalu membantu angkatkan botol infus ketika aku tertatih-tatih berjalan ke kamar mandi. Paman dengan uban memenuhi kepala menemaniku mengobrol mengusir bosan, sambil bergumam si bule Amerika di ranjang ujung itu sombong dan tidak mau bergaul. Lelaki jangkung menawarkan buah-buahan, sedangkan ibu tua yang sekujur tubuhnya sudah kuning semua justru masih berusaha menyemangatiku.

Ah, tidak malukah aku?

Hingga detik ini pun, ketakutan akan karma terus bertaburan dalam setiap kalimatnya.

"Dan betul saja, Ming, setelah karma-karma itu dibayar, Papa mulai bisa turun dari ranjang, bisa jalan lagi. Puji Tuhan. Lampu-lampu gantung di sudut toko yang sudah bertahun-tahun tidak laku sampai berdebu tebal, eh tiba-tiba langsung laku. Usaha kita mulai lancar. Kamu bilang, setan itu tak mungkin ada. Tapi dia ada, benar ada. Arwah itu sekarang sudah tak penasaran lagi."

Aku mengelus pipinya yang basah. Dalam penderitaan penyakit ini, Mama tak pernah menangis, kecuali kalau masalahnya sudah berhubungan dengan lelaki yang dicintainya itu.

"Mama, mengapa engkau jadi begini? Jangan dipikir lagi. Biarkan semua itu berlalu."

Mereka bilang, karma itu adalah hukum keadilan semesta.

Tapi apakah ini adil, jika ada orang yang selalu dirundung bencana, ditimpa penyakit yang menyiksa bertahun-tahun, seakan semua malapetaka dunia harus ditelannya seorang diri?

Perempuan Hindu di sampingku ini penyakitnya sudah sangat parah. Slang-slang yang menyisip ke dalam tubuhnya jauh lebih banyak daripada selang infusku, membuatnya terlihat seperti robot rusak sedang direparasi. Warna kuning yang begitu kuat membuat wajahnya seram bagai monster. Rambutnya pun sudah habis, disembunyikan dengan kerudung. Dan matanya itu, sama sekali tak memancarkan sinar. Sudah setahun ini dia tak bisa apa-apa lagi selain terbaring di ranjang. Beban semakin berat, rumah sudah dijual. Suami dan anak lelaki baru saja mati kecelakaan, yang tersisa hanya anak-anak perempuan yang datang bergiliran ke rumah sakit untuk menyuapi si ibu malang. Dia bercerita kakaknya yang baru saja mati kena kanker hati, sedangkan dia sendiri tidak tahu berapa lama lagi bisa bertahan. Anak-anaknya tak berpendidikan, hidup hanya sebagai tukang sapu dan pedagang buah, semuanya masih perawan karena ibu tak sanggup bayar mas kawin. Apalagi mereka dari kasta rendah, tak pernah berani mimpi muluk-muluk.

Aku bertanya, apakah ini keadilan Tuhan? Apakah Tuhan itu adil?

Ibu itu justru tersenyum kepadaku. "Ini karma. Semua orang

punya karmanya masing-masing. Jangan dipikir lagi! Jalani saja! Semua akan terlewati!"

Karma! Lagi-lagi karma! Mengapa mereka bisa menerima semua ini hanya dengan satu kata: karma? Apa pula karma yang telah kubuat, sampai aku harus terbaring di rumah sakit ini?

Aku juga dibesarkan dalam kepercayaan akan karma. Kata karma selalu ada dalam mulut Mama, ketika dia mendongengkan tentang perputaran roda kehidupan. Katanya, setelah mati, roh kita akan menitis lagi, terlahir kembali ke dunia untuk menjalani hidup berikutnya, untuk menebus dosa-dosa atau menikmati hasil pahala yang telah diperbuat pada kehidupan sebelumnya. Di alam arwah sana, ada sebuah jembatan yang menghubungkan ke dunia manusia. Para arwah berbaris, menunggu giliran menitis dalam tubuh bayi yang dilahirkan. Satu per satu arwah menyeberangi jembatan. Tetapi jangan lupa, ada Nenek Mengpo di sana, yang memaksa semua roh arwah untuk meminum ramuan istimewa—sup penghapus memori. Bayi keluar dari rahim, menghirup napas pertama, menangis keras-keras, siap menjalani kehidupan baru seperti selembar kertas kosong, tanpa memori kehidupan terdahulu yang telah lalu.

Jangan mencuri, atau kamu nanti terlahir buntung! Jangan rakus, atau kamu jadi tikus! Jangan bunuh hewan, nanti kamu terlahir sebagai hewan yang disembelih! Jangan jahat, nanti bakal menderita matinya! Begitulah Mama mendidikku dengan rentetan teori jangan-lakukan-A-nanti-kamu-mengalami-B.

Dalam kepercayaan karma, kelahiran bukanlah titik nol sempurna. Bayi yang lahir sudah bawa karmanya sendiri dari kehidupan lalu. Ada bayi yang terlahir utuh, ada yang buta. Ada yang jadi anak bintang Bollywood yang dipuja laksana dewa,

ada yang jadi anak pelacur yang dihina-hina seumur hidup. Ada yang lahir di negeri makmur, ada pula yang menangis di tengah desing mesiu medan perang. Roh tidak bisa memilih akan menitis dalam tubuh bayi yang mana. Bayi tidak memilih mau keluar dari rahim yang mana.

Hidup-mati-hidup-mati-hidup-mati, samsara tiada habis-habis. Roh menjalani perjalanan panjang, bergonta-ganti jasad, melewati berbagai lintasan zaman, demi mencapai pencerahan. Orang Hindu percaya, tujuan akhir dari perjalanan panjang ini adalah *moksa*, ketika roh terlepas dari derita belenggu siklus tumimbal lahir, bersatu dengan Keabadian.

Di situlah letak keadilan karma. Ada perbuatan, pasti ada balasan. Ada aksi, pasti ada reaksi. Setiap utang harus dibayar. Apa yang kau tabur, itu yang kau tuai.

Cerita dari Mama yang selalu membuatku merinding adalah tentang misteri hubungan orangtua dan anak. Ada anak yang datang untuk membalas budi si orangtua, kelak akan menyelamatkan jiwa orangtuanya kala ditimpa bahaya. Sebaliknya, ada pula anak yang lahir untuk menagih utang atau membalas dendam. Setelah si orangtua menginvestasikan begitu banyak dana dan mencurahkan begitu banyak cinta, eh tiba-tiba si anak itu mati sebelum sempat berbakti, meninggalkan si orangtua malang dengan luka teramat dalam di hati.

Bu dokter yang mendengar obrolan kami menimpali. "Orang-orang baru bicara soal karma kalau mengalami kejadian yang buruk. Ingat, selain karma buruk, juga ada karma baik. Penyakit dan penderitaan adalah imbalan dari karma buruk, tetapi ingatlah pula, persahabatan dan orang-orang yang membantumu adalah buah dari karma baikmu. Termasuk juga kamu

sekarang berada di sini, berada di tengah kami di rumah sakit ini, ini juga adalah buah dari karma baik."

Hmmm... mungkin ada benarnya juga. Aku menggaruk-garuk kepala.

Pasien di sampingku tertawa geli. "Sudah. Jangan terlalu dipikirkan lagi. Karma itu untuk dijalani. Yang penting, selagi ada kesempatan, banyak-banyaklah berbuat kebaikan, untuk karmamu sendiri juga."

Karma adalah keniscayaan, semua sudah ada yang mengatur. Berhentilah berteori. Jalani saja!

"Cinta itu," kata Mama, "sesungguhnya adalah sebuah misteri karma. Mungkin di kehidupan sekarang kamu jatuh cinta pada seseorang, karena kamu harus lunasi utangmu yang belum selesai kepadanya di kehidupan terdahulu."

"Apa Mama anggap sepanjang hidup ini adalah untuk melunasi utang Mama terhadap Papa?"

"Aku pun tak tahu. Aku hanya menjalani."

Melihat senyumku yang meremehkan, dia berkata, "Karma itu sungguh ada! Bukan dongeng bohong!" Dia bercerita tentang seorang bibi di keluarga kami yang memilih untuk kawin lari demi lelaki yang tidak direstui orangtua. Ibunya sepanjang malam menangisi anak yang hilang, mengutuki si anak durhaka, meratapi kenapa karmanya harus begini, sampai akhirnya jatuh sakit dan mati. Lihatlah, selang dua puluh tahun, si bibi itu ternyata punya anak gadis nan jelita, yang kemudian juga minggat atas nama cinta entah ke mana. Si bibi pun mengutuki anaknya, meratapi dengan luberan tangis seperti halnya mendiang ibunya dahulu. Semua orang menggeleng-gelengkan kepala, berkata: Itulah karma!

"Bagaimana keadaanmu?" tanya Dokter Gurpreet. Wajahnya seperti aktris Kajol nan rupawan, dan sorot matanya menunjukkan dalamnya konsentrasi seorang terpelajar. "Kamu sudah betah tinggal di rumah sakit ini? Pikiranmu sudah tenang?"

Dokter Gurpreet sibuk belajar buat ujian minggu depan, tetapi masih rutin menyempatkan mendengar kisah perjalananku. Aku seperti juru dongeng, bercerita tentang Himalaya dan Afghanistan, Bukhara dan Pushkar. Dia bilang dia terinspirasi, dia juga ingin keliling dunia, tapi jalan hidupnya adalah jadi dokter, berbakti pada umat manusia. Lagi pula, dokter adalah pekerjaan mulia, menolong sesama adalah memupuk karma baik.

Hari ini, dia membawa kabar tentang "karma" yang tak bisa kuhindari. Mungkin justru inilah sebabnya aku ditakdirkan tinggal gratis di rumah sakit ini. Hari ini ujian praktik para calon dokter, dan ternyata aku dijadikan salah satu soal ujian.

Di hadapanku, barisan mahasiswi berjubah putih dengan nomor urut tersemat di dada. Ketegangan jelas tergambar di wajah. Seorang gadis berkepang kebagian aku. Ia meraba-raba dadaku, lalu mengetuk-ngetukkan tangannya sementara telinganya dengan saksama mendengarkan entah suara apa yang diproduksi oleh tubuhku, sedang aku menahan geli karena rambut panjangnya tergerai di badanku. Lalu dengan percaya diri ia berdeklamasi di hadapan para penguji: "Pasien ini mengalami inflamasi di bagian abdomen. Tanda-tanda lain, bola mata kuning, kulit menguning, jari pucat. Bagian liver membengkak.

Diagnosis awal, pasien ini menderita hepatitis. Disarankan istirahat total selama sebulan."

Aku sudah ingin teriak. Tiga kali sudah aku menjalani pemeriksaan seperti ini, menjawab pertanyaan yang sama lagi dan sama lagi, mendengar vonis yang terus saja diulang-ulang. Sesi berikutnya, aku harus siap dengan lima mahasiswi lainnya, datang bergiliran, masing-masing memeriksa sampai satu jam. Mereka bukan cuma memeriksa temperatur dan tekanan darah, juga menanyakan masa laluku.

Sudah pernah melakukan hubungan seksual?

Berapa kali? Dengan pengaman?

Pernah pakai madat?

Bagaimana lingkungan pergaulanmu?

Kamu suka angkat besi? Renang?

Aku sudah tak tahan. Dua hari seperti ini terus, bukannya beristirahat, di rumah sakit ini aku malah tambah capek. Aku ingin pergi.

Tapi dokter tak setuju. Dokter menelepon losmenku, minta mereka antarkan makanan. Tak sampai satu jam, datanglah pegawai losmen.

"Mengapa tak kau bilang dari dulu-dulu kalau sakit di sini?" kata si pegawai sembari sabar mengupas jeruk dan menyuapiku. "Kalau kami tahu, tentu sudah sejak kemarin-kemarin kami bawakan masakan China kesukaanmu, *chopsuy* dan *chowmein*."

Siapa sangka ternyata mereka begitu memperhatikanku? Sungguh ingin aku merangkulnya, menyampaikan terima kasih yang tak mungkin tergantikan dengan kata-kata. Di India, sebenarnya aku memang tak pernah sendiri. Semua kesepian dan

kemeranaan ini mungkin timbul berbarengan dengan penyakit, yang membuatku jadi hipersensitif.

Keesokan harinya aku memaksa minta pulang. Dokter Gurpreet nyata-nyata tak rela menandatangani permintaan *discharge*-ku, seolah dia ingin aku tinggal di rumah sakit ini selamanya. Aku berjalan sendiri ke losmen tempatku menginap. Aneh, perjalanan melintasi jalanan kumuh sekarang begitu indah rasanya. Setelah terkurung di rumah sakit berhari-hari, bahkan matahari yang menyengat dan jalanan becek pun terasakan sebagai karunia tak terkira.

Dengan semangat menggebu, aku tersenyum lebar dan siap memeluk pemilik losmen.

Dia buru-buru menyodorkan tagihan yang harus dibayar lunas: tiga jeruk, sesisir pisang, dan tip pegawai—total 300 rupee, kontan.

Beban karma terus memberati pikirannya.

Mama diam-diam mencari "orang pintar", yang membuatnya percaya bahwa karma bisa ditebus dengan uang.

"Aku bayar karma atas namamu. Aku kuatir, kamu jauh di negeri orang, supaya kamu ditolong Langit bebas dari bahaya. Karmamu bagus, tidak mahal. Aku juga tebus karma Papa, supaya dia selamat. Kasihan dia. Tapi belum lunas, karmanya terlalu besar. Karmaku sendiri tidak penting, tak usah dibayar."

Aku terperangah. Mana mungkin karma bisa dibayar pakai duit? Kepercayaan apa itu yang membuatnya selalu hidup dalam ketakutan, membanting tulang, tak memedulikan tubuhnya sendiri sampai sakit separah ini, hanya demi "membayar karma"?

Aku sudah tak tega menguliahinya. Aku tahu, dia lakukan ini semua karena cinta. Dia sesungguhnya berusaha menyelamatkan kami, dengan caranya sendiri. Jeratan ketakutan akan karma ini sudah membuatnya begitu tertekan, lahir batin.

Matanya terpejam, wajahnya dibayangi muram. Dia terus menggumam, "Utangku belum lunas, belum lunas...."

Kugenggam tangannya. "Sudah berlalu, Ma, semua itu. Karma ini, biar kami sendiri yang lunasi."

Mistis. Semua cerita tentangnya begitu mistis dan tak masuk akal. Tapi siapa yang tak kenal dia? Semua orang di pasar Paharganj menganjurkanku mencarinya. Kata mereka, dengan jampi-jampi dari kakek tua itu, semua penderita hepatitis bakal langsung sembuh total dalam hitungan hari, penyakit kuning itu tidak akan muncul kembali. Pedagang buku di pasar bercerita kalau dulu dia sering kena *jaundice*, sampai "berobat" ke kakek tua itu, akhirnya sembuh total.

Walaupun tak terlalu percaya, toh tak ada ruginya mencoba. Menyusuri gang-gang Paharganj yang ruwet seperti benang kusut untuk mencari seorang dukun penyembuh hepatitis kedengarannya bukan pekerjaan mudah. Tapi aneh, setiap orang yang kutemui—mulai dari pegawai kantor pos, tukang *rickshaw*, sampai bocah penyemir sepatu—langsung tahu siapa yang kucari. Jangan-jangan ini memang sebuah perjodohan yang sudah diatur? Toko milik kakek itu persis di sebelah warung tempat aku biasa makan, ia membuka usaha bengkel reparasi mesin.

"Jangan sampai ada ragu," kata pemuda pemilik warung,

"yang penting adalah keyakinan. Keyakinan itulah yang akan membuatmu sembuh."

Pemuda itu berteriak tiga kali memanggil. Si kakek keluar tergopoh-gopoh dari dalam bengkel. Bajunya dekil, sedekil bengkelnya yang gelap penuh onderdil. Ia tak kelihatan istimewa. Wajahnya, jenggotnya, kumisnya, rambut putihnya, semua seperti manusia normal. Yang sedikit beda adalah sepasang mata kuning pekat, jauh lebih kuning daripada penderita hepatitis mana pun yang pernah kulihat. Bukankah dia dukun penyembuh penyakit kuning? Mengapa ia tak sembuhkan sendiri matanya yang kuning itu? Atau mungkin, dia justru "mengisap" penyakit kuning orang-orang dan menumpuknya dalam tubuhnya sendiri?

Si kakek memeriksa bola mataku dengan kedua tangan, gayanya bak dokter profesional. Disuruhnya aku melihat ke atas, ke bawah, melirik ke kiri, ke kanan. Bola mataku itu diamati dan dianalisa. Kemudian dia meneliti jari-jariku, menggenggam di antara kedua telapak tangannya. Mantra doa terus mengalir. Dia ambil secangkir susu mentah—yang kubeli dari warung tetangga milik si pemuda. Ke atas susu, kakek melantunkan mantra, dengan nada naik-turun sangat cepat. Dia ludahi susu, aku disuruh meminum. Aku tenggak cepat-cepat, tak ingin mencicipi setetes pun rasanya.

Air ludah juga terciprat dari mulutnya, membasahi wajahku. Suaranya bergetar. "Kamu boleh makan apa saja yang kamu mau, kecuali daging, minyak, obat dokter. Setengah jam lagi kamu minum susu mentah dicampur soda. Besok dan lusa kamu datang lagi ke sini. Tiga hari, kamu pasti sembuh."

Kesembuhanku ternyata terjamin! Sayang, aku tak punya

waktu untuk terus mengunjunginya secara reguler. Malam ini juga aku harus berangkat ke Amritsar, lekas-lekas menyeberang ke Pakistan karena visa India sudah hampir habis.

Pemilik losmen terkejut melihatku. "Hai, matamu sudah tidak sekuning tadi pagi!"

Aku melihat wajahku di cermin.

Bola mataku sudah putih!

Aku dapat kejutan dua email istimewa, dari dua wanita yang sama-sama menghadapi bacaan kitab tak beraksara pada bab pertemuan dan perjodohan.

Yang pertama dari Dokter Gurpreet:

Agustinus:

Terima kasih atas doamu, ujianku lancar-lancar saja. Semoga kamu senang di Pakistan dan meraih semua mimpimu di sana. Aku juga berdoa supaya kamu cepat sembuh, menjalani kehidupan normal yang sehat dan bahagia. Oh ya, kamu membuatku jadi berpikir, bagaimana kita manusia dari tempat-tempat yang berjauhan bisa ditakdirkan untuk berjumpa, bagaimana kita bisa memengaruhi kehidupan kita satu sama lain. Hidup ini memang penuh dengan kebetulan tak terduga. Dan pertemuan kita adalah salah satunya.

Salam selalu dari seorang sahabat,

Dr. Gurpreet

Hidup ini memang menarik karena kita tak pernah tahu apa yang akan terjadi besok, seperti penonton yang dibuat terkesima oleh lika-liku alur yang menukik drastis. Dalam dunia yang penuh perjodohan dan kebetulan-kebetulan tak terduga, kisah skenario ala Bollywood bukan sekadar mimpi kosong belaka. Semua bisa terjadi, percaya tak percaya. Kejutan itulah yang membuat kitab perjalanan hidup jadi penuh kisah.

Email kedua dari Mama. Jarang-jarang Mama mengirim email. Menulis email adalah perjuangan besar, karena dia harus mengetik satu huruf demi satu huruf. Untuk menulis email ini, dia pasti butuh setidaknya satu jam penuh. Aku hanya perlu tiga detik membacanya:

Ming,

Sebaiknya kamu pulang saja ke rumah. Papa, mama bisa mengobati kamu. Kamu seorang diri jauh di luar sana, mama juga tak mungkin ke sana. Perasaan orang tua juga harus kamu bisa ngerti, nak!!!!!!!

Papa sangat khawatir, sampai sempat bicara, "Sampai kapan papa bisa hidup?" Tetapi dia tak ingin mati.

PULANGLAH NAK!!!!!!!!!!!!!!!!!!

Mama

Aku jatuh lemas, terempas di kursi.

Ternyata Mama bisa tahu semua, entah dengan telepati atau ilmu dari mana. Aku tak pernah cerita apa-apa padanya, tapi memang tiada yang dapat disembunyikan dari rindu seorang ibunda. Anak di negeri seberang entah kenapa tak beri kabar, sementara suami di samping pun tertimpa sakit parah. Ketika

mereka sudah menyebut kata "mati", masihkah aku harus percaya pada keajaiban mukjizat, bahwa hidup akan berjalan sesuai alur fiksi imajinasi? Menaruh harap bahwa *happy ending* tetap akan datang, sekalipun hanya kemustahilan yang menghadang di depan mata?

Ah, andaikan kita bisa semujur Rahul yang mendapatkan kembali Anjali-nya.

Anjali sudah kenakan pakaian berkilau berhiaskan untaian emas dari batok kepala sampai ujung kaki. Air mata tak henti mengalir, pernikahan tinggal sesaat lagi, pada detik tengah malam yang paling menjanjikan peruntungan. Tapi sayang, pengantinnya bukanlah Rahul yang dicinta. Rahul menatap tak berdaya, setelah lika-liku penuh tangis dan tawa ini, ternyata penghujungnya sungguh bukan yang dinyana. Di langit hitam, cemerlang bintang jatuh berekor panjang. Oh, apa yang harus dilakukan..., sesuatu telah terjadi. Mungkinkah itu karena bintang jatuh? Atau air mata asmara dan kesucian penantian? Seketika juga, cerita berbalik arah, ajaib tak diduga-duga. Si lelaki calon suami marah melihat seberkas cahaya cinta yang lain di mata si Anjali, dia banting serban merah dari kepala. Gagal sudah pernikahannya, dia relakan malam ini bukan jadi miliknya. Pengantin pria ditukar, seperti pemain cadangan yang terjun menggantikan atlet utama. Sekarang Anjali dan Rahul boleh berdansa, merekalah yang terakhir tertawa, pengantin yang paling berbahagia.

Penonton bernapas lega, memang seperti itulah seharusnya akhir cerita.

Sebuah karma yang belum terlunasi, sebuah cinta yang berat sebelah, sebuah rindu yang tak terbalas, sebuah belaian dan ciuman yang selalu dinanti tapi tak kunjung datang, sebuah ucapan sayang yang begitu mahal.

Begitu telepon tersambung, semua energi tercurah untuk pekikan yang paling kuat. "Hoooo!!! *Ni... hao... maaaa?* Gimana kabarmu? Apik-apik kamu? *Wo ai ni,* Ho! *Wo ai ni, wo ai ni...*"

Di ujung telepon sana, Papa diam saja.

"Aku dah mau pergi, Ho... *wo ai ni!!!*"

Masih tak ada respons.

"Ho... *wo ai ni!!!*"

Lama kemudian, lelaki itu baru bicara. "Ya sudah. Sama-sama."

Jawaban mengambang ini tak cukup bikin Mama lega. Suaranya putus-putus, karena setiap pekikan menguras energi. "Hooo... *wo... ai... ni...*"

Aku tahu, Papa menganggap kata cinta hanya basa-basi belaka, dramatisasi dialog sinetron murahan. Tapi di detik ini, mengapa harus begitu kolot dengan tradisi? Kalau memang ada rasa, mengapa harus dipendam, disembunyikan, disamarkan? Katakan! Katakan! Sebelum semua terlambat.

"Iyo, sama-sama. *Wo ai ni.*" Chandra akhirnya bicara.

Widyawati tersenyum. Gembira sekali wajahnya. Puas yang tak terhingga. "Kalau aku pergi, kamu baik-baik jaga badan ya..."

Sehabis kalimat ini, Widyawati tak sadarkan diri.

Mengejar Batas Cakrawala

Dusun terpencil Karimabad adalah surga legendaris di pedalaman lembah Hunza, Pakistan Utara. Salju menyelimuti bumi yang muram. Mendung menggelayut. Inilah tempatku menyingkir. Orang bilang, virus hepatitis bakal cepat mati kena dingin. Katanya, gunung-gemunung ini punya daya magis luar biasa, bahkan Marco Polo pun menyepi ke pegunungan ini untuk pulihkan diri dari sakit parah.

Sudah hampir sebulan aku tinggal, hatiku bergejolak, tak betah lagi. Ingin cepat-cepat aku pergi. Tapi kesehatan belum memungkinkan. Dari satu-satunya warung internet yang baru dibuka di tengah desa, hampir setiap hari aku menerima email Mama. Sejak tahu aku sakit, Mama gelisah, tiap hari kirim surat. Isinya mengeluh, kenapa tak ada kabar juga dariku, setiap hari buka internet, email kok kosong. Katanya jantungnya berdebar, pikiran dalam benaknya selalu terbayang segala kemungkinan terburuk. Nama Pakistan itu seperti identik dengan maut. Dia tanya kabarku, kesehatanku, tujuan hidupku, kapan aku sungguhan bakal meraih beasiswa S-2 ke luar negeri.

Email lain yang datang hari ini adalah dari Makcik Lam Li. Sungguh menohok:

```
what??!!! after all these time u still haven't reach the earthquake areas??? thought u r supposed to work as volunteer but rupa-rupanya tourist juga, he he he, don't feel insult lah.
```

Mungkin ini memang sentilan dari Tuhan. Aku adalah orang yang melanggar komitmen! Bukannya cepat-cepat pergi sebagai relawan di daerah gempa, aku malah berwisata ceria ala turis di Rajasthan. Sekarang, dengan mata kuning dan tubuh sangat ringkih, aku terpaksa mengasingkan diri di gunung terpencil. Aku bahkan tak tahu bagaimana kesanggupanku melanjutkan perjalanan.

Menerima email dari Makcik Lam Li selalu menimbulkan rasa campur aduk. Antara kagum dan iri, antara senang dan gelisah. Darah ikut berdesir dalam cerita petualangannya yang selalu penuh keberanian, sekaligus malu terhadap perjalananku sendiri yang semakin tidak keru-keruan. Dia berkisah tentang petualangan seru ke pedalaman gurun terpencil di Gujarat dengan sepeda motor, mendekati perbatasan Pakistan, tinggal di gubuk penduduk, diusir tentara. Dengan humoris dia bercerita tentang bocah pedagang asongan India yang gigih menawarinya seks dan cinta hanya demi menjual selembar kartu pos. Dia terus bertualang dengan caranya yang bebas, lepas, tapi selalu cerdas. Semangatnya masih menggebu, energinya masih sangat menendang.

Sementara di dusun sepi ini aku justru masih bergelut melawan kegalauan.

Perjuangan ini adalah perjalanan yang ditempuh bersama. Perjalanan ini mengajarkan arti persahabatan. Sesama pasien saling menguatkan, saling menabuh beduk semangat.

Kami diliputi keyakinan bahwa badai ini suatu hari nanti pasti berakhir. Tetapi nyatanya, badai ini terlalu kuat, satu per satu mereka pun pergi. Lagi-lagi, berita duka dari sahabat sesama penderita kanker datang lewat SMS. Mama menangis sesenggukan, pundaknya ikut bergetar.

"Jangan sedih, jangan jadi pikiran. Yang penting Mama terus kuatkan diri sendiri," hiburku.

Dia mendelik ke arahku. "Kamu tidak mengerti! Kamu tidak bakal bisa mengerti! Mereka itu juga sumber kekuatanku. Mereka adalah kawan seperjuangan, teman seperjalanan!"

Ini adalah tanah yang penuh ironi. Hunza adalah alam pegunungan bernuansa surgawi, dengan keindahan memabukkan, segarnya udara membuai. Tapi Hunza dalam memoriku justru selalu berkaitan dengan ketakutan akan penyakit.

Pertama kali aku datang ke sini adalah di musim panas dua tahun silam. Beijing saat itu diamuk penyakit aneh mengerikan: SARS. Orang-orang batuk, demam, lalu mati. Penyakit menyebar cepat seperti angin. Pemerintah China punya solusi ekstrem untuk masalah seperti ini: isolasi total. Warga dilarang keluar ru-

mah, kantor dan sekolah diawasi ketat, semua orang saling mengintai. Perjalanan adalah dosa besar. Para pelajar dilarang keluar kampus, dilarang naik kendaraan umum. Seminggu, dua minggu tak masalah, semua senang tak usah kuliah. Tetapi sebulan, banyak yang jadi gila. Rasanya depresi ini malah lebih mematikan daripada SARS.

Aku tak takut SARS. Apalah artinya jumlah penderita yang cuma ribuan itu di tengah samudra warga China yang miliaran? Isolasi dan karantina sungguh mencekik kebebasan, menjungkirbalikkan kewarasan. Aku tak peduli lagi. Aku langsung menerjang ke barat. Melarikan diri, ke arah perbatasan Pakistan.

Karakoram Highway, betapa masyhur namanya. Jalan panjang meliuk-liuk menghubungkan kota perdagangan Jalur Sutra di Kashgar sampai ke Islamabad, melintasi barisan pegunungan sampai ketinggian lima ribu meter. Pakistan menyebutnya sebagai "Keajaiban Dunia ke-8". Dokter Pakistan di pos perbatasan seperti makhluk Mars, dengan wajah ditutup masker ala penyelam. Setelah diukur, suhu badanku empat puluh dua derajat. Alamak! Gawat! Ini termasuk gejala SARS! Bisa-bisa dilarang masuk.

Dari mana kamu?, tanya dokter.

Indonesia, jawabku.

Accha. Accha. Muslim brother. Welcome to Pakistan, dokter memelukku, mengecup keningku, seperti menyambut sahabat lama di acara reuni. Iman adalah kunci. Muslim tak mungkin bawa penyakit, katanya yakin.

Sedangkan para kuli yang berasal dari Xinjiang itu (belum pernah ada kasus SARS di sana), harus dikarantina karena suhu mereka di atas 37,5 derajat. Mereka dibawa ke gubuk mungil,

disuruh minum-minum teh, sampai temperatur mereka turun ke normal! Ah, betapa ramahnya.

Aku datang ke Pakistan di tengah kemelut penyakit fatal, tapi Pakistan justru menyambutku dengan bercangkir-cangkir teh, pelukan hangat, kibaran jubah *qamiz*, gunung bertudung salju, dentum lagu *Kuch Kuch Hota Hai* yang menggoyang para penumpang di *colt* sempit (di sini disebut dengan mereknya: "Suzuki"). Angin berembus kencang, suara amuk sungai yang menggerojok begitu menyeramkan, gletser raksasa yang menyilaukan diterpa sinar mentari. Ternyata, alam indah lembah Hunza ini mengancam dengan penyakit lain yang tidak kalah bahaya. Para turis Jepang menyebut ini sebagai *Hunza Disease* alias Penyakit Hunza. Aku menemukan salah satu korbannya. Seorang gadis Jepang ayu berlesung pipi, tinggal di pemondokan yang sama sampai empat bulan berturut-turut, dengan lokasi pergerakan hanya kamar tidur dan warung yang jaraknya cuma sepuluhan meter. Kegiatannya hanya mengantuk dan bermalas-malasan. Semangat sudah padam, seperti orang kecanduan obat terlarang. Seharian kerjanya hanya baca buku, duduk termangu melihat barisan gunung, mengelusi bulu kucing gemuk yang juga terlalu malas bahkan hanya untuk mengeong. Hari berganti hari, bulan berganti bulan, lewat begitu saja. Siapa memang yang sanggup menolak candu yang ditawarkan tanah firdaus ini?

Sinar matahari menyeruak. Mama menghadap jendela, menyambut dengan senyuman.

"Penyakit ini adalah sebuah berkah," katanya. Aku duduk di sampingnya, mencatat ucapan-ucapan yang ingin dikenangnya.

"Penyakit ini mengajarkan padaku untuk menyambut setiap hari dengan syukur, berterima kasih pada setiap anugerah. Penyakit ini mengajarkanku berterima kasih kepada setiap embusan napas, setiap berkas sinar matahari, dan bahkan setiap teguk air yang bisa kutelan. Penyakit ini mengajarkan kesabaran tak terbatas, membuatku mendengar lebih jernih, merindukan dan memaafkan.

"Penyakit ini, membuatku berpikir tentang hidup dan sekaligus tentang mati. Ada hidup, pasti ada mati. Tiada hidup, tiada mati. Buat apa lagi takut?"

Mama tersenyum lebar, wajahnya semakin berbinar.

Hari ini, dua tahun berselang, aku kembali ke Hunza. Firdaus itu berubah menjadi muram, semuram perasaanku yang datang dengan penyakit parah. Dingin membuat berjalan pun gemetaran, ujung kaki mati rasa. Belum lagi angin lembah yang bertiup menempeleng wajah. Gunung-gunung itu gundul, kelabu monoton. Pepohonan yang dulu hijau seperti rimba, kini berubah jadi barisan batang kering, juga kelabu. Sungai menciut, tak lagi garang. Dusun sepi, terbungkus langit kelam mendekati hitam. Di bawah bayang raksasa Rakaposhi yang setinggi 7.790 meter, Karimabad begitu hening.

Muram itu merasuk-rasuk dalam jiwa. Kakiku tak kuat lagi saat melangkah di jalanan perbukitan yang menanjak. Dari

gang, muncul kakek tua berjenggot putih, bertopi *pakkol* cokelat yang beratap datar seperti piza. "*Welcome back!*" sambutnya, sambil membentangkan tangan, memasang senyum lebar.

Welcome back! Aku pulang!

Kakek Haider masih gagah dan energik seperti dulu, tertawa sampai meloncat. "Aku senang kamu kembali. Senang sekali!" Aku memeluknya erat-erat. Dia menggeretku ke losmennya. Gelap gulita. Hanya petromaks menerangi, itu pun dinyalakan cuma karena ada tamu. Memangnya siapa lagi yang mau datang ke Hunza Desember begini? Membayangkannya saja sudah membuat sekujur tubuh ngilu linu-linu.

"*Kyaa*? Matamu kuning?" Haider-*ji* menatapku lekat-lekat. Kerut-kerut di wajahnya seakan ikut beresonansi dengan kecemasannya. "Hussain! Cepat siapkan sup tomat untuk tamu agung kita hari ini!" dia berteriak ke arah dapur, lalu menoleh kembali ke arahku. "Sup tomat bagus untuk hepatitis, *my young friend*. Atau kamu mau makanan lain?"

Di bawah remang petromaks, Kakek Haider menyodorkan tiga buku tebal, mustika berharganya: buku tamu. Dulu aku bisa menghabiskan waktu berjam-jam hanya dengan membaca buku-buku ini. Lembar demi lembarnya membawaku merasakan pengembaraan dan petualangan. Ada kisah perjalanan Afghanistan yang membuat merinding, ada pula keberanian pendaki yang menaklukkan puncak K-2, sampai cerita lucu si *backpacker* penakut saat menyeberangi jembatan gantung dekat endapan sungai es di lereng gunung.

Membaca tulisan-tulisan rekam jejak ini membuatku berpikir tentang para musafir yang kulihat di jalanan selama ini, di mana-mana losmen di berbagai penjuru bumi, yang selalu sibuk

mengukirkan kata-kata di buku harian yang menguning. Mungkin itu memang ide bagus, mengabadikan perjalanan. Tapi mungkin juga, ada pertanyaan: berapa banyak dari ukiran huruf-huruf ini yang bakal menyentuh hati orang lain, atau setidaknya masih terbaca kelak di kemudian hari? Atau mungkin saja, semua kisah perjuangan dan perjalanan akan berakhir dalam buku tua yang dimakan rayap di ujung lemari, lalu perlahan-lahan terlupakan, seperti juga kenangan perjalanan yang memudar dalam memori. Dan siapa tahu pula, buku harianku yang penuh omelan-omelan dan curahan perasaanku ini, ditemukan di sudut gudang oleh buyutku nanti, dan mereka hanya menguap bosan membaca luapan kegalauan?

Semakin kuukir huruf-huruf ini, semakin kusadari, Hunza dalam catatan perjalananku, sesungguhnya adalah sebuah ruang kosong. Dalam hidup ini kita memang memerlukan ruang kosong. Filsuf China mengatakan, "Kenikmatan hidup itu bagaikan ruang kosong dalam kamar." Prinsip ini sangat realistis. Bayangkan sumpeknya sebuah rumah yang sempit, penuh barang, semrawut, hampir tidak ada lagi tempat untuk berdiri. Semahal dan sebagus apa pun barang yang dipunya, kesannya tetap menekan dan menghimpit. Bandingkan dengan rumah yang lapang, ada barang-barang tapi tetap memberi kelegaan ruang kosong. Ruang kosong itu bukan hampa, ruang kosong itu justru harus ada.

Atau dengan kata lain, aku butuh sebuah perubahan ritme dalam perjalanan panjangku ini. Tujuh bulan sudah kulalui, perjalananku sebenarnya sudah jadi rutinitas. Deretan nama lokasi, kawan-kawan baru yang datang dan pergi, percakapan yang sudah jadi ritual: Siapa namamu? Dari mana negaramu?

Apa agamamu? Pekerjaanmu? Berapa gajimu? Di Pakistan, mereka menanyakan pertanyaan yang selalu sama: *What is your good name?* (Semua namaku baik), *What is your qualification?* (Aku kan bukan mau melamar kerja), *Are you Muslim?* (Pertanyaan yang membuat risih), *Why coming to Pakistan?* (Pertanyaan yang menohok esensi perjalanan, karena perjalanan ini semakin lama memang semakin tanpa arah dan tak punya alasan). Ribuan ulangan pertanyaan itu adalah manifestasi dari realita perjalanan. Kita memang tidak pernah kesepian, kita banyak teman. Tetapi rajutan persahabatan itu maksimal hanya bertahan beberapa hari, lalu... sudah, kakiku sudah harus melangkah ke tempat lain. Di kota selanjutnya, aku memulai lagi merintis "persahabatan", dengan pertanyaan-pertanyaan yang sama, pola yang sama. Hasilnya, banyak sahabat, tapi tak ada yang sungguh akrab.

Ruang kosong, perhentian dalam perjalanan adalah saatnya untuk memberi arti baru terhadap makna perjalanan itu sendiri. Di zaman sekarang, manusia melangkah lebih cepat, menjelajah lebih jauh, melihat lebih banyak, mengenal lebih luas, bermimpi lebih tinggi dan terus lebih tinggi lagi, tapi impresi justru sebenarnya semakin tipis, rasa pun lebih cepat memudar. Orang bilang, kenikmatan perjalanan berbanding terbalik dengan kecepatan berjalan. Pemandangan terindah justru terlihat ketika melambatkan langkah, berhenti sejenak. Menetap berbulan-bulan di satu desa jauh lebih bermakna daripada mengunjungi lima negara dalam lima hari. Di seberang perbatasan sana, Makcik Lam Li telah melewatkan waktu beberapa minggu di warung pemondokan di Srinagar, hanya dengan membaca buku. Tanpa aktivitas apa pun! Dimulai dari pagi yang malas,

lembar demi lembar dilahap, dan ketika berakhir, eh, langit sudah gelap. Hari lewat begitu saja. Dia sudah menghabiskan bercangkir-cangkir teh bermangkuk-mangkuk sup, tanpa terasa.

Dan bahagia.

Kebahagiaan. Kata itu sungguh mudah diucapkan. Semua orang tahu apa artinya, dan selalu mendambanya. Kebahagiaan itu memabukkan. Sekali mencicipinya, kita akan berusaha matimatian untuk mencarinya. Tapi semakin dicari, kebahagiaan rasanya semakin menjauh. Inilah awal penderitaan, karena orang yang dimabuk kebahagiaan akan terus terobsesi, terus mencari, terus kehausan, diliputi keserakahan untuk terus menenggak dan menimbun tanpa henti. Kekayaan, pangkat, seks, cinta, nama besar, pujian, cita-cita, kesuksesan, negeri-negeri untuk dikunjungi.... Obsesi dan keserakahan ini membalik bahagia jadi derita. Mencari kebahagiaan itu bagaikan ikan muda yang mencari laut. Dia telah berenang dari samudra ke samudra, pantai, pesisir, selat, sampai laguna—tapi di mana laut? Dia terus mencari, tak juga ketemu. Ikan yang bijaksana menegurnya, memberitahunya bahwa dia sudah berada di laut. Si ikan muda protes: Ini bukan laut! Ini cuma air! Dia lalu meneruskan perjalanan pencariannya, mencari dan terus mencari.

Perjalanan bukan hanya berpindah, tapi juga untuk berhenti. Di Hunza, di tengah perhentian, kebahagiaan kurasakan dari kehidupan yang begitu biasa, tak ada kisah-kisah petualangan hebat atau menantang. Kebahagiaan yang kurasakan ini sangatlah pribadi, tak semua orang merasakan di mana letak kegembiraannya. Ironis memang, justru hepatitis yang kuderita ini, membawakan bagiku kebahagiaan yang sempat terlupakan. Kebahagiaan itu ternyata ada di hal-hal yang sangat sepele.

Ketika menenggak segatnya sup tomat, menghirup teh susu manis hangat, aku sudah berbahagia.

Membuka mata, melihat matahari di langit biru, terpantul pada salju yang menyilaukan, aku berbahagia.

Kebahagiaan adalah ketika rasa lapar akhirnya bisa kembali kurasakan, dan mi goreng bawang yang lezat buatan Hussain sudah terhidangkan.

Kebahagiaan seorang musafir adalah berbagi kisah dengan para musafir lainnya, mendengar cerita tentang misteri Raja Hunza, memilih pakaian terbaik lalu terengah-engah mendaki bukit hingga mencapai benteng raksasa, dan terpingkal-pingkal saat menemukan sang tersangka "Raja Hunza" yang eksotik itu ternyata cuma penjual tiket masuk.

Kebahagiaan itu adalah berjalan tanpa arah di jalanan gang, lalu ditawari ibu-ibu desa untuk masuk ke rumahnya, minum teh bersama, dan memuji bayi-bayinya yang cantik. Kebahagiaan adalah mengagumi kebebasan berpikir umat minoritas Ismaili, yang di tengah kemiskinan pun tetap menyekolahkan anak-anak mereka.

Kebahagiaan itu adalah menyambut datangnya tiga *backpacker* Jepang, seolah aku adalah tuan rumah dan mereka tamunya, lalu melewati pergantian tahun 2006 hanya dengan bernyanyi, sama-sama ketiduran di bawah selimut tebal. Tanpa resolusi, tanpa perayaan.

Kebahagiaan iru adalah mengenali sisi kehidupan rahasia Hussain si koki, melenggang santai ke desa sekitar, mengobrol dengan relawan, mempelajari percakapan dasar bahasa Burusashki (yang susahnya setengah mati), menghadiri acara kawinan, sampai mengikuti petualangan mendebarkan lima pe-

muda berewokan mengendap-endap hanya demi menonton VCD porno.

Ternyata, sungguh mudah untuk berbahagia. Berbahagia itu sederhana. Tak perlu menunggu jadi kaya raya atau mengenakan mahkota raja. Semua orang bisa berbahagia saat ini juga, kalau mau.

Ada riset mengatakan, otak orang yang berbahagia lebih merespons secara positif terhadap hal-hal kecil dan sepele, yang sering terlewat oleh orang lain. Kebahagiaan itu adalah menemukan bahwa kitab tanpa aksara, kitab suci yang paling mulia dan sempurna itu, ternyata tidak perlu lagi dicari. Dia ada di mana-mana. Dia ada di sinar mentari dan daun-daun berguguran, Dia ada di serpihan salju dan gunung-gunung megah, Dia ada pada gelak tawa dan ratapan orang-orang, Dia ada pada siulan para gembala dan setiap embusan napas, Dia ada begitu dekat bersemayam di hati, Dia ada dalam diriku juga dirimu. Aku memang telah terinfeksi Penyakit Hunza. Penyakit itu bernama "Kebahagiaan".

Dan, awas, penyakit itu menular!

Bahkan derita penyakit parah pun bisa bawa kebahagiaan.

"Penyakit ini," balasku, "membuatku berguru langsung dari semangat Mama, belajar dari keberanian Mama, tentang arti ketabahan dan keteguhan. Aku bangga, jadi anak orang sehebat Mama. Justru saat menemani Mama, aku rasakan kebahagiaan yang tak pernah kurasakan sebelumnya."

"Ya, catat itu! Catat itu! Tak perlu takut, tak perlu marah, tak perlu

menyesal. Semua pasti ada hikmahnya! Sakit, sehat, bencana, anugerah, semua sudah ada yang mengatur!" Mama semakin semangat.

Ini saatnya untuk bangkit dari reruntuhan. Semangat itu tumbuh, seiring dengan bola mata yang pelan-pelan memutih. Aku siap berangkat menjelajah. Bukan ke Kashmir yang dilanda gempa itu. Aku malah bergerak ke utara.

Itu gara-gara Kakek Haider bilang, aku sudah bikin kesalahan besar karena mengira muramnya kehidupan musim dingin di Hunza itu sangat menderita. Di sebuah dusun di utara sana, di dekat perbatasan China dan Afghanistan, katanya, tidak ada sinar matahari sama sekali selama dua setengah bulan! Bayangkan, kehidupan penderitaan macam apa itu?

Satu-satunya kendaraan umum menuju Chapursan adalah jip kecil yang penuh sesak. Para penumpang dijejal-jejalkan di antara tumpukan barang bawaan. Seorang bocah tertindih televisi kuno dari zaman '70-an, yang berukuran jumbo dengan lensa supercembung dan tombol-tombol sebesar kelereng. Televisi bekas itu dibeli ayahnya untuk mengisi kesunyian hidup di lembah gelap.

Noorkhan tergelak-gelak mendengar tujuan perjalananku ini hanya demi merasakan kehidupan di tempat yang tanpa mentari. Bukankah ini kegilaan? "*Accha... accha... my dear friend*, kau akan benar-benar merasakan kehidupan tanpa matahari di Chapursan. Kami akan bawa kamu ke sana. Chapursan dingin sekali. Tak banyak orang segila kamu." Lelaki ini berbalut selimut tebal ini berbicara bahasa Inggris logat Britania yang sangat fasih. Ia

sungguh seperti makhluk kesasar di pegunungan terpencil di ujung perbatasan Pakistan ini. Tapi itulah makna sebuah perjalanan pulang. Dia anak kampung, lahir di Chapursan, lalu sukses di metropolitan Karachi. Dia pengacara ternama, bahkan sering ketemu orang sepenting Presiden Musharraf. Tapi setinggi apa pun dia terbang, akar Noorkhan ada di sini, di lembah dingin gelap gulita.

Perjalanan menuju Chapursan bagaikan melintasi seutas benang tipis yang meliuk-liuk di bibir maut. Jalan berbatu selebar 4-5 meter, hanya cukup untuk satu mobil. Sesekali kerikil berjatuhan dari atas dan bergeletuk di atap mobil, mengingatkan maut bisa datang kapan saja. Di sisi satunya, jurang menganga curam, tegak lurus, diramaikan sungai deras yang menyanyikan simfoni kematian. Silap sedikit artinya maut. Jalan sempit berkelok dengan sudut lancip. Apa jadinya jika berpapasan dengan mobil lain dari arah berlawanan? Tak usah bertanya, serahkan saja nasib pada sopir yang berpengalaman, *Inshallah*....

"*Ya Allah khair!* Ya Tuhan, tolong!" seruku setiap kali mobil menikung tajam. Mulutku tak pernah berhenti komat-kamit membaca doa. Noorkhan hanya tertawa. "Ini sudah biasa. Perjalanan ini akan bikin kamu makin dekat dengan Tuhan!"

Jip berhenti mendadak ketika langit merambat gelap. Perjalanan tak bisa lagi dilanjutkan karena tiga bongkah batu gunung melintang menutupi jalan. Setiap bongkahnya setinggi manusia dewasa. Batu-batu itu jatuh begitu saja, terlontar dari tebing gunung. "Waktunya bekerja!" seorang berteriak memecah keheningan. Manusia, berupaya dengan segala cara yang mereka bisa—mendorong, menarik, menendang, memukuli, mencangkuli, mengaisi, mendorong dengan tangan, mendorong dengan

kaki sambil berbaring, mendorong sambil berdiri. Tubuh mereka jadi cokelat kelabu, sama seperti warna debu pasir sejauh mata memandang. *Kraaak...* pelan-pelan, batu-batu mulai bergeser. Sepuluh orang berbaring di jalan, mendorong batu besar dengan telapak-telapak kaki mereka mengikuti komando. "*Ek... do... tin... char!* Satu... dua... tiga... empat!!!"

Batu bergeser lagi sedikit. Peluh membanjir, walaupun tubuh tetap kedinginan di balik jaket. *Ek... do... tin... char* bertalu-talu, membahana digemakan lembah dan bukit.

Susah payah, kami ramai-ramai mendorong sampai batu terjungkal dalam jurang. *Tak... tak... tak...* hening selama tiga detik. *Blaaaarrrrr*, ledakan dahsyat baru terdengar kemudian. Sungai yang mengalir deras di bawah diselimuti debu tebal.

Batu itu hanyalah seujung kuku dari pegunungan cadas yang mendominasi daerah ini. Manusia hanyalah setitik debu di hadapan kuasa alam. Tapi manusia tidak menyerah untuk berjuang, mempertahankan hidup.

"Batu-batu itu seperti *chapati*," kata Noorkhan. Membandingkan batu raksasa dengan roti yang menjadi keseharian, mungkin hanya orang yang tinggal di tempat sekejam ini yang benar paham apa maknanya.

"Penyakit ini," tambahku, "membuatku melihat senyum tercantik dari seorang Mama, tawa lepas walaupun semua rambut sudah rontok, mulut yang menyanyikan Gundul-Gundul Pacul saat kepala botak itu terjatuh dan benjol.

"Penyakit ini membuatku yakin, Mama memang yang paling cantik sedunia."

Mama tergelak-gelak. "Aku sudah seperti siluman begini, masih kau bilang cantik?"

Aku mengangguk.

Aku yakin, kecantikan yang paling mulia adalah dari hati yang bercahaya.

Aku kira Chapursan itu nama sebuah desa, tapi ternyata di sini ada puluhan desa. Aku tak bisa menjawab mau turun di mana. Noorkhan sampai terkesima melihat ketidaktahuanku. Didasari kasihan, Noorkhan menawarkan tempat untukku menginap. Bukan di rumahnya sendiri, melainkan di rumah sepupu iparnya, yang katanya adalah pemandu jagoan. *Guide?* Aku tak punya dana untuk bayar pemandu wisata.

"Jangan khawatir, *bhai*," dia menepuk pundakku, "Kamu adalah *mehman*, tamu kami. Kamu tahu kan artinya *mehman*?"

Ya. *Mehman*. Tamu. Itu adalah kata keramat di negeri yang menjunjung keramahtamahan ini. Orang Pakistan tak pernah bermain-main dengan kata itu. *Mehman*, menyiratkan penghormatan luar biasa pada musafir, kemurahan hati sebagai bagian dari ibadah, ketulusan untuk menolong sesama. Mereka membuka pintu untuk setiap musafir yang melintas. Mereka berkorban untuk tamu, tanpa menghitung untung-rugi, atau mengharap si tamu bawa manfaat apa pun. Bagi mereka, tak peduli apakah hari ini perut terisi, yang penting tamu harus terlebih dahulu dikenyangkan. Menggigil kedinginan bukan masalah, asal tamu tetap hangat dan lelap.

Majid si *guide* adalah pemuda bertumbuh tambun, selalu ter-

tawa di akhir setiap kalimat yang diucapkannya. Tertawanya serius, sampai tubuhnya terguncang-guncang. "Ini rumah tradisional Tajik. Di ruang utama ada lima pilar. Nah, ini pilar Muhammad, yang ini Ali, yang ini...." Majid memanduku dalam tur keliling rumahnya. Rumah ini adalah salah satu dari kubus-kubus kelabu yang terhampar di pegunungan gersang yang sama kelabunya. Dari luar terlihat muram, dingin, tak bersahabat, monoton. Tapi di dalamnya justru hangat tak terkira. Ibunda Majid, perempuan tua bertopi bundar di bawah kerudung, sibuk menyiapkan gorengan tepung, yang dimakan dengan teh susu asin. Ayah Majid menyalakan petromaks. Sudah seminggu ini tak ada listrik. Dalam remang-remang, denting dawai *rubab* memecah kesunyian. Melenting, mengalun lembut, membawa nuansa pegunungan dan padang rumput ke tengah kegelapan.

Sedangkan di luar sana, angin malam terus menderu seram, menampar wajah dengan dingin yang membekukan. Sejauh mata memandang, hanya gelap pekat yang sempurna. Tak banyak bintang, mendung menutup langit. Menyalakan senter pun takkan mampu menembus kegelapan ini. Simfoni deru angin berpadu dengan lolong anjing (mungkin juga serigala?).

Membuka mata di pagi hari teramat susah. Di udara sedingin ini, dengan dua lapis selimut tebal begitu berat namun hangat, memang bikin ingin tidur terus sepanjang hari. Mungkin itu sebabnya, rata-rata orang gunung ini berumur lebih panjang, Marco Polo sampai datang mencari kesembuhan. Penduduk pun tidak didera stres dalam pacuan menimbun harta.

Majid mengajak berkeliling dusun. "Inilah tempat yang tidak ada sinar mataharinya selama dua bulan lebih," katanya bangga. Di sini, rumput liar dan kering menutup jalan setapak. Rumah-

rumah kubus berpencaran. Di sebelah kiri, tebing gunung menjulang bak dinding yang menggapai angkasa. Di sebelah kanan, gunung lain yang sama angkuhnya. Matahari musim dingin berputar rendah di selatan, tak mampu mencapai dasar lembah, terhalang gunung. Desa ini hanya hidup di bawah bayang gelap gunung-gemunung. Masih ada pula bonus hujan batu.

Walaupun alamnya sangat tak bersahabat, bocah-bocah bersorak sorai menyambutku bak bintang ternama. Inilah realita hidup di sini: kehangatan berkontras dengan beku, keramahan melunturkan kejamnya alam, manusia terus berjuang di kehidupan yang keras. Tentu kita bertanya, mengapa mereka masih bertahan di tempat seperti ini? Bahkan Noorkhan yang punya rumah mewah di Karachi pun tetap pulang ke sini. Pasti ada hal yang luar biasa tentang sebuah kampung halaman. Majid bilang, "Hidup di tempat seperti ini memang sulit. Tapi kesulitan itu bukan untuk dihindari, apalagi di sinilah rumah kami."

Itu adalah sebuah kebahagiaan tanpa syarat. Chapursan membuatku sadar bahwa kehangatan mentari itu begitu berharga, langit biru adalah karunia tak terhingga. Perjalanan mengajarkan musafir bersyukur untuk setiap tetes embun dan embusan napas, untuk setiap berkas sinar dan desau angin, ledakan tawa dan persahabatan.

Masihkah ada alasan untuk tidak berbahagia?

Perjuangan di ranjang pesakit ini pun pada hakikatnya adalah perjalanan. Menemani sang pesakit berjuang pun adalah sebuah perjalanan.

Penyakit ini mengajarkan untuk menemukan kebahagiaan di mana-mana.

Penyakit ini mengajarkan untuk merenungkan dan memaknai perjalanan yang telah dan akan dilalui.

Penyakit ini, mengumpulkan kembali keluarga besar kami yang terserak di seluruh penjuru negeri, kembali di samping ranjang pesakit. Sababat-sahabat, teman sekelas, tetangga dan mantan tetangga, guru dan murid, semua dipertemukan di sini. Tanpa dukungan dan perhatian mereka itu, masihkah ada semangat bagi kami untuk terus berjuang?

Penyakit ini membuat cinta dan kemanusiaan semakin terasa, hidup pun semakin berharga.

"Ayo! Kita senang-senang. Lupakan semua sedih dan susah! Entah kapan lagi kita bisa berkumpul seperti ini?" kata Mama setelah menangis tersedu karena terharu. Dan dia pun berusaba sekuat tenaga untuk bernyanyi, mengerahkan semua energi, menggerakkan tangannya untuk menari.

Setiap detik yang tersisa, baruslah dilewati dengan penuh makna.

Kembali ke Dusun Karimabad yang terperangkap sepi. Salju terus mengguyur, teras-teras ladang bagaikan lautan salju berombak. Longsoran batu menutup jalan utama Karakoram Highway. Kapan akan dibuka lagi? Seminggu? Dua minggu? Sebulan? Tak ada yang tahu! Semua itu mungkin. Aku terperangkap, entah sampai kapan.

Bicara soal Hunza adalah bicara soal keabadian. Dalam perjalanannya ke daerah pegunungan ini di akhir abad ke-19, lebih dari seratus tahun lalu, Younghusband sang eksplorer Inggris meragukan apakah dusun-dusun ini bakal pernah berubah. "Tembok-tembok *lumpur mereka yang membosankan, rumah-rumah*

lumpur, masjid-masjid lumpur, semua terlihat seperti akan tetap sama saja sampai selama-lamanya."

Seharusnya aku sudah sejak dulu-dulu berangkat meninggalkan Hunza, tapi seorang pemuda bernama Akhtar dari Sost menjanjikan tumpangan gratis dengan mobilnya karena kebetulan dia mau berangkat ke Islamabad. Lumayan, pikirku, bisa menghemat sampai dua puluh dolar ongkos transpor.

Tapi seharusnya aku tahu, janji orang sini tidak boleh ditelan mentah-mentah. Mereka begitu menghormati tamu dan sering kali menjanjikan hal-hal di luar kemampuan. Akhtar bilang seminggu lagi kami akan berangkat. Sabar aku menunggu seminggu penuh.

Mister, *dua hari* lagi. *Dua hari* lagi. Kau tunggu di sana, nanti kami angkut. Oke, Mister?

Jawaban ini kuterima setelah bersusah payah mendaki bukit menyusuri lapisan salju licin di tengah malam gelap, hanya untuk mencapai kios terdekat yang menawarkan jasa telepon umum.

Dua hari kemudian, masih suara sama yang santai tanpa dosa.

Mister, *dua hari* lagi. *Dua hari* lagi. Kau tunggu di sana, nanti kami angkut. Pasti, Mister!

Demikianlah setengah bulan berlalu, dengan rutinitas menelepon setiap dua hari sekali.

Pemilik kios telepon terkekeh melihatku, berkata, *well, you know, Mister, that's Hunza time.*

Hunza time adalah pasangan paling serasi dari *Hunza disease* yang melenakan itu. Dan kini, siapa lagi yang bisa kusalahkan

selain diriku sendiri, ketika akhirnya longsor itu menutup semua kemungkinan untuk meninggalkan lembah Hunza?

Waktu terus berlalu. Penduduk Karimabad sebenarnya sudah terlalu terbiasa dalam kemonotonan musim dingin. Turisme mati suri. Tak ada turis, toko suvenir dan hotel tutup sepanjang musim. Listrik pun kadang datang, kadang pergi. Para lelaki duduk di pinggir jalan, menyalakan api unggun dan bermain ludo.

Surga ini sebenarnya adalah sebuah ironi di tanah sengketa. Pakistan menyebut daerah ini sebagai Northern Areas (nama yang hanya punya makna geografis ini kelak di tahun 2009 diganti jadi Gilgit-Baltistan). India mengklaim daerah ini sebagai miliknya, menyebut sebagai PoK (Pakistan Occupied Kashmir). Pakistan menyebut Kashmir yang dikuasai India sebagai IoK. Tak peduli itu PoK atau IoK yang dikunci garis batas bernama LoC, dua-duanya sama-sama *occupied*, sama-sama tercaplok. Sekarang bendera yang berkibar adalah bendera hijau Pakistan, tapi mereka merasa sebagai warga kelas dua. Menjadi orang Hunza itu seperti terpenjara di tengah gunung, kata Hussain si juru masak. "Susah! Mau buat paspor Pakistan saja seratus kali lebih susah daripada orang Pakistan lainnya. Hanya China yang gampang didatangi. Mungkin China anggap kami ini milik mereka. Pakistan juga anggap begitu. Kami ini cuma orang kecil di tengah dua raksasa."

Bicara, bicara, bicara. Orang-orang bosan menghabiskan waktu bicara sepanjang hari. Politik dan agama adalah topik favorit. "Lihatlah negara ini! Kita memang perlu komunisme di sini!" kata lelaki pemilik kios di Karimabad. Dia satu-satunya anggota partai komunis di seluruh dusun. "Apa yang dibutuhkan

Pakistan? Revolusi. Ya, revolusi! Pakistan sedang mundur!" Berapi-api ia bicara. Tetapi api semangat komunisme ini hanya terkurung dalam kios kecilnya. Jendela ditutup balok-balok kayu, sementara dia membentangkan bendera merah bergambar palu arit. Hanya ada aku di sini, orang asing yang tak berbahaya di matanya. Di luar sana, kaum lelaki berbungkus selimut duduk mengelilingi api unggun di pinggir jalan, mengobrolkan berita tentang bangkitnya Taliban di Afghanistan. Juga tentang kecelakaan haji yang terinjak-injak di Arab Saudi yang menewaskan banyak korban, bukti sifat serakah manusia yang saling tak mau kalah sekalipun sedang ziarah ke Tanah Suci. Bocah kecil tersenyum girang mengunyah permen berbungkus hijau, bungkusnya diberikan padaku, sepasang mata garang lelaki beserban menatapku. Tertulis huruf merah besar-besar: OSAMA.

Hingga akhirnya, datanglah kabar gembira itu.

"Besok kita berangkat!" seru Hussain nyaris melompat. Setelah tiga minggu ditutup, jalan ke Islamabad akhirnya dibuka kembali. Kami segera bisa bepergian lagi.

Umur Hussain sudah dua puluh tiga, tapi ia nyaris tak pernah ke mana-mana. Paling jauh adalah ke Mansehra, tujuh ratus kilometer jauhnya. Perjalanan selalu membuatnya gembira, setidaknya buat lihat keramaian kota. Dua tahun lalu, Salman kakaknya tiba-tiba kena serangan otak. Rambutnya terus rontok, matanya kosong, kalau mengerjakan apa pun selalu keliru. Hussain bertugas mengantar kakaknya menempuh perjalanan panjang delapan belas jam ke dokter di Mansehra.

Bagi ayah Hussain ini peristiwa besar. Pagi-pagi buta, sang bapak sudah menjerang air menyiapkan teh. Pekerjaan ini biasanya dilakukan si Hussain, tapi hari ini adalah giliran bapak untuk "melayani" anaknya. Dengan oven kuno yang jarang dipakai, lelaki tua itu membikin roti spesial. Diameternya lebih besar dari semangka, bau harum menyeruak, membuat perut siapa pun pasti keroncongan.

Hussain nyengir menerima roti dari ayahnya. Salman, seperti biasa, tanpa ekspresi. Mata lelaki tua berkaca-kaca. Rasa haru membuncah, tapi tertahan di balik getaran wajah.

Pemandangan ini seketika membuatku tercenung, betapa persis sama dengan sebuah malam yang kacau balau yang bakal mengubah drastis kisah keluarga kami, kala aku akan ke luar negeri untuk pertama kali. Mama menyiapkan sebuah koper besar, melipat baju demi baju dengan rapi, menjejalkan obat-obatan sampai jajanan, sambil air matanya menyelinap saat menghujaniku dengan petuah-petuah tentang negeri leluhur yang dia sendiri pun tak pernah pergi. Paspor jangan sampai hilang! Jangan lupa, rajin belajar! Sering-sering kirim surat! Harus hemat! Jangan sampai kedinginan! Banyak minum! Kendalikan emosi! Nanti, kulitmu pasti jadi putih bersih, seperti *amoy-amoy* dari Sichuan. Siapa tahu ya, Ming, pulang-pulang kamu sudah gandeng istri gendong bayi? Mama pasti kangen.... Si suami langsung menghardiknya, Buat apa nangis kau Hwie?, anak yang sudah pergi, jangan diharap kembali, masa kamu mau anakmu jauh-jauh ke luar negeri, hanya untuk jaga toko telur di kampung?

Itu adalah malam terakhirku di rumahku sendiri. Rumah yang selama ini ingin kutinggalkan, rumah yang selalu membuat-

ku ingin pergi jauh-jauh tak pernah kembali. Segera, semua ini pun bakal jadi kenangan. Ada kegembiraan, menyambut hari esok yang penuh tanda tanya. Ada kekalutan, bahkan rumah pun akan jadi masa lalu.

Perasaan kasih antara orangtua dengan anaknya, apa pun latar belakang bangsa atau budaya, di mana-mana adalah sama. Ayah Hussain melepas anaknya seperti Mama melepasku yang belajar ke negeri seberang. Mama tak kuasa menahan air mata, seraya melambai-lambaikan tangan perlahan, memelukku, membelaiku, sambil menyelipkan sepucuk surat di sakuku, yang baru boleh kubaca kalau sudah duduk di pesawat. Perjalanan diawali sebuah perpisahan, yang membangkitkan kekhawatiran, ketakutan, juga kerinduan. Aku tak pernah tahu, berapa helai rambut Mama yang memutih sejak aku pergi.

Aku, pemuda sembilan belas tahun kala itu, berjalan dengan langkah gagah yang dipaksa-paksakan menuju konter *check-in*. Tapi langkah gagah itu berubah jadi gontai ketika menuju ruang tunggu, sementara di apron sudah menanti pesawat yang akan menerbangkanku jauh-jauh meraih mimpi-mimpi, meninggalkan mereka semua di rumah bergelut dengan mimpi-mimpi dan kerinduan mereka sendiri.

Kami, keturunan perantau Tionghoa di Indonesia, sebenarnya adalah produk dari perjalanan panjang ribuan kilometer. Perjalanan terus berlangsung, manusia terus berpindah, generasi keturunan telah berserakan di berbagai penjuru bumi. Tapi sejarah keluarga kami adalah misteri. Seiring dengan waktu, misteri itu memudar, lalu hilang terlupa dalam memori semua yang masih hidup. Siapa ayahnya kakek buyut? Dan ayahnya lagi? Dan ayahnya lagi? Sudah tak ada lagi yang tahu, tak ada yang

mencatat, tak ada juga yang peduli. Kami hanya mewariskan dongeng dan kisah tentang sebuah negeri leluhur mistis nun jauh.

Mata Tante Pik, kakak ayahku yang kujumpai dalam persinggahanku di Hong Kong, sembap saat dia mengisahkan sebuah perjalanan jauh, yang total mengubah takdir hidupnya. Dia anak sulung, lahir di Indonesia. Saat umurnya empat belas tahun, orangtuanya menyuruhnya "pulang" ke negeri leluhur. Sekolahlah, tuntutlah ilmu, kejarlah cita-cita, mereka berkata saat melepas keberangkatannya di pelabuhan Tanjung Perak. Air mata bercucuran. Seminggu pemandangan cuma lautan luas tak berbatas, angin laut berembus di geladak, tapi ingatan masih tetap pada ayah, ibu, adik-adik yang masih tertinggal di Indonesia. Mereka akan menyusul, mereka bilang akan menyusul, demikian dia terus membatin menghibur diri.

Negeri Tiongkok ternyata tak seindah bayangan. Miskin, kotor, dan terlebih lagi, sepi—tanpa kawan, tanpa keluarga. Lapar, semua makanan harus dijatah dengan kupon khusus: beras berapa kilogram, minyak berapa liter, daging berapa kati. Berbagai kota telah dia lewati. Canton di selatan, Shanghai di utara, kampung halaman di Hokkien, sampai dusun-dusun berdebu saat panas-panasnya Revolusi Kebudayaan. Keluarga yang mau menyusul kok tak datang juga. Dan seumur hidup pun tidak akan pernah datang. Pintu sudah tertutup. Sama sekali! Indonesia dan Tiongkok jadi musuh bebuyutan.

Hingga akhirnya yang datang malah berita itu.

Sepucuk surat dari kampung halaman. Ibu kita sudah melintasi dunia, begitu tulis adiknya. Surat tipis itu nyaris robek di tangannya. Dia genggam erat-erat, seolah itu adalah tangan ibu-

nya. Dia menangis, menangis, menangis... berjam-jam di sudut ruangan kelas. Kabar itu datang begitu terlambat. Tiga bulan lalu ibunya sudah dikubur. Bahkan nisan pun mungkin sekarang sudah terpasang. Wajah seorang perempuan seketika terbayang begitu gamblang: masa kecil, tangan lembut, gendongan Mama, masakan khas, batang-batang tebu yang ditaruh Mama di sudut kamar untuk menyambut Imlek, petuah-petuah dan omelan, janji-janji yang tak terpenuhi. Perlahan bayang itu pun memudar, detail-detail pun lenyap dari ingatan. Jarak dan Waktu adalah biang keladi. Tubuh menua, perasaan pun berubah. Bukankah orangtua selama ini sudah tereduksi menjadi huruf-huruf dalam lembaran surat yang terkadang sering datang, terkadang jarang? Sekarang huruf-huruf yang begitu akrab itu pun tak bakal lagi menyambang. Seperti tahun-tahun yang telah berlalu, hidup harus tetap dijalani sendiri, di tanah leluhur yang begitu dingin dan keras. Dia adalah pengembara yang telah pergi. Ibunda selalu menanti, tetapi sang pengembara tak juga kembali. Hingga rindu itu, segenap rasa itu, terkubur dalam peti mati.

Demikianlah, perjalanan jauh sesungguhnya adalah tragedi. Perjalanan meraih mimpi-mimpi itu sering kali justru meninggalkan luka yang tak tersembuhkan. Perasaan hati ibunda, sang pengembara tahu betul. Tapi langkah tegarnya, ucapannya yang menggebu-gebu tentang impian, janjinya untuk pulang, pintanya agar sang bunda tiada khawatir, semua terlihat seolah ia sudah mati rasa. Apakah hatinya sungguh terbuat dari baja? Semua ini, bolehlah kukata, sebetulnya adalah kepura-puraan semata, keberanian yang dipaksakan, dan ketegaan yang menjadikan pengembara sebagai seorang pengembara. Ketika lambaian sang bunda sudah di balik punggung, jiwa tegar sang pengembara

mulai menunjukkan wajah rapuhnya, perlahan mulai rontok. Air matanya menitik. Kerinduan itu sudah menyergap sejak langkah pertama. Kebimbangan menghantui, hati kecilnya mulai bertanya: apakah derita perpisahan ini akan menjadi kesia-siaan belaka? Tapi ia tetap melangkah maju, menuju jalan yang lebar membentang.

Setelah perhentian begitu lama di lembah sunyi ini, aku pun berangkat. Tas ransel kembali bertengger di punggungku. Sudah berbulan-bulan aku tak merasakan beratnya gendongan ransel, mengencangkan ikatan di pinggang, merasakan beban 13,5 kilogram yang menarikku ke belakang, membuatku terbungkuk-bungkuk menyusuri jalan berbatu, berjalan ke tempat-tempat baru, merambah dunia luas. Ini adalah nikmat derita perjalanan yang selalu kurindukan.

Sementara tangan kakek renta itu masih melambai-lambai, dan tangan satunya menghapus air matanya yang masih menderas, mengelap jenggot putihnya yang juga terbasah. Bayang-bayangnya lenyap di balik kelokan jalan.

"Penyakit ini pun membuat anak yang hilang pun akhirnya pulang," aku menambahkan.

Mama tergelak. "Ya Kamu harus catat itu. Tanpa penyakit ini, kita tak pernah saling mengenal sedekat ini."

"Mama menyesal punya anak sepertiku? Yang selalu pergi tak pernah menemani?"

"Menyesal? Anak bodoh.... Aku justru bangga, sejauh apa pun kamu, tetap ada aku di hatimu. Kamu sudah berkorban terlalu banyak buatku. Cinta

sejati itu sama sekali tak takut dipisahkan Jarak dan Waktu. Cinta sejati itu ada dalam hati."

Jarak dan Waktu memang sempat menjadikan hubungan ibu dan anak ini seperti tuan rumah dan tamu yang saling dipenuhi rasa sungkan. Tapi penyakit ini telah mengubah kami, yang kini tak lagi segan mengucap kata "cinta", berbagi ciuman dan belaian sayang. Penyakit ini membuatku menemukan Mama, mengalami keluarga, memberi makna baru pada rumah.

Perjumpaan dan perpisahan, kegembiraan dan penderitaan, semua adalah anugerah.

Perasaan sejati itu tak lekang Jarak dan Waktu. Jarak dan Waktu memang adalah sebuah garis batas, tetapi jalinan perasaan adalah penembusnya.

Senandung pengembara itu sesungguhnya adalah tentang Jarak dan Waktu. Senandung itu berkisah tentang perjalanan, perasaan, kerinduan. Semua itu begitu manusiawi, karena pengembaraan itu adalah hidup manusia itu sendiri. Aku pun melangkah dan melanjutkan pengembaraan, memulai lagi kisah baru tentang perpindahan dan penjelajahan. Setelah tinggal terlalu lama di pegunungan Hunza, Gilgit sungguh terasa seperti kota metropolitan di mataku. Rumah-rumah di sini jauh lebih rapat. Klakson mobil bersahut-sahutan. Tetapi satu hal yang tidak berubah: dingin.

Dingin yang fisik ini tidak ada apa-apanya dibanding dingin di hati, lebih hebat berkali lipat bagi orang yang terpenjara seorang diri di negeri seberang, terpisah dinding bernama Jarak dan Waktu.

"Kasihan sekali, mereka sendirian. Tak ada yang mengunjungi, tak ada kawan, tak ada keluarga. Jarang sekali ada orang Indonesia bisa sampai ke sini. Sebagai kawan senegara, kamu harus tengok mereka! Bawalah buah-buahan, mereka pasti akan senang!" kata lelaki tua di kantor pemerintah itu yang kemudian menulis dua nama dalam buku harianku:

Maryam & Christina.

Aku dengar, kedua gadis itu ditangkap petugas perbatasan Pakistan ketika mencoba menyelundupkan heroin ke China lewat Karakoram Highway. Untung mereka ditangkap di Pakistan, karena kalau di China, hukumannya biasanya berupa butir peluru yang tertanam di batang leher. Aku melangkah ke penjara distrik Gilgit dengan sekilo jeruk di tentengan. Penjara terletak dekat bandara, tersembunyi dalam gang berkelok-kelok seperti benang kusut. Penjara, seperti di mana-mana di dunia, selalu punya aura negatif. Orang di jalan yang semula ramah dan menawariku meneguk secangkir teh, tiba-tiba langsung berubah ekspresi begitu aku menanyakan jalan ke penjara. Jawabannya hanya satu kata tegas, "Sana!"

Penjara mirip benteng bertembok tebal. Aku menunggu di luar terali besi dengan cemas. Apa yang akan aku katakan jika berjumpa mereka? Apa tujuanku ke sini? Hanya karena paspor yang sama dan bahasa yang sama? Akankah mereka memercayaiku, menjadikanku sebagai sahabat? Siap pulakah aku menjadi sahabat narapidana narkoba?

Lama menunggu, akhirnya datanglah polisi dengan seorang gadis mungil berkerudung, berkulit sawo matang. Si gadis mengintip-intip ke gerbang sambil membungkuk-bungkuk. Sedetik

kemudian, dia berteriak histeris. "*No! I don't know him! You go! Go!!!*"

Aku tersontak. Itulah sapaan pertama yang kudengar dari pertemuan ini. Semua kecemasan terjawab sudah: aku tak punya kesempatan. Pupus sudah harapanku mendengar keluh kesah mereka, cerita-cerita tentang kerinduan mereka, titipan pesan-pesan yang hendak disampaikan untuk ayah-ibu dan sanak saudara di seberang lautan sana.

Aku berbalik arah, dengan langkah gontai berjalan menjauh.

Terdengar suara lembut dari balik gerbang menghentikanku, dalam logat bahasa yang begitu akrab, khas kampung halaman. "Mas, jangan pergi dulu!" Gadis lain bertubuh mungil menyapa, "Mas dari Indonesia ya? Sendirian ke sini? Kenapa ke sini?"

Dia mengucapkan terima kasih.

Gadis yang tadi berteriak marah, juga ikut mendekat.

Aku menanyakan keadaan mereka, sambil menyerahkan sekantong buah-buahan.

Kami belum sempat berkata apa-apa, hanya basa-basi belaka, tiba-tiba terdengar teriakan menggelegar dalam bahasa Urdu. "Pergi kamu! Pergi! PERGI!!!" Sipir itu mengusirku dengan kibasan tangan seperti mengusir ayam. Aku diseret polisi-polisi yang lain. Di kejauhan, Maryam dan Christina hanya memandang tanpa ekspresi.

Sungguh mengecewakan, pertemuan ini justru menorehkan luka di hati. Wajah itu begitu menghantui, terbayang terus di benak, sampai terbawa mimpi. Wajah terbelenggu dua gadis tanpa daya dalam penjara.

"Kamu kejam!" Mirza menudingku keesokan pagi. "Kamu adalah orang paling kejam yang pernah kutemui!"

Mirza sudah menawarkan diri untuk mengantarkanku kembali ke penjara, menengok dua gadis itu, tapi aku menolaknya. Lelaki ini adalah pemuda Gilgit yang pernah dipenjara karena berkelahi, mengaku kenal dekat dengan Maryam dan Christina. Mirza terus mencelaku, seolah apa yang kulakukan adalah kekejaman yang tidak termaafkan.

"Kamu hanya menyebar benih harapan di hati mereka. Dan ketika mereka mulai menantikanmu, kamu malah meninggalkan mereka begitu saja!"

Aku bercerita soal sipir yang tidak bersahabat.

"Mana ada sipir penjara yang bersahabat? Lagi pula siapa suruh kamu berbahasa Urdu? Kamu malah dicurigai sekongkolan penjahat, apalagi berasal dari negara yang sama dan sudah paham seluk-beluk Pakistan! Sudah, ayo kita bersama balik ke penjara. Mereka menunggumu, mereka rindu kedatangan sahabat sebangsa," kata Mirza.

Aku tak percaya.

"Christina bilang kamu *good boy*, dan Maryam bilang *he is a nice kid*."

Aku bergeming.

"Tega sekali kamu," kata Mirza, "kamu sudah menabur secuil impian di tengah kesepian hidup mereka. Sekarang kamu pergi begitu saja? Kamu enak, tinggal naik bus, sudah pergi ratusan kilometer. Sedangkan mereka, terkurung di sini. Di Gilgit yang terpencil, tak ada orang yang mau peduli!"

Bus malam akhirnya membawaku meninggalkan Gilgit, terguncang-guncang lewat jalan gunung yang bergerunjal. Musik yang berembus di telingaku adalah alunan merdu dan pilu sebuah lagu lama:

Setiap waktu engkau tersenyum
Sudut matamu memancarkan rasa
Keresahan yang terbenam
Kerinduan yang tertahan
Duka dalam yang tersembunyi
Jauh di lubuk hati

Bayang-bayang wajah tanpa ekspresi kedua gadis mungil itu terus berputar dalam memori. Apakah mereka menangis dalam sepi di penjara dingin? Bagaimana dengan rasa rindu mereka, penyesalan mereka, keluarga nun jauh di sana? Ayah-ibu yang menanti kabar?

Mirza mungkin benar, aku memang kejam. Aku datang dan pergi begitu saja dalam kehidupan banyak orang. Aku hanyalah petualang yang menawarkan telinga, cerita, persahabatan, lalu lenyap begitu saja. Itulah realita seorang pengembara: hadir sesaat, sabar mendengar kisah, seolah untuk berbagi derita, lalu pergi menghilang tanpa jejak seperti angin berembus. Cerita demi cerita berderet, tokoh-tokoh dalam kisah *Safarnama* ini berlalu seiring dengan jajaran lokasi dan lokasi yang terlewati. Perjalanan membuatku menikmati kebahagiaan, yang hanya sendiri aku rasakan, dan mungkin justru menyisakan kesedihan dan kerinduan pada setiap orang-orang yang kutinggalkan.

Seperti itulah hidupku selama ini, seorang musafir yang terus berpindah.

Tak terasa, pipiku pun basah.

Segala yang terjadi pasti ada maksudnya.

Dalam gelap malam, koridor ini adalah pelarianku. Ke sinilah aku terduduk lesu di sudut ruang tunggu yang sepi, menumpahkan perasaan yang selalu kusembunyikan dari muka Mama.

Sayup-sayup suara menyeruak. Lelaki di atas kursi roda itu terkulai. Matanya sayu wajahnya kuyu, gairah masa muda telah berlalu bersama sekujur tubuh yang kini lumpuh. Seorang nenek sabar menyuapi, tapi lelaki itu terus memalingkan muka, tanpa berucap kata.

"Anakku sayang," kata ibu tua itu, "Baru tiga puluh tahun umurnya. Kerja terlalu keras, setiap hari bergadang. Tahu-tahu, kena stroke. Sekarang, sedikit semangat hidup pun tak tersisa."

Pemandangan yang begitu tragis—si rambut putih melayani si rambut hitam, si rambut putih siap "mengantar" si rambut hitam.

Adakah penyesalan yang lebih hebat, daripada kehilangan kesempatan untuk berbakti?

Cobaan ini memang berat. Tapi setidaknya aku masih diberi satu lagi kesempatan. Sebelum semua terlambat, dipisahkan garis batas Jarak, Waktu, dan Maut.

Semua orang ingat tanggal itu. 8 Oktober 2005. Semua orang ingat angka itu. 7,8 Skala Richter. Semua orang ingat ratapan yang tiada habis-habisnya itu. Begitu jelas tergambar dalam memori. Kematian datang bagai terjangan tsunami, justru di tanah yang selama ini selalu dipuja sebagai "Surga di Bumi". Semua orang ingat isak tangis dan mayat-mayat bergelimpangan, kehancuran dan keputusasaan. Semua orang ingat ketika maut begitu dekat, berembus di permukaan kulit. Tragedi itu sempat berubah jadi statistik: jumlah korban setiap hari diperbarui, menghiasi tajuk utama. Angka, angka, angka. Maut dihitung dan dicacah.

Di hari pertamaku di sini, aku langsung dihadapkan dengan kematian. Selapis demi selapis kain pembungkus disibak. Oh, betapa damai terlihat wajah tua itu. Matanya terpejam, seperti larut dalam lelap. Senyum tipis tersungging. Tapi semua orang tahu, kelopak mata itu tak akan pernah terangkat lagi. Jenggot dan kumis tipis itu tidak akan lebih putih lagi.

Sunyi. Sebuah perjalanan berakhir di sini.

Datanglah suara sesenggukan kaum perempuan sambung-

menyambung, menyelingi hening. Para lelaki yang berbalut selimut mengajakku menyingkir. Jenazah Haji *Sahib*, alias Pak Haji, disemayamkan di rumah yang bertabur lubang, hancur karena gempa yang juga telah meluluhlantakkan segalanya. Bangunan. Manusia. Kegembiraan. Impian. Semua-mua. Hujan menderas menenggelamkan isak tangis bersahutan.

Tubuh Pak Haji kembali dibungkus kain hijau bertulis huruf-huruf Arab, kemudian dibawa ke lapangan oleh iring-iringan pelayat yang semuanya laki-laki, merayapi lereng gunung seperti barisan semut hitam meliuk-liuk. Kaum hawa tak boleh melihat penguburan, begitu memang adatnya. Hujan tak berhenti, doa mengalun di bawah teduhan payung-payung. Acara pemakaman semakin memilukan dengan jeritan yang menyayat dari putri almarhum yang baru datang dari kota, terlambat gara-gara terjebak longsor, tak sempat menyaksikan jenazah ayahnya yang siap masuk liang lahat. Tangisan itu, raungnya begitu menusuk-nusuk, membuat bulu kuduk merinding. Tangisan penyesalan seorang anak yang pulang dari jauh, tak ada kesempatan lagi melepas keberangkatan sang ayahanda. Bapa tercinta, pergi untuk selamanya.

Setelah itu, sunyi. Alunan doa para lelaki mengantar jenazah ke balik bumi, dalam kesunyian yang menemani keabadian. Mendung kelabu menyelimuti dunia. Hujan masih terus turun, dari kejauhan sayup-sayup gemuruh longsor menggelegar.

Satu jiwa telah beristirahat. Satu kisah telah berakhir.

Diraup kesedihan, jiwa-jiwa lain meneruskan perjalanan.

Ada sebuah serpihan memori yang terkubur dalam kenangan kami, dan sempat terlupakan sama sekali.

Semula itu adalah hari biasa, dengan rutinitas harian seorang Mama yang cuma seputar jaga toko: sibuk di kasir, jual telur, meladeni pembeli jamu, lalu berlari ke belakang, memanjat ke gudang di plafon untuk mengambil lampu.

Tiba-tiba, lolongan terdengar begitu menyayat. Aduuuuh.... Tolooooong....

Mama jatuh terjerembap dari loteng, dipapah berdiri oleh para pembantu.

Tak ada lagi erangan, tak ada air mata. Dia lepaskan tangan para pembantu itu, tak mau dia mereka bantu. Tertatih dan terhuyung, dia melangkah sendiri ke kamar mandi.

Kulihat Mama mengangkang. Di paha putih dan mulusnya, darah segar mengalir deras. Di bawah kakinya, bergumpal-gumpal merah kehitaman. Berbongkah-bongkah kental.

Maut telah hadir di rumah kami.

Realita kematian adalah kisah utama di sini. Lima bulan telah lewat, barisan malaikat maut memang telah berarak pergi, tinggalkan puing-puing yang terpampang sejauh mata memandang. Iring-iringan gunung bukan lagi kurva mulus dalam lengkung sempurna, melainkan sudah jadi wajah tebing yang tertebas, datar. Luapan tanah menghunjam, menghanyutkan, mengubur desa-desa yang ada di permukaannya.

"Itu dulunya desa," Rashid menunjuk lembah di kanan jalan. Yang terlihat cuma tumpukan batu putih bekas rumah. Luas menghampar, tersebar tak beraturan. Muka gunung di belakangnya sudah jadi batu padas curam, nyaris tegak lurus.

Gunung setinggi itu pun bisa ambrol, mengubur hidup-hidup manusia di puluhan desa yang bertengger di kakinya. Barisan tiang listrik yang doyong nyaris rebah hanyalah satu-satunya benda yang menjulang di tengah kebinasaan. "Hampir semua. Ya, hampir semua, penduduk desa ini... mati," sambung si koordinator relawan itu, tanpa ekspresi.

Ratapan akan kebinasaan massal yang begitu dahsyat. Mataku masih bergetar, mulutku terkatup. Ini baru hari pertamaku di sini, namun terjangan tragedi kematian yang bertubi-tubi sudah membuatku begitu lemah.

Taman dan musim semi
Sungai dan pegunungan
Pemandangan surgawi
Jammu dan Kashmir milik kita
Tanah air kita, Kashmir Merdeka!
Kashmir Merdeka! Kashmir Merdeka!

Syair lagu kebangsaan *Azad Kashmir* (yang namanya berarti "Kashmir Merdeka") memuja keelokan tanah air yang mereka percaya sebagai surga. Para penumpang angkutan antardesa antusias mengajariku. "Mungkin kita mesti tambahkan satu baris lagi," kata seorang penumpang, "*Hujan dan gempa bumi.* Bagaimana?" Mereka semua tertawa terpingkal. Hujan dan gempa bumi! Mana lagi dari kehidupan di sini yang tidak terlepas dari kedua hal itu sekarang? Rumah batu hancur lebur, kerabat pergi tak akan pernah kembali, kekayaan yang dikumpulkan seumur hidup kini berubah menjadi puing-puing. Kehidupan di-*reset* ke titik nol, semua orang mulai lagi menapaki hidup dari

titik awal kehancuran yang sama. Surga musnah, berubah menjadi neraka yang dilumat malapetaka beruntun: gempa, hujan, longsor. Tapi kini mereka sudah belajar menertawakan bencana, membuat lelucon dari bahan baku derita, menerima semua sebagai realita.

Muzaffarabad, ibu kota Azad Kashmir, bukanlah kota besar. Letaknya di persimpangan dua sungai penting: Neelum dan Jhelum, mengalir dan menyuburkan tanah hingga ke Punjab. Jalan raya kota ini dari utara ke selatan cuma empat kilometer panjangnya, naik-turun menyusuri lereng bukit. Ademnya udara di sini sungguh menjadikan Kashmir sebagai "surga" di tengah musim panas, di mana bagian lain Pakistan bisa terpanggang sampai suhu lima puluh derajat. Penduduk mengisahkan sebuah mukjizat, cerita model *believe-it-or-not*. Hari itu, saat gempa mengamuk, sejumlah umat sedang bersembahyang di sebuah *mazar*, makam suci. Mereka khusyuk dalam ibadah, sama sekali tak merasakan guncangan gempa. Mereka seperti terkunci dalam dimensi ruang dan waktu yang berbeda dari tanah Kashmir di sekeliling. Betapa terkejutnya ketika mereka keluar dari bangunan itu dan menyaksikan kota hancur lebur dan mayat di mana-mana. Sedang mazar sama sekali tak rusak. Satu goresan pun tak ada. Hari ini, makam suci tetap kokoh berdiri di pertigaan.

Pertokoan dan perumahan penduduk sepanjang jalan utama Hall Road masih porak poranda. Bocah yatim mengemis dengan tatapan kosong. Para pedagang menggelar jualan di atas tikar di pinggir jalan. Warung telepon beroperasi dari gedung yang dihiasi garis-garis retakan, siap ambrol sewaktu-waktu. Restoran, hotel, warnet, pasar, sudah mulai berfungsi normal. Ekonomi

pun mulai menggeliat. Kehidupan merangkak lagi dari reruntuhan puing. Sedangkan di malam hari Muzaffarabad tampak berkelap-kelip bagaikan ribuan kunang-kunang yang merambati seluruh penjuru langit, karena pemerintah menggratiskan listrik selama enam bulan sejak bencana. Belum pernah aku menyaksikan pemandangan malam segemerlap ini di Pakistan.

Muzaffarabad kini dibercaki puluhan "kota tenda" yang didiami ribuan pengungsi. Stadion Narol, sejatinya adalah lapangan olahraga terbesar ketiga di seluruh Pakistan, telah menjadi kamp pengungsi terluas sekaligus terkumuh. Lautan tenda menghampar. Tragedi itu terlalu dahsyat, tujuh puluh ribu orang tewas, aku membayangkan akan menjumpai banyak luapan air mata. "Kami datang untuk ikut merasakan air matamu," tulis spanduk merah yang bertebaran di jalan utama Muzaffarabad, dipasang organisasi kemanusiaan dari Turki. Tapi air mata yang kusaksikan hanya letusan tangis bayi ketika gempa susulan membuat tubuh bergetar-getar. Pengungsi tak henti-hentinya memuji kebesaran Tuhan. "*Allah Malik!* Allah adalah raja!" begitu seru mereka. Bocah-bocah bermain ayunan. Ada juga bocah yang melihatku membawa kamera, langsung berlari ke tendanya dan memotretiku dengan kamera plastik mainan miliknya. Para lelaki mengundangku ke tenda, bersama minum teh manis berbagi makan siang. Hanya lentil dan nasi, itu pun katanya mereka beli sendiri, bukan dari sumbangan, dan masih dibagikan kepadaku.

Kita jadi bertanya, mengapa bencana begitu besar harus turun di tempat seperti ini? Kashmir sudah babak belur, terisolasi berkat konflik India-Pakistan dan ketakutan akan pertikaian yang bisa meletus kapan saja. Kedua negara malah berlomba

nuklir. Dusun-dusun dibanjiri bedil, seolah memang cuma hukum rimba berdarah yang berlaku di sini. Sebelum gempa, orang asing dilarang masuk tanpa izin khusus, karena ini daerah teramat sensitif. Apakah Tuhan menutup mata terhadap semua derita ini, masih menambahkan dengan gempa yang membinasakan kehidupan? "Mengapa" dan sejuta "mengapa" selalu menghinggapi orang dilanda bencana. Mengapa aku? Mengapa harus kami? Mengapa? Oh, mengapa?....

Manusia boleh terus berhipotesis, mencari jawab mengapa bencana harus datang. Ada yang menyalahkan Tuhan dan nasib, ada yang menyalahkan diri sendiri, ada yang menyalahkan orang lain. Ini takdir, karma, azab, atau peringatan Ilahi? Apa pun itu, realita yang dihadapi tetap sama. Bencana tetap datang, suka ataupun tidak.

"Kami pasti pulih! Kami bahkan akan pulih lebih cepat daripada Aceh di Indonesia!" kata seorang lelaki pengungsi dengan yakin. "Hidup harus berjalan," katanya berulang kali, menyinarkan sebersit semangat dari reruntuhan hidup yang porak poranda.

Pengalaman pertamaku bersinggungan paling dekat dengan bencana dahsyat adalah tahun kemarin di Banda Aceh, tepat sebulan setelah tsunami. Puing-puing dan tragedi masih mendominasi. Masjid Raya Baiturrahman masih bertahan di tengah kehancuran total yang mengelilinginya, walaupun dinding pualamnya berhias retak-retak. Bau anyir menusuk hidung ketika aku melangkah di Pasar Atjeh yang luluh lantak. Noda

darah, sobekan baju, bakiak yang kehilangan pasangan dan empunya, sejumput rambut yang terpisah dari kepala.

Apakah masa depan dari kehancuran ini?

Di kamp relawan, aku tinggal bersama rombongan dari Jawa Timur. Lelaki gemuk setengah baya yang dipanggil Babe adalah pengusaha di kampungnya, rela meninggalkan bisnis, datang ke Aceh untuk mengabdikan diri bersama relawan lain yang jauh lebih muda, memimpin pekerjaan yang menyeramkan bagi semua orang: berburu mayat. Tujuan kami adalah Bala Krueng, pemukiman padat yang kini berubah menjadi rawa berair keruh berbau amis. Sarung tangan dan sepatu bot sudah terpasang. Tugasku sebagai pendatang baru yang tidak berpengalaman adalah mengguyurkan air mineral ke mulut para relawan. Setidaknya tangan yang bersih tetap dibutuhkan dalam satu tim. Masalah kebersihan ini sangat penting. Infeksi sedikit, salah-salah tubuh sendiri yang harus diamputasi.

Rèk... Rèk... cepetan. Ono gadis ayu iki lho... (Cepat, ada gadis cantik ini lho), seru seorang relawan yang menemukan jenazah berambut panjang. Relawan lain sigap datang menggapai mayat itu dengan tongkat bambu. Permisi, Mbak, katanya, Bismillahirrahmanirrahim. Ia menarik mayat itu dari genangan. Gagal. Rambut panjang langsung tercerabut dari batok kepala. Dia mengucap maaf berkali-kali pada mayat itu. *Sssrrrt...* kantong hijau muda ditarik ritsletingnya, jenazah yang tidak mungkin dikenali lagi itu siap dikubur.

Walaupun pekerjaan begitu berat, kutemukan bahwa sesungguhnya relawan adalah orang-orang yang berbahagia. Kebahagiaan menjadi seorang relawan berasal hidup yang menjadi lebih bermakna. Ketika kita membaktikan diri pada sesama, bisa

berguna bagi orang lain walau sesedikit apa, sudah menghasilkan energi positif dalam diri. Semakin besar energi positif itu, semakin besar keinginan kita untuk berbagi. Semakin kita berbagi, semakin besar energi positif yang kita dapatkan. Begitu seterusnya, lingkaran kebahagiaan semakin menguat, karena rasa berbagi yang tak ada habisnya.

Kita datang bukan demi kebanggaan. Kita tanggalkan panji-panji itu di rumah: agama, suku bangsa, negara, ideologi, dan segala macam identitas. Kita hanya dipersatukan oleh semangat kemanusiaan yang sama. Menjadi relawan di daerah bencana adalah pengalaman paling berharga, seketika mengubah pandanganku akan hidup. Ini menyadarkanku bahwa hidup manusia itu begitu rapuhnya. Semua kebanggaan itu, kekuasaan dan kekayaan itu, semua identitas dan topeng-topeng itu, bisa direngut habis dari genggaman kita, manusia yang lemah di hadapan kuasa semesta, hanya dalam sekejap mata.

Memang butuh kekuatan luar biasa untuk bertahan dalam lingkungan seperti ini. Tapi lebih luar biasa lagi para korban yang gigih berjuang. Ketika aku duduk bersama para pengungsi di kemah sempit yang ditinggali lebih dari tiga lusin orang, mereka berkisah bagaimana bisa lolos dari air bah yang lebih tinggi daripada pohon kelapa, tapi kehilangan anak, ayah-bunda, sanak keluarga, rumah, segalanya. Aku lemas, mendengar kisah mereka saja sudah terasa begitu berat, apalagi harus mengalami itu semua. Aku hanyalah pendengar, merekalah tokoh utama kisah tragedi ini. Perempuan tua berjilbab lusuh terus bercerita, sambil membetulkan letak jilbab yang menutup kepalanya, tanpa ekspresi kentara. Pasrah. Menerima. Kesedihan dan ra-

tapan itu telah berlalu, katanya, sekarang adalah waktu untuk meneruskan hidup.

Syukur, Allah masih memberi saya selamat, Bang! Syukur, saya masih hidup!

Bisakah aku masih mengucap syukur jika mengalami bencana seperti mereka? Seketika, di saat yang sama, gempa dahsyat juga mengguncang keluarga kami. Di kamp relawan Banda Aceh, kudengar jeritan histeris Mama di ujung telepon mengabarkan datangnya bencana.

Pulanglah, Nak! Cepat pulang! Papamu kena stroke!

Stroke!

Di saat dia terserang penyakit yang mengubah seluruh hidupnya, aku justru gagal berada di sisinya. Dalam kultur Tionghoa, Imlek adalah hari berbahagia, haram hukumnya ada tangisan atau kemarahan. Tapi aku justru datang terlambat, bersujud di sisi ranjang, dengan air mata meleleh. Makanan penyambutan istimewa yang disiapkan sudah dingin, sama sekali tak tersentuh. Aku telah membuat penantian mereka berujung pada kekecewaan. Maaf, maaf, maaf, hanya kata itu yang terucap. Aku tak berani menatap wajah Papa.

Lelaki itu terus menyumpahiku. Durhaka! Anak durhaka!

Tak pernah kulihat Papa menangis. Penyakit ini seketika meluluhlantakkan kegagahan, keberanian, kekuatannya. Ambrol sudah semua ketegaran, keyakinan, kepercayaan dirinya. Hilang sudah rasa amannya. Papa yang dulu kekar perkasa, kuat mengangkat bertumpuk-tumpuk peti telur, kini jadi manusia separuh lumpuh. Tangan kiri sudah mati, kaki kiri pun terseok. Berdiri harus dipapah, mandi pun dimandikan.

Bencana mengubah segalanya. Tsunami bertubi-tubi meluruhkan semangat. Hari-hari berikutnya, tak akan sama lagi.

Darah itu seharusnya adalah adik keduaku.

Mama sudah mengandung tiga bulan, pada usianya yang keempat puluh. Gagal menjadi bayi, plasenta dari rahimnya berubah wujud jadi gumpalan pekat yang digerojok dengan beberapa gayung air bak mandi.

Mama membilas paha putihnya, mengusap wajah, menyeka sudut matanya.

Bencana itu menentukan arah hidupku. Pengalaman menjadi relawan di Aceh, walau hanya sekejap, membuatku memutuskan meninggalkan semua yang telah aku raih. Kebangkitan Papa dari ranjang dan belajar berjalan lagi hanya dalam waktu tiga bulan setelah stroke membuatku percaya, keteguhan hati adalah kunci keberhasilan perjuangan hidup. Aceh membuatku yakin, pilihanku mengabaikan gelar insinyur komputer dari universitas adalah terbaik, karena aku jadi bisa belajar langsung dari kehidupan, melihat dunia, dan membagikan kisah-kisah perjuangan umat manusia di berbagai belahan bumi ini pada banyak orang. Dan kini, di Kashmir, terwujudlah cita-citaku untuk kembali menjadi sukarelawan yang terjun di lokasi bencana.

Posku adalah Noraseri, desa mungil di pinggang bukit, sekitar setengah jam perjalanan mobil dari Muzaffarabad, dilanjutkan dua puluh menit mendaki lereng curam. Ketidakbecusanku

sudah terlihat saat mencapai kamp ini. Jalanan gunung yang licin, apalagi sehabis hujan, sungguh susah dijalani. Aku berkali-kali terpeleset, justru merepotkan Rashid dan para relawan lainnya. Mereka harus menuntun dan menggandengku saat mendaki. Aku jadi bertanya sendiri, apa yang bisa kulakukan di sini?

Di kejauhan, samar-samar di balik awan terlihat puncak salju Nanga Parbat, gunung tertinggi kesembilan dunia. Suasana misterius menyelimuti perkemahan sukarelawan organisasi Danish Muslim Aid. Dua lusinan orang yang belum kukenal menyambutku seperti kawan lama. Aku dipeluk, dicium pipi kiri pipi kanan, dijamu kari kambing nasi putih mengepul, dalam tenda remang diterangi cahaya lilin. Sekejap saja aku diperkenalkan pada barisan nama baru, wajah baru. Ini Aslam, ini Sohail, ini Anis, ini Hussain, Gul Muhammad, Syed Ijaz Gillani.... Begitu cepat, tak mungkin semua teringat. Mayoritas masih di usia 20-an, tapi tak sedikit pula yang sudah menginjak kepala empat.

Terdengar gemuruh. Bumi bergetar. Aku meringkuk, terbayang tanah akan membelah dan menelanku.

Mereka tergelak.

"Selamat datang di Kashmir," kata Rashid.

"Itu tanah longsor," kata yang lain.

"Itu tadi cuma *missed call*." Mereka menggabungkan realita daerah bencana dengan kebiasaan menelepon orang Pakistan yang gemar berhemat. Betapa tepatnya ilustrasi itu. *Missed call* dari Tuhan. Kalau bukan *missed* kita semua akan "terpanggil" sungguhan. Gemuruh longsor sambung-menyambung sepanjang malam. Entah desa mana lagi yang menjadi korban sekarang.

Aku masih terloncat setiap ada gemuruh, tapi akhirnya terlelap juga setelah hari yang sedemikian panjang.

Sudah tiga puluh jam hujan terus turun, baru saja berhenti ketika hari sudah kembali berganti. Langit masih gelap, dibungkus mendung. Dingin begini di Kashmir, paling enak meringkukkan tubuh di balik selimut tebal.

Tapi, tak malukah? Suara sandal diseret-seret sudah memecah keheningan sejak subuh. Dari barisan tenda, satu demi satu tirai tersibak. Para lelaki membawa pot berisi air panas, mengambil wudhu, menggosok gigi dengan batang kayu.

Kerja dimulai. Tugasku sebagai staf dokumentasi dari proyek pembagian material bangunan rumah permanen bagi korban gempa. Untuk survei hari ini, kami mengunjungi empat puluh keluarga di lima dusun: tiga di atas, dua di bawah. Seharian ini sungguh membuatku serasa remuk sekujur punggung. Pengalaman *trekking* di Kailash dan Annapurna ternyata tidak ada apa-apanya dibandingkan curamnya pengunungan Kashmir.

Setiap keluarga korban dipastikan menawari kami minimal secangkir teh panas, tak jarang juga makan siang dengan menu lengkap. Beberapa hari saja, seisi kampung sudah tahu namaku. Setiap aku lewat, mereka bukan lagi menunjukku sebagai "orang asing itu", tapi dengan namaku, "Itu si Agosteen! Agosteen! Sini! Ayo ngobrol. Foto-foto. Minum teh." Saat senja, giliran para penduduk kampung datang menyambang tenda kami. Mulai dari dokter sampai murid SD, dari tukang batu sampai pejabat partai. Ramai sekali. Kalau tidak hujan, mereka pasti bermain kriket (yang sudah jadi olahraga wajib di Pakistan). Atau bermain kartu remi di dalam tenda. Atau bernyanyi bersama, mengobrol, bicara tanpa henti. Para relawan sibuk menyalin

data ke buku-buku tebal, dan setelah itu, mengajariku menghafalkan puisi-puisi Urdu.

Lama-lama, aktivitas, kesibukan, keceriaan ini pun menjadi rutinitas. Masih adakah air mata? Di daerah bencana, yang kutemukan justru adalah optimisme bahwa semua tragedi itu pasti akan terlalui.

Mama hanya menatapku sekilas.

Selesai!, katanya lirih.

Selesai, semua kembali normal, seperti orang yang baru saja buang air.

Ya, cuma begitu saja! Dia menegakkan badan, berjalan kembali ke toko di depan, duduk di kasir, melanjutkan kewajibannya melayani para pembeli. Rutinitas bisnis berlanjut, seolah tidak ada apa-apa tragedi telah terjadi.

Selesai!

Mungkinkah hidup kembali normal? Seperti sediakala? Kampung halaman yang indah kini porak poranda, nirwana berubah jadi neraka. Kashmir yang diberkahi kesuburan dan nasinya tersohor sebagai yang terlezat, kini harus hidup dari bantuan pangan. Hidup terjungkir-balik hanya dalam sebuah pagi yang kelam.

"Kamu harus cepat kawin," kata lelaki tua dengan jenggot putih yang tajam-tajam seperti jarum.

"Kenapa?" aku balik bertanya, sembari membayangkan, le-

laki itu akan memberi petuah tentang pentingnya berkeluarga dalam perjalanan hidup ini.

"Karena kalau tidak kawin, dan kamu kena gempa seperti kami, kamu tidak akan dapat seng untuk bikin rumah. Tak peduli berapa umurmu, pokoknya kalau belum punya istri tak bakal dikasih seng! Sudah begitu aturannya!"

Ia tergelak karena humornya sendiri. "Kamu sudah waktunya kawin. Kalau di Pakistan, sebentar lagi kamu kedaluwarsa. Apa? Kamu baru mau kawin sepuluh tahun lagi? Sudah kedaluwarsa! *Expired!*" Tawanya semakin menggelegar ketika jari telunjuk yang diacungkannya berubah dari tegak lurus pelan-pelan menjadi terkulai.

Pak Dokter, alias *Doctor Sahab*, begitulah ia dikenal. Aku sempat mengamininya sebagai dokter setelah ia menceramahiku tentang berbagai macam obat diare dan antibiotika. Ternyata dia bukan dokter, melainkan tukang obat yang kemudian jadi sopir ambulans. Karena pekerjaannya yang tidak jauh-jauh dari urusan kesehatan, warga kampung gampang saja menyebutnya: Pak Dokter. Orang tua ini tak pernah kehabisan bahan lelucon. Walaupun sudah uzur, kalau urusan guyonan, main kartu, sampai kriket, dia jagonya. Bualannya setinggi langit. "Aku dulu satu sekolah dengan Presiden Sukarno. Jadi jangan lupa, kamu mesti kirim songkok dari Indonesia. Paling sedikit lima puluh biji. Kita bikin Sukarno-isasi, nanti penduduk Noraseri semua akan jadi seperti Sukarno, sahabat karibku itu."

Aku pernah mengiranya adalah lelaki tua mata keranjang, karena tiap hari leluconnya tak jauh-jauh dari kawin dan cewek, selalu minta dikenalkan gadis-gadis muda Indonesia yang montok-montok. Baru kemudian aku tahu, Pak Dokter masih

trauma karena istrinya meninggal tertimpa bangunan rumah yang ambruk. Begitu ia teringat kepedihan itu, ia selalu mengalihkan pembicaraan ke guyonan. Tawa membahana itu sebenarnya hanya untuk menutupi luka di hati.

Sekarang Pak Dokter tinggal bersama seorang anak lelaki, menantu perempuan, dan cucu berumur dua tahun. Dengan tawanya yang hangat, Pak Dokter menyambutku di pintu rumahnya yang sederhana. Bibirku bergetar saat menyaksikan apa yang dihidangkannya di hadapanku: lusinan potongan ayam bersimbah kuah di piring besar.

Pak Dokter telah menyembelih semua ayamnya hanya untuk menjamuku yang datang seorang diri. "Kecuali satu ekor ayam betina," katanya terkekeh. "Karena kalau ayam betina tidak ada, kami tak bisa makan telur lagi."

Terlalu berlebihan! Dia sendiri tak sanggup makan ayam-ayam itu, katanya karena sakit jantung dan darah tinggi. Semua itu untuk aku, relawan asing yang harus merasa malu karena tak bisa mengimbangi kebaikan hati mereka.

Aku merasa tak layak berada di sini. Mereka sungguh adalah para korban yang terhormat.

Mubasshar hanyalah satu di antara jutaan warga Kashmir yang menjadi korban dari bencana yang menjungkirbalikkan kehidupan. Di hari malapetaka itu, Mubasshar menyaksikan ribuan mayat berserakan di Muzaffarabad. Rumah-rumah ambruk tinggal puing-puingnya. Suara ratapan menusuk-nusuk.

Ini kiamat, batinnya. Tanpa pikir panjang, dia berlari pulang,

ke kampung halamannya Noraseri di balik bukit. Dia berlari dan berlari, sementara bumi masih mengamuk dan mengguncang. Dia menembus hutan, longsor tebing, lereng gunung ambrol. Tanpa makan, tanpa minum, dua hari penuh. Dia terus berlari, air mata bercucuran. Sampai di kampungnya, Mubasshar menemukan tiga adiknya mati. Yang dua sudah dikubur. Adiknya yang paling kecil, baru saja ditemukan di bawah reruntuhan rumah. Adik malang, sama sekali tak luka. Seperti tidur lelap, tapi tak bernapas. Hari itu juga dia dikubur.

Sejak itu, Mubasshar tak pernah lagi mencukur jenggotnya, sampai-sampai sekempal jenggot lebat itu membuatnya tampak seperti pertapa, dan teman-temannya menjulukinya sebagai "Sufi". Tapi kini pemuda dua puluh dua tahun itu sudah berdamai dengan masa lalu itu. Dengan bangga dia tunjukkan padaku rumah permanen yang dibangun dari bahan bangunan yang disediakan oleh organisasi. Rumah mungil itu sudah hampir jadi, dinding-dindingnya dicat merah menyala. Bangunan ini adalah kerja keras bapaknya, juga dirinya dan adik-adiknya. Setiap hari mereka berkawan dengan paku, kayu, martil, gergaji. Inilah pemandangan di seluruh Kashmir: rumah-rumah dibangun, semangat dibangkitkan kembali dari puing-puing reruntuhan.

"Inilah rumah baru kami, harapan kami," kata Mubasshar, penuh kebanggaan. Sebentar lagi, mereka sudah tak perlu lagi menghabiskan hidup di tenda. Di bawah terpal, musim dingin terasa sangat dingin, sedangkan musim panas begitu membakar. Tapi di rumah baru nanti, tentunya lebih nyaman. Memang ini tidak ada apa-apanya dibanding rumah besar mereka yang hancur itu. "Tapi kita tidak bisa terus terpaku pada masa lalu, bu-

kan? Hidup harus terus berjalan!" Mubasshar berucap penuh yakin, "Itu artinya bangkit dari kehancuran. Kita tak bisa terus-menerus memandang diri sebagai korban, karena kita adalah subyek yang bisa menentukan nasib sendiri. Tak ada guna menyesali nasib, menyalahkan bencana. Masa lalu adalah sejarah, tetapi hari ini adalah kenyataan. Kita tak bisa mengubah sejarah, tapi kita bisa berjuang untuk mengubah takdir hari esok."

Mubasshar memamerkan ratusan foto kenangan masa lalu itu. Yang paling membuatku terpana adalah foto ibu mereka menggendong si adik bayi, yang saking sipitnya sampai mereka panggil sebagai "si bayi China".

"Kamu tahu, sejak hari pertama kamu datang ke tenda kami untuk survei, malamnya Ibu selalu menangis. Melihat wajahmu, Ibu teringat bayi China kami itu. Ibu yakin, kamu adalah kiriman Allah untuk menggantikan anak itu."

Aku sama sekali tak pernah bertukar kata dengan ibu Mubasshar. Ini karena ketatnya adat di Pakistan. Aku hanya melihat sekelebat, sepasang mata di balik cadar yang bersembunyi di balik kain terpal tenda, lalu menghilang ke dapur.

"Tapi Ibu tahu segala-galanya tentangmu," kata Mubasshar, "Ibu tahu waktu kamu sakit perut, waktu kamu terpeleset, waktu kamu kehabisan visa. Setiap gerak-gerikmu tak lepas dari perhatiannya. Dia tahu semua, walaupun kamu sama sekali tak pernah bicara langsung dengannya. Itu karena kami, anak-anaknya, yang selalu bercerita segalanya pada Ibu. Ibu selalu mendengar penuh perhatian."

Naluri seorang ibu sanggup mendengar desah angin sekalipun.

Ibu Mubasshar masuk ke tenda. Ini kali pertama aku ber-

tatap pandang dengannya. Tak banyak percakapan. Yang ada cuma kekikukan, senyum kecil, setitik air di ujung mata. Wajahku ini, mata sipit dan hidung pesek, tak sengaja membuka kembali luka lama.

"Bagaimana ibumu di rumah?" tanyanya.

"Baik. Dia baik-baik saja," kataku, seraya menunduk, menghindari tatap matanya, dipenuhi rasa bersalah—terakhir kali aku menelepon Mama adalah dua bulan lalu.

Ibu Mubasshar tersenyum sekilas sambil mengusap mata yang sembap. Tak peduli bagaimana reaksiku, dia sudah menanggapku sebagai anaknya sendiri. Tak lama kemudian, dia kembali menghilang, kembali menjadi makhluk tak kasatmata yang selalu mengawasi aku.

Tak peduli itu di Pakistan atau di Indonesia, perasaan ibu terhadap anak tetaplah sebuah cinta yang berat sebelah.

Tanpa keluh kesah, tragedi itu dikuburnya, dilupakannya.

Sakit hatinya, kesedihannya, air matanya, hanya disimpannya seorang diri.

Selama itu pula, perasaan dan dukanya cuma berupa angin lalu buatmu. Tak pernah kaupedulikan, senantiasa terlupakan. Kau anggap dia selalu kuat, berhati baja. Kau kira dia bakal selalu ada dan tetap ada untuk dirimu, untuk selama-lamanya.

Ya, kau. Sungguh kau durhaka.

Kau menangis.

Tidakkah ini sudah terlambat? Kau menyesal tak pernah mengenalinya. Kau bahkan tak pernah kenal dirimu sendiri.

Ini sungguh bukan Pakistan yang selama ini kukenal. Di sekelilingku, lima perempuan dengan rambut tergerai yang tak tertutup kerudung bercanda ria dengan begitu bebasnya. Beberapa orang dari mereka bahkan mencubit pipiku, memasangkan kerudung di kepalaku, mengajariku mengucapkan kalimat syahadat, tertawa terbahak-bahak sampai membahana. Kami berada di kamar tidur yang diterangi lampu petromaks remang-remang.

Perjodohanku dengan Pak Haji, yang baru kukenal hanya setelah ia terbujur kaku sebagai jenazah di dipan, ternyata belum berakhir. Pak Haji memang bukan satu-satunya haji di kampung ini. Dia dijuluki demikian karena sudah naik haji tujuh kali, dulu pernah tinggal tiga puluh tahun di Saudi Arabia, sehingga orang desa menyebut keluarga mereka sebagai Arabwallah, alias "orang Arab". Pak Haji punya delapan anak. Anak pertama laki-laki. Bagi orang Pakistan, punya anak lelaki adalah kebanggaan luar biasa. Pak Haji dan istrinya masih ingin punya satu anak lelaki lagi. Maka lahirlah anak kedua. Ternyata perempuan. Mereka tidak menyerah. Ketiga, eh... perempuan juga. Keempat, lagi-lagi perempuan. Kelima, perempuan lagi. Keenam, perempuan. Ketujuh dan kedelapan, masih juga perempuan. Mereka pasrah. Delapan sudah jadi angka maksimal.

Di sekelilingku ada putri-putri Pak Haji: Hafizah, Samira, banyak lagi yang lain, plus para keponakan yang tak henti main kejar-kejaran dan bersorak sorai. Sering kali *dupata* yang menutup kepala kaum perempuan itu melorot, menampilkan ram-

but hitam yang tergerai panjang. Mereka tidak kikuk, malah terkikik geli.

Sudah berapa bulan ini aku sama sekali tak bercakap dengan perempuan. Jantungku berdebar keras. Serbasalah. Para relawan mengingatkan bahwa menatap wajah perempuan adalah dosa besar, menyebut nama mereka adalah ketidaksopanan. Kini aku bukan hanya menatap, aku malah tertawa bersama mereka, bersentuhan langsung. Makhluk tabu yang selalu disakralkan keberadaannya itu kini tampak begitu hidup, begitu manusiawi di hadapanku.

Tempat yang paling tersembunyi di keluarga seperti ini sungguh bukan tempat yang bisa ditembus lelaki, apalagi lelaki asing. Para perempuan dalam keluarga Pak Haji ini lebih fleksibel terhadap tradisi, mungkin ini berkat pengaruh pemikiran Pak Haji yang sangat moderat. Dia mengizinkan istrinya bekerja sebagai perawat dan beberapa putrinya bahkan sampai tamat universitas. Walaupun pendidikan tinggi bagi perempuan desa cukup langka di Pakistan, ini sama sekali bukan hal luar biasa bagi keluarga ini, karena Pak Haji tak pernah memaksa satu pun perempuan di keluarganya untuk menyembunyikan diri di balik kungkungan purdah.

"Almarhum Bapak sangat ramah, hampir setiap malam, keluarga kami pasti menjamu orang. Kalau misalnya waktu makan malam tidak ada tamu yang datang berbagi makanan dengan kami, Bapak justru mengeluh. Ada yang kurang, ada rasa bersalah," kenang Hafizah.

Aku tertegun. Pak Haji justru merasa bersalah kalau tidak kedatangan tamu yang bisa dilayani. Masih adakah keramahtamahan dan semangat berbagi yang sekuat ini di zaman seka-

rang, di mana manusia-manusia berpacu mengumpulkan harta demi memperkokoh rasa aman masing-masing? Di zaman yang cuma ada aku, aku, dan aku ini?

Rumah keluarga Pak Haji dulunya pasti besar sekali, setidaknya ada enam kamar. Sekarang yang tersisa adalah rumah kayu sederhana dengan lempengan seng. Mereka kehilangan hampir segalanya: rumah, mobil, harta benda. Para perempuan memasak di lapangan terbuka, bahkan dapur pun mereka tak lagi punya.

Bagi orang berada, bencana ini lebih menghancurkan. Mereka kehilangan segala kerayaan kekayaan, segala kehormatan dan kebanggaan, lalu diempaskan kembali ke titik nol, keadaan yang tak jauh berbeda dengan semua orang lain di sekitarnya. Rasa aman yang dibangun bertahun-tahun itu pun ludes seketika. Rumah-rumah dari batu gunung yang berat ambruk dan rata, menikam dan menewaskan putri kesayangan Pak Haji, menimbun semua memori kebanggaan masa lalu yang remuk redam.

"Tak pernah kami bayangkan hidup seperti ini. Hidup dari uluran tangan orang lain." Hafiza menuangkan teh ke gelas kecil, dan menyajikannya untukku. "Pak Haji selalu mengajarkan kami membantu orang. Tapi sekarang, kami malah jadi orang yang butuh bantuan."

Bu Haji kemarin minta tolong aku mencarikan seng tambahan untuk menutup dapur mereka. Malu, ya rasa malu begitu kuat. Bu Haji meminta seng dengan kalimat yang pendek, ringkas, langsung diakhiri tanpa penjelasan, lalu mengalihkan pandangan cepat-cepat. Meminta, bagi mereka adalah mengemis, sesuatu yang menginjak-injak martabat dan kehormatan. Dari keluarga yang dulunya suka menjamu kawan dan tetangga, kini

keluarga Pak Haji harus hidup dari sumbangan beras, minyak, bahan makanan. Tapi untuk baju sumbangan, apalagi bekas: tidak. Bagi mereka memakai pakaian sumbangan adalah hal yang paling memalukan. Pasti jadi bahan olok-olok orang sekampung.

Melihat langsung bagaimana alur barang sumbangan bencana itu sampai ke tangan para korban, sungguh aku pun jadi malu. Aku termasuk orang yang menyumbang barang-barang bekas. Lihat! Para korban masih menyajikan yang terbaik untuk menghormati tamu. Sedangkan aku yang hidup berkecukupan malah cuma mengulurkan barang bekas? *Sharam. Sharam. Sharam.* Oh, betapa memalukannya. Adakah yang lebih memalukan daripada ketidakpedulian?

Ini adalah sebuah sisi lain Mama yang tak pernah aku kenal.

Teriakan Mama tengah malam mengagetkanku yang tertidur di bawah kolongnya. "Tolong... tolong, tolong! Ma! Tolong!!!" Tangannya menggapai-gapai, badannya gemetaran.

Perlahan dia membuka mata, aku bertanya kenapa.

Rasa sakit kembali datang menyiksanya, kali ini ditemani ketakutan. "Mimpi... mimpi... Cuma mimpi...," katanya, sambil mencengkeram tanganku kuat-kuat.

Sedikit tenang, dia pun memulai kisah tentang sebuah sesal yang tak pernah sirna.

Kehangatan keluarga Pak Haji ini membuat tidur malamku ditemani mimpi yang sendu: aku pulang, merangkul Papa yang berjuang melawan stroke. Pulang. Rumah. Keluarga. Betapa aku merindukan kehangatan yang sudah lebih dari enam tahun kutinggalkan. Aku seperti makhluk yang hidup merana. Sendiri, di tengah negeri-negeri asing. Kawan-kawan baru memang datang dan pergi, tapi aku tetap dalam kesendirian. Enam tahun sudah orangtuaku "kehilangan" anak di sisi mereka. Dibanding keluarga Pak Haji, keluarga kami begitu sunyi, sepi, nyaris tanpa tawa. Bahkan ketika aku masih tinggal bersama mereka, kami berkesempatan makan bersama dalam setahun cuma dua kali—Tahun Baru Imlek dan Masehi—karena Papa dan Mama selalu sibuk di toko. Di tengah perjalanan musafir, setiap terjangan *homesick* adalah tonjokan yang sangat menyakitkan.

Samera si kakak merangkulku. Hafizah si adik menghiburku. "Jangan sedih. Kamu sudah punya keluarga di Pakistan. Kamilah saudara-saudarimu di tanah Kashmir ini."

Aku tersenyum tipis. Aku tahu, rumahku sekarang ada di mana-mana. Ironisnya, ini sekaligus juga berarti, rumahku tidak di mana-mana. Tak ada satu tempat yang benar-benar bisa kusebut sebagai rumahku yang sejati.

Keluarga adalah unsur penting dalam kehidupan di Pakistan. Ini terlihat dari kultur mereka, hubungan kekerabatan mereka, jumlah anggota keluarga yang besar-besar, dan pertanyaan-pertanyaan mereka yang seputar hubungan kerabat dan keluarga. Di hari ini, empat puluh hari sesudah meninggalnya Pak Haji, rumah ini pun menjadi sangat meriah. Semua sanak saudara dan kerabat berdatangan untuk memperingati hari terpenting yang mengakhiri masa perkabungan. Empat puluh hari, pem-

bacaan doa dan pelantunan ayat-ayat Al Quran akan digelar, agar arwah sang bapa beristirahat dengan tenang di sisi-Nya.

Ini adalah hari besar, dirayakan seperti pesta, justru menjadi kesempatan berbahagia yang cukup langka. Kapan lagi sanak saudara bisa berkumpul lengkap seperti sekarang? Kerabat, paman, menantu, cucu, sampai tetangga dan saudara-saudara dari para tetangga pun berdatangan, bukan hanya dari penjuru Kashmir, tapi juga dari Punjab sampai Sindh.

Pukul empat subuh, orang-orang sudah mulai sibuk. Setelah mendirikan salat, mereka membaca ayat suci hingga matahari benar-benar terbit. Kaum perempuan sibuk membuat roti *chapati*, membersihkan rumah, menyalakan dupa untuk mengharumkan setiap kamar. Para lelaki sibuk membantu koki menyembelih ayam, memasak nasi biryani dan kari di panci raksasa, di lapangan terbuka di samping tembok yang sudah bolong kena gempa. Setelah pembacaan kitab suci, maka tibalah waktu makan besar. Para lelaki duduk berjajar di samping kain panjang, terhidang berbagai santapan lezat.

Doa dibacakan, pesta pun dimulai.

Nasi biryani yang tersaji langsung diserbu tetamu. Piring demi piring terus mengalir ke tengah barisan tamu lapar. Lusinan ayam yang berkokok nyaring sepanjang pagi tadi kini sudah berakhir riwayatnya di atas piring bersama nasi dan bumbu masala.

Semua berpesta. Tawa membahana. Masa berkabung usai sudah.

Tergagap, dia bercerita.

Dalam ruang gelap, dia terbaring berjajar bersama ibunya yang sudah lama meninggal. Ada sebuah pintu, ada cahaya putih menyilaukan. Bayangan seram samar-samar. Dia bertanya: Ma, ada siapa itu di luar? Tapi ibunya tak menjawab, hanya merangkulnya erat-erat. Dia menjerit memohon pertolongan, sampai akhirnya terbangun dengan keringat dingin yang membasahi seluruh ranjang.

Aku bergidik mendengar isi mimpinya, berharap mimpi dirangkul orang mati di depan pintu bersinar ini bukan sebuah firasat.

Mama menangis tersedu. "Ming, pergilah ke Jakarta. Pergilah ke kuburan Emak. Kamu sembahyang, wakili aku minta maaf, minta ampunkan semua dosaku. Aku anak durhaka."

Memori perkabungan itu tak kunjung usai. Ia mengatur napas. Dari slang yang menjulur dari lubang hidungnya keluar luapan cairan kuning kental menjijikkan.

Mentari pagi menyembulkan sinar di balik barisan pegunungan Kashmir. Puncak tinggi Nanga Parbat berdiri gagah penuh misteri. Permadani hijau membungkus bumi. Bukit dan gunung tersebar sejauh mata memandang, seperti kerut-merut yang tak beraturan namun tetap berharmoni. Dari kaki gunung hingga ke puncak-puncak terjal yang seakan tak mungkin didaki itu, ternyata ada ribuan noktah putih bertaburan. Manusia merayap di sekujur tubuh pegunungan, membuat perkampungan yang hanya sebesar noktah saja jika dilihat dari angkasa. Bak perahu nelayan yang terserak di tengah samudra luas, bak titik bintang yang memenuhi langit malam. Noktah yang menyelimuti se-

kujur gunung menyiratkan kebesaran Tuhan dan kerdilnya manusia. Tapi setiap noktah kecil ini punya ceritanya masing-masing. Aku hanyalah satu titik mikroskopis tak berarti di sebuah noktah bernama Noraseri.

Musim panas menjelang. Angin masih dingin menerpa wajah. Perkemahan kami sudah kosong. Yang tersisa adalah tanah lapang dengan garis-garis bekas tenda di atas rumput. Tak lama lagi, garis-garis ini pun akan lenyap, dan kelak, tak akan terbayangkan bahwa pernah ada perkemahan kami di sini.

Begitulah hidup, ada yang datang, ada yang pergi. Sering kali tanpa jejak tersisa. Proyek kami selesai di sini, ketika penduduk sudah mulai mampu menata hidup sendiri, bangkit menjalani hari-hari normal yang mandiri. Tujuh minggu telah kulewati sebagai sukarelawan, inilah saatnya kami tinggalkan Kashmir.

Pak Dokter merangkulku. Jenggot putih lebatnya menyisakan memori sensasi gatal di pipi dan leher. "Jangan lupa, topi hitam ala Sukarno ya," bisiknya. Semalaman ibu Mubasshar menangis terus ketika tahu aku akan pergi, mungkin takkan kembali lagi. Dia memelukku, mencium keningku, mengelus kepalaku, mengusap matanya yang basah. Semua penduduk desa yang lain melambai-lambaikan tangan di kaki bukit. Diawali dari ratapan tangis di samping ranjang jenazah Pak Haji, diakhiri dengan perayaan akbar dan sukacita yang mengikhlaskan kepergian Pak Haji, tujuh minggu sebagai sukarelawan sama sekali bukanlah waktu panjang.

Selamat tinggal, Noraseri.

Langkah kakiku teramat berat.

Aku ambruk lagi.

Pakistan begitu membakar. Badai panas yang menghantam provinsi Punjab telah menewaskan tiga puluh orang di Lahore dan Sialkot. Tak kurang-kurang, lima puluh derajat Celcius. Rasanya seperti disetrap berdiri sehari penuh di samping oven karatan punya Mama yang sibuk menyiapkan kue Lebaran atau Imlek. Di sini, seluruh negeri tampaknya sudah menjadi oven raksasa. Kami semua mendidih.

Sekujur tubuhku dihantam kepenatan tak tertahan. Aku baru saja semalaman tersiksa di atas kereta api ekspres Bahauddin Express yang sama sekali tidak ekspres, malah terlambat berangkat enam jam, ditambah perjalanan molor sampai sembilan jam. Kereta penuh sesak. Saking sesaknya, di bawah kakiku masih ada lusinan tas dan karung, plus bayi-bayi yang tidur lelap. Aku duduk di kursi sempit pinggir jendela, menghitung mundur empat belas jam yang lambat merambat. Tak mungkin tidur. Walaupun aku terbiasa tidur sambil duduk, tetapi tak pernah duduk sambil mengangkat kaki tinggi-tinggi sepanjang malam,

sambil memeluk ransel dan tas lusinan kilogram. Iri aku memandangi bayi-bayi di bawah kaki yang nyenyak tanpa dosa.

Punjab yang datar dan hijau kini digantikan Sindh yang datar dan gersang. Dunia padang pasir menyambut. Setelah melewati kota berbau pesing dan dihiasi jalanan bolong bernama Hyderabad--yang dulu terkenal sebagai Paris of India karena konon bahkan jalanannya sampai berbasuh harumnya wewangian—kini aku terkesima memandangi barisan pohon palem di tengah kegersangan tanah kuning berpasir. Dan wangi? Aroma kuah kari dan goreng-gorengan berminyak yang dijual pedagang jalanan justru membuatku mau muntah.

Sekujur tubuh remuk rasanya. Pundak sakit. Kepala berat. Kerongkongan kering kerontang. Perutku bergejolak. Di perhentian terakhir, kota padang pasir Umerkot yang berhadapan langsung dengan gurun Tharparkar, aku terkapar.

Sampai di titik ini, energi telah begitu menipis. Bacaan Safarnama semakin menjadi kisah monolog. Tanggapan-tanggapan dari mulutnya menjarang. Cuplikan-cuplikan memori yang tebersit di benak pun berkurang.

Haruskah kuteruskan bacaan?

Mata itu memang terpejam. Wajah itu memang meringis dalam perjuangan menahan siksaan. Rintihan sesekali terdengar.

Tapi kalau aku berhenti bercakap, tangan itu menarik-narik bajuku, lalu menggenggam lenganku erat-erat.

Seolah dia berkata, teruskan cerita perjalanan ini.

Ketika aku membuka mata, kulihat seorang bocah kurus dua belas tahunan tersenyum membawa nampan.

Ini es gula, ini sup tomat, ini obat, katanya. *Tomato and potato.*

Masih kuningkah mataku?, aku bertanya.

Masih, jawabnya, Kamu tidur saja, tapi jangan lupa minum obatnya.

Obat itu berupa bubuk putih yang kecut bukan kepalang. Katanya obat ajaib, obat *homeopatic* yang aku pun tak paham apa itu sebenarnya, sudah didoakan dengan jampi-jampi mujarab dukun Hindu. Mataku sampai terpicing-picing dan kepalaku sampai bergedek-gedek sendiri saking amburadulnya rasa serbuk putih itu.

Madan meninggalkanku di kamar luas ini, membiarkanku sendirian dalam sunyi'nya perenungan dan penantian. Aku menatap baling-baling kipas angin yang berputar lambat. Kota ini panas dan gersang, tapi tampaknya Dia sudah sengaja mengatur agar aku terkapar di sini. Bukan di hiruk pikuknya kota-kota kuno di Punjab, di dalam sesaknya kereta, atau di tengah pasar Hyderabad. Tapi di sini, di tengah keluarga besar Om Parkash Piragani.

Jatuh, bangun, jatuh lagi, bangun lagi... perjalanan hidup adalah proses jatuh-bangun terus-menerus. Sekali jatuh, aku masih mampu bangkit. Tetapi berkali-kali jatuh? Masihkah aku sanggup mengumpulkan semangat melanjutkan langkah?

Kawan lamaku, si hepatitis, kembali datang menghinggap.

Dari cek darah kemarin, angka SGPT yang seharusnya di bawah 40 kini melonjak menjadi angka fantastis 1.355. Lebih dari tiga puluh kali lipat! Sempat kukira data itu salah tulis belaka, tapi ternyata benar adanya. Hingga hari ini, aku tak tahu jenis apa hepatitis yang kuderita. Kalau A, seharusnya tidak kambuh lagi seperti sekarang. Kalau B, ada yang bilang jangan-jangan nanti jadi kanker. Apakah C? Atau D? Tak seorang pun bisa jawab.

Penyelamatku adalah Parkash, seorang kawan baru, yang selalu menenangkanku dari pikiran-pikiran liar. Aku baru pertama kali berjumpa dengannya di Umerkot ini, dan langsung ambruk di hadapannya. Lelaki tegap ini memboyongku ke rumahnya—walaupun ini adalah sesuatu yang cukup langka di Pakistan. Di daerah perbatasan yang dijuluki sebagai "*Little India*" ini, aku merasa seperti masuk kembali ke bab India yang baru saja kulewati, di mana garis batas antara lelaki dan perempuan bukan lagi belenggu utama. Sebagai minoritas Hindu, tak ada pantangan bagi Parkash untuk membiarkan kaum perempuan keluarganya terlihat olehku. Ia menganggapku sudah bagian dari keluarganya sendiri, walau baru sekali ini berjumpa. Parkash sedikit pun tak takut denganku, tamu yang datang-datang di hari pertama sudah bawa penyakit. Ia malah menyuruhku mengamati matanya lekat-lekat.

Aku terperangah. Mata Parkash begitu kuning, seperti cat kuning yang dioleskan ke bola mata. Kuning yang begitu pekat. Dia pernah menderita hepatitis B, katanya, yang saking parahnya sampai harus terbaring di ranjang enam bulan penuh, dia bahkan tidak tahu apakah masih akan bertahan hidup. Toh, ternyata bisa, walaupun kuning itu masih membekas di matanya sampai hari ini.

Apakah mataku juga akan jadi seperti matamu? Kuning pucat dan redup?

Dia tergelak, berkata, Bahkan semua orang memuji indahnya mata kuningku ini!

Aku akui, semakin dipandang, mata kuning Parkash memang indah, bukan kuning yang suram. Parkash telah melewati tahapan bencana dahsyat yang datang mendadak, lalu tahapan bangkit kembali dari bencana, dan kini sebagai pekerja sosial dia giat berbagi semangat dengan orang-orang yang menghadapi bencana hidup. Betapa bencana demi bencana yang dialaminya itu justru memberinya kekuatan dan kepercayaan luar biasa. Beberapa tahun lalu, Parkash kehilangan bayi pertamanya karena penyakit. Di negeri dengan fasilitas kesehatan minimalis ini, nyawa manusia begitu rentan penyakit-penyakit tak terduga. Parkash dan istrinya menanti kelahiran anak kedua, sebagai pengganti bayi mungil yang selalu dikenang itu. Setelah sembuh dari hepatitis, Parkash rajin berlatih spiritual, yoga, teknik pengaturan napas. Pernah dia melewatkan tiga bulan penuh tanpa sedikit pun makanan maupun setetes minuman. Dia bisa menyerap saripati energi dari udara bebas, seperti halnya kesaktian orang-orang suci Hindu.

Kamu harus istirahat total. Jangan pikir macam-macam. Tidur saja!

Berapa lama?

Berapa lama pun kamu mau. Rumah ini adalah rumahmu. Kamu bisa tinggal di sini selama-lamanya. Oh ya, kamu sudah lapar lagi? Mau makan *tomato and potato*?

Sesungguhnya aku sangat iri pada keluarga besar Parkash. Dan rumahnya ini... oh betapa besarnya, seperti hotel dengan

barisan puluhan kamar yang mengelilingi lapangan terbuka. Tidak main-main, jumlah penghuninya lima puluh dua orang. Semuanya sekeluarga. Ini sudah biasa di Pakistan, katanya. Lima puluh dua orang dalam satu rumah! Tak perlu kau tanyakan betapa ramainya setiap hari. Keluarga Parkash bermunculan satu per satu seperti parade, atau kontes kecantikan Abang-None. Lelaki dalam jubah *shalwar kamiz*, barisan perempuan dalam balutan sari yang warnanya begitu glamor. Kemudian anak-anak. Jumlahnya lusinan. Ada yang mengintip malu-malu, ada yang sembunyi-sembunyi sambil menyimpan hasrat untuk menowel tanganku. Sejumlah bocah sangat hiperaktif, terutama si bocah lelaki lima tahun yang badan dan punggungnya berbulu lebat serta lahir waktu gerhana bulan (ditengarai berhubungan erat dengan sifat hiperaktifnya), bisa melakukan hal-hal tak terduga, seperti: main sepak bola di kamar, melempar-lempar kasur, berjoget disko di atas tubuhku yang terbaring lemah.

Seminggu penuh berlalu tanpa aktivitas. Waktu serasa terbang, karena lebih dari lima belas jam dalam sehariku hanya untuk tidur. Kuning di mataku sudah mulai memudar, tapi kuning ini justru membekas pada orang-orang serumah ini. Kalau engkau datang ke sini, coba tanyakan pada kelima puluh dua orang di keluarga besar Piragani, kata apa yang paling mereka ingat dariku, sekaligus kata yang paling menyebalkan. Jawabnya pasti: *pilia*, alias kuning. Setiap hari, setiap jam, sambil menunjuk ke mata, aku selalu bertanya ke siapa saja: Masih kuning? Masih kuning?

Dan mereka, mulai dari bocah balita sampai nenek-nenek, akan serempak menjawab: *Pilia nehi!* Tidak kuning!

Lalu tawa pun meledak. Tapi akhirnya semua bosan, sampai

cermin mungil yang aku pakai untuk memandangi wajah disembunyikan entah ke mana.

Sepuluh hari, aku memandang lekat-lekat cermin di sudut ruangan. Kali ini aku sudah bisa tersenyum kecil.

Pilia nehi. Benar-benar *pilia nehi.*

Di mana kampung halamanku?
Itulah nirwana yang indah
Di sana ada istana Ibunda
Bahagia surgawi senantiasa

Mama menggumamkan lagu kesukaannya itu di tengah penderitaan yang hina. Mama memuntahkan cairan kuning kehitaman bagaikan tinja, baunya pun seperti tinja, dari mulutnya yang meringis menyembunyikan jijik. Aku menadahkan baskom plastik, sementara hati tak tega melihat.

Dia menderita, tapi tetap berwibawa. Hanya mengusap mulut dengan tisu.

Matanya kembali terpejam. Mulutnya terus menggumam.

Di mana kampung halamanku? Itulah nirwana yang indah....

Kau mungkin bertanya, masih adakah harapan dari tempat segersang dan sebinasa ini?

Layangkan pandangan sejauh-jauhnya. Yang kaulihat hanyalah pasir kuning di segala penjuru. Di utara, di selatan, di timur, di barat, gundukan kekeringan dan kebinasaan memenuhi

semua garis cakrawala. Mentari terik bersinar, kerongkongan berontak oleh dahaga yang membuat nyeri. Air ludah pun tak cukup membasahi rongga mulut. Kulit berkerak-kerak. Debu melekat di sekujur tubuh, bahkan menyeruak masuk sampai ke lubang hidung dan telinga, terasa sampai tenggorokan dan paru-paru.

Kematian. Kata itu bukanlah fatamorgana di sini. Tulang-tulang keledai teronggok di atas gundukan pasir, sedang sapi-sapi yang tak bersuara hanyalah kerangka balung dibungkus kulit, menampilkan barisan rusuk yang nyaris mencekung. Mereka juga menanti kematian yang sama. Tak lama lagi, onggokan tulang baru akan terpapar di gundukan pasir.

Selamat datang di Thar, alias Tharparkar. Selamat datang di kekeringan tiada berakhir. Selamat datang di gurun gersang yang dihuni sejuta manusia, tersebar di delapan ratus desa, paling padat di antara gurun-gurun dunia. Di atas peta, gurun Thar tak lebih dari seonggok wilayah kerontang yang terbentang lebih dari empat ratus ribu kilometer persegi, melintang perbatasan India dan Pakistan. Namanya membawa aroma kekeringan dan kegerahan, namun kegarangannya juga diiringi puja dan puji. Di padang gurun inilah budaya Rajasthan, Sindhi, Gujarati berpadu, menghasilkan harmoni paduan warna membara di tengah muramnya gurun. Pujangga Urdu ternama, Mazhar-ul-Islam pernah menulis, "Thar dan hatiku adalah dua nama untuk gurun yang sama." Thar adalah jantung. Thar adalah jiwa. Thar adalah kebanggaan. Dan hatiku pun adalah gurun yang gersang, kering, binasa.

Kebinasaan macam apa yang masih menghidupi sejuta jiwa di sini? Untuk membuktikannya, aku harus datang sendiri ke

Thar. Parkash mencegahku, karena penderita hepatitis harus menghindari panas. Tapi aku berkeras, dia pun akhirnya mengajakku ikut "kegiatan lapangan". Kebetulan Parkash dan kakak-kakaknya adalah pekerja kemanusiaan, yang mendedikasikan diri dengan mengelola organisasi swadaya tanpa profit demi kesejahteraan bangsa gurun.

Desa Soomon Bheel, sekitar dua puluh kilometer dari Umerkot, adalah desa Hindu yang kerontang. Rumah-rumah berbentuk bulat dengan atap lancip dari dedaunan bertebaran mengisi kekosongan padang pasir. Aku merasa seperti di Sahara Afrika, semua berwarna pasir, kuning muram yang selalu sama. Aku datang bersama Parkash dan rekan kerjanya, seorang wanita aktivis bernama Mumtaz. Mereka memberi penyuluhan kepada suku-suku gurun tentang pentingnya mengurus kartu identitas. Begitu jip kami merapat, puluhan perempuan desa berlarian mendekat, histeris seperti menyaksikan UFO mendarat. Warna-warni baju mereka seperti membuat mata ingin menjerit. Plus sambutan anak-anak yang bercicit saking gembiranya. Kami seperti memasuki negeri yang hanya dihuni para wanita, tidak ada lelaki dewasa sama sekali, karena semua sedang mencari air dan menggembala ternak (di tengah gurun gersang yang bahkan rumput pun tak tampak). Tatapan dari bola mata besar para bocah berbinar menatapku. Aku membalas dengan tatapan mataku yang kekuningan. Mereka tertawa. Aku tertawa.

Para wanita ini suka sekali dipotret. Tidak bersembunyi dan ketakutan seperti biasanya perempuan Muslim di Pakistan. Nenek-nenek pun ikut berebutan bergaya-gaya di depan kamera, dengan kacamata kuno yang ekstracembung superbesar. Gelang-gelang yang menutupi sepanjang lengan mereka, bergemerencing

mengiring ledakan tawa. Tapi seorang nenek dengan wajah cemberut mendatangi Mumtaz, menumpahkan protesnya. "Tukang potret ini"--yaitu aku—"pasti cuma main-main saja. Masa dari tadi cuma *prek-prek* terus, kenapa tak ada *chulka-chulka?*" Yang dimaksud dengan *prek-prek* adalah bunyi jepretan kamera, sedangkan *chulka-chulka* adalah kilatan blitz. Yang dari tadi ditunggu memang cuma kilatan lampu *flash* saja. Dan benar, begitu aku menyalakan *flash*, mereka semakin histeris, sampai kelojotan dengan beribu pose.

Sedangkan di desa tetangga, kaum perempuan justru berteriak-teriak tidak mau difoto. Seorang ibu tua renta mendatangi Mumtaz dan berkata, mereka takut foto-foto *modeling* mereka nanti akan menghiasi hotel dan restoran di seluruh penjuru dunia. Sambil mengucap kata "*modeling*", dia berkacak pinggang dengan tangan kiri, sedangkan tangan kanannya diletakkan di atas kepala, berlagak bak supermodel kelas dunia. Mumtaz tergelak, "Hah! Kamu tidak cantik-cantik amat untuk jadi poster di hotel dan restoran. Foto kamu nanti cuma untuk ditaruh di meja kantor kami saja!"

Selang dua hari, aku kembali lagi ke Thar. Sendirian, di dalam bus seng usang sudah berkarat, mengguncang semua yang ada di dalamnya. Dari lelaki tua, para pemuda, bocah mungil, perempuan dengan baju warna-warni meriah, sampai ke kambing yang tak henti mengembik di sela-sela kaki para penumpang, dan ayam yang tak henti berkotek. Bus juga dijejali karung-karung berisi tomat, beras, berbagai jenis bawang. Bus merayap dengan kecepatan sekitar lima belas kilometer per jam. Kendaraan ini hanya mampu melintasi jalan beraspal yang dibangun pemerintah, menghubungkan kota Umerkot dengan Mithi di

jantung gurun. Di luar jalan utama ini, roda bus tak akan sanggup berputar.

Bulir-bulir pasir, kehampaan yang kau kira tiada berarti, ternyata ikut mengalir bersama embusan angin kuat. Bukit pasir bisa berpindah, seperti hantu yang merayap diam-diam. Sopir mendadak menghentikan kendaraan. Penumpang tertegun menyaksikan lautan pasir yang kini menutupi jalan raya. Perjalanan terputus.

Semua lelaki turun. Mereka membersihkan jalan dari luberan pasir. Sekop, potongan kayu, sampai telapak tangan telanjang, apa saja digunakan. Tetapi bulir pasir begitu lembut. Sedikit saja angin bertiup, pasir sudah terbang kembali menutup jalan. Mereka terus mencongkel, menyapu, menggiring, menguruk, perlahan seutas jalan kelabu pun akhirnya terlihat. Dengan tali tambang, para penumpang bersama menarik bus tua, seperti kerja keras umat manusia zaman kuno yang menggeret batu-batu raksasa untuk membangun Piramida. *Satu... dua... tiga! Satu... dua... tiga!* Peluh menetes. Untungnya, matahari sudah mulai berkurang kegarangannya. Bayang-bayang bukit pasir kini tawarkan kesejukan. Di pucuk utara Pakistan sana, warga Chapursan mengibaratkan batu raksasa yang menutup jalan sebagai *chapati*. Di sudut selatan di negeri yang sama, keseharian rintangan alam tampil dalam wujud berbeda. *Satu... dua... tiga!* Mesin bergemuruh. Bus tua terguncang-guncang, lalu melanjutkan perjalanan saat senja mulai datang.

Ujung jalan makin dekat. Bahkan kenyataan yang paling pahit pun harus dihadapi. Pertanyaan paling penting, tetapi mustahil ditanyakan adalah: Mama mau dikubur atau dibakar?

Sinar matahari yang hangat menyeruak melalui jendela kaca, menghangatkan wajahnya. Seperti orang Chapursan yang menantikan mentari, Mama tersenyum lebar ke arah cahaya.

"Aku suka matahari. Apalagi matahari pagi. Aku suka menyanyi. Aku suka menari...," Mama bicara sendiri.

Jamal adalah seorang optimis. Di habitat segersang ini, optimisme ternyata jauh lebih besar daripada curah hujan. "Thar kampung kami, Thar yang paling kami cinta. Keindahan Thar bagaikan surga," katanya. Angin gurun yang semilir menerpa wajah, memasukkan bulir-bulir pasir ke mata. Realita hidup di sini: sudah empat tahun hujan tak turun, tak ada air, tak ada rumput, sapi tak hasilkan susu, semua ternak kurus kering seperti menderita anoreksia.

Jamal adalah penduduk Desa Ramsar di pedalaman Thar, sekitar dua puluh lima kilometer dari kota Umerkot. Desa ini dihuni hampir dua ribu orang, dipisah berdasar agama. Yang Muslim tinggal di Ramsar Muslim, dekat jalan beraspal. Yang Hindu tinggal di Ramsar Hindu, dua kali lebih besar, di balik barisan bukit pasir lebih jauh ke arah gurun.

Sebagai tuan rumah, Jamal berusaha menyediakan yang terbaik untukku. Tahu aku kena hepatitis, Jamal bahkan membelikan sebongkah es batu dari pasar Umerkot, diwadahi termos supaya tetap dingin di bawah teriknya mentari gunung. Di tem-

pat sekering ini, air lebih berharga daripada emas. Apalagi es batu, mungkin senilai zamrud berlian.

Dibesarkan di negeri kepulauan yang selalu berlimpah air, aku tak pernah benar-benar merasakan betapa berharganya setetes air. Kata gurun bagiku justru membawa impresi fantasi seribu satu malam: Aladdin dan Ali Baba, karpet terbang dan harta karun, alunan musik dan lenggokan pinggul. Tapi sekarang, di hadapan realita gurun, aku tinggal dalam bangunan dari lumpur beratap rumput kering, pasir dan debu mengisi seluruh udara. Aku sekamar dengan kambing dan domba yang bertandang demi mencari gandum dan rumput yang tercecer.

Jamal menyiapkan kasur kumal dan selimut berdebu, tempat tidurku malam ini. Debu langsung mengepul begitu kasur ditepuk, membuatku terbatuk-batuk. Dia juga menggelar selembar kain di atas ranjangku. Lalat gemuk berdengung-dengung, angin dingin berembus, dalam sekejap makananku penuh pasir. "Makanlah," katanya.

Tomat lodoh kecampuran pasir meluncur ke mulutku, ditemani lembaran *chapati* kering yang sedikit hangat. Aku meringis. Eh... ternyata nikmat betul!

"Jangan takut, pasir ini adalah makanan sehari-hari kita di sini," hiburnya. Kami duduk bersama di hadapan gurun, menikmati senja yang mulai membungkus angkasa. Sejauh mata memandang, hanya gundukan pasir kuning menghampar memenuhi batas cakrawala.

Cakrawala... oh, cakrawala. Sudah ribuan kilometer aku lewati dari Beijing, sudah hampir setahun perjalanan tanpa henti membawaku ke sudut-sudut negeri. Sudah beragam penyakit aku cicipi. Dan masihlah cakrawala yang sama terpampang.

Cakrawala, ke mana pun aku melangkah, cakrawala tetap berada di kejauhan.

Apakah perjalanan berarti menggapai cakrawala? Semakin jauh kita melangkah, cakrawala pun ikut menjauh. Perjalanan ini takkan pernah berakhir. Di hadapanku, masih tetap jalan, masih tetap jarak, masih tetap ilusi dan fantasi tentang kata "jauh", masihlah nafsu untuk terus melangkah ke depan. Perjalanan dan cobaan tak ada habis-habisnya, bahkan sampai ke ujung terjauh Pakistan ini: jalan buntu di tengah gurun luas. Pemandangan di sekeliling berganti, kontur alam dan pepohonan berganti, orang-orang yang berbagi kisah terus berganti. Tetapi cakrawala tetap senantiasa terlihat, di kejauhan.

Di tengah kekosongan gurun dan cakrawalanya, di tengah keheningan seperti ini, aku bertanya tentang arti hidup pada Jamal. Hidup di gurun begitu datar dan monoton, bagiku. Tetapi buat Jamal, hidup ini justru penuh warna. "Kamu harus datang ke sini waktu hujan turun. Gurun pasir yang gersang ini seketika berubah menjadi dataran hijau yang cantik. Thar akan berubah wujud menjadi Kashmir."

Tapi kapan? Tak ada yang tahu. Semua hanya bisa menunggu datangnya mukjizat. Jamal tak pernah ke Kashmir, namun dia yakin, hijaunya alam subur adalah lukisan surgawi. Mimpi tentang pemandangan firdaus di tanah tandus ini tetaplah mimpi dalam penantian. Hujan biasanya datang antara Juni dan Agustus, maksimal hanya tiga empat kali setahun. Bersamaan dengan penduduk yang bersukaria mendapat kiriman air dari langit, ular-ular pun keluar dari perut bumi, merayap menari-nari di permukaan bukit pasir lembut Thar. Sehabis musim hujan, datanglah musim dingin yang sejuk. Inilah musim kawin di

Tharparkar. "Kamu harus ke sini menghadiri acara pernikahan tradisi kami," kata Jamal bersemangat, "kami semua menari, menyanyi, merayakan pernikahan yang penuh bahagia."

Berbual-bual soal mimpi memang tidak ada habisnya.

Lampu minyak berkelap-kelip. Bocah masih balita menggambar di atas tanah pasir dengan jemarinya yang mungil. Bapaknya sayu memandang, sambil berbisik, "Anakku, belajar yang rajin, lalu jadilah menteri, bawalah listrik ke desamu ini...."

Jadilah menteri... bawalah listrik... bawalah air... wujudkan mimpi ayahmu....

Mimpi itu kubawa sampai ke atas ranjang. Serangga gurun hitam dan berkulit keras beterbangan ke kasur kumuhku. Apakah makhluk gurun memang begini besar? Bahkan kumbang hitam buruk rupa pun sebesar telapak tangan, mengerikan. Disenggol saja oleh hewan ini, aku sudah meringis nyeri tidak kepalang. Belum lagi kambing-kambing yang ikut masuk ke dalam rumah lempung ini mencari serpihan rumput. Terkadang kakiku dijilat, terkadang kumbang menjejak marah di atas muka, terkadang kambing mengembik manja.

Tapi akhirnya tidurku nyenyak sekali.

Dusun Ramser yang ditinggali umat Hindu terlihat dari kumpulan gubuk bertudung rerumputan yang sama. Gubuk milik dokter desa begitu kosong melompong. Kasur kecil, piring, cermin, foto-foto kakek moyang, gambar-gambar dewa Hindu. Itu saja. Poster Syiwa, Lakshmi, Hanuman tertempel di sudut kamar. Di hadapannya, ada altar untuk melakukan *puja*. Walaupun

miskin dan berasal dari kasta terendah, ditambah lagi realita menjadi umat minoritas hanya gara-gara hidup di sisi yang lain dari garis batas dua negara, orang sini tak pernah lalai memanjatkan doa kepada dewa-dewi itu, sumber kekuatan mereka. Para wanita setiap pagi mengumpulkan kotoran sapi yang sudah mengering, disimpan di keranjang, kemudian dijemur. Fungsi utamanya memang untuk membuat api. Tapi mereka juga menjadikan tahi hewan ini sebagai pengharum ruangan—tidak salah!—ditabur dalam rumah untuk menebarkan aroma semerbak. Tahi sapi juga digunakan sebagai obat. Ibu-ibu yang mengalami kesulitan waktu bersalin diberi minum air dicampur tahi sapi. Uuurrgh... rasanya tentu menjijikkan. Dan *brol*, bayi pun meluncur keluar dari rahim. Mungkin karena si bayi di perut juga tak tahan dikasih minuman jorok seperti itu.

Gemerencing puluhan gelang para perempuan Hindu memecah kesunyian gurun. Masing-masing kepala mereka menyangga sebuah kendi tanah liat yang menganga lebar. Kaki telanjang menyeret-nyeret di atas pasir panas. Ini perjalanan mahapenting—perjalanan mencari air. Mereka bertelanjang kaki di atas pasir membakar. Aku hanya menjejakkan sedikit kakiku di atas pasir, itu pun rasanya sudah hampir melepuh. Sedangkan mereka, berjalan berkilo-kilometer tanpa mengeluh, menyeret-nyeret kaki yang sudah sangat tebal dan kebal. Sumur tua di tengah padang sudah dikerumuni para lelaki, bocah-bocah, empat ekor keledai. Hewan-hewan itu dipasung lehernya dengan papan kayu, diikat dengan tali tambang yang menyambungkan mereka dengan katrol sumur.

Di ujung lainnya, tergantung timba karet yang bisa menampung air sampai dua puluh lima liter. Tenaga manusia tak ter-

lalu dibutuhkan untuk menarik beban ini, karena sudah jadi tugas para keledai. Cukup seorang bocah saja untuk mengendalikan jalan keledai-keledai itu menempuh lintasan lurus seratusan meter. Lalu mengapa ada puluhan bocah berkerumun di sini, tanyaku. Mereka cekikikan, sambil menuding ke arah kamera yang tergantung di leherku. Aku merasa seperti *time traveler*, pelintas waktu yang datang dari abad modern ke tengah suku primitif. Para bocah bersorak sorai, berpose dalam berbagai gaya.

Perlahan-lahan, timba karet penuh air menampakkan diri dari sumur yang tak terlihat dasarnya. Kini giliran para lelaki membagi-bagikan air. Kaum perempuan langsung berebutan mengisi kendi-kendi mereka. Bocah-bocah mengisi ban karet di atas pundak keledai. Kakek tua langsung mengubur kendi airnya dalam-dalam di pasir, lalu masih dikunci gembok gerendel ukuran besar. Air adalah harta karun tak ternilai.

Aku mencicip. Uuugh, rasanya masam, busuk, pahit, penuh pasir. Tapi justru air kotor inilah yang menjadi denyut nadi kehidupan di padang kerontang.

Dalam perjalanan perjalanan mengejar batas cakrawala, bukankah memang harus ada waktunya untuk mempertanyakan akhir dari perjalanan ini, ujung dari pengelanaan ini? Ini bukan lagi saatnya menghibur diri dengan mimpi-mimpi mustahil. Realita yang paling pahit pun harus dihadapi.

"Aku tak rela!" Adikku menangis tersedu di samping ranjang. "Aku tak rela Mama dibakar. Aku tak mau. Nanti Mama dikubur saja, aku pilihkan yang menghadap matahari. Setiap hari Mama bisa lihat matahari pagi."

"Terserah kamu, We, terserah maumu," kata Mama lemah.

"Aku yang rawat kuburan Mama, aku sapui, aku bersihkan!" balasnya sambil terisak-isak.

"Sesukamu, We. Mau dikubur atau dibakar, Mama nurut saja."

Dari kejauhan, debu mengepul hebat. Truk tua bobrok seperti menyeruak dari dunia lain, dari pintu zaman berbeda, dari jalan beraspal mulus di seberang sana melintas ke alam Ramsar di pasir gersang. Truk buatan dalam negeri dan kelihatan sudah layak masuk museum peninggalan Perang Dunia II ini masih sanggup melintasi barisan gundukan pasir halus di Thar. Sekarang ia adalah rajanya padang pasir, menggantikan unta-unta yang semakin kurus dan sayu. Bocah-bocah Ramsar berlari riang menyambut truk tua. Mereka melompat, bersorak sorai, memanjati kendaraan kuno berhias pernak-pernik gemerlap. Dari dalam truk, turun dua tukang. Pemerintah menjanjikan akan membangun gedung sekolah baru di desa.

Di tengah gurun Thar sudah banyak gedung sekolah yang masih baru, dengan kursi kayu yang masih anyar gres. Tetapi, sekolahnya kosong melompong karena kurang dua elemen terpenting: guru dan murid. Guru dari kota malas datang ke sini, yang jadi guru biasanya warga setempat. Murid nyaris tidak ada, karena walaupun gratis, banyak orangtua yang tak mengizinkan anaknya ke sekolah. Seorang kakek dengan berapi-api berkata, "Kami ini bodoh, buta huruf! Kenapa anak kami harus jadi pintar? Mereka harus jadi seperti kami! Mereka harus sama seperti nenek moyangnya!" Gedung-gedung sekolah yang dibangun

pun akhirnya jadi tempat duduk-duduk dan mengobrol santai melewatkan hari bagi para lelaki desa. Lalu lama-lama membusuk, roboh, ditinggalkan.

Roda kehidupan gurun kembali ke kemonotonan. Angin menerbangkan debu. Masih kaki-kaki yang sama tak beralas, beringsut mencari air. Masih kambing-kambing yang sama, mengembik meratap. Masih kumbang-kumbang besar yang sama, menebarkan dengungan memekakkan telinga. Para lelaki dusun mulai duduk-duduk melewatkan waktu. Menyaksikan angin, kumbang, rerumputan, gubuk-gubuk, sumur, unta, kambing, gunungan pasir, semua pemandangan yang sama setiap hari, setiap minggu, setiap bulan, setiap tahun. Bocah-bocah juga punya miliaran detik untuk dibuang. Siang yang terik dihabiskan dengan bergulat di atas pasir, atau mengadu kumbang-kumbang hitam, besar, berkaki panjang, dan menghasilkan suara melengking. Adu kambing juga seru. Gemeretak bunyi tanduk-tanduk beradu, serta aksi kambing yang mengangkat kaki depan tinggi-tinggi sebelum menghunjamkan tanduk ke tubuh lawan, mengundang sorak riang para bocah.

Dulu, aku tentu bisa bersukacita menyaksikan pemandangan seperti ini. Turis mana yang tidak mencari eksotisme, keaslian, tradisi kuno? Oh, tengoklah itu, suku-suku gurun yang begitu asli, tidak terjamah peradaban, begitu primitif, berpakaian warna-warni mencolok mata, dan mereka adalah salah satu bangsa *paling ramah* di dunia. Oh, mereka tidak terdegradasi televisi, McDonald, atau musik pop. Oh... tradisi mereka begitu murni dan eksotik, begitu unik, nyentrik, menarik. Jepret, jepret, jepret, ratusan foto dijepret untuk dipamerkan kepada tetangga di rumah tentang "petualangan" menemukan suku-suku ter-

asing. Inikah eksotisme yang dicari oleh semua petualang ke tempat-tempat "jauh"? Betapa kami ingin menjejakkan kaki di mana-mana, menjadi orang pertama yang "menemukan" sebuah tempat, lalu berkoar bangga mengatakan, "Aku sudah ke sini, aku sudah ke sana"? Inikah piala-piala kebanggaan yang kucari?

Setelah perjalanan panjang ini, bagiku "eksotisme" menjadi kata yang sangat absurd. Mereka bukan kebanggaan kita, mereka bukan objek, bukanlah target kemenangan. Di ujung terjauh dan terpencil Pakistan, mereka adalah manusia yang sama denganku. Yang punya mimpi dan cita-cita, berjuang sekaligus menantikan kebangkitan dari kubangan kemelaratan. Kita tertawa untuk hal-hal yang sama, menangis untuk kesedihan yang sama.

Kita adalah manusia yang sama, dalam perjalanan panjang mengejar mimpi di balik garis cakrawala sana.

"Mama jangan pergi... Jangan..." Aku tak kuasa lagi menyembunyikan perasaan. Ini pertama kali air mataku tumpah di hadapan Mama. Ketegaran yang selama ini kutampilkan, akhirnya ambrol juga.

"Berikan aku sekali lagi kesempatan untuk bahagiakan Mama. Ke mana pun Mama mau pergi, akan aku bawa. Masih banyak tempat yang ingin kutunjukkan pada Mama. Kita ke Tibet, ke Terakota, ke Shanghai, ke mana pun Mama mau. Kita bersenang-senang bersama..."

Mama mengelus kepalaku. Dia tak tega melihatku menangis. "Ming, jangan sedih, Ming. Semua itu memang sudah ada yang ngatur."

"Kalian berdua yang akur," lanjutnya, "jangan ada pertengkaran lagi. Saudara cuma seorang saja, buat apa bermusuh-musuhan? Apa untungnya marah-marahan? Baik-baiklah jaga Papa."

"Permintaanku ini kalau disanggupi lelaki yang teguh memegang janji, kebahagiaanku tak tertukar oleh emas permata berapa juga banyaknya."

Mama kembali menoleh ke jendela, menatap cahaya matahari.

Dia bergumam, "Aku suka matahari pagi..."

Dalam Nama
Tuhan
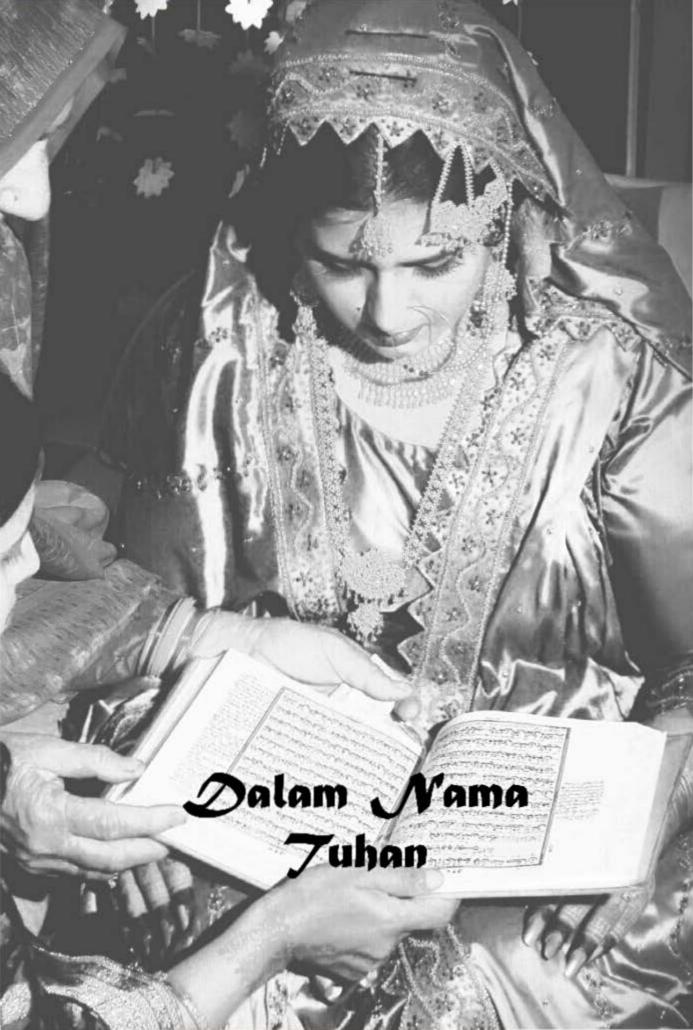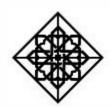
Apa agamamu? Kamu Muslim?

Itulah pertanyaan yang selalu mengawali setiap perkenalan di negeri ini. Orang-orang negeri ini selalu antusias menanyakan agama, dan setelah itu mereka rela berdiskusi sampai berjam-jam. Tentang Tuhan, tentang ulama, tentang syariah, sampai konspirasi Yahudi.

Ketika mereka tahu aku dari Indonesia, sering kali aku langsung dipeluk-peluk dan dikecup. Mereka menyebutku *Muslim brother!* atau berseru, *Indonesia is a good muslim country!*, atau mencari konfirmasi akan rumor yang entah mereka dengar dari mana: Apa benar semua orang Indonesia itu harus naik haji dulu baru boleh nikah?

Setelah euforia ala perjumpaan sahabat lama itu, barulah kemudian mereka mencari kepastian: Kamu Muslim, kan?

Kadang aku malas meladeni, langsung saja mengangguk tanpa banyak berkata apa-apa lagi. Selesai. Ganti topik.

Tapi, berbohong itu melelahkan. Sekali berbohong masih harus diikuti kebohongan-kebohongan berikutnya. Apalagi ka-

lau tiba jam sembahyang dan mereka mengajakku mengambil wudu, tak mungkin aku terus-terusan menggunakan alasan musafir yang menjamak salat. Lagi pula, jiwaku sesungguhnya tak terancam, negeri ini bukanlah Afghanistan. Daripada berbohong, jawaban yang kupilih adalah: *Inshallah*.

Ada penanya yang puas, dan menimpali: *ho jaega*, nanti pasti jadi, kamu pasti bakal dapat hidayah, *Inshallah!*

Ada yang bingung, tak sedikit pula yang jelas-jelas menampakkan wajah kecewa, lalu berusaha "menyadarkan"-ku dengan rentetan pertanyaan untuk kurenungkan: Tidak takutkah kau pada hari kiamat? Tidak takutkah akan siksa api neraka? Bukannya semua orang Indonesia itu pasti Muslim? Mungkin ada baiknya, kau mulai baca Al Quran supaya dapat menemukan kebenaran?

Ini masih hari yang panas, di kota ziarah suci Uch Sharif di Punjab yang kering dan terbakar matahari. Aku masuk sebuah bangunan pinggir jalan untuk berteduh. Ada tiga lelaki berjubah. Yang satu sibuk menggerus *bhang*, minuman hijau dari daun ganja, yang lain menunggu di sekeliling. Setelah bertukar salam dan mengajukan pertanyaan perkenalan, kakek di pinggir langsung berusaha meyakinkanku untuk masuk agamanya.

"Siapa yang menciptakan langit dan bumi?" tanyanya, sambil menyorongkan ke hadapan jidatku jari telunjuknya yang tegak mengarah ke langit.

Belum aku jawab, dia langsung menjawabnya sendiri, "*Khuda!* Tuhan! Siapa yang menciptakan manusia? *Khuda!* Siapa yang paling berkuasa dalam semesta? *Khuda!* Siapa yang menentukan datangnya hari kiamat? *Khuda!*"

Masih dia berceramah, sudah dipotong lelaki berjenggot

yang menggerus *bhang*. "Setiap orang punya imannya sendiri-sendiri, tak perlu dipaksa!" katanya.

Kedua lelaki itu berdebat hebat dalam bahasa Punjabi yang tak kumengerti, bertengkar sampai berteriak-teriak. Kakek tua terbungkam. Sekarang yang terdengar cuma suara *bhang* yang disiram dan digerus. Cairan hijau mengalir deras di atas papan kayu.

Pertanyaan tentang agama selalu dilematis. Menurutku, agama adalah urusan manusia langsung dengan Sang Khalik. Tak perlu didiskusikan mengapa aku beragama ini, mengapa aku memilih agama itu, mengapa aku mempelajari agama yang lain. Bagiku, beragama itu bukan soal siapa putih siapa hitam, siapa benar siapa salah, siapa kawan siapa lawan, siapa banyak umat siapa sepi peminat, siapa beriman siapa sesat, siapa suci siapa pendosa, siapa masuk surga siapa calon penghuni neraka. Itu di luar kuasa kita, umat manusia. Aku tak memperoleh kebanggaan meluap-luap jika lawan bicaraku ternyata memeluk agama yang sama denganku. Juga tidak ada pengaruh apa-apa jika toh mereka dari agama berbeda. Tapi di negeri ini, diskusi agama bisa berlangsung panjang membuat gerah. Aku lebih memilih untuk menyimpan masalah agama dalam kotak privasiku.

Belum puas rupanya, dia kembali mencecarku.

"Kalau begitu, apa agama ayahmu?"

"Agama ayahku tidak ada hubungannya dengan agamaku."

"Lalu agama ibumu?"

"Tidak ada hubungannya juga."

"Masa kamu tidak tahu agama orangtuamu?"

"Itu urusan pribadi mereka. Isi hati mereka, siapa yang tahu?"

"Tidakkah kamu cinta ayahmu, ibumu? Tidakkah kamu peduli agama mereka?"

...

Suster berdatangan, mengukur temperatur dan tekanan darah para pasien dari ranjang ke ranjang. Hari ini, suster juga membawa pena dan lembaran-lembaran kertas, menebar senyum ke arah Mama. "Mah, agamanya apa?"

Ah! Lagi-lagi pertanyaan tentang agama.

Kami diam.

"Bukan apa-apa, Mah," kata suster itu, "nanti akan kami carikan orang yang mendoakan. Kalau Mamah Kristen, nanti kami panggilkan pendeta. Kalau Muslim, ada ulama. Kalau Buddha, juga ada dari kelenteng. Mamah yang mana?"

Belum sempat aku menjawabkan, Mama sudah bilang sendiri, "Bawakan saja semua! Semua doa aku terima, apa pun agamanya. Karena doa tetap adalah doa!"

Siapa yang bisa mengukur dalamnya sebuah doa? Siapa yang bisa mengukur keteguhan hati dari pancaran bola mata? Tuhan adalah awal, Tuhan adalah akhir, dalam Tuhan-lah selalu ada pengharapan.

Di negeri ini, yang mengisi atmosfer adalah lantunan doa-doa. Di tanah Punjab yang bertabur makam para orang suci, masjid-masjid tua, pertapa darwis sufi, para umat pun berdatangan mengharapkan turunnya mukjizat. Kota kuno yang di-

agungkan kesuciannya ini bagaikan magnet raksasa yang selalu mengundang kerumunan para pendoa dari berbagai penjuru negeri. Seorang bapak menatap nanar, mendekap erat-erat bayinya yang selalu melongo tak berkedip. Air mata terus meleleh dari mata merah sang lelaki, ketika dia menceritakan nasib si bayi malang. Entah bagaimana cerita, si bayi tiba-tiba kena gangguan mental. Kepala bapak terantuk pada pagar yang mengelilingi keranda di makam suci guru sufi. Mulutnya komat-kamit, matanya terpejam. Semua doa dia bacakan.

Menziarahi makam suci dan mendoakan orang suci, plus berdoa mengharapkan mukjizat, adalah tradisi yang hidup subur di Punjab, juga di berbagai negeri dari Anak Benua sampai Asia Tengah. Ini adalah jejak bagaimana Islam dulu masuk ke sini, melalui sufisme yang mengakomodasi tradisi lokal dan kepercayaan setempat, sehingga berhasil mempersatukan ummah dari beragam latar budaya. Semua doa diawali dengan *bismillah*, dengan nama Allah. Mereka percaya, doa di makam suci akan lebih manjur. Cara mereka beribadah sebenarnya penuh pengaruh kultur Hindu. Dengan telapak tangan mereka sentuh daun pintu, lalu mereka tempelkan tangan ke satu titik di tengah dahi, sementara mulut terus berkomat-kamit membaca doa.

Ini mengingatkanku pada seorang kawan Muslim India yang bersamaku menghadiri acara puja di rumah keluarga Hindu yang merayakan Diwali. Dia bahkan menerima olesan tika di tengah dahi seperti halnya umat Hindu, di hadapan poster bergambar Ganesha, sesaji, dupa menyala. Aku bertanya, tidakkah ini melanggar akidah. Dia menjawab, Tak apa, karena yang tadi kubaca dalam hati tetap adalah doa-doa dari Al Quran.

Sayup-sayup, terdengar ratapan tangis. Para peziarah benar terlarut dalam doa nan sendu. Mereka menggapai dan mencium keranda yang dibalut kain merah dan hijau. Ritual dilanjutkan dengan mengelilingi bangunan makam, sambil menyentuh atau menciumi dinding-dinding dan pilar kayu. Para perempuan yang tidak diizinkan masuk ke ruang utama, hanya duduk meringkuk di balik ambang pintu tinggi. Ratapan terisak-isak terdengar dari balik tubuh tertutup kerudung rapat yang berjongkok menciumi pintu.

Juru kunci penjaga makam juga menjadi tumpuan harapan. Dia membaca doa, menyentuh tubuh bayi yang sakit, memberi jimat berupa sejumput garam dan beberapa lembar kertas bertulis huruf Arab. Ada pula bocah belasan tahun dengan wajah muram bercerita tentang ponsel hilang. Sang juru kunci membaca doa, kemudian memberinya sepotong kertas bertulis "*Innalillahi wa inna ilayhi roji'un*"—sesungguhnya kita adalah milik Allah, dan hanya kepada Allah pula kita akan kembali. Disuruhnya bocah itu membaca tulisan ini berulang-ulang, sepanjang siang malam, sampai hatinya tenang. Bocah itu kemudian mencemplungkan uang sedekah ke kotak kayu.

Semakin besar doanya, semakin besar pula nazar yang harus dilepas. Seorang perempuan tua bernazar untuk menyapu di makam suci seumur hidup. Kata si juru kunci, dia *sakit* parah, anaknya pun *sakit*, sedangkan suaminya cuma jual air di pasar. *Sakit* itu adalah sakit mental. Lihat si bocah perempuan empat tahun yang nyaris botak itu, pandangannya selalu kosong, sepanjang hari cuma tiduran di lantai pualam gedung makam yang dingin. Sementara si ibu berkulit hitam berkerudung tebal itu tak pernah lepas dari sapu lidi dan serbet, penuh kecintaan

tanpa keluhan membersihkan setiap sudut kuburan, menyapui debu depan barisan makam yang entah kenapa ditulisi grafiti besar-besar: CRUSH USA.

Siapa yang bisa mengukur kekuatan sebuah doa?

Tangan terlipat, mata terpejam, barisan kata mengalir dari mulut bergumam. Ranjang pesakit ini adalah tempat berpadunya doa berbagai agama.

"Doakan aku."

Mama berkata kepada semua pembesuk, termasuk orang-orang tak dikenal yang menjenguk pasien sebelah. Tak peduli itu pandita Buddha, pemuka Konghucu, pendeta Kristen, Pak Haji, atau kakaknya yang Protestan dan Katolik. Berbagai nama Tuhan dan Nabi dipuja. Allah, Buddha, Ibunda Agung, Yesus Kristus, Maitreya, Kwan Im,...

Matanya terpejam, perhatiannya terpusat, dia meneguhkan iman penuh percaya bahwa barisan kata setiap mantra akan membawa mukjizat.

"... Karena Engkaulah yang empunya Kerajaan dan kuasa dan kemuliaan, sampai selama-lamanya. Amin."

Amin!

Mama pun ikut membuka mata. Tersenyum bahagia.

Para sufi berdoa dengan bernyanyi:

Ini musim semi, marilah minum
Mengapa malu, Sayang, silakan minum
Munafiklah mereka yang minum diam-diam
Tak usah malu, marilah minum

Aku pemabuk, Sayang, maafkan aku
Aku termabuk, Sayang, maafkan aku
Dalam gelas ada anggur, dalam anggur ada mabuk,
oh, aku termabuk
Ini asli kesenanganku, bersamanya bangkitlah gairah
Kalau ada mabuk dalam anggur, botol pun ikut berdansa
Segala pertanyaanmu, Sayang, pasti akan kujawab
Nanti saja di akhir zaman, buru-buru buat apa?
Biarkan aku minum dulu, baru kuserahkan perhitungan

Seorang kawan dari Kashmir mengajariku bait-bait mistik ini. Bait ini berasal dari lantunan panjang *qawwali* musisi sufi terkenal, berjudul Aku Seorang Pemabuk. Kata-kata seorang sufi menyimpan makna berlapis-lapis. Dengan jujur dia menyebut diri sebagai "pemabuk", yang selalu haus akan "anggur" pengalaman Ilahi yang memabukkan. Dia berani memanggil Tuhan sebagai "Sayang", yang selalu menyediakan anggur dalam cawan. Ada yang menyebut para sufi itu edan, tidak waras, kurang ajar, penghujat Tuhan. Tetap sufi tak peduli, karena pengalaman Ilahi adalah pencerahan pribadi.

Di negeri ini, orang bisa mabuk oleh syair religius. Mereka punya kebiasaan bersyair dan menghafal syair. Ketika para pemuda di negeri kita sibuk berdendang lagu "Aku Ingin Bercinta", para pemuda di sini duduk bersila, bergantian melantunkan syair dan kidung religi "Aku Merindu-Mu Ya Allah". Mereka juga mengajariku hafalan syair-syair, dan aku sering malu tak bisa memberi jawaban ketika mereka menanyakan bait-bait terkenal dari negeriku. Syair spiritual penuh makna metafora, terbungkus dalam permainan misteri kata-kata Urdu yang begitu

indah. Jangan heran, mereka semua bilang, Urdu itu bahasa paling elok di seluruh dunia.

Namun percayalah, kita sebenarnya tak perlu tahu terlalu banyak kata. Kata-kata boleh saja kehilangan makna, menjadi deretan huruf terjangan suara. Yang penting, pengalaman Ilahi itu tetaplah membangkitkan rasa sama: memabukkan.

Dibesarkan dalam lingkungan religius, bagiku agama memang selalu membawa nuansa mistis. Asap dupa di depan altar, tangisan para pendoa di gereja, daras Al Quran bertalu-talu menjelang subuh di surau belakang, juga getaran pita tenggorok membaca mantra di depan patung Buddha. Aku tak selalu mengerti kata-kata mereka ketika berdendang *qawwali*, tapi dari getaran vibrasi suara panjang dan tarian para sufi yang berpusing-pusing seperti gasing lepas kendali, aku tahu ada kekuatan spiritual yang tak mungkin dijelaskan dengan berjuta kata.

Di Pakistan, Kamis adalah hari keramat untuk menggelar berbagai acara spiritual: membaca Al Quran, tadarus, mengalunkan *naat* yang memuji Sang Nabi, menghadiri konser musik Islami, memanjatkan doa, menziarahi kuburan para wali dan orang-orang suci, serta tak lupa juga tentunya: parade musik *qawwali*, yang jadi kebanggaan seni negeri ini. Guru sufi mengajar dengan kendang dan harmonium, tepukan tangan dan alunan puisi, tarian, irama lagu. Terkadang syair menerjang cepat seperti rentetan tembakan, terkadang melantun teramat panjang memamerkan keluarbiasaan kekuatan pita suara. Cepat, lambat, cepat, lambat, mengentak, mereda, mengayun, menjerit, mendatar, dinamis bak pasang-surut gelombang laut.

Pengalaman Ilahi adalah sebuah ekstasi. Kelam malam mencekam di kuburan ternyata tidaklah sepi. Ritual religius digelar

di sudut kota tua Lahore ini dikenal sebagai *Sufi Night*, yang namanya saja sudah cukup menjanjikan nuansa mistis. Samar-samar bayangan para lelaki di bawah sinar purnama. Puluhan mereka jumlahnya, berdesakan di bawah pohon rindang. Kaum hawa dilarang masuk, satu-satunya perempuan yang kulihat adalah turis Jepang yang sibuk dengan kameranya. Malam dimulai dengan bertalu-talu genderang ditabuh. Sesekali mengentak cepat, sesekali mengalun perlahan. Orang-orang yang duduk bersila di kuburan larut dalam hipnotis. Kepala manusia bergedek-gedek seperti menenggak obat. Kekuatan tetabuhan itu terlalu dahsyat. Dua lelaki berputar di tengah lingkaran, kepala terus bergoyang seperti pecandu yang baru menelan ekstasi kelebihan dosis. Asap *hashish* menyebar, baunya begitu kental, aku terbatuk. Seperti halnya para *sadhu* Hindu di India dan Nepal, orang-orang di kuburan ini pun bilang, *hashish* alias ganja itu membantu dekatkan diri pada Tuhan. Para sufi di sini juga terlihat seperti *sadhu* Hindu: jenggot panjang menjuntai, rambut gimbal melintir ala Bob Marley, pakaian warna-warni, wajah cemong, kaki telanjang.

Semakin larut malam, semakin magis. Tetabuhan makin bertalu-talu. *Duk... duk... dukdukdukduk...* Sang penabuh berambut gimbal berkalungkan genderang ukuran raksasa, suaranya menggelegar memekakkan telinga. Ada yang bilang, si penabuh itu sebenarnya sudah tuli, tapi siapa tahu pasti? Sambil menabuh, tubuhnya berputar. Pelan, pelan, pelan, semakin cepat, semakin cepat, lalu *zip...* secepat kilat, mereka berubah menjadi bayangan kabur. Daya sihir meluas. Makin banyak penonton otomatis menggeleng-geleng seperti terhipnotis. Suara tetabuhan makin magis dengan lengkingan trompet tanduk melingkar. Daya sihir

ini tak pilih-pilih. Bahkan barisan turis Jepang di deret depan pun ikut menggodekkan kepala seperti kemasukan roh.

Terbenam mereka dalam ekstasi religius. Dengan doa dan tetabuhan, plus pengaruh *hashish*, terlupalah semua akan realita dunia fana. Terlepaslah kesadaran akan ruang dan waktu, bahkan hilang pula kesadaran akan keberadaan diri sendiri. *Terbang. Tinggi.*

Anggur religi bukan hanya monopoli para sufi. Dalam berbagai agama dan kepercayaan di dunia, ritual berbagai bangsa dan budaya, di mana-mana kita temukan pengalaman spiritual yang membawa efek ekstasi. Gerakan berputar itu, gedek-gedek kepala itu, aroma *hashish*, asap rokok dan pipa air, lantunan doa-doa Islami yang terus mengalir, ditambah lagi teriakan "*Jhulelal! Jhulelal!*" dan "*Mast qalandar*" yang naik-turun seperti debur ombak di samudra luas. Mereka memuja guru suci Sufi, sekaligus meneriakkan nama derwis Hindu. Tetabuhan ini bagaikan gravitasi yang membuat planet-planet berputar. Lelaki berjubah menari makin liar, berputar bagai gasing lepas kendali, terus berputar... berputar... memasuki alam bawah sadar.

Lewat tengah malam, orang-orang bersama mencapai orgasme spiritual.

Bersama Tante Ning, kakaknya yang jauh-jauh datang dari Jakarta, ruang pesakit ini dipenuhi lantunan lagu-lagu Sekolah Minggu.

Di dalam dunia, ada dua jalan
Lebar dan sempit, mana kau pilih?

Yang lebar api, jiwamu mati
Tapi yang sempit, hidup berglori.

Penyerahan dalam kuasa-Nya berarti bebas dari segala beban, dari segala ketakutan. Rasa sakit pun terlupakan. Wajah Mama begitu bersinar, senyumnya mengembang. Tangannya melambai-lambai saat menyanyi lagu gereja yang baru dipelajari.

Tak pernah kami lihat Mama sebahagia ini. Dia tertawa, menyanyi sekuat tenaga, ingin menari dan berjingkrak. Kami berusaha menegakkan duduknya, mengangkat tubuhnya yang sudah sebulanan menempel di ranjang.

Tapi, alamak, tubuh kurus kerempeng ini berat sekali. Seperti gumpalan batu. Tak kuat sama sekali kami menggerakkannya. Terbaring Mama terus menyanyi, menyanyi, menyanyi....

Sampai tak sadarkan diri.

Memasuki Muharram, pilunya suasana kematian menyelimuti seluruh negeri.

Semua orang berkabung, semua berbaju serbahitam. Tak lagi terdengar ingar-bingar musik berdentum-dentum, atau alunan melodi Bollywood. Bahkan para lelaki beserban dan bertrompet pemeriah pesta pernikahan juga lenyap dari berbagai sudut jalan. Tak bakal ada orang menikah di bulan ini. Semua suara tenggelam oleh alunan irama doa sendu, diiringi musik latar belakang berupa dada yang dipukul serempak dan berharmoni. Awas, jangan tertawa terbahak, jangan bersenda gurau! Orang mengingatkan, ini Muharram! Ini Muharram!

Puncak prosesi adalah hari ini, tanggal 10 Muharram, ketika

datang Ashura yang diperingati sebagai hari besar nasional. Jalanan Lahore begitu lengang saat dingin mengawali pagi. Ribuan orang berkumpul di masjid. Laki-laki duduk menyemut. Di balik tirai *purdah* sana, adalah kaum perempuan, juga seperti samudra hitam di balik cadar mereka yang pekat. Penceramah sesenggukan mengisahkan kematian Hussain dalam perang di Karbala. "Padang gurun panas menyengat, air tak ada, semuanya kering. Oh Hussain, betapa si tiran jahanam Yazid itu hendak hancurkan Islam, memalsukan Islam, bawa ummah ke kebatilan dan kemungkaran. Mereka licik, mereka kejam. Demi kekuasaan, mereka mau bunuh pahlawan kebenaran, keturunan Rasul kita. Oh Hussain, ya Hussain!"

Tragedi Hussain, cucu Nabi Muhammad SAW sekaligus putra Ali bin Abi Thalib itu, terjadi di tahun 680 Masehi, di tengah perpecahan yang mengancam umat Muslim mengenai siapa khalifah yang akan memimpin sepeninggal Nabi. Seribu tiga ratus tahun telah berlalu, kemelut itu masih selalu diingat, kematian itu masih menghantui, dukacita masih berlangsung, dalam amplitudo maksimum. Tangisan begitu menyayat hati, seolah Hussain itu anggota keluarga tercinta yang barusan mati. "Ya... Hussain. Dia merangkak. Darah mengucur dari ulu hatinya. Panas, panas sekali. Tenggoroknya kering, berhari-hari tak minum tak makan. Matahari membakar hebat. Tubuhnya begitu menderita, tapi dia tak menyerah. Dia korbankan nyawanya! Hussain bela Islam yang sejati dengan darahnya. Semua demi tegaknya hukum Allah!"

Suara sang penceramah bergetar penuh emosi. Tangisan berjamaah langsung membuncah. Mereka serempak memukuli dada masing-masing, berirama. Sang pembicara berteriak, me-

nyeru para umat memukul lebih kuat, lebih kuat lagi, lebih kuat lagi. *Plak... plak... plak....* Orang-orang histeris. Ada yang berdiri, lalu memukul dada keras-keras. Ada yang menempeleng pipi sendiri, ada yang menangis menggelegar. Ceramah bersambung. Teladan Hussain, kelaknatan Yazid, padang Karbala yang bersimbah darah, tujuh puluh dua sahabat yang jadi korban, kekejaman musuh yang bunuh Hussain bersama bayinya, pujian, makian, enam jam tanpa henti, ceramah panjang bawa emosi para umat naik-turun-naik-turun-naik seperti pasang surut gelombang. Sesaat berikutnya, dukacita ditampilkan dalam wujud yang paling ekstrem: darah.

Para lelaki bertelanjang dada menerjang, berebutan rantai pisau. Mereka mencambuki diri. Jalinan pisau berujung melengkung mencabik daging punggung sendiri. Diayun ke kiri, ke kanan, ke kiri, ke kanan. Darah mengucur deras, tersebar ke segala penjuru, dari punggung ratusan lelaki yang berseru penuh emosi. Bahkan wajah dan kameraku pun ikut basah terciprat darah mereka.

Ya Hussain... Ya Hussain....

Teriakan dan alunan doa bersahut-sahutan, dalam irama yang terdengar seperti mantra. Semakin lama, semakin magis, semakin menyihir. Kakek tua menangis begitu keras, memukuli kepala sendiri seperti hilang sadar. Tak perlu pisau, bahkan tangan kosong pun sanggup koyak batok kepala, sampai sekujur uban berubah jadi merah. Bocah-bocah sepuluhan tahun mencambuki diri dengan pisau-pisau mini. Sorot mata itu! Lihatlah sorot mata para bocah kecil itu! Ketetapan hati yang jelas dari pandangan yang menghunus, hingga tak terasa lagi luka dan

sakit walaupun setiap ayunan rantai pisau gunakan energi penuh.

Aku tak tahu pasti, apakah ritual ini melambangkan kesedihan? Dukacita luar biasa? Cinta mendalam? Penyesalan tidak dapat melindungi Hussain? Atau simbol letupan amarah atas kezaliman dan pengkhianatan, pemberontakan terhadap kekangan dan penindasan? Ini pertama kali aku menyaksikan upacara yang begitu dahsyat spiritnya, seperti ledakan bertubi-tubi. Kesedihan itu menular. Tanpa sadar, tanpa paham kenapa, aku pun memukuli dada, air mata ikut mengucur tanpa henti.

Menyaksikan luberan darah dengan mata kepala sendiri menimbulkan efek bergemuruh. Tentu ada kecanggungan dan ketakutan, bersama kengerian dan belas kasihan. Tentu ada kecemasan, ketidakmengertian, prasangka. Tentu ada sejuta pertanyaan, mengapa oh mengapa? Tapi tataplah mata mereka, keteguhan dan kerelaan mereka melakukan itu semua. Mereka bilang, semua ini adalah demi kecintaan pada Hussain, ratapan akan kematian Hussain, turut merasakan langsung penderitaan Hussain berabad silam. Seorang pemuda berkata, Hussain menderita jauh lebih hebat daripada apa yang mereka rasakan sekarang, ini tidak ada apa-apanya, dan darah ini adalah wujud cinta mereka.

Cinta! Di mana-mana terlihat slogan: "Hidup seperti Ali, Mati seperti Hussain!"

Hussain adalah lambang perjuangan melawan ketidakadilan, kemungkaran, kebatilan, kemunafikan, kejahatan. Hussain adalah kekuatan, keberanian, kebenaran, sang pahlawan. Sedang Yazid tergambar sebagai tokoh antagonis, lambang tirani, pen-

jajahan, kesewenang-wenangan. Tragedi adalah jiwa peringatan Ashura: Hussain mati, Yazid berkuasa.

Hiduplah Hussain.... Hiduplah Hussain.... Mampuslah Yazid....

Darah membanjir, membasahi lantai, lalu mengering, segera menghilang. Tapi sayatan-sayatan itu akan meninggalkan bekas permanen di atas daging yang tercabik. Luka untuk mengingatkan pada pengorbanan suci dalam sebuah kemelut akbar, sebuah lembaran hitam tragedi sejarah masa lalu yang teramat berarti bagi iman mereka di hari ini.

Bibi Ying datang membawa kitab mungil berwarna merah. Kitab kuno, semua halamannya menyambung, berupa sejulur kertas putih panjang dilipat-lipat, laksana serat keramat.

"Bacakan doa ini untuk Mama," katanya, "Ini mantra suci. Untuk kesulitan berat, nanti para Bodhisattva akan menolong. Untuk bahaya yang mengancam jiwa menjelang maut, Sang Maitreya sendiri yang langsung turun."

Kugenggam erat-erat kitab itu, aku duduk di samping Mama yang mengejan menahan sakit. Ketika teknologi kedokteran sudah tak bisa lagi menjanjikan apa-apa, teringatlah manusia akan kekuatan Tuhan dan iman, semakin keraslah lantunan doa-doa.

"Bacakan, Ming, bacakan semua doa," suara Mama lemah.

Aku menunduk, huruf-huruf China menari-nari di hadapan. Sepucuk mantra, dua kali, tiga kali, sepuluh kali, lima puluh kali, satu jam, tiga jam... aku tak ingat lagi. Pikiran kosong, keringat membasahi tubuh, punggung pun kelu, aku jatuh terguling sampai tersungkur di lantai.

Sementara Mama yang dengar bacaan monoton bertalu-talu itu, telah masuk dalam tidur yang lelap.

Mereka juga menyebut ini sebagai wujud cinta.

Hanya berselang tiga hari dari Ashura, masih di bulan Muharram yang muram. Demi kemuliaan sang Nabi, kota Lahore berubah jadi lautan api.

Di lapangan, ribuan lelaki berkerumun. Hanya ada lelaki, dari bocah sampai kakek tua berjenggot putih lebat. *Bush anjing! Bush anjing!* Teriakan berirama, menggema, sambung-menyambung. Mereka membawa slogan bertuliskan: "Kalau kamu anti-Islam, maka kami pasti akan menghancurkanmu" dan "*No Muslim Are Extremous*". Matahari semakin tinggi, teriknya makin membakar amarah. Asap membumbung di mana-mana. Demonstran membakar ban mobil, kertas, juga bendera Amerika, Denmark, Israel. Mereka mencurahkan kemarahan atas kartun yang melecehkan Nabi Muhammad dan menuding pengikutnya sebagai jahanam teroris, dimuat di suratkabar di Denmark. Efeknya merambat ke seluruh dunia, sampai ribuan kilometer ke semua radian, termasuk ke Lahore, Pakistan. Massa terus berteriak: *Bush anjing! Amerika anjing! Denmark anjing! Israel anjing!*

Kasihan si anjing. Anjing putih itu diarak ramai-ramai, digantungi kertas karton bertulis "Bush", dipukuli sampai hilang kesadarannya (atau memang sudah mati sungguhan?). *Bush anjing! Musharraf betinanya!* Seruan terus bergaung, pasangan Bush-Mush (George Bush dan Musharraf) adalah sasaran utama kemarahan.

"Semua orang sudah gila!" Qutbi berkata lirih, "Semua sudah bukan manusia lagi!"

Untung ada Qutbi di sampingku. Lelaki Lahore bertubuh kekar inilah yang menawarkan diri sebagai *bodyguard* dadakan, ketika aku diserang para demonstran yang tiba-tiba jadi brutal. Tadinya aku memang datang sendirian. Melihat mataku yang sipit dan kulitku yang kuning, para demonstran meneriakiku, *Chini! Chini!* Cina! Cina! Aku sudah jelaskan, aku bukan dari Cina, aku ini orang Indonesia, tapi sayang hari ini lupa bawa peci. Percuma, suaraku tenggelam dalam gemuruh yel-yel yang terus berkumandang. Massa mengerumuniku, menghardikku, memaksaku ikut meneriakkan slogan-slogan hujatan. Lelaki menarik kerah bajuku dengan kasar, mengangkatku ke angkasa, berseru: Apa yang kamu lakukan di sini? Dia mencoba merampas kameraku. Semakin banyak orang datang, berteriak-teriak ke arahku, mengajukan pertanyaan-pertanyaan serempak yang aku pun tak tahu bagaimana harus jawab. Ada yang mencekal pundakku, ada pula yang curi kesempatan meremas-remas pantatku dengan gemas.

Di saat inilah Qutbi datang, menggeretku. Aku mengikutinya karena suaranya lembut, di tengah keberingasan gerombolan lelaki. Ikut aku!, katanya. Dia menghalau semua orang marah itu, membawaku ke rumahnya, memberiku segelas air dingin,

menganjurkan aku segera pulang ke hotel, karena hari ini terlalu bahaya.

Aku menggeleng. Ada gemuruh dalam hatiku yang membuatku ingin mengikuti unjuk rasa ini. Ini adalah sebuah "peristiwa", ini sebuah "berita". Pertama kali dalam perjalananku, aku sungguh-sungguh berada di tengah sebuah "peristiwa". Dan bukankah aku memang bercita-cita ingin jadi pewarta?

Qutbi tak berdaya dengan kekerasan tekadku. Istrinya yang bercadar sekujur tubuh datang membawa sebuah kopiah putih. Qutbi memasangkannya ke atas kepalaku. Sekarang kamu sudah seperti pelajar Muslim, katanya, Orang-orang itu tidak akan mengganggumu lagi.

Demikianlah, aku melangkah penuh percaya di samping Qutbi si bapak kekar dari Lahore, menyaksikan Pakistan yang seketika berganti wajah. Keramahan yang kukenal kini berubah jadi kemarahan, kemudian meledak, menyajikan kerusuhan, *mutiny*, anarkisme, pemberontakan, keganasan, tepat setelah mereka menyelesaikan ibadah salat berjamaah di masjid dekat Data Darbar. Perlahan, arakan manusia bergerak menuju pusat kota. Papan baliho sepanjang jalan dirusak, tinggal kerangka tersisa. Kios dan toko yang masih buka ditutup paksa. Semua barang terlempar ke udara: batu, kursi, tongkat. Aku nyaris jadi korban lemparan sepatu rombeng, andai bukan Qutbi yang mendorongku ke samping.

Mulut-mulut tanpa henti teriakkan slogan. Ada tawa lega menyelingi, sepertinya memang boleh tumpah sudah semua rasa yang dipendam selama ini. Truk melintas, mengangkut lusinan demonstran yang masih berwujud bocah-bocah ingusan. Gerai McDonald ludes sudah, asap hitam mengepul, bangku-

bangku masih berkobar. Mesin kasir diinjak-injak penuh sukacita. Sementara orang-orang di sekeliling, mungkin sama sepertiku *journalist-wannabee*, ramai-ramai mengabadikan gambar dengan kamera Nokia. Serpihan sobekan kertas dari kantor sebelah beterbangan, diterpa angin, berjatuhan bagaikan gerimis di tengah lautan ribuan lelaki yang berarak meneriakkan nama Tuhan yang Maha Besar.

Belasan pemuda menerjang gedung-gedung mewah sepanjang Mall Road, menjarah apa saja yang mungkin. Laptop, televisi, mesin cuci. Yang terlalu berat langsung dibakar. Tumpukan monitor dan komputer menyemburkan api di jalanan ramai. Lahore modern kini dibanjiri orang-orang beserban. Dari mana datang mereka? Di hari-hari biasa, aku tak pernah lihat sebanyak ini mode pakaian ala Timur Tengah di pusat kota Lahore. Gedung Telenor sudah tinggal sejarah, massa tak peduli bahwa perusahaan telekomunikasi itu punya Norwegia, bukan Denmark. Fakta itu sudah tak penting. Siapa yang masih berbantah-bantahan mengenai hubungan antara Kentucky dengan Denmark? Apa urusannya National Bank Pakistan? Lalu Pizza Hut? *Showroom* Suzuki? Semua mengalami nasib sama, gosong setelah digarong.

Kemarahan sudah merembet ke mana-mana lepas kendali semakin beringas. Semua juga jelas melihat, kartun itu sesungguhnya cuma katalis, kesempatan meledakkan akumulasi kemarahan, bagaikan bisul busuk yang pecah memuncratkan nanah berbau amis yang selama ini disimpan di balik kulit. Nanah amarah mereka semprotkan pada pemerintah, Amerika, Yahudi, Barat, kafir, kapitalis, Denmark, orang asing, kekangan, kemiskinan, kerendahdirian, keterbelakangan, penjajahan.

"*Yih bohut accha hai.* Ini bagus sekali!" seru pemuda tertawa penuh kemenangan setelah membakar mobil-mobil dekat Bank Askari. Dia berteriak, "Amerika memang harus dijatuhkan!"

Aku nyaris berteriak balik, bagaimana mungkin si Amerika itu bisa jatuh hanya dengan membakari mobil dan rumah di Lahore. Tapi Qutbi menggeretku sebelum aku menyelesaikan kalimat. Tak ada guna berdebat dengan massa yang marah.

Kepada siapa sebenarnya kemarahan ini dipertontonkan? Kepada pelukis kartun? Kepada Denmark? Kepada Islamabad? Kepada manusia di penjuru seluruh bumi? Kepada Nabi? Kepada Tuhan? Kartun itu memang sungguh provokasi konyol murahan yang tidak menghargai perbedaan tapi justru berlindung di balik ketiak slogan kebebasan berekspresi. Itukah perbuatan beradab dari manusia-manusia beradab penghuni negeri-negeri beradab yang selalu mendengung-dengungkan keberadaban demokrasi? Kemarahan orang-orang di sini benar dapat dipahami, tapi ketika mereka merespons kartun dengan kerusuhan berdarah-darah membakari kota, sebenarnya jadi sama konyolnya dan sama murahannya, sama tidak beradabnya, malah seakan membenarkan isi tudingan dalam kartun.

Qutbi mengibaratkan, kerusuhan ini seperti orang yang marah dengan tetangga, tetapi malah membakari rumah dan dapurnya sendiri.

Dan di mana polisi?

Setelah kantor Citibank ludes, rombongan polisi bertongkat kayu barulah datang. Para perusuh diperintah bubar. Demonstran malah bangkit amarah. Mereka melempar batu ke arah polisi. Polisi menyemprotkan gas air mata. Aku pas di tengah-tengah.

Aku bersembunyi menghindari batu beterbangan, batu runcing nyaris kena pelipis. Belum lagi semprotan gas, mataku perih. Qutbi tak sabar, menyeretku langsung ke pinggiran, menyuruhku cepat-cepat mengunyah garam. Di atas trotoar, terlihat jelas bilasan darah. Suara tembakan terdengar. Perusuh mulai reda. Semua orang disuruh duduk. Seorang mullah pemimpin Jama'at-e-Islami menenangkan massa, meminta mereka pulang. Kemarahan ini tak bisa diredam dengan pentungan polisi, rentetan tembakan, ataupun gas air mata. Cuma sebaris omongan dari mulut sang mullah sendiri yang manjur membubarkan mereka.

Api terus berkobar. Kerusuhan Lahore hari ini memakan dua korban tewas. Keesokan harinya, kerusuhan dengan dalih yang sama meluluhlantakkan Peshawar. Lalu Islamabad... Rawalpindi... Karachi....

Lihat, siapa yang justru terbahak-bahak di luar sana? Gambar-gambar kartun sudah cukup membuat seluruh negeri mogok massal nasional, ekonomi lumpuh total, kota-kota terbakar ludes, sementara rekan-rekan sebangsa justru binasa meregang nyawa sia-sia.

Tapi sikap mereka tetap adalah sebuah kepastian.

"Apa pun yang terjadi, pembuat kartun itu harus dihukum mati, karena itu hukuman pantas bagi penghujat Nabi!", kata seorang mahasiswa.

"Hukuman ini bukan kami yang tentukan, tetapi sudah tertulis jelas di Kitab Suci!", kata seorang pengusaha.

"Kalau pembela dan pencinta Nabi disebut sebagai teroris, maka iya, aku adalah teroris!", kata seorang pengacara.

Senja perlahan membungkus Lahore. Bangkai-bangkai mobil dan pertokoan sepanjang jalan menjadi saksi kegilaan hari ini.

Qutbi melangkah gontai dalam hening. Aku di belakangnya.

Hatinya hancur.

Hatiku pun hancur.

"Mamamu masih merasa berdosa pada ibunya," kata Tante Ning.

"Iya," kataku. "Hati Mama tak tenang. Mama suruh aku cepat-cepat ke Jakarta, minta maaf di kuburan Emak dan Yeye."

"Rasa bersalah itu memang wajar, tapi buat apa jauh-jauh ke Jakarta hanya untuk minta maaf ke kuburan?"

"Mama bilang, sejak Emak mati sudah sepuluh tahun lebih dia tidak ke Jakarta, tidak pernah membersihkan kuburan orangtua. Tahun ini kan rencananya mau ke sana, eh siapa sangka jadi sakit begini."

"Kamu kasih tahu, kuburan itu bukan yang utama. Emak dan Yeye bukan di sana, cuma ada debu dan tulang-tulang. Mereka sudah di surga yang indah, berbahagia bersama Tuhan Yesus. Minta maaf itu cuma boleh kepada Tuhan. Berdoa di sini pun sama saja."

"Tapi," kataku, "ini mungkin adalah permintaan terakhirnya...."

Ini bukan perjalanan yang selalu mudah, bukan pula di negara yang nyaman. Aku melihat kehancuran di sana-sini, ketidakadilan, krisis identitas. Ada air mata, ada jenazah, ada banjir darah. Tapi entah mengapa, perasaanku dengan Pakistan justru begini dalam. Bersama kehancuran ini aku menangis, bersama

mogok massal hatiku ikut sunyi dan dingin, bersama bencana yang bertubi-tubi aku berbaur dalam semangat perjuangan. Dalam carut-marut kehidupan di sini, aku pun terlarut dalam dunia mereka.

Selama ini, aku memang melintasi negeri-negeri yang relatif lebih miskin dan menderita daripada kehidupanku di Indonesia. Tentu, di satu sisi ini membawa perubahan pada caraku memandang keindonesiaanku. Indonesia memang bukanlah negeri yang sempurna, namun perjalanan membuat aku semakin menghargai tanah airku sendiri, bangsa dan identitasku, masa lalu dan hari depanku. Juga hal-hal yang tak pernah kusyukuri sebelumnya, seperti sinar mentari tropis atau langit biru, air yang melimpah dan pantai yang membuai, kebebasan berpikir dan demokrasi. Namun, inti perjalanan bukanlah melihat penderitaan negara lain untuk mensyukuri keberuntungan diri.

Perjalanan itu sesungguhnya adalah belajar untuk menatap cermin. Kusadari, sejak meninggalkan Tibet, gaya perjalananku pelan-pelan berubah. Dalam perjalanan, memang pada awalnya kita belajar menghilangkan diri, tapi pada akhirnya kita justru menemukan diri dan menjadi diri. Di awal perjalanan kita melihat negeri-negeri yang antik dan eksotik, tapi semakin lama kita berjalan, yang kita lihat justru adalah gambaran kemanusiaan kita sendiri. Di awal perjalanan, kisah berpusat pada "aku" dan selalu "aku", namun perlahan-lahan si "aku" meredup, berganti dengan "mereka". Aku telah memakai *shalwar qamis* seperti mereka, berbahasa Urdu seperti mereka, ikut tertawa dalam humor-humor mereka. Sampai pada akhirnya, aku adalah mereka, dan mereka adalah aku. Kisah tentang mereka juga adalah kisah tentang diriku. Di hadapanku yang terpampang memang adalah

Pakistan, tetapi yang kulihat di mana-mana adalah Indonesia-ku.

1995, 1996, 1997, 1998.... Tahun-tahun berlalu dalam ketakutan. Betapa mudah kemarahan meledak, kerusuhan tersulut. Provokator, provokator, provokator, kambing hitam setan gundul selalu disebut-sebut. Seluruh negeri membara, tak ada siapa pun yang bisa jamin besok kita masih menghirup udara. Di Rengasdengklok, rumah-rumah dan toko-toko milik Tionghoa dibumihanguskan, juga vihara dan gereja-gereja, hanya gara-gara seorang Tionghoa marah-marah tidurnya terganggu panggilan sahur. Di Pekalongan, toko-toko Tionghoa habis dibakar, gara-gara seorang sakit jiwa merobek Al Quran. Ujungpandang, Pamanukan, Lombok, Solo, Kraksaan, Medan, Belawan, Losari, Sumbawa.... Satu per satu kota Nusantara jadi lautan api, menambah daftar panjang lembaran hitam sejarah pembantaian negeri kita di penghujung abad ke-20.

Agama berbeda, warna kulit berbeda, derajat berbeda, membuat minoritas bagaikan hewan yang menunggu hari penyembelihan. Toko-toko dijarah, kerja keras seumur hidup bisa lenyap hanya dalam hitungan menit. Masih untung kalau nyawa tidak sampai melayang. Dibayangi ketakutan, orang hanya bertahan dengan segala cara. Pengungsian, perjalanan jauh ke luar negeri, sesungguhnya hanyalah wujud ketidakberdayaan.

Kami sekeluarga tidak akan ke mana-mana. Mau ke mana lagi? Paspor tak punya, uang tak ada, toko juga tak mungkin ditinggal. Mama memanggil aku dan adikku, menceramahi bahwa sekarang keadaan lagi gawat, pulang sekolah harus langsung ke rumah, jangan sampai bertengkar dengan siapa-siapa. Peringatan ini khususnya buat adikku yang sering jadi jagoan di

sekolah. Mama cerita soal anak temannya yang terjebak kerusuhan, karena matanya yang sipit langsung bangkitkan kemarahan massa yang sudah mengacungkan kepalan tangan. Dalam keadaan genting, massa mengajukan pertanyaan: "Nyo, kamu cinta Cino apa Indonesia?"

Kalau kamu ditanyai seperti itu, bisa kamu menjawab?, tanya Mama.

Indonesia, kataku.

Indonesia, kata adikku.

Kami tahu, itu jawaban cari selamat.

Mama bilang, si anak temannya itu pintar, bukan pengecut. Dia jawab: Ya bagaimana lagi, mbah-mbahku memang dari Cino, tapi aku makan berasnya Indonesia, minum airnya Indonesia, menghirup udaranya Indonesia, hidup-mati cuma di Indonesia.

Dan selamat?

Iya, selamat.

Memang sudah ada garis batas yang begitu tebal antara kami dan mereka. Pertanyaan identitas "Siapa aku?" yang selalu kami pendam dalam hati selama ini, kini harus dibenturkan pada realita. Jawaban yang salah maka ganjarannya adalah nyawa.

Demonstrasi adalah kata seram. Pemilik toko paling takut demo. Begitu dengar mau ada demo, serentak semua toko tutup, seperti kura-kura membenamkan kepala dalam tempurung. Demo sudah menyerang kota-kota tetangga di Jawa Timur, histeris Mama bercerita. Ada teman di vihara yang bilang, toko punya temannya temannya temannya ludes dijarah perusuh.

Kok tidak tutup saja?, tanyaku.

Tidak bisa, kata Mama. Perusuh itu memang punya cara.

Mereka kirim orang pura-pura jadi pembeli di toko, tanya ini tanya itu, tidak pergi-pergi. Begitu demo datang, toko sudah tak bisa ditutup. Dan puluhan orang yang lebih banyak lagi langsung menyeruak masuk, semua dijarah, uang dirampok, toko dibakar. Masih untung tak sampai mati.

Aku bergidik. Kapan giliran Lumajang kota kita? Bagaimana kalau itu terjadi pada rumah kita? Kita pindah saja ke Jakarta, ibukota pasti aman, di sana banyak tentara.

Bodoh kau, kata Mama. Tempat paling aman itu justru yang paling tidak aman.

Buat apa takut? Semua harus dihadapi!, kata Papa.

Kita memang takkan lari ke mana-mana. Kita tetap akan di sini, di kota kita sendiri. Papa sudah mencopot pegangan pintu ruko kami, supaya tak bisa dipasangi rantai besi dan ditarik lalu dirobohkan massa. Sudah pula dibubuhkan tulisan cat besar-besar: PRIBUMI. Hanya itu yang kami bisa, seraya berdoa agar nasib tragis tidak menimpa.

Oh, mengapa harus terlahir berbeda?

Hidup bagaikan melayarkan perahu di samudra luas. Terkadang laut tenang dan semilir angin bersenandung, terkadang ombak besar menerjang. Kita boleh mengembangkan layar, boleh melempar jangkar, atau mendayung kuat-kuat. Semua itu hanya untuk bertahan, demi lintasi perjalanan. Ada yang karam, ada yang babak belur, ada yang mencapai tepian. Kita tak punya kuasa untuk mengubah sang laut berkemelut. Kita rakyat kecil hanya mengubah diri kita, karena hanya itu yang kita mampu.

Juga adalah kemelut akbar yang mengawali kisah lahirnya negeri ini, peristiwa yang tak pernah disangka-sangka para rakyat jelata, namun jadi takdir yang harus dijalani semua.

Ketika jarum jam, jarum menit, dan jarum detik bertemu di titik yang sama, tepat di tengah malam yang menjadi garis batas antara 14 Agustus dan 15 Agustus 1947, dunia menyambut datangnya kelahiran dua anggota baru. Dua bayi kembar! Si kakak bernama Pakistan. Si adik bernama Hindustan.

Partition. Batwara. Taqsim. Demikian tanggal itu selalu dikenal. Partisi, pengirisan, pembelahan, pembagian, pemecah-belahan, perceraian: negeri India dibelah dua atas nama agama. Pakistan berdiri di atas impian mendirikan negeri Islami sempurna, sesuai usulan Jinnah yang menginginkan negeri Muslim terpisah dari tanah Hindu India. Nama Pakistan berarti "Negeri yang Suci" atau "Tanah yang Murni", konon adalah singkatan dari nama suku-suku Muslim pembentuk negeri mereka: Punjab, Afghan, Kashmir, Sindh, Balluchistan. Negara baru, harapan baru, impian baru. Orang-orang bersorak, yakin nasib bakal lebih baik.

Yang terjadi justru pembantaian terbesar dalam sejarah. Partisi menyebabkan dua puluhan juta orang berpindah, merenggut satu setengah juta jiwa. Umat Hindu dan Sikh berbondong-bondong minggat dari Pakistan. Muslim meninggalkan India. Perpindahan yang terpaksa, sebuah pengungsian akbar dibarengi ledakan gelombang manusia, ketakutan, pembakaran, kerusuhan, pembantaian massal. Orang-orang dengan agama yang salah di sisi perbatasan yang salah harus menjalani nasib mengenaskan. Perjalanan adalah pertaruhan hidup-mati. Kereta para pengungsi Muslim dicegat para bandit Sikh, lalu dibakar

habis, para penumpangnya dibantai. Hindu dan Sikh bantai Muslim, Muslim bantai Hindu. Memori orang-orang yang mengalami partisi adalah seputar lengan ditebas, kaki buntung, potongan tubuh berserakan, mayat bertumpukan di jalan, kebakaran dahsyat, pelecehan seksual, perkosaan, perampokan, keberingasan, tsunami pengungsi.

Oh, Bunda India tercinta kini hancur berkeping-keping. Seonggok tubuh Hindustan di tengah, satu Pakistan di kiri, satu Pakistan di kanan. Pujangga mengibaratkan, India adalah kupu-kupu dengan sayap patah, bagaimana dia bisa lagi mengangkasa?

Manusia tercerai-berai, darah tertumpah atas nama agama, dalam nama Tuhan.

"Yang aku sesalkan," kata Tante Ning, "mamamu masih belum percaya Tuhan. Yeye sudah menerima Tuhan, Emak sudah menerima Tuhan. Taciknya juga sudah menerima Tuhan. Nanti mereka tidak bisa berkumpul bersama dengan Bapa di surga, keluarga kita tercerai-berai."

"Mama dari dulu selalu percaya Tuhan," sanggahku.

"Tuhan itu cuma Tuhan Yesus."

"Mama juga sudah baca Alkitab. Dia baca semua."

"Ya, tapi belum dibaptis...."

Badai pasti berlalu, percayakan saja pada sang nakhoda. Begitu Presiden kita selalu berpariwara di televisi pada setiap sela-sela acara.

Kita berdoa, agar segala kekacauan ini selesai sudah. Tapi kenyataannya, badai itu bukan berlalu, malah menghancurleburkan seluruh kota. Semua terjadi terlalu cepat. Jakarta membara, api di mana-mana.

Para perusuh itu akhirnya datang juga ke apartemen tempat Emak tinggal. Nenekku itu menyebut para perusuh sebagai *rame-rame*. Ya, dia yakin betul, gerombolan *rame-rame* itu tak bakalan bisa naik ke apartemen, karena para satpam sudah berjaga. Padahal, di bawah sana, perusuh melemparkan batu dan kerikil, setelah mereka menjarah habis supermarket lantai dasar.

Gelisah, takut, kakak sepupu yang menjaga Emak langsung mengambil teropong, mengintip lewat jendela. Oh, apakah bisa selamat melewati hari genting ini? Desas-desus dan rumor sudah beredar. Katanya apartemen tetangga sudah diserbu, toko-toko dan mal dirampok terus dibakar, orang-orang disiksa, wanita diperkosa, lalu disembelih dan dibuang di jalan-jalan.

Emak masih santai saja berkipas-kipas di kursi goyang. Dia bilang: Ngapain bingung? Buat apa takut? Ini kan gak ada apa-apanya. Nanti..., kalau Suharto turun, nah itu baru *rame*....

Eeeh, benaran itu dia bilang: Buat apa bingung?

Sesantai-santainya dia, seberani-beraninya dia bilang tidak takut sedikit pun, insiden itu justru terjadi. Penyakit jantung Emak tiba-tiba kumat!

Puncak kerusuhan adalah waktu terburuk untuk jatuh sakit. Bahkan ke rumah sakit pun susahnya setengah mati. Tak ada kendaraan, tak ada orang berani mengantar.

Emak koma. Tapi sebelumnya dia masih sempat telepon ke kampung, khusus untuk memaki-maki Mama: Anak durhaka! Tak tahu diuntung! Tak pernah mikirin orangtua! Cuma repot

jaga toko sendiri! Pelit! Egois! Tak ada balas budinya sama orangtua! Terkutuk! Percuma punya anak seperti kamu!

Mendengar itu semua, Mama menangis sesenggukan. Langsung menyiapkan koper, memasukkan baju, memesan mobil, berangkat dari kampung, meluncur ke bandara, siap terbang ke Jakarta.

Semua itu sekelebat, seperti kemelut yang di saat bersamaan melanda ibukota. Hari ini Emak diopname, malamnya koma, besoknya sungguhan mati.

Selangkah terlambat, Mama mendengar berita duka saat menunggu pesawat di bandara. Tangisnya lebih pecah lagi, sedusedannya lebih menggelegar lagi. Penerbangan dua jam ini adalah perjalanan paling berat dalam hidupnya. Ketika semua orang berbondong-bondong kabur dari Jakarta, dia justru datang mendarat. Dia sudah tak peduli dengan pemandangan terobrak-abrik seperti kota perang. Dia tak peduli lagi dengan tangisan orang-orang dan bandara kumuh berantakan. Dia tak peduli dengan kengerian, kalau-kalau taksi ini dihentikan di jalan. Dia sempat bergidik sedikit, melihat barisan toko gosong, bangkai mobil, mayat, asap, teriakan, penjarahan, tembok-tembok yang ditulisi "Cina bangke pergi mati aje!", "Pro Reformasi", "Pribumi",....

Tapi perhatiannya hanya pada satu—penyesalan. Bahkan selang beberapa tahun dari kerusuhan itu pun, Mama masih sering bercerita kepadaku tentang hari nahas itu: Terlambat! Aku terlambat! Kalau saja aku datang sehari lebih awal! Memang benar kata Emak, aku ini anak durhaka! Bahkan sampai Emak mati, aku tidak di sisinya!

Di Jakarta, dia mendapati jenazah ibunya sudah terbujur

kaku, menunggu hari pemakaman. Dalam sepi tanpa pelayat, ketika masih mencekam huru-hara di luar sana, Emak hanya ditemani gumaman lagu-lagu gereja sendu dari para anak dan cucu.

Berpuluh tahun telah berlalu, rakyat jelata tetap menjalani hidup, sambil mengenangi sejarah kelam kerusuhan akbar yang kini tentukan takdir mereka.

Salah satu peninggalan kebencian atas nama perbedaan itu adalah sebuah garis batas tak tertembus. Dari ribuan kilometer perbatasan antara India dan Pakistan yang digambar oleh kolonialis Inggris puluhan tahun lalu itu, hanya perbatasan Wagah/Attari dekat Lahore ini saja yang dibuka untuk perlintasan darat. Biasanya perbatasan normal lebih banyak dilalui penduduk kedua negeri bertetangga sendiri yang saling berinteraksi, atau ditutup sama sekali apabila keduanya bermusuhan. Tapi Wagah/Attari tetap buka, yang melintas kebanyakan malah orang asing, turis-turis bule menggendong ransel. Sebagian besar waktu, perbatasan ini melompong bagaikan stadion kosong tanpa atlet tanpa penonton, karena walaupun visa Pakistan nyaris gratis buat orang India (demikian pula sebaliknya), tapi untuk mendapatkannya jauh lebih susah daripada badak menerobos lubang jarum (demikian pula sebaliknya), karena harus melewati birokrasi panjang dan menyediakan tumpukan dokumen (demikian pula sebaliknya), hanya berlaku untuk kota-kota tertentu saja (demikian pula sebaliknya), dan si pengunjung

wajib melapor ke polisi dalam dua puluh empat jam pertama begitu tiba di Pakistan (demikian pula sebaliknya).

Pakistan dan India bagaikan dua saudara kembar yang dibesarkan oleh orangtua yang bercerai, masing-masing menempuh jalannya sendiri-sendiri, lalu saling bersaing jadi yang paling hebat paling kuat. Kedua negara memang bermusuhan, tapi tindakan mereka simetris, balas-membalas. Jika India menjajal nuklir, maka Pakistan langsung siapkan bom atom lebih dahsyat. Pakistan bikin serial drama anti-India, maka India pun tidak mau kalah dengan sederetan film Bollywood yang menggambarkan Pakistan sebagai negeri para bajingan. Kalau India memenangkan piala kriket, maka kiamat bagi fans Pakistan, sementara kalau tim kriket Pakistan keok, maka seluruh India akan berdansa. Ketika orang Pakistan memelesetkan Hindustan sebagai Gandustan (negeri para homo), orang India pun melafalkan nama Pakistan dengan huruf 'F'. Ketika warga India mengumpati manusia brengsek dengan makian superkejam: *Chalo, Pakistan!* (Enyahlah kamu sana ke Pakistan!), setidaknya di Pakistan sini mereka belum tebersit ide untuk mengumpat dengan kalimat *Chalo, India!* (yang di sini artinya: Mari pergi ke India!).

Cermin. Ya, tak salah jika orang bilang, hidup itu adalah sebilah cermin. Dunia di matamu sesungguhnya adalah cerminan dari hatimu sendiri. Caramu memandang dunia adalah caramu memandang diri. Jika dunia penuh kebencian dan musuh ada di mana-mana, sesungguhnya itu adalah produk dari hatimu yang dibalut kebencian. Jika kaukira dunia penuh orang egois, itu tak lain adalah bayangan dari egoisme egomu sendiri. Dunia yang muram berasal dari hati yang muram. Sedangkan

kalau dunia di matamu selalu tersenyum ramah, berterimakasihlah pada hatimu yang diliputi cinta. Ada aksi pasti ada reaksi. Ada perbuatan pasti ada balasan. Semua itu simetris.

Tiga kali sudah aku datang ke perbatasan ini. Sekali aku di sisi India, sekali aku melintasinya, dan sekali ini aku di sisi Pakistan. Tidak salah memang kalau aku sebut perbatasan ini sebagai stadion yang setiap hari memainkan komedi satir. Di mana lagi di antara perbatasan negeri-negeri dunia, ada tribun khusus untuk para penonton dan sajian tontonan seru dua negeri berseteru? Menjelang matahari tenggelam, tribun di kedua sisi perbatasan dibanjiri para suporter nasionalis plus para turis, karena atraksi ini juga sudah masuk daftar *must-see* di buku panduan wisata. Pecah sudah kesunyian, "stadion" kini disesaki para penonton dan bendera yang mereka kibar-kibarkan.

Ribuan pendukung India meluberi tribun di seberang gerbang sana. Di sisi Pakistan pun sama, tapi jumlahnya jauh lebih sedikit, dan masih dibagi berdasarkan—ya, seperti kau duga—jenis kelamin: suami dipisahkan dari istrinya, saudara lelaki dipisahkan dari saudara perempuan, dan masih dibagi-bagi lagi menjadi kelas VIP, turis, warga lokal. Di seberang sana mereka menabuh genderang dan meneriakkan *Hindustan Zindabad*, di sini kami menjerit *Pakistan Zindabad*. Mereka di sana menari-nari seperti karnaval, di sini kami khidmat meneriakkan pekik takbir Allahu Akbar!, Ya Rasulullah!, Ya Ali! Mereka nyanyikan lagu kebangsaan Jana Gana Mana yang bergelora, di sini kami pun tidak kalah, punya kakek berjenggot putih berbaju hijau bawa bendera yang terus-menerus marah-marah karena suara jeritan slogan-slogan kami kurang kencang.

Tontonan kita semua, baik dari sisi Pakistan maupun India,

adalah upacara penurunan bendera. Para atlet kita adalah para tentara yang semua pakai topi seperti kipas menghadap angkasa, entah untuk mengipasi apa atau siapa, yang berjalan dengan langkah angsa tegap berjingkat-jingkat dibuat-buat, sedikit termental-mental, dengan sorot mata terpancar ganas. Begitu berlebihannya langkah kaki ini, seolah tentara kedua negeri berlomba kaki siapa yang paling lurus, dengkul siapa yang paling sanggup menabrak wajah sendiri. Setiap gerakan harus dilakukan dengan gagah, dengan cepat, dengan terhormat. Seperti mimikri, gerak-gerik tentara negara tetangga pun selalu sama persis pada posisi yang tepat sama. Mereka menurunkan bendera perlahan-lahan, kedua bendera merayap diagonal pada ketinggian yang selalu sama, karena tidak satu pun negara beserta suporternya yang terima kalau benderanya lebih rendah daripada negara seterunya. Tentara bertemu di garis batas, menerima bendera masing-masing, bersalaman sekilas, menutup kedua lapis gerbang perbatasan rapat-rapat. Semua ini adalah refleksi sempurna, seperti seseorang yang melihat saudara kembarnya di balik cermin. Entah siapa membeo siapa, siapa membebek siapa, sudah tak penting lagi. Pengirisan negeri dan pengotakan manusia yang dilakukan atas nama agama itu kini telah diterima sebagai takdir, justru diamini sebagai alasan persaingan sepanjang hayat, bahkan jadi atraksi *rame-rame* untuk mengencangkan otot-otot nasionalisme, mengukuhkan memori akan kemelut masa lalu dan peringatan akan musuh tangguh di seberang garis batas.

Atraksi berakhir. Gerbang ditutup, perbatasan tetap tak tertembus. Kalau kau pulang ke negeri India, maka kau akan disambut tulisan: "India, demokrasi terbesar di dunia, menyambut Anda" dalam empat bahasa, termasuk Urdu. Jangan lupa,

jumlah penduduk Muslim di India bahkan hampir menyamai jumlah seluruh penduduk Pakistan. Sedangkan aku kembali menembus pintu Gerbang Kemerdekaan, dengan foto besar Jinnah di tengah, tulisan di sebelah kanan berupa pertanyaan: "Apa artinya Pakistan?", dan tulisan di sebelah kiri adalah jawabannya: kalimat syahadat lengkap *la ilaha illallah*, bahwa mereka bersaksi tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah rasul Allah.

Si kakek nasionalis itu berseru di hadapanku sambil mengacung-acungkan telunjuknya: Arti dari nama Pakistan itu adalah *la ilaha illallah!* Titik!

Riuh rendah suara India mereda, India kembali bersembunyi ke alam imajinasi orang-orang Pakistan (demikian pula sebaliknya).

Kanker itu sudah mencapai otaknya, dia sudah lepas kontrol akan pikirannya sendiri.

"Aku lihat cahaya terang. Di situ...," suara Mama terdengar lemah.

"Iya, Hwie. Lu pergi ke sana. Ke arah terang itu," kata Tante Ning, kakak Mama, "Berangkatlah dengan tenang."

"Cik, aku mau berangkat ya.... Kamu hati-hati, jaga diri...."

Mama kembali hilang sadar dan mengigau.

"Ayo... ayo! Ayo bawa aku!!!" Dia berseru, sementara matanya terpejam rapat.

Lalu suara itu melemah, hingga sama sekali lenyap.

Senyap.

Semua bilang, Emak sewaktu hidup selalu suka keramaian, karena itulah, Emak memang tak ingin dikubur dalam kesunyian.

Zaman sudah berganti, siapa lagi yang mau menggelar prosesi kolosal seperti masa penguburan kakek-nenek buyut belasan tahun silam, saat kami semua berparade sepanjang Jalan Raya dengan kain belacu bertopi kuncung seperti siluman film horor dari Dinasti Qing? Lagi pula, agama pun sudah berganti, hio kini sudah ditukar salib. Tak ada lagi uang-uangan kertas yang dibakar, tiada pula lilin putih panjang yang harus terus menyala tanpa padam sepanjang malam. Siapa pula yang masih bicara tradisi di saat seperti ini? Jenazah Emak masih utuh saja sudah harus kita syukuri. Tante Ning cerita soal kejadian nahas di gedung sebelah, ketika persemayaman peti mati dijarah para perusuh, mayatnya diacak-acak lalu dilemparkan begitu saja ke tengah jalan. Trauma masih membilur, siapa pula para teman dan kerabat yang berani meninggalkan rumah hanya demi menghadiri sebuah acara pemakaman?

Hari penguburan, yang dikira bakalan sunyi, ternyata jadi penuh berita.

Hari ini, Suharto mengumumkan mundur.

Hari ini, sorak-sorai bergemuruh di berbagai pelosok negeri, merayakan bergantinya bab dalam hidup kita selama ini.

Hari ini, digelar penguburan massal untuk ratusan mayat gosong dari para penjarah yang terjebak dalam mal terbakar. Sirene ambulans meraung-raung, menjadi musik latar belakang perjalanan ke liang lahat.

Atraksi belum berhenti.

Mana lubangnya? Mana lubangnya? Bahkan liang lahat pun masih lagi digali! Cepat! Ayo, cepat!

Semua berteriak panik. Semua kelabakan di menit-menit terakhir.

Ini adalah prosesi penguburan paling kacau dalam sejarah keluarga kami, di saat-saat yang juga paling kacau dalam sejarah negeri ini.

Seperti kata almarhumah Emak beberapa hari sebelumnya: Kalau Suharto turun, nah... itu baru *rame!*

Kami sudah hampir yakin, dia bakal berangkat.

Kami sudah bersiap, kami berdoa untuk melepas kepergiannya.

Orang Buddha menyebut mati sebagai "kembali ke kekosongan". Berdasar hitung-hitungan dari vihara, pukul 23:30 nanti adalah waktu terbaik, karena ini hari raya "Ibunda Agung".

Pada saat bersamaan, nun jauh di kampung halaman sana, puluhan umat bersujud di hadapan altar melewati tengah malam, menangis bersama di tengah lantunan doa, harapkan jalan Mama malam ini mulus adanya, diselamatkan oleh Sang Ibunda, kembali berkumpul dengan-Nya di rumah yang abadi.

Kepada kekosongan yang maha kosong itulah, dia segera terangkat.

Kau sudah diperingatkan, begitu menginjakkan kaki ke Pakistan, kau akan berada di sebuah dunia lain. Kau diperingatkan, Pakistan bukanlah dunia normal kita. Ingat, jangan lupa, Pakistan adalah sebuah negeri tanpa wanita.

Kalau kau masih di Amritsar, India, mungkin kau takkan percaya. Pakistan hanya tiga puluh kilometer jauhnya, sedangkan di sini para perempuan tampil begitu mencolok berkerudung dan bersari warna-warni. Kau mungkin malah terpingkal-pingkal, mana ada negeri tanpa wanita? Lalu dari mana mereka dilahirkan?

Tapi begitu kau menyeberang perbatasan, ke Lahore apalagi sampai ke dusun-dusun pedalaman Punjab, kau baru tahu, sungguh ini sebuah dunia lain. Penjaga toko adalah laki-laki. Pedagang sayur adalah laki-laki. Pembeli di pasar adalah laki-laki. Pegawai di bank, laki-laki. Penjual karcis, semua laki-laki. Orang-orang yang berjongkok dan berhajat di pinggir tembok, tentu cuma laki-laki. Pemandangan di jalan adalah para laki-laki dengan celana kombor *shalwar* yang ditengarai tanpa celana da-

lam, dengan asyik bin vulgar menggaruk-garuk bagian terlarang, untungnya masih disamarkan oleh jubah *kamiz* panjang.

Eh iya, mana wanitanya?

Walaupun Indonesia dan Pakistan adalah dua negara berpenduduk Muslim terbesar di dunia, guncangan *culture shock* setiap kali aku memasuki Pakistan selalu dahsyat. Di Pakistan, segala sesuatu dipisahkan berdasar gender. Mulai dari sekolah sampai warung, dari bus sampai ke bank. Kata 'perempuan' dalam bahasa Urdu adalah '*aurat*'. Bukan hanya bagian dari tubuh, tapi sekujur tubuh mereka secara keseluruhan adalah *aurat*. Perempuan disinonimkan dengan ketelanjangan yang memalukan yang tidak boleh dipertontonkan. Kaum hawa tidak keluar rumah, kecuali kalau dibarengi ayah atau suaminya atau anggota keluarga yang laki-laki. Banyak mereka yang mengenakan cadar pekat yang menutup dari kepala sampai kaki, biasanya berwarna hitam dan hanya menyisakan sepasang mata. Ada ulama yang bahkan menyuruh para perempuan selalu mengenakan kacamata hitam, sarung tangan, kaus kaki, bahkan untuk berhadapan dengan sepupu sendiri sekalipun. Perempuan seperti makhluk keramat. Jangan tatap mata mereka! Jangan bicara dengan mereka! Awas, jangan berani-berani kurang ajar memotret mereka!

Kali pertama aku termangu lihat perempuan Pakistan adalah di gerai restoran piza internasional, di pinggir jalan utama Mall Road (restoran ini kemudian hancur dalam kerusuhan kartun Denmark itu). Sapi, yang begitu didewakan di seberang perbatasan tiga puluh kilometer dari sini, sekarang terhidang manis di atas piring datar, bersama potongan jamur dan paprika. Penyajinya adalah gadis seayu fotomodel, berhidung mancung ber-

bibir merah merona, rambut sepundak tergerai, pakai rok mini merah memamerkan sepasang paha mulus, berucap bahasa Inggris fasih. Aku mengucek mata berkali-kali. *Benar? Ini Pakistan?*

Kawanku bilang, begitu keluar pintu, para perempuan ini akan langsung tertutup kembali dengan kerudung, bahkan cadar atau purdah, siapa tahu malah burqa. Mereka tak mungkin turun jalanan Lahore dengan pakaian begini, karena dunia mereka tidak bersinggungan dengan dunia Pakistan yang sebenarnya.

Dunia Pakistan yang sebenarnya! Setidaknya memang ada lebih dari satu dunia paralel yang berjalan di atas negeri ini. Pakistan punya pemimpin wanita setangguh Benazir Bhutto. Pakistan juga punya banyak model cantik seksi aduhai, berani buka baju di depan kamera buat majalah-majalah, tapi tak bakal pernah kau temui mereka di tengah jalanan ramai. Seperti halnya gurauan yang selalu orang bilang, fakta istimewa tentang negeri ini adalah ibukota Pakistan sebenarnya terletak sepuluh kilometer jauhnya dari Pakistan. Berada di negeri ini, semua orang sadar bahwa ada dunia-dunia yang berkontradiksi, semua orang harus tahu akan zona dan garis batas mereka masing-masing.

Kedamaian tak berlangsung lama.

Adikku berteriak sambil mengguncang-guncang tubuh Mama. "Jangan, Ma! Jangan!" Dia buru-buru mengubah posisi tangan Mama yang terlipat dalam posisi doa orang Kristen, menjadi ke posisi pai seperti orang Buddha.

"Mama jangan berangkat sekarang. Harus jam sebelas malam nanti. Tunggu ya, Ma, sabar."

"We, Mama sudah ndak kuat, We," kata Mama lemah. "Ndak kuat.."

Matanya kembali terpejam.

Diam-diam, ia mengembalikan lagi lipatan tangan ke posisi doa.

"Perempuan Dilarang Masuk" tertempel di pintu warung internet. Ini adalah zona tanpa perempuan, dunia khusus lelaki. Dalam dunia yang terkotak-kotak, setiap zona tentu punya misterinya sendiri. Aku menyalakan komputer tua. Komputer bekicot semakin lambat dengan virus iklan-iklan *pop-up* yang selalu menggiringku ke situs-situs porno. Terlihat pula jejak para pengunjung warnet sebelum aku, sembilan puluh persen seputar pornografi. Tak heran, statistik Google Trends menunjukkan, Pakistan menduduki peringkat wahid dunia yang melakukan pencarian dengan kata kunci: *sex*, *sexy*, *children sex*, *animal sex*, *sex movie*, *fuck*.... Para pengunjung pun dimanjakan fasilitas akses langsung ke komputer pemilik warnet. Ini layanan spesial, megakoleksi film biru internasional yang rutin diperbarui setiap minggu. Tak heran, para lelaki ini bisa betah duduk berjam-jam tak keluar-keluar.

Bioskop adalah tempat misterius lainnya. Lollywood, industri film Lahore yang digadang menandingi Bollywood dan Hollywood, ternyata sudah hampir sekarat. Film India dilarang diputar di bioskop seluruh negeri ini, sedangkan film yang populer tak jauh dari lelaki bawa bedil, kisah asmara, perempuan menari-nari. Tunggu! Perempuan menari? Di dunia nyata Pakistan,

"Mama jangan berangkat sekarang. Harus jam sebelas malam nanti. Tunggu ya, Ma, sabar."

"We, Mama sudah ndak kuat, We," kata Mama lemah. "Ndak kuat.."

Matanya kembali terpejam.

Diam-diam, ia mengembalikan lagi lipatan tangan ke posisi doa.

"Perempuan Dilarang Masuk" tertempel di pintu warung internet. Ini adalah zona tanpa perempuan, dunia khusus lelaki. Dalam dunia yang terkotak-kotak, setiap zona tentu punya misterinya sendiri. Aku menyalakan komputer tua. Komputer bekicot semakin lambat dengan virus iklan-iklan *pop-up* yang selalu menggiringku ke situs-situs porno. Terlihat pula jejak para pengunjung warnet sebelum aku, sembilan puluh persen seputar pornografi. Tak heran, statistik Google Trends menunjukkan, Pakistan menduduki peringkat wahid dunia yang melakukan pencarian dengan kata kunci: *sex*, *sexy*, *children sex*, *animal sex*, *sex movie*, *fuck*.... Para pengunjung pun dimanjakan fasilitas akses langsung ke komputer pemilik warnet. Ini layanan spesial, megakoleksi film biru internasional yang rutin diperbarui setiap minggu. Tak heran, para lelaki ini bisa betah duduk berjam-jam tak keluar-keluar.

Bioskop adalah tempat misterius lainnya. Lollywood, industri film Lahore yang digadang menandingi Bollywood dan Hollywood, ternyata sudah hampir sekarat. Film India dilarang diputar di bioskop seluruh negeri ini, sedangkan film yang populer tak jauh dari lelaki bawa bedil, kisah asmara, perempuan menari-nari. Tunggu! Perempuan menari? Di dunia nyata Pakistan,

ini sama sekali tak terlihat, diharamkan, ada wanita sampai dirajam hanya gara-gara menari. Tapi di film, para penonton disuguhi gambar perempuan gemuk berbaju basah agak transparan goyang pinggul di atas air mancur, memeragakan gerakan erotis sanggama begitu eksplisit, bagi orang tertentu ini justru jauh lebih merangsang dari film porno mana pun. Kenapa perempuan gemuk? Aneh, tapi memang seperti itu seleranya di sini. Adegan menari berlangsung lima belas menit tanpa jeda, kemudian *bluuurp*, dengan kasarnya adegan dipaksa pindah ke gambar yang sama sekali nggak nyambung: para lelaki tembak-tembakan ala koboi. Dor, dor, dor, lima belas menit non-stop, *blurrrp*, langsung balik lagi ke alunan musik merdu dan gambar perempuan yang memendal-mendalkan tubuh di atas air mancur yang menohok-nohok bagian kemaluannya. Lewat lima belas menit... *bluurrp*, balik lagi ke adegan *action*. Bingung kan, mana suguhan utama, mana yang selingan?

Di balik kedisiplinan gender, nuansa masa lampau karena semua orang pakai baju tradisional, serta citra religius yang terlihat gamblang di jalan terang, adegan erotis justru jadi tontonan ramai-ramai di bioskop gelap. Teman dari Lahore cerita pernah menonton film porno yang *you-can-see-everything*, di bioskop! Juga diselang-seling adegan potongan film *action* tembak-tembakan. Penontonnya mulai dari kanak-kanak, remaja, sampai kakek tujuh puluhan tahun. Malah ada petugas yang khusus berkeliling, untuk memastikan jangan sampai ada yang bermasturbasi!

Tentu ada rasa misterius di balik ketertutupan itu. Semakin tertutup, otak lelaki terus membayangkan sesuatu yang terlarang, fantasi-fantasi liar bergelantungan. Korban pelecehan seksual di perkotaan Pakistan juga termasuk ibu tua yang sudah menutup

diri rapat-rapat dengan kerudung dari ujung kepala sampai ujung kaki, duduk di zona khusus perempuan di dalam bus. Anak-anak geng motor histeris kegirangan melihat sosok gadis dalam cadar pekat, lalu memencet-mencet klakson dan bersorak-sorak. Serapat apa pun kerudung dan cadar menutup, seketat apa pun zona khusus, ternyata belum aman juga.

Masih ada zona misterius istimewa sekaligus ironis di kota ini. Kawasan prostitusi Lahore yang terbesar dan tersohor di seluruh negeri justru terletak di bawah kemegahan masjid kuno raksasa. Sejak ribuan tahun, Heera Mandi tetap eksis, legendaris, misterius. Sayang, susah sekali bagiku menembus ke sini. Keingintahuanku akan Heera Mandi sering kali hanya terjawab dengan kisah desas-desus belaka. Nama Heera Mandi memang selalu disebut, tapi tak seorang pun kawan bersedia menemaniku, ataupun mengaku pernah datang sendiri ke tempat ini, karena mereka bilang: lokasi prostitusi bisa merusak reputasi, orang baik-baik mana yang melewatkan waktu di sini?

Kesempatan memang sering tiba di tempat-tempat tak terduga. Aku mengusap peluh kala matahari menggoreng Lahore pada suhu empat puluh dua derajat, untungnya Badshahi Masjid menawarkan kesejukan. Tiba-tiba datanglah lelaki, bersalaman denganku, mengelus-elus tangannya sendiri lalu bersalaman lagi denganku sampai tiga kali, mengaku bernama Jawad berprofesi guru bahasa Inggris, dan menawarkan keramahtamahan khas Pakistan. "Sudikah datang ke rumahku? Tidak jauh, cuma lima menit dari sini. Kita minum teh. Di sana kamu bisa potret ibuku dan saudara-saudara perempuanku. Kamu pasti suka."

Eeeh? Ini sungguh tawaran yang tak biasa di Pakistan. Mana

ada orang menawarkan ibu dan saudara perempuannya untuk dipotreti lelaki asing? Lagi pula, lima menit dari sini? Bukankah itu Heera Mandi?

Setelah menunaikan salat magrib di masjid, pria berkulit hitam berkumis tebal itu mengajakku menumpang *rickshaw*, menyusuri lorong-lorong bak labirin. "Apa benar di sini banyak pekerja seks?" aku bertanya saat kami memasuki gang gelap dan sempit dalam perjalanan menuju rumahnya. Buru-buru dia mendesis. "*Sssssh!* Jangan keras-keras!"

Rumah-rumah berbaris sepanjang lorong, semua tampak seragam dan sederhana. Semua terbuka daun pintunya. Kamar dipisahkan dari jalan umum hanya dengan selembar tirai. Tanpa basa-basi, Jawad masuk salah satu rumah, seperti pembeli masuk toko. Seorang perempuan tua sedang tiduran di atas karpet, terloncat kaget. Tapi tak marah. Dia merapikan selendang *dupatta* sebagai kerudung untuk menutupi rambutnya. Jawad dan perempuan itu bercakap dalam bahasa Punjabi yang tak kumengerti. Tapi jelas terlihat, ada jarak dalam interaksi. Dari gerak-gerik dan kesopanan itu, perempuan ini pasti bukan ibunya. Jawad lalu naik loteng, meninggalkanku di ruang ini. "Kamu rileks saja, anggap rumah sendiri!", tiba-tiba ucapannya berganti dari bahasa Urdu ke Inggris, "*And now on, only English, please. Don't speak any Urdu, OK?*"

Di mana aku sekarang? Semua begitu aneh. Wanita tua ini juga tidak banyak bicara, duduk terus memandangiku. Kamar ini cuma berukuran 2x3 meter, dindingnya dicat biru. Foto-foto keluarga hitam-putih bergantungan di dinding.

"Mengapa pintu rumah tak ditutup?" aku bertanya.

Ibu itu tidak menjawab, hanya tersenyum.

Jawad kembali turun, untuk membawaku naik. "*This not my house,*" dia berbisik, "*that woman not my mother. Shut up, no asking. Now, go upstairs!*" Kami sampai ke atap rumah yang datar. Ada ranjang kayu di sudutnya. *Charpoy*, kasur yang populer di Anak Benua, terbuat dari kayu dan bambu, dengan jalinan tali tambang sebagai dipan. Bintang berkelap-kelip di langit kelam. Kubah-kubah megah Badshahi Masjid berkilauan di kejauhan, diterangi lampu warna-warni.

"Aku mau lihat *anu*-mu!" suara Jawad mendadak membuatku terloncat. "Berapa ukurannya? Boleh kupegang?"

Sebelum dia melangkah terlalu jauh, aku berusaha mengalihkan topik pembicaraan ke sejarah dan kehidupan Heera Mandi. Dia menampakkan raut tak suka.

"Kamu bukan jurnalis, kan? Bukan penulis? Jangan coba-coba memotret siapa pun di sini! Jangan tanya macam-macam dengan orang mana pun di sini!" Dia lalu duduk di sampingku. Tangannya meraba-raba. Geli, aku terus berusaha mengembalikan tangan nakalnya ke tempat semestinya. "Tempat ini memang rumah untuk bercinta," dia berkata. "Putri-putri perempuan tua itu tadi adalah pekerja seks. Aku membawamu ke sini untuk *bersenang-senang, just for fun*. Tapi, aku bukan germo! Maksudku, kalau kamu bisa dapat harga istimewa. Kamu bayar 1000 rupee, aku 500 rupee, kita bisa patungan untuk satu cewek. Aku sudah langganan di sini, ini sungguh harga murah."

Aku heran, mengapa sekarang dia malah begitu tertarik padaku? Dari tadi tangannya tidak lepas dari selangkanganku. Tanpa tedeng aling-aling dia memintaku membuka baju, karena dia ingin melakukan *check-up* pada diriku. Memangnya dia

dokter? Apa lagi yang mau diperiksa? Aku tidak sudi tubuhku dipegang-pegang tidak jelas begini.

Tentu dia kecewa. Biarkan dia kecewa!

Dia berseru, "Kamu teman, aku teman, apa lagi yang kamu takutkan?"

Teman? Hubungan pertemanan antarlelaki di Pakistan memang sudah biasa kalau sampai taraf pegang-memegang, peluk-memeluk, cipika-cipiki, aku bisa maklum bisa menerima (hasil dari adaptasi berbulan-bulan tinggal di negeri ini). Tapi tak sampai tahap saling *periksa*, bukan? Jawad gelisah. Sekali-sekali dia berdiri, memandang barisan rumah kumuh di bawah. Kemudian duduk lagi, memohon aku berubah pikiran, mengelus-elus tanganku yang katanya semulus perempuan. Oh, jadi itu sebabnya tadi dia hobi bersalaman.

Sekarang dia menuruni anak tangga. Hanya untuk dua menit, katanya, untuk "bersenang-senang" dengan si gadis. *Dua menit?* Kelihatannya, dia terlalu pesimis dengan kemampuannya sendiri. Tak sampai juga dua menit, Jawad sudah naik lagi. Dan datanglah pemandangan paling luar biasa itu. Seorang gadis hitam manis, bermata lebar, berbibir merah merekah, tersenyum malu-malu begitu menggoda ke arah kami para lelaki. Aku degdegan, Jawad belingsatan. Dia menerjang si gadis yang masih mengintip di tangga, meremas-remas seluruh tubuhnya. Aku memalingkan muka, si gadis langsung turun lagi.

Jawad menyeringai ke arahku, penuh kebanggaan. "Itu dia pacarku!"

Jawad minta uang dariku, katanya untuk bayar teh yang disajikan ibu tua. Aku melirik arloji. Sebenarnya kami baru sepuluh menit di loteng sini. Tapi karena harus melewatkan wak-

tu dengan lelaki aneh, rasanya seperti berjam-jam. Aku tak tahan lagi, aku memaksa pulang. Lupakan foto ibu dan saudara-saudara perempuan. Lupakan kisah-kisah Heera Mandi.

"Kamu bukan jurnalis, kan? Bukan penulis?" Jawad berkali-kali bertanya saat mengantarku keluar dari lorong-lorong labirin sesat ini. "*You forget me, I forget you,* OK?"

Kami berpisah. Kontak usai, kontrak berakhir. Aku hanya mendapat sekelebat bayangan samar perempuan di kompleks prostitusi, dan Jawad memuaskan secuplik rasa penasaran menggerayangi kulit halus lelaki luar negeri. Ada banyak tanda tanya belum terjawab, ada keinginan masih terpendam, ada nafsu belum terpuaskan.

Punggung lelaki itu menghilang di balik bayang-bayang malam. Bulan bersinar terang, membasuh remang-remang Heera Mandi, bersama fantasi-fantasi yang justru menggeliat makin liar merayapi dunia misterius di balik tembok padat.

Sepuluh menit berselang, matanya terbuka lagi. "Cik, kok ndak *bisa ya? Kok aku* ndak *bisa berangkat sekarang?"*

"Hwie, kamu berdoa, minta sama Tuhan. Hanya Tuhan yang bisa izinkan kamu pergi," kata Tante Ning.

Tangan Mama kembali terlipat dalam doa. Adikku buru-buru mengubah lipatan tangan kurus itu ke posisi pai*. Mama kembali mengubah lipatan tangannya, adikku mengembalikannya lagi.*

Doa, pai*, doa,* pai*.... Begitu berulang kali.*

Adikku menangis tersedu-sedu. "Ma... jangan, Ma! Mama kan sudah ikut

Buddha. Mama sudah bersumpah vegetarian di hadapan Ibunda Agung. Mama jangan ganti agama! Mama..."

Perjalanan adalah tentang sudut pandang. Semua itu tergantung dari kaca mata mana kita memandang. Seorang mahasiswa Lahore (laki-laki) mengatakan padaku, melarang perempuan keluar tembok rumah itu adalah demi kebaikan mereka sendiri, supaya mereka tidak diganggu lelaki. Katanya itu adalah perlindungan dan penghormatan buat wanita. Lihatlah, di sini selalu ada tempat khusus perempuan dalam bus, dalam restoran, di bioskop. Para perempuan selalu mendapat perlakuan istimewa, tidak perlu mengantre dalam urusan apa pun. Ini perlakuan spesial buat mereka.

Orang Pakistan sering berkomentar padaku, Indonesia adalah negara miskin. Lihatlah di Saudi Arabia sana, para perempuan Indonesia terpaksa bekerja begitu jauh. Mereka bertanya: Mana para lelaki Indonesia? Mengapa mereka tidak kerja demi perempuan? Mengapa mereka tidak melindungi perempuan?

Sudut pandang itu relatif. Perjalanan itu bukan untuk bicara benar salah, bukan untuk mengubah dunia. Perjalanan menembus zona bukan untuk memaksakan sudut pandang kita pada mereka, ataupun menelan mentah-mentah semua sudut pandang mereka. Perjalanan adalah belajar untuk melihat dari berbagai sudut pandang, memahami sudut pandang, dengan menjadikan mereka—orang-orang biasa dalam kehidupan biasa—sebagai tokoh utama kisah.

Bicara tentang perempuan, kita tentu harus melihat dari

sudut pandang perempuan, karena merekalah subjek cerita. Sayang, zona ini sama sekali tak tertembus bagiku. Beruntung si Lam Li, sebagai perempuan asing, dia seperti memiliki gender ketiga. Dengan leluasa dia bercakap dengan para lelaki, tanpa kesulitan dia pula merambah hingga bertatap langsung dengan para perempuan di sudut paling tersembunyi, paling pribadi di dalam rumah. Berhari-hari dia tinggal di rumah tukang *rickshaw* Lahore yang menawarinya menginap.

Keluarga itu mengajak Lam Li menonton bioskop bersama (film tembak-tembakan dan perempuan gemuk menari). Ini acara besar, mereka bawa semua bayi dan bocah di rumah. Para perempuan sibuk sedari sore untuk memilih pakaian, mematutkan diri di kaca, menghiasi sekujur wajah dan tangan dengan berbagai pewarna, belum lagi lusinan gelang, anting, cincin. Hanya untuk menonton bioskop mereka perlu tiga jam berdandan. Dan begitu keluar, simsalabim, rombongan Sinderela cantik itu berubah jadi barisan sosok tubuh dalam balutan kain hitam pekat. Yang terlihat cuma pasang-pasang mata besar. Istri, para ipar, para anak, Lam Li berdesakan dalam *rickshaw* sempit milik sang suami. Ketika sampai, si lelaki pergi beli karcis, Lam Li yang kepanasan pun ikut meloncat keluar. Sontak para perempuan Pakistan menjerit histeris: Jangan! Jangan! Ayo, cepat masuk lagi! *It is very dangerous!*

Mengapa mereka selalu hidup dalam ketakutan?, Lam Li selalu penasaran. Begitu ada lelaki lewat, mereka pasti buru-buru menyembunyikan wajah dengan kain, atau memalingkan badan. Para perempuan ini tak pernah menginjakkan kaki keluar rumah sendirian, percaya bahwa dunia luar memang terlalu berbahaya, laki-laki terlalu liar.

Ruang paling aman adalah di dalam rumah, di mana para perempuan berkumpul, melewatkan hari, dalam zona tertutup, dunia mereka yang eksklusif. Diskusi favorit mereka adalah kecantikan: kosmetik paling baru, pelembab paling bagus, teknik paling manjur untuk hilangkan bulu dan rambut di sekujur badan. Walaupun di jalanan mereka selalu adalah sosok tertutup anonim tanpa wajah, tapi mereka tetaplah makhluk pencinta kecantikan. Setelah menyiapkan sarapan, memasak, bersih-bersih rumah, sisa waktu mereka adalah untuk berhias. Alis mata dicukur rapi, lalu kuku dan tangan dicat mengilap. Mereka saling mengecat, sambil merumpi, bisa berjam-jam hanya untuk menggambarkan dekorasi *henna* di atas kulit. Bagaimana mereka melihat hidup Lam Li yang terlalu jauh berbeda? Kagumkah mereka pada keberanian sesama wanita yang sudah sendirian mengelana melihat luasnya dunia?

"Kamu punya kakak laki-laki? Adik laki-laki?", tanya para perempuan itu.

Lam Li menggeleng, dibalas dengan pandangan penuh simpati.

"Mana suamimu?"

"Aku tak kawin," jawab Lam Li.

"Kamu perlu kerja? Kamu perlu cari uang sendiri?"

"Iya." (Jawaban ini disambut dengan mulut menganga ngeri)

"Kamu juga harus bersihkan rumah? Masak? Cuci baju sendiri?"

"Tentu saja."

Para perempuan menghela napas, mengelus-elus pundak Lam Li, merangkulnya, menghiburnya, menempelkan dahi mereka ke dahi wanita petualang itu sebagai tanda belas kasihan.
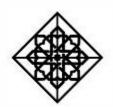
"Cik, lu jangan marah ya. Aku sudah mengerti semua yang lu omongkan. Aku dari dulu percaya Yesus. Cuma cara sembahyang kita saja yang beda. Semua itu sama," Mama bicara patah-patah di hadapan Tante Ning.

"Aku tahu Hwie, keadaanmu, aku mengerti kesulitanmu. Suamimu belum percaya Tuhan. Anak-anakmu belum ikut Tuhan," kata Tante Ning, "bagaimana mungkin bisa mulus jalanmu?".

Sejak Mama sakit, Tante Ning rajin mengirim kutipan ayat Alkitab kepada Mama melalui SMS, memberi penguatan melalui janji-janji Allah. Mama selalu minta aku membacakannya. Semua ayat, tak boleh kurang satu pun, kalau tidak ingin dia marah.

Benarkah aku rela membacakan ayat-ayat itu? Siapkah aku membiarkan orang yang paling kusayangi itu berpindah dari kepercayaan yang selama ini dianut? Tidakkah aku munafik?

Ini adalah sebuah medan perang, pergulatan batin.

Konflik ini meletus dalam hatiku, adikku, para saudara, dan tentunya juga, dalam hati Mama.

"Orang-orang ini telah kehilangan agama mereka," kata seorang lelaki warga kota Gilgit di pegunungan utara. "Dari seratus Muslim, mungkin hanya satu orang saja yang benar Muslim!"

Yunus memperkenalkan dirinya padaku hanya sebagai "Muslim", tanpa embel-embel lain. "Tak perlu kau tanya aliran apa, sekte apa, mazhab apa. Sunni atau Syiah sama saja. Islam, cukup Islam, *bas!* Titik! Agama memang penting, agama adalah arah perjalanan hidup, tapi jangan sampai, agama justru membunuh kemanusiaan."

Konflik antar-umat beragama, untuk kesekian kalinya, kembali meletus di sini pada bulan Ramadhan tahun ini. Sunni dan Syiah bunuh-bunuhan, di tengah bulan yang seharusnya penuh kedamaian. Konflik menyebabkan puluhan orang tewas, sehingga *curfew* diberlakukan. Dalam bahasa Indonesia, *curfew* diterjemahkan sebagai "jam malam", tapi di sini seharusnya "jam pagi-siang-malam", dua puluh empat jam setiap harinya, setiap hari berturut-turut. Guru dan murid terperangkap di sekolah, pasien di rumah sakit, pekerja di kantor, pedagang terkurung di toko, pembeli terjebak di pasar. Semua beku seperti kena sihir, tak boleh bergerak, berminggu-minggu.

Ingatan tentang masa-masa sulit yang hanya terjadi beberapa bulan lalu itu masih membekas di benak warga. Kerusuhan terjadi gara-gara ada imam Syiah dibunuh, yang kasusnya bermula dari kontroversi perubahan kurikulum dan teks buku pelajaran agama Islam bagi anak sekolah, sehingga memancing ketegangan kedua kubu, yang sama-sama meneriakkan jihad, yang diidentikkan dengan pertumpahan darah.

Saat Yunus masih muda dulu, ulama di masjidnya bilang bahwa darah dari ulama sekte lain itu halal. Dia juga pernah

ikut kerusuhan menyerang kelompok tetangga. Dia beralasan, waktu itu dia masih kecil, belum mengerti.

"Negeri ini penuh orang munafik," ujarnya, "sebenarnya mereka tak peduli dengan Islam, mereka hanya peduli pada kepentingan diri mereka sendiri. Kau lihat, Pakistan ini Republik Islam, tetapi prostitusi di mana-mana. Zamannya Ali Bhutto dulu, prostitusi hanya ada di tempat khusus, lokalisasi. Ketika datang pemimpin garis keras, si Zia itu, prostitusi dilarang, lokalisasi ditutup. Tapi, ini kan kebutuhan lelaki? Tak mungkin prostitusi dihapus total, seks itu kebutuhan alami manusia. Hasilnya? Prostitusi malah bermunculan di semua sudut kota! Apa lagi ini namanya kalau bukan munafik?"

Ini adalah negeri yang penuh penyangkalan. Ketika mulut mereka selalu menggembar-gemborkan agama, pelecehan seksual justru begitu gamblang dan intens. Jangan-jangan, aturan yang terlalu ketat itu yang bikin orang-orang jadi depresi, butuh pelampiasan. Bukan cuma bagi para perempuan, bahkan kami laki-laki pun mengalami, khususnya yang masih muda, berkulit mulus, bertubuh kurus, berwajah imut, tak pakai kumis. Seorang polisi yang kuwawancara sempat menjilat batang leherku, saat aku memeluknya untuk mengucap salam perpisahan "Khuda Hafiz" (Tuhan melindungi). Sudah tak terhitung berapa kali pantatku diremas, atau penumpang di bus sesak sengaja menggesek-gesekkan *benda itu* di selangkanganku. Oom-oom dengan mobil mewah mengikutiku sepanjang jalan sepi di malam hari untuk menawariku "tumpangan". Mereka bilang, hubungan antar-lelaki yang begitu dekat dan terkadang erotis itu sama sekali bukan seksual, itu cuma pertemanan, *just for fun*.

Yunus berkomentar, ini adalah Republik Islam yang selalu

mendengungkan Islam, tapi sama sekali jauh dari nilai-nilai Islam. Agama justru jadi senjata melanggengkan kekuasaan. Pemerintah sengaja membiarkan, biar semua rakyat sibuk sendiri dengan urusan-urusan seperti ini. Pemimpin berpura-pura jadi orang suci pelindung agama, padahal bobrok teramat sangat di balik topeng religius itu. Kenyataannya, ketidakpuasan terhadap satu identitas bikin orang membanggakan identitas lain yang dimilikinya. Ketika orang-orang luntur kebanggaannya terhadap pemerintah yang korup dan intrik politik yang kotor, marah terhadap kemiskinan yang merajalela dan keterbelakangan, terhadap ketidakadilan, intervensi asing dan tekanan pada umat seiman, maka mereka pun berpaling mencari solusi lain. Dalam kasus Pakistan, itu adalah agama.

Yunus makin berapi-api. "Kalau orang-orang ini terus bawa nama Islam, tapi mereka tidak bertindak dalam cara Islam, maka ini akan bawa nama buruk pada agama kita. Contoh, memelihara jenggot dan memakai sarung atau *lungi* adalah sunah rasul, tapi ketika teroris bunuh orang juga pakai *lungi* dan berjenggot tebal, akibatnya orang pun jadi takut pada *lungi* dan jenggot. Kalau merek terkenal disalahgunakan penjiplak palsu berkualitas jelek, maka merek terkenal ini jadi diasosiasikan dengan kualitas jelek. Nah, inilah yang terjadi dengan Islam."

Di negeri ini, semua hal dibawa ke ranah agama, dan agama masuk ke dalam semua hal. Agama adalah identitas utama, pembeda mereka dari India. Sejarah Pakistan begitu carut-marut dengan kudeta tak henti-henti, dan kartu agama selalu dimain-

kan. Setelah Republik Islam diproklamirkan, Bhutto dibunuh Zia, Zia mendadak mati gara-gara kecelakaan pesawat, digantikan oleh Benazir putri si Bhutto. Setelah itu adalah periode ping-pong: Benazir diganti Nawaz Sharif, yang kemudian diganti lagi oleh Benazir, yang kemudian diganti lagi oleh si Nawaz, akhirnya keduanya sama-sama dituduh korupsi, ditendang ke luar negeri. Kebetulan negara tetangga adalah medan perang Afghanistan. Demi melawan komunis Soviet, Amerika di belakang Pakistan mendidik dan memberi bedil pada para pejuang Mujahiddin. Agama jadi senjata, pemersatu, pembangkit semangat. Madrasah menjamur, para pelajar agama terjun langsung dalam jihad ke negeri perang (beberapa alumni internasional malah meneruskan aksi radikal sepulangnya ke Asia Tenggara). Zaman Benazir, Pakistan melahirkan Taliban demi mengontrol Afghanistan, dan ironisnya malah Pakistan yang ter-Talibanisasi dan teradikalisasi. Ini ibaratnya membesarkan harimau di rumah untuk menakuti tetangga, dan si harimau malah menerkam tuannya sendiri.

Sebagai Republik Islam pertama dunia, Pakistan jadi "laboratorium" bagi sistem pemerintahan Islami, dengan segala eksperimen religiusnya: pendidikan Islami, perekonomian Islami, ilmu pengetahuan dan teknologi Islami, media Islami, hukum Islami, toilet Islami, arsitektur rumah Islami, bom nuklir Islami. Pakistan berjuang begitu keras untuk menanggalkan kultur India dan jejak kolonialisme Inggris, menguatkan karakter tunggal: Islam. Pemurnian adalah kata suci. Sufisme semakin terdesak oleh Wahabi. Perampok diamputasi. Kasus pemerkosaan membutuhkan empat saksi lelaki Muslim saleh dewasa, sehingga perempuan korban bisa-bisa malah dihukum sebagai pelaku

zina karena kurangnya saksi. Pemeluk Ahmadiyah dikafirkan, dihalalkan darahnya. Pindah agama masuk Islam jadi pemberitaan di koran layaknya pahlawan, sedangkan keluar dari Islam bisa dikucilkan, dibunuh, atau dianggap sakit mental. Penghujat Al Quran diancam penjara seumur hidup, penghujat Nabi diganjar hukuman mati, untuk yang ini tak ada kompromi.

Dengan identitas religius yang sama, mereka pun berbagi musuh bersama dengan saudara-saudara seiman di Timur Tengah. Seumur-umur mereka belum pernah melihat wujud rupa orang Yahudi. Tapi siapa yang tak tahu Konspirasi Yahudi? Itu adalah kata kunci untuk semua kemelut yang tak ada habis-habisnya ini. Contohnya penjaga warnet mengeluhkan koneksi internet yang sangat lambat, juga listrik di Pakistan yang sering padam. Ini gara-gara konspirasi Yahudi!, katanya yakin, Pakistan jadi hancur karena Konspirasi Yahudi!

Ini teori klise yang kudengar bertalu-talu, mulai dari mahasiswa di Lahore, aktivis di Karachi, penumpang kereta di Punjab, sampai relawan gempa di Kashmir. Kalau Pakistan sekarang amburadul, terbelakang, banyak orang miskin, jalanan rusak, maka kambing hitam mereka sudah tersedia: Yahudi. Para pemuda sudah hafal sampai mengelupas di luar kepala bagaimana intrik kotor Konspirasi Yahudi, teori mengapa tidak ada Yahudi yang tewas dalam peristiwa 11 September, sampai bahwasanya Taliban dan Osama itu sebenarnya agen Yahudi yang sengaja diciptakan untuk mencoreng nama Islam.

Rata-rata keluarga di sini punya lima anak atau lebih. Aku bertanya pada para relawan, apakah Pakistan tidak punya program Keluarga Berencana. Mereka jawab, program KB ada-

lah konspirasi Barat dan Yahudi untuk mengontrol atau mengurangi jumlah umat Muslim.

"Tapi bukankah untuk memelihara anak juga butuh biaya yang mahal?"

"Mahal?" tangkis si relawan. "Tidak ada kata mahal untuk urusan anak. Kalau kita beriman, kita harus yakin sepenuhnya bahwa Tuhan pelihara anak-anak kita. Kamu lihat serigala di gunung, mereka tak punya uang, dan Allah pelihara mereka. Kamu lihat pohon-pohon di hutan hijau, mereka sama sekali tak khawatir, Allah juga pelihara. Allah berkata, kalau engkau sedang menyantap makan malam, janganlah engkau khawatirkan apa yang hendak engkau makan esok paginya. Pandangan kami berbeda dengan pandanganmu. Kalau orang-orang di negara lain memikirkan untuk jangka pendek, hanya hidup di dunia, kami memikirkan lebih jauh ke depan, jangka panjang."

"Sejauh mana ke depan," tanyaku.

"Kami pun tak tahu, karena kami mempersiapkan diri untuk akhirat dan kiamat."

"Lalu bagaimana dengan pembangunan? Pendidikan? Kesejahteraan material?"

"Itu penting, tapi bukan yang paling penting. Buat kami, akhiratlah yang paling penting."

Agama, Tuhan, persiapan demi akhirat, semua itu merasuk sampai ke sendi kehidupan yang paling mikroskopis sekali pun. Di jalanan Lahore, aku pernah diteriaki orang karena makan di pinggir jalan sambil berdiri. "Haram! Haram!", seru mereka. Makan sambil duduk, pakai tangan tanpa sendok, adalah sunah rasul. Menggosok gigi dengan potongan kayu adalah sunah rasul. Duduk di lantai tanpa kursi, memelihara jenggot sementara

mencukur bulu ketiak dan kemaluan, memakai sarung, pipis sambil berjongkok bagi lelaki, larangan memotret wajah perempuan, larangan berbicara dengan lawan jenis, seruan untuk tidak menonton televisi, sampai mencoreng-moreng wajah fotomodel perempuan di atas baliho iklan, semua dilakukan dengan dalih agama.

Di meja warung biasanya selalu tersedia satu gelas dari logam. Semua orang yang makan di situ minum dari gelas yang sama. Tidak takutkah kena penyakit?

Seorang lelaki Pashtun menjelaskan padaku begini: Dulu ada ilmuwan Inggris yang tangannya diolesi liur anjing. Ilmuwan itu lalu membersihkan tangannya dengan segala cara. Pakai sabun, dicuci, digosok, lalu diteliti lagi di bawah mikroskop. Ternyata kumannya tak hilang. Dicuci berkali-kali pun tak hilang. Tetapi seorang mullah, tangannya juga dilumuri liur anjing. Dia hanya membaca doa, lalu meludahi tangannya, dan dikeringkan. Ajaib! Tak satu pun kuman terlihat di bawah mikroskop. Itu kehendak Allah. Jadi kalau Allah mau engkau sakit, engkau akan sakit. Allah mau engkau sehat, kamu pasti sehat! Dan makan bersama sesama Muslim, engkau takkan pernah sakit! Si ilmuwan Inggris itu pun akhirnya masuk Islam. *Mashallah!*

Di titik ini, orang pun tidak tahu pasti mana yang budaya lokal, mana yang mitos, mana yang logis, mana yang irasional, mana yang agama, mana yang sekadar justifikasi belaka. Tapi bagaimana pun juga, iman adalah kekuatan mereka. Tidak ada sedikit pun rasa gentar atau khawatir, bahkan dengan cobaan sebesar apa pun, kecuali ketakutan yang hanya bagi Allah. Orang beriman lebih bersyukur, berserah, merasa aman. Aku pernah membaca hasil riset yang menunjukkan, orang beragama

lebih bahagia daripada yang tidak. Mungkin kuncinya adalah pada penyerahan. Keyakinan adalah pegangan yang bisa memberi kekuatan, rasa aman, tak perlu lagi mencari-cari. Mereka yakin penuh, ada Sesuatu yang jauh lebih berkuasa, yang mengatur kehidupan. Sebagaimana orang-orang di negeri ini meyakinkanku, definisi Islam adalah *Total submission*—berserah sepenuhnya kepada sang Malik.

Islam pulalah yang selalu mereka sebut sebagai alasan dari setiap tindak-tanduk mereka. Di negeri ini, hampir tidak pernah aku ditipu oleh tukang *rickshaw*, atau menjumpai pedagang yang menjual dengan harga tinggi hanya karena aku orang asing seperti yang sering terjadi di negeri sebelah. Kejujuran itu nomor satu. Pernah aku kehilangan uang saat menginap di rumah orang (yang sering kedatangan tamu), si tuan rumah kemudian diam-diam menyelipkan uang yang lebih banyak ke dalam tasku untuk menggantinya. Kejujuran dan keramahan orang Pakistan ini sungguh membuatku malu. Tak berlebihan kalau kupastikan, dari semua negara yang pernah kukunjungi, Pakistan adalah yang paling ramah. Orang mengatakan, *mehmannavazi* atau keramahtamahan itu adalah ajaran terpenting dalam Islam. Semua bilang: seperti itulah wajah Islam.

Berdasarkan survei terbaru, delapan puluh persen Muslim Pakistan mengatakan bahwa identitas keislaman lebih penting daripada identitas kebangsaan mereka. Mereka pertama-tama adalah sebagai Muslim, barulah sebagai orang Pakistan.

Seperti kata Zia, semua adalah demi agama.

Seorang famili mengirim utusan jemaat untuk meneguhkan iman Mama.

Kami bersama berdoa demi kesembuhan Mama.

Setelah amin terucap, dia bertanya apakah Mama mau membuka hati menerima Tuhan. Mama mengangguk. Dia mengentakkan tangan Mama keras-keras sambil berseru, "Cik! Kalau sudah percaya Tuhan, jangan sampai berdoa lagi pada dewa-dewa lain. Ingat! Allah itu pencemburu!"

Mama menjawab, "Aku dari dulu juga selalu percaya Tuhan."

Wanita itu menukas, "Oh, tidak bisa, Cik. Tidak sama! Tuhan yang benar itu cuma ada satu! Buang semua patung-patung itu! Hanya pada Tuhan doa itu!"

Oh, mengapa orang-orang yang katanya beriman selalu merasa yang paling benar?

Melihat raut muka Mama yang cemberut, aku buru-buru berkata, "Maaf, Tante, Mama sudah terlalu capek, mau tidur dulu."

Zaman berubah, manusia berubah, konsep-konsep dan kepercayaan pun tiada abadi.

Pakistan yang kini adalah Republik Islam, dulunya adalah tempat lahirnya peradaban manusia di Sungai Indus, yang pada zaman ribuan tahun lalu telah membangun kota modern di Mohenjo Daro dan Harappa, lengkap dengan patung-patung dan dewa pujaan mereka. Kota Multan yang kini menjadi kota suci umat Muslim, dulunya adalah pusat ziarah umat Hindu. Reruntuhan kota Taxila di dekat Rawalpindi, pernah menjadi pusat peradaban Gandhara pengikut Buddha Mahayana.

Mengunjungi Taxila di hari ini sungguh membutuhkan imajinasi tingkat tinggi untuk membayangkan kejayaan peradaban

masa lalu itu dari bebatuan dan petak-petak yang berserakan. Di lokasi ini telah ditemukan ribuan patung, artefak, dan koin Buddha yang dilukis berbentuk tubuh manusia. Peradaban Gandhara di Taxila ini berkaitan dengan patung Buddha raksasa di Bamiyan, Afghanistan, yang dihancurkan oleh Taliban dengan dinamit hanya beberapa tahun lalu, karena dianggap sebagai berhala dan tidak Islami.

Sejarah sebelum kedatangan Islam semakin pudar dalam memori kebanyakan orang. Dalam versi resmi pemerintah dan buku-buku pelajaran sekolah, sejarah Pakistan baru dimulai setelah jenderal Arab, pahlawan besar Muhammad bin Qasim, menaklukkan Sindh dan Multan pada abad ke-8, menghancurkan kerajaan Brahmanabad yang dipimpin para pertapa Brahmana Hindu, membakar kuil-kuil dan berhala mereka. Dari situlah awal masuknya Islam, titik nol Pakistan, dari sanalah sejarah mulai dihitung. Sedangkan sebelum garis itu, tak ada sejarah, tak ada peradaban, tak ada kebanggaan, hanya masa lalu zaman jahiliyah yang gelap. Secuplik memori tentang kakek-nenek moyang dihapus begitu saja.

Mengunjungi reruntuhan kuil Hindu di Katas, masih di Punjab, seperti merambahi sejarah Pakistan yang terlupakan. Kuil itu pastinya pernah sangat megah pada masa jayanya. Bahkan dari reruntuhannya saja masih terlihat jejak ukiran yang teramat cermat. Nama Katas berarti "sumber air mata dewa", yaitu tetes air mata Dewa Syiwa yang menangisi kepergian istrinya, Sati.

Dua tetes kembar air mata dewata yang jatuh ke bumi itu punya nasib yang jauh berbeda. Setetes jatuh di Pushkar, India, sekarang masih menjadi danau suci umat Hindu pemuja

Brahma, *booming* sebagai destinasi wisata top, dengan atraksi Festival Unta setiap tahun, menyedot segala jenis turis dan traveler dari berbagai negara. Setetes satunya, jatuh di Katas, Pakistan. Danau suci kini menjadi tempat berenang pemuda desa, menggenang dalam kesepian dikelilingi reruntuhan kuil kuno terlupakan. Menemani barisan bebek, para bocah melompat riang ke air hanya dengan memakai celana *shalwar* kombor, menggelembung seperti balon begitu tercemplung. Tak ada patung tersisa di kuil. Yang ada hanyalah lorong gelap, bau, penuh coretan grafiti si Ahmad atau si Mahmud yang pernah berkunjung ke sini tanggal segini. Hanya di lorong-lorong tersembunyi, gambar dewa-dewi yang hampir pudar masih bertahan, lolos dari tangan-tangan jahil.

Terlupakan. Terbengkalai. Itulah takdir kuil agung Hindu yang teronggok di sini setelah Pakistan berdiri di muka bumi, ketika tanah Punjab terbelah dua. Para pemuja Hindu sudah berbondong-bondong mengungsi ke India. Sekarang yang tinggal adalah umat Muslim yang tak kenal lagi siapa itu Syiwa, siapa Sati, siapa para pahlawan dalam epos Mahabharata. Pusat ziarah suci yang mati, Katas meredup di tengah kepungan bukit-bukit garam Punjab yang suram. Perlahan, lumut dan sulur-suluran menenggelamkan. Serangga bersarang di dalamnya. Atapnya ambruk, temboknya bolong.

Entah berapa lama dia masih akan bertahan.

Selama ini dia selalu menekan perasaannya. Tapi siksaan penderitaan itu telah membuatnya tak kuat lagi. Mama mengejan, menjerit, menjejak-jejak, menangis, meraung, melolong, memanggil semua nama Tuhan.

Dan tubuh lemah itu pun kini seperti telah jadi medan perang agama-agama. Paman betah berceramah sampai berjam-jam tentang kebenaran Yesus, kepada Mama sekaligus kepadaku. Sementara tepat di sampingnya, sahabat Mama khusyuk, duduk tertunduk, berkomat-kamit membaca mantra Buddha.

Saat bersamaan, adikku berusaha memanggil pandita dari vihara, agar Mama langsung disumpah menjadi vegetarian seumur hidup melalui upacara suci.

Sementara orang-orang mengingatkan, awas bantuan sumbangan dana jangan sampai bikin Mama pindah agama.

Dalam perjalanan bangsa-bangsa, pergantian agama adalah momen penting yang secara drastis mengubah arah perjalanan. Iran yang semula adalah pemuja api pengikut Zarathustra, menjadi Muslim pasca invasi Arab, lalu mengkonversi diri menjadi Syiah sehingga tetap berseberangan dari dominansi Arab yang Sunni. Korea, negeri Buddhis tapi kini terkenal sebagai negara pengirim misionaris Nasrani yang paling gigih ke berbagai medan sulit di seluruh dunia. Juga Mongolia, bangsa barbar penakluk dunia luas, tiba-tiba menjadi jinak setelah masuknya Buddhisme, diatheiskan oleh komunisme, sekarang berusaha mempertahankan tradisi di tengah terjangan kristenisasi para misionaris Korea itu.

Perjalanan negeri-negeri dalam pencarian identitas religius

sebenarnya juga serupa dengan perjalanan umat manusia dalam menemukan siapa Tuhan-nya.

Perkenalanku dengan "Tuhan" dimulai sejak aku masih sangat kecil. Tradisi kami memiliki begitu banyak dewa-dewi. Setiap dua minggu sekali, Mama membawaku ke vihara yang penuh umat. Patung-patung berjajar di altar, di balik tebalnya asap dupa yang menyesakkan hidung memerihkan mata. Semua huruf yang terpajang di dinding ruang sembahyang adalah kaligrafi China yang begitu eksotik. Hanya ada satu tulisan Latin, digantung besar-besar di atas altar, di atas semua patung dewa: "TUHAN MAHA ESA". Lilin-lilin suci berkedap-kedip di samping mangkuk-mangkuk persembahan yang berisi buah segar dan biskuit. Di deretan altar yang paling terhormat adalah patung lelaki botak gendut dengan perut seperti mau meledak, kepala bundar dilengkapi tawa lebar yang juga meledak. Kata Mama, Buddha ini selalu tertawa, tak peduli keadaan apa pun, karena dia menelan derita dunia. Mi-le-fo alias Maitreya bahkan masih tertawa walaupun diludahi dan dipukuli, dihina ataupun dilempari batu. Dengan tokoh Buddha ini sebagai idola, Mama mengajarkan padaku filosofi kesabaran dan menelan kemarahan, memaafkan dan selalu berbagi kegembiraan. Bila kau marah, telanlah ludah, begitu katanya. Di samping Maitreya masih ada Dewi Kwan Im yang ayu, Dewa Perang Kwan Kong dengan wajah garang merah membara seperti orang mabuk, plus masih banyak lagi warga negeri kahyangan. Di hadapan patung-patung itu, Mama memakai jubah putih bersih seperti dalam film-film kungfu, sepatu hitam dari kain, bersimpuh di atas bantalan. Bersujud dalam posisi *kowtow*, mengetuk-ngetukkan kepala dan tangan di tanah sampai ribuan kali, diiringi bacaan doa dalam

bahasa Mandarin kepada lusinan Buddha, Nabi, Bodhisattva yang kebanyakan aku tak kenal.

Agama adalah kebanggaan kami. Kakek buyutku, alias kakek dari Papa, adalah pendiri vihara pertama di kampung. Pada awalnya, seratus persen anggota keluarga besar kami menuliskan "Buddha" pada kolom agama di KTP. Itu agama leluhur, seperti agama para buyut yang menerjang samudra luas dari negeri Tiongkok sampai ke Nusantara.

Bagi banyak orang Tionghoa, agama dan tradisi bercampur aduk, sampai tak jelas lagi mana batasnya. Apakah membakar uang-uangan kertas di makam itu agama? Apakah mengayunkan hio di hadapan patung-patung untuk meminta rezeki dan keselamatan itu Buddhisme? Apakah bersembahyang memuja leluhur dan kakek buyut itu ritual religi?

Seiring dengan berjalannya waktu dan bertambahnya pengetahuan, satu per satu anggota kerabat kami pun menemukan "Tuhan" mereka masing-masing. Ada yang terselamatkan oleh kekuatan doa, lalu seketika berpantang memegang hio dan membuang patung-patung di altar yang selama ini disembahyangi, langsung ke tong sampah pinggir jalan. Ada yang mengucap kalimat syahadat karena menikahi gadis Muslim di kampungnya. Ada yang mengucap sumpah vegetarian dan menetap dalam vihara. Ada yang masuk sekolah misonaris jadi pendeta. Ada yang rajin menelepon dengan membacakan kutipan ayat-ayat, agar kami mengikuti agama yang dianutnya. Ada pula sepupu yang sampai mengalami gangguan jiwa, gara-gara dilarang keluarganya untuk pergi ke gereja. Bahkan diriku pun hingga hari ini setidaknya telah dua kali berpindah agama.

Sebaliknya, Mama selalu bangga dengan kepercayaan leluhur-

nya. Di antara kakak-beradik, hanya dialah yang masih bertahan. Di antara semua cucu kakek buyut, semua sudah pindah agama. Dia bilang, kalau bukan kita, siapa lagi yang masih mewariskan tradisi leluhur? Mama tak pernah bicara kemurnian. Tradisi Buddhis yang dipegangnya adalah: berpuluh ribu jalan akhirnya akan berujung pada hakikat yang Satu. Mama baca Alkitab, Tao Teh Ching, riwayat reinkarnasi, sekaligus selalu mengulang-ulang kata mendiang Gus Dur: Tuhan Tidak Perlu Dibela.

Menggebu-gebu, seorang paman gembira meyakinkanku, katanya Mama sudah membisikinya, setuju menerima Tuhan Yesus.

Tegas, adikku membantah, "Itu bohong! Mama dibaptis dalam keadaan koma, tidak sadar. Mana boleh seperti itu?"

Melihat kerabat yang lain datang membawa salib besar, adikku pontang-panting mencari bantuan dari vihara. Pandita Buddha langsung meneleponku, menangis tersedu-sedu seperti orang berkabung, "Ming! Jangan sampai, Ming! Jangan sampai Mama meninggalkan kepercayaannya. Amal dan pahala sudah dibina berpuluh-puluh tahun! Ingat karma! Kasihan mamamu....!"

Sejarah pembantaian atas nama agama telah berlangsung ratusan tahun di Anak Benua. Raja-raja Moghul dan Afghan berdatangan, menumbangkan patung-patung yang mereka sebut berhala, menjarah emas yang melapisi kuil-kuil Hindu, sembari meneriakkan kebesaran nama Tuhan. Beberapa tahun lalu, di India, para fundamentalis Hindu melakukan pembalasan, me-

robohkan Masjid Babri yang sudah ada sejak abad ke-16, yang katanya berdiri di atas kuil suci Ayodya tempat kelahiran Rama yang dulu dirobohkan Muslim. Kerusuhan agama langsung merebak, dua ribuan orang tewas, mayoritas Muslim. Insiden ini merembet ke Pakistan, di mana umat Muslim merespons dengan membakari kuil-kuil Hindu.

Kalaulah memang Tuhan yang menciptakan agama, mengapa justru manusia saling bunuh atas nama-Nya? Mengapa sejarah agama-agama malah penuh dengan halaman hitam perang dan tragedi?

Ini adalah sebuah kotak pandora. Agama bisa jadi rahmat semesta alam, tapi agama juga bisa jadi pembunuh yang paling kejam. Agama bisa membuat manusia tahu akan dosa dan segala kelemahannya, tapi agama juga bisa menjadikan manusia merasa sehebat Tuhan. Agama mengajarkan cinta dan kasih sayang, namun karena agama pula dendam dan kebencian bisa berkobar. Agama bisa bangkitkan kebudayaan, tapi agama juga mungkin hancurkan peradaban. Agama bisa jadi hubungan yang paling tulus antara manusia dengan Sang Pencipta-nya, agama bisa pula jadi identitas dan senjata ampuh demi puaskan nafsu dan keserakahan. Agama boleh mempersatukan ummah, tapi mungkin juga malah memecah belah manusia yang mengotak-ngotakkan siapa kita siapa mereka. Agama bisa menjanjikan damai dan keselamatan, namun juga bisa menjelma jadi tragedi penindasan barbar ketika orang-orang merasa hanya dirinyalah yang paling murni, paling suci, paling benar.

Rousseau berkata: Manusia dilahirkan bebas, tapi di mana-mana ia dibelenggu. Belenggu yang dibawa bersama setiap langkah ke mana-mana itu adalah berupa garis batas, yang membuat

manusia tak lagi bebas, tak lagi setara dan merdeka. Garis batas itu ternyata juga berlapis-lapis. Pakistan terbelah dari India karena dikotomi Islam dan non-Islam. Di dalam negeri Pakistan, Muslim terpecah antara Sunni dan Syiah. Di kalangan umat Sunni pun masih terbagi-bagi menjadi berbagai aliran, partai-partai dan mazhab. Umat Syiah jadi target serangan bom dan pembantaian berdarah di tengah perkabungan hari besar Ashura. Ismaili sering dipertanyakan keislamannya. Aliran-aliran saling melabeli sesat atau kafir satu sama lain. Bunuh-bunuhan antar-sekte makin marak. Baru-baru ini meledak bom di tengah umat yang sedang sembahyang di masjid saat memperingati Maulid Nabi di Karachi, korban tewas lima puluh orang lebih.

Bagi kaum minoritas, yang paling anyar adalah kasus rusuh di Sangla Hill, juga di Punjab, ketika dua ribuan orang merusak semua gereja, sekolah Kristen, rumah-rumah penduduk Nasrani di kota itu, plus membakari ratusan Alkitab. Kerusuhan ini terjadi karena ada isu (yang tidak benar) tentang seorang Kristen membakar beberapa halaman Quran.

Di Bahawalpur, jantung provinsi Punjab, Pakistan, aku ditemani seorang pemuda Muslim setempat mengikuti misa hari Minggu di sudut gereja. Tak pernah kukira, untuk datang ke gereja, ternyata semua orang harus melewati pemeriksaan keamanan ekstraketat dari tentara bersenjata. Gereja ini begitu melompongnya. Tak pakai kursi, para jemaat yang cuma berapa gelintir itu beribadah dengan bertekuk di atas lutut, menjatuhkan diri di hadapan Tuhan. Jemaat dipisah berdasar jenis kelamin, yang laki-laki semua mengenakan *shalwar kamiz*, yang perempuan berkerudung dan berjilbab seperti perempuan Muslim. Musik

pengiring puja-puji menggunakan tetabuhan kendang dan harmonium, persis seperti alunan *qawwali* dalam tradisi Sufi Muslim.

Lima tahun lalu gereja ini jadi saksi tragedi. Pukul sembilan pagi kurang sedikit, jemaat Protestan baru saja mengakhiri kebaktian di gereja Katolik. Pendeta melangkah keluar, diikuti semua umatnya yang berbaris untuk bersalaman. Tiba-tiba, dua lelaki tak dikenal menyergap dari pintu gerbang, memuntahkan tembakan senapan otomatis. Mayat bergelimpangan. Darah membanjir. Enam belas nyawa meregang. Ini adalah teror berdarah pertama, tapi pastinya bukan yang terakhir. "Semua gara-gara Amerika," kata Pastor Nadeem. "Serangan Amerika ke Afghanistan untuk membalas 11 September itu yang membangkitkan kemarahan di Pakistan. Orang-orang marah pada Amerika, tapi justru kamilah yang menjadi sasaran dendam. Kami selalu dianggap orang asing! Kami hanya warga kelas dua! Didiskriminasi hanya karena kami beda agama."

Walaupun pendidikan di sekolah Kristen terkenal sangat bagus, citra umat Kristen Pakistan adalah seputar kemiskinan: penjual alkohol, perumahan kumuh, profesi sebagai pembersih jalan. Mereka dipandang sebagai kelas bawah dan terpinggirkan. Mereka susah dapat kerja layak. Bahkan mau jadi juru masak atau pelayan di warung pun tak mungkin, karena orang takut makanan langsung najis kalau disentuh tangan "kafir". Minoritas Hindu dan Kristen di negeri ini juga sering diancam supaya ganti agama, malah ada yang dibunuh gara-gara menolak.

Dari penampilan fisik, mereka tidak ada bedanya dengan umat Muslim. Kerudung, baju gamis, bahasa yang sama, tulisan aksara Arab Urdu yang sama, wajib belajar Islamiyat yang sama,

penghormatan pada bendera bulan-bintang yang sama. Terlebih lagi, mereka semua adalah sama-sama umat manusia.

Tapi mengapa harus ada garis batas itu? Mengapa sesuatu yang tak terlihat di lubuk hati itu harus menjadi penentu takdir?

"Biarkan saja! Biarkan Hwie pilih sendiri jalannya! Hanya hati Hwie yang tahu pilihannya sendiri," kata Bibi Ying yang selama ini selalu membaca mantra di pinggir Mama.

Bibi Ying juga punya teori. Dia bilang, di surga nanti, Tuhan akan menanyai Mama, mau masuk pintu yang mana. Kalau mau masuk pintunya orang Kristen, monggo. Mau pintunya orang Buddha, silakan. Tuhan bukakan semua pintu. Tuhan itu murah hati dan penyayang.

Ucapannya itu langsung didamprat oleh kakaknya yang pandita. "Kamu jangan ikut campur! Kalau nggak ngerti, nggak usah ngomong!"

Api perselisihan terus berkecamuk di antara para kerabat, semua serukan nama Tuhan.

Bukankah keagungan Tuhan itu justru adalah karena sifat universalnya, sehingga Dia-lah Tuhan yang Maha Besar, rabi bagi semesta alam? Aku yakin, Tuhan ada di mana-mana, kebesaran-Nya hadir dalam segala rupa, untuk semua, tanpa sekat-sekat garis batas.

Termasuk di sini, di sudut sebuah masjid di Islamabad. Aku menginap di rumah seorang imam Sunni, dan dia membawaku ke masjid ini. Aku percaya, dalam perjalanan hidup ini, kita

semua adalah musafir, dan perjalanan membawa kita melintasi berbagai garis batas, untuk menemukan kembali hakikat keuniversalan kemanusiaan ciptaan Allah. Sejak dulu, aku memang selalu terkesima dengan ibadah umat Muslim—ketika ratusan umat bersujud dalam keseragaman dan kesederhanaan yang paling hakiki, terpekur di hadapan kebesaran Allah. Kekhusyukan di tengah keheningan membawa kedamaian di dalam hati, dan ini adalah kedamaian yang universal.

Kebetulan imam itu adalah seorang *syed*, yang dipercaya sebagai keturunan langsung Nabi Muhammad, sehingga semua umat langsung menciumi tangannya ketika dia datang. "Roh dari agama, *Mazhab ki Ruh*," Syed Asmat mengawali khotbahnya dalam bahasa Urdu, "sebenarnya adalah merasakan keberadaan Tuhan di dalam hatimu." Syed mengatakan, setiap agama itu terdiri atas tiga bagian: *syariat* (peraturan agama), *tarekat* (jalan atau aliran), dan *hakikat* (kebenaran). Syariat itu penting, tarekat itu penting, tapi yang harus diutamakan adalah tujuan akhir dari semua ini: *hakikat*, kebenaran.

"Agama itu asalnya harus dari hati, dan kembali lagi ke hati. Dalam hati, kau temukan Tuhan. Kita berangkat dari hati, mengembara mencari-cari, sampai akhirnya kita berpulang lagi pada hati. Hati adalah inti dari ajaran agama," demikian sang Syed mengakhiri ceramah.

Semua itu dari hati, dan kembali ke hati. Itulah hakikat perjalanan semua kita. Bukan topeng-topeng identitas dan garis batas, bukan kebanggaan-kebanggaan palsu, bukan teori-teori akan masa lalu dan masa depan. Tapi hati, hati yang paling sederhana, hati yang paling telanjang.

Kata-kata ini mengingatkanku pada ajaran para sufi: agama adalah jalan, bukan tujuan. Agama, pencarian akan Tuhan, sebenarnya juga sebuah perjalanan, sering kali berliku-liku penuh kelokan. Masing-masing kita melalui jalan yang berbeda, masing-masing kita punya kisah perjalanan berbeda-beda, berjumpa dengan berbagai Guru yang berbeda, tapi tujuan kita semua adalah Esa, seperti halnya asal kita semua pun adalah Esa.

Orang yang terlalu terpaku pada jalan, lupa pada hakikat dari perjalanan itu sendiri. Orang-orang ini sibuk membanding-bandingkan jalannya dengan jalan orang lain, berteori dan berdebat tentang jalan, memaksa-maksa orang lain untuk mengikuti jalannya, bahkan sampai tega membunuh orang lain yang tidak sejalan. Mereka hanya berhenti di jalan, akhirnya malah lupa meneruskan perjalanannya menuju tujuan perjalanan: hakikat.

Para sufi bilang: ketika orang bijak menunjuk ke bulan, yang dilihat oleh orang bodoh hanyalah jari.

Mengapa, oh, mengapa seonggok tubuh lemah ini masih harus jadi medan laga? Perseteruan antara pandita dan pendeta? Mengapa semua jadi geger karena agama? Bergaduh dan bercekcok demi nama Tuhan?

Masing-masing dari kami mengklaim telah memikirkan jalan terbaik buat Mama, jalan yang paling mulus dan paling menjanjikan keselamatan nirwana. Masing-masing kami berteori, berdebat soal iman, meramalkan keputusan Tuhan, di saat Mama bergumul di garis batas hidup-mati.

Siapa yang sebenarnya harus kubela?

Tuhan Yang Maha Kuasa? Agama? Mama? Ataukah egoku sendiri?

Aku tak kuat lagi.

Aku hanya meratap.

Ma a... mengapa jalanmu harus seberat ini?

Di Balik
Selimut Debu

Mentari pagi mengusap wajah. Mataku yang masih lengket perlahan terbuka. Dalam perjalanan panjang ini, sering kali aku terbangun tanpa tahu berada di mana. Tanpa yakin apakah aku benar terjaga. Sering pula aku bertanya sendiri, apakah ini semua hanya mimpi belaka atau benar adanya. Terkadang aku menepuk-nepuk pipi, memastikan mana yang realita, mana yang hanya fatamorgana. Terkadang aku harus bertahan terbaring bermenit-menit, menatap langit-langit, sementara otakku berputar merangkai-rangkai kisah yang berlangsung dalam hitungan hari dan bulan yang telah lalu. Hingga aku benar-benar tersadar, sampai di mana cerita perjalanan panjang ini berlanjut.

Tajikistan-kah ini? Kirgizstan? Uzbekistan?

Duuum....

Ledakan. Guncangan. Getaran seperti gempa. Kaca-kaca pun mau copot dari kusen.

BOM!!!

Ini Kabul, Afghanistan.

Aku berlari seperti dikejar setan. Naluri justru membawaku ke sumber ledakan. Jantungku berdebar kencang. Hampir aku

terpelanting ketika meloncati trotoar bolong-bolong dan bergerunjal di sepanjang pertigaan Sedarat. Dari kerasnya ledakan, bom seharusnya tak jauh dari sini. Tapi aneh, orang-orang terlihat tenang. Toko roti masih tetap buka. Penjual sate kebab memulai rutinitas memanaskan arang. Mereka tentu dengar suara bom menggelegar, tapi sama sekali tak pakai acara panik atau gelisah.

Lututku bergetar saat aku menyaksikan bangkai bus gosong depan Markas Besar Polisi. Mayat bergelimpangan. Darah, darah, darah... lengket, menghitam di atas trotoar panas. Kematian begitu dekat di tengah kepanikan dan sirene memekakkan kuping. Orang-orang berlarian mengerubung, para polisi menggebukkan pentungan atau menendangkan kaki pada kerumunan. Seorang korban masih mengerang dengan suara menyayat ketika digotong ke ambulans. Ada usus terburai, ada potongan telinga di atas pohon, ada wajah tak bernyawa yang masih menampilkan ekspresi menahan sakit tak terkira. Ada raungan tangis para wanita dan laki-laki yang melengking-lengking di hadapan kematian, berharmoni bikin merinding. Bom ini membuat 35 polisi muda dalam bus mati seketika. Ini adalah serangan teroris terbesar pertama yang pernah disaksikan Kabul, tapi tentu bukan yang terakhir.

Para taruna ini adalah bintang utama berita hari ini, menjelma menjadi deretan angka dalam laporan para pewarta. Di negeri kita, setidaknya nama-nama korban kecelakaan lalu lintas pun masih didaftar dan diumumkan. Di negeri perang, orang mati hanya sebagai angka. Tak ada nama tertinggal, tak ada sebab, tak ada bekas, mati yang sia-sia sebagai seonggok bangkai

tanpa alasan tanpa guna. Seperti kata Joseph Stalin, kematian satu orang adalah tragedi, kematian berjuta orang cuma statistik.

Orang sini sadar nyawa mereka bisa dipanggil kapan saja. Pergi ke pasar untuk belanja sayur, tahu-tahu tak pernah pulang lagi karena sudah pindah ke alam baka. Ini membuat ucapan salam orang Afghan terasa begitu bermakna: "*Zinda boshi!*", alias "Hiduplah kau selalu!"

Seorang fotojurnalis lokal menyeringai penuh kemenangan setelah berhasil menyelinap menembus kepungan polisi, langsung memanjat bangkai bus, mendapat foto-foto "eksklusif"—mayat-mayat yang masih segar. Dia menepuk pundakku. "*Hey, Augustine, did you take good photos? Did you enjoy today?*"

Enjoy?! Nyawa memang murah. Kamera dan kartu pers yang terkalung di leherku telah menjadikan semua pemandangan ini bagian dari profesi. Aku khawatir, pekerjaan yang katanya demi kemanusiaan ini justru akan membunuh rasa kemanusiaanku.

Tegakah kamu?! Semua bertanya ketika aku membuat keputusan ini.

Tak tega pun harus tetap dijalani. Sudah tak ada pilihan lagi!

Biaya pengobatan Mama sudah membuat kami megap-megap. Belum lagi para kreditor yang justru berlomba-lomba menagih, seolah tak ada lagi waktu tersisa. Suara keluhan Papa begitu berat, semua malu itu memang harus ditelan bulat-bulat. Tubuhnya semakin lemah, deraan bertubi-tubi telah mulai merongrong kesehatan. Kekalutan, kesedihan, kekhawatiran. Jangan-jangan, aku takut dia pun bakal ambruk seperti Mama.

Kapal karam kami masih tetap butuh bahan bakar untuk terus berlayar. Setidaknya sampai ke tepian, jangan sampai kami semua tenggelam, habis-

habisan tanpa sisa. Di tengah terjangan badai, harus tetap ada yang menakhodai perjalanan.

Memang dalam realita hidup, selalu ada yang terpaksa dikorbankan, perjalanan yang harus dihentikan, impian yang harus dilepaskan.

Keputusan yang paling menyakitkan pun tetap mesti diambil, terserah orang mau bilang apa.

Lokasi, lokasi, lokasi... perjalanan adalah tentang lokasi.

Perjalanan hidup memang laksana labirin. Di pangkal jalan, titik tujuan itu terlihat begitu gamblang di kejauhan. Jalan lempang terbentang. Engkau berjalan dan berjalan, melangkah penuh keyakinan, lurus menuju tujuan. Langkah demi langkah mengalir lancar, titik tujuan terlihat makin dekat, makin nyata.

Tapi sekonyong-konyong, di hadapanmu melintang dinding tak tertembus. Jalanmu terhalang. Kau harus berbelok, tak ada pilihan.

Engkau berjalan semakin jauh. Belokan lagi. Lalu belokan lagi. Belokan demi belokan, tak habis-habisnya. Tak ada jalan lurus, ternyata. Semakin dijalani, jalan semakin berliku. Semakin dipandang, titik tujuan semakin mengabur. Labirin membawamu berkeliling semua penjuru, melewati negeri-negeri, dengan rute seperti benang kusut. Engkau berputar-putar, seperti takkan pernah sampai. Seiring waktu, semakin engkau bertanya: Apakah itu tujuan yang sebenar-benarnya? Masih perlukah perjuangan untuk mencapainya? Masih pentingkah tujuan itu?

Begitu pula dengan perjalananku. Sebelas bulan sejak kutinggalkan Beijing, telah kulewati negeri-negeri Himalaya, dari

kota-kota India sampai gunung-gunung Pakistan. Empat bulan berikutnya adalah petualangan paling gila dalam hidup: menumpang truk berkeliling negeri perang Afghanistan dengan jubah lusuh, tak pernah mandi, wajah cemong kulit berkerak, bicara bahasa lokal, tidur di lantai kedai-kedai teh di pedalaman paling terpencil. Dalam genggaman adalah buku panduan kuno dari era 1970-an, yang menjadikan perjalananku bagaikan menyusuri nostalgia memori para *hippies*. Aku termabuk oleh Afghanistan, negeri misterius yang senantiasa menyajikan kejutan pada setiap langkah.

Cita-citaku semula adalah menggapai Afrika Selatan. Itu berarti, negara berikutnya adalah Iran, Turki, lalu berbelok ke Suriah, Yordania, Mesir, dan sampailah aku ke tanah Afrika yang kuidamkan. Tapi, aku tak ingin lagi buru-buru. Magnet Asia Tengah terlalu kuat. Mulutku sudah berucap bahasa kuno Persia, hatiku dipenuhi bait-bait puisi ala sufi, fantasiku adalah legenda Sohrab dan Rustam. Biarlah negeri-negeri lain menunggu, toh aku tak dikejar-kejar batas waktu. Bukannya melangkah meneruskan rute yang rasional itu, aku malah tertarik pada sang Amu Darya, sungai akbar legendaris yang mengiring peradaban sejarah manusia hingga ribuan tahun, memisahkan negeri-negeri antah-berantah di Asia Tengah. Kuputuskan untuk bergerak ke utara, menyeberang Sungai, menembus perbatasan republik-republik baru: Tajikistan, Kirgizstan, Kazakhstan, Uzbekistan, Turkmenistan. Perjalanan di pecahan Uni Soviet menyuguhkan tantangan ala film laga, semakin membangkitkan adrenalin dengan debar petualangan: menghadapi perampok, nyaris ditangkap agen KGB karena dikira mata-mata, diserang pemabuk beringas, terperangkap di rumah pelacur, tersesat di

padang salju, menyelundup tanpa paspor, tidur di peron stasiun dan diusir polisi, disergap tentara korup, jatuh dari punggung kuda, hampir masuk jurang,....

Dan kulihat dompetku.

Astaga! Mengapa yang tersisa hanya uang receh? Ke mana empat lembar seratus dolar yang seharusnya ada? Semua raib begitu saja!

Ceroboh! Ceroboh! Aku memaki diriku berkali-kali. Adakah orang yang lebih ceroboh daripadaku? Makcik Lam Li dulu sering bilang, kecerobohanku itu sebegitu parahnya, seolah di dahiku sudah tercetak tulisan besar: "*ROB ME! RAPE ME! Please....*" Aku kecopetan, sudah bukan berita baru. Sudah berkali-kali aku menjadi korban pencurian, sampai-sampai kedutaan pun bosan mendengar laporanku. Ini adalah kali keempat aku mengadukan masalah dengan pelaku kriminal di Uzbekistan, hanya dalam kurun tiga bulan. Saking parahnya, aku bahkan tidak tahu bagaimana dan di mana uang ini dicuri. Sialnya lagi, aku hanya punya uang tunai, dan itu adalah semua uangku yang tersisa.

Satu per satu diplomat duduk di hadapanku, saksama mendengar ceritaku, sambil geleng-geleng. Mungkin ini sudah kehendak Tuhan, kata seorang dari mereka, Dengan cara ini Tuhan mengingatkanmu, percayalah, semua rencana Tuhan bakal indah pada waktunya.

Di Tashkent yang dingin, berhari-hari aku dilanda kehancuran, keterpurukan, keputusasaan. Ketakutan membayangi: Apakah ini akhir perjalanan? Haruskah aku pulang?

Pepatah China bilang, kemenangan terbesar itu bukan berarti tak pernah jatuh. Sang pemenang itu juga jatuh. Tapi dia

selalu bisa bangun. Tak masalah seberapa lambat kau berjalan, yang penting jangan sampai kau berhenti. Cita-cita yang tak tergapai memang akan membawa penyesalan, tapi penyesalan itu justru lebih menyiksa kalau sudah menyerah sebelum kalah. Kupaksa mengatakan pada diriku sendiri di depan kaca, berkali-kali setiap pagi: Kau belum kalah! Kau tak boleh menyerah!

Mungkin ini memang jalan yang harus kulewati, sesuatu untuk menyadarkanku bahwa perjalanan itu bukan fantasi petualangan dan eksplorasi tanpa habis. Perjalanan akan mengantar kembali pada realita pahit, bahwa di dunia materialisme ini hidup butuh duit. Tibalah saat untuk menetap, bekerja, mencari uang, demi melanjutkan langkah. Perjalanan itu begitu realistis.

Keputusanku sudah bulat. Negara berikut: Afghanistan.

Afghanistan, lagi-lagi Afghanistan, dan kembali lagi ke Afghanistan. Kisah cintaku dengan negeri perang ini ternyata belum usai. Hanya setengah tahun meninggalkannya, aku sudah kembali ke pelukannya. Dengan delapan dolar tunai yang tersisa di dompet, aku melewati pos pemeriksaan Uzbekistan yang terkenal seram karena petugasnya mencari barang terlarang sampai ke lipatan celana dalam. Aku kembali menyeberangi Amu Darya melintasi Jembatan Persahabatan. Pintu gerbang lain menyambut, dengan foto Hamid Karzai dan sang pahlawan mujahiddin Ahmad Shah Massoud, bertuliskan besar-besar dalam bahasa Inggris: G●●D B●Y, plus tulisan Persia: *Khuda Hafiz* (Tuhan Adalah Pelindung).

Semua terjadi begitu cepat. Tersesat dalam labirin kehidupan, siapa yang pasti ke mana arah langkah? Seketika, aku kembali ke Kabul. Untuk pertama kalinya dalam hidupku, aku menjadi orang yang menanti-nantikan datangnya akhir bulan. Tuhan

pasti sedang bercanda: gajiku sama persis dengan jumlah uang yang dicopet di Tashkent, minus pajak lima belas dolar. Di leherku terkalung sebuah kartu dengan pas foto, tertulis:

PAJHWOK AFGHAN NEWS
SENIOR PHOTOGRAPHER

Lokasi, lokasi, lokasi...

Kuputuskan untuk pergi, meninggalkannya. Ke Jakarta, lalu Beijing.

Tak perlu dia tahu alasannya, tak sedikit pun beban batin ini kubagikan padanya.

Kuakhiri bacaan Safarnama. Bahkan si Shahrazad juga harus berhenti setelah ribuan cerita. Setiap kisah, perjalanan, penantian, perjuangan, pengharapan dan kekuatan, tentu ada batas akhirnya.

Lokasi, lokasi, lokasi... Perjalanan bukanlah tentang lokasi.

Di sini aku berhenti, menetap, mengais rezeki. Aku belajar mencintai kota yang akrab dengan maut ini, belajar menyebutnya sebagai "rumah".

Kuistirahatkan ranselku dalam lemari sudah berkarat. Gelarku memang ekspatriat, orang mengira itu adalah hidup yang serbahebat dan terhormat, tak mungkin melarat. Toh kenyataannya tidak benar tepat. Semua baju dan bawaanku ada dalam lemari tua ini. Hanya inilah semua hartaku sekarang. Secara ekonomi, aku nol kosong. Aku tak punya buku tabungan, kartu kredit, kekayaan terpendam lainnya. Cuma ini, ransel yang cu-

kup untuk menjalani hidup seadanya. Perjalanan telah mengajarkan, barang-barang bawaan hanyalah beban memberatkan. Makin ringan bawaan, makin ringan pula langkah kaki. Kini, semua pun akhirnya tertambat dalam lemari. Saatnya untuk berhenti berpikir tentang lokasi dan lokasi, perjalanan berikutnya berlangsung pada satu titik stasioner: Kabul.

Direktur Kantor Berita menunjukkan, ini kamarku. Karpet kelabu yang mengalasi agak lembap, sepertinya sering ketumpahan teh yang tak pernah mengering. Kecoak berlarian ke sana ke sini. Aku mendapat matras merah kumal hanya selebar badan, yang akan mengalasi tidurku pada bulan-bulan mendatang. Juga bantal berkutu plus selimut bau.

Ketika pagi menjelang, matras harus cepat-cepat digulung rapi, karena para staf sudah berdatangan. Pada jam kerja, kamarku ini kembali ke fungsi normalnya: sebagai kantor. Tak ada lagi ruang privasi, komputer-komputer zaman pra-Pentium di atas meja semua kembali beroperasi. Di sini, aku bekerja dengan para fotojurnalis Afghan—dua perempuan, dua laki-laki. Fotografi, yang dulunya adalah alat bagiku untuk melihat dan mengenal dunia, kini jadi jalanku mencari makan. Orang bilang, pekerjaan terbaik itu adalah yang sama dengan hobi. Tapi, seiring dengan perubahan status dari hobi menjadi profesi, rasa pun ikut berubah. Dari yang sebelumnya cinta sempurna dan ideal, bebas lepas, kini sudah disusupi unsur perhitungan untung-rugi, tugas, rutinitas, aturan-aturan, politik kantor. Pertemuan redaksi disambung liputan ke gedung-gedung kementerian untuk memotret wajah para pejabat yang rajin rapat, esai foto kehidupan korban perang, *deadline*, lobi ke koran-koran lokal, wejangan dari bos besar.

Setelah jam kerja, kantor kembali sepi, ruangan ini kembali jadi kamar pribadi. Jam delapan, tak ada cahaya bisa menerobos, tak ada listrik. Aku membiasakan diri dengan lilin dan lampu petromaks, seperti halnya mayoritas warga Afghan yang masih hidup dalam gulita. Remang-remang, bayang-bayang diri pun berkedip-kedip di dinding hitam, dalam hening justru membangkitkan nuansa spiritual. Sebuah keheningan malam tanpa suara tanpa beban pikiran, yang sudah begitu lama lenyap dari kehidupanku selama ini. Ajaran Zen bilang, kita takkan melihat bayangan refleksi di atas sungai yang mengalir. Bayangan itu baru terlihat di air yang tenang. Berhenti sejenak, berhenti berpindah, duduklah, beristirahatlah. Dalam perhentian, lihatlah dirimu sendiri.

Perjalanan bukan melulu tentang kebebasan. Justru kebebasan yang terlalu mudah didapat membuat orang tak lagi menghargai kebebasan. Aku memang pernah merasakan kegalauan, yang umum dirasakan musafir yang berpindah di jalan terlalu lama, saat masing-masing mulai mempertanyakan makna perjalanan panjang yang dilalui selama ini. Aku sempat bertanya, sampai kapan aku kuat terus berpindah seperti ini, dan buat apa.

Itu karena selama ini kebebasan perjalanan datang terlalu mudah padaku, keberuntungan yang bertubi-tubi justru membuat mental jadi lemah. Padahal, makna perjalanan yang dicari itu seharusnya sudah harus disadari ketika melangkahkan kaki keluar pintu rumah dan pergi mengembara untuk pertama kali. Perjalanan bukan cuma berpindah, tapi ada juga saat berjuang, ada saat untuk menghentikan langkah. Di Kabul, aku berhenti, bekerja, mengumpulkan dana sedolar demi sedolar demi lang-

kah berikutnya. Ini juga bagian perjalanan, demi "membeli" kemerdekaan berikutnya.

Bukankah tanpa petjuangan, kemerdekaan pun tak banyak bermakna?

Kucium keningnya, kuucap selamat tinggal. Kujanjikan pengobatan terbaik. Kupastikan, ucapan maafnya akan kusampaikan di hadapan nisan. Kukatakan, dia pasti segera sembuh, keluar dari rumah sakit, hidup normal seperti sediakala.

"Mamaku yang paling kuat, pasti selalu semangat," ujarku.

Perempuan itu menatapku nanar, tersenyum getir, lalu menghujaniku dengan doa-doa. "Pergilah, Nak," ujarnya. "Pergilah. Baik-baiklah kau bekerja di sana. Jaga badan. Semoga jalanmu lancar dan selamat!"

Dengan tenaga yang masih tersisa, dia melambaikan tangan, perlahan-lahan, seperti ketika sepuluh tahun lalu tangan itu melepas kepergian seorang anak yang menuntut ilmu ke negeri seberang. Tanpa tahu kapan perjumpaan berikutnya akan terulang.

Di sudut bandara, air mataku membeludak. Oh, apakah yang dikatakannya itu tadi adalah wasiat terakhir? Aku terus membatin, "Mama pasti sembuh! Mamaku yang kuat itu pasti akan sembuh!"

Sementara pesawat sudah menanti, segera membawaku pergi, jauh-jauh dari sini.

Semua orang punya jalan masing-masing. Perjuangan berbeda, lintasan berbeda, penggapaian impian dan ambisi hidup dengan

cara yang berbeda-beda, membuat kisah hidup perjalanan manusia begitu berwarna.

Satu demi satu mimpi memang telah terwujud. Ini adalah fantasi masa kecilku untuk menjadi pengelana, ikut sang surya keliling dunia. Aku telah bertransformasi dari *backpacker*, turis, *trekker*, fotografer, sukarelawan, dan sekarang berhasil mewujudkan mimpi muluk jadi jurnalis. Siapa sangka, ya siapa sangka? Tanpa pendidikan formal, tanpa kursus ataupun pelatihan, aku belajar sepenuhnya dari apa yang diajarkan oleh perjalanan. Betapa perjalanan adalah guru yang paling agung. Dan aku harus berterima kasih pada seorang sahabat istimewa, nun jauh di sana, diawali oleh pertemuan yang serba tak disengaja. Dia bagaikan tangan tak terlihat yang menentukan takdir perjalananku.

Memang layak aku menghormatinya sebagai "*travel guru*". Melalui surat-surat yang dikirim secara sporadis, Lam Li terus memperbarui kisah pengembaraannya. Belakangan ini, suratnya menjarang. Semakin kita berjalan, perjalanan semakin melebur ke dalam realita hidup. Rontoklah sudah eksotisme destinasi-destinasi turisme, perjalanan semakin lugas dan alamiah. Kisah-kisah pun semakin melekat ke esensi keseharian.

Salaams,

Lama betul aku tak tulis apa-apa update pada sesapa, tapi rasanya macam makin lama aku berjalan, makin sikit yang boleh aku ceritakan, susah pula nak jelaskan. Sebenarnya aku malu kalau dengar kau kata aku pernah ajar kau apa-apa, sebab rasanya kaulah orang yang banyak bagi aku inspirasi lagi-lagi macam

mana nak mendekati orang, macam mana nak "buka" pintuku besar-besar so orang dapat masuk. Walaupun aku selalu macam *kak guru* bila bercakap dengan kau, tapi aku pun ada belajar dari kau. walaupun aku tau dah lambat, tapi aku masih nak ucap *trims*.

Saat perjalanan aku dah nak sampai penghujung, aku dah jadi makin malas. Aku dah rentas raksasa Russia naik kereta api trans-siberia, lepas itu lalu Mongolia, lepas itu sampai Beijing, China. Tadi aku cakap penghujung perjalanan ya? Lebih kurang lah. Aku dah dapat kerja kat Beijing and tak tau berapa lama aku akan tinggal. Ini masa untuk aku isi balik tabunganku yang dah kosong and berlabuh sekejap.

Ada orang tanya kenapa Beijing? Agaknya aku tengah cuba cari "grey area". Penat berjalan dua setengah tahun; walaupun rasa memang fulfilling, tapi fikiran, emosi and badanku dah penat sangat. Aku belum lagi nak bubuh noktah akhir pada pengembaraanku, tapi, sekarang ini aku perlu cari jalan untuk stabilkan lagi diriku. Selama ini, dalam diriku ada terkumpul entah energi apa yang perlu sesuatu pelampiasan. well, boleh kata ini masa untuk aku memberi dan bukan selalu asyik menerima saja, seperti selama ini. Beijing ini separuh jalan ke rumah - jauh dari rumah mencegah aku balik lagi ke comfort zone; dengan terus dalam keadaan ketakpastian macam ini, memungkinkan aku takkan terlena. Apa aku ini terobsesi sangat dengan kerisauan yang aku buat-buat sendiri? probably :)

And one more thing, kau jaga diri baik-baik, aku tengok keadaan di Afghanistan tu macam dah makin teruk saja. Stay safe.

lam li

Akhir sebuah jalan! Di saat yang hampir bersamaan, kami berdua mengucapkan, inilah *end of the road*. Aku di Kabul, dia di Beijing. Kami sama-sama memulai pekerjaan menetap di lokasi baru, sama-sama kembali menoleh ke belakang, ke gejolak lika-liku dari berbagai negeri-negeri yang telah dilalui selama ini, dan sama-sama berlindung di tengah stabilitas temporer dan mengumpulkan energi untuk menghadapi ketidakpastian berikutnya.

Perjalanan adalah sebuah *point of no return*. Tak ada istilah kembali ke sediakala. Setelah melewati perjalanan panjang ini, segala sesuatunya tak akan pernah sama lagi. Tiada guna salahkan nasib, sumpahi bencana, sesali langkah, pertanyakan keadilan Tuhan. Semua memang adalah skenario megah yang kita takkan pernah paham. Justru aku harus berterima kasih pada maling duitku di Tashkent itu.

Orang China percaya, di balik musibah ada keberuntungan, di balik keberuntungan ada musibah. Itu semua bagian dari lika-liku hidup. Tak perlu marah, tak perlu gundah, tak perlu memburu langkah. Nikmati saja, jalan berliku yang penuh kejutan tak terduga.
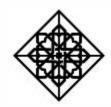
Kematian memang rasanya hanya beberapa sentimeter jauhnya dari kulit. Maut, tak mungkin diingkari, adalah bagian keseharian di sini.

Pagi ini, semua perempuan di kantorku menangis.

Seorang kawan, mati.

Perjuangan seorang figur wanita hebat berakhir dengan sebuah kematian tragis. Pemimpin stasiun radio swasta, Radio Perdamaian, ditemukan bersimbah darah ditembak di kamarnya sendiri, di atas ranjangnya sendiri.

Pertanyaannya: siapa yang bunuh Zakia Zaki?

Tak ada yang bisa jawab.

Misteri ini tampaknya akan berlalu begitu saja. Seperti kematian seorang gadis cantik presenter berita televisi swasta, hanya lima hari sebelumnya. Kabarnya, pembunuh adalah orang dekat, gara-gara si gadis setiap hari menampilkan wajah di depan publik, dianggap membawa aib. *Honor killing*, pembunuhan atas nama kehormatan—dan sekadar demi kehormatan yang entah seperti apa bentuknya dan seberharga apa nilainya, perempuan pun dibunuh demi nama baik para lelaki. Kasus ini kemu-

dian dibumbui dalil agama dan pembenaran tradisi, menjadi berita sekilas, lalu menguap, hilang dalam memori.

Hari yang muram. Semua rekan wanita sekantor pergi melayat. Si fotojurnalis pulang dengan menunjukkan foto wajah Zakia yang tidur dalam kedamaian abadi dibungkus kafan, sementara tangan-tangan para pelayat terkulai lemas di sekeliling. Sebuah foto yang begitu mengguncang, mengerikan, traumatis, namun ironisnya, sekaligus indah dan terhormat. Sebagai editor, tentu aku langsung mengirimkan foto ini ke berbagai media, dan meyakini foto ini sungguh sempurna dari segi nilai berita, aktualitas, emosi, komposisi, teknik, artistik, eksklusivitas. Esok paginya, seperti kuduga, foto ini dimuat di halaman depan koran-koran lokal dan internasional dalam ukuran besar, menjadi *headline* utama. Kantor Berita kami jadi terkenal, karena kedekatan dengan Zaki itu kami punya akses untuk foto-foto "eksklusif", yang dicari-cari semua *outlet* media lainnya. Direktur pun senang, ada bisnis bisa dijual, dan yang lebih membanggakan, foto ini memenangkan lomba fotojurnalisme internasional di Eropa. Foto jenazah Zakia Zaki mengangkat karier fotografer muda rekan kami Safia Safi, yang langsung melejit namanya diwawancara di mana-mana. Sebagai sesama perempuan, Safia selalu mengenang perjuangan Zakia, menekankan bahaya menjadi jurnalis wanita di negeri ini, sekaligus bercerita tentang impian karier masa depannya.

Seorang wartawan menjadi jenazah, membuat wartawan lain malah dapat piala.

Kedengerannya sungguh kejam, tapi memang begitulah realita.

Betapa panjang perjuangan demi mempertahankan sebuah nyawa.

Aku sempat mengira, aku anak yang berbakti. Telah kuhapus air matanya, kudengarkan keluh kesahnya, kuajak dia tertawa. Kubersihkan najisnya, kubawakan makanan terbaik, kutemani detik-detik berat saat tubuhnya seperti robot dengan ratusan slang mengerikan selepas operasi.

Aku sempat menepuk dada dibuai keberhasilan, ketika dia menyebutku sebagai penyelamat nyawanya. Kukira hari-hari akan jadi lebih baik, kehidupan pun akan kembali normal.

Tapi kini, terdesak di hadapan cul-de-sac yang menjadi realita, semua kebanggaan pun sirna.

Seiring berjalannya waktu, satu per satu imajinasi dan fantasi berguguran, realita semakin menampakkan wujud aslinya.

Saat Taliban jatuh, orang-orang merayakan penuh kegembiraan. Laki-laki bergegas mencukur jenggot, mereka bebas mendengarkan musik dan memakai baju apa pun yang disuka. Dunia ikut terharu, percaya sebentar lagi seluruh perempuan Afghan akan terbebas dari kungkungan *burqa*. Aku teringat gegap gempita penyambutan di pintu gerbang negeri saat aku datang pertama kali, betapa antusias mereka melihatku si orang asing. Aku teringat optimisme dalam tatap mata, keyakinan para pengungsi yang baru pulang dari Pakistan, bahwa hidup akan segera membaik. Mereka percaya, Afghanistan akan kembali indah. Bukankah Afghanistan sejak zaman dahulu adalah

tempat persinggahan, tempat bersilangnya Asia Tengah dengan tanah Hindustan, bersinggungnya jalan dari Persia menuju Tiongkok, tempat berpendarnya fantasi-fantasi negeri misteri? Organisasi Turisme Afghanistan mulai gencar berpromosi, dengan brosur dan peta peninggalan zaman *hippies*. Kedutaan Afghanistan pun royal menerbitkan visa turis kepada siapa pun yang mau bertandang. Perubahan, mereka yakin, akan segera datang.

Tapi sudah kadung ada tanda sama dengan antara 'Afghanistan' dan 'perang', sehingga kata *turis* dan Afghanistan itu memang bukan pasangan pas. Rasanya ada yang salah dengan nama "Organisasi Turisme Afghanistan" dan "visa turis Afghanistan". Bahkan orang Afghan sendiri pun sering keseleo lidah antara *turis* dan *teroris* ("Bom di Kandahar itu gara-gara *turis*." atau "Afghanistan perlu promosi supaya lebih banyak *tururisti*."). *War tourism* memang adalah ironi negeri perang. Kulihat bus besar mengangkut *happy tourist* dari Korea melintasi perbatasan Pakistan di Khyber Pass, dengan pemandu yang menyelip antrean sambil membawa setumpuk paspor hijau dan gepokan dolar. Rombongan puluhan turis berangkat ke Danau Band-e-Amir di Bamiyan yang tersohor, membawa gitar, memancing, menari di sekeliling api unggun. Dalam hati aku bertanya, apakah Afghanistan sungguh akan menjadi Disneyland berikutnya.

Enam tahun berlalu sejak Taliban jatuh. Tatap mata penuh pengharapan orang Afghan yang dulu membuatku jatuh cinta itu, kini justru telah menyurut, seiring dengan memudarnya harapan. Mereka lelah, mereka kecewa. Salam dan doa yang selalu mereka ucapkan memang adalah Assalamualaikum, "Semoga damai bersamamu", tapi perdamaian justru semakin jauh dari

mereka. Negeri masih porak poranda, anak jalanan masih berkeliaran di mana-mana, perempuan masih ketakutan. Orang tetap miskin kelaparan. Kriminalitas merajalela, keamanan malah jauh lebih buruk dibanding zaman Taliban. Mana perubahan yang dijanjikan? Mana perbaikan yang diimpikan?

Afghanistan, sekali lagi, jadi tempat persinggahan. Orang asing dan dunia internasional berbondong ke negeri perang, meneriakkan slogan-slogan demokratisasi dan kemanusiaan. Para ekspat mendapat gaji bulanan setara pendapatan rata-rata orang Afghan bekerja nonstop selama tiga puluh sampai seratus tahun, merayakan akhir pekan dengan pesta salsa di tepi kolam renang pemondokan PBB, berliburan hingga ke Dubai dan Maladewa—semua itu dengan dana yang dianggarkan untuk membantu rakyat Afghan. Ini adalah negeri di mana tentara asing mancanegara berpatroli dengan tank dan senapan dalam kondisi siaga, dengan alat khusus yang bisa mengacaukan semua sinyal telepon seluler sepanjang jalan yang dilewati, menimbulkan kemacetan parah lautan mobil tua dan gerobak keledai. Ini adalah negeri yang dengan kemiskinannya dan penderitaannya justru menyuapi para staf asing. Ini adalah negeri di mana kemelaratan mendatangkan para pekerja kemanusiaan, yang katanya hendak membantu tapi malah terisolasi dari masyarakat yang mereka bantu, menentukan nasib negeri ini dari balik tembok kantor sempit mereka masing-masing, tak pernah menginjak bumi Afghan dengan dalih buruknya keamanan setelah mereka hitung dengan formula ampuh: *risk = threat × vulnerability*. Ini adalah negeri yang berada di urutan terdepan negara termiskin dan negara paling gagal di dunia, sekaligus negeri dengan tingkat korupsi paling parah namun menawarkan kesempatan

aliran uang paling dahsyat bagi barang siapa yang tahu caranya. Ini adalah negeri yang penuh kisah tragedi dan penderitaan, namun justru punya supermagnet yang menarik para jurnalis, fotografer, pembuat film, penulis, petualang, pesepeda, *backpacker*, pengusaha, konsultan, investor... setiap orang datang dengan agenda masing-masing.

Dan aku pun adalah bagian dari mereka.

Kini tengoklah, tatap mata penuh harapan itu berubah menjadi tatap mata penuh kebencian. Sudah tak ada sambutan meluap-luap untuk orang asing, sudah tak ada rasa penasaran penuh impian lagi. Kalau dulu aku sering sendirian menyusuri Bazaar Kabul di tepi sungai yang penuh energi itu, kini sudah tak berani lagi. Seorang teman jurnalis China pernah kehilangan kamera, dirampok di siang bolong di tengah keramaian pasar. Jalanan Kabul makin bahaya. Awas diculik! Awas dirampok! Awas kena bom!

Ini bukan ancaman bohong. Barusan dua puluh tiga orang Korea dalam satu bus, mayoritas perempuan, diculik sekaligus. Semula mereka dikira rombongan turis yang baru pulang dari piknik di Kandahar, tapi ternyata anggota gereja misionaris dari Seoul yang ditengarai berusaha menyebarkan agama Kristen di tengah masyarakat Muslim konservatif Afghan. Orang-orang Korea mungkin memang terlalu optimis atau kurang pengetahuan, tahun kemarin mereka sempat mengajukan usulan edan bikin parade budaya internasional, karnaval jalan darat melintasi provinsi-provinsi Afghanistan selatan yang penuh roket dan gerilyawan Taliban.

Ini kasus penculikan terbesar mahakarya Taliban. Mereka menuntut semua pasukan Korea angkat kaki, juga minta semua

anggota Taliban yang dipenjara segera dibebaskan. Kalau tuntutan tak dipenuhi, maka para tawanan Korea akan dibunuh, satu nyawa melayang tiap dua puluh empat jam. Kabul dicekam ketakutan. Penculikan jadi krisis internasional. Taliban ternyata bukan cuma gertak sambal kecap. Lima hari berselang, mereka penuhi janji: pendeta pemimpin rombongan diberondong peluru. Pemerintah Kabul kalang kabut, ultimatum makin mepet. Satu lagi tawanan Korea ditembak, Taliban bilang solusi masalah sebenarnya mudah, jangan dibikin susah. Bebaskan orang-orang kami, dan kami kembalikan sisa orang Korea. Bukan dolar, bukan euro, hanya keluarkan para Taliban dari kurungan.

Akankah barter ini dituruti? Tak bakal sesederhana itu, kukira. Tak ada yang mengakui dan pemerintah selalu menutupi, tapi pembebasan sandera tentu melibatkan uang-uang, negosiasi pemenuhan tuntutan-tuntutan. Beberapa saat lalu seorang jurnalis Italia yang diculik akhirnya dibebaskan dengan ditukar lima narapidana anggota Taliban. Presiden Karzai menyelamatkan nyawa perempuan itu, tetapi malah disemprot kritikan mana-mana, katanya ini bisa memotivasi penculikan-penculikan berikutnya. Afghanistan semakin mirip Irak. Bukan cuma ledakan bom-bom ala Baghdad yang sekali meletup mampu merenggut lusinan nyawa, penculikan pun jadi tren jalan pintas bin gampang untuk memenangkan negosiasi sekaligus menyedot perhatian media.

Dalam beberapa bulan ini saja, ada kasus insinyur Jerman yang diculik dan dibunuh, wanita hamil dari Jerman yang diculik di depan toko roti, dan seorang perempuan pekerja sosial dari Inggris yang ditembak mati di jalan dengan tuduhan "menyebarkan agama Kristen". Keberadaan orang asing di Kabul

jadi beban keamanan. Pemerintah ambil langkah darurat: semua orang asing dilarang bepergian meninggalkan kota Kabul dengan jalan darat. Kecuali sanggup bayar tiket pesawat, semua orang asing terisolasi di dalam kota, tak bisa ke mana-mana. Para *backpacker* turis perang dan pesepeda mengeluh, Afghanistan jadi destinasi yang makin mahal dan gawat, padahal buku panduan Lonely Planet khusus Afghanistan barusan terbit. Pemerintah Afghan tentu tak ambil pusing soal remeh-temeh ini, malah bakal tambah stres kalau orang asing terus-terusan diculik dan Taliban terus-terusan minta tebusan.

Hari Kemerdekaan, perayaan rutin yang penuh ironi. Pada ulang tahun Afghanistan ke-88, sebuah perayaan akbar digelar di Stadion Ghazi—tempat yang hanya beberapa tahun lalu digunakan Taliban sebagai lokasi eksekusi rajam narapidana. Lelaki-lelaki Afghan dari berbagai etnis mengenakan jubah kebesaran, berparade gagah. Para perempuan memakai busana warna-warni lengkap dengan sulaman benang emas. Belum lagi parade atlet tangguh, barisan tentara yang berderap seragam, semua memamerkan langkah kebanggaan di hadapan Presiden Karzai yang tersenyum lebar melambai-lambaikan tangan.

Stadion Ghazi gegap gempita, tapi tepat di luar pagar stadion, yang ada hanya kesenyapan. Aku berjalan keliling kota, tak kulihat tanda-tanda apa pun dari sebuah perayaan, kecuali spanduk dan bendera triwarna yang menghiasi monumen pinggir jalan. Lengang, toko-toko tutup. Tentara malah di mana-mana, karena serangan teroris sangat mungkin terjadi di hari istimewa. Para pekerja kantoran gembira karena ini tanggal merah. Tapi kebanggaan setelah merdeka 88 tahun? Tak terasakan.

"Kebanggaan? Ya, itu memang kebanggaan, tapi cuma di

zaman raja-raja, zaman Amanullah, dan Zahir Shah, dan Daoud. Itulah kebanggaan ketika Afghanistan benar-benar negara merdeka. Itu dulu, bukan sekarang. Bagaimana kita bisa bilang kita merdeka, kalau orang-orang asing ini tetap ada, berkeliaran di mana-mana?" ujar seorang rekan, pemuda Pashtun terpelajar yang sangat fasih bercakap bahasa Inggris—bahasa para *orang asing*.

Bagaimana mereka merayakan kemerdekaan, kalau tentara asing masih berpatroli, dan dunia mancanegara ikut menentukan hukum nasional? Apakah itu merdeka, kalau keamanan masihlah lelucon konyol? Nilai nyawa manusia memang tak pernah setara. Ketika seorang wanita asing dari negara donor diculik, seketika dia menjadi *headline* internasional, lengkap dengan profil dan kisah hidup inspiratif. Sementara ketika janda perang anonim terbungkus *burqa* mati kelaparan di jalan, atau seorang pengusaha Afghan mendadak hilang, itu tak cukup berharga untuk menjadi sebaris berita, bahkan di koran lokal sekalipun.

Kemerdekaan paling utama itu sesungguhnya adalah kemerdekaan dari rasa takut, kemerdekaan untuk hidup dan diperlakukan sebagaimana layaknya manusia normal. Itulah sebabnya, negeri perang ini justru bertaburan dengan slogan-slogan "perdamaian". Nama "perdamaian" disebut di mana-mana, dalam pidato, dalam dakwah, buku-buku pelajaran, surat kabar. Seperti halnya negeri-negeri otoriter yang terus mendengungkan kata demokrasi, kata "perdamaian" pun begitu murah di sini. Radio Perdamaian, Televisi Perdamaian, Hari Perdamaian, Sukarelawan Perdamaian, Pasukan Perdamaian, Pameran Foto Perdamaian....

Ketika kebanggaan akan kemerdekaan memudar, maka hari kemerdekaan dengan seruan perdamaian pun tak lebih sebagai

hari libur sehari dengan parade karnaval warna-warni, hanya di dalam stadion.

Semua kebanggaan pudar sudah. Ketika badai datang, aku malah undur diri.

Dengan dalih menyambung perjalanan perahu keluarga yang hampir karam, aku memilih pergi ke balik layar. Mencari uang, meminjam uang, memohon bantuan dan kewelasasihan semua orang. Sejatinya semua hal yang bertentangan dengan nurani ini kulakukan hanya baginya, bagi keluarga.

Tapi, aku tak ada di sisinya. Aku tak mampu menemaninya melewati ujian dan perjuangan paling berat. Aku tak mampu menenangkan hatinya menuju peristirahatan.

Oh, masihkah aku anak yang berbakti? Ataukah aku hanya pengecut yang lari dari keadaan?

Amarah, kesedihan, penyesalan, ketidakberdayaan, kekhawatiran, ketakutan, bersama datang menyerang. Ribuan kilometer jauhnya, di Beijing yang gerah, aku bersila dalam meditasi.

Sebagai anggota komunitas orang asing yang "berkeliaran" di negeri Afghan, aku akhirnya merasakan langsung ketakutan akibat kebencian itu.

Hampir tengah malam, aku sendirian menumpang taksi dari rumah kawan. Sopir mulai menyetir mobilnya lambat-lambat, mengarungi jalanan Kabul yang gelap total.

"Beri dua puluh dolar!!!" bentaknya tiba-tiba.

Aku tercekat. Terbata-bata, kubilang tak punya.

Dia langsung meraba kakiku, mencengkeram kencang, merayap ke sekitar saku tempat aku menaruh dompet. Ketahuan! "Kamu punya uang! Ayo, berikan uangmu. Cepat!"

"Ayolah, *barodar jon*! Abang tercinta! Aku adalah *mehman*, tamu. Tolong."

Dia tak menggubris.

"Aku juga Muslim," aku berbohong. "Kita adalah sahabat."

"*Paisa bede*! Berikan uangnya!" Dia menatap langsung mataku ketika meraba kakiku. Tatap mata dalam-dalam khas orang Afghan, kali ini adalah tatap mata menyelidik dan meneror, seolah berkata, *Kamu penipu! Jangan coba main-main denganku!*

Dia menyetir ke arah jalan yang tak kukenal. Aku tak pernah lihat gelap yang sesempurna ini, tak ada bayangan dan lampu sama sekali. Bahkan bulan pun tak bersinar. Nasibku sepenuhnya di tangannya.

Akankah aku diculik? Aku pernah dengar bahayanya taksi di Kabul, yang bahkan merampok dan menculik penumpang di siang hari bolong, bersenjata pistol atau Kalashnikov. Dirampok sopir taksi bukan yang paling seram, tetapi kalau sampai diculik, maka habislah. Penculik lalu menjual si orang asing ke tangan Taliban atau milisi lainnya, yang kemudian menuntut tebusan berjuta dolar. Kasus penculikan bisa berubah motif dari kriminalitas jadi politis, bahkan mencuat jadi krisis internasional seperti penculikan orang-orang Korea beberapa bulan lalu.

Bagai sandera ditutup mata, aku hilang arah. Gelap itu merasuk-rasuk, Kabul seperti kekosongan luas tak terhingga, samar-samar gunung-gemunung berbaris di kejauhan. Ketakutan membuatku tak lagi bisa berpikir rasional. Aku mulai membaca doa dari Al Quran, yang sudah kuhafal sejak masa sekolah. *Rabbana*

atina fiddunya hasanah wa fil akhiroti hasanah wa qina 'adzabannar.... Kubaca berulang-ulang, keras-keras. Aku tak tahu apakah doa ini pantas dibaca dalam kondisi sekarang. Dari sekian banyak doa sudah kuhafal, hanya ini yang terlintas di benak. Kubaca terus, semakin cepat, semakin keras.

Lelaki itu marah. "DIAM! DIAM! Sudah, jangan kaubaca lagi! Aku tahu kamu itu Muslim. Aku juga bakal jadi Muslim lagi setelah kau berikan uangmu. Ayo! Cepat!"

"*Barodar jon*... aku akan beri kamu seratus dolar. Tapi, antar aku pulang dulu," kataku, setengah menangis, setengah memohon. "Aku janji! Antarkan aku pulang dulu. *Rabbana atina fiddunya....*"

Mukjizat-kah? Karena bacaan doa-doa itu tadi? Tiba-tiba perampok merangkap calon penculik ini banting setir, putar haluan, seratus delapan puluh derajat.

Ketika sudah kurang sedikit lagi sampai, kurapatkan diriku ke arah jendela. Semakin jauh, semakin jauh dari dirinya. Perlahan, kubuka pintu. Eh, mana pembukanya? Dia lihat gelagatku. Dia cengkeram pahaku semakin erat dengan tangan kiri. *Klik. Klik.* Aduh, dikunci. Mana kuncinya? Tanganku terus meraba-raba. Berhasil! Sedetik kemudian, aku langsung loncat, lari, terpeleset, bergulung-gulung di atas salju tipis.

Dari arah berlawanan, dua mobil melintas, nyaris menabrakku.

Aku terus berlari. Aku menjerit, berlari, di tengah gelap malam Kabul.

Aku bukan pahlawan dalam novel hidup ini. Aku tidak memenuhi harapan orang-orang tentang anak berbakti ideal, mengawal Bunda sampai ke pintu ajal.

Lihatlah itu si sulung meninggalkan ibu begitu saja, sementara si bungsu sendirian menghadapi bencana. Si sulung pergi jauh ke ibukota, diundang ke sana kemari bak pendongeng idola berkisah tentang petualangan ke negeri antah-berantah, tersenyum sambil membubuhkan tanda tangan bagi para pembaca.

Lihat pula, dengan pesawat, si sulung sudah terbang jauh ribuan kilometer ke Beijing yang modern, hidup enak di sana, kabur dari masalah.

Kamu tidak sayang Mama! Omonganmu cuma basa-basi!

Kamu bakal menyesal seumur hidup! Kamu anak tidak berbakti!

Pantaskah?, orang-orang menuding.

Apakah dia sudah mati rasa?, orang-orang mencibir.

Nyawa kecilku masih selamat. *Near-death experience* membuat kematian berkurang menakutkannya. Orang bilang, jangan-jangan itu proses menuju mati rasa.

Hidup di medan perang mengingatkanku pada sebuah eksperimen (yang tidak perlu dicoba sendiri di rumah) tentang kodok yang dicemplungkan dalam panci berisi air hangat. Suhu air dinaikkan sedikit, si kodok akan belingsatan, sampai dia terbiasa dengan suhu itu, lalu menjadi tenang, menerima keadaan. Suhu air perlahan-lahan dinaikkan sedikit lagi lalu distabilkan, si kodok pun belingsatan, sampai akhirnya terbiasa dan nyaman. Begitu terus-menerus. Si kodok selalu berusaha menyesuaikan dengan perubahan temperatur, dan tetap adem ayem walau

suhu sudah bertambah gerah. Si kodok selalu beradaptasi, ancaman jiwa pun jadi terasa lumrah. Hingga pada akhirnya, si kodok itu mati terebus dalam air mendidih, karena hewan itu sudah terlalu terbiasa mengadaptasikan diri dan menerima keadaan, sampai-sampai lupa untuk meloncat keluar panci.

Adaptasi dan toleransi terhadap kekerasan akan menimpa siapa saja yang terkondisi untuk hidup dalam situasi seperti ini. Hanya tiga minggu sejak kedatanganku ke Kabul, aku sudah merasakan perubahan ini terjadi dalam diriku. Di sebuah restoran yang dikelilingi tembok tebal, aku makan bersama teman-teman diplomat dari kedutaan Indonesia, tiba-tiba terdengar ledakan dahsyat. Apa itu, tanya satu teman. Cuma bom, kata yang lain. Ya, jangan khawatir, itu cuma bom. Dan kami pun melanjutkan melahap burger plus spageti, tanpa terkurangi sedikit pun kenikmatannya. Tak ada yang istimewa, tak ada yang perlu dikhawatirkan, tak ada yang perlu diingat-ingat.

Tinggal terlalu lama di sini, aku pun khawatir ada bagian dari rasa kemanusiaanku yang bakal hilang. Ketika bom meledak di pagi hari, guncangannya bagaikan jam beker yang membuatku terbangun dan memulai aktivitas normal. Ketika bom meledak di siang hari, biasanya jurnalis kalang-kabut untuk memberikan laporan terbaru, memperbarui jumlah korban, lalu merilis berita, sementara fotografer sikut-sikutan di lapangan demi foto yang paling eksklusif. Setelah itu, kehidupan pun normal kembali, tanpa jejak dari tragedi yang baru saja dilewati. Sudah tak ada lagi gemuruh perasaan ketika aku memotret potongan kepala yang terpisah dari tubuh, luka berdarah-darah korban bom, kaki buntung dikerubung lalat, bocah gelandangan yang tubuhnya hanya tinggal kepala sampai perut, atau pecandu opium

bermata merah yang diborgol dan berontak seperti anjing gila. Semua pemandangan itu sudah jadi biasa.

Orang bilang, jurnalis di medan perang adalah sebuah ironi. Pekerjaan kami bergelut dengan kemelut dan kesengsaraan orang-orang. Ledakan bom dan kematian adalah sumber foto-foto dan cerita menggetarkan. Kemiskinan dan ratapan air mata justru mengisi pundi-pundi kami, objek yang kami jual. Penculikan, pembunuhan, pembantaian... wajah kelam realita peperangan justru menjadi "surga" bagi para jurnalis pencari berita.

Afghanistan adalah ibukota berita dunia, setiap hari rajin mengisi slot *breaking news*. Semua mata tertuju ke sini. Tempat tinggal Hamid Karzai tak lebih dari satu kilometer jauhnya dari tempatku menggelar matras. Lokasi pengeboman yang muncul kemarin di televisi, kementerian yang ditembaki penyerang misterius, cuma beberapa langkah kaki saja jaraknya. Afghanistan adalah destinasi seksi, primadona, anak emas media, lahan paling subur bagi jurnalis berbagai jenis yang datang berbondong-bondong untuk menghasilkan *masterpiece stories*. Tengoklah, mayoritas foto-foto jurnalistik yang memenangkan hadiah paling bergengsi dan terhormat di kancah internasional itu berhubungan dengan penderitaan, entah itu perang, bencana, serangan teror, wabah penyakit, kemiskinan. Lokasi didominasi negara-negara seperti Irak, Afghanistan, Pakistan, Somalia, Sudan, Palestina, Lebanon. *Bad news is good news*. Buku-buku tentang Afghanistan yang membanjiri rak toko juga tidak jauh-jauh dari perang dan segala eksesnya: konflik etnis, radikalisme, Taliban, terorisme, ketidakadilan gender, *burqa*, pecandu opium, kemiskinan. Media semakin mengukuhkan hubungan antara

kosakata negatif yang selalu sama itu dengan negara-negara yang itu-itu melulu.

Terlepas dari teori para moralis, menjadi jurnalis medan perang berarti melihat semua horor yang mencekam benak manusia dengan mata kepala sendiri. Ketika menyaksikan korban bom mengaduh minta tolong, atas nama tugas kau cuma bisa menjepretkan kamera dan mewartakan. Ketika kakimu digandoli anak jalanan yang merintih selepas kaupotreti, kau cuma bisa memendam sesal di dalam hati: Maaf, Dik, aku tak mampu mengubah hidupmu.

Tidak adakah dilema dalam nurani?

Orang awam sering melihat pekerjaan ini sangat tidak manusiawi. Ketika menyaksikan penderitaan manusia yang berada pada detik-detik menjelang kematian, masih pantaskah jurnalis itu menjeprat-jepretkan kamera dan menjadi pengintip detik kehidupan paling mengenaskan itu, momen paling hina dan memalukan, proses perlintasan garis batas paling mengerikan di akhir sebuah kehidupan? Masih wajarkah jika jurnalis memperoleh imbalan atas gambar-gambar tragedi kemiskinan yang dijual ke seluruh dunia itu? Mengapa si jurnalis tidak melempar kameranya dan langsung menolong korban dengan tangannya sendiri?

Dalam buku "War and Peace", sang maestro Leo Tolstoy menulis, ketika manusia melihat hewan menjelang kematian, maka ketakutan akan muncul dalam dirinya, karena dalam hewan itu dia melihat dirinya sendiri, keberadaannya sendiri, terang-terangan dihancurkan di hadapan matanya. Tetapi ketika yang dilihat adalah kematian manusia lain, apalagi orang yang disayangi, maka selain ketakutan juga akan muncul sebuah luka

spiritual, yang terkadang membunuh, terkadang menyembuhkan. *Sometimes kills, and sometimes heals.*

Jurnalis harus berhadapan dengan semua ketakutannya sendiri, semua kesedihan dan konflik batinnya, demi mewartakan realita laksana siksa neraka ini. Mengapa harus lari dari kematian dan kenyataan? Bukankah itu memang risiko yang harus dihadapi ketika kita benar-benar memutuskan untuk menceburkan diri ke dalam kemanusiaan, di mana realita hidup ini sering kali kebalikan dari idealisme impian?

Di satu titik, ketika kematian sudah begitu lumrah di hadapan mata, ketika kemiskinan parah dan kaki-kaki buntung itu sudah begitu *overexposed*, ketika fenomena *dog eats dog* terwujud dalam dunia manusia, dan serpihan daging pun tak ada bedanya lagi dengan semak belukar, maka ada sejumput rasa yang mati. Semua jadi biasa. Di hadapan ini semua, kami sama-sama manusia lemah yang berjuang untuk mempertahankan keberlanjutan napas. Ketika nyawa sudah begitu murah, setiap embusan napas sungguh justru terasa sangat berharga.

Perang tak punya iba, bom tak punya mata, tapi setidaknya manusia tetap punya jiwa dan rasa.

Seperti kata Tolstoy, *sometimes kills, sometimes heals.*

Bagaimanakah rasanya kematian itu? Adakah sakit ketika jantung berhenti berdetak, napas berhenti terembus, mata berhenti melihat, darah berhenti mengalir, mimpi-mimpi berhenti berputar? Apakah rasanya gelap yang menandai berakhirnya hidup, sementara dunia berwarna di sekeliling tetap

berjalan seperti biasa? Apakah itu penderitaan, atau justru pembebasan dari siksaan rasa sakit dan deraan mimpi-mimpi tinggi?

Jauh terpisah ribuan kilometer, siksaan batin justru lebih menyakitkan. Dalam sunyi, pikiran selalu terlayang pada Mama di seberang lautan yang berjuang di atas ranjang. Takut membuat kita jadi egois. Di titik inilah, cinta dan kerelaan berbenturan.

Apa harus aku berdoa agar umurnya dipanjangkan? Atau, berdosakah aku jika memohon agar "jalan pulang"-nya cepat-cepat saja dilapangkan?

Biarlah Dia yang mengatur, biarlah Dia yang menentukan.

Katanya, air mata lelaki tak boleh murah. Tapi, siapa lagi yang peduli sekarang?

Tatap-tatap mata berkedap-kedip tanpa daya. Di bangsal yang gerah ini, lalat-lalat berdengung berisik, seolah tak sabar menunggu mangsa yang segera membusuk. Bocah-bocah mungil kurus kering, tinggal tengkorak yang dibungkus kulit. Mereka hanya terbaring, seperti menanti suatu penghabisan. Energi mereka cuma cukup untuk bernapas, tak ada lagi sisanya untuk tertawa atau sekadar menoleh. Berkedip, berkedip, berkedip... tatap mata terpaku ke langit-langit. Kosong, tanpa cahaya, tanpa harapan.

Kamera tergantung di leherku. Tugasku mengabadikan krisis pangan yang menghantam Afghanistan. Aku mengangkat kamera, mengintip dari balik lensa. Tatap mata itu, bulat besar tersorot langsung kepadaku. Wajah bayi itu, baru tujuh bulan umurnya, tapi kerut-merut menampilkan horor wajah kakek tujuh puluhan tahun. Tubuh mungil itu terbaring di atas ran-

jang kecil dengan kerangkeng di keempat sisi. Rambutnya berdiri seperti orang kesetrum. Diameter tangannya itu hanya seukuran jariku. Kembali kutatap wajah itu dengan mataku, kembali kuintip dari balik lensaku.

Jepret.

Tangisnya meledak. Tangis sesenggukan yang sudah kehabisan air mata. Ketakutan membayangi tubuh si kecil. Orang asing datang dengan benda aneh seukuran kepalanya, membidik tepat di atas matanya.

Jantungku terus berdebar kencang. Pantaskah? Pantaskah aku, yang tak mampu lagi membawa kata-kata menghibur bagi ibunya yang pasrah itu, meneruskan pekerjaanku ini? Justru tatap mata bayi mungil lemah tanpa daya itu mengobrak-abrik semua ketegaranku, jauh lebih dahsyat daripada bom sekuat apa pun. Tatapan sesosok makhluk yang masih bernapas, tapi entah akan bertahan berapa lama. Si ibu diam saja. Dia memandangku. Ini tatap mata kuyu, seolah berkata, *"Tolonglah anakku. Tolonglah, apa pun yang kau bisa."*

Si ibu menggendong anaknya, menggoyang-goyang agar terhenti tangisnya. Dia menyendokkan susu ke mulut bayi. Cairan putih hanya melintas sebentar di mulut, lalu keluar lagi. Sudah seminggu mereka di sini, bayi tak juga mau makan. Si ibu mulai putus harapan. Bayi semakin lemah, terus melemah, katanya. Mereka pun sudah tak punya apa-apa lagi. Mereka ingin si bayi kembali sembuh, tapi mereka juga tak tega tak kuat lagi hidup seperti ini. Suami telah jual semua ternak hanya untuk beli makan. Tapi harga-harga terus meroket, gagal pangan di Afghanistan menyebabkan gandum naik sampai lima ratus persen. Musim dingin kemarin, orang-orang mati gara-gara terkurung salju sam-

pai berbulan-bulan di pedalaman negeri. Ratusan? Ribuan? Tak ada yang tahu pasti. Dan mereka yang tinggal jauh dari kota, jauh dari pusat perhatian media, semakin tak terdengar suaranya sama sekali.

Aku si fotografer, dan temanku si penulis, kini jadi tumpuan harapan para ibu di bangsal rumah sakit. Semua menggendong bayi mereka yang lemah dan kelaparan. "Tanyailah aku! Ayo!" mereka berseru kencang. "Dengarlah kisahku! Dengarlah! Catatlah!"

Mereka menaruh harap pada jurnalis, yang tugasnya menyampaikan ratapan orang-orang kecil yang dilupakan dunia, menjadi suara bagi mereka yang tak bersuara. Laporan-laporan realita adalah demi menyibak sisi manusiawi dari kehidupan di negeri yang sama sekali tidak manusiawi. Menunjukkan bahwa di negeri perang seperti ini, masih ada lapisan yang sering diabaikan media arus utama: air mata, harapan, martabat, kebanggaan.

Tak ada perang yang cuma tentang perang. Ketika dunia sibuk membicarakan keamanan dan pengerahan tentara NATO, serangan terorisme dan radikalisasi, demokratisasi dan kesetaraan gender, sesungguhnya hal yang diperhatikan orang-orang di sini teramat sederhana: makan.

Mereka lapar.

Seorang ibu berkata, "Mimpi terakhirku? Mimpiku kemarin malam adalah makan sepiring nasi. Enak sekali, tapi waktu bangun perutku lapar lagi. Makan daging? Aku lupa kapan terakhir, mungkin beberapa tahun lalu. Sekarang makanan kami adalah jawawut, sudah sama seperti yang dimakan hewan-hewan ternak."

Ayah bocah lapar mengatakan, "Lebih baik aku jadi pelaku bom bunuh diri daripada mati sia-sia begini. Setidaknya, aku memang mati, tapi aku dapat uang untuk menghidupi anak-anak dan istriku!"

Selembar foto jepretanku memang tak akan mengubah dunia. Tapi, setidaknya ini gambaran bahwa sesungguhnya tidak ada hitam-putih di balik selimut debu negeri perang.

Seperti halnya perang, perjuangan si pesakit pun bukan sekadar dukacita, bukan cuma tentang air mata. Ini adalah kisah yang diceritakan adikku:

Dokter berkata, Sekarang, apa pun yang diinginkan Mama, turuti saja. Inilah saatnya untuk menyelesaikan hal-hal yang belum terselesaikan. Mengucapkan kalimat-kalimat yang harus dikatakan, menemui orang-orang yang ingin ditemui, mengunjungi tempat-tempat yang masih ingin didatangi.

Sudah dua bulan Mama tak makan, kering tenggorokannya. Permintaan istimewanya adalah jus sirsak segar. Buah itu, yang kata orang mujarab untuk bunuh sel kanker, masih jadi tumpuan harapannya akan sebuah mukjizat dramatis. Tapi, di mana lagi, di tengah malam ini, kami bisa menemukan sirsak? Para Tante pun kelabakan mencari sirsak di seluruh penjuru kota.

Akhirnya, segelas cairan putih pekat itu terhidang di hadapan Mama. Wajah Mama berseri, segera dia teguk minuman itu. Satu tegukan, dua tegukan. Tak sampai semenit, cairan sirsak segar mengalir keluar kembali dari slang di hidung, juga bersama muntahan dari mulut.

Dia pejamkan mata, puas.
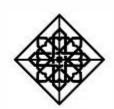
Adikku terus bercerita:

"Mama minta dimandikan suster favorit.. Mama minta dibedaki, digincu. Muka Mama cerah sekali. Semua orang mengangguk-angguk. Semua orang bilang, Ya, A Hwie memang cantik!

"Mama begitu gembira. Tangannya melambai-lambai ingin menari. Dia bernyanyi, dia tak gentar, wajahnya bersinar. Begitu kuat dia, begitu besar energinya."

Apakah itu tandanya mukjizat? Masih ada harapan dia sembuh?

Bukan. Katanya itu sebuah pertanda, itu energi terakhir dari orang yang siap pergi.

Siapa yang tak tersentuh melihat kegembiraan yang paling tulus ini? Siapa yang tidak terkesan oleh keberanian menyambut datangnya Sang Maut ini?

Semua orang ikut tertawa, lega, lepas.

Minggu demi minggu berlalu, lalu berganti bulan, berganti musim. Dari hari-hari hujan deras yang membuat Kabul kebanjiran bersimbah lumpur, masuklah musim panas yang membakar seperti penggorengan, hingga musim dingin minus dua puluh derajat yang membuat beku linu-linu. Kehidupan tetap berlangsung begitu lugas. Bom demi bom masih meletus. Tembakan di sini, penculikan di sana, roket di sini, mayat di sana. Kabul sudah jadi garis depan, serangan sporadis jadi menu harian. Tapi, kehidupan yang normal, yang penuh warna, sesungguhnya masih terus berjalan.

Di bukit putih sebelah kuburan, puluhan bocah berteriak gembira. Mereka mendaki bukit, lalu menjerit histeris ketika meluncurkan diri di atas lapisan es yang sudah menebal. Ini perosotan alami. Ini tawa riang yang asli. Bukan cuma anak kecil, tapi kakek berjenggot juga tergelak-gelak ketika meluncur di atas bukit curam setinggi lima meter. Beberapa bocah membawa ban bekas, meluncur bagai penumpang perahu karet mengarungi jeram. Terkadang, tabrakan pun terjadi, sampai ada yang terpelanting terjerembap. Tapi tak sedikit pun terkurangi keceriaan ini. Betapa mudahnya mereka temukan kegembiraan.

Bukankah kehidupan "normal" di tengah ketidaknormalan negeri perang, kenyamanan di tengah ketidaknyamanan, terlihat seperti ironi? Berita media menggambarkan seolah pekerjaan orang Afghan sepanjang hari itu cuma tembak-tembakan dan bom-boman. Padahal mereka, sama seperti kita di belahan dunia mana pun, sesungguhnya juga manusia biasa yang punya mimpi, humor, kebanggaan.

Tengoklah bagaimana orang Afghan membanggakan keluarga. Konsep keluarga ini begitu penting bagi mereka, bahkan

darah pun bisa tumpah demi membela kehormatan keluarga. Keluarga adalah sebuah titik nol. Dari keluarga mereka berasal, untuk keluarga mereka hidup, pada keluarga pula mereka akan selalu kembali. Orang Afghan umumnya tinggal dalam rumah besar, keluarga besar *extended family* tinggal bersama hingga beberapa generasi. Generasi tertua paling dihormati, nenek adalah pengambil keputusan, perempuan bagaikan bunga yang harus selalu dilindungi, sedangkan anak-anak adalah harta karun yang tak ternilai. Jarang sekali ada anak belum kawin yang memilih tinggal di luar, memisahkan diri dari keluarga besar.

Konsep keluarga sangatlah penting lebih-lebih di negeri yang didera kemelut perang. Negara sudah tak bisa diharapkan lagi untuk memberi jaminan keamanan, masyarakat terpecah-belah dalam konflik dan kebencian. Otomatis orang mencari rasa aman dari komunitas yang lebih mikro: kelompok agama, etnis, kampung halaman, kompleks permukiman, juga keluarga. Komunitas mikro ini memberikan perlindungan yang lebih kuat dan jauh lebih bisa diandalkan daripada yang dapat dijanjikan negara. Bagi mereka tak terbayang hidup yang lepas dari lindungan keluarga. Hidup yang paling malang adalah hidup sebatang kara tanpa kehangatan keluarga.

Dalam konsep masyarakat tradisional, semakin kokoh dan kuat bahtera keluarga, semakin mantaplah perjalanannya. Ketika masalah menghantam sebuah rumah, maka sanak saudara lain pun saling bantu dan menguatkan, sehingga semua bahtera dalam armada ini bisa meneruskan perjalanan. Dari sudut pandang seperti ini, tak heran teman-teman di Kabul merasa aneh dan mengasihaniku karena cara hidup dan perjalanan pengembaraan yang kupilih ini.

Bagaimana kabar ibumu di rumah? Bagaimana bapakmu? Apa mereka sehat-sehat saja? Setiap pagi si *khola*, bibi pembersih kantor selalu bertanya kepadaku saat mengantar termos teh panas ke ruang kerja kami. "*Bichara baccha*, oh, anak malang. Sendirian kamu di Afghanistan tanpa keluarga. Apa ibumu sudah tidak mau kamu lagi?"

Aku tak tahu bagaimana menjawab. Aku tak terlalu suka bicara tentang keluarga. Dalam kultur Tionghoa ditekankan: aib keluarga jangan sampai bocor keluar rumah. Keluarga adalah bagian hidup yang paling privasi, karena di situ ada realita hidup paling hakiki. Setiap keluarga punya "kitab yang sulit dibaca", masalah-masalah pelik dan tragedi. Keluarga memang menyimpan kebanggaan, keamanan, perlindungan, cinta kasih, tapi dalam keluarga juga terpendam skandal, egoisme, konflik, kemelut, kegagalan, amarah, pertengkaran, kecemburuan, air mata.

Perjalananku sekarang bagaikan sebuah rakit kecil yang terpisah dari armada, sendirian mengelana hingga ke samudra luas. Aku tak tahu gelombang macam apa yang mereka hadapi di sana, mereka pun tak tahu lautan apa yang aku hadapi di sini. Tidak ada kabar dari mereka, aku selalu membayangkan armada keluargaku melintasi laut yang damai sentosa. Tidak ada kabar dariku, mereka selalu membayangkan rakitku ini cepat lambat akan tenggelam ditelan ganasnya samudra.

Seiring waktu, semua gejolak pun jadi biasa. Keluargaku sudah menerima jalan hidup yang kupilih ini, demi sebuah cita-cita yang lebih tinggi. Seruan "Pulanglah! Pulanglah!" kini sudah mereda, berganti dengan "Jaga badan! Hati-hati!" Mereka tahu aku masih mengejar mimpi, tak pernah mau membebani

pikiranku dengan keluh kesah. Sebagaimana aku yang berusaha menghalau cerita seram tentang Afghanistan dari telinga mereka, mereka pun menutup rapat-rapat masalah keluarga dariku. Mama tak pernah rela bertelepon lama-lama, alasannya khawatir panggilan internasional pasti memboroskan banyak uang. Baru aku menyapa, dia sudah minta izin memutus sambungan.

Bagaimana mungkin aku menceritakan semua ini kepada *Khola*? Bagaimana mungkin aku bercerita tentang keluargaku di sana, kalau mereka pun tak pernah berbagi kabar denganku? Bagaimana bisa aku mengaku, bahwa sebenarnya aku pun tak tahu apa-apa tentang keluargaku sendiri?

Rakitku terus terapung-apung di Afghanistan. Sendirian.

Tapi aku terus mendayung, perlahan-lahan.

Bagaikan gelombang, grafik kesehatan Mama semakin naik turun tak menentu. Dari semangat menggebu, kini kondisinya anjlok drastis, kesadaran makin tipis. Bersama memori yang telah kacau, bicaranya terus meracau.

"We, Mama sudah siapkan foto. Foto yang paling ayu," kata Mama.

"Di mana, Ma? Di mana?" adikku bertanya tanpa sabar.

"Di koco."

Setelah mengucap satu kata ini, bles, Mama kehilangan kesadaran. Mata Mama tetap terbuka, tapi pikirannya terputus. Dia sudah berada di alam lain, meninggalkan sebuah kalimat yang tidak selesai.

Konco? Teman? Adikku menggoyang-goyang tubuh Mama. "Ma! Teman yang mana? Siapa? Siapa?"

Ketika bercerita soal keluarga, mereka sangat berhati-hati. Tidak semua cerita boleh diungkap, tidak pula untuk semua orang. Jangankan itu, bahkan nama anggota keluarga yang perempuan pun dipandang sebagai aib, tak boleh sembarang disebut.

Ahmadullah Salemi tentu sudah memandangku sebagai sahabat dekat, sehingga dia bercerita segala sesuatu tentang ibunya padaku. Bertahun-tahun aku di Afghanistan ini, kehidupanku semakin tak terpisahkan dari Ahmad. Ketika ada rekan kerja yang menyerangku secara fisik maupun verbal, adalah Ahmad yang setia membelaku. Ketika aku nyaris diringkus polisi, juga adalah Ahmad yang bertengkar hebat dengan para polisi itu. Ketika aku berjalan ke mana pun, Ahmad melindungiku, seperti pengawal. Ahmad sudah bagaikan pemanduku untuk menyelami kehidupan masyarakat Kabul. Tapi berapa hari ini, Ahmad selalu murung. Wajah pemuda kurus itu terlihat semakin kurus.

Ahmad bercerita, ibunya sakit keras, terbaring lemah di ranjang, tak ada semangat tersisa, tak sedikit pun makanan bisa ditelan, wajahnya pucat seperti mayat, bernapas pun susah. Ahmad tak pernah menyebut nama ibunya, hanya sebagai *Madar*—"ibu". Sang madar menderita penyakit ginjal yang parah. Tapi di Afghanistan sini, ke mana lagi orang bisa berobat? Bahkan untuk sebuah ranjang di rumah sakit orang harus menyuap mahal.

"*Very bad, bro, very very bad. What should to do? What should to do?* Tapi Allah itu Maha Besar. Allah adalah Pemelihara."

Ahmad memang selalu menyebut nama Allah. Setiap keluh kesah di kantor, ada bom ledakan, atau ada masalah apa pun, nama Allah-lah yang disebutnya.

Di hadapan penyakit keras ini, tampaknya berapa pun uang yang dipunya akan ditelan sebuah lubang hitam tak berdasar. "Di mana lagi kita bisa melakukan transplantasi? Hanya luar negeri, Afghanistan sudah tak ada harapan lagi."

Hidup di negeri seperti ini, begitu banyak tekanan, begitu banyak kekhawatiran. Kata survei, mayoritas orang Afghan mengalami depresi. Bagaimana tidak, keluar rumah pun belum tentu bisa pulang selamat. Belum lagi semua mahal, pendapatan sedikit, tak ada fasilitas, dipersulit birokrasi dan korupsi, orang miskin seperti dilarang sakit. Ke luar negeri? Berapa banyak biaya yang dibutuhkan? Bagaimana membawa Madar yang sudah tak bisa bangun lagi itu untuk naik pesawat? Lalu, visa? Semua negara di muka bumi ini tak menyambut kedatangan orang Afghan, semua negara menutup pintu gerbangnya, menerapkan aturan visa yang sulit berbelit-belit. Bahkan Pakistan dan Iran yang dulunya menampung jutaan pengungsi Afghan kini juga sangat pelit. Jangankan visa, untuk memperoleh paspor negara sendiri pun tidaklah mudah, katanya kuota paspor sudah habis. Apa lagi yang bisa dilakukan selain bayar sogokan? Di kantor paspor, di kantor polisi, di kantor Kementerian Dalam Negeri, uang demi uang harus didesakkan ke genggaman para pejabat kalau ingin urusan cepat beres.

Perjuangan panjang. Ahmad menarik napas lega setelah paspor-paspor baru sudah di tangan, ratusan dolar sogokannya. Tapi ini baru setitik dari pendakian sulit yang akan dijalani. Lalu apa setelah ini? Ke mana? Sudah berminggu-minggu

Ahmad mencari tahu tentang India. Katanya, pengobatan di sana tak mahal. Katanya, di sana bisa beli ginjal, murah-murah kalau punya orang India. Katanya, dokter sangat pengalaman, setaraf dengan di Eropa. Katanya, sekarang banyak orang Afghan berobat ke negeri itu.

Aku tak berani membayangkan jika harus mengalami ini semua, kematian ibunda sudah di depan mata, dan masih harus membawa berobat sampai ke luar negeri. Ahmad hanyalah seorang pewarta foto di kantor berita lokal. Bagaimana mungkin dia menanggung semua biaya? Untuk menghidupi dirinya sendiri pun, uang ini tak cukup. Sekarang, dia harus lepaskan pekerjaan, cari utangan ke sana ke sini, demi mengantar sang Madar berobat. Aku bertanya, bagaimana dengan cita-cita? Bagaimana dengan mimpi menjadi fotografer profesional kelas dunia? Karier gemilang sudah membentang, masa dilepaskan begitu saja? Lalu, menyumbangkan satu ginjal untuk ibu yang sudah tua, tidakkah itu pengorbanan yang akan ditanggungnya seumur hidup?

"*Bro*, tak ada yang lebih penting di dunia ini selain ibu. Semua adalah demi ibu. Bukankah Nabi juga berkata, surga itu ada di bawah telapak kaki ibu?"

Bahtera keluarga itu nyaris terempas. Beban yang dihadapi Ahmad adalah gunung raksasa yang entah siapa sanggup taklukkan. Ada harapan, tapi ada juga ketakutan.

Sore itu, doa Fatihah dibacakan di ruang *newsroom*. Kami menadahkan tangan, mendoakan yang terbaik dari-Nya.

Pergilah seorang sahabat dekat.

Pemuda itu, gagah berani, bertolak menuju negeri yang sama sekali asing, demi selamatkan nyawa sang bunda.

"Teman? Teman?"

Selang dua menit, Mama kembali ke dunia manusia.

Pikirannya langsung tersambung ke kalimat terakhir.

"Gimana sih, kok konco? Koco! Kaca, We, kaca! Kaca meja kasir!" seru Mama.

Dia tertawa geli. Semua ikut terpingkal-pingkal atas kesalahpahaman yang tidak semestinya ini. Di detik ini, ketika tawa ceria sudah hinggap di ranjang ajal, kematian justru telah menjadi gerbang menuju kemerdekaan. Pembebasan.

Hapuslah semua air mata, tak perlu sedu sedan. Dia sudah siap pergi dengan begitu terhormat...

Langit muram, India bukanlah tanah impian. Kesembuhan yang diharapkan, ternyata bukan di sini tempatnya. Yang Ahmad terima hanya rumah sakit yang sama sekali tak berbelas kasihan menarik bayaran mahal, plus kegagalan bertubi-tubi, tambah bonus penghinaan.

Melalui surat-suratnya, Ahmad bercerita padaku tentang beratnya hidup di India. Baru-baru ini, kedutaan besar India di Kabul, yang letaknya tepat di sebelah kantorku, kena serangan bom, puluhan mayat bergelimpangan di depan mata, termasuk diplomat India. Orang Afghan semakin jadi sasaran kecurigaan, diperlakukan seolah-olah semua mereka adalah calon kriminal. Mengapa dunia memandang semuanya hanya hitam dan putih?

Benar dan salah? Mengapa Afghanistan hanya dikenal untuk perang dan teroris, tentang pembuat bom, pengungsi putus asa, pengedar opium?

Bagi ibunda, Ahmad memilihkan rumah sakit internasional. Biayanya rata-rata empat ratus dolar semalam, setara dua bulan gaji Ahmad sebagai jurnalis. Itu hanya buat biaya ranjang. Belum obat-obatan dan infus, belum biaya dokter. Dalam 24 jam terkadang bisa sampai seribu dolar—lima bulan gaji. Belum dihitung pula uang kos Ahmad dan kakaknya, makan, transportasi....

Panasnya India adalah neraka.

Setiap hari, Ahmad menunggu dan menunggu. Dokter hanya suruh menunggu. Kapan dioperasi? Tak tahu. Kapan ditransplantasi? Tak tahu juga. Di mana gerangan bisa beli ginjal? Tak tahu. Apakah bakal ada pengobatan? Tak tahu.

Menunggu dan menunggu....

Sebulan berlalu, aku mengusulkan Ahmad mencari rumah sakit lain yang lebih murah. Ahmad menangkis, "*Bro*, kita harus berikan yang terbaik buat Ibu."

Dua bulan berlalu, Ahmad mulai gelisah. Tagihan terus berjalan. Utang-utang sudah menumpuk, entah berapa puluh tahun akan terlunasi. "Dokter sialan itu," katanya, "hanya menipu uang kita." Jual beli ginjal dilarang pemerintah, bahkan ginjal si Ahmad dan kakaknya juga tak bisa dipakai. Menunggu, menunggu, entah apa pula yang harus ditunggu. Pelayanan sangat parah, dokter bahkan tak mampu mengatasi perdarahan Madar yang makin hebat. Ahmad beradu mulut, berargumentasi, marah-marah menggebrak meja, mengancam, nyaris dia pukul dok-

ter yang terus haus minta uang tapi cuma suruh tunggu dan tunggu.

Hidup terkatung-katung. Dalam gelapnya kamar, Ahmad menangisi diri. Kenapa perang harus menghancurleburkan negeri tercinta, sehingga hanya demi berobat, orang Afghan terpaksa pergi jauh ke India dan mengalami nasib hina? Apakah ini takdir terlahir sebagai Afghan: dipermalukan oleh kemiskinan, perang, kemelaratan, keterbelakangan? Mengapa harus dirundung ketidakberdayaan untuk selamatkan nyawa Ibunda? Allahu Akbar, *God is Great*, berulang-ulang diucapkannya.

Hanya dengan huruf-huruf yang terkirim melalui internet, aku menyemangati, "Ahmad, kau telah lakukan yang terbaik untuk ibumu. Kau telah lakukan apa yang takkan berani kulakukan. Kau telah hadapi semua yang kutakuti. Kau jauh lebih hebat daripada siapa pun. Teruslah berjuang, Ahmad, kau adalah inspirasiku. Tapi jangan lupa untuk tetap rasional. *Please*, pindahkan ibumu dari rumah sakit itu."

Tiga bulan, empat bulan, lima bulan... sebelas bulan! Siapa lagi yang sanggup biayai ini semua? Seratus ribu dolar telah dihabiskan! Madar makin pucat dan lemah, makin tak kuat berkata-kata. Sepertinya kerja keras seluruh keluarga sepanjang hayat hanya untuk sebilah ranjang di rumah sakit. Transplantasi ginjal? Lupakan semua itu. Kalaupun mereka sekarang berhasil menemukan ginjal di pasar ilegal, sang madar sudah terlalu lemah untuk menjalani pengobatan apa pun. Apa pun!

Berikutnya adalah perjalanan panjang—penerbangan dan ketibaan.

Berikutnya adalah pulang ke rumah, kembali ke *khawk*—debu—ke kampung halaman Afghanistan yang tercinta.

Berikutnya adalah perdarahan otak, tanah yang diuruk, ratapan di samping nisan, pagi kelabu yang muram, penyesalan, kenangan-kenangan yang menghantui memori.

Ahmad menarik napas dalam-dalam.

"God is Great!"

Hanya Tuhan yang tahu, hanya Tuhan yang mengatur.

Di Beijing, aku mencari nafkah sebagai penyiar radio. Dari gaji sekadarnya inilah aku berharap bisa menambal biaya pengobatan Mama.

Aku masih harus tertawa riang menghibur pendengar di tengah kekalutan kemelut. Narasumber dari Malaysia begitu antusias bercerita, humor sambung-menyambung, tawa terus meledak. Hati yang menangis harus disembunyikan di balik topeng gelak ceria.

Di sela acara, telepon berdering.

Datanglah kabar dari ribuan kilometer seberang lautan itu.

Hanya satu kalimat, suara adikku terbata-bata.

Mataku bergetar.

Mulutku cuma mampu berujar, "Dia sudah bebas! Dia sudah merdeka!"

Klik.

The show must go on.

Aku harus lanjutkan acara. Aku terpaksa tetap tertawa.

Langit retak, satu per satu serpihannya menghunjam bumi. Kamar sempit yang memasungku bergetar. Satu per satu dindingnya ambruk. Kaca berserakan, aku tak bergerak. Kehancuran. Te-

riakan bertalu-talu. "*Zalzala! Zalzala!* Gempa! Allahu Akbar!" Tangisan membahana di luar sana, bersahut-sahutan. Semua orang berlarian panik. Tubuh-tubuh tertindih gedung kantor yang sudah doyong. Potongan kepala. Cuilan kaki. Serpihan telinga. Ceceran darah.

Aku membuka mata.

Matras merah yang telah menemani dua setengah tahun tidurku di Afghanistan ini basah kuyup penuh keringat. Masih kantor yang sama. Masih lima meja kayu yang sama. Masih lemari berkarat yang sama. *Lagi-lagi mimpi buruk!* Lagi-lagi mimpi tentang kematian! Dan begitu nyata! Dari primbon bernama Google, kucari interpretasi dari mimpi tentang gempa bumi:

Ini adalah mimpi yang jarang, artinya sangat bervariasi. Bagi mereka yang tinggal di daerah gempa, mimpi ini hanya menandakan kesulitan minor yang akan dihadapi. Bagi yang lain, mimpi ini menunjukkan Anda akan menghadapi perubahan drastis.

Kesulitan minor? Atau perubahan drastis?

Di hari yang sama, datanglah panggilan telepon itu, jawaban misteri mimpi itu. Berita yang bagaikan gempa dibarengi geledek menggelegar.

Mama kena kanker. Suara Papa begitu tegas. Tidak ada sedu sedan, hanya nada datar menyampaikan kabar. Kanker ovarium, stadium 3C, sudah menyebar ke usus. Mama sekarang terbaring lemah setelah operasi pengangkatan rahim.

Aku tak sanggup berkata-kata. Terlalu mendadak.

Kanker?

Bagaimana mungkin ini terjadi pada keluarga kami? Aku hanya tahu itu adalah nama penyakit yang begitu seram, begitu mematikan. Satu-satunya penyakit yang namanya berasal dari

rasi bintang, karena terus bercokol menghantui manusia selama ribuan tahun, tak juga tertaklukkan hingga hari ini.

"Ada obatnya? Bisa disembuhkan?"

Tawa Papa menggelegar di ujung telepon. "Kamu tidak *nangis*, kan? Hahaha... anak Papa yang katanya pemberani di negara perang itu menangis? Apa yang ditangisi? Buat apa menangis? Kanker... semua orang juga bisa kena. Mau bagaimana lagi? Harus dihadapi!" Papa bilang kanker itu bagaikan gunung raksasa, bagaikan puncak Himalaya kejam yang dibungkus salju. Tapi, bukan berarti tak bisa dikalahkan.

"Aku... aku... perlu pulang?"

"Tak usah! Kami di sini bisa atasi sendiri," kata Papa.

Mama menyambung. "Semua baik-baik di sini. Aku hanya sedikit lemah, tapi aku tidak kenapa-kenapa." Sungguh mengejutkan, suara Mama terdengar begitu kuat, seperti tak sakit sedikit pun. Aku tahu, dia berusaha keras menyembunyikan siksaan yang tak terkira. "Aku cuma sedih, saat aku dioperasi, tidak ada seorang pun dari keluarga yang ada di sisiku. Aku sendirian di kota besar. Papamu harus jaga toko. Adikmu masih harus sidang skripsi. Dan kamu, kamu jauh sekali di sana."

"Mama perlu aku pulang? Aku pulang, aku bisa temani Mama."

"Kamu jangan bingung, Mama baik-baik saja. Cuma kanker. Ada Papa di sini, aku pasti sembuh. Jangan, jangan pulang. Kamu masih punya mimpi. Aku tahu kamu masih punya begitu banyak mimpi. Kamu masih mau sekolah lagi, kan? Teruskan kejar mimpimu."

"Biar aku yang akan bayarkan semua pengobatan Mama."

"Tidak, Sayang," katanya, "Aku sudah belajar untuk menye-

rah, melepaskan semua. Hidup itu tidak ada yang abadi, aku sudah siap menjalani, tidak perlu kamu pikirkan aku. Kamu tabung uangmu, hasil jerih payahmu itu, buat perjalanan dan pendidikanmu. Buat kejar mimpi-mimpimu."

Apakah ini mimpi? Ataukah realita yang selama ini aku ingkari? Mengapa harus ada kabar seperti ini, tepat di saat aku baru mengumpulkan cukup uang, siap meninggalkan Afghanistan untuk melanjutkan petualangan keliling dunia? Jalanku masih jauh, petualanganku masih panjang, impianku masih tinggi. Tapi yang kubutuhkan sekarang adalah sebuah tamparan. Wahai, siapa saja, bangunkan aku dari mimpiku, sadarkan aku akan krisis raksasa yang kuhadapi. Aku butuh tamparan dahsyat agar terjaga dari fantasi musafir. Sekarang juga!

"KAMU HARUS PULANG! NOW!!!" Lam Li berteriak dengan huruf-huruf kapital di *chatting messenger*.

"Tapi, biarkan aku berpikir sejenak. Lebih baik pelan-pelan berpikir daripada mengambil keputusan keliru yang terburu-buru. Lagi pula, apa yang bisa kulakukan di rumah? Di kampungku tidak ada rumah sakit yang bagus."

"KAMU HARUS PULANG! NOW!!! NOW!!! NOWWW!!! Itu kalau kamu tidak mau menyesal seumur hidupmu!"

"Mama bilang aku tak perlu pulang. Katanya penyakitnya tidak parah."

"JANGAN BODOH! Semua ibu pasti bilang begitu!"

"Tapi...."

"Tak ada tapi. Tinggalkan Afghanistan! Pulang ke Indonesia. NOW!"

"Aku belum siap. Aku perlu waktu untuk berpikir...."

"Dewasalah. Tak ada lagi yang perlu dipikirkan. Ini saatnya kamu berbakti pada orangtua. *Be a son! Be a man!* GO HOME!!!"

Kekalutan membuatku menelusuri laman demi laman internet. Aku tak pernah tahu apa pun tentang kanker, seperti ketidaktahuan dan ketidakpedulianku akan hepatitis sampai penyakit itu melekat pada tubuhku sendiri. Aku baru tahu arti istilah-istilah yang selama ini kukira tak mungkin bakal kupakai dalam kosakataku: kemoterapi, karsinoma, tumor ganas, biopsi, kista, indeks CA-125....

Yang kucari adalah angka harapan hidup. Prediksi dan estimasi, 30 persen? 10 persen? Ataukah cuma 2 persen?

Di sudut loteng kantor, di ruang perpustakaan yang selalu kosong, aku duduk menyendiri. Apa yang harus kulakukan? Mengapa harus begini? Mengapa harus aku? Apakah ini reaksi normal, atau sekadar kekalutan belaka? Kutelungkupkan kepala di atas meja, aku sungguh berharap ini semua cuma mimpi.

Mimpi....

Suara tangis pecah, bergema di koridor di luar perpustakaan. Si bocah dua tahun itu masih belajar berjalan, tapi malang dia tersungkur, wajah mungilnya menabrak lantai. Meraung-raung, melengking suaranya, jadi berselang-seling dengan isakanku menarik-narik ingus. Pelan-pelan, sedu sedan itu mereda, setelah ibunya lari tergopoh-gopoh, membopongnya berdiri, merayu-rayu dengan menyanyikan lagu mendayu-dayu.

Woranga. Namanya berarti "Beragam Warna". Begitu cepat waktu berlalu, aku sudah mengenalnya sejak dia masih belum

punya apa-apa memori untuk mengenalku, sejak dia masih berwujud orok merah yang diselimuti tebal-tebal, digendong-gendong ibunya setiap hari di ruangan kantor. Betapa berbinar wajah ibunya, kakak ipar si Ahmad itu, karena Woranga cantik adalah kesayangan semua seisi kantor. Si jurnalis genit Nabila yang sedang memoles bibir dengan gincu mengilap, atau Safia yang sedang terbenam dalam foto-foto artis ganteng di halaman Facebook, atau Ahmad yang sibuk dengan kameranya, semua langsung menghentikan segala aktivitas begitu Woranga dibawa masuk ke ruangan kami. Semua staf rajin mengerubungi Woranga, memuji betapa halus kulitnya, betapa besar matanya, betapa bulat wajahnya. Satu per satu mendendangkan ninabobo, atau mengayun-ayunkannya ke angkasa agar dia merasakan sensasi terbang. Gelak tawa Woranga membangkitkan tawa kami semua, sedangkan tangisannya yang pecah adalah malapetaka saking susah berhentinya. Aku paling suka menyodorkan jari telunjuk ke hadapannya. Jari-jari mungil Woranga yang bagaikan barisan biji jagung itu seketika menggenggam jariku. Erat-erat. Aku sendiri tak tahu mengapa, genggaman tangan dari sebentuk manusia teramat mini itu seketika membuncahkan iba. Bangkit hasratku untuk melindungi dan menyayanginya. Juga sekilas euforia karena si makhluk mungil itu memercayaiku untuk memberinya sepercik rasa aman.

Genggaman tangan. Rasa aman.

Seketika, tangisan Woranga di koridor itu membangkitkan sebuah memori yang paling awal tentang diriku sendiri.

Memoriku akan hidup juga dimulai dari sebuah tangan. Tangan yang begitu harum, beraroma bunga, lembut beroles bedak. Gelang giok hijau yang sejuk melingkari pergelangannya,

juga sebentuk cincin emas tipis menemani jari manisnya. Jari-jarinya kurus, semua kukunya panjang dan tajam-tajam, perih kalau tergores di kulit.

Jemari itu sangat lincah, cekatan ketika berinteraksi dengan segala jenis peralatan, mulai dari raket bulutangkis, jarum, pisau, wajan, ulekan, sapu, mesin ketik, sampai obeng dan solder. Tapi jemari itu juga bisa jadi begitu lembut ketika sudah berurusan dengan bayi, yang tertidur pulas di gendongannya, dengan liur siap menetes dari ujung mulut yang sedikit menganga. Bayi gendut bulat itu berbalut baju hitam-hitam ala Cheongsam, dengan topi bundar dan bola bulu warna merah. Rambutnya berdiri tegak seperti barisan dedaunan pinus. Ketika bangun, senyum terkembang di wajahnya. Senyum dari mulut kecil dengan gusi rata tanpa gigi. Senyum yang bisa menular pada siapa pun yang melihatnya. Tangan itu membelai kepala si bayi. Jari-jari mungil bayi merespons dengan menggenggam erat-erat, lalu berusaha mencubitnya walaupun sia-sia belaka. Air liur terus menggenang, tumpah ke leher dan membasahi baju imutnya.

Pemilik tangan itu adalah perempuan muda, juga berkulit putih mulus seperti bayi. Mata hitamnya yang lebar memancar cemerlang, plus garis alis hitam tebal, menunjukkan sorot pandangan seorang lembut tapi memiliki karakter keras. Lihat pula kontur rona bibir tebal itu, hidung mancungnya, wajahnya yang sedikit tirus, senyumnya yang selalu tersipu menyimpan misteri. Bolehlah dikata, tiada cela dari wajah itu. Kecantikan klasik seorang perempuan Tionghoa.

Bayi itu begitu disayang, bagaikan piala bergilir bagi lusinan orang dewasa: para orangtua, paman, bibi, sepasang kakek

nenek, seorang kakek lain, belasan adik nenek, sepasang buyut. Masing-masing bergiliran dengan si bayi yang sama di gendongan.

Si bayi bertumbuh menjadi bocah, yang menyandarkan kepala di ketiak perempuan itu setiap malam, menikmati kenyalnya dada empuknya berbantal lengan. Semua orang bilang wajah si bocah lama-lama makin mirip dengan wajah perempuan itu. Hidungnya, bibirnya, senyumnya yang terkulum, semua bagaikan fotokopian dirinya. Mulut perempuan itu lambat-lambat menyenandungkan lagu merdu pengiring tidur dalam bahasa Mandarin:

Bulan tercinta, bulan tercinta,
Wo... ai... ni....
Lai, lai, lai, turunlah dari angkasa,
Lai, lai, lai, turunlah dari angkasa.

Di bulan sana, katanya, ada kelinci giok, ada Dewi Chang'e yang cantik rupawan, dengan jubah bersulur-sulur terbang ke bulan karena minum pil dewata. Di bulan sana ada istana sepi, ada pemandangan luar biasa yang tak bakal kautemui di mana pun, ada obat panjang umur yang menjamin hidup abadi tak mungkin mati. Dari bulan sana bisa kaulihat tembok raksasa yang meliuk-liuk bagaikan naga perkasa di atas bumi, keajaiban luar biasa yang diciptakan oleh nenek moyang kita. Mereka berasal dari sebuah negeri jauh di seberang lautan. Di tempat jauh itu, di balik mega-mega garis cakrawala, ada sebuah negeri yang mistis, ada kisah-kisah misterius dan dongengan indah, ada dewa-dewi kahyangan dan kuil-kuil megah, ada pahlawan gagah dan petualangan dahsyat.

Negeri leluhur. Betapa indah khayalan tentang negeri itu. Perempuan itu selalu menyebutnya dengan nama yang begitu eksotis: *Chungkwok*. Ke negeri yang jauh itulah dia selalu melayangkan impian, lalu menanamkan impian yang sama pada bocah di pelukannya.

Terbang, terbanglah tinggi. Pergi, pergilah jauh-jauh ke negeri di balik lautan. Gapai, gapailah semua mimpimu yang tergantung di angkasa sana.

Ada apa di balik tempat jauh itu?, aku pernah bertanya pada Mama, di sebuah malam yang biasa, kala dongeng-dongeng selalu menemaniku menyambut tidur.

Dan dia pun memulai kisahnya: Nun jauh di sana, ada seorang lelaki muda yang gagah rupawan, tanpa gentar dia melawan bangsa penjajah yang mengobrak-abrik kampung halaman. Di tanah Hokkien di *Chungkwok* itu, orang-orang Jepang merampok dusun, membakar rumah-rumah, membunuh para lelaki dan anak-anak, juga merusak para wanita. Siapa yang mau diinjak-injak seperti itu? Siapa yang sudi hidup di bawah penindasan yang hina? Lelaki pemberani itu membawa bedil curian, dia bunuh orang-orang Jepang itu di malam gelap. Dia dikejar-kejar, kalau tertangkap pasti dipenjara, disiksa, dibunuh. Masih di malam purnama, sendirian dia menyelinap ke atas perahu, berlayar dari Hokkien hingga ke Singapura. Bukan, dia bukan pengecut. Kamu harus ingat, dia pahlawan pemberani! Di Singapura dia menyamar, ikut gerakan terlarang terus melawan para bajingan, melancarkan serangan. Masih pula dia di-

incar Jepang-Jepang jahat itu, sampai akhirnya dia datang ke sini, ke kampung kita di Jawa ini, melanjutkan perjuangan melawan penjajah karena kita orang mau merdeka. Dialah lelaki paling hebat di dunia. Dia itu papaku. Dia itu kakekmu.

Mama menghela napas panjang, menerawang, lalu meneruskan cerita: Apakah mimpi itu, begitu kau tanya. Lelaki harus punya mimpi setinggi langit. Lelaki harus berani pergi jauh, mengembara, pulang sebagai pahlawan. Kakekmu itu orang yang keras, tegas, paling disiplin. Tapi lelaki sejati itu adalah satria tegar yang tetap punya kelembutan. Dia besarkan aku, dia sayangi aku, dia belai-belai rambutku. Dia bilang, aku anaknya yang paling cantik, aku akan punya anak hebat yang meneruskan cita-citanya.

Dan itu adalah aku?, dengan jariku yang mungil aku menunjuk dadaku.

Mama mengangguk, berkata: Iya, kamu. Nanti kamu akan tumbuh besar. Kamu sudah diramal, kamu akan pergi jauh. Jauh sekali, seperti kakekmu itu. Kamu akan jadi pemberani, kamu akan jadi lelaki kuat, orang hebat yang melihat seluruh dunia. Tapi ingatlah mamamu ini kalau kau sudah jauh nanti, bawalah Mama, ajaklah Mama bersamamu melihat dunia.

Perempuan itu berbisik lirih: Cepatlah besar, cepatlah besar. Kalau besar nanti, lu akan pergi jauh. Pergi ke *Chungkwok* sana, pulanglah ke negeri leluhur. Tapi jangan lupa, Sayangku, bawalah juga Mama ke sana bersamamu....

Bawalah Mama bersamamu....

Bersamamu....

Mimpi tentang negeri jauh adalah mimpi yang universal, ditanamkan oleh para orangtua dari berbagai bangsa. Impian itu juga melahirkan para pengelana akbar, para penakluk yang mengubah sejarah dunia.

Tapi perjalanan adalah realita pahit. Ada perpisahan, ada penantian, ada janji dan harapan, ada derita air mata rindu yang disembunyikan, ada pula mimpi-mimpi yang berujung pada kekecewaan. Ketika sang musafir terus melangkah bersama sang surya keliling dunia, berapa menit dalam harinya dia teringat akan kesabaran sebuah penantian di rumahnya yang sederhana? Ketika dia merambah untuk belajar ilmu-ilmu baru di negeri-negeri jauh, seberapa banyak sebenarnya dia mengenali dirinya sendiri? Ketika dia mengecap diri sebagai yang paling berani, seberapa kuat dia mengakui kerapuhan hatinya menghadapi ketakutan akan ketidakpastian masa depan?

Mama sakit.

Pernahkah tebersit dalam benakmu, walaupun sekejap, kalau Mama bisa sakit? Sosok yang selalu tegar dan kuat, tak pernah mengeluh, selalu ada untuk melindungi, ternyata juga bisa jatuh sakit.

Dan dia sungguh sakit.

Kutahu nama makhluk itu adalah Mimpi, sebagaimana selama ini telah kukenal dia yang senantiasa menemaniku. Dia berusaha menenangkanku. "Keadaan tidak separah itu, dia pasti segera sembuh. Bukankah dia selalu kuat? Bukankah dia sendiri yang bilang, kanker itu bukan apa-apa?"

Mungkin si Mimpi benar, reaksiku terlalu berlebihan. Mimpi menyuruhku melanjutkan perjalanan, meraih cita-citaku selama ini. Jalan panjang masih membentang, katanya, masa harus berhenti di sini gara-gara keputusan emosional?

"Tapi," bantahku, "Itu kanker. Penyakit yang mematikan! Apalah arti semua mimpi itu, semua keberhasilan itu, tanpa dirinya?"

Mimpi mengejekku yang mengizinkan Ketakutan masuk. "Dengan Ketakutan di sisimu, apa yang bisa kaulakukan? Ketakutanmu justru akan membuat ibumu lebih lemah. Lagi pula, kanker bukan otomatis berarti kematian. Data internet bilang, masih ada 30 persen harapan hidup!"

Haruskah aku percaya angka yang sama sekali tidak optimis itu? Sampai kapan aku terus-menerus menuruti si Mimpi?

Sayang, sungguh dia benar, Ketakutan mencengkamku. Aku takut menyaksikan Mama mengembuskan napas terakhir di hadapanku. Membayangkan pun aku tak berani. Aku tak rela kehilangan dia. Kematian Mama adalah kematian diriku sendiri. Tergambar di benakku sesosok tubuh terbaring kesepian mengerang di atas ranjang, menatap putaran jarum jam, menanti kedatangan keabadian. Setiap kali hadir Ketakutan bahwa orang-orang yang disayang juga bisa menua, bisa mati, aku langsung menghalau pergi pikiran-pikiran sial itu, memaksa otak beralih pada cita-cita masa depan yang menghampar.

Mimpi! Sungguhkah dia bernama Mimpi? Dia yang terus menyuruhku pergi jauh-jauh, mengingatkan bahwa aku adalah pemberani yang mengejar cita-cita tinggi? Apakah ini sungguhan Mimpi? Bukankah ini hanyalah sebuah pelarian, yang didasari akan ketakutan terhadap realita? Aku cuma membohongi diri

sendiri, seolah penuaan dan kematian tak akan pernah datang. Mana mungkin aku bisa terus lari? Bahkan sampai ke ujung bumi pun, realita tetap adalah realita, Dia terus mengejar.

Di balik topengnya yang retak lalu pecah berkeping-keping, Mimpi menampilkan wujud aslinya: Ilusi. Wajahnya cantik rupawan, tetapi jasadnya begitu tipis, dan terus semakin menipis, semakin menjadi bayang-bayang tembus pandang, semakin menghilang.

Rumi, sang guru sufi pernah berkata, "Tuhan menghadapkanmu dari satu perasaan ke perasaan lain. Dia mengajar dirimu dengan pertentangan yang saling berlawanan, sehingga kau akan punya dua sayap untuk terbang, bukan cuma satu."

Fragmen memori adalah kisah-kisah yang campur aduk, kebetulan yang tak terduga, penderitaan yang tak henti-henti, kejadian-kejadian yang kelihatannya tak penting dan tak menyambung. Tapi sesungguhnya, setiap fragmen adalah kepingan berharga dalam perjalanan menyusuri labirin kehidupan.

Sudah ribuan kilometer aku jalani. Sesungguhnya pada setiap langkah aku diingatkan akan realita Kematian. Ketika aku tenggelam di sungai Tibet, aku merasakan bahwa Kematian adalah gelap yang sempurna, hitam yang paling kosong. Nepal menghadirkan derita kehilangan yang menyakitkan, pencarian sia-sia, perjalanan naik dan turun, serta kenyataan bahwa Kematian akan mengembalikan kita pada wujud asli kita: debu. India mengajarkan tentang sebuah kitab kehidupan, yang pada hakikatnya adalah sebuah siklus samsara. Kematian bukan ujung jalan, seorang pemuda korban gempa di Kashmir pernah bilang, kematian yang bertubi-tubi justru membuatnya sadar akan arti hidup. Pakistan mengajarkan aku becermin, melihat

egoku sendiri yang tak kukenal. Di balik selimut debu Afghanistan yang penuh kejutan, di mana mayat-mayat bergelimpangan dan orang-orang seperti hanya menanti datangnya ajal, kerapuhan hidup manusia justru membuatku tersadar bahwa setiap embusan napas itu begitu berharga.

Lihatlah dongeng-dongeng, legenda-legenda, kisah-kisah akbar, semua berhubungan dengan Kematian. Cerita para nabi, agama-agama, petualang yang menaklukkan gunung raksasa dan samudra, semua juga berkaitan dengan Kematian. Sang Kematian hadir bersama segala aliasnya: Ketakutan, Kesedihan, Kegelapan, Kesepian, Keabadian, Ketidakpastian, Kesekonyong-konyongan, Kekalutan, Pembunuhan Mimpi, Kehilangan, Perpisahan, Penyesalan, Kesakitan, Bahaya, Penderitaan, Kejatuhan, Kehancuran, Ketiadaan, Kekosongan, Kehampaan, Penghabisan, Pulang.

Pramoedya pernah berkata, hidup ini bukan pasar malam. Di tengah pesta kehidupan, kita tidak berbondong-bondong datang, tidak pula berbondong-bondong pulang. Satu per satu kita datang, satu per satu kita berjalan dan menjelajah, satu per satu kita menciptakan kisah kita masing-masing, hingga tiba saatnya nanti, satu per satu kita mengakhiri jalan ini—pulang.

Satu per satu tumbuhlah gigi si Woranga. Semakin hitam rambutnya, semakin lincah gerakannya, semakin keras suara tawa dan tangisannya, semakin kuat jejakan kakinya. Jalannya sudah hampir tegak, bicaranya sudah sangat banyak. Woranga kini tak pernah menggenggam tanganku lagi. Dia sudah tahu garis batas,

dia bisa beda-bedakan orang, menjerit-jerit marah kalau disentuh oleh tangan selain punya keluarganya.

Janin jadi orok, orok jadi bayi, bayi jadi bocah, lalu jadi anak, jadi pemuda, sampai akhirnya dewasa. Dari janin yang masih nol, lembaran putih kosong, dia pelan-pelan merangkak, belajar berjalan tertatih-tatih, sampai akhirnya berlari, terbang tinggi mengejar mimpi-mimpi. Pada setiap fase pertumbuhan itu, dia menyerap cinta dari orang-orang sekitar, dari lingkungan. Cinta itu yang membuat dia belajar, cinta itu yang menentukan arah jalan.

Bersama tangisan Woranga yang melambat, berhenti pula sedu sedanku.

Dari belaian tangan, omelan-omelan, kemoceng yang diacung-acungkan, memori tentang Mama satu per satu diputar ulang. Tentang tangisannya saat melepas keberangkatanku, tentang email-emailnya yang menyuruhku pulang, tentang keluguannya yang menanyakan apakah Pakistan dan Palestina itu satu negara. Aku terkenang polesan merah gincu di bibirnya, tubuh sintalnya, gelang gioknya. Bagaimana khusyuk doanya dengan mata terpejam, bagaimana dia mengajariku mengucapkan bahasa *chang-ching-chung* sambil mengayun-ayunkan dupa kepada Dewa Langit, juga amplop merah berisi uang yang dihadiahkannya setiap Imlek. Bandul memoriku berhenti cukup lama ketika yang terlintas adalah wajah kuyu Mama, saat menyiram gumpalan darah merah di lantai kamar mandi.

Manis, pahit, seram, semua kenangan dari masa lalu. Di titik ini, ketika kita menoleh ke belakang, nukilan-nukilan memori, bahkan kisah-kisah paling tragis pun terasa manis dalam nostalgia. Menyusur memori bagaikan menemukan sebuah kamar

tersembunyi, kosong, gelap, misterius di rumah sendiri. Kamar itu adalah bagian dari rumahku, memori itu adalah bagian dari diriku.

Inilah halaman penanda pergantian fase. Sejak lahir, begitu banyak aku menyerap cinta, terus-menerus tanpa henti. Inilah titik balik, saat untuk membalas cinta. Saat untuk berbakti, saat untuk menjadi dewasa.

Perjalanan mengajarkanku bahwa cinta itu menembus garis batas. Cinta sama sekali tak takut Jarak, Waktu, Maut. Cinta tak kenal perbedaan bangsa dan agama, jurang usia atau kelas manusia. Tapi cinta itu bukan teori, cinta bukanlah kata-kata tinggi, slogan-slogan seperti "perdamaian" yang terus-menerus diteriakkan di negeri perang. Cinta itu harus ditunjukkan, dilakukan, dibuktikan. Cinta ada bahkan dalam satu sentuhan lembut, dalam kecupan dan untaian dongeng, dalam tatap mata dan ucapan salam.

Buang semua data-data prediksi survival itu. Mama bukanlah statistik, bukan angka dan digit. Dia adalah mamaku sendiri, manusia hidup yang punya perasaan, cita-cita, cinta. Ini sama sekali bukan lagi pilihan, bukan lagi pertanyaan. Tak ada pilihan! Tak ada pertanyaan!

Kupejamkan mata.

Beberapa jam berselang, aku mengambil keputusan besar yang tak terduga oleh siapa pun, bahkan oleh diriku sendiri.

Telah kuhitung semua uangku. Kukemasi barang-barangku. Kugulung matras tebal yang telah mengalasi tidurku selama ini. Kulepaskan mimpi-mimpiku. Kutinggalkan zona nyamanku. Kucapkan perpisahan kepada semua temanku di Kabul.

Kututup lembaran tentang Afghanistan. Aku siap pergi. Bu-

kan ke Indonesia, tetapi ke kota Shenzhen di China, ke negeri leluhur dari mana aku mengawali perjalanan panjang ini. Ke sanalah akan kubawa Mama, mewujudkan impian negeri leluhur yang dibisikkannya padaku semasa bayi. Ke sanalah akan kutemani perjuangannya melawan penyakit ini, di rumah sakit terbaik, dan yakinlah mukjizat akan datang bersama ketulusan bakti. Ke sana pula, aku belajar dari semangat Ahmad, seorang lelaki Afghan yang rela dan berani mengorbankan apa pun demi menyelamatkan ibunda.

Mendengar keputusanku, Ahmad berkata, "Pulanglah, *Bro*! Di rumahlah akan kau temukan apa yang selama ini hilang. Apa yang kau cari selama ini, sebenarnya ada di rumah. *God is Great!*"

Pulang, selalu adalah kata seram yang membayangiku.

Di antara mimpi buruk yang paling menakutkan bagiku, sering kali adalah mimpi tentang musafir yang terpaksa pulang. Pulang, bagaikan merobohkan istana pasir yang selama ini dibangun dengan susah payah, lalu lenyap tak berbekas disapu ombak.

Tapi masihkah ada jalan lain?

Ini adalah perjalanan untuk menghadapi realita. Begitu berat, setiap detik merambat lambat. Aku menyandarkan kepala di jendela pesawat, menerawang jauh ke awang-awang. Kota Kabul tampak seperti kotak-kotak kelabu, dibungkus kabut dan asap tebal, dikurung bukit-bukit berlapis salju, bagaikan mozaik yang makin tenggelam dalam kurungan awan gelap. Langit mu-

ram, semuram perasaanku yang meninggalkan semua memori. Ah, inikah rasanya perjalanan penuh keputusasaan yang pernah dijalani Ahmad beberapa bulan silam? Dari kaca tebal yang kusam, kupandangi bumi Afghan yang semakin mengecil, sementara pramugara masih sibuk menenangkan para penumpang berjubah yang berteriak-teriak marah entah karena apa.

Mengaburlah memori. Wajah rekan-rekan jurnalis di Afghanistan yang memanjatkan doa Fatihah demi kesembuhan Mama. Suara-suara Mama yang terus menolak keputusanku, tidak rela aku mengorbankan mimpiku demi dirinya. Mimpi-mimpi dan ilusi yang telah kubiarkan pergi. Dekapan erat teman-teman ekspat dari PBB yang menguatkanku, "*You are strong! Free-spirited guy, be always strong!*" Perlahan-lahan, semua gambar memudar. Mengabur.

Segera, semua ini pun bakal jadi kenangan. Berakhirlah sudah Perjalanan Titik Nol menuju Afrika Selatan.

Aku kembali ke Timur.

Kini, saatnya untuk berhadapan kembali dengan realita. Seorang anak pulang demi ibunya. Aku menutup semua kenangan, memandang langit tak bertepi. Ini adalah perjalanan yang diawali sebuah mimpi, berlangsung bak untaian mimpi panjang, dan diakhiri dengan sebuah mimpi. Mimpi demi mimpi menjungkirbalikkan hidupku, yang naik turun begitu dramatis bak *roller coaster*, membawaku terbang ke awang-awang, berputar tiga ratus enam puluh derajat, lalu menukik tajam melemparkanku jatuh bebas.

Perjalananku bukan perjalananmu, tapi perjalananku adalah perjalananmu. Masing-masing kita punya kisah *Safarnama* sendiri-sendiri, tapi hakikat semua *Safarnama* itu adalah sama.

Perjalanan adalah belajar melihat dunia luar, juga belajar untuk melihat ke dalam diri. Pulang memang adalah jalan yang harus dijalani semua pejalan. Dari Titik Nol kita berangkat, kepada Titik Nol kita kembali. Tiada kisah cinta yang tak berbubuh noktah, tiada pesta yang tanpa bubar, tiada pertemuan yang tanpa perpisahan, tiada perjalanan yang tanpa pulang.

Perjalanan, oh, perjalanan... siapa yang benar-benar tahu ke mana kaki ini akan melangkah?

Aku pulang.

Inilah *Safarnama*. Inilah perjalanan. Inilah hidup.

C'est la vie.
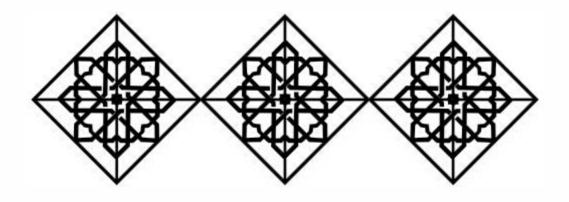
Pulang
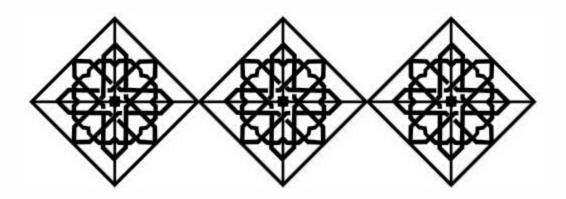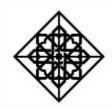
31 Juli 2010

Di hari yang sama, lima tahun lalu, aku tersudut di sebuah bangku kereta penuh sesak, memulai sebuah perjalanan panjang yang penuh dibayangi obsesi tentang sebuah kata: "Jauh".

Lika-liku perjalanan dalam berbagai dimensi waktu, telah membawaku pergi begitu "jauh". Sepuluh tahun lalu, saat melepas kepergianku yang belajar ke negeri seberang, Mama sempat menyelipkan sebuah surat di saku, yang baru boleh kubuka saat aku sudah duduk di pesawat. Begitu rapi tulisan Mama di atas kertas lusuh itu, huruf-huruf berbaris dalam ukuran seragam. Ini adalah kutipan puisi pujangga dari Dinasti Tang, ribuan tahun silam. Bait-bait sederhana, hanya tiga puluh aksara China, berjudul Senandung Pengembara:

Jemari Bunda penyayang pilin benang seuntai,
demi baju ananda yang berangkat mengembara.
Sabar Bunda jahit dan pintal hingga pagi menjelang,
hati kecilnya bimbang ananda tiada pulang.

Siapa bilang sejumput rumput bakti ananda itu
sanggup balas kehangatan bermusim kasih ibunda?

Rasanya baru kemarin, aku tinggalkan Kabul untuk membawa Mama berobat ke Shenzhen. Aku ingat betul, bagaimana tangan kurus itu menggenggam erat-erat tanganku. Aku, si bayi mungil yang digadang-gadangnya untuk membawanya ke negeri leluhur, akhirnya dengan hasil keringatku sendiri sungguh mewujudkan mimpi itu. Walaupun ini sama sekali bukan perjalanan yang diharapkan siapa pun. Air matanya meleleh, dia meratap: Aku takut, tak pernah ketemu kamu lagi, Kamu tahu, setiap hari aku melihat berita, ada bom di sana, kamu tidak apa-apa, Ming? Kamu tidak kelaparan di sana? Kamu tidak menderita? Aku senang! Senang sekali, ketemu kamu lagi di sini, kapan lagi kita bisa kumpul-kumpul begini?

Perjalanan panjang memang telah membawaku pergi beribu kilometer. Tapi Mama, perempuan itu menangis diam-diam di sudut rumah, tak peduli apakah bom meledak di Baghdad, Kabul, atau Gaza, masihkah penting beda itu buat ibunda yang senantiasa merindukan kepulangan anaknya?

Rasanya baru kemarin, walaupun sudah setahun berlalu, kugandeng Mama yang ceria meninggalkan rumah sakit di Shenzhen. Dua bulan penuh perjuangan sekaligus sukacita, kami tertawa, kami menang. Kanker itu sudah diberangus habis dari ususnya, hilang sampai ke akar-akarnya. Hari-hari segera jadi indah, seperti sediakala. Seperti kata dokter, Mama memang sempat menjalani hidup normal, kembali menari dan menyanyi. Tapi ketika kanker itu datang lagi hanya dalam hitungan bulan,

energi kami sudah tak tersisa. Serangan jauh lebih hebat, sedangkan uang-uang sudah ludes terbayar, utang-utang terus mengejar.

Hari ini, di atas kabin pesawat, kembali kubuka sudut sampul surat. Surat yang diselipkan ibu narasumber Malaysia saat aku tertunduk di studio selepas siaran di radio. Perempuan Malaysia itu bukan narasumber biasa, dia bahkan membayarkan tiket pesawatku ini, ketika kemampuan dan semangatku sudah di titik nadir. Dia seorang sahabat, seorang kakak, seorang ibu yang selalu menguatkan hari-hari beratku selama ini, jauh di negeri seberang.

Untuk Agus,
pada detik yang suram ini,

Menangislah
Kerana kehilangan yang dikasihi
Tanda sepinya hati pada hari-hari menanti
Kerana tidak bertemu lagi di mayapada ini
Bukan kerana kesal
atau tidak meredai
    Saat manis dengannya
    Pengorbananmu juga
    Meskipun sedikit untuknya
    Pasti kekal menghias hidupmu
Menangislah
Andaikata sudah pasrah
Bayangan untuknya pasti yang indah

Salam Takziah
daripada:
Atiah Saleh
29 Julai 2010

Tanganmu telah dingin. Wajahmu telah mengembang.

Tanganmu itu, tangan yang mencengkeram tepian ranjang ketika mengejan melahirkanku, tangan yang selalu membelaiku kala mengisahkan dongeng-dongeng negeri leluhur, tangan yang memukuliku dengan kemoceng, menempeleng sekaligus memelukku... kini telah dingin.

Wajahmu itu, wajah yang senantiasa tersenyum di tengah kesakitan, wajah yang begitu jelita yang selalu kubangga-banggakan sebagai "Mama tercantik di dunia", wajah lembut dan ayu, namun ternyata begitu berani dan gagah menyongsong datangnya Maut... kini terpejam dalam kedamaian abadi.

Tubuh mungilmu itu terbaring dalam peti mati kayu yang begitu besar dan lapang, di balik kaca tembus pandang, ditemani berbongkah-bongkah es batu. Tubuhmu dibalut jubah putih yang biasa kaupakai dalam sembahyang di vihara. Kedua tanganmu bertemu, dalam posisi *pai* seperti ketika kau puja dewa-dewi di altar. Dalam genggam tanganmu yang dibungkus sarung putih, tersemat untaian tasbih. Matamu terpejam. Begitu tenang, sampai aku percaya, matamu itu masih akan terbuka perlahan menyambut matahari bersinar.

Tanganmu yang dingin itu tidak akan menghangat lagi.

Wajahmu yang sedikit mengembang itu tidak akan mengempis lagi. Matamu yang terpejam itu tidak akan pernah terbuka lagi. Rambut-rambutmu yang mulai terlihat ubannya itu tidak akan lebih putih lagi. Tak akan ada lagi jeritan dan erangan kesakitanmu, keluh kesah dan canda tawamu, tak ada lagi dongeng-dongeng dan korekan-korekan kenangan masa lalu.

Semua telah berakhir.

Lagi-lagi, aku datang terlambat. Tengah malam, sunyi, lembap, baling-baling kipas angin terus berputar di rumah duka.

Di sekeliling peti, tergantung bait-bait puisi dalam huruf China:

Reruntuhan Cinta Beribu Musim
Betapa nestapa, tak ada obat selamatkan bunda,
Tiada terbalas, kasih sayang sedalam samudra
Tangisan anak yang tidak berbakti:
Ming, We

Seperti kata pujangga Tionghoa, "Ketika anak baru mau berbakti, apa daya orangtua tak lagi sanggup menanti."

Kutempelkan wajahku di atas lembar kaca dingin. Ini adalah jarak terdekatku dari tubuhmu. Kutatap wajahmu itu.

"Mama... kau cantik sekali. Tidak pernah kau secantik ini...."

Aku sudah berupaya maksimal membuat diriku tegar. Tapi aku tak kuasa saat memandang foto ayu dengan bibir bergincu dan secuil senyum tersungging itu. Senyum yang hanya sekilas, menyimpan misteri dari barisan gigi tak rata yang selalu kau sembunyikan, seperti halnya selama ini kau pendam semua

ceritamu, marahmu, air matamu, cintamu, deritamu, kekhawatiranmu, harapanmu, kepercayaanmu.

"Sungguh cantik... sungguh cantik...."

"Ko, itu foto yang Mama pilih sendiri," kata si We. "Mama sudah pilih foto itu sejak jauh-jauh hari. Dia sudah taruh foto itu di balik kaca. Mama sudah tahu, dia memang siap untuk pergi. Wasiat terakhir Mama padaku, supaya keluarga ini akur kembali. Jangan ada lagi permusuhan, kita sama-sama jaga Papa."

Ya, kau pilih fotomu sendiri, untuk dipasang di nisan dan altarmu sendiri. Kau memang sudah tahu, sudah siapkan datangnya hari ini. Kau hanya pura-pura mengikuti permainan kami, karena kau tak mau kami mencemaskanmu.

Katanya, dua hari lalu kau malah lebih cantik lagi. Wajahmu lebih bersih, senyummu lebih damai. Peti mati dibiarkan terus terbuka hanya demi menanti kepulangan seorang anak dari negeri seberang.

Ritual digelar. Tanganku bergetar ketika memasukkan butir-butir "mutiara" ke tujuh lubang di wajahmu. Kedua mata, tempatku memandang dan mengharap penguatan. Kedua telinga, tempatku membisikkan segala keluh kesah. Kedua lubang hidung, yang teliti mengendusi segala aroma. Bibir indah, yang melantunkan suara emas. Semua kini begitu dingin... dingin yang mati....

Takkan lagi tangan itu menjadi hangat. Takkan lagi wajahmu itu bercahaya. Takkan lagi matamu itu terbuka. Takkan lagi mulutmu itu berkata-kata. Engkau masih cantik, selamanya cantik. Kau telah beristirahat dengan tenang, tenang sekali....

Mereka bilang, tujuh minggu ini, empat puluh sembilan hari

ini, rohmu masih ada di sini, melayang-layang di antara kami, mengunjungi setiap lokasi yang selama ini selalu membayangi memori.

Ya, demi semua memori itu. Kami masukkan semua baju yang kausukai, jubah sembahyang dan sepatu, kaset lagu-lagu favoritmu, juga bantal Hello Kitty merah jambu yang jauh lebih setia daripadaku dalam menemanimu.

Aku bersujud di pinggir peti kayu jati, dengan wajah menempel ke bumi. Tutup peti dirapatkan. Pasak paku dipasang, palu diketok.

"Mama... Mama... Mama...."

Tangis penyesalan anak yang tiada berbakti, yang biasanya baru meledak di pinggir peti mati. Maafkanlah aku, yang belum bisa memberikan yang terbaik buatmu.

Ini adalah hari terbesar buat Mama. Semua pelayat membicarakan tentangnya, mengorek kenangan akan dirinya, menyesali drama kehidupannya yang sepertinya berakhir terlalu cepat. Dan orang-orang pun berbagi kisah tentang saat-saat terakhir itu. Bagaimana tangis meledak, bagaimana telepon dari Papa datang pas pada napas Mama yang penghabisan, bagaimana ucapan sayang itu akhirnya terucap tepat ketika Mama tergolek dan dinyatakan meninggal, bagaimana kaku lehernya, bagaimana susah membuat tangannya bertemu dalam posisi *pai*, bagaimana pandita membisik-bisikkan nama Tuhan-nya dan seketika tubuh jenazah itu begitu lentur dan lemas, bagaimana benjolan-benjolan kanker menyeramkan itu seketika luruh dan mengecil, bagaimana hu-

jan mengiringi perjalanan empat jam menuju rumah duka di kampung halaman.

Hari ini, bahkan alam pun seperti ikut menangis. Di hadapan peti mati, hio-hio ditancapkan, doa dibacakan, lagu-lagu dilantunkan paduan suara dari vihara. Tepat ketika mereka menyanyikan lagu favorit Mama, *Nirwana yang Indah* dan *Ibunda Tercinta*, tiba-tiba langit yang tadinya cerah langsung diguyur hujan deras. Begitu lagu selesai, seketika itu pula hujan berhenti.

Ketika keranda perlahan memasuki liang lahat, yang menghadap ke timur seperti keinginannya untuk selalu menatap sang mentari, kupersembahkan sebuah puisi baginya yang kutulis saat aku dilanda kekalutan ribuan kilometer jauhnya di Beijing.

Mama yang mengejang sewaktu melahirkanku,
Merana kalaku terlahir,
Membesarkanku,
Menyuapiku,
Membelaiku...
Aku hanya mengipasinya kala ia terbaring di ranjang pesakit,
Betapa berdosanya aku...

Mama yang mendidikku,
Mengajarkanku arti perjuangan,
Mengajarkanku semangat, keberanian untuk tidak diinjak,
Mengajarkanku perlawanan,
Aku hanya membiayai sebagian biaya pengobatan,
Dan sudah menepuk dada sebagai anak berbakti,
Betapa berdosanya aku...

Mama yang tersenyum bangga kala aku berhasil di sekolah
Menangisi kepergianku ke Tiongkok,
Meneteskan air mata setiap mendengar berita bom di Pakistan dan Afghanistan,
Menantikan datangnya teleponku dari negeri antah-berantah,
Dan aku hanya mengiriminya kartu pos,
Mengirimi artikel tulisanku yang dimuat di majalah dan koran,
Betapa berdosanya aku...

Mama yang tersenyum dalam penderitaan,
Menahan setiap rasa sakit yang menghunjam,
Mengelus-elusi kanker yang menggumpal,
Bermimpi untuk cepat-cepat meninggalkan rumah sakit,
Dan aku hanya bisa berucap, dari ribuan kilometer,
"Mama, janganlah engkau terlalu lama menderita,"
Betapa berdosanya aku...

Liang ditutup. Kuburan memang tampak seperti akhir jalan, tetapi sesungguhnya, kematian itu justru adalah awal perjalanan. Sebuah jiwa telah terbebas dari duka derita. Lepas. Merdeka dari belenggu-belenggu fana. Sebuah jalan lain terbentang—jalan menuju rumah yang abadi, kebahagiaan yang tak berbatas.

Yakinlah, itu jalan menuju nirwana yang indah.

Sebuah kisah hidup memang berakhir di sini. Tapi ini juga adalah sebuah awal kisah yang baru. Manusia-manusia yang tersisa meneruskan perjalanannya masing-masing.

Ada orang yang masih hidup, tapi sudah mati
Ada orang yang sudah mati, tapi selalu hidup

Teruntuk Mama tercinta:

Bagaimana kabarmu di sana? Di nirwana sanalah kedamaian yang kami idamkan. Tentu kau sudah tak perlu dipusingkan pertentangan dan percekcokan kami di dunia fana. Apakah itu Maitreya, Yesus, Rumi, Konghucu, Muhammad, semua selalu adalah para Guru dan sahabatmu. Semoga pula kau berbahagia bersama mereka di sana.

Tepat dua tahun sudah kau pergi tinggalkan kami. Bayang-bayangmu masih sering hadir dalam mimpiku. Dulu aku menangis, kalut, takut akan firasat. Aku benci dengan mimpi-mimpi yang membangkitkan depresi itu. Tapi kini, setiap kali kau menyambang, aku tersenyum bahagia. Karena kenangan tentangmu memang selalu adalah yang terindah.

Ma,

Tenanglah kau di sana. Ketika kau pergi dengan damai, sebongkah beban berat yang ada di pundak Papa seperti seketika terangkat. Sudah plong, katanya. Dia sempat sakit-sakitan, sebenarnya karena tak tega melihat deritamu. Walaupun dia tak pernah ucapkan kata "Cinta", dia juga tak pernah beri belaian sayang, tapi kau tentu tahu pasti isi hatinya. Bukankah kata memang tak mungkin ungkapkan semua rasa? Dan bukankah kekuatan cinta sejati itu sama sekali tidak gentar akan Jarak, Waktu, Garis Batas, dan Maut?

Jangan kau khawatir di sana, Papa sudah jadi tugas kami yang jaga.

Ma,

Aku tahu kekhawatiranmu yang sangat besar pada diriku. Aku adalah anak yang paling jauh darimu. Anak yang hampir tak pernah bawa kabar kegagalan, tapi juga hampir tidak pernah bawa kabar apa pun. Si sulung, si petualang dan perambah dunia, yang di matamu tetaplah sebagai si anak kecil yang membangkitkan iba.

Bagaimana rasanya hidup tanpa Mama? Pertanyaan ini selalu menghantuiku. Aku tak siap, tak akan pernah siap untuk datangnya hari itu. Kuakui, hari-hari terakhirmu itu adalah juga hari-hari yang paling berat dalam hidupku. Aku sedih, aku marah, aku malu, aku kecewa, aku takut, aku salahkan Tuhan. Depresi, putus asa, rasa berdosa, tak rela.... Aku menyangkal, tak percaya semua mimpi buruk ini sungguh terjadi. Serpihan-serpihan memori masa lalu, nostalgia, dan dukacita menghunjam bersamaan. Aku lemah, tak kuat lagi.

Ma,

Saat masih muda dulu, aku pernah bercita-cita untuk mengubah dunia. Tapi perjalanan panjang ini telah menyadarkanku, aku bukanlah siapa-siapa di hadapan kuasa alam. Biarlah alam terus mengajarkan ilmunya, bukan aku yang mengubah dunia, tetapi dunialah yang mengubahku.

Aku memang telah pergi ke negeri-negeri jauh, untuk menulis tentang kisah orang-orang yang selama ini tak bersuara. Aku pulang, untuk mendengar cerita-cerita dari seorang ibu yang selama ini juga tanpa suara. Walau kau tak pernah ke mana-mana, di matamu yang terpejam dalam kedamaian itulah, kutemukan semua jawaban misteri perjalanan. Di sana terlukis angkuhnya Himalaya, kerasnya Amu Darya, lembutnya pasir Taklamakan. Di wajahmu kutelusuri panasnya Punjab, kemelut Kabul, alunan mantra Tibet, sukacita tarian India. Pada ceritamu, kuresapi kesabaran tanpa tapal batas dari langit biru, nyanyian merdu desau angin padang gersang, kebahagiaan burung-burung berkicau menyambut mentari.

Kau memang tak perlu ke mana-mana. Kau telah lewati ini semua. Kau ajarkan, perjalanan adalah menghargai hidup, mencintai hidup, merayakan hidup, mewarnai hidup, memberi makna pada setiap menit, setiap detik, setiap embusan napas. Kau tak pernah menyerah, bahkan hingga embusan terakhir, kaulah sang pemenang.

Sesal sudah berlalu. Karma dosa dan pahala sudah diamini. Aku belajar dari kekuatanmu, belajar memaafkan diri, berhenti mengasihani diri, berdamai dengan masa lalu, berani menghadapi masa depan, bangkit dari kehancuran.

Ma,

Safarnama *itu bukan melulu tentang kisah-kisah eksotis. Perjalanan itu bukan hanya soal geografi dan konstelasi, perpindahan fisik, lokasi dan lokasi. Perjalanan adalah melihat rumah sendiri layaknya pengunjung yang penuh rasa ingin tahu, adalah menemukan diri sendiri dari sudut yang selalu baru, adalah menyadari bahwa Titik Nol bukan berarti berhenti di situ. Kita semua adalah kawan seperjalanan, rekan seperjuangan yang berangkat dari Titik Nol, kembali ke Titik Nol. Titik nol dan titik akhir itu ternyata adalah titik yang sama. Tiada awal, tiada akhir. Yang ada adalah lingkaran sempurna, tanpa sudut tanpa batas. Kita jauh melanglang sesungguhnya hanya untuk kembali.*

Lingkaran sempurna itu begitu agungnya. Seperti yang pernah kaubilang, noktah adalah hidup, hidup adalah noktah. Bumi ini adalah sebuah titik. Bulan, matahari, planet-planet semua adalah titik. Negeri-negeri adalah titik. Engkau adalah titik, aku pun titik. Kita adalah kumpulan titik yang menjadi warna-warni semesta.

Perjuangan, kesenangan, tawa riang, ketakutan, air mata, masalah-masalah mendera, stres, keberhasilan, cinta, perpisahan, nama besar, pangkat, kekuasaan, kekayaan, semua itu akan berakhir dalam wujud yang sama: debu yang berhamburan diterpa angin. Tak ada yang terlalu penting di hadapan kekuasaan alam. Tidak pula "aku".

Di sini berakhir sebuah kisah, di sini pula sebuah kisah baru akan dimulai.

Beban demi beban perasaan telah kutanggalkan. Dari Beijing yang sama, segera kumulai perjalanan panjang berikutnya. Kurapatkan tali ranselku. Kukenakan sepatu gunungku. Apakah itu Afrika Selatan, atau Suriah, ujung Siberia atau Amerika, lokasi dan lokasi itu sudah tak penting lagi. Masih jalan panjang yang terbentang. Masih tetap

kisah lika-liku jalan yang akan menjadi rangkaian cerita. Masih tetap proses untuk belajar membaca Kitab Tanpa Aksara.

Ma,
Kepadamulah buku ini kupersembahkan.
Dan tenanglah, aku pasti akan lebih sering berbagi cerita.
Mama, wo ai ni.

Dari anakmu,
Ming,
Beijing, 29 Juli 2012
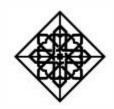
AKHIR SEBUAH JALAN
(ATAU AWAL SEBUAH JALAN LAIN?)

Perjalananku memang bukan perjalananmu,
tapi perjalananku adalah perjalananmu

"Perjalanan ini telah memuaskan batinku. Sudah tidak ada sesal dalam hidupku ini. Kalaupun aku harus mati besok, aku sudah siap," ujar Lam Li di Beijing kala mengenang hari-hari petualangan keliling dunia dan tahun-tahun perjalanan hidupnya yang penuh liku. Tak takut mati, tak takut penyakit, tak takut miskin. Tanpa pekerjaan tetap, tanpa suami, tanpa investasi, tanpa asuransi. Lam Li menjalani hidup yang sangat lepas, tak terbebani kekhawatiran akan masa depan dan penyesalan masa lalu.

Menulis buku ini pun sesungguhnya adalah sebuah perjalanan, yang menuntut keberanian dan tekad kuat. Jujur kuakui, ini adalah karya paling berat yang pernah kukerjakan.

Aku harus berhadapan dengan memori, berhadapan dengan diriku sendiri. Aku tak bisa lari lagi dari berbagai macam kenangan dan trauma yang selama ini selalu kuhindari. Di tengah penulisan yang berlarut hingga beberapa tahun ini, sudah berkali-kali tebersit keinginan untuk menyerah, namun akhirnya berhasil juga aku mencapai noktah terakhir. Buku ini mengajarkanku untuk jujur pada diriku sendiri, terkadang membuatku menangis tersedu-sedu seorang diri di kamar sepi, namun ternyata juga mujarab untuk memerdekakan diri dari tindihan memori dan jeratan penyesalan. Buku ini bagaikan menumpahkan semua isi beban di dalam ranselku, meringankan langkahku, menguatkanku untuk terus melanjutkan jalanku.

Kepada Lam Li, seorang kakak dengan *free spirit* yang teramat dahsyat, aku ucapkan terima kasih tak terhingga. Bukan sekadar inspirator dan *travel guru* ketika berada di jalanan, kau juga adalah motivator dan sumber ide yang selalu brilian.

Tak ada kata yang cukup untuk mengungkapkan perasaanku untuk Mama, yang dalam penderitaannya tetap sabar mendengar cerita-cerita ini, sekaligus memercayaiku untuk berbagi isi hatinya yang paling dalam. Selama penulisan ini, Mama juga sering hadir dalam mimpi-mimpi, seakan untuk bercakap-cakap dan membangkitkan memori-memori. Kepadanyalah, buku ini kupersembahkan sebagai penghormatan tertinggi, diterbitkan tepat di hari ulang tahunnya yang kelima puluh tujuh.

Terima kasih yang tulus untuk semua sanak keluarga dan kerabat yang mengulurkan bantuan tanpa kenal lelah dalam masa pengobatan Mama. Teristimewa bagi Tante Lioe, Paman Tjioe, Paman Shan, Natalia, dokter Liu, dokter Sindhi, Tante

Ying, Tante Hwa, Paman Kwok, Oom Ricky, Bibi Hong, Tante Lankwee, Puan Atiah, para dokter dan suster, dan masih banyak lagi yang tak mungkin disebutkan semua di sini. Hanya dengan bantuan kalianlah, kami punya kekuatan untuk terus berjuang menghadapi cobaan.

Terima kasih untuk Gramedia Pustaka Utama yang menerbitkan karya ini, teristimewa bagi Mbak Hetih, Mbak Mei, Mbak Donna, Pak Marcel, Mbak Evi, Mbak Raya. Terima kasih Mbak Rai di Bogor yang menjadi inspirasi dengan semangatnya yang pantang menyerah. Terima kasih Keren Deng dan Farah di China untuk ide-ide desainnya. Juga untuk Mas Mbonk dari Kompas.com yang pertama kali menerbitkan tulisan-tulisan perjalanan ini setiap hari dalam Rubrik Petualang, dan menamai serial ini "Titik Nol".

Terima kasih pula bagi komunitas Goodreads Indonesia, Backpacker Dunia, Indobackpacker, JalanSutra, Galeri Bogor, dan para pembaca yang senantiasa menjadi motivasi untuk terus menghasilkan karya yang lebih baik.

Beribu *tashakor* dan *shukriya* bagi rekan-rekan di KBRI, UNDP, Pajhwok Afghan News, Mr. Kumar, Mr. Danish, dan Ahmadullah di Kabul, Rashid dan keluarga Syed Gillani di Islamabad, Parkash sekeluarga di Umerkot, dokter Gurpreet di New Delhi, Aman di Jaipur, keluarga-keluarga korban gempa di Azad Kashmir, dan semua penduduk lokal yang senantiasa mengulurkan tangan bagi musafir. Tanpa bantuan dan rasa persaudaraan ini, mustahil aku bertahan terus berjalan.

Akhirulkalam, izinkan aku menghaturkan semua rasa hormat bagi Anda semua yang telah meluangkan waktu membaca

coret-coretan beratus halaman ini. Xiexie. Thukjeche. Dhanya-bad. Shukriya. Tashakor. Manana. Rahmat. Spasibo. Thank you.

Dan dalam bahasaku sendiri, *terima kasih*, *matur nuwun*.

Agustinus Wibowo
@avgustin88
http://www.facebook.com/avgustin88

Afghanistan. Nama negeri itu sudah bersinonim dengan perang tanpa henti, kemiskinan, maut, bom bunuh diri, kehancuran, perempuan tanpa wajah, dan ratapan pilu. Bagaimanakah wajah Afghanistan yang sesungguhnya di balik selimut debu itu?
Agustinus Wibowo menapaki berbagai penjuru negeri perang itu sendirian, untuk menyibak misteri prosesi kehidupan di tanah magis yang berabad-abad ditelantarkan, dijajah, dan dilupakan. Menyibak cadar negeri cantik nan memikat, Afghanistan.
Selimut Debu
Impian dan Kebanggaan dari Negeri Perang Afghanistan
Agustinus Wibowo
SELIMUT DEBU
Agustinus Wibowo
ISBN: 978 - 979 - 22 - 7463 - 9
Halaman: xiv, 461 hlm
Pembelian langsung: 021-53650110 ext. 3901/2
Untuk pembelian online:
e-mail: cs@gramediashop.com
website: www.gramedia.com
GRAMEDIA penerbit buku utama

Perjalanan Agustinus Wibowo masih berlanjut ke negeri-negeri Asia Tengah yang misterius. Tajikistan. Kirgizstan. Kazakhstan. Uzbekistan. Turkmenistan. Negeri-negeri yang namanya semua berakhiran "Stan". Perjalanan ini bukan hanya mengajak Anda mendaki gunung salju, menapaki padang rumput, menyerap kemegahan khazanah tradisi dan kemilau peradaban Jalan Sutra, maupun bernostalgia dengan simbol-simbol komunisme Uni Soviet, tetapi juga menguak misteri tentang takdir manusia yang terpisah dalam kotak-kotak garis batas.

GARIS BATAS

Agustinus Wibowo

ISBN: 978 - 979 - 22 - 6884 - 3

Halaman: xiv, 510 hlm

Pembelian langsung: 021-53650110 ext. 3901/2

Untuk pembelian online:

e-mail: cs@gramediashop.com

website: www.gramedia.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

Jauh. Mengapa setiap orang terobsesi oleh kata itu? Marco Polo melintasi perjalanan panjang dari Venesia hingga negeri Mongol. Para pengelana lautan mengarungi samudra luas. Para pendaki menyabung nyawa menaklukkan puncak.

Juga terpukau pesona kata "jauh", si musafir menceburkan diri dalam sebuah perjalanan akbar keliling dunia. Menyelundup ke tanah terlarang di Himalaya, mendiami Kashmir yang misterius, hingga menjadi saksi kemelut perang dan pembantaian. Dimulai dari sebuah mimpi, ini adalah perjuangan untuk mencari sebuah makna.

Hingga akhirnya setelah mengelana begitu jauh, si musafir pulang, bersujud di samping ranjang ibunya. Dan justru dari ibunya yang tidak pernah ke mana-mana itulah, dia menemukan satu demi satu makna perjalanan yang selama ini terabaikan.

*Agustinus telah menarik cakrawala yang jauh pada penulisan perjalanan (*travel writing*) di Indonesia. Penulisan yang dalam, pengalaman yang luar biasa, membuat tulisan ini seperti buku kehidupan.* Titik Nol *merupakan cara bertutur yang benar-benar baru dalam* travel writing *di negeri ini.*

—**Qaris Tajudin**, *editor* Tempo *dan penulis novel.*

Sebagian cerita dalam buku ini pernah dimuat di kolom "Petualang" www.kompas.com

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building

ISBN: 978-979-22-9271-8